ISSN Online : 2614-2988
ISSN Cetak : 2550-0858

BAHASTRA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Satra Indonesia

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Sumatera Utara

VOLUME 4 NO.1 SEPTEMBER 2019

BAHASTRA *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Satra Indonesia*

BAHASTRA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Penanggung Jawab
Prof. Dr. Ir. H. M. Asaad, M.Si
Dra. Hj. Hasrita Lubis, M.Pd., Ph.D
Dra. Nurhasnah Manurung, M.Pd

Pimpinan Redaksi
Dra. Nila Safina, M.Pd

Dewan Redaksi
Dr. Dra. Liesna Andriany, M.Pd
Drs. Abd. Rahim Harahap, M.M

Editor
Dra. Hj. Rita, M.Pd
Drs. Ali, M.M
Sahri Nova Yoga, S.Pd.,M.Pd.

Administrasi Umum dan Keuangan
Dra. Hj. Deliani, M.Si

Alamat Redaksi
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Islam Sumatera Utara
Jalan Sisingamangaraja- Teladan Medan
Telp: 061-7869730
Email: deliani@fkip.ac.id

Jadwal Penerbitan

BAHASTRA (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) diterbitkan dua kali dalam setahun (Maret dan September) oleh Prodi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UISU.

Penyerahan Naskah

Jurnal Keguruan menerima naskah yang merupakan hasil penelitian, pemikiran (rekayasa ide) khusus pada bidang pendidikan Bahasa Indonesia, Sastra Indonesia dan Linguistik yang belum pernah dipublikasikan/ diterbitkan paling lama 5 (lima) tahun terakhir. Naskah dapat dikirim melalui email atau diserahkan langsung ke Redaksi dalam bentuk rekaman Compact Disk (CD) dan print-out 2 eksemplar. Ditulisdalam MS Word atau dengan program pengolah data yang kompatibel, gambar, ilustrasi dan foto dimasukkan dalam file naskah.

Penerbitan Naskah

Naskah yang layak terbit ditentukan oleh Dewan Redaksi setelah mendapat rekomendasi dari Mitra Bestari. Perbaikan naskah menjadi tanggung jawab penulis dan naskah yang tidak layak diterbitkan akan dikembalikan kepada penulis jika disertai perangko secukupnya.

DAFTAR ISI

	HALAMAN
Daftar Isi	i
ANALISIS PENGGUNAAN KELAS KATA BAHASA INDONESIA, BAHASA ARAB, DAN BAHASA INGGRIS PADA BAHAN AJAR KELAS VIII MTS AL-MA'TUQ	1 - 8
Annisa Delis[1], Deden Ahmad Supendi[2], Nanang Chaerul Anwar[3]	
ANALISIS UNSUR PEMBANGUN DALAM KUMPULAN PUISI *SEGENGGAM CINTA UNTUK SANG MAHA CINTA* KARYA M. SAIDATI SEBAGAI BAHAN AJAR	9 - 22
Chikita Celine Putri Prilla[1], Asep Firdaus[1], dan Hera Wahdah Humaira[1]	
PENGARUH FORMASI TEMPAT DUDUK BERBENTUK "U" TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK TEKS BERITA KELAS XII IPS 1 DI SEKOLAH MADRASAH ALIYAH AL-ISTIQOMAH KOTA SUKABUMI	23 – 28
Risman Wildan	
ANALISIS KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) GURU BAHASA INDONESIA KELAS X DI SMA NEGERI SE-KOTA SUKABUMI	29 – 36
Riska[1], Deden Ahmad Supendi[2], Tanti Agustiani[3]	
ANALISIS KESALAHAN EJAAN DAN KALIMAT DALAM SKRIPSI MAHASISWA UNIVERSITAS BRAWIJAYA SEBAGAI DASAR PENENTUAN STRATEGI, TUJUAN, DAN BAHAN AJAR MATA KULIAH BAHASA INDONESIA DI UNIVERSITAS BRAWIJAYA	37 – 42
Nanang Bustanul Fauzi [1], Maulfi Syaiful Rizal [2], Muh. Fatoni Rohman	
PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *ROUPLACE* TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA MENYAJIKAN TEKS PROSEDUR SISWA KELAS VII SMP NEGERI 15 KOTA SUKABUMI	43 – 48
Arlian Lifani[1];Tanti Agustiani[2]; Nanang Chaerul Anwar[3]	
PENGARUH MODEL*RESOURCE BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS DRAMA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 CIKEMBAR	49 – 54
Kustinah[1], Tanti Agustiani[2], David Setiadi[3]	
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONSENT MINDMAP* TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS BERITA SISWA KELAS VIII MTS NEGERI KOTA SUKABUMI	55 – 59
Siti Nurdianti[1], David Setiadi[2], Deden Ahmad Supendi[3]	
PENGARUH METODE PEMBELAJARAN SOSIODRAMA TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS PROSEDUR SISWA KELAS VII SMP NEGERI 4 KOTA SUKABUMI	60 – 64
Ujang Ahmad Faturohman[1] ; Asep Firdaus[2]; Fauziah Suparman[3]	
PENGARUH METODE TTS TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS DESKRIPSI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VIII TINGKAT *MATHAYOM SANAWI* DI *ATTAWFIKIAH ISLAMIAH SCHOOL* NARATHIWAT THAILAND SELATAN	65 – 70

Neng Desti Siti Nurhidayah[1], Hera Wahdah Humaira[2], Deden Ahmad Supendi[3]

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIFTERHADAP KEMAMPUAN MENULIS CERITA FANTASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS X-2 TINGKAT MATHAYOM DI*SEUKSASART ISLAM SCHOOL* THAILAND SELATAN 71 – 76

Tiara Ashshiddiqie[1], Fauziah Suparman[2], AsepFirdaus[3]

ANALISIS UNSUR INRINSIK DAN EKSTRINSIK DALAM CERITA HIKAYAT KARYA YULITA FITRIANA DAN APLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR KELAS X SMK PRIORITY 77 – 81

Della Maretha R

ANALISIS KESALAHAN SURAT DINAS DESA BOJONGSAWAH SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SISWA KELAS VII SMP 82 – 86

Gita Restu Rahayu

ANALISIS UNSUR EKSTRINSIK PADA ANTOLOGI CERPEN *CATATAN HATI DI SETIAP DOAKU* KARYA ASMA NADIA DAN KAWAN-KAWAN SEBAGAI BAHAN PENBELAJARAN SISWA KELAS XI MA AL-MA'TUQ 87 – 91

Fitriyani [1], David Setiadi[2], Tanti Agustiani[3]

PENGARUH MEDIA FILM PENDEK BERJUDUL *INILAH AKU* TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS NARASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V-2 TINGKAT *MATHAYOM* DI *ISLAMIC SANTITHAM FOUNDATION SCHOOL*THAILAND SELATAN 92 – 99

Dinna Utami[1], David Setiadi[2], Fauziah Suparman[3]

ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM AKUN-AKUN TWITTER GARIS LUCUSEBUAH TINJAUAN PRAGMATIK 100 – 106

Winaria Lubis

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MENULIS KARANGAN BERBASIS STRATEGI *THINK-TALK-WRITE* 107 – 118

Agnes Apryliana[1], Hany Uswatun Nisa[2]

PEMANFAATAN CERITA SEPUTAR SUNGAI BENGAWAN SOLO SEBAGAI BAHAN MENULIS CERITA FANTASI BERMUATAN KARAKTER UNTUK SISWA SMP 119 – 125

Sukiman[1], Zanuba Arifah Khofshoh[2], M. Labib Al Halim[3]

PENGARUH MODEL *ACTIVE LEARNING* TEKNIK *JIGSAW* TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA EFEKTIF SISWA KELAS VII SMP/MTs SE-KECAMATAN NAMLEA KABUPATEN BURU 126 – 133

Musyawir [1], Rosita Mangesa [2]

KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN DESKRIPSI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *TOTAL PHYSICAL* 134 – 142

RESPON SISWA KELAS IX SMP PGRI WAIPOTIH

A. Irmawati [1], Nurjana Kalidupa [2]

NILAI-NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT PANJALU 143 – 148

Yang Yang Merdiyatna

IMPLIMENTASI METODE SISTEM ENGLISH QUARANTINE DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA INGGRIS PADA CALON ENTERPRENUER MUDA 149 – 161

[1]Nila Afningsih, [2]Debbi Chyntia Ovami, [3]Dewi Nurmala

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS KALIMAT EFEKTIF OLEH MAHASISWA SEMESTER VII FKIP UMSU 162 – 168

Aisiyah Aztry

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PARAGRAF DESKRIPSI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN COMPLETE SENTENCE PADA SISWA KELAS VII-I SMP SWASTA HKBP PULU BRAYAN 169 – 172

Bolon Romasto Sinaga[1], Debora Ginting [3], Luckyana[3], Indriani Putri Dewi[4] Sri Dinanta Beru Ginting[5]

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KENDALA DALAM PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP MOTIVASI MENULIS PADA SISWA SMP DI KOTA MEDAN 171 – 180

[1)] Oktaviandi Bertua Pardede, [2)] Budi Setia Munte, [3)] Henni Novriyanti br. Manullang, [4)] Ayu Silvia Manullang, [5)] Sahria Sibuea.

ANALISIS PROSES DAN NILAI HATA- HATA MAMBERE PODAH DALAM PERKAWINAN ADAT SIMALUNGUN 181 – 189

Diana Pramita Sumbayak[1], Siti Fatimah Sipayung[2], Pahala Manik3, Ermina Waruwu[4]

DIKSI DAN GAYA WACANA PADA NOVEL *SANG PEMIMPI* KARYA ANDREA HIRATA 199 – 195

Nur Intan Panjaitan[1], Elis Sentana br Sitepu2, Esra Turut Aritonang3, Christin Agustina Purba4

ANALISIS PROSES, FUNGSI DAN NILAI DIDONGDOAH BIBI SI REMBAH KU LAU DALAM UPACARA PERKAWINAN ADAT KARO 196 – 203

Cindi Klaudia br Girsang[1], Sri Wulan D. Br. Sembiring[2], Yopita Nia Sari br Ginting[3], Astri Wina Chrisna Sihombing[4]

PENGARUH MODEL *SUGESTOPEDIA* TERHADAP KEMAMPUAN MENYUNTING TEKS LAPORAN OLEH MAHASISWA SEMESTER VII PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMSU 204 – 207

Sri Listiana Izar

NOMINALISASI DALAM BAHASA ARAB DAN BAHASA INGGRIS FKIP UMSU 208 – 212

Sri Ramadhani

PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI DI SMP SE-KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN 213 – 224

Victor Hutasoit, Ilda Hutahaean, dan Ayu Novita Sari Turnip, Sadieli Telaumbanua

EKSPERIMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN *THE POWER OF TWO* PADA MATERI MENULIS DONGENG DARI HASIL BELAJAR MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA UMSU 225 – 231
Winarti dan Mutia Febriyana

PENGEMBANGAN MODUL MENULIS CERPEN BERBASIS *PROJECT BASED LEARNING (PJBL)*UNTUK SISWA MA AR-RISALAH 232 – 240
Winda Noprina

KAJIAN MATERI PELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA MENUJU REVOLUSI 4.0 241 – 244

Lisa Septia Dewi Br.Ginting

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA PKN DI SMP BEKASI 245 – 250

Desi Karolina Saragih

PENGARUH METODE *IMAGE STREAMING* TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS CERPEN DI KELAS XI SMA IT INDAH MEDAN 251 – 255

Rika Kartika

PENGARUH MODEL *LEARNING TOGETHER* (BELAJAR BERSAMA) DALAM MEMAHAMI WACANA TULIS DI KELAS XI SMA RK DELIMURNI DELITUA 256 – 262

Hera Chairunnisa

HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA KARIKATUR TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS ANEKDOT SISWA KELAS X SMA SWASTA UISU MEDAN 263 - 269

Sahri Nova Yoga

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED INSTRUCTION (PBI)* TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS LAPORAN HASIL PENGAMATAN SISWA KELAS XI SMA UISU MEDAN 270 – 274

Nila Safina dan Rita

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN *HYPNOTEACHING* TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PANTUN OLEH SISWA KELAS XI SMK PAB 6 MEDAN ESTATE 275 – 279

Amaluddin

UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI METODE ROLE PLAYING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI KELAS IX SMP NEGERI 2 TANAH PINEM 280 - 288
Herryati Simanullang

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING CYCLE* TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS BERITA OLEH SISWA KELAS X SMA KAMPUS FKIP PEMATANGSIANTAR 289 - 296
Junifer Siregar

BAHASTRA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 4, No. 1, September 2019

ANALISIS PENGGUNAAN KELAS KATA BAHASA INDONESIA, BAHASA ARAB, DAN BAHASA INGGRIS PADA BAHAN AJAR KELAS VIII MTS AL-MA'TUQ

Annisa Delis[1], Deden Ahmad Supendi[2], Nanang Chaerul Anwar[3]

1. **PBSI Universitas Muhammadiyah Sukabumi**
2. **PBSI Universitas Muhammadiyah Sukabumi**
3. **PBSI Universitas Muhammadiyah Sukabumi**

annisadelis96@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini mengenai penggunaan kelas kata bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris pada bahan ajar di kelas VIII MTs Al-Ma"tuq. Bertujuan untuk mengetahui penggunaan kelas kata bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris pada bahan ajar untuk pembelajaran di ranah pondok pesantren yang berbasis bilingual. Untuk mengetahui pembelajaran mengenai kelas kata dan penggunaannya di pesantren yang berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris sesuai data hasil penelitian. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif dan menggunakan metode triangulasi data, dan subjek penelitian yaitu guru pengampu setiap mata pelajaran tersebut. Hasil penelitian yang didapatkan pada kaidah kebahasaan bahan ajar cetak terdapat lima kelas kata bahasa Indonesia beserta jenis-jenis setiap kelas katanya yaitu: Pronomina terdapat pronomina persona, pronomina penunjuk, pronomina penanya, preposisi tunggal, verba dari segi prilaku semantis dan prilaku sintaksis yang meliputi verba transitif, verba eka transitif, verba taktransitif, adjektiva yang meliputi adjektiva turunan, adjektiva yang tergolong idiom, adjektiva majemuk, dan konjungsi koordinatif. Lalu terdapat dua kelas kata pada bahan ajar bahasa Arab yaitu verba/*fi"il* dan partikel/*harf*. Kemudian terdapat satu kelas kata pada bahan ajar bahasa Inggris verba/*verb* yang digunakan untuk menyatakan kalimat sederhana yang lampau *simple past tense* dan pada kalimat yang sedang dilakukan *Present continuous tense.*

Kata Kunci : Kelas Kata Bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris, Bahan Ajar Cetak

Abstract. *This study is about the use of Indonesian, Arabic, and English word classes in teaching materials in class VIII of MTs Al-Ma"tuq. Aim to find out the use of Indonesian, Arabic, and English word classes in teaching materials for learning in the realm of bilingual-based Islamic boarding schools. To find out learning about word classes and their use in Islamic boarding schools that communicate using Arabic and English according to research data. The method used in this study is qualitative and uses the data triangulation method, and the research subject is the teacher of each subject. The results of the study obtained in the language rules of printed teaching materials are five Indonesian word classes along with the types of each class, namely: there are personal pronouns, pointer pronouns, questioners pronouns, single prepositions, verbs in terms of semantic behavior and syntactic behavior which includes transitive verbs , ekatransitive verbs, transitive verbs, adjectives which include derivative adjectives, idioms classified as adjectives, compound adjectives, and coordinative conjunctions. Then there are two classes of words in Arabic teaching materials namely verb / fi'il and particles / harf. Then there is one class of words in English language verb teaching material which is used to express past simple sentences simple past tense and in the sentence being carried out Present continuous tense.*

Keywords: *Indonesian, Arabic and English Word Classes, Print Learning Materials*

PENDAHULUAN

Ilmu linguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa dan alat interaksi sosial. Menurut Bapak linguistik modern Ferdinan de Saussure (dalam Chaer, 2012:2) dalam bahasa Prancis mempunyai tiga istilah, yaitu: *langue* berarti bahasa tertentu yang digunakan manusia dengan sesamanya seperti Bahasa Sunda, Jawa, Inggris, Prancis, dan Arab, *langage* berarti sistem bahasa secara umum walaupun berbeda bangsa seperti bahasa pemersatu atau universal, dan *parole* berarti wujud yang nyata dan konkret yaitu sebuah ujaran yang diujarkan oleh manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu linguistik memiliki empat tataran, diantaranya yaitu morfologi dan

sintaksis. Morfologi merupakan tataran linguistik yang membahas morfem sebagai satuan gramatikal terkecil hingga berproses menjadi kata. Menurut (Verhaar, 2008:97) bahwa tataran morfologi mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Sedangkan tugas dan pusat kajian morfologi adalah untuk membentuk kata sebagai satuan dalam bentuk ujaran.

Tataran linguistik sintaksis memiliki kategori kata yang dikelompokkan berdasarkan bentuk dan prilakunya (Alwi, dkk., 2003:35). Kategori sintaksis ini sering disebut pula sebagai kelas kata. Dalam tata bahasa baku (Alwi, dkk., 2003:36) menyatakan empat kategori sintaksis, yaitu: kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata keterangan. Kemudian, ditambahkan dengan kelompok kata tugas yang terdiri atas subkelompok yang lebih kecil, yaitu: kata depan, kata sambung, dan partikel. Kelas kata merupakan perangkat kata yang sedikit banyak berprilaku sintaksis sama Kridalaksana (2008:43). Beberapa jenis kelas kata tersebut akan berubah menjadi kalimat sesuai pemakaian dan fungsinya dan berfungsi sebagai satuan bahasa berdasarkan bentuk, fungsi, dan makna dalam sistem gramatikal.

Kelas kata dalam Bahasa Arab disebut dengan *Aqsam Al-Kalimah* yang diklasifikasikan atas tiga bagian, yaitu: nomina *ism*, verba *fi"il*, dan partikel *harf* (Hidayatullah, 2017:63). Kelas kata dalam bahasa Inggris disebut dengan *Part of Speech* yang terbagi dalam tujuh bagian, yaitu: *noun, prounoun, verb, adverb, conjunction, adjective,* dan *preposision* (KMI *of Darussalam Gontor Ponorogo*, 1422H: 6-14). Kelas kata dalam bahasa inggris sama seperti kelas kata bahasa Indonesia, tidak memiliki pembagian secara khusus.

Penggunaan kelas kata yang akan diteliti yaitu pada bahan ajar. Hakikat bahan atau materi pembelajaran *learning materials* merupakan segala sesuatu yang mencakup isi dalam kurikulum untuk membantu dan memudahkan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Agar, materi tersebut dikuasai oleh siswa sebagai pemelajar. Tujuan adanya bahan ajar agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif, karena bahan ajar yang telah dirancang oleh guru mengarah pada kompetensi yang semestinya diajarkan kepada siswa. Kemudian Lestari (2013:2). Bahan ajar yang digunakan pada penelitian ini yaitu bahan ajar cetak, berupa buku pelajaran yang digunakan guru dan siswi di sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ma"tuq. Penelitian ini di fokuskan pada markaz Al-Zamil yang di dalamnya khusus untuk santriawati, maka dari itu penelitim menggunakan kata siswi pada objek penelitian ini. Al-Zamil mengajarkan pelajaran pondok, agama dan pelajaran umum seperti pada sekolah umum lainnya. Penggunaan dua bahasa untuk berkomunikasi ini sudah terjadwal, yaitu dua pekan untuk penggunaan bahasa Arab dan dua pekan kemudian untuk penggunaan bahasa Inggris. Lalu, penggunaan bahasa ibu hanya digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran umum saja. Permasalahan yang didapatkan dari sekolah yaitu pada penggunaan kelas kata. Karena, kelas kata yang diketahui oleh siswi hanya beberapa, diantaranya adalah; kata kerja, kata sifat, kata benda, kata keterangan, kata bilangan dan kata sambung. Lain halnya saat menanyakan kelas kata pada bahasa Inggris dan arab.

Pembelajaran kelas kata untuk dua bahasa tersebut mendapatkan tambahan pengajaran melalui pemberian kosa kata dan ektrakulikuler kedua bahasa tersebut setiap hari dan pekan. Maka, pembelajaran yang diterapkan terbukti dari cara berkomunikasi siswi setiap hari. Mengenai pembelajaran dan pemakaian kelas kata pada siswi Sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia yang tidak begitu spesifik pembahasannya. Karena, dalam bahan ajar bahasa Indonesia tidak terdapat bab pembahasan mengenai kelas kata. Siswi mendapatkan materi kelas kata hanya pada unsur-unsur atau kaidah kebahasaan saja, dan tidak seluruh kelas kata dibahas dalam satu materi. Karena tidak semua materi terkandung jenis-jenis kelas kata di dalamnya.

Uraian di atas peneliti membahas mengenai kurangnya berkomunikasi bahasa Indonesia yang merupakan bahasa ibu di ranah pondok pesantren yang berbasis bilingual. Maka dari itu, peneliti menganalisis penggunaan kelas kata pada bahan ajar bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris bertujuan mengetahui materi yang disampaikan guru melalui bahan ajar. Lalu, untuk mengetahui kemampuan penguasaan kelas kata pada

setiap siswi berdasarkan pembelajaran yang guru sampaikan berdasarkan bahan ajar mata tiga bahasa tersebut. untuk mengetahui penguasaan siswi mengenai kelas kata bahasa Indonesia dengan menganalisis bahan ajara yang diguanakannya. Lalu dengan observasi dan mewawancarai guru pengampu mata pelajaran tersebut. Maka, subjek penelitain ini yaitu guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu kualitatif yang memeroleh data bersumber dari bahan ajar yang digunakan guru dan siswi kelas VIII MTs. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data yang diawali dengan observasi atau mengamati objek yang akan diteliti, wawancara kepada guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris sebagai subjek penelitian untuk meyakinkan permasalahan yang dimaksud oleh peneliti dan dilakukan secara mendalam agar mendapatkan temuan untuk hasil penelitian, dan terakhir dokumentasi berupa sebuah catatan, bahan ajar, dan gambar selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian yang telah didapatkan mengenai penggunaan kelas kata pada bahan ajar bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris kelas VIII MTs Al-Zamil. Penggunaan kelas kata bahasa Indonesia yang ditemukan pada pembelajaran semester genap bab 8 materi teks drama yaitu: 1) verba, 2) adjektiva, 3) pronomina, 4) preposisi, dan 5) konjungsi. Penggunaan kelas kata bahasa Arab yang ditemukan pada buku *Nahwu* jilid satu pembelajaran semester genap yaitu: 1) verba/*fi"il* dan partikel/*harf*. Penggunaan kelas kata bahasa Inggris pada bahan ajar semester genap bab 8 dan 9 yaitu: verba/*verb*.

Peneliti menganalisis penggunaan kelas kata pada bahan ajar bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris bertujuan mengetahui materi yang disampaikan guru melalui bahan ajar. Lalu, untuk mengetahui kemampuan pemakaian atau penggunaan pada setiap siswi berdasarkan bahan ajar mata pelajaran tiga bahasa tersebut.

Penggunaan Kelas Kata Bahasa Indonesia

Hasil penelitian penggunaan kelas kata bahasa Indonesia pada bahan ajar di kelas VIII Mts Al-Zamil terdapat bab 8 materi *drama* yang membahas tentang kelas kata. Terdapat dua teks drama *Lakon Remaja Fogging* penggunaan kelas kata yang harus dianalisis *pertama* kata ganti/pronominal persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya.

(5) *Raban:"Ya, gak tahu, itu urusan Pak Lurah, Tin. (menyeruput kopi) Saya, kan, cuma pesuruh. Maunya kita memang ingin serba cepat, tapi urusan para pejabat, kan tidak sesederhana itu. (kepada Wahyu) Betul, kan?"*

(15) Wahyu: "Aku yang ngomong! (sambil mengubah posisi duduknya) Di beberapa kampung sudah banyak yang terkena demam berdarah, Pak."

Berdasarkan kutipan dialog (5 dan 15) terdapat pronomina persona pertama yang mengacu pada kata ganti diri sendiri yaitu kata ganti *Saya* dan *Aku*. Kata *Saya* merupakan kata ganti dari kepemilikan orang yang biasanya digunakan pada situasi atau konteks yang resmi. Kata *Saya* pada dialog digunakan dalam percakapan antara warga dengan Pak Lurah, kata ganti *Saya* digunakan karena untuk menjaga kesopanan saat berbicara dengan seorang tokoh di daerahnya. Kemudian kata *Aku* yang menunjukkan keakraban dalam percakapan antarsahabat yang menunjukkan keakraban dan rasa bersahabat dengan pendengar atau pembaca.

Berikut ini kata ganti *mereka* pada dialog (8) *Lain, Bi. Desa mereka, kan, pake iuran dari masyarakat. Jadi dananya bukan dari kas desa*, pada dialog tersebut kata *mereka* untuk menunjukkan konsep manusia yang banyak jumlahnya. Kemudian, dialog

(13) *Nah, Pak Hasan, nih, yang mengerti masalahnya. Kamu boleh tanya lebih banyak kepada Beliau*, kata ganti *beliau* diberikan kepada orang tua atau lebih tua dari pembicara/penulis untuk menyatakan rasa hormat. Pada kutipan dialog (15) terdapat kata yang berjenis pronomina persona kata ganti *Pak*. Biasa di gunakan di Indonesia lazimnya untuk menyapa namun, pada kutipan dialog di atas digunakan untuk nomina pengacu persona.

Selanjutnya kutipan dialog di atas terdapat kata *itu* pada kalimat di dialog (5) *itu urusan Pak Lurah* merupakan kata

ganti penunjuk umum yang berfungsi sebagai subjek. Pada kalimat ketiga dialog (11) *Kang Raban ini pegawai desa.* Merupakan kata ganti penunjuk sebagai pewatas. Pada kalimat di dialog (10) *Ya, gak tahulah, kalau begitu*. kata *begini* dan *begitu* pada akhir kalimat tersebut merupakan kata ganti penunjuk tempat jauh atau dekat. Dialog

(31) (*girang) Nah, itu! Produser dan apa tadi?*. Merupakan kata ganti penunjuk yang menunjukkan tanggapan. Dan dialog (29) *apa tuh, tadi yang terakhir?*. Kata *apa* tersebut merupakan pronomina penanya yang dipakai petunjuk atau lambang pertanyaan. *Kedua* penggunaan kata depan/preposisi berjenis tunggal. Terdapat preposisi *akan*, *di*, dan *dari.* Kata *akan* terdapat pada dialog

(2) "*Senin besok akan dimusyawarahkan lagi*" mengandung fungsi peran yang menghubungkan bagian depan dengan sebuah peristiwa, lalu kata *di* pada dialog (4,

7, dan 17) "*Tadi di sekolah Atin sudah ada yang dipulangkan karena sakit*" kata *di sekolah* merupakan preposisi yang berfungsi untuk menghubungkan bagian depan dengan sebuah tempat. Kemudian pada dialog (7 dan 17) memiliki kesamaan yaitu penggunaan kata depan yang berfungsi untuk menghubungkan kata depan dengan tempat yaitu *di kampung, di warung*, dan *di depan warung*. Setiap kata depan yang akan menghubungkan dengan nama tempat tentulah memiliki jarak sebagai pembeda antara preposisi dengan prefiks. Kemudian, kata *dari* pada dialog (8) "*Jadi dananya bukan dari kas desa*", kata *dari kas desa* merupakan kata depan yang berfungsi untuk menghubungkan bagian depan dengan kepemilikan, maksud dari kepemilikan yaitu kepunyaan karena *kas* merupakan kepunyaan *desa.*

Selanjutnya kelas kata yang terdapat pada drama kedua yaitu *Lakon Remaja Arlogi* penggunaan kelas kata yang harus dianalisis yaitu, *Pertama* kata kerja/verba dari segi prilaku semantis dan sintaksisnya yaitu, verba transitif, verba ekatransitif, verba taktransitif, dan verba prefis sufiks.

Verba dari segi prilaku semantisnya memiliki makna terkandung di dalamnya, walaupun tanpa penjelasan dengan kata selanjutnya maka kata tersebut sudah mengandung makna. Pada dialog (16) "*Uh! Pagi-pagi sudah mencuri. Nganggu orang belajar saja!*". Terdapat kata *mencuri* merupakan kata yang mengandung makna perbuatan dan proses dengan penambahan prefiks *me-* maka arti pada kata tersebut adalah sedang melakukan. Kata kerja perbuatan dan proses.

Verba dari segi prilaku sintaksisnya terdapat verba transitif, seperti pada dialog (1) "*Pak Pikun, langsung menuju ke arah Jidul*" kalimat tersebut menunjukkan kata kerja transitif karena terdapat nomina *Jidul*.

Kalimat di atas merupakan kata kerja yang harus disandingi dengan kata benda manusia atau hal lainnya seperti frasa nominal sebagai objek. Verba ekstransitif terdapat pada dialog

(30) "*Pikun yang tidak benar menaruh arlojinya!*", kata *arlojinya* merupakan kata benda yang menjadi objek dan dapat dirubah menjadi subjek pada kata pasif. Kemudian verba dwtransitif yang harus diiringi oleh dua nomina seperti pada dialog (10) "*Kamu mengambil hak orang lain lagi, Jidul?*".

Kata *mengambil* merupakan kata kerja yang diiringi oleh *orang lain lagi* sebagai objek dan *Jidul* sebagai pelengkap pada kalimat tersebut.

Kedua kata sifat/adjektiva *pelupa* pada dialog (26) merupakan adjektiva turunan yang telah diiringi oleh prefiks *pe-* hingga menjadikan kata sifat pada sebuah kalimat. Kata sifat pada dialog (5) *tangan panjang* merupakan kata sifat yang tergolong idiom karena makna dari bentuk gabungan dapat dijabarkan makna setiap unsurnya, kata sifat tersebut bermakna pencuri yaitu seseorang memiliki sifat mencuri. Lalu pada dialog

(20) kata *keras kepala* merupakan adjektiva majemuk menurut kridalaksana karena dilihat dari segi bentuknya memiliki dua makna maka kata sifat tersebut menjadi majemuk. Kemudian jika dilihat dari pengertian Alwi, dkk. Masih termasuk kata sifat yang tergolong idiom karena memiliki makna setiap unsurnya dan dapat diartikan seorang yang bersifat angkuh. Selanjutnya, pada epilog terdapat kata *sangat malu* merupakan kata sifat menyatakan tingkat kualitas dibandingkan dengan nomina dibelakangnya yang menerangkan berlebih-lebihan. *Ketiga* kata sambung/konjungsi terdapat

konjungsi koordinatif contohnya pada dialog nomor (26) "*Ia jatuh terguling mengejutkan Ibu dan Tritis*". Pada kalimat *Ibu dan Tritis* menghubungkan kata setara dengan penghubung *dan* yaitu subjek dengan subjek yang berkedudukan sebagai nomina. Sedangkan pada kata *atau* merupakan penanda hubung pemilihan dan dapat ditambahkan partikel *–pun*. Seperti pada dialog (25) "*Kalau bukan si Jidul, apa ibu atau aku yang mengambil arloji itu, ibu?"*. Pada dialog (25) kata *atau* digunakan untuk dugaan pada diri sendiri. Kemudian pada dialog (24) terdapat kata *tetapi* sebagai penanda hubung perlawanan "*Itu karena ia kelaparan. Tetapi, belum tentu sekarang dia mengambil arloji Pak Pikun*" berdasarkan kata *tetapi* pada dialog tersebut merupakan sebuah perlawanan untuk menyatakan pembelaan atas kehilangan arloji milik Pak Pikun.

Penggunaan Kelas Kata Bahasa Arab

Hasil penelitian penggunaan kelas kata bahasa Arab pada bahan ajar, terdapat kata kerja *fi"il* yang dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama* kata kerja yang menjadi fatah „a" yang didahului oleh empat kata *nashab* yaitu: 1)أن *an* „untuk", 2) ل *lan* „tidak akan",
3) إذن *idzan* „kalau begitu", dan 4) ك *kay* „agar/supaya". Jika kata kerja dalam bahasa Arab didahului oleh empat kata tersebut maka hukumnya menjadi fatah „a. contohnya أريد أن يسعدا بسعادة *uriidu an ahsanas sabaaha*. Berdasarkan contoh tersebut merupakan kata kerja yang menjadi fatah 'a' karena telah didahului oleh kata أن jika diartikan contoh di atas menjadi *saya ingin memperbaiki berenang* atau *saya ingin berenang dengan baik*. Kata *berenang* merupakan kata kerja yang menjadi fatah 'a' dalam pemakaian bahasa Arab. *Kedua* kata kerja yang menjadi sukun pada akhir katanya jika didahului oleh tiga kata *jazm* yaitu: 1) لم *lam* „belum pernah",
2) لا النافية *laa annahiyah* „tidak", dan 3) إن *in* „apabila". Contohnya إن تواسلوا تطروح غمامتا سحاب ثقال *ghaamatas sama`a walam tumthir*. kata لم *lam* yang mendahului kata kerja dalam bahasa Arab yang akan menjadikannya sukun atau mati. Arti dari contoh kata kerja yang menjadi sukun/mati yaitu „Langit mendung dan belum turun hujan" berdasarkan pengertian ini, *turun hujan* merupakan kata kerja yang menjadi sukun/mati.

Ketiga kata kerja yang menjadi *marfu"* atau damah „u" pada akhir katanya didahului oleh delapan kata *Akhwatu kaana* yang menunjukklan atau diartikan kejadian yang lampau terkecuali pada kata ليس *laisa* tidak menunjukkan masa lampau. Terdapat delapan macam *Akhwatu kaana* yaitu: 1) كان *kaana* „dahulu" 2) صار *shoro* „jadi" 3) ليس *laisa* „bukan" 4) أصبح *ashbaha* „menjadi pagi" 5) أمسى *amsaa* „menjadi sore" 6) أضحى *adhhaa* „menjadi pagi" 7) ظل *dzola* „tetap" 8) بات *baata* „bermalam". Contohnya كان البيت نظيفًا *kaana albaitu nadziifan*. Kalimat tersebut menjelaskan keadaan dan waktu untuk menjelaskan keadaan sebuah kata kerja. Makna dari contoh tersebut menunjukkan *Rumah* sebagai kata kerja yang telah didahului oleh كان. Jika ditafsirkan dengan pengertian bahasa Indonesia *rumah* sebagai predikat yang menjelaskan objek yang telah dibersihkan atau sebaliknya menjelaskan sifat rumah itu yang sudah dibersihkan.

Kemudian, terdapat pula *harf jaar*, *jaar* dalam bahasa Indonesia dapat di sebut dengan „i" atau kata depan/preposisi. Pada *harf jaar* ini terdapat tujuh huruf yaitu: 1) من *min* „dari" 2) إلى *ila* „ke" 3) عن *`an* „dari" 4) لعل *`laa* „pada" 5) في *fii* „di dalam" 6) بالا *alba* „dengan" 7) للام *al-laam* „untuk". Contohnya يغوص الرجل في الماء *yaghushur rijalu fil maa`i*. Tujuh kata *jaar* diatas dituliskan sebelum kata yang menyandinginya, dalam bahasa Arab biasanya menyandingi kata benda/*ism*, kemudian terjadilah *majrur* atau kasrah „i" dan tidak ada sebab lain untuk membuat kalimat yang berpreposisi dalam bahasa Arab selain menggunakan huruf-huruf *jaar* tersebut.

Penggunaan Kelas Kata Bahasa Inggris

Terdapat kata kerja yang digunakan pada pembelajaran semester genap di bab 8 mengenai kalimat sederhana yang lampau *simple past tense*. Merupakan bentuk kata dasar yang biasanya ditambahkan dengan (*-ed, -en, -d, -t, -n,* atau *–ne*) pada kata kerja yang beraturan *regular* dan tidak beraturan atau tidak konsisten *irregular verb*.

Kata kerja aktif *affirmative* yang beraturan *regular verb* dan tidak beraturan *irregular verb*. Kata kerja yang digunakan pada *simple past tense* merupakan verb kedua V2 yang telah lampau. Contoh katakerja yang aktif dan beraturan *buy*

„membeli" menggunakan V1 *buy*, V2 *bought*, V3 *bought*. Contoh kata kerja beraturan pada kalimat. *I passed the exam* „saya lulus ujian". Berdasarkan contoh kalimat tersebut merupakan kata kerja aktif dan beraturan, kata kerja yang beraturan adalah yang beraturan V2 dan V3 nya bahkan adapula yang tersusun sama dari V1 sampai V3. Kata kerja yang terdapat pada contoh di atas yaitu *passed* yang memiliki kedudukan V2 untuk waktu yang lampau atau sudah dilakukan.

Kata kerja aktif yang tidak beraturan namun tetap menggunakan waktu yang lampau berkedudukan V2. Contoh kata kerja aktif yang tidak beraturan *drink* „minum" menggunakan V1 *drink*, V2 *drank*, dan V3 *drunk*. Contoh tersebut merupakan kata kerja yang tidak beraturan terllihat dari V1 sampai V3 terdapat perubahan. Berikut contoh kata kerja tidak beraturan dalam segi kalimat. *I drank milk this morning* „Saya minum susu pagi ini" Terdapat kata *drank* yang merupakan V2 dari *drink* keterangan *pagi ini* yang menjadikan kata *drink* berubah menjadi V2 *drank* karena terlihat dari segi waktunya sudah lampau dan sudah dilakukan. Mungkin saja dalam contoh ini dituliskan ketika siang sehingga terdapat kata pagi ini.

Kata kerja pasif/*negative* merupakan kebalikan dari kata kerja yang aktif, pada kata kerja pasif ini dapat menggunakan kata *tidak*. Seperti pada contoh kalimat *She didn"t/ did not visit her aunt last week* „Dia tidak / tidak mengunjungi bibinya minggu lalu". Pada contoh tersebut terdapat kata *didn"t* yang merupakan singkatan dari *did not* artinya *tidak*. Kata kerja pasif *negative* yang tidak beraturan *irregular verb* merupakan kebalikan dari kata kerja yang aktif, pada kata kerja pasif ini dapat menggunakan kata *tidak*. *I didn"t/ did not drink milk this morning* „Saya tidak / tidak minum susu pagi ini". Kata kerja pasif yang tidak beraturan kembali menggunakan kata kerja atau menggunakan bentuk dasar V1, seperti pada kata *drink.* Berbeda dengan kata kerja aktif atau pasif dalam Bahasa Indonesia tidak menggunakan kata kerja 1,2, dan 3. Untuk membedakan aktif dan pasif menggunakan afiksasi.

Kata kerja yang terdapat pada kalimat pertanyaan. Jenis kalimat pertanyaan yang menggunakan jawaban Ya/tidak lalu terdapat pula kalimat pertanyaan yang menggunakan 5W dan 1H. Jawaban yang digunakan pada kalimat pertanyaan 5W dan 1H dapat berupa penjelasan atas pertanyaan yang diajukan. *Did you participate in the speech contest? Yes, I did/No, I didn"t* „Apakah Anda berpartisipasi dalam kontes pidato? Ya, saya lakukan / Tidak, saya tidak".

Kalimat pertanyaan tersebut menggunakan kata *Did* sebagai awal untuk sebuah pertanyaan. Lalu, untuk menjawab pertanyaan yang menggunakan kata *did* yaitu dengan *yes, did* atau *no didn"t*. kata kerja yang dipakai pada kalimat pertanyaan tersebut dapat digunakan setelah kata *did*, seperti pada kalimat *Did you participate in the speech contest? Yes, I did/No, I didn"t*. kata *participate berpartisipasi* merupakan kata kerja yang digunakan dalam kalimat tersebut, dan jawaban yang digunakan juga menggunakan kata kerja *lakukan* dan *melakukannya*. Penggunaan afiksasi yang menjadikan ciri dari jawaban saya, dia, dan mereka.

Kalimat yang memiliki kata kerja yang menggunakan 5W dan 1H untuk sebuah pertanyaan. Seperti pada kalimat *What did you do yesterday?* „Apa yang kamu lakukan kemarin?". Terdapat kata kerja *lakukan* sebagai sebuah pertanyaan, kemudian pada contoh kalimat pertanyaan 5W dan 1H lainnya terdapat kata kerja *pergi, membeli*, dan *kunjungi*. Terdapat kata kerja yang digunakan pada pembelajaran semester genap di bab 8 mengenai kalimat *present continuous tense*. Merupakan bentuk kata kerja yang digunkan untuk menyatakan kegiatan yang sedang berlangsung. *Present continuous tense* dibentuk dengan *auxiliary verb "be"* yaitu, *is*, *am*, dan *are* untuk menunjukan waktu yang sedang dilakukan atau sekarang. Contoh kata kerja aktif *I am studing now* „Saya sedang belajar sekarang". Contoh kata kerja pasif *negative I am not studing now* „Saya tidak belajar sekarang". Contoh kata kerja pada kalimat introgatif *interrogative yes/no Are you studying now? Yes. I am/ No, I am not* „Apakah kamu sedang belajar? Iya nih. Saya / Tidak, saya tidak". Contoh kata kerja pada kalimat introgatif *HW-questions Who is calling?* „Siapa yang memanggil?".

Berdasarkan contoh diatas merupakan kata kerja aktif, pasif, dan pada kalimat tanya yang sedang dilakukan, terbukti

pada kata *studing* 'belajar", *calling* 'memanggil", dan *reading* 'membaca" dan untuk kata kerja pasif ditambahkan dengan kata tidak. Jenis kata kerja yang menjadi contoh dalam kalimat tersebut yang berfungsi sebagai predikat, karena kata kerja yang memiliki fungsi utama sebagai predikat. Kemudian kata kerja *studing* 'belajar" memiliki makna inheren atau memiliki makna didalamnya yaitu perbuatan, kata kerja *belajar* digunakan untuk sebuah pertanyaan dan jawaban sebuah pertanyaan. Tetapi, kata *memanggil* berfungsi sebagai ekatransitif yang membutuhkan objek kemudian dapat di rubah menjadi kata kerja pasif jika dalam bahasa Indonesia. Contoh kalimat tanya *What are they reading now?* „Apa yang mereka baca sekarang?", terdapat kata *baca* merupakan kata kerja asal yang berdiri sendiri tanpa afiks.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat perbandingan antara kelas kata bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Pada perbandingan ini penggunaan bahasa Indonesia lebih banyak dipelajari di kelas oleh guru di kelas berdasarkan teori dari bahan ajar. Kemudian contoh yang didapatkan pada bahan ajar terdapat banyak macam-macamnya.Peneliti akan menggambarkan melalui tabel berikut ini.

Tabel 4.2. Tabel Perbandingan Penggunaan Kelas Kata Pada Bahan Ajar

Penggunaan Kelas Kata Pada Bahan Ajar Kelas VIII Mts			
Jenis-jenis kelas kata	Bahasa Indonesia	Bahasa Arab	Bahasa Inggris
1. Kata Kerja/ Verba	⋿	⋿	⋿
2. Kata Benda/ Nomina			
Kata ganti/ Pronomina	⋿		
Kata bilangan/ Numeralia			
3. Kata Sifat/ Adjektiva			
4. Kata Keterangan/ Adverbia			
5. Kata Tugas			
Katadepan/ Preposisi	⋿	⋿	
Kata sambung/ konjungsi	⋿		
Interjeksi			
Artikula			
Partikel penegas			

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat macam-macam jenis kelas kata yang telah diajarkan pada bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris di kelas VIII Mts Al-Ma"tuq pada semester genap. Pada bahan ajar bahasa Indonesia materi kelas kata terdapat kaidah kebahasaan terdapat lima kelas kata bahasa Indonesia beserta jenis-jenis setiap kelas katanya yaitu: Pronomina terdapat pronomina persona, pronomina penunjuk, pronomina penanya, preposisi tunggal, verba dari segi prilaku semantis dan prilaku sintaksis yang meliputi verba transitif, verba eka transitif, verba taktransitif, adjektiva yang meliputi adjektiva turunan, adjektiva yang tergolong idiom, adjektiva majemuk, dan konjungsi koordinatif. Lalu terdapat dua kelas kata pada bahan ajar bahasa Arab yaitu verba/*fi"il* membahas sebab-sebab dan penjelasan kata kerja dalam kalimat terdapat perubahan pada harkatnya. Seperti, kata kerja dalam kalimat yang berubah harkat akhirnya menjadi fatah „a", sukun/mati dan damah „u". Kemudian partikel/*harf* membahas kata depan/*harf jaar* dalam bahasa Arab yang memiliki kelompok huruf-huruf yang menjadikan huruf akhirnya berharkat kasrah „i".

Pada bahan ajar bahasa Inggris terdapat verba/*verb* yang digunakan untuk menyatakan kalimat sederhana yang lampau *simple past tense* Merupakan

bentuk kata dasar yang biasanya ditambahkan dengan (*-ed, -en, -d, -t, -n,* atau *–ne*) pada kata kerja yang beraturan *regular* dan tidak beraturan atau tidak konsisten *irregular verb*. Kalimat yang sedang dilakukan *Present continuous tense* dibentuk dengan *auxiliary verb "be"* yaitu, *is*, *am*, dan *are* untuk menunjukan waktu yang sedang dilakukan atau sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

Almarodi, Abu Muhammad. (1992). *Aljunna Addaani Fil Hurufi Ma"aani*. Libanon: Daar alkutub alilmiyyah.

Alwi, Hasan. Dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Arifin, Zainal dan Junaiyah. (2008). *Sintaksis*. Jakarta:Grasindo.

Arifin, Zainal. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Alwi, Hasan. Dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* Edisi Ketiga. Jakarta: Balai

Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Hidayatullah, Moch. Syarif. (2017). *Cakrawala Linguistik Arab*. Jakarta: Grasindo.

Verhaar, J. W. M. (2008). *Asas-Asas Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

KMI *of* Darussalam Gontor Ponorogo. (1422H). *Grammar*. Jawa Timur: Draussalam press.

Lestari, Ika. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.

BAHASTRA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 4, No. 1, September 2019

ANALISIS UNSUR PEMBANGUN DALAM KUMPULAN PUISI *SEGENGGAM CINTA UNTUK SANG MAHA CINTA* KARYA M. SAIDATI SEBAGAI BAHAN AJAR

Chikita Celine Putri Prilla[1], Asep Firdaus[1], dan Hera Wahdah Humaira[1]
1. **Universitas Muhammadiyah Sukabumi**
2. **Universitas Muhammadiyah Sukabumi**
3. **Universitas Muhammadiyah Sukabumi**

chikitaceline28@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk 1) Memaparkan unsur pembangun puisi "Doa Hamba yang Lara", "Pintaku Pada-Mu", dan "Pasrah", yang terdapat Kumpulan Puisi Segenggam Cinta untuk Maha Cinta karya M. Saidati. 2) Menggunakan hasil analisis puisi "Doa Hamba yang Lara", "Pintaku Pada-Mu", dan "Pasrah, yang terdapat dalam Kumpulan Puisi Segenggam Cinta untuk Sang Maha Cinta karya M. Saidati sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 13 Kota Sukabumi. Untuk mencapai tujuan tersebut penulis menggunakan metode penelitian analisis deskriptif. Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan penulis berupa 1) Observasi, 2) Dokumentasi, dan 3) Angket (kuesioner). Dalam teknik analisis penulis menggunakan unsur pembangun puisi untuk memudahkan pembaca dalam menangkap makna dan memahami puisi tersebut. Hasil analisis tersebut dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 13 Kota Sukabumi dengan tetap mengacu kepada kurikulum dan silabus yang diterapkan, karena respon siswa terhadap puisi dan analisis unsur pembangun puisi adalah positif. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis yang dilakukan oleh 34 orang siswa dengan pemerolehan total skor 2700 dan nilai rata-rata 79,41, yang mengacu pada prinsip pemilihan bahan ajar dan aspek pemilihan bahan ajar yaitu prinsip relavansi, konsistensi, dan kecukupan, juga aspek bahasa dan aspek psikologi. Kemudian setelah menganalisis unsur pembangun puisi siswa dapat mengetahui beberapa aspek yang harus ditemukan ketika menganalisis unsur pembangun puisi, diantaranya diksi, imaji, rima, tema, dan amanat.
Kata Kunci: *Unsur Pembangun, Puisi, Bahan Ajar.*

Abstract. *This research is a qualitative research which aims to 1) describe the building blocks of the poem "the Prayer of the Servant of the Lara", "My Door to You", and "Resign", which is a collection of M. Saidati's Handfuls of Love for Maha Cinta. 2) Using the results of the analysis of the poem "The Prayer of the Serious Servant", "My Door to You", and "Resignation, which is contained in the Collection of Poems of Love for the Sang Maha Cinta by M. Saidati as an Indonesian language learning material in class VIII of SMP Negeri 13 Sukabumi City. To achieve these objectives the author uses descriptive analysis research methods. Then the data collection techniques used by the author in the form of 1) Observation, 2) Documentation, and 3) Questionnaire (questionnaire). In the analysis technique the writer uses poetry building elements to facilitate the reader in capturing the meaning and understanding of the poem. The results of the analysis can be used as learning material in class VIII Sukabumi City Middle School 13 by still referring to the curriculum and syllabus applied, because students' responses to poetry and analysis of poetry building elements are positive. This is evidenced by the results of the analysis carried out by 34 students with the acquisition of a total score of 2700 and an average value of 79.41, which refers to the principle of selection of teaching materials and aspects of the selection of instructional materials, namely principle of relevance, consistency, and sufficiency, also aspects of language and psychological aspects. Then after analyzing the poetry builder elements students can find out some aspects that must be found when analyzing the poetry builder elements, including diction, images, rhymes, themes, and mandates.*
Keywords*: Builder Elements, Poetry, Teaching Materials.*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah karya imajinatif yang mengandung nilai estetika (keindahan) di dalamnya. Selain itu, sastra menyampaikan berbagai bentuk cerita yang membangkit hasrat untuk dinikmati

oleh semua pembaca. Sastra secara umum merupakan suatu karya yang bernilai estetik (keindahan), baik itu dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk lisan. Definisi sastra pada awalnya diistilahkan sebagai kesusastraan yang berasal dari bahasa Sansakerta yaitu *su* dan *sastra*. *Su* berarti bagus atau indah, sedangkan *sastra* yang berarti buku, tulisan, atau huruf. Berdasarkan arti dari kedua kata tersebut, secara etimologi dapat disimpulkan bahwa arti *susastra* atau sastra adalah tulisan yang indah.

Karya sastra menurut genre atau jenisnya terbagi menjadi tiga, yaitu puisi, prosa, dan drama. Pembagian tersebut didasarkan atas perbedaan bentuk fisiknya saja, bukan substansinya. Substansi karya sastra apapun bentuknya tetap sama, yakni kemanusiaan dalam segala wujud dan dimensinya. Pengenalan ciri-ciri bentuk karya sastra ini dapat memudahkan proses pemahaman terhadap maknanya.

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra. Pada umumnya puisi bertujuan untuk menyampaikan pesan moral atau ajaran moral. Oleh karena itu, pembaca dalam memaknai sebuah puisi tidaklah mudah. Banyak tahap yang harus dilalui untuk dapat memahami dan menangkap makna serta memahami puisi tersebut. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk menangkap makna dan memahami suatu puisi yaitu dengan cara menganalisis unsur pembangun puisi.

Di dalam puisi terdapat unsur-unsur yang membangunnya, yakni unsur yang membangun dari dalam yang disebut unsur intrinsik dan unsur yang membangun dari luar yang disebut unsur ekstrinsik. Kedua unsur yang membangun puisi tersebut saling melengkapi dan berhubungan satu sama lain.

Pembelajaran sastra merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu genre sastra yang diajarkan kepada peserta didik yaitu puisi. Sesuai dengan silabus SMP kelas VIII Semester Satu, standar kompetensinya yaitu membaca, dan kompetensi dasarnya 3.8 menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca. Pembelajaran sastra diharapkan dapat membangun minat peserta didik dalam mengapresiasi hasil karya sastra dalam genre puisi.

Dalam penelitian ini penulis memilih menganalisis unsur pembangun kumpulan puisi *Segenggam Cinta untuk Sang Maha Cinta* karya M. Saidati. Kumpulam puisi *Segenggam Cinta untuk Sang Maha Cinta* karya M. Saidati ditulis pada tahun 2018, terdiri dari 145 judul puisi. Dalam kumpulan puisi *Segenggam Cinta untuk Sang Maha Cinta* karya M. Saidati penulis memilih tiga judul puisi yaitu puisi "Doa Hamba yang ara", "Pintaku Pada-Mu", dan "Pasrah" hal ini didasarkan karena isi dari buku ini mengajak pembaca berkelana dalam dunia cinta, menuntun, menapaki jalan menuju cinta sejati, cinta yang hakiki, dan cinta yang paling tinggi, yaitu cinta kepada sang Maha Cinta. Selain itu, isi dari buku ini tidak hanya mendidik, menghibur, dan juga menginspirasi, akan tetapi memberikan kesadaran kepada setiap insan yang sedang melangkah mencari keridaan sang Maha Cinta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang akan mendeskripsikan hasil analisis unsur pembangun puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi karya M. Saidati. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini diarahkan untuk memperoleh deskripsi yang objektif danakurat dari puisi yang dijadikan objek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu penelitian yang tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi juga melakukan analisis terhadap data tersebut, dalam penelitian ini penulis menganalisis puisi-puisi karya M. Saidati yang dipilih. Puisi yang dipilih dan dijadikan subjek penelitian ini diantaranya yaitu berjudul "Doa Hamba yang Lara", "Pintaku Pada-Mu", dan "Pasrah". Ketiga puisi tersebut dipilih, lalu dibaca oleh penulis, ditelaah dan dianalisis untuk menentukan unsur pembangun yang terdapat dalam puisi itu apakah layak dijadikan bahan ajar atau sebaliknya. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Kota Sukabumi tahun pelajaran 2018/2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan melakukan teknik observasi partisipatif, karena peneliti dapat terlibat dalam kegiatan yang sedang diamati sebagai sumber data. Selanjutnya menggunakan teknik tes, dimana peneliti menyertakan tes berbentuk soal uraian yang dibuat sesuai dengan Kompetensi Dasar. Lalu menyertakan angket yang

akan diisi oleh responden dan terakhir menggunakan teknik dokumentasi dalam bentuk foto sebagai data tambahan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Unsur Pembangun Puisi "Doa Hamba yang Lara", "Pintaku Pada-Mu", dan "Pasrah"

Herman J. Waluyo, mengatakan bahwa puisi itu memiliki dua struktur, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Dikatakannya, bahwa struktur fisik adalah apa yang dapat dilihat melalui bahasanya atau unsur bunyinya, sedangkan struktur batin adalah unsur yang dapat dihayati yang disampaikan secara tidak langsung. Keduanya, disebut struktur karena masing-masing terdiri atas unsur-unsur yang lebih kecil yang bersama-sama membangun kesatuan puisi.Namun dalam hal ini penulis hanya mengambil beberapa unsur dalam tahap analisa, hal itu disesuaikan dengan Indikator Pencapaian Kompetensi yang ada di dalam Kompetensi Dasar yaitu 3.8.1 Peserta didik mampu menganalisis unsur-unsur pembangun teks puisi (diksi, imaji, rima, tema, dan amanat) dalam teks puisi. Berikut akan penulis paparkan unsur pembangun yang terdapat puisi "Doa Hamba yang Lara", "Pintaku Pada-Mu", dan "Pasrah" karya M. Saidati.

1. Analisis Unsur Pembangun Puisi dengan Judul "Doa dari Hamba yang Lara"

a. Diksi

Dalam puisi "Doa dari hamba yang Lara", penyair menceritakan seorang hamba yang sedih atas kesengsaraan yang sedang dialaminya. Pada bait pertama baris kesatu, kedua, dan ketiga makna kata yang digunakan yaitu makna kata denotasi karena makna kata dari "Tuhan", "Engkaulah kasih", dan "Engkaulah sayang", bermakna bahwa Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Pada bait kedua baris kesatu dan kedua makna kata yang digunakan yaitu makna kata denotasi karena makna kata dari "Mendengar semua, dan "Menentukan segala", bermakna bahwa Tuhan yang mendengar dan menentukan atas apa yang terjadi pada hambanya.

Pada bait ketiga baris kesatu, kedua, ketiga, dan keempat makna kata yang digunakan yaitu makna kata denotasi karena makna kata dari "Tuhan", "Engkaulah keabadian", "Engkaulah keadilan", dan "Segala puji bagi-Mu", bermakna bahwa Tuhan yang memiliki keabadian dan keadilan atas apa yang sudah digariskan pada hambanya.

Pada bait keempat baris kedua "Hamba yang lara", penyair memilih kata dengan menggunakan kata "lara", tidak menggunakan kata "sedih", karena kata "lara" tersebut sesuai dengan baris selanjutnya "Makhluk yang papa". Sehingga pemilihan kata "lara" dan kata "papa" yang memiliki makna sengsara tersebut sesuai dengan suasana yang digambarkan oleh penyair.

Pada bait keempat baris kesatu, kedua, ketiga, dan keempat makna kata yang digunakan yaitu makna kata denotasi karena makna kata dari "Kini", "Hamba yang lara", "Makhluk yang papa", dan "Datang pada-Mu" memiliki makna bahwa seorang hamba yang sedang sedih atas kesengsaraan hidupnya datang untuk meminta pertolongan kepada yang Maha Kuasa.

Pada bait kelima baris kesatu, kedua, ketiga, dan keempat makna kata yang digunakan yaitu makna kata denotasi karena makna kata dari "Dalam sujud", "Kutumpahkan derai air mata", "Dalam duka dan kerinduan mendera", dan "Kupanjatkan doa" memiliki makna bahwa seorang hamba yang menumpahkan air mata dalam sujudnya kepada yang Maha Kuasa dan dalam duka dan kerinduan ia selalu memanjatkan doa.

b. Imaji

Pada bait pertama baris kedua dalam puisi "Doa dari Hamba yang Lara" karya M. Saidati terdapat imaji taktil yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan. Hal tersebut terdapat pada kutipan "Engkaulah kasih". Pada kutipan "Engkaulah kasih" tersebut penyair menggambarkan bahwa yang Maha Pengasih itu ialah yang maha Kuasa.

Pada bait pertama baris ketiga terdapat imaji taktil yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan. Hal tersebut terdapat pada kutipan "Engkaulah sayang" pada kutipan "Engkaulah sayang" tersebut penyair menggambarkan bahwa yang Maha Penyayang itu ialah yang Maha Kuasa.

Pada bait kedua baris kesatu terdapat imaji auditif yang menggambarkan sesuatu seolah mengandung gema suara. Hal tersebut

terdapat pada kutipan "Mendengar semua". Pada kutipan "Mendengar semua" penyair menggambarkan kata "Mendengarkan" tersebut seolah-olah mengandung suara yang dapat terdengar secara langsung.

Pada bait ketiga baris kedua terdapat imaji taktil yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan. Hal tersebut terdapat pada kutipan "Engkaulah keabadian". Pada kutipan "Engkaulah keabadian" tersebut penyair menggambarkan bahwa yang memiliki keabadian hanya yang Maha Kuasa. Pada bait ketiga baris ketiga terdapat imaji taktil yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan. Hal tersebut terdapat pada kutipan "Engkaulah keadilan". Pada kutipan "Engkaulah keadilan" tersebut penyair menggambarkan bahwa yang memiliki keadilan hanya yang Maha Kuasa.

Pada bait keempat baris kedua terdapat imaji taktil yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan. Hal tersebut terdapat pada kutipan "Hamba yang lara". Pada kutipan "Hamba yang lara" tersebut penyair menggambarkan bahwa ia sedang bersedih hati.

Pada bait keempat baris ketiga terdapat imaji taktil yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan. Hal tersebut terdapat pada kutipan "Makhluk yang papa". Pada kutipan "Makhluk yang papa" tersebut penyair menggambarkan bahwa ia sedang berada dalam kesengsaraan.

Pada bait keempat baris keempat terdapat imaji visual yang menggambarkan sesuatu seolah nampak. Hal tersebut terdapat pada kutipan "Datang pada-Mu". Pada kutipan "Datang pada-Mu" penyair seolah-olah menggambarkan kata "Datang" tersebut dapat terlihat secara visual.

Pada bait kelima baris kesatu terdapat imaji visual yang menggambarkan sesuatu seolah nampak. Hal tersebut terdapat pada kutipan "Dalam sujud". Pada kutipan "Dalam sujud" penyair menggambarkan kata"sujud" tersebut dapat terlihat secara visual.

Pada bait kelima baris kedua terdapat imaji visual yang menggambarkan sesuatu seolah nampak, hal tersebut terdapat pada kutipan "Kutumpahkan derai air mata". Pada kutipan "Kutumpahkan derai air mata" penyair seolah-olah menggambarkan kata "air mata" tersebut dapat terlihat secara visual.

Pada bait kelima baris ketiga terdapat imaji taktil yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan, hal tersebut terdapat pada kutipan "Dalam duka dan kerinduan mendera". Pada kutipan "Dalam duka dan kerinduan mendera" tersebut penyair menggambarkan bahwa ia sedang merasakan duka dan kerinduan yang mendera.

Pada bait kelima baris keempat terdapat imaji visual yang menggambarkan sesuatu seolah nampak, hal tersebut terdapat pada kutipan "Kupanjatkan doa". Pada kutipan "Kupanjatkan doa" penyair menggambarkan seolah-olah kata "Kupanjatkan" tersebut dapat terlihat secara visual.

c. Rima

Pada puisi "Doa dari Hamba yang Lara", terdapat rima asonansi yaitu pengulangan vokal pada suatu kata atau beberapa kata. Pada puisi "Doa dari Hamba yang Lara", pengulangan tersebut yaitu pada huruf **a**. Selain rima asonansi terdapat pula rima aliterasi yaitu pengulangan konsonan pada suatu kata atau beberapa kata. Pada puisi "Doa dari Hamba yang Lara", pengulangan konsonan tersebut yaitu pada huruf **n**.

Pada bait kedua baris kesatu dan kedua, memiliki bunyi akhir baris yang sama yaitu **a**.

Mendengar semu**a**
Menentukan segal**a**

Pada bait ketiga baris kesatu, kedua, dan ketiga, memiliki bunyi akhir baris yang sama yaitu **n**.

Tuha**n**
Engkaulah keabadia**n**
Engkaulah keadila**n**

Pada bait keempat baris kedua dan ketiga, memiliki bunyi akhir baris yang sama yaitu **a**.

Hamba yang lar**a**
Makhluk yang pap**a**

Pada bait kelima baris kedua, ketiga, dan keempat, memiliki bunyi akhir baris yang sama yaitu **a**.

Kutumpahkan derai air mat**a**
Dalam duka dan kerinduan mender**a**
Kupanjatkan do**a**

d. Tema

Puisi "Doa dari Hamba yang Lara" karya M. Saidati mengandung tema religiusitas, hal ini digambarkan oleh

seorang hamba yang sedang sedih atas kesengsaraan yang sedang dialaminya. Akan tetapi, ia tetap datang untuk bersujud dan memanjatkan doa kepada yang Maha Kuasa.

e. Amanat

Amanat yang terkadung pada puisi "Doa dari Hamba yang Lara" karya M. Saidati adalah sebagai hamba kita harus senantiasa meminta segala sesuatu melalui doa yang dipanjatkan hanya kepada yang Maha Kuasa. Karena hanya Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang mendengar dan menentukan segala sesuatu yang menjadi garis takdir hambanya.

2. Analisis Unsur Pembangun Puisi dengan Judul "Pintaku Pada-Mu"

a. Diksi (Pilihan Kata)

Dalam puisi "Pintaku Pada-Mu", penyair menceritakan tentang seorang hamba yang memohon ampunan atas dosa yang ia perbuat, dosa kedua orang tua, dan juga orang yang melangkah dalam jalan yang benar. Pada bait petama baris kedua "Jika aku boleh memohon", penyair memilih kata dengan menggunakan kata "memohon", tidak menggunakan kata "meminta", karena kata "memohon" tersebut sesuai dengan baris selanjutnya "Ampunilah diriku". Sehingga pemilihan kata "memohon" dan kata "ampunilah" tersebut sesuai dengan suasana yang digambarkan oleh penyair.

Pada bait pertama baris kesatu, kedua, ketiga, keempat, dan kelima makna kata yang digunakan yaitu makna kata denotasi karena makna kata dari "Ya Rabbi", "Jika aku boleh memohon", "Ampunilah diriku", "kedua orangtuaku", "juga orang yang melangkah di jalan-Mu", bermakna bahwa seorang hamba yang memohon ampunan atas dosa yang telah ia perbuat, dosa kedua orang tuanya, dan juga dosa orang yang berada pada jalan yang benar.

Pada bait kedua baris ketiga "Teguhkanlah hatiku", penyair memilih kata dengan menggunakan kata "teguhkanlah", tidak menggunakan kata "kuatkanlah", karena kata "teguhkanlah" tersebut sesuai dengan baris selanjutnya "dalam menggapai ridha-Mu". Sehingga pemilihan kata "Teguhkanlah" dan kata "dalam menggapai" sesuai dengan suasana yang digambarkan oleh penyair.

Pada bait kedua baris kesatu, kedua, ketiga, dan keempat makna kata yang digunakan yaitu makna kata denotasi karena makna kata dari "Ya Rahman", "Jika aku boleh memohon", "Teguhkanlah hatiku", dan "dalam menggapai ridha-Mu", bermakna bahwa seorang hamba yang memohon ketuguhan hati dalam menggapai keridaan yang Maha Kuasa.

Pada bait ketiga baris kesatu, kedua, ketiga, dan keempat makna kata yang digunakan yaitu makna kata denotasi karena makna kata dari "Ya Karim", "Selamatkan setiap langkah", "dalam kembara hidupku", dan "menuju rahmat-Mu" bermakna bahwa seorang hamba yang memohon keselamatan dari setiap langkah dalam kembara hidupnya menuju rahmat yang Maha Kuasa.

Pada bait keempat baris kesatu, kedua, ketiga, dan keempat makna kata yang digunakan yaitu makna denotasi karena kata dari "Ya Allah", "Ku selalu mencari-Mu", "Ku tak henti mengejar-Mu", dan "Dalam suka dan dukaku" memiliki makna bahwa seorang hamba yang selalu mencari dan mengejar yang Maha Kuasa baik dalam keadaan suka maupun dalam keadaan duka.

b. Imaji

Pada bait pertama baris kedua dalam puisi "Pintaku Pada-Mu" karya M. Saidati terdapat imaji taktil yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan. Hal tersebut terdapat pada kutipan "Jika aku boleh memohon". Pada kutipan "Jika aku boleh memohon" tersebut penyair menggambarkan bagaimana jika seandainya ia dapat memohon atas apa yang menjadi permintaanya.

Pada bait pertama baris ketiga terdapat imaji taktil yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan. Hal tersebut terdapat pada kutipan "Ampunilah diriku". Pada kutipan "Ampunilah diriku" penyair menggambarkan bahwa ia yang sedang memohon ampun atas dosa yang telah ia perbuat.

Pada bait kedua baris kedua terdapat imaji taktil yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan. Hal tersebut terdapat pada kutipan "Teguhkanlah hatiku". Pada kutipan "Teguhkanlah hatiku" tersebut penyair menggambarkan bahwa ia sedang memohon untuk diberikan ketugahan hati.

Pada bait kedua baris keempat terdapat imaji taktil yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan. Hal tersebut

terdapat pada kutipan "dalam menggapai ridha-Mu". Pada kutipan "dalam menggapai ridha-Mu" tersebut penyair menggambarkan bahwa ia sedang memohon untuk diberikan ketugahan hati dalam menggapai ridha dari sang Maha Kuasa.

Pada bait ketiga baris kedua terdapat imaji visual yang menggambarkan sesuatu seolah nampak. Hal tersebut terdapat pada kutipan "Selamatkan setiap langkah". Pada kutipan "Selamatkan setiap langkah" penyair menggambarkan bahwa seolah-olah kata "langkah" dalam kutipan tersebut dapat terlihat secara visual.

Pada bait ketiga baris ketiga terdapat imaji visual yang menggambarkan sesuatu seolah nampak. Hal tersebut terdapat pada kutipan "dalam kembara hidupku". Pada kutipan "dalam kembara hidupku" penyair menggambarkan bahwa seolah-olah kata "kembara" tersebut dapat terlihat secara visual.

Pada bait ketiga baris keempat terdapat imaji visual yang menggambrakan sesuatu seolah nampak. Hal tersebut terdapat pada kutipan "menuju rahmat-Mu". Pada kutipan "menuju rahmat-Mu" penyair menggambarkan bahwa seolah-olah kata "rahmat-Mu" tersebut dapat terlihat secara visual.

Pada bait keempat baris kedua terdapat imaji visual yang menggambarkan sesuatu seolah nampak. Hal tersebut terdapat pada kutipan "Ku selalu mencari-Mu". Pada kutipan "Ku selalu mencari-Mu" penyair menggambarkan bahwa seolah-olah kata "mencari-Mu" tersebut dapat terlihat secara visual.

Pada bait keempat baris ketiga terdapat imanji visual yang menggambarkan sesuatu seolah nampak. Hal ini terdapat pada kutipan "Ku tak henti mengejar-Mu". Pada kutipan "Ku tak henti mengejar-Mu" penyair menggambarkan bahwa seolah-olah kata "mengejar-Mu" tersebut dapat terlihat secara visual.

Pada bait keempat baris keempat terdapat imaji taktil yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan. Hal tersebut terdapat pada kutipan "Dalam suka dan dukaku". Pada kutipan "Dalam suka dan dukaku" tersebut penyair menggambarkan bahwa ia sedang berada dalam perasaan suka dan duka.

c. Rima

Pada puisi "Pintaku Pada-Mu", terdapat rima asonansi yaitu pengulangan vokal pada suatu kata atau beberapa kata. Pada puisi "Pintaku Pada-Mu", pengulangan vokal tersebut yaitu pada huruf **u**. selain rima asonansi terdapat pula rima aliterasi yaitu pengulangan konsonan pada suatu kata atau beberapa kata. Pada puisi "Pintaku Pada-Mu", pengulangan konsonan tersebut yaitu pada huruf **n**.

Pada bait petama baris ketiga, keempat, dan kelima, memiliki bunyi akhir baris yang sama yaitu **u**. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Ampunilah dirik**u**
Kedua orangtuak**u**
Juga orang yang melangkah di jalan-M**u**

Pada bait kedua baris kesatu dan kedua memiliki bunyi akhir baris yang sama yaitu **n**. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Ya Rahma**n**
Jika aku boleh memoho**n**

Pada bait kedua baris ketiga dan keempat memiliki bunyi akhir baris yang sama yaitu **u**. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Teguhkanlah hatik**u**
Dalam menggapai ridha-M**u**

Pada bait ketiga baris ketiga dan keempat memiliki bunyi akhir baris yang sama yaitu **u**. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Ku selalu mencari-M**u**
Ku tak henti mengejar-M**u**
Dalam suka dan dukak**u**

d. Tema

Puisi "Pintaku Pada-Mu" karya M. Saidati mengandung tema religiusitas. Hal ini digambarkan dalam puisi tersebut seorang hamba yang memohon ampunan atas dosa yang telah ia perbuat, dosa kedua orang tua dan juga dosa orang yang berada di jalan yang benar. Selain itu ia juga memohon ketugahan hati dalam menggapai ridha dan keselamatan dalam kembara hidupnya.

e. Amanat

Amanat yang terkadung pada puisi "Pintaku Pada-Mu" karya M. Saidati adalah sebagai seorang hamba kita harus selalu memohon ampun memohon keteguhan hati, dan memohon keselamatan hanya pada yang Maha

Kuasa. Baik dalam keadaan suka maupun dalam keadaan duka.

3. Analisis Unsur Pembangun Puisi dengan Judul "Pasrah"

a. Diksi (Pilihan Kata)

Dalam puisi "Pasrah", penyair menceritakan tentang seorang hamba yang pasrah akan segala yang telah ia pinta kepada yang Maha Kuasa. Pada bait pertama baris kesatu "Jika hati ini terkena", penyair memilih kata dengan menggunakan kata "terkena", tidak menggunakan kata "tertimpa", karena kata "terkena" tersebut sesuai dengan baris keempat "menolak terpaan angin amarah". Sehingga pemilihan kata "terkena" dan kata "terpaan" tersebut sesuai dengan suasana yang digambarkan oleh penyair.

Pada bait pertama baris kesatu, kedua, dan ketiga makna kata yang digunakan yaitu makna denotasi karena kata dari "jika hati terkena", " bisa hidup yang memaksa", dan "apatah ku berdaya", bermakna bahwa seorang hamba yang tidak berdaya untuk memaksa takdir hidup. Kemudian, pada bait pertama baris keempat kata "Menolak terpaan angin amarah", bermakna konotasi yaitu "Menolak terpaan angin amarah" tersebut bermakna menolak sebuah siksaan, bukan menolak terpaan angin amarah.

Pada bait kedua baris kesatu, "Hanya pada-Mu jua", penyair memilih kata dengan menggunakan kata "jua" yang memiliki arti "Tuhan", sesuai dengan baris selanjutnya "kuserahkan bisa", "Yang memaksa dan menyiksa", dan "Aku yang tak kuasa". Sehingga pemilihan kata "Jua" tersebut sesuai dengan suasana yang digambarkan oleh penyair bahwa Tuhan yang memiliki kuasa atas segala sesuatu.

Pada bait kedua baris kesatu, kedua, ketiga, dan keempat makna kata yang digunakan yaitu makna kata denotasi karena kata dari "Hanya pada-Mu jua", "Kuserahkan bisa", "Yang memaksa dan menyiksa", dan "Aku yang tak kuasa" bermakna bahwa seorang hamba yang menyerahkan segala sesuatu kepada Tuhan, karena hanya Tuhan yang memiliki kuasa atas apa yang akan terjadi pada hambanya.

Pada bait ketiga baris kesatu, "Hanya satu yang kupercaya", penyair memilih kata dengan menggunakan kata "satu" karena kata "satu" tersebut sesuai dengan baris selanjutnya "Tempat mengadu semua hamba", "Tempat doa terpanjatkan", dan "Tempat hajat terkabulkan". Sehingga pemilihan kata "satu" tersebut sesuai dengan suasana yang digambarkan oleh penyair bahwa seorang hamba percaya hanya ada satu tempat untuk mengadu semua hambanya atas segala sesuatu yang menjadi keinginan hambanya.

Pada bait keempat baris keempat, "Menjelmakan segala pinta" penyair memilih kata dengan menggunakan kata "Menjelmakan" yang memiliki arti "Mewujudkan", sesuai dengan suasana pada digambarkan oleh penyair bahwa seorang hamba yang menyerahkan segala harapannya kepada Tuhan dan hanya Tuhan yang meiliki kuasa mewujudkan harapan hambanya.Pada bait keempat baris kesatu, kedua, dan ketiga makna kata yang digunakan yaitu makna kata denotasi karena kata dari "Hanya pada-Mu kuserahkan", "Segala harap kupintkan", dan "Kuyakin hanya Engkau yang kuasa" bermakna bahwa seorang hamba yang menyerahkan segala harapannya karena ia yakin hanya Tuhan yang memiliki kuasa. Kemudian pada bait keempat baris keempat, makna kata yang digunakan yaitu makna kata konotasi yaitu "Menjelma segala pinta", makna kata "Menjelma" yang memiliki makna mewujudkan segala permintaan hambanya bukan kata "Menjelma" yang memiliki makna menyerupai.

b. Imaji

Pada bait pertama baris kesatu dalam puisi "Pasrah" karya M. Saidati terdapat imaji taktil yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan. Hal tersebut terdapat pada kutipan "jika hati ini terkena". Pada kutipan "jika hati ini terkena" tersebut penyair menggambarkan bagaimana jika suatu hari hatinya terkena.

Pada bait kesatu baris kedua terdapat imaji taktil yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan. Hal tersebut terdapat pada kutipan "bisa hidup yang memaksa". Pada kutipan "bisa hidup yang memaksa" tersebut penyair menggambarkan bahwa seandainya dalam hidup ia dapat memaksa.

Pada bait kesatu baris ketiga terdapat imaji taktil yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan. Hal tersebut terdapat pada kutipan "apatah ku berdaya". Pada kutipan "apatah ku berdaya" tersebut penyair menggambarkan bagaimana dirinya yang tidak berdaya.

Pada bait kesatu baris keempat terdapat imaji taktil yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan. Hal tersebut terdapat pada kutipan "menolak terpaan angin amarah". Pada kutipan "menolak terpaan angin amarah" tersebut penyair menggambarkan apa yang sedang ia rasakan dalam menolak terpaan amarah.

Pada bait kedua baris kesatu terdapat imaji taktil yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan. Hal tersebut terdapat pada kutipan "kuserahkan bisa". Pada kutipan "kuserahkan bisa" penyair menggambarkan bahwa ia berserah diri atas apa yang akan terjadi.

Pada bait kedua baris ketiga terdapat imaji visual yang menggambarkan sesuatu seolah nampak. Hal tersebut pada kutipan "yang memaksa dan menyiksa". Pada kutipan" yang memaksa dan menyiksa" penyair seolah-olah menggambarkan kata "memaksa dan menyiksa" tersebut dapat terliat secara visual.

Pada bait kedua baris keempat terdapat imaji taktil yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan. Hal tersebut terdapat pada kutipan "aku yang tak kuasa". Pada kutipan "aku yang tak kuasa" tersebut penyair menggambarkan bagaimana ia yang tidak memiliki kuasa atas apa yang akan terjadi.

Pada bait ketiga baris kesatu terdapat imaji taktil yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan. Hal tersebut terdapat pada kutipan "hanya satu yang kupercaya". Pada kutipan "hanya satu yang kupercaya" penyair menggambarkan bahwa yang ia percayai itu hanya ada satu.

Pada bait ketiga baris kedua terdapat imaji visual yang menggambarkan sesuatu seolah nampak.Hal tersebut terdapat pada kutipan "tempat mengadu semua hamba". Pada kutipan "tempat mengadu semua hamba" penyair seolah-olah menggambarkan kata "tempat mengadu" tersebut seolah dapat terlihat secara visual.

Pada bait ketiga baris ketiga terdapat imaji visual yang menggambarkan sesuatu seolah nampak. Hal tersebut terdapat pada kutipan "tempat doa terpanjatkan". Pada kutipan "tempat doa terpanjatkan" penyair seolah-olah menggambarkan kata "tempat doa" tersebut dapat terlihat secara visual.

Pada bait ketiga baris keempat terdapat imaji visual yang menggambarkan sesuatu seolah nampak. Hal tersebut terdapat pada kutipan "tempat hajat terkabulkan". Pada kutipan "tempat hajat terkabulkan" penyair seolah-olah menggambarkan kata "tempat hajat" tersebut dapar terlihat secara visual.

Pada bait keempat baris kesatu terdapat imaji taktil yang menggambarkan sesuatu yang dapat dirasakan. Hal tersebut terdapat pada kutipan "hanya pada-Mu kuserahkan". Pada kutipan "hanya pada-Mu kuserahkan" tersebut penyair menggambarkan bagaimana dirinya hanya berserah diri pada yang Maha Kuasa.

Pada bait keempat baris kedua terdapat imaji taktil yang menggambarkan sesuatu yang dirasakan. Hal tersebut terdapat pada kutipan "kuyakin hanya Engkau yang kuasa". Pada kutipan "kuyakin hanya Engkau yang kuasa" tersebut penyair menggambarkan bagaimana ia memiliki keyakinan bahwa hanya yang Maha Kuasa yang meiliki kekuasaan atas segala hal.

Pada bait keempat baris keempat terdapat imaji visual yang menggambarkan sesuatu seolah nampak. Hal tersebut terdapat pada kutipan "menjelmakan segala pinta" pada kutipan "menjelmakan segala pinta" penyair seolah-olah menggambarkan kata "menjelmakan" tersebut dapat terlihat secara visual.

c. Rima

Pada puisi "Pasrah", terdapat rima asonansi yaitu pengulangan vokal pada susatu kata atau beberapa kata. Pada puisi "Pasrah", pengulangan vokal tersebut yaitu pada huruf **a.** selain rima asonansi terdapat pula rima aliterasi yaitu pengulangan konsonan pada suatu kata atau beberapa kata. Pada puisi "Pasrah", pengulangan konsonan tersebut yaitu pada huruf **n**.

Pada bait pertama baris kesatu dan kedua, memiliki bunyi akhir baris yang sama yaitu **a**. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Jika hati ini terken**a**
Bisa hidup yang memaks**a**

Pada bait kedua baris kesatu dan kedua, memiliki bunyi akhir baris yang sama yaitu **a**. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Hanya pada-Mu ju**a**
Kuserahkan bis**a**

Pada bait kedua baris ketiga dan keempat, memiliki bunyi akhir yang sama yaitu **a**. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Yang memaksa dan menyiks**a**
Aku yang tak kuas**a**

Pada bait ketiga baris kesatu dan kedua, memiliki bunyi akhir yang sama yaitu **a**. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Hanya satu yang kupercay**a**
Tempat mengadu semua hamb**a**

Pada bait ketiga baris ketiga dan keempat, memiliki bunyi akhir yang sama yaitu **n**. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Tempat doa terpanjatka**n**
Tempat hajat terkabulka**n**

Pada bait keempat baris kesatu dan kedua, memiliki bunyi akhir yang sama yaitu **n**. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Hanya pada-Mu kuseahka**n**
Segala harap kupintaka**n**

Pada bait keempat baris ketiga dan keempat, memiliki bunyi kahir yang sama yaitu **a**. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Kuyakin hanya Engkau yang Kuas**a**
Menjelmakan segala pint**a**

d. Tema

Puisi "Pasrah" karya M. Saidati mengandung tema religuisitas, hal ini digambarkan pada suasana yang terkandung di dalam puisi tersebut seorang hamba yang pasrah atas segala sesuatu yang menjadi takdir yang Maha Kuasa. Karena ia percaya hanya Tuhan yang memiliki kuasa, menjadi tempat mengadu dan meminta setiap hamba.

e. Amanat

Amanat yang terkadung pada puisi "Pasrah" karya M. Saidati adalah sebagai hamba kita harus percaya bahwa yang Maha Kuasa merupakan tempat mengadu dan memanjatkan doa yang bisa mengabulkan semua hajat hambanya. Selain itu kita sebagai hamba harus pasrah dan berserah diri akan segala sesuatu yang sudah ditakdirkan karena hanya yang Maha Kuasa yang dapat mengubah takdir hambanya.

Penggunaan Puisi " Doa Hamba yang Lara", "Pintaku Pada-Mu", dan "Pasrah" karya M. Saidati Sebagai Bahan Ajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Kota Sukabumi.

Sesuai dengan yang disampaikan oleh Depdikbud (dalam Haflaf, 2014: 38) menyebutkan tiga prinsip kriteria pemilihan bahan ajar, yaitu:

A. Prinsip Relavansi artinya keterkaitan.

Materi pembelajaran hendaknya relavan atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sama halnya dengan analisis penulis yang mengacu pada Kompetensi Dasar yang menjelaskan bahwa mengapresiasi atau menganalisis karya sastra puisi termasuk ke dalam silabus kelas VIII semester satu seperti yang terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 4.1
Silabus Kelas VIII Semester Satu dengan Kompetensi Dasar

Sekolah	**SMP NEGERI 13 KOTA SUKABUMI**
Mata Pelajaran	Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester	VIII.A/1
Kompetensi Dasar	3.8 Menelaah unsur pembangun teks puisi(perjuangan,lingkungan hidup, kondisi sosial, dan lain-lain) yang diperdengarkan atau dibaca.
Indikator	3.8.1 Peserta didik mampu menganalisis unsur-unsur pembangun teks puisi (diksi, imaji, rima, tema, dan amanat) dalam teks puisi.

Pemilihan bahan ajar yang tepat akan mendukung keberhasilan pembelajaran, yaitu adanya kesesuaian anatara materi pokok dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Materi pokok yang dipilih dalam pembelajaran apresiasi karya sastra puisi ini adalah analisis unsur pembangun puisi "Pintaku Pada-Mu", "Pasrah", dan "Doa dari Hamba yang Lara" yang terdapat dalam kumpulan puisi *Segenggam Cinta untuk Sang Maha Cinta* karya M. Saidati.

Berdasarkan Kompetensi Dasar di atas, dalam menganalisis unsur pembangun puisi terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu diksi, imaji, rima, tema, dan amanat. Hal ini sesuai

dengan hasil analisis yang telah penulis lakukan pada ketiga puisi tersebut, penulis simpulkan bahwa ketiga puisi tersebut memenuhi prinsip relavansi karena adanya kesesuaian anatara materi dengan kompetensi dasar pada pembelajaran menganalisis atau menelaah puisi untuk Sekolah menengah Pertama (SMP) kelas VIII.

Selanjutnya ke tiga puisi tersebut layak dijadikan bahan ajar karena sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan dalam pembelajaran sastra di kelas VIII, yaitu peserta didik mampu menganalisis unsur-unsur pembentuk teks puisi (diksi, imaji, rima, tema, dan amanat) dalam teks puisi yang terdapat dalam ke tiga puisi. Hal ini dibuktikan dengan hasil penilaian kemampuan siswa kelas VIII yang mencoba menganalisis tiga puisi yang dijadikan bahan ajar.

Berdasarkan nilai hasil analisis unsur pembangun puisi "Doa Hamba yang Lara", "Pintaku Pada-Mu", dan "Pasrah" karya M. Saidati yang telah dianalisis oleh 34 siswa kelas VIII A SMP Negeri 13 Kota Sukabumi, dapat disimpulkan secara keseluruhan siswa mendapatkan nilai amat baik dengan memperoleh total skor 2700 dan rata-rata 79,41. Namun, dari rekapitulasi nilai hasil analisis unsur pembangun terhadap ketiga puisi karya M. Saidati tersebut 4 orang siswa yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ada di sekolah yaitu 75. Oleh karena itu siswa dapat memenuhi indikator yang tercantum dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran mengapresiasi karya sastra puisi di tingkat SMP kelas VIII.

B. Prinsip Konsistensi

Pemilihan bahan ajar yang tepat akan mendukung keberhasilan pembelajaran. Hal ini tidak terlepas dari pemenuhan prinsip pemilihan bahan ajar yakni prinsip konsistensi yaitu adanya keajegan antara materi pokok dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi, artinya ada kesesuaian (jumlah/ banyaknya) antara kompetensi dan bahan ajar. Sesuai yang dilakukan penulis dalam proses penelitian. Bahwa instrumen yang digunakan saat penelitian berlangsung mengacu pada silabus pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII, seperti yang telah dipaparkan penulis sebelumnya. Terbukti pada kesesuaian materi pokok yang dijadikan sebagai bahan ajar terhadap siswa dan materi yang terdapat dalam kompetensi dasar. Adapun materi pokok yang digunakan yaitu menganalisis terhadap diksi, imaji, rima, tema, dan amanat dalam puisi yang diperdengarkan atau dibacakan.

Selain itu penulis juga akan memaparkan secara rinci perihal jawaban dari hasil analisis unsur pembangun puisi yang meliputi aspek diksi, imaji, rima, tema, dan amanat dalam puisi "Doa Hamba yang Lara", "Pintaku Pada-Mu", dan "Pasrah" karya M. Saidati yang dilakukan oleh 34 siswa SMP Negeri 13 Kota Sukabumi kelas VIII

1. Diksi

Berdasarkan hasil analisis dikisi pada puisi "Doa Hamba yang Lara" karya M. Saidati, terdapat 29 siswa yang mampu menganalisis diksi dengan sangat tepat dan 5 siswa mampu menganalisis diksi dengan tepat pada puisi "Doa Hamba yang Lara". Kemudian, pada puisi "Pinta Pada-Mu" terdapat 12 siswa yang mampu menganilisis diksi dengan sangat tepat, 17 siswa yang mampu menganalisis diksi secara tepat, 1 siswa yang mampu menganalisis diksi kurang tepat, dan 4 siswa tidak tepat dalam menganalisis diksi pada puisi "Pintaku Pada-Mu". Selanjutnya, pada puisi "Pasrah" terdapat 24 siswa yang mampu menganalisis diksi sangat tepat, 5 siswa mampu menganalisis diksi secara tepat, dan 5 siswa yang tidak tepat dalam menganalisis diksi pada puisi "Pasrah" karya M. Saidati.

2. Imaji

Berdasarkan hasil analisis imaji pada puisi "Doa Hamba yang Lara" karya M. Saidati, terdapat 21 siswa yang mampu menganalisis imaji dengan sangat tepat dan 13 siswa mampu menganalisis imaji dengan tepat pada puisi "Doa Hamba yang Lara". Kemudian, pada puisi "Pinta Pada-Mu" terdapat 10 siswa yang mampu menganilisis iamji dengan sangat tepat, 17 siswa yang mampu menganalisis imaji secara tepat, 2 siswa yang mampu menganalisis imaji kurang tepat, dan 4 siswa tidak tepat dalam menganalisis imaji pada puisi "Pintaku Pada-Mu". Selanjutnya, pada puisi "Pasrah" terdapat 8 siswa yang mampu menganalisis imaji sangat tepat, 15 siswa mampu menganalisis iamji secara tepat, dan 5 siswa yang tidak tepat dalam menganalisis imaji, dan 6 siswa tidak tepat dalam

menganalisis imaji pada puisi "Pasrah" karya M. Saidati.

3. Rima

Berdasarkan hasil analisis rima pada puisi "Doa Hamba yang Lara" karya M. Saidati, terdapat 24 siswa yang mampu menganalisis rima dengan sangat tepat, 4 siswa mampu menganalisis rima dengan tepat, dan 6 siswa menganalisis rima kurang tepat pada puisi "Doa Hamba yang Lara". Kemudian, pada puisi "Pinta Pada-Mu" terdapat 15 siswa yang mampu menganilisis rima dengan sangat tepat, 5 siswa yang mampu menganalisis rima secara tepat, 9 siswa yang mampu menganalisis rima kurang tepat, dan 5 siswa tidak tepat dalam menganalisis rima pada puisi "Pintaku Pada-Mu". Selanjutnya, pada puisi "Pasrah" terdapat 14 siswa yang mampu menganalisis rima sangat tepat, 8 siswa mampu menganalisis rima secara tepat, dan 7 siswa yang tidak tepat dalam menganalisis rima, dan 5 siswa tidak tepat dalam menganalisis rima pada puisi "Pasrah" karya M. Saidati.

4. Tema

Berdasarkan hasil analisis tema pada puisi "Doa Hamba yang Lara" karya M. Saidati, terdapat 34 siswa yang mampu menganalisis tema dengan sangat tepat pada puisi "Doa Hamba yang Lara". Kemudian, pada puisi "Pinta Pada-Mu" terdapat 29 siswa yang mampu menganilisis tema dengan sangat tepat, dan 5 siswa tidak tepat dalam menganalisis tema pada puisi "Pintaku Pada-Mu". Selanjutnya, pada puisi "Pasrah" terdapat 29 siswa yang mampu menganalisis tema sangat tepat, dan 5 siswa tidak tepat dalam menganalisis tema pada puisi "Pasrah" karya M. Saidati.

5. Amanat

Berdasarkan hasil analisis amanat pada puisi "Doa Hamba yang Lara" karya M. Saidati, terdapat 23 siswa yang mampu menganalisis amanat dengan sangat tepat, 8 siswa mampu menganalisis amanat dengan tepat, 1 siswa mampu menganalisis amanat kurang tepat, dan 2 siswa menganalisi amanat tidak tepat pada puisi "Doa Hamba yang Lara". Kemudian, pada puisi "Pinta Pada-Mu" terdapat 29 siswa yang mampu menganilisis amanat dengan sangat tepat, dan 5 siswa tidak tepat dalam menganalisis amanat pada puisi "Pintaku Pada-Mu". Selanjutnya, pada puisi "Pasrah" terdapat 29 siswa yang mampu menganalisis amanat sangat tepat, dan 5 siswa tidak tepat dalam menganalisis amanat pada puisi "Pasrah" karya M. Saidati.

C. Prinsip Kecukupan

Kecukupan (adekuasi), ialah materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Dalam hal ini penulis menggunakan sistem angket yang digunakan dalam menganalis prinsip kecukupan terhadap bahan ajar yang disampaikan saat melakukan penelitian. Di mana hal ini dapat dibuktikan dengan hasil angket yang penulis sebar pada siswa kelas VIII A.Angket respon siswa yang diberikan kepada siswa tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bahan ajar menggunakan unsur pembangun puisi karya M. Saidati.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat penulis simpulkan bahwa respon siswa terhadap puisi karya M. Saidati sebagai bahan pembelajaran mendapat lebih banyak respon positif. Dikatakan positif apabila angket tersebut menyatakan lebih dari 50% dan negatif adalah sebaliknya. Dari hasil angket di atas dapat penulis simpulkan bahwa ke tiga cerpen tersebut sudah memenuhi prinsip kecukupan, terbukti berdasarkan hasil pemaparan analisis dan angket (tabel 4.2 dan tabel 4.8), yang menyatakan dari seluruh hasil analisis sejumlah 34 orang siswa, terdapat 30 orang siswa berhasil menganalisis materi yang disampaikan dengan tepat sesuai Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar. Kemudian respon siswa terhadap puisi karya M. Saidati sebagai bahan pembelajaran mendapat lebih banyak respon positif. Artinya, cerpen karya Ahmad Tohari dapat digunakan sebagai bahan ajar apresiasi karya sastra khususnya puisi di Sekolah Menengah Pertama atau SMP di kelas VIII.

Selain mengacu pada tiga prinsip yang dikemukakan oleh Depdikbud (dalam Haflaf, 2014: 38) menyebutkan tiga prinsip kriteria pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran yang meliputi prinsip relevansi, prinsip konsistensi, dan prinsip kecukupan (adekuasi). Dalam hal ini juga peneliti mengacu pada tiga aspek yang harus dipertimbangkan dalam memilih bahan ajar sastra menurut Rahmanto (dalam Hafaf, 2014: 40) menyebutkan bahwa agar dapat memilih

karya sastra tepat sebagai bahan ajar sastra, ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan, ketiga aspek tersebut meliputi bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

1. Aspek bahasa

Aspek bahasa merupakan penguasaan bahasa pada setiap individu biasanya tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang mudah diidentifikasikan. Aspek kebahasan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas tetapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Pertama, cara penulisan yang dipakai pengarang harus diperhatikan saat memilih bahan ajar sastra. Seperti halnya penggunaan bahasa dalam kumpulan puisi karya M. Saidati, puisi ini menggunakan bahasa yang komunikatif, sehingga pembaca lebih mudah memahami cerita yang ada, dibuktikan dalam salah satu penggalan puisi karya M. Saidati sebagai berikut.

Tuhan
Engkaulah keabadian
Engkaulah keadilan
Segala puji bagi-Mu

Berdasarkan penggalan puisi di atas bahasa yang digunakan pengarang dalam menyampaikan cerita kepada pembaca lebih komunikatif. Hal tersebut terbukti pada saat membaca kutipan di atas pembaca bisa langsung memahami maksud yang ingin disampaikan pengarang. Kedua, kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Setiap penulisan karya sastra mempunyai tujuan dalam pembuatannya, misalnya kelompok pembaca yang menjadi sasaran pembuatan karya tersebut, begitu pun ketiga puisi karya M. Saidati yang digunakan dalam penelitian ini. Dari sekian banyak karya sastra yang dibuat oleh M. Saidati yang menjadi sasaran pembacanya menjangkau semua kalangan. Sama hal nya seperti ketiga puisi yang menjadi bahan analisis penulis. Ketiga puisi tersebut bisa dibaca oleh semua kalangan, karena bahasanya yang lugas dan sederhana. Dalamhal ini bisa dibuktikan berdasarkan salah satu penggalan puisi berikut ini.

Hanya pada-Mu kuserahkan
Segala harap kupintakan
Kuyakin hanya engkau yang kuasa
Menjelmakan segala pinta

Berdasarkan penggalan puisi tersebut, bahasa yang digunakan pengarang tergolong sederhana dan mudah dipahami, sehingga mudah diterima oleh semua kalangan. Selain itu karya yang ditulis oleh M. Saidati mayoritas menceritakan realitas kehidupan di sekitar kita. Dengan demikian puisi yang ditulis M. Saidati bisa mudah tersampaikan kepada masyarakat.

2. Aspek Psikologi

Perkembangan psikologis seseorang dari anak-anak hingga dewasa dapat dilihat dengan jelas melalui tahap penghayal, tahap romantik, tahap realistik, dan tahap generalisasi. Tahap penghayal terjadi pada usia 8-9 tahun, karena imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai fantasi kekanakan. Tahap romantik terjadi pada usia 10-12 tahun, karena pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mengarah ke realitas. Tahap realistik terjadi pada usia 13-16 tahun, karena pada tahap ini anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi dan sangat berminat pada realitas atau apa-apa yang benar terjadi. Tahap generalisasi terjadi pada usia 16-selanjutnya, karena pada tahap ini anak sudah tidak lagi berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsekuensi abstrak dengan menganalisis suatu fenomena.Dalam memilih bahan pembelajaran, tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan sebab sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal.

Berdasarkan hasil analisis penulis tehradap puisi “Doa Hamba yang Lara”, “Pintaku Pada-Mu”, dan “Pasrah” karya M. Saidatidalam aspek psikologisnya lebih dominan pada tahap generalisasi. Hal tersebut dapat di lihat dalam analisis (tabel 4.2) yang menyatakan hasil analisis 34 siswa terhadap ketiga puisi yang dijadikan sebagai materi pembelajaran terdapat 30 siswa berhasil melakukan analisis dengan tepat.

3. Latar Belakang Budaya

Secara alami siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra yang berlatar budaya yang erat hubungannya dengan kehidupan mereka. Latar belakang sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti geografi,

sejarah, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, moral, etika, dan sebagainya. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama apabila karya itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkumgan mereka yang mempunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang di sekitar mereka.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, ketiga puisi karya M. Saidati ini memiliki fenomena yang sangat penting bagi dunai literasi di sekolah. Apalagi hal ini dilakukan oleh seorang pendiddik. Kultur penulis sejatinya memang harus terus diciptakan sebagai bagian transformasi ilmu pengetahuan dan peradaban dari zaman ke zaman. Seperti juga yang dilakukan oleh para cendekiawan masa lalu dalam sejarah peradaban islam yang semata-mata demi mensyiarkan agama islam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis unsur pembangun puisi dengan judul "Doa Hamba yang Lara", "Pintaku Pada-Mu", dan "Pasrah" karya M. Saidati sebagai bahan pemebelajaran pada siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Kota Sukabumi Tahun Pelajaran 2018/2019 dapat disimpulkan pemaparan sebagai berikut.

Pertama, analisis unsur pembangun puisi dalam penelitian ini yaitu diksi, imaji, rima, tema, dan amanat karena sesuai dengan kompetensi dasar dalam silabus SMP kelas VIII semester satu yaitu 3.8 menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca dengan memperhatikan indikator pencapaian yaitu peserta didik mampu menganalisis unsur-unsur pembangun teks puisi (diksi, imaji, rima, tema, dan amanat). Diksi yang terdapat dalam pusi "Doa Hamba yang Lara" yaitu lara dan papa, sedangkan makna kata yang digunakan yaitu makna kata denotasi (makna kata sebenarnya). Imaji yang terdapat dalam puisi tersebut yaitu imaji taktil, imaji auditif, dan imaji visual. Rima yang terdapat dalam puisi puisi tersebut yaitu rima asonansi yang terdapat pada pengulangan vokal pada huruf **a**, dan rima aliterasi yang terdapat pada pengulangan konsonan huruf **n**. Tema yang terkandung pada puisi tersebut yaitu religiusitas. Amanat yang terkandung dalam puisi tersebut adalah sebagai hamba kita harus senantiasa meminta segala sesuatu melalui doa yang dipanjatkan hanya kepada yang Maha Kuasa. Karena hanya Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang mendengar dan menentukan segala sesuatu yang menjadi garis takdir hambanya. Diksi yang terdapat dalam puisi "Pintaku Pada-Mu" yaitu memohon dan teguhkanlah, sedangakn makna kata yang digunakan yaitu makna kata denotasi (makna kata sebenarnya). Imaji yang terdapat dalam puisi tersebut yaitu imaji taktil dan imaji visual. Rima yang terdapat dalam puisi tersebut yaitu rima asonansi yang terdapat pada pengulangan vokal huruf **u**, dan rima aliterasi yang terdapat pada pengulangan konsonan **n**. Tema yang terkandung pada puisi tersebut yaitu religiusitas. Amanat yang terkandung pada puisi tersebut yaitu sebagai seorang hamba kita harus selalu memohon ampun, memohon keteguhan hati, dan memohon keselamatan hanya pada yang Maha Kuasa. Baik dalam keadaan suka maupun dalam keadaan duka. Diksi yang terdapat pada puisi "Pasrah" yaitu terkena, jua, satu, dan menjelmakan, sedangakn makna kata yang digunakan yaitu makna kata denotasi (makna kata sebenarnya). Imaji pada puisi tersebut yaitu imaji visual dan imaji taktil. Rima yang terdapat pada puisi tersebut yaitu rima asonansi yang terdapat pada pengulangan huruf vokal **a**, dan rima aliterasi yang terdapat pada pengulangan bunyi konsonan huruf **n**. tema yang terkandung pada puisi tersebut yaitu religiusitas. Amanat yang terakndung pada puisi tersebut yaitu sebagai hamba kita harus percaya bahwa yang Maha Kuasa merupakan tempat mengadu dan memanjatkan doa yang bisa mengabulkan semua hajat hambanya. Selain itu kita sebagai hamba harus pasrah dan berserah diri akan segala sesuatu yang sudah ditakdirkan karena hanya yang Maha Kuasa yang dapat mengubah takdir hambanya.

Kedua, berdasarkan hasil analisis penulis bahwa puisi "Doa Hamba yang Lara", Pintaku Pada-Mu", dan "Pasrah" karya M. Saidati dapat dijadikan sebagai bahan ajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Kota Sukabumi Tahun Pelajaran 2018/2019. Hal ini dapat dibuktikan dengan terpenuhinya prinsip-

prinsip pemilihan bahan ajar yaitu prinsip relavansi, konsistensi, dan kecukupan. Serta terpenuhinya tiga aspek dalam pemilihan bahan ajar yaitu aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya. Berdasarkan hasil penilaian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai hasil analisis yang telah dilakukan oleh 34 siswa kelas VIII A SMP Negeri 13 Kota Sukabumi secara keseluruhan siswa mendapatkan nilai amat baik dengan memperoleh total skor 2700 dan nilai rata-rata 79,41. Namun, dari rekapitulasi nilai hasil analisis unsur pembangun terhadap ketiga puisi karya M. Saidati tersebut terdapat 4 orang siswa yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ada di sekolah yaitu 75.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis unsur pembangun puisi karya M. Saidati dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah khusunya pada Sekolah Menengah Pertama kelas VIII.

DAFTAR PUSTAKA

Haffaf, Fiqi. 2014. *Novel Sang Pemimpi Karya Andre Hirata Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA*. [Online] Tersedia: http://lib.unnes.ac.id/22809/ [10 Januari 2019].

Pradopo, Rachmat Djoko. 2008. *Puisi*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Ristiani, Iis. 2012. *Kajian dan Apresiasi Puisi dan Prosa*. Yogyakarta: Asjawa Pressindo.

Saidati M. 2018. Segenggam Cinta untuk Sang Maha Cinta. Cianjur: Asma Nadia Printing & Publishing House.

BAHASTRA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 4, No. 1, September 2019

PENGARUH FORMASI TEMPAT DUDUK BERBENTUK "U" TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK TEKS BERITA KELAS XII IPS 1 DI SEKOLAH MADRASAH ALIYAH AL-ISTIQOMAH KOTA SUKABUMI

Risman Wildan
Universitas Muhammadiyah Sukabumi
wildan.risman026@ummi.ac.id

Abstrak. Menyimak berita merupakan kegiatan yang harus dikuasai setiap siswa di kelas XII karena akan sangat penting bagi kemampuannya jikalau mereka sudah masuk di dunia kerja. Menyimak berita membutuhkan beberapa kemampuan yang harus dimiliki siswa karena di dalam berita terdapat beberapa unsur-unsur pembentuk yang harus diketahui dan dicermati. Unsur-unsur pembentuk teks berita adalah Siapa, Apa, Dimana, Kapan, Kenapa dan Bagaimana. Salah satu yang bisa dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia adalah menyiasati dengan mengubah formasi tempat duduk yang semula konvensional menjadi formasi tempat duduk berbentuk "U". Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa keunggulan dari formasi tempat duduk berbentuk "U" tersebut. Berdasarkan hasil penelitian di kelas, terdapat perbedaan dari hasil pretest sebelum dirubah dan nilai hasil postest sesudah menggunakan formasi tempat duduk berbentuk "U". Penelitian ini dilakukan di sekolah Madrasah Aliyah Al-istiqomah Kota Sukabumi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif karena perbedaan nilai antara pretest dan postest diukur menggunakan angka-angka.
Kata Kunci: *Menyimak, Teks berita, Formasi Tempat Duduk Berbentuk "U"*

Abstract. *Listening to the news is an activity that must be mastered by every student in class XII because it will be very important for its ability if they have entered the work. Listening to the news requires some abilities that students must have because inside the news there are several forming elements that must be known and observed. The elements of the news text are Who, What, Where, When, Why and How. One of the things that can be done by Indonesian language teachers is to get around sitting formation by changing the seating formation from conventional into a "U" shaped seating formation. Based on the results of the study, there are several advantages of the "U" shaped seating formation. Based on the results of the research in the class, there are differences from the results of the pretest before being changed and the value of the posttest results after using a "U" shaped seating formation. This research was conducted at the Al-Istiqomah Islamic Senior High School in Sukabumi.. This study uses quantitative research methods because the difference in values between pretest and posttest is measuredby using numbers.*
Keywords*: Listening, The news, "U" shaped seating formation.*

PENDAHULUAN

Menyimak merupakan salah satu kegiatan kebahasaan yang bertujuan untuk mendapatkan sebanyak-banyaknya informasi yang didapatkan dari proses menyimak yaitu dengan menggunakan panca indra manusia, yang paling dominan adalah panca indra pendengaran yaitu telinga.

Kegiatan menyimak juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal yang biasanya menjadi penghambat proses pembelajaran menyimak di dalam kelas adalah internal siswa, dan internal guru. Sedang faktor eksternal adalah sarana dan prasaran dan lingkungan sekolah. Faktor internal yang menjadi salah satu penghambat adalah lingkungan yang tidak dikondisikan untuk pembelajaran menyimak. Sekolah yang terlalu berdekatan dengan jalan raya salah satu contohnya dapat mengakibatkan suara bising dari kendaraan mengganggu kegiatan pembalajaran menyimak di dalam kelas, lalu posisi tempat duduk yang tidak rapi dan tidak diatur dengan kebutuhan pembelajaran juga akan berpengaruh terhadap daya simak siswa.

Pembelajaran menyimak merupakan salah satu pembelajaran kebahasaan yang harus dipelajari oleh siswa di setiap tingkatan. Pembelajaran menyimak menjadi sangat penting dikarenakan akan menjadi salah satu faktor penentu kelulusan siswa di waktu kelulusan nanti.

Tugas guru dalam menyampaikan materi pelajaran hendaknya mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Suasana kelas yang menyenangkan mampu memberi semangat kepada siswa untuk belajar.

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki guru adalah keterampilan mengelola kelas mengingat tugas guru di dalam kelas adalah membelajarkan siswa dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal, sesuai tujuan pengajaran yang hendak dicapai.

Pengaturan atau penataan tempat duduk adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengelola kelas. Dengan penataan tempat duduk yang baik diharapkan akan menciptakan kondisi belajar yang kondusif, dan juga menyenangkan bagi siswa. Penataan lingkungan kelas yang tepat berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Sidi (Asmani, 2010:117), "Pengaturan tempat duduk dalam pembelajaran lebih bervariasi, termasuk kerja kelompok, kerja perorangan, dan klasikal".

Zainul Muttaqin, (2015:98) memaparkan bahwa salah satu posisi duduk yang disarankan dalam pembelajaran menyimak adalah posisi duduk berbentuk "U" atau berbentuk Tapal Kuda. Selain memberikan kesan yang berbeda, juga akan menambah kehangatan ketika proses interaksi pembelajaran berlangsung karena posisi guru yang menjadi strategis dan terlihat jelas dari segala arah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengambil judul untuk penelitian ini adalah "**Pengaruh Formasi Tempat Duduk Berbentuk "U" Terhadap Kemampuan Menyimak Teks Berita Kelas XII IPS 1 di Sekolah Madrasah Aliyah Al-Istiqomah Sukabumi."**

METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh kelas XII di Madrasah Aliyah Al-Istiqomah Kota Sukabumi yang berjumlah 13 orang. Sedangkan sampel penelitian ini adalah kelas XII IPS 1 yang berjumlah 13 orang.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2019 di Madrasah Aliyah Al-Istiqomah Kota Sukabumi yaitu kelas XII IPS 1 tahun pelajaran 2018-2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif karena data penelitian yang diambil berupa angka dan analisis menggunakan statistik. Pengelolaan kelas atau formasi duduk yang digunakan adalah formasi tempat duduk berbentuk "U".

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari formasi tempat duduk berbentuk "U" terhadap kemampuan menyimak teks berita di kelas XII IPS 1 di sekolah Madrasah Aliyah Al-Istiqomah Kota Sukabumi. Data yang diambil dalam penelitian ini meliputi data skor tes awal (*Pretest*) dan tes akhir (*Postest*). Data skor awal didapat dari tes awal (*Pretest*) menyimak teks berita, sedangkan data skor akhir diperoleh dari nilai akhir (*Postest*) meyimak teks berita. Data hasil penelitian disajikan sebagai berikut.

Pada pertemuan *pertama,* siswa diberikan tugas untuk menyimak teks berita yang sudah dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti dan peneliti memutarkannya dengan menggunakan pelantang suara tanpa merubah posisi duduk siswa.

Pada pertemuan *kedua,* siswa diberi tahu mengenai formasi tempat duduk berbentuk "U" dan memberikan berita untuk disimak sebagai simulasi untuk kegiatan *posttest* sebagai *treatment.*

Pada pertemuan *ketiga,* siswa ditugaskan untuk menyimak teks berita 2 yang sudah dipersiapkan oleh peneliti dengan merubah formasi tempat duduk menjadi formasi tempat dudukmenjadi berbentuk "U".

Nilai *pretest* dari kegiatan pembelajaran menyimak teks berita 1 dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 1.1. Hasil *Pretest.*

Ket.	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**
Jumlah Nilai	303	217	184	223	50
Rata-Rata Nilai.	23,3	16,7	14	17,2	3,84

Keterangan:
1 = isi
2 = Organisasi

3 = Kosakata
4 = Bahasa
5 = Mekanik. (Sadili, 2017:46)

Sedangkan hasil *posttes* dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 1.2. Hasil *Posttest*

Ket.	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**
Jumlah Nilai	3 48	2 35	2 21	2 87	5 3
Nilai Rata-Rata	2 6,76	1 8,07	1 7	2 2,07	5 3

Keterangan:
1 = isi
2 = Organisasi
3 = Kosakata
4 = Bahasa
5 = Mekanik. (Sadili, 2017:46)

Perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest* dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.3. Perbedaan Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Jenis Tes	**Jumlah**
Pretest	∑ 977
Posttest	∑ 1144
Gain (d)	∑ 167

Distribusi nilai *pretest* dan nilai *posttest* dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 1.4. Distribusi Nilai *Pretest* dan *Posttest.*

Ket.	***Pretest***	***Posttest***
Jumlah	13	13
Frekuensi	13	13
F.N	987	1217
Mean	75,92	93,61

2. Analisis Hasil Evaluasi Pembelajaran

Analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis dengan menggunakan Uji –t, dapat diketahui perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan rumus Uji –t *one group pretest-posttest,* maka rumusnya sebagai berikut:

$$s^2 d = \frac{n\sum d^2 - (\Sigma d)^2}{n(n-1)}$$

$$t = \frac{D - d0}{sd/\sqrt{n}}$$

$$D = \frac{\Sigma D}{n}$$

Untuk melakukan Uji –t, peneliti terlebih dahulu membuat tabel untuk menentukan ∑d dan Σd^2 sebagai cara yang dipakai untuk mencari *sd* (standar deviasi).

Tabel 1.5. ∑d dan Σd^2

∑d	Σd^2
∑ 167	**∑ 2755**

Berdasarkan tabel di atas, maka standar deviasinya adalah:

$$s^2 d = \frac{n\sum d^2 - (\Sigma d)^2}{n(n-1)}$$

$$¿ \frac{13(2755) - (167)^2}{(13)(13-1)}$$

$$¿ \frac{358,5 - 27,889}{156}$$

$$¿ \frac{7926}{156}$$

= 50,81

Sd = 7,13

Setelah mengetahui standar deviasi dari data *pretest* dan *posttest* yaitu *Sd* = 7,13 maka setelah itu hasilnya akan dimasukan dalam Uji –t untuk dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{\Sigma D}{n}$$

$$¿ \frac{167}{13} = 12,84$$

$$t = \frac{D - d_0}{sd/\sqrt{n}}$$

$$¿ \frac{12.84 - 0}{7.13/\sqrt{13}}$$

$$¿ \frac{12,84}{7,13/3,61}$$

$$= \frac{12,84}{1,98}$$

= 6,48 (t. Hitung)

t. tabel 2,160 < t. hitung 6,48

PEMBAHASAN

a. Kemampuan Menyimak Teks Berita Sebelum Menggunakan Formasi Posisi Duduk Berbentuk "U"

Berdasarkan dari nilai yang diperoleh oleh siswa pada pelaksanaan kegiatan *pretest* maka dapat diketahui kemampuan peserta didik sebelum diberikan perlakuan atau *treatment* menggunakan formasi posisi duduk berbentuk "U" menunjukan nilai yang bervariasi dengan rata-rata nilai sebesar 75 dari sampel siswa yang diambil sebanyak 13 orang siswa. Nilai terendah yang

diperoleh dari pelaksanaan *pretest* adalah 61 dan yang tertinggi adalah 84.

Dilihat dari nilai yang diperoleh peserta didik pada setiap aspek, yaitu terdiri dari 5 aspek diantaranya aspek isi, organisasi, kosakata, bahasa dan mekanik. Aspek isi memperoleh nilai rata-rata 23,3, aspek organisasi memperoleh nilai rata-rata 16,7, aspek kosakata memperoleh nilai rata-rata 14, aspek bahasa memperoleh nilai rata-rata 17,2, dan aspek mekanik memperoleh nilai rata-rata 3,8. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel.

b. Kemampuan Menyimak Teks Berita Sesudah Menggunakan Formasi Posisi Duduk Berbentuk "U"

Berdasarkan dari data nilai yang diperoleh pada pelaksaaan *posttest* maka dapat diketahui kemampuan menulis teks berita siswa setelah diberikan *treatment* menggunakan formasi tempat duduk berbentuk "U" menunjukan adanya peningkatan nilai dengan rata-rata nilai 88,0 dengan nilai terkecil 80 dan yang terbesar adalah 94.

Dilihat dari nilai yang diperoleh peserta didik pada setiap aspek, yaitu terdiri dari isi, organisasi, kosakata, bahasa dan mekanik. Aspek isi memperoleh nilai rata-rata 26,76, aspek organisasi memperoleh nilai rata-rata 18,07, aspek kosakata memperoleh nilai rata-rata 17,00, aspek bahasa memperoleh nilai rata-rata 22,07, dan aspek mekanik memperoleh nilai rata-rata 4,07. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel.

c. Pengaruh Antara Formasi Tempat Duduk Berbentuk "U" dengan Kemampuan Menyimak Teks Berita

Berdasarkan hasil Uji –t pada data skor *pretest* dan *postest* maka didapat dihitung t_{hitung}= 6,48>t_{tabel} = 2,160. Hasil uji hipotesis menunjukan bahwa H_o ditolak karena t_{hitung}>t_{tabel}. Dengan kata lain, rata-rata nilai hasil *posttest* dengan nilai rata-rata 88,0 lebih baik dengan rata-rata nilai *pretest* dengan nilai rata-rata 75. Terjadinya perbedaan nilai antara nilai *pretest* dan *posttest* ini dikarenakan penggunaan formasi tempat duduk berbentuk "U".

Sebuah hipotesis diterima apabila t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel}. Dengan demikian hipotesis H_1yang diajukan dapat diterima karena t_{hitung}>t_{tabel}. Artinya pembelajaran dengan menggunakan formasi tempat duduk berbentuk "U" berpengaruh terhadap kemampuan siswa menyimak teks berita di kelas XII IPS 1 di Madrasah Aliyah Al-Istiqomah tahun ajaran 2018-2019.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang dihubugkan dengan rumusan masalah, maka dapat disimpulkan bahwa: *pertama,* kemampuan menulis teks berita siswa kelas XII IPS 1 di Madrasah Aliyah Al-Istiqomah sebelum menggunakan formasi tempat duduk berbentuk "U" masih rendah dengan skor rata-rata 75,1 yang artinya siswa masih belum menguasai tata cara menulis teks berita yang sesuai dengan kaidah kebahasaan, isi, organisasi yang tepat. Pada pelaksanaan *pretest* beberapa siswa masih keliru pada struktur dan kaidah kebahasaan dalam menulis teks berita.

Kedua, kemampuan menulis teks berita siswa kelas XII IPS 1 di Madrasah Aliyah Al-Istiqomah setelah menggunakan formasi tempat duduk berbentuk "U" mengalami perubahan. Hal tersebut dapat dilihat pada perbedaan skor rata-rata *posttest,* jumlah rata-rata pada saat *posttest* mengalami peningkatan menjadi 88,0. Selain itu peningkatan kemampuan menulis teks berita siswa kelas XII IPS 1 dapat dilihat dari perolehan *gain* sebesar ∑167 perbedaan ini karena adanya pengaruh dari penggunaan formasi tempat duduk berberntuk "U".

Ketiga, berdasarkan hasil pengujian statistik Uji –t pada data skor yang diperoleh, maka didapat *thitung* = 6,48 lebih besar daripada *t.tabel* =1,`60. Karena *thitung* lebih besar dari *t.tabel,* maka H_0 ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

Aksari,I. H. 2013. *Pengaruh Profesionalitas Guru terhadap Kemampuan Mendesain PosisiDudukdan Peningakatan Prestasi Siswa*. Diakses dari http://www.diyanika.com/2013/05/pengaruh-profesionalitas-guru-terhadap.htmlpada18 April2019 Pukul 20.52 WIB.17 hlm.

Anam, K. 2016. *Pembelajaran Berbasis InkuiriMetode dan Aplikasi.*PustakaPelajar. Yogyakarta. 210hlm.

Arikuno, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta

Asmadi, Alsa. 2006. *Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Kombinasinya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Djuraid. 2009. *Panduan Menulis Berita*. UMM Press.

Muijs, D. dan Reynolds,D. 2008. *EffectiveTeaching*. PustakaPelajar.Yogyakarta.472 hlm.

Muttaqin, Zainal. 2015. *Psikologi Anak & Pendidikan.* Bandung. Bukupedia.

Rohani, A. 2010.*PengelolaanPembelajaran*. RinekaCipta. Jakarta.280hlm.

Sadili, Syamsudin. 2017. *Manejemen Sumber Daya Manusia*. Bandung. CV Pustaka Setia.

Saifuddin. 2014.*PengelolaanPembelajaran Teoritisdan Praktis*. Deepublish.Yogyakarta.186 hlm.

Sudrajat, A. 2008. *Penataan Tempat DudukSiswasebagai Bentuk Pengelolaan Kelas*. Diakses dari http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/28/penataan-tempat-duduk- siswa-sebagai-bentuk-pengelolaan-kelas/pada18April 2019 Pukul23.32 WIB.8 hlm.

Suhandang, Kustadi. 2010. *Pengantar Jurnalistik Seputar Organisasi, Produk & Kode Etik*. Bandung. Nuansa.

Sujarweni, V Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian; Lengkap, Praktis Dan Mudah Difahami.* Pustaka Baru Press.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung. Penerbit Angkasa.

BAHASTRA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 4, No. 1, September 2019

ANALISIS KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) GURU BAHASA INDONESIA KELAS X DI SMA NEGERI SE-KOTA SUKABUMI

Riska[1], Deden Ahmad Supendi[2], Tanti Agustiani[3]
1. **PBSI Universitas Muhammadiyah Sukabumi**
2. **PBSI Universitas Muhammadiyah Sukabumi**
3. **PBSI Universitas Muhammadiyah Sukabumi**

riska023@ummi.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik pembelajaran kooperatif pada RPP guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 3, SMA Negeri 4, dan SMA Negeri 2 Kota Sukabumi. Adapun karakteristik tersebut yaitu pembagian kelompok berdasarkan tingkatan pengetahuan (heterogen), tanggung jawab individu terhadap individu, dan rekognisi tim atau penghargaan terhadap tim. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan desain *ex post facto* tipe studi kasus. Subjek dalam penelitian adalah RPP serta guru bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri se-Kota Sukabumi. Objek dalam penelitian yaitu karakteristik pembelajaran kooperatif. Instrumen dalam penelitian menggunakan pernyataan dan pertanyaan berkaitan dengan karakteristik kooperatif serta sintak dalam pembelajaran kooperatif. Berdasarkan pada tabel analisis dapat diketahui bahwa pada RPP bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 3 Kota Sukabumi yang mencantumkan karakteristik pembelajaran kooperatif secara lengkap terdapat pada meteri hikayat KD 3.7. Kemudian pada beberapa materi, karakteristik tersebut tidak seluruhnya dicantumkan, seperti pada materi LHO, eksposisi, anekdot, negosiasi, debat, biografi dan puisi. Karakteristik pembelajaran kooperatif di SMA Negeri 4 Kota Sukabumi dan SMA Negeri 2 Kota Sukabumi memiliki hasil yang sama, yaitu tercantum dua karakteristik pembelajaran pada semua materi atau KD yakni tanggung jawab individu terhadap individu dan rekognisi tim. Adapun karakteristik yang tidak dicantumkan pada semua materi di RPP bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 4 Kota Sukabumi dan SMA Negeri 2 Kota Sukabumi yaitu pembagian kelompok berdasarkan tingkatan pengetahuan (heterogen).
Kata Kunci: Pembelajaran, Kooperatif, RPP, Karakteristik, Guru

Abstract.*This study aims to find out how the characteristics of cooperative learning in Indonesian language teacher RPP in SMA 3, SMA 4, and SMA 2 in Kota Sukabumi. The characteristics are group division based on the level of knowledge (heterogeneous), individual responsibility towards the individual, and team recognition or respect for the team. This type of research is qualitative descriptive with ex post facto type case study design. Subjects in the study were RPP as well as Indonesian language teachers in class X of the Senior High Schools throughout Sukabumi City. The objects in the study are the characteristics of cooperative learning. Instruments in research use statements and questions related to cooperative characteristics and syntax in cooperative learning. Based on the analysis table, it can be seen that in the Indonesian language RPP class X, Public High School 3, Sukabumi City, which lists the characteristics of cooperative learning in full, is contained in the KD 3.7 story series. Then in some materials, these characteristics are not entirely included, such as in the LHO material, exposition, anecdote, negotiation, debate, biography and poetry. Characteristics of cooperative learning in 4 Public High Schools in Sukabumi City and Sukabumi City 2 High School have the same results, namely listed two learning characteristics in all material or KD, namely individual responsibility towards individuals and team recognition. The characteristics that are not included in all material in Indonesian Language RPP class X, Public High School 4, Sukabumi City and Public High School 2, City of Sukabumi, are divided into groups based on the level of knowledge (heterogeneous).*
Keyword: *Learning, Cooperative, RPP, Characteristics, Teacher*

PENDAHULUAN

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 kurikulum merupakan seperangkat rencana dan sebuah pengaturan berkaitan dengan tujuan isi, bahan ajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai

tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan pendidikan nasional tercantum dalam pembukan UUD 1945 alinea ke-4, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan hal tersebut, kurikulum yang berlaku harus dikembangkan dan diperbarui setiap tahunnya agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang dinamis serta menghadapi tantangan global. (dikutip dari Wahyuni, 2015: 231).

Kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kegiatan pembelajaran kurikulum 2013 menggunakan pendekatan *saintifik,* yaitu pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Tujuan dari penggunaan pendekatan ini yaitu merangsang rasa ingin tahu siswa, kreatif dalam mengontruksi materi pelajaran, dan kerja sama antarteman sejawat (Mastur, 2017:51).

Cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan kurikulum 2013 yakni pendidik mampu memilih dan mengembangkan apa yang ada di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun, seperti memilih model dan metode yang tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik supaya pembelajaran berlangsung efektif. RPP merupakan salah satu perangkat yang disusun oleh guru, di dalamnya tercantum langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan di dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar lebih terarah, efektif dan efisien.

Aturan Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses menetapkan aturan mengenai penyusunan RPP. Ada tiga hal yang ditegaskan dalam Permendiknas tersebut, pertama perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan RPP yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Kedua, RPP dijabarkan dari silabus. Ketiga, setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis (Wikanengsih, dkk. 2015: 107).

Kriteria RPP yang baik berdasarkan ketentuan salah satunya harus mencantumkan model dan metode pembelajaran. Banyak model dan metode pembelajaran yang terdapat di K13 salah satunya adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang bersifat kelompok, atau disebut dengan istilah pembelajaran yang berbasis sosial. Dilihat dari manfaatnya kooperatif dijadikan sebagai pembelajaran yang efektif jika digunakan sesuai dengan prosedur yang sebenarnya. Ada unsur-unsur dasar dan karakteristik yang membedakannya dengan pembelajaran kelompok biasa.

Ada tiga karakteristik kooperatif yang menjadi pembeda yaitu (1) pembagian kelompok berdasarkan tingkatan pengetahuan (heterogen) (2) adanya tanggung jawab individu, dan (3) rekognisi tim atau penghargaan berdasarkan tim. Karakteristik tersebut harus tercantum pada langkah-langkah pembelajaran dalam RPP yang disusun oleh guru. Maka fokus pembahasan pada penelitian ini yaitu analisis mengenai karakteristik pembelajaran kooperatif pada RPP guru bahasa Indonesia kelas X SMA se-Kota Sukabumi.

Penelitian mengenai RPP pernah dilakukan oleh Wikanengsih dkk. pada tahun 2015 yang tercantum dalam Jurnal Ilmiah P2M TKIP Siliwangi. Vol. 2, (1), 106-119 dengan judul “Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”. Pada penelitian ini berfokus pada analisis kelengkapan unsur RPP mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Kota Cimahi. Selain itu, penelitian sejenis juga pernah dilakukan oleh Mei Anggriani Aruan dengan judul penelitian “Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 Medan Tahun Ajaran 2016/2017. Fokus pembahasan pada penelitian tersebut mengenai kesesuaian sistematika penyusunan RPP guru mata pelajaran bahasa Indonesia dengan permendikbud nomor 22 tahun 2016.

Berdasarkan dua penelitian terdahulu di atas, belum ada pembahasan mengenai analisis karakteristik pembelajaran kooperatif pada RPP yang disusun oleh guru bahasa Indonesia.

Selain itu, belum ada penlitian sejenis yang dilakukan di Kota Sukabumi mengenai RPP dengan subjek penelitian guru bahasa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut penulis melakukan penelitian berjudul "Analisis Karakteristik Pembelajaran Kooperatif pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Guru Bahasa Indonesia Kelas X di SMA Negeri se-Kota Sukabumi.

Berdasarkan pemaparan di atas dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah karakteristik pembagian kelompok berdasarkan tingkat pengetahuan (heterogen) tampak pada langkah-langkah pembelajaran dalam RPP guru bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri se-Kota Sukabumi?
2. Apakah karakteristik tanggung jawab individu terhadap individu lainnya tampak pada langkah-langkah pembelajaran dalam RPP guru bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri se-Kota Sukabumi?
3. Apakah karakteristik rekognisi tim tampak pada langkah-langkah pembelajaran dalam RPP guru bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri se-Kota Sukabumi?

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Mengetahui karakteristik pembagian kelompok berdasarkan tingkatan pengetahuan (heterogen) yang tampak pada langkah-langkah pembelajaran dalam RPP guru bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri se-Kota Sukabumi.
2. Mengetahui karakteristik tanggung jawab individu terhadap individu lainnya yang tampak pada langkah-langkah pembelajaran dalam RPP guru bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri se-Kota Sukabumi.
3. Mengetahui karakteristik rekognisi tim yang tampak pada langkah-langkah pembelajaran dalam RPP guru bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri se-Kota Sukabumi.

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan desain *ex post facto* tipe studi kasus. Data yang diperoleh dari penelitian dituangkan dalam bentuk deskripsi kata-kata. Penelitian ini memiliki dua variabel yakni variabel bebas dan variabel terikat. Subjek dalam penelitian adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X serta RPP mata pelajaran bahasa indonesia. Adapun objek dalam penelitian yaitu karakteristik pembelajaran kooperatif yang akan dianalisis dan dideskripsikan.

Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik triangulasi data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk mengobservasi RPP mata pelajaran bahasa idonesia, guna memperoleh data mengenai karakteristik pembelajaran kooperatif pada RPP. Kemudian yang kedua digunakan instrumen wawancara guna memperoleh data sekunder, apabila dirasa dalam observasi masih terdapat kekurangan dan terakhir dokumentasi yang berupa dokumen-dokumen RPP guna sebagai penguat data yang diperoleh dari hasil analisis. Berikut adalah instrumen observasi dan wawancara yang digunakan.

Tabel 2.1. Instrumen Observasi

No	Pernyataan	Jawaban		Ket
		Ya	Tidak	
1.	Guru Menjelaskan Tujuan Pembelajaran.			
2	Guru Mempresentasikan Materi Kepada Peseta Didik.			
3.	Adanya Pembelajaran Kelompok.			
4.	Guru Menjelaskan Tentang Pembentukan Kelompok Atau Tim Kepada Peserta Didik.			
5.	Kelompok Belajar Dibagi Secara Heterogen.			
6.	Guru			

	Memberikan Masalah Kepada Peserta Didik Untuk Dipecahkan Secara Kelompok			
7.	Tanggung Jawab Individu Terhadap Individu Lain.			
8.	Ketergantungan Individu Secara Positif.			
9.	Tanggung Jawab Individu Terhadap Kelompok.			
10.	Mempresentasikan Hasil Diskusi Kelompok.			
11.	Adanya Evaluasi Kelompok.			
12	Memberikan Penghargaan/Rekognisi Tim.			

Tabel 2.2. Instrumen Wawancara

No	PERTANYAAN
1.	Apakah ibu/bapak menyusun RPP sebagai rencana dalam proses pembelajaran?
2.	Pembelajaran apa saja yang ibu/bapak gunakan dalam proses mengajar?
3.	Apakah dalam RPP yang disusun oleh ibu/bapak terdapat pembelajaran kooperatif/kelompok?
4.	KD berapa yang menggunakan pembelajaran kooperatif/kelompok?
5.	Ketika ibu/bapak menggunakan pembelajaran kooperatif/kelompok, bagaimana ibu/bapak membagi kelompok belajar tersebut?
6.	Bagaimana cara ibu/bapak mendeskripsikan pembagian kelompok pada pembelajaran kooperatif/kelompok dalam RPP, sehingga tampak pada langkah-langkah pembelajaran?
7.	Ketika ibu/bapak menggunakan pembelajaran kooperatif/kelompok, bagaimana cara ibu/bapak memberikan penilaian atau penghargaan?
8.	Bagaimana cara ibu/bapak mendeskripsikan penilaian/penghargaan pada pembelajaran kooperatif/kelompok dalam RPP sehingga tampak pada langkah-langkah pembelajaran?
9.	Ketika ibu/bapak menggunakan pembelajaran kooperatif/kelompok, apakah tanggung jawab individu terhadap individu lain selalu ditekankan pada saat pembelajaran berlangsung?
10.	Bagaimana cara ibu/bapak mendeskripsikan tanggung jawab individu terhadap individu lain pada pembelajaran kooperatif/kelompok dalam RPP sehingga tampak pada langkah-langkah pembelajaran?
11.	Apakah dalam meggunakan pembelajaran kooperatif/kelompok, karakteristiknya selalu diterapkan dalam setiap kali proses pembelajaran? Terlebih dicantumkan dalam RPP yang telah disusun.
12.	Apakah alasan ibu/bapak menggunakan model pembelajaran kooperatif?

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri se-Kota Sukabumi dengan subjek guru bahasa Indonesia kelas X. Sekolah yang dijadikan tempat penelitian adalah tiga dari lima sekolah yaitu SMA Negeri 3

Kota Sukabumi, SMA Negeri 4 Kota Sukabumi dan SMA Negeri 2 Kota Sukabumi tahun ajaran 2018/2019. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 30 April sampai dengan 20 Mei 2019. Waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal yang telah ditentukan pada awal penelitian dilaksanakan,

Teknik analisis data dalam penelitian meliputi analisis sebelum ke lapangan, hasil dari teknik ini yaitu studi pendahuluan berupa pembacaan literatur guna untuk memperluas wawasan peneliti dibidang yang akan diteliti. Teknik yang kedua adalah analisis selama dilapangan yang terdiri dari tiga bentuk yaitu reduksi data artinya menyaring dan memilih data yang pokok. Kedua adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam betuk uraian teks yang bersifat naratif. Ketiga adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Dalam hal ini yaitu hasil analisis RPP yang bertujuan untuk menentukan karakteristik pembelajaran kooperatif baik yang dicantumkan maupun tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 3 Kota Sukabumi, SMA Negeri 4 Kota Sukabumi, dan SMA Negeri 2 Kota Sukabumi melalui teknik observasi, yakni dengan menganalisis karakteritik kooperatif pada RPP guru bahasa Indonesia dapat diketahui bahwa karakteristik pembelajaran kooperatif tidak seluruhnya dicantumkan dalam RPP. Karakteristik pembelajaran kooperatif yang dicantumkan dalam RPP hanya bagian-bagian tertentu saja. Berikut ini akan dipaparkan lebih lanjut dan terperinci mengenai analisis karakteristik pembelajaran kooperatif pada RPP guru bahasa Indonesia kelas X yang dideskripsikan melalui kata-kata berbentuk tulisan.

1. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif pada RPP Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 3 Kota Sukabumi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMA Negeri 3 Kota Sukabumi, guru mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki RPP berjumlah 13 rangkap untuk 8 materi pelajaran. Adapun RPP yang peneliti analisis berjumlah 8 rangkap. Satu rangkap RPP merupakan pengembangan dari satu Kompetensi Dasar (KD) yang mewakili setiap materi pelajaran bahasa Indonesia. Adapun hasil analisis karakteristik pembelajaran kooperatif pada RPP tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1. Hasil Analisis RPP Bahasa Indonesia Kelas X SMAN 3 Kota Sukabumi

No.	Materi /KD	Kelompok Belajar dibagi secara Heterogen	Tanggung Jawab Individu terhadap Individu	Rekognisi Tim
1.	LHO/ 3.1	Tidak	Ya	Ya
2.	Eksposisi/3.3	Tidak	Ya	Tidak
3.	Anekdot/3.5	Tidak	Ya	Tidak
4.	Hikayat /3.7	Ya	Ya	Tidak
5.	Negosiasi/3.10	Tidak	Ya	Tidak
6.	Debat/ 3.12	Tidak	Ya	Ya
7.	Biografi/3.14	Tidak	Tidak	Tidak
8.	Puisi/ 3.16	Tidak	Ya	Tidak

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa RPP yang mencantumkan karakteristik pembelajaran kooperatif secara lengkap terdapat pada meteri hikayat KD 3.7 yang terdiri dari pembagian kelompok dibagi secara heterogen, tanggung jawab individu terhadap individu, dan rekognisi tim. Kemudian pada beberapa materi, karakteristik tersebut tidak seluruhnya dicantumkan, seperti pada materi LHO, eksposisi, anekdot, negosiasi, debat, biografi dan puisi.

Materi teks LHO KD 3.1, mencantumkan dua karakteristik pembelajaran kooperatif yang terdiri dari tanggung jawab individu terhadap individu dan rekognisi tim. Materi teks eksposisi KD 3.3, materi teks anekdot KD 3.5, materi teks negosiasi KD 3.10 dan materi puisi KD 3.16 hanya mencantumkan satu karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu tanggung jawab individu terhadap individu. Materi teks debat KD 3.12 mencantumkan dua karakteristik pembelajaran kooperatif

yang terdiri dari tanggung jawab individu terhadap individu dan rekognisi tim. Selain itu, RPP yang tidak mencantumkan karakteristik pembelajaran kooperatif terdapat pada materi teks biografi KD 3.14.

Karakteristik yang pertama adalah pembagian kelompok secara heterogen tercantum pada RPP bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 3 Kota Sukabumi. Karakteristik ini tercantum pada materi hikayat KD 3.7 yakni pada kegiatan inti di langkah-langkah pembelajaran. Pembagian kelompok secara heterogen dibentuk pada awal pembelajaran yang berlaku untuk seterusnya. Pembagian kelompok dilakukan dengan cara pretest dan postes guna mengetahui tingkat pengetahuan setiap peseta didik agar pembagian kelompok dilakukan secara merata. Selain itu pembentukan kelompok secara heterogen dilakukan bertujuan agar peserta didik dapat ditentukan tugas dan perannya sebagai tutor teman sebaya.

Karakteristik yang kedua adalah tanggung jawab individu terhadap individu. Tanggung jawab individu adalah salah satu karakteristik yang dibutuhkan dalam kegiatan kerja sama. Selain tanggung jawab untuk individu, kooperatif juga menuntut tanggung jawab terhadap kelompoknya, karena apabila anggota kelompok tidak melaksanakan tugasnya maka hal tersebut akan menghambat yang lainnya.

Karakteristik tersebut tercantum hampir pada semua materi pelajaran. Karakteristik tersebut tersirat pada kegiatan inti di langkah-langkah pembelajaran yaitu pada nilai karakter kerja sama, kreatifitas dan komunikasi peserta didik. Tanggung jawab individu adalah salah satu karakteristik yang dibutuhkan dalam kegiatan kerja sama. Karakteristik tersebut akan menimbulkan Selain tanggung jawab untuk individu, kooperatif juga menuntut tanggung jawab terhadap kelompoknya, karena apabila anggota kelompok tidak melaksanakan tugasnya maka hal tersebut akan menghambat yang lainnya.

Karakteristik yang ketiga adalah rekognisi tim. Rekognisi tim merupakan proses pemberian penghargaan terhadap kelompok belajar setelah adanya proses penilaian atau evaluasi kelompok. Karakteristik tersebut tidak seluruhnya tercantum pada RPP, hanya sebagian materi yang mencantumkan karakteristik tersebut yaitu pada materi LHO KD 3.1 dan materi debat KD 3.12. Adapun RPP yang tidak mencantumkan ketiga karakteristik tersebut yaitu terdapat pada materi biografi KD 3.7. Hal ini disebabkan karena pada pada tersebut tidak menggunakan pembelajaran kelompok, atau pendidik dalam proses belajar menggunakan metode atau model yang lain.

2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif pada RPP Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 4 Kota Sukabumi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMA Negeri 4 Kota Sukabumi, guru mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki RPP berjumlah 13 rangkap untuk 8 materi pelajaran. Adapun RPP yang peneliti analisis berjumlah 8 rangkap. Satu rangkap RPP merupakan pengembangan dari satu Kompetensi Dasar (KD) yang mewakili setiap materi pelajaran bahasa Indonesia. Adapun hasil analisis karakteristik pembelajaran kooperatif pada RPP tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2. Hasil Analisis RPP Bahasa Indonesia Kelas X SMAN 4 Kota Sukabumi

No.	Materi /KD	Kelompok Belajar dibagi secara Heterogen	Tanggung Jawab Individu	Rekognisi Tim
1.	LHO/ 3.1	Tidak	Iya	Iya
2.	Eksposisi/3.3	Tidak	Iya	Iya
3.	Anekdot/3.5	Tidak	Iya	Iya
4.	Hikayat/3.7	Tidak	Iya	Iya
5.	Negosiasi/ 3.10	Tidak	Iya	Iya
6.	Debat/ 3.12	Tidak	Iya	Iya
7.	Biografi/3.14	Tidak	Iya	Iya
8.	Puisi/ 3.16	Tidak	Iya	Iya

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa, materi teks LHO KD 3.1, teks eksposisi KD 3.3, anekdot KD 3.5, hikayat KD 3.7, negosiasi KD 3.10, debat KD 3.12, biografi KD 3.14 dan puisi KD 3.16 pada RPP bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 4 Kota Sukabumi mencantumkan dua karakteristik pembelajaran kooperatif yang terdiri dari tanggung jawab individu terhadap individu dan rekognisi tim. Adapun karakteristik yang tidak dicantumkan yaitu pembagian kelompok secara heterogen.

Karakteristik tanggung jawab individu terhadap individu dan karakteristik rekognisi tim tercantum di dalam langkah-langkah pembelajaran pada RPP bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 4 Kota Sukabumi. Pada karakteristik tanggung jawab individu tersirat di dalam kegiatan inti pada proses nilai karakter kerja sama, komunikasi, dan kreatifitas peserta didik. Karakteristik tersebut tercantum pada materi LHO KD 3.1, eksposisi KD 3.3, anekdot KD 3.5, hikayat KD 3.7, negosiasi KD 3.10, debat KD 3.12, biografi KD 3.14 dan puisi KD 3.16.

3. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif pada RPP Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 2 Kota Sukabumi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMA Negeri 2 Kota Sukabumi, guru mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki RPP berjumlah 13 rangkap untuk 8 materi pelajaran. Adapun RPP yang peneliti analisis berjumlah 8 rangkap. Satu rangkap RPP merupakan pengembangan dari satu Kompetensi Dasar (KD) yang mewakili setiap materi pelajaran bahasa Indonesia. Adapun hasil analisis karakteristik pembelajaran kooperatif pada RPP tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.3. Hasil Analisis RPP Bahasa Indonesia Kelas X SMAN 2 Kota Sukabumi

No.	Materi/KD	Kelompok Belajar dibagi secara Heterogen	Tanggung Jawab Individu	Rekognisi Tim
1.	LHO/ 3.1	Tidak	Iya	Iya
2.	Eksposisi/3.3	Tidak	Iya	Iya
3.	Anekdot/3.5	Tidak	Iya	Iya
4.	Hikayat/3.7	Tidak	Iya	Iya
5.	Negosiasi/ 3.10	Tidak	Iya	Iya
6.	Debat/ 3.12	Tidak	Iya	Iya
7.	Biografi/3.14	Tidak	Iya	Iya
8.	Puisi/ 3.16	Tidak	Iya	Iya

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa, materi teks LHO KD 3.1, teks eksposisi KD 3.3, anekdot KD 3.5, hikayat KD 3.7, negosiasi KD 3.10, debat KD 3.12, biografi KD 3.14 dan puisi KD 3.16 pada RPP bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 2 Kota Sukabumi mencantumkan dua karakteristik pembelajaran kooperatif yang terdiri dari tanggung jawab individu terhadap individu dan rekognisi tim. Adapun karakteristik yang tidak dicantumkan yaitu pembagian kelompok secara heterogen.

Karakteristik tanggung jawab individu terhadap individu dan karakteristik rekognisi tim tercantum di dalam langkah-langkah pembelajaran pada RPP bahasa Indonesia kelas X SMA negeri 2 Kota Sukabumi. Pada karakteristik tanggung jawab individu tersirat di dalam kegiatan inti pada proses nilai karakter kerja sama, komunikasi, dan kreatifitas peserta didik. Karakteristik tersebut tercantum pada materi LHO KD 3.1, eksposisi KD 3.3, anekdot KD 3.5, hikayat KD 3.7, negosiasi KD 3.10, debat KD 3.12, biografi KD 3.14 dan puisi KD 3.16.

Berdasarkan pada hasil observasi dan analisis RPP di SMA Negeri se-Kota Sukabumi, mengacu pada sintak dan prinsip pembelajaran kooperatif, pembelajaran dimulai dengan:

a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
b. Guru mempresentasikan materi.
c. Adanya pembelajaran kelompok.
d. Guru menjelaskan pembagian kelompok atau tim belajar.
e. Kelompok belajar dibagi secara heterogen.
f. Guru memberikan masalah untuk dipecahkan secara kelompok.

g. Tanggung jawab individu terhadap individu.
h. Ketergantungan individu secara positif.
i. Tanggung jawab individu terhadap kelompok.
j. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
k. Adanya evaluasi kelompok.
l. Memberikan penghargaan atau rekognisi tim.

Berdasarkan hal tersebut, ada beberapa hal yang tidak dicantumkan pada langkah-langkah pembelajaran dalam RPP bahasa indoenesia kelas X di SMA Negeri se-Kota Sukabumi, seperti penjelasan tentang pembagian kelompok, proses evaluasi sampai pada pemberian penghargaan terhadap kelompok atau tim.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah diuraikan pada pembahasan, dapat diambil simpulan yaitu: *pertama,* karakteristik pembagian kelompok secara heterogen tercantum pada RPP bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 3 Kota Sukabumi, yaitu terdapat pada materi hikayat KD 3.7. Pada RPP bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 4 Kota Sukabumi dan SMA Negeri 2 Kota Sukabumi karakteristik pembagian kelompok secara heterogen tidak tercantum di langkah-langkah pembelajaran. *Kedua* karakteristik tanggung jawab individu terhadap individu tercantum pada RPP bahasa indonesia kelas X SMA Negeri 3 Kota Sukabumi yaitu pada semua materi bahasa Indonesia, kecuali teks biografi KD 3.14. Pada RPP bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 4 Kota Sukabumi dan SMA Negeri 2 Kota Sukabumi tercantum karakteristik tanggung jawab individu terhadap individu yaitu terdapat pada semua materi atau KD. *Ketiga,* karakteristik rekognisi tim pada RPP bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 3 Kota Sukabumi tercantum pada dua materi yaitu debat KD 3.12 dan LHO KD 3.1. Kemudian, pada RPP bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 4 Kota Sukabumi dan SMA Negeri 2 Kota Sukabumi karakteristik rekognisi tim tercantum di langkah-langkah pembelajaran yaitu terdapat pada semua materi atau KD.

DAFTAR PUSTAKA

Mastur. (2017). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pelaksanaan Pembelajaran di SMP. *Jurnal Teknologi Pendidikan.* Vol.4. (1).50-64.

Aruan, Mei Anggriani dan Fitriani Lubis. (2017). "Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Guru Bahasa Indonesia Sma Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017". *Jurnal Basatra: Bahasa dan Sastra Indonesia.* 6, (2), 80-92.

Slavin, Robert. E. (2011). *Cooperatif Learning.* Bandung: Nusa Media.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wikanengsih, dkk. 2015. "Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia". *Jurnal Ilmiah P2M TKIP Siliwangi.* Vol. 2, (1), 106-119.

BAHASTRA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 4, No. 1, September 2019

ANALISIS KESALAHAN EJAAN DAN KALIMAT DALAM SKRIPSI MAHASISWA UNIVERSITAS BRAWIJAYA SEBAGAI DASAR PENENTUAN STRATEGI, TUJUAN, DAN BAHAN AJAR MATA KULIAH BAHASA INDONESIA DI UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Nanang Bustanul Fauzi [1], Maulfi Syaiful Rizal [2], Muh. Fatoni Rohman

1. **Universitas Brawijaya**
2. **Universitas Brawijaya**
3. **Universitas Brawijaya**

banyubening@ub.ac.id; maulfi_rizal@ub.ac.id; fatoni_rohman@ub.ac.id

Abstrak. Menulis merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Keterampilan berbahasa ini berguna untuk menulis skripsi sebagai tugas akhir mahasiswa dalam meraih gelar sarjana (magister dan atau doktor). Dalam penulisan skripsi, ejaan, dan kalimat yang digunakan merupakan kalimat yang baku dan efektif agar pembaca mudah memahami maksud penulis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan menulis ejaan, peristilahan, dan kesalahan menulis kalimat pada skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brwijaya.Penelitian ini menggunakan penelitian kualiatif dengan rancangan studi kasus untuk memperoleh deskripsi data. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa kesalahan berbahasa yang paling banyak ditemukan, yaitu kesalahan ejaan yang digunakan oleh mahasiswa dalam skripsi. Kesalahan ejaan tersebut berupa pemakaian tanda baca sebanyak 52,03%, penulisan kata 39,53%, dan penulisan huruf 0,08%. Sedangkan kesalahan penulisan kalimat ditemukan pada aspek ketidaksepadanan struktur, ketidakhematan, ketidakcermatan, ketidakpaduan, ketidakparalelan, dan ketidaklogisan dalam kalimat.
Kata kunci: Kesalahan kalimat, kesalahan ejaan, kalimat baku

Abstract. *Writing is a skill that must be mastered by students. This language skill is useful for writing a thesis as a student's final project in obtaining a bachelor's degree (master and / or doctoral degree). In writing thesis, spelling, and sentences used are standard and effective sentences so that readers easily understand the intent of the author. This study aims to describe errors in spelling, terminology, and error writing sentences in the thesis of students of the Faculty of Cultural Sciences, University of Brwijaya. This study uses qualitative research with a case study design to obtain data descriptions. The results of this study revealed that the most common language errors were found, namely the spelling errors used by students in the thesis. The spelling errors were in the form of using punctuation as many as 52.03%, word writing 39.53%, and letter writing 0.08%. While writing errors found in aspects of structural incompatibility, imprecision, disobedience, non-alignment, incongruity, and irrationality in sentences.*
Keywords: *Sentence errors, spelling errors, standard sentences*

PENDAHULUAN

Menulis merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Keterampilan berbahasa ini berguna untuk menulis skripsi sebagai tugas akhir mahasiswa dalam meraih gelar sarjana (magister dan atau doktor). Dalam hal ini, keterampilan menulis menjadi hal yang penting karena kebutuhannya yang tidak (atau belum) digantikan dengan keterampilan berbahasa yang lain.

Seperti yang dilansir web resmi Universitas Brawijaya (http://www.ub.ac.id/tentang/profil-universitas/mahasiswa-id),terdapat 64.037 mahasiswa yang tersebar di 69 program studi. Jika sepuluh ribu di antaranya lulus setiap tahun, terdapat sepuluh ribu karya ilmiah yang dihasilkan dan memenuhi rak perpustakaan. Dalam sepuluh ribu skripsi tersebut, terdapat kalimat, paragraf, dan atau istilah ilmiah yang jumlahnya tidak terhitung. Dalam penulisan skripsi, ejaan dan kalimat yang digunakan adalah kalimat yang baku dan tentunya kalimat yang efektif agar pembaca mudah memahami maksud penulis. Akan tetapi, dalam skripsi mahasiswa masih terdapat beberapa kesalahan penggunaan ejaan dan kalimat yang masih banyak terjadi.

Secara empiris, kesalahan berbahasa seringkali ditemukan baik dalam proposal atau laporan penelitian (skripsi). Kesalahan ini tidak terbatas hanya dalam kalimat saja, namun dalam hal yang lebih kecil juga sering ditemukan, yaitu dalam hal kaidah ejaan dan peristilahan. Kesalahan ini bahkan

masih dijumpai dalam skripsi mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Prodi yang semestinya mempunyai tanggung jawab intelektual paling besar dalam hal kepenulisan. Kesalahan-kesalahan tersebut juga jamak terjadi dalam skripsi mahasiswa pada prodi yang lain di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

Contoh Kesalahan berbahasa dalam skripsi (bagian latar belakang) tersebut misalnya dapat ditemui dalam kalimat "Nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam karya sastra terwujud dalam bentuk tulisan yang bisa membuat pembacanya sadar akan hal-hal yang benar atau hal-hal yang seharusnya dilakukan, bukan tentang hal-hal yang biasa atau terlihat normal untuk dilakukan" (Hapsari, 2016, hal. 1-2). Kalimat ini salah dari segi penggunaan tanda baca yang kurang tepat dan kalimat yang ambigu dan rancu. Dilihat dari kefektifan, kalimat tersebut tidak efektif karena terdapat kesalahan penggunaan tanda baca koma yang digunakan untuk memisahkan induk kalimat yang mendahului anak kalimat yang terdapat dalam kutipan ini "....yang seharusnya dilakukan, bukan tentang hal-hal....". Tanda koma tidak digunakan untuk memisahkan induk kalimat yang mendahului anak kalimat sehingga pembenarannya dengan menghilangkan tanda baca koma sebelum kata bukan. Berikut pembenarannya "..... atau hal-hal yang seharusnya dilakukan bukan tentang hal-hal .....".

Dari beberapa hal yang dikemukakan di atas, penting kiranya dilakukan penelitian menyangkut kesalahan berbahasa (khususnya pada kalimat dan penggunaan EYD) pada skripsi mahasiswa Universitas Brawijaya. Hal ini bermanfaat dalam memetakan kesalahan berbahasa. Artinya, pada level dan hal apa saja kesalahan berbahasa ditemukan. Kesalahan ini bisa terjadi pada level ejaan dan peristilahan dan atau efektivitas kalimat dan paragraf. Khusus pada level kedua, kesalahan bisa berakibat besar karena pembacaan pada kalimat yang salah akan berimplikasi pada kesalahan pemahaman pula. Lebih jauh, ini akan merusak fakta penelitian yang menempati peran penting dalam karya ilmiah.

Manfaat kedua dalam penelitian ini adalah mengenai bahan dan strategi pembelajaran. Bahasa Indonesia sebagai matakuliah pengembang kepribadian wajib ditempuh oleh semua mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Pemetaan yang telah didapatkan sebelumnya akan berguna sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun bahan/materi dan atau strategi pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini akan menjadikan pembelajaran bahasa Indonesia tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Terkait dengan paparan di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Bagaimana kesalahan menulis ejaan dan peristilahan pada skrpsi mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya?danBagaimana kesalahan menulis kalimat dalam skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan, Tujuan dalam penelitia ini adalah

1. mendeskripsikan kesalahan menulis ejaan dan peristilahan pada skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya
2. mendeskripsikan kesalahan menulis kalimat dalam skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilaksanakan merupakan jenis penelitian kualitatif karena berusaha menemukan data yang langsung berkaitan dengan permasalahan serta menemukan kenyataan di balik sebuah kejadian atau peristiwa.

Data dan Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian linguistic sinkronik, artinya sewaktu dalam kurun masa tertentu. Sumber data ini dipilih dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009: 61). Pembatasan pemilihan sumber data adalah (1) bagian latar belakang skripsi (2) skripsi mahasiswa ber-IPK terbaik, (3) mahasiswa yang lulus pada periode dan tahun akademik tertentu, dan (3) 10 % dari seluruh jumlah skripsi yang telah ditentukan dengan dasar sebelumnya.

Latar belakang dipilih karena bagian inilah yang menjadi cikal bakal dan dasar pemikiran skripsi mahasiswa. Pemilihan skripsi yang ditulis mahasiswa dengan IPK terbaik diharapkan mampu mewakili tulisan terbaik di prodinya. Jumlah 10 % didasarkan pada waktu yang dibutuhkan dalam kerja penelitian. Semakin cepat hasil penelitian diperoleh, semakin akurat representasi dan hasil pemetaan kondisi kemampuan berbahasa mahasiswa pada waktu tertentu. Data yang dikumpulkan berupa tulisan latar belakang yang dipecah menjadi unit analisis berupa kalimat dan kata.

Teknik Pemerolehan Data

Teknik pengumpulan dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah dengan membaca teks dengan seksama, yakni dilakukan dengan membaca kritis. Pembacaan dilakukan berulang kali dengan melibatkan kepekaan, kemampuan, wawasan dan pengetahuan peneliti tentang kesalahan berbahasa yang didasarkan pada ejaan, peristilahan, dan kalimat efektif. Kedua adalah dengan mengidentifikasi bagian-bagian teks dengan menandai bagian-bagian teks. Ketiga adalah dengan mengklasifikasikan data yang sudah ditandai dengan memasukkan ke dalam instrumen lembar klasifikasi dan kodefikasi data sehingga diperoleh korpus data.

Rancangan penelitian

Pelaksakan penelitian ini akan dipecah menjadi beberapa kegiatan. Kegiatan tersebut diharapkan dapat menjadi acuan kerja masing-masing angota tim sesuai dengan tanggung jawabnya. Beberapa langkah kerja tersebut akan dipecah menjadi kegiatan sebagai berikut:

a. Memetakan rancangan kerja dan membagi tugas pada masing-masing anggota
b. Masing masing anggota akan mendapatkan bagian untuk mengumpulkan sumber data dan data
c. Data yang telah terkumpul kemudiaan akan dianalisis sesuai dengan dasar teori yang dipakai
d. Bagian ini akan didominasi oleh kegiatan rapat yang dilakukan setidak-tidaknya sebanyak delapan kali. Dalam rapat tersebut akan dipresentasikan hasil analisis dari masing-masing anggota dan mendiskusikannya.
e. Kompilasi hasil dan sajian data
f. Penyusunan laporan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan batasan di atas, hasil penelitian kesalahan ejaan dan kalimat pada skripsi mahasiswa Universitas Brawijaya diperoleh kesalahan sebanyak 589 kasus kesalahan, yang terdiri atas 389 kesalahan penggunaan ejaan dan 200 kesalahan penulisan kalimat. Berikut ini tabel frekuensi kesalahan yang ada dalam skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

Tabel 1Persentase Kesalahan Ejaan dan Kalimat pada skripsi mahasiswa Universitas Brawijaya

No	Aspek Kesalahan	Frekuensi	Persentase
1.	Kesalahan ejaan	389	66,04%
2.	Kesalahan kalimat	200	33,96%
	Jumlah	589	100%

Dalam tabel tersebut, kesalahan yang paling banyak terdapat dalam kesalahan ejaan yang digunakan oleh mahasiswa dalam skripsinya. Kesalahan tersebut terdapat dalam 115 skripsi yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Berbagai skripsi tersebut diambil dari mahasisiwa yang lulusdan diwisuda pada periode 11 tahun 2018 yang menggunakan bahasa Indonesia. Bagian skripsi yang menjadi sumber penelitian adalah bagian latar belakang.

4.1.1 Kesalahan Ejaan

Berdasarkan batasan di atas, hasil penelitian kesalahan ejaan pada beberapa skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya terdapat 363 kesalahan, yang meliputi: (1) kesalahan penggunaan tanda baca sebanyak 184 kesalahan, (2) kesalahan penggunaan huruf kapital dan miring sebanyak 56 kesalahan, dan (3) kesalahan penulisan kata sebanyak 123 kesalahan. Berikut ini tabel frekuensi dan persentase jenis kesalahan ejaan pada skripsi mahasiswa Universitas Brawijaya.

Tabel 2. Persentase Kesalahan Ejaan pada skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya

No.	Aspek Kesalahan Ejaan	Frekuensi	Persentase
1.	Penggunaan huruf (ph)	63	16,2%
2.	Penulisan kata (pk)	142	36,5%
3.	Tanda baca (tb)	184	47,3%

Jumlah	389	100%

Berdasarkan tabel di atas, kesalahan yang paling banyak adalah kesalahan penggunaan tanda baca yang meliputi kesalahan penggunaan tanda baca koma (,) dan tanda baca titik (.). Kesalahan penulisan kata lebih banyak didominasi kesalahan penulisan kata depan dan kesalahan penulisan huruf lebih banyak pada kesalahan penggunaan huruf kapital dan huruf miring.

PEMBAHASAN

Pembahasan pada penelitian didasarkan pada hasil analisis data yang didapatkan. Berdasarkan data yang sudah didapatkan dan dikelompokkan, kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya dalam skripsinya adalah kesalahan penggunaan tanda baca. Berikut ini adalah pembahasan kesalahan penggunaan ejaan.

Penggunaan Ejaan

Kesalahan ejaan yang terdapat pada skripsi mahasiswa Universitas Brawijaya masih banyak terjadi. Hal tersebut terjadi karena tidak sesuai dengan konteks kalimatnya. Dalam penelitian ini terdapat 389 kesalahan ejaan atau sebesar 66,04% dari total kesalahan ejaan yang ada dalam skripsi. Kesalahan tersebut meliputi kesalahan penggunaan tanda baca koma (,), tanda baca titik (.), kesalahan penggunaan tanda petik (“..”), dan kesalahan penggunaan tanda kurung ((...)).

Kesalahan penggunaan tanda baca koma (,) dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

(1) ..... serta institusi ekonomi, sosial dan politik. (5/1/1/b/EYD/tb)
(2) ..... Tahun ini pun, peraturanperaturan tersebut semakin diperketat.(10/6/1/EYD/tb)

Pada kutipan di atas, kesalahan penggunaan tanda baca koma (,) pada nomor (1) adalah kurang tanda koma (,) sebelum kata *dan* jika berisi tiga rincian atau lebih. Hal tersebut sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) tentang penggunaan tanda baca koma (,). Tanda baca koma (,) digunakan untuk memisahkan tiga rincian atau lebih yang terletak dalam satu kalimat. Pembenaran untuk kutipan nomor (1) adalah .....serta institusi ekonomi, sosial, dan politik. (5/1/1/b/EYD/tb).

Pada kutipan nomor (2), kesalahan penggunaan tanda baca tanda hubung (-) semestinya dipakai di antara kata peraturan. Hal tersebut sesuai dengan aturan yang ada dalam PUEBI yang menyatakan bahwa tanda baca hubung digunakan di antara unsur-unsurnya. Pembenaran untuk kutipan nomor (2) adalah Tahun ini pun, peraturan-peraturan tersebut semakin diperketat (5/1/1/b/EYD/tb)..

Selain kesalahan penggunaan tanda baca koma (,), kesalahan juga tampak pada penggunaan tanda baca titik (.), penulisan huruf, dan penulisan kata.

Kesalahan Kalimat (Kalimat Efektif)

Pada aspek kalimat, terdapat 187 kesalahan yang muncul. Kesalahan tersebut menunjukkan persentase 36,32%. Beberapa data dapat dilihat sebagai berikut.

> Karena dalam menentukan rute perjalanan, Google Maps memanfaatkan peta jalan yang terdaftar (Google, 2017), oleh karena itu rute ditentukan berdasarkan adanya jalan yangmemungkinkan untuk dilalui (111/1/2/a/ke/str-kal).

Pada data tersebut terlihat bahwa struktur kalimat masih belum disusun dengan baik. Pada kalimat tersebut, semestinya Konjungsi tidak digunakan untuk mengawali kalimat.Meskipun bisa dipakai, konjungsi *karena* dalam kalimat di atas tidak menghubungkan klausa sebab-akibat. Berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), *karena* merupakan kata hubung intrakalimat. Kata hubung intrakalimat adalah kata hubung yang menghubungkan dua klausa. Struktur seperti ini masih sering terjadi pada karya tulis mahasiswa. Perbaikan pada struktur tersebut adalah

Dalam menentukan rute perjalanan, Google Maps memanfaatkan peta jalan yang terdaftar (Google, 2017). Oleh karena itu, rute ditentukan berdasarkan adanya jalan yangmemungkinkan untuk dilalui(111/1/2/a/ke/str-kal).

Kesalahan dalam struktur kalimat juga terlihat pada kecermatan yang kurang tepat sehingga keilmiahan tulisan menjadi hilang dan sulit dipahami. Hal ini sering terjadi pada berbagai hasil tulisan ilmiah

mahasiswa. Pada penelitian ini, permasalahan itu banyak ditemukan. Hal itu dapat diakibatkan oleh kekurang mampuan seseorang dalam menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar. Pada penggunaan bahasa lisan, hal-hal seperti ini bukan menjadi suatu masalah yang besar karena bahasa lisan mengutamakan bagaimana komunikasi antara satu dan lainnya dapat berjalan dengan lancar. Hal ini berbeda dengan bahasa tulis yang memiliki aturan jelas dalam pedoman yang diatur oleh pemerintah. Kesalahan dalam kalimat efektif (yang mensyaratkan kecermatan) tersebut dapat dilihat sebagai berikut. Untuk tipe pengunjung dengan pola pemesanan menu memilih sendiri sendiri. (115/1/4/a/ke-kecer)

Pada data tersebut terlihat penggunaan kalimat yang tidak cermat disusun sehingga mereduksi kalimat ilmiah. Yang dimaksud dalam kalimat tersebut sebenarnya adalah penjelasan mengenai beberapa tipe pengunjung sebuah rumah makan. Tipe pengunjung yang dijelaskan dalam kalimat tersebut adalah tipe pengunjung yang datang berombongan dan memilih menu makanan secara mandiri (masing-masing). Hal ini dapat dipahami karena pengunjung tipe lain (dalam kalimat-kalimat selanjutnya) yang datang secara berombongan memilih makanan dengan cara diwakilkan pada salah satu pengunjung dalam rombongan tersebut.

Kalimat di atas menjadi rancu karena berhubungan secara kabur dan tidak jelas siapa yang memilih apa dan penggunaan kata *untuk* yang tidak menjelaskan tujuan. Pembetulan bagi kalimat di atas adalah sebagai berikut

Pengunjung memilih menu sendiri-sendiri.
(115/1/4/a/ke-kecer)

Kedua data tersebut menunjukkan bagaimana kesalahan dalam struktur kalimat terjadi. Hal ini menjadi penanda bahwa masih banyak kesalahan struktur kallimat yang dilakukan oleh mahasiswa dalam penulisan karya ilmiah. Hal ini perlu mendapatkan perhatian lebih agar karya ilmiah mahasiswa dapat menjadi lebih baik lagi. Oleh karena itu, dari hasil analisis bagian struktur kalimat ini, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa bentuk kesalahan struktur kalimat ilmiah mahasiswa, seperti penggunaan kata yang kurang tepat, penggunaan konjungsi yang kurang tepat, dan peletakkan kata sesuai dengan fungsi jabatannya dalam kalimat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, simpulan yang dapat diambil sebagai berikut

1. Kesalahan ejaan yang ada pada beberapa skripsi mahasiswa Universitas Brawijaya terdapat 389 kesalahan atau 66,04%, yang meliputi: (1) kesalahan penggunaan huruf sebanyak 63 kesalahan, (2) kesalahan penulisan kata sebanyak 142 kesalahan, dan (3) kesalahan penulisan tanda baca sebanyak 184 kesalahan.
2. Kesalahan kalimat yang ada pada skripsi mahasiswa Universitas Brawijaya terdapat 200 kesalahan atau 33,96% dengan rincian: 131 kesalahan kesepadanan struktur kalimat, 11 kesalahan keparalelan, 8 kesalahan kepaduan/koherensi, 50 kecermatan kalimat,

Penelitian ini menunjukkan bahwa masih ditemukan kesalahan ejaan pada pada skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Jenis kesalahan ejaan yang sering dilakukan adalah kesalahan penggunaan tanda baca berupa penggunaan tanda baca koma (,), tanda petik ganda ("..."), tanda baca titik (.), pemakaian huruf kapital, pemakaian huruf miring, dan kesalahan penulisan kata depan *di, ke*.

Lebih lanjut, tanda koma (,) memiliki peranan penting dalam penulisan. Hubungan klausa, perincian, penggunaan konjungsi, hubungan anak dan induk kalimat memegang peranan penting dalam mengusung makna yang disampaikan dalam kalimat. Oleh karena itu, tanda baca tidak kalah penting dibandingkan dengan penggunaan kalimat efektif. Tanda baca adalah salah satu alat bantu untuk meninggikan daya ketersampaian pesan dalam kalimat. Kesalahan penggunaan tanda koma (,) mengakibatkan kesalahan penjedaan dalam model pembacaan. Jika sudah demikian, pesan yang ingin disampaikan jadi kabur atau bahkan tidak tersampaikan sama sekali. Akhirnya, fakta penelitian bisa salah diterima oleh pembaca.

Penelitian ini juga menunjukkan masih banyak ditemukan kesalahan penulisan kalimat. Kesalahan yang sering dilakukan oleh mahasiswa adalah struktur

kalimat yang tidak lengkap sehingga makna dan gagasan yang ingin disampaikan tidak jelas. Selain kesalahan struktur kalimat, kesalahan yang sering dilakukan mahasiswa adalah kecermatan kalimat yang digunakan sehingga makna kalimat menjadi rancu dan ambigu.

Oleh karena itu, gambaran tentang bentuk-bentuk kesalahan tersebut dapat dijadikan masukan khususnya bagi mahasiswa, supaya lebih teliti dalam penggunaan ejaan. Selain itu, dapat memberikan masukan pemikiran bagi dosen bahasa Indonesai atau pihak yang berwenang dalam bidang kebahasaan untuk mencari tahu penyebab mengapa masih terdapat kesalahan ejaan dan kesalahan kalimat.

SARAN

1. Bagi penelit lanjutan, sebaiknya mengembangkan bahan ajar terkait matakuliah menulis dengan mentitkberatkan pada hasil penelitian ini (ejaan dan kalimat secara praktis)
2. Perlunya mempertimbangkan penguatan tradisi literasi (bagi dosen) sebagai orientasi pembelajaran di MK yang diampu
3. Bagi mahasiswa, seharusnya mempunyai trik khusus dalam menyunting bahasa dalam karya ilmiah skripsi yang ditulis. Selain itu, diharapkan juga berusaha untuk meningkatkan pengetahuan mengenai ejaan dan kalimat. Pengetahuan ini dapat diperoleh dari dosen, buku, dan latihan-latihan.
4. Melihat banyak ditemukannya kesalahan khususnya kesalahan penggunaan ejaan dan kalimat, dosen perlu menyusun perangkat pembelajaran yang berorientasi praktis dan strategis guna meminimalkan kesalahan penulisan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Badudu , J.S. 1985. Cakrawala Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Depdiknas. 2013. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan & Pedoman Umum Pembentukan Istilah. Bandung: Yrana Widya.

LPPM, 2016, Rencana Induk Penelitian Universitas Brawijaya 2016 – 2020,

Mustakim. 1994. Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke arah Kemahiran

Berbahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nestelenta, Niar Velli. 2016. Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Keindahan Alam melalui Teknik Resitasi pada Siswa Kelas VIIA SMP Assalam Batu.

Nurudin. 2010. Dasar-Dasar Penulisan. Malang: UMM Press.

Putrayasa, Ida Bagus. 2007. Kalimat Efektif: Diksi, Struktur, dan Logika. Bandung: Refika Adiatama.

Razak, Abdul. 1985. Kalimat Efektif: Struktur, Gaya dan Variasi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Semi, M. Atar. 2007. Dasar-Dasar Keterampilan Menulis. Bandung: Angkasa

Sugiyono, (2008). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Penerbit Alfabeta

Suhardi. 2008. Sintaksis. Yogyakarta: UNY Press.

BAHASTRA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 4, No. 1, September 2019

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *ROUPLACE* TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA MENYAJIKAN TEKS PROSEDUR SISWA KELAS VII SMP NEGERI 15 KOTA SUKABUMI

Arlian Lifani[1];Tanti Agustiani[2]; Nanang Chaerul Anwar[3]

1. **Universitas Muhammadiyah Sukabumi**
2. **Universitas Muhammadiyah Sukabumi**
3. **Universitas Muhammadiyah Sukabumi**

arlianlifani037@ummi.ac.id

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh faktor rendahnya kemampuan berbicara siswa khususnya dalam menyajikan teks prosedur.Penelitian ini berjudul "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Rouplace* Terhadap Kemampuan Berbicara Menyajiakan Teks prosedur Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Kota Sukabumi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk: 1) Mengetahui kemampuan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 15 Kota Sukabumi dalam menyajikan teks prosedur sebelum menggunakan model pembelajaran *Rouplace*. 2) Mengetahui kemampuan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 15 Kota Sukabumi dalam menyajikan teks prosedur sesudah menggunakan model pembelajaran *Rouplace*.3)Mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Rouplace* terhadap kemampuan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 15 Kota Sukabumi dalam menyajikan teks prosedur. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain "*Pre Experimental Design"* dengan bentuk *One Group Pretest-Posttest Design* dengan jumlah sampel sebanyak 30 siswa. Masing-masing siswa melakukan dua kali pelaksanaan test yaitu pada saat *pretest* dan *posttest*. Instrumen penelitian yang digunakan ialah berupa test, observasi dan dokumentasi.Hipotesis pada penelitian ini ialah model pembelajaran Rouplace berpengaruh terhadap kemampuan berbicara dalam menyajikan teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 15 Kota Sukabumi .Hasil penelitian menunjukan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada saat *pretest* sebesar 68.25.dan mengalami peningkatan pada saat *posttest* dengan nilai rata-rata sebesar 80.25. Hasil perhitungan masing-masing tes dilakukan menggunakan uji t terhdap *pretest* dan *posttest* sehingga diperoleh hasil t_{hitung}9.42 > t_{tabel}.Hasil ini menunjukan adanya perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Rouplace* berpengaruh terhdap kemampuan berbicara siswa dalam menyajikan teks prosedur.

Kata kunci: Kemampuan Berbicara Menyajikan Teks Prosedur, Model Pembelajaran Rouplace

Abstract. *This research is motivated by the low factor of students' speaking skills, especially in presenting the procedure text.his study entitled "The Effect of Using Rouplace Learning Model on the Speech Ability to Present Procedure Text of Class VII Students of State Middle School 15 in Sukabumi City. His research is a quantitative research which aims to: 1) Know the speaking ability of class VII students of SMP Negeri 15 Kota Sukabumi in presenting the procedure text before using the Rouplace learning model. 2) Knowing the speaking ability of class VII students of SMP Negeri 15 Kota Sukabumi in presenting the procedure text after using the Rouplace learning model. 3) Knowing the effect of using the Rouplace learning model on the speaking ability of Grade VII students of SMP Negeri 15 Kota Sukabumi in presenting the procedure text. The research method used in this study is an experimental method with the design of "Pre Experimental Design" in the form of One Group Pretest-Posttest Design with a sample of 30 students. Each student conducted two tests, namely at the pretest and posttest. The research instrument used was in the form of test, observation and documentation. The hypothesis in this study is that the Rouplace learning model has an effect on speaking skills in presenting procedure texts for class VII students of State Junior High School 15 in Sukabumi City 2018/2019. The results showed that the average value obtained by students at the pretest was 68.25. and experienced an increase at posttest with an average value of 80.25. The results of the calculation of each test were carried out using the t test on the pretest and posttest to obtain the results of tcount 9.42> t table. These*

results indicate a significant difference between pretest and posttest. Based on the description above, it can be concluded that the use of the Rouplace learning model affects the students' speaking ability in presenting the procedure text.

***Keywords**: Speaking Ability Presenting Procedure Text, Rouplace Learning Model*

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang erat kaitannya dengan keterampilan berbahasa lainnya, keterampilan tersebut yaitu keterampilan menulis, keterampilan membaca dan keterampilan menyimak.Tarigan (2015:16) berpendapat bahwa berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang bertujuan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, ekspresi dan perasaan.

Berdasarkan hal di atas, kemampuan berbicara menjadi sangat penting untuk dikuasai oleh setiap orang. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia sudah mulai diajarkan sejak dini yaitu sejak sekolah dasar hingga perguruaan tinggi. Tujuannya agar siswa dapat memahami, mengimplementasikan serta menguasai keempat keterampilan berbahasa.Selain itu juga dalam keterampilan berbicara, siswa diharapkan mampu menguasai kosa kata, pengetahuan dan pengalaman agar dapat menyampaikan gagasan-gagasan yang dimilikinya dengan baik.Berbicara merupakan sebuah aktivitas yang kompleks, bukan hanya sekedar menguraikan kalimat-kalimat saja, tetapi keterampilan berbicara merupakan sebuah kompetensi yang merupakan komponen terpenting dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan pengamatan dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 15 Kota Sukabumi, kemampuan berbicara siswa terbilang masih rendah hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran dan juga pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti. Dalam kegiatan diskusi kelompok pada saat pembelajaran di kelas, siswa terlihat kurang memiliki keberanian dan rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Beberapa siswa yang diminta guru untuk mempresentasikan hasil diskusinya masih terlihat grogi, malu dan takut. Begitu pun, pada saat saat siswa diminta menyajikan teks prosedur berdasarkan apa yang telah mereka simak, banyak siswa yang hanya bersedia menyajikan teks prosedur jika disertai dengan teks untuk bahan bacaan di depan. Siswa beralasan bahwa mereka takut salah, dan tidak hafal. Dalam proses pembelajaran di kelas siswa terlihat masih enggan untuk bertanya atau menanggapi apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam berbicara masih rendah. Dalam proses pembelajaran di kelas, siswa kurang didorong untuk selalu aktif berbicara. Seharusnya siswa dituntut untuk selalu aktif dan terampil berbicara dalam berbagai kegiatan pembelajaran.Dengan begitu siswa akan terbiasa berbicara dan tidak akan ragu mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan hal di atas, guru dalam proses pembelajaran harus dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Hal ini dilakukan agar keberhasilan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.Penggunaan model pembelajaran yang tepat, dapat menjadi penunjang keberhasilan pembelajaran sesuai dengan yang diinginkan. Rahayu (2015:2) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah sebuah kerangka konseptual yang dimanfaatkan oleh seorang pendidik sebagai acuan atau panduan dalam proses pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam menerima informasi. Model pembelajaran merupakan sebuah struktur pembelajaran yang didesain dan dievaluasi secara sistematis agar dapat mencapai keberhasilan pembelajaran yang diinginkan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Rouplace* (*Round Club Market Place*). Model pembelajaran *Rouplace* merupakan kolaborasi model pembelajaran yang digabungkan antara model pembelajaran *Round Club* dan model pembelajaran *Market Place*. Model pembelajaran *Rouplace* merupakan salah satu model pembelajaran yang tujuan utamanya antara lain adalah meningkatkan kemampuan berbicara, meningkatkan partisipasi, motivasi dan minat belajar siswa

khususnya pada pembelajaran teks prosedur. Model pembelajaran *Rouplace* adalah suatu model pembelajaran yang diharapkan dapat membuat siswa aktif dengan cara yang mudah diikuti, nyaman, dan menyenangkan. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan model pembelajaran *Rouplace* diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan ataupun memperbaiki kualitas kemampuan berbicara siswa menjadi lebih baik. Selain itu juga, manfaat dari model pembelajaran *Rouplace*diharapkan tidak hanya dapat dirasakan oleh siswa tetapi diharapkan gurupun dapat merasakan manfaat dari penggunaan model pembelajaran *Rouplace*, karena *Rouplace* merupakan salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru untuk terampil merancang, mengembangkan, dan mengelola sistem pembelajaran sehingga guru mampu menciptakan suasana yang efektif dan memacu semangat siswa untuk belajar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana kemampuan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 15 Kota Sukabumi dalam menyajikan teks prosedur sebelum menggunakan model pembelajaran *Rouplace*? (2) Bagaimana kemampuan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 15 Kota Sukabumi dalam menyajikan teks prosedur setelah menggunakan model pembelajaran *Rouplace*? (3) Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran *Rouplace*terhadap kemampuan berbicara menyajikan teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 15 Kota Sukabumi?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain "*One Group Pretest-Posttest Design*."Desain penelitian ini menggunakan sampel yang dipilih secara *random.*Penentuan sampel ditentukan dengan melakukan pengundian terhadap anggota yang berada pada suatu populasi.Populasi dari penelitian ini yaitu siswa kelas VII SMP Negeri 15 Kota Sukabumi dengan sampel siswa kelas VII H berjumalah 30 siswa.Desain ini telah memenuhi kriteria eksperimen sebenarnya, yaitu dengan adanya manipulasi variabel, pemilihan kelompok yang diteliti secara random dan seleksi perlakuan (Sukmadinata, 2016: 205).Desain penelitian ini digambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.Desain Penelitian

O1 X O2

Keterangan:

O1 : *Pretest* (Sebelum diberi perlakuan)

X : *Treatment* (Pada saat diberi perlakuan)

O2 : *Posttest* (Setelah diberi perlakuan)

INSTRUMEN PENELITIAN

Menurut Sujarweni (2014:76) instrumen penelitian merupakanalat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data, hal ini untuk mempermudah pekerjaan serta hasil yang didapatkan lebih baik dan sistematis.

Berdasarkan uraian di atas alat yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan dan hasil belajar siswa yaitu berupa instrument tes, instrument tes yang digunakan yaitu berupa lembar tes untuk selanjutnya setiap siswa diharuskan menyajikan teks prosedur sesuai dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan.

Tabel 2. Format Penilaian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	**Kelancaran**	
	Skor 5: siswa yang sangat lancar berbicara (tanpa tersendat-sendat) dari awal sampai akhir.	
	Skor 4 : siswa yang lancar berbicara (satu, dua kali masih tersendat-sendat/terputus-putus).	
	Skor 3 : siswa yang cukup lancar berbicara (terkadang tersendat-sendat/terputus-putus).	
	Skor 2 : siswa yang kurang lancar berbicara	
	(sering tersendat-sendat/terputus-putus).	
	Skor 1 : siswa tidak berbicara sedikitpun.	
2.	**Intonasi**	

Skor 5: siswa yang intonasinya sangat tepat.

Skor 4: siswa yang intonasinya tepat.

Skor 3: siswa yang intonasinya cukup tepat.

Skor 2: siswa yang intonasinya kurang tepat.

Skor 1: siswa yang tidak berbicara sedikitpun.

3. Artikulasi

Skor 5: siswa yang artikulasinya sangat jelas.

Skor 4: siswa yang artikulasinya jelas.

Skor 3: siswa yang artikulasinya cukup jelas.

Skor 2: siswa yang artikulasinya kurang jelas.

Skor 1: siswa tidak berbicara sama sekali.

4. Gerak dan Mimik

Skor 5: gerak dan mimik sangat ekspresif

Skor 4: gerak dan mimik ekspresif

Skor 3: gerak dan mimik cukup ekspresif.

Skor 2: gerak dan mimik kurang ekspresif

Skor 1: siswa yang tidak berbicara sama sekali.

5. Keberanian Berbicara

Skor 5: siswa yang berbicara tanpa malu, tanpa gugup dan tidak takut salah.

Skor 4: siswa yang berbicara tanpa malu, tanpa gugup tetapi masih takut salah.

Skor 3: siswa yang berbicara tanpa malu tetapi masih gugup dan takut salah.

Skor 2: siswa yang berbicara dengan malu, gugup dan takut salah.

Skor 1: siswa tidak berbicara sama sekali.

6. Sikap

Skor 5: siswa fokus dan serius dalam menyajikan teks prosedur.

Skor 4: siswa cukup fokus dan cukup serius dalam menyajikan teks prosedur.

Skor 3: siswa kurang fokus tetapi cukup serius dalam menyajikan teks prosedur.

Skor 2: siswa kurang fokus dan kurang serius dalam menyajikan teks prosedur.

Skor 1: siswa yang tidak berbicara sama sekali.

7. Struktur Teks Prosedur

Skor 5: siswa menyajikan teks prosedur sangat sesuai dengan struktur teks prosedur. (Menyebutkan semua bagian)

Skor 4: siswa menyajikan sesuai dengan struktur teks prosedur. (Tidak menyebutkan judul atau tujuan)

Skor 3: siswa menyajikan cukup sesuai dengan struktur teks prosedur.

(Tidak menyebutkan alat atau bahan)

Skor 2: siswa menyajikan kurang sesuai dengan struktur teks prosedur. (Tidak menyebutkan cara atau langkah-langkah)

Skor 1: siswa tidak berbicara sama sekali.

8. Ciri kebahasaan Teks Prosedur

Skor 5: siswa menyajikan teks prosedur sangat sesuai dengan ciri kebahasaan. (Menyebutkan semua ciri)

Skor 4: siswa menyajikan teks prosedur sesuai dengan ciri kebahasaan. (Menyebutkan 3 ciri)

Skor 3: siswa menyajikan

teks prosedur cukup sesuai dengan ciri kebahasaan. (Menyebutkan 2 ciri)	
Skor 2: siswa menyajikan teks prosedur kurang sesuai dengan ciri kebahasaan. (Menyebutkan 1 ciri)	
Skor 1: siswa tidak berbicara sama sekali.	
Jumlah Skor Maksimal	**40**

TEKNIK ANALISIS DATA

Sugiyono (2016:147) berpendapat bahwa dalam penelitian kuantitatif, analisis data dilakukan setelah semua data dari seluruh responden atau sumber terkumpul.Data diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttes*. Penulis dalam penelitian ini menggunakan uji hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memberikan test kepada siswa
2. Menilai dan menganalisis hasil keterampilan berbicara siswa dalam menyajikan teks prosedur dengan menggunakan format penilaian yang sudah ditentukan.
3. Menghitung skor akhir tiap siswa selanjutnya diubah menjadi nilai dan memberikan kategori. Skor akhir dihitung dengan menggunakan rumus:

   $NP=\frac{R}{SM}X\ 100$

   Keterangan :
   NP : Nilai persen yang dicari atau diharapkan
   R : Skor mentah yang diperoleh siswa
   SM : Skor maksimal ideal dari tes yang bersangkutan.
   100 : Bilangan tetap.
4. Menghitung t-hitung dengan menggunakan rumus uji-t:

   $S^2d = ¿ \frac{n\sum D2-(\sum D)2}{n(n-1)}$

   $D = \frac{\sum D}{n}$ (Budiyono, 2009:13)

   $t = \frac{D-d0}{Sd\sqrt{n}}$

   Keterangan:
   D : Selisih data
   Sd : Standar deviasi
   N : Banyaknya data
5. Menghitung analisis perbedaan hasil *pretest* dengan *posttest.*
6. Melakukan uji hipotesis

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, hipotesis diterima
Jika hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$, hipotesis ditolak.

HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Kemampuan Berbicara Siswa dalam Menyajikan Teks Prosedur Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran *Rouplace*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 15 Kota Sukabumi diperoleh data *pretest*. *Pretest* dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menyajikan teks prosedur sebelum diberikan *treatment*. Dari hasil *pretest* tersebut diperoleh nilai rata-rata sebesar 68.25 dan berkategori cukup baik dari sampel yang diambil sebanyak 30 siswa.Adapun nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada saat *pretest* sebesar 87.5 dan nilai terendah sebesar 50. Berdasrkan hasil *pretest* hanyaada beberapa siswa yang berkategori baik, dan sisanya berkategori cukup ataupun kurang baik.Kebanyakan siswa mendapatkan nilai kurang dari KKM (75) yang sudah ditetapkan.Hal ini menunjukan bahwa kemampuan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 15 Kota Sukabumi dalam menyajikan teks prosedur masih kurang baik.Untuk menangani hal tersebut dibutuhkan solusi yang dapat memperbaiki kemampuan berbicara siswa dalam menyajikan teks prosedur menjadi lebih baik.Solusi yang dapat digunakan untuk memperbaiki kemampuan berbicara siswa dalam menyajikan teks prosedur yaitu dengan menerapkan metode atau model pembelajaran.

2. Kemampuan Berbicara Siswa dalam Menyajikan Teks Prosedur Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran *Rouplace*

Berdasarkan hasil penelitian, untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa dalam menyajikan teks prosedur sesudah menggunakan model pembelajaran *Rouplace* yaitu dengan melakukan kegiatan *posttest*.Pada pelaksanaan kegiatan *posttest* siswa ditugaskan untuk menyajikan teks prosdur berdasarkan kemampuan yang didapatkan pada saat *treatment*.Hal tersebut guna untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa dalam menyajikan teks prosedur sesudah dilakukannya *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran *Rouplace*.

Berdasarkan data nilai yang diperoleh pada pelaksanaan *posttest*, maka dapat diketahui bahwa kemampuan

berbicara siswa dalam menyajikan teks prosedur sesudah diberikan treatment menggunakan model pembelajaran *Rouplace* menunjukan adanya peningkatan nilai dengan rata-rata nilai sebesar 80.25 dengan nilai terkecil 70 dan nilai terbesar 92.5.

Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa perolehan nilai *posttest* lebih besar dari nilai *pretest*.Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Rouplace* berpengaruh terhadap kemampuan berbicara menyajikan teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 15 Kota Sukabumi.

3. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Rouplace* Terhadap Kemampuan Berbicara Menyajikan Teks Prosedur Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Kota Sukabumi

Berdasarkan hasil analisis data *pretest* dan *posttest yang* terbukti mengalami peningkatan signifikan. Sehingga dapat dilihat perbedaan antara *pretest* dan *posttest*. Setelah menggunakan model pembelajaran *Rouplace* kemampuan berbicara siswa dalam menyajikan teks prosedur mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari hasil Uji-t dengan diketahui harga thitung adalah 9.42 kemudian thitung tersebut dikonsultasikan pada ttabelpada derajat kebebasan n-1 dan taraf signifikasi α 5% maka nilai ttabel sebesar 2.045. Dari hasil tersebut menunjukan bahwa nilai thitung lebih besar dari ttabel, karena thitung sebesar 9.42 dan ttabel 2.045.Terjadinya perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest* ini adalah karena penggunaan model pembelajaran *Rouplace*.

Berdasarkan hal di atas, sebuah hipotesis diterima apabila thitunglebih besar dari pada ttabel.Dengan demikian hipotesis H_1 yang diajukan dapat diterima karena thitung > ttabel. Artinya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Rouplace* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berbicara menyajikan teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 15 Kota Sukabumi.

4. Uji Hipotesis

Hipotesis diterima apabila nilai thitung lebih besar dari ttabel.Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji-t signifikan.Dapat dilihat dari hasil Uji-t dengan diketahui bahwa thitung sebesar 9.42, kemudian thitung tersebut dikonsultasikan pada ttabel pada derajat kebebasan n-1 dan taraf signifikasi α 5% maka nilai ttabel sebesar 2.045.Dari hasil tersebut menunjukan bahwa nilai thitung lebih besar dari ttabel karena thitung sebesar 9.42 dan ttabel sebesar 2.045 Dengan demikian, hipotesis diterima.Hal ini menunjukan bahwa model pembelajaran *Rouplace* berpengaruh positif terhadap kemampuan berbicara siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan model pembelajaran *Rouplace* terhadap kemampuan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 15 Kota Sukabumi dapat disimpulkan sebagai berikut.*Pertama* kemampuan berbicara menyajikan teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 15 Kota Sukabumi sebelum menggunakan model pembelajaran *Rouplace* sudah cukup baik hanya saja belum mencapai nilai KKM (75) yang sudah ditetapkan. Namun terdapat 7 orang siswa yang mendapat nilai di atas KKM (75).Pada saat *pretest* nilai terendah yang didapat siswa sebesar 50 dan nilai tertinggi sebesar 87.5 dengan jumlah keseluruhan 2047.5 dengan rata-rata nilai 68.25. *Kedua,* kemapuan berbicara menyajikan teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 15 Kota Sukabumi sesudah menggunakan model pembelajaran *Rouplace* meningkat menjadi lebih baik.Namun terdapat 3 orang siswa yang mendapat nilai di bawah KKM. Nilai terendah yang didapatkan siswa sebesar 70 dan nilai tertinggi sebesar 92.5.Dengan demikian, jumlah nilai keseluruhan pada saat *posttest* sebesar 2407.5 dengan rata-rata nilai sebesar 80.25. *Ketiga* pengaruh penggunaan model pembelajaran *Rouplace* terhadap kemampuan berbicara menyajikan teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 15 Kota Sukabumi. Pengaruh penggunaan model pembelajaran tersebut dapat dilihat dari data hasil *pretest* dan *posttest* yang mengalami peningkatan.Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata pada saat *pretest* sebesar 68.25 dengan rata-rata nilai yang didapat pada saat *posttest* sebesar 80.25, maka gain atau selisishnya sebesar 12.16.Selisih nilai tersebut menunjukan peningkatan dan pengaruh pembelajaran *Rouplace* terhadap kemampuan berbicara dalam menyajikan teks prosedur didukung dengan uji hipotesis dengan perolehan

thitung (9.42) >ttabel (2.045).Dengan demikian uji hipotesis diterima.

DAFTAR PUSTAKA

Budiyono.(2009). Statistika Untuk Penelitian. Surakarta: UNS Pres.

Nurgiantoro, Burhan. (2001). *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.* Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Rahayu, Wahyuningsih. (2015). *Model Pembelajaran Komeks.* Yogyakarta: Deepublish.

Sujarweni, V Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Posdakarya.

Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Berbicara*. Bandung: Angkasa

BAHASTRA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 4, No. 1, September 2019

PENGARUH MODEL*RESOURCE BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS DRAMA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 CIKEMBAR

Kustinah[1], Tanti Agustiani[2], David Setiadi[3]
1. **PBSI Universitas Muhammadiyah Sukabumi**
2. **PBSI Universitas Muhammadiyah Sukabumi**
3. **PBSI Universitas Muhammadiyah Sukabumi**

aikustinah17@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji pengaruh model pembelajaran *Resource Based Learning* terhadap kemampuan menulis drama siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Cikembar. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIIIC yang berjumlah 28 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Random Sampling* dengan desain penelitian *One Group Pretest-PosttestDesain* menggunakan satu kelas eksperimen tanpa ada kelas kontrol. Berdasarkan hasil observasi beberapa siswa belum mengetahui unsur-unsur drama, struktur dan kaidah kebahasaan drama. Model pembelajaran *Resource Based Learning* merupakan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa. Hasil penelitian menunjukan kemampuan menulis drama siswa setelah diberikan *treatment* mengalami peningkatan dengan pemerolehan *gain* sebesar 774,7 dan rata-rata 27,66. Hal tersebut dibuktikan dengan pemerolehan T^{hitung} = 14,11> T^{Tabel} = 2,052. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Resource Based Learning* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan menulis drama siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Cikembar.
Kata kunci: Menulis, Teks Drama, Model Resource Based Learning.

Abstract. *This research is a quantitative research which aims to examine the effect of the Resource Based Learning learning model on the ability to write plays of class VIII students of SMP Negeri 2 Cikembar. The subjects in this study were students of class VIIIC, totaling 28 students. The sampling technique uses Random Sampling with the design of the One Group Pretest-Posttest Design study using one experimental class without any control class. Based on the results of observations, some students do not know the elements of drama, the structure and rules of linguistic drama. The Resource Based Learning learning model is the right solution to overcome the problems experienced by students. The results showed that students' ability to write plays after being given treatment increased with the gain of 774.7 and an average of 27.66. This is evidenced by the acquisition of Thitung = 14.11> TTable = 2.052. So it can be concluded that the Resource Based Learning learning model has an effect on improving the writing ability of the eighth grade students of SMP Negeri 2 Cikembar.*
Keywords*: Writing, Drama Text, Resource Based Learning Model.*

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku orang tersebut. Menurut Aqib (2013:66) Belajar sebagai proses untuk membangun persepsi seseorang dari sebuah objek yang dilihat, oleh sebab itu belajar menurut teori ini adalah lebih mementingkan proses daripada hasil. Agar terciptanya pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan perlu adanya perencanaan yang matang sebelum mengajar seperti menyiapkan materi yang akan disampaikan dan menyiapkan model pembelajaran yang cocok untuk digunakan sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa.

Pembelajaran merupakan gabungan suatu kombinasi yang tersusun meliputi fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi. Aqib (2013:67) mengemukakan bahwaproses pembelajaran merupakan upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Berdasarkan pemaparan di atas, untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya perencanaan dan persiapan yang matang dari awal sampai akhir pembelajaran, dan

penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal, penulis menemukan permasalahan siswa dalam belajar khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu mengenai lemahnya keterampilan siswa dalam menulis drama dan karya sastra lainnya. Permasalahan tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan referensi yang diberikan kepada siswa, sehingga siswa kesulitan dalam menulis cerita fiksi karena kurangnya kosa kata yang dimiliki, selain itu kurangnya minat siswa dalam membaca karya sastra. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis melakukan penelitian terhadap kemampuan siswa dalam menulis drama sesuai dengan kompetensi dasar (KD) 4.16 yaitu menyajikan drama dalam bentuk naskah atau pentas. Siswa diharapkan bisa membuat drama dengan orisinal ide.

Berdasarkan permasalahan tersebut penggunaan model pembelajaran tidak boleh luput dalam kegiatan belajar mengajar, disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan seluruh rangkaian penyajian materi pembelajaran secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar, salah satu contoh model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model *Resource Based Learning*(RBL).Model ini memberikan banyak referensi kepada siswa, mengenalkan keanekaragaman sumber belajar yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran menulis, khususnya menulis drama. Seperti buku fiksi, video drama, pengalaman pribadi, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Adapun pelaksanaan model RBL dalam pembelajaran menulis drama yaitu dengan cara penulis membagi siswa ke dalam beberapa kelompok untuk melatih siswa dalam berdiskusi dan bertukar pendapat, menggunakan berbagai sumber belajar yang bisa digunakan dalam pembelajaran drama seperti mengajak siswa untuk lebih banyak membaca karya sastra novel, cerpen, menampilkan video drama, dan memberi arahan kepada siswa bahwa dalam menulis drama siswa juga bisa memanfaatkan keadaan atau kehidupan lingkungan sekitar atau bahkan pengalaman pribadi sebagai acuan dalam menulis drama. Kemudian siswa dibimbing mengenai cara-cara menuliskan ide atau gagasan yang mereka miliki.

Penulis memilih model pembelajaran RBL karena sesuai dengan permasalahan yang di alami oleh siswa, yaitu siswa membutuhkan banyak referensi atau sumber-sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Model RBL ini merupakan model pembelajaran yang cocok digunakan untuk mengatasi permasalahan yang di alami siswa. Karena model RBL merupakan model pembelajaran berbasis sumber yaitu menggunakan berbagai sumber belajar yang ada di sekolah selama proses belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa. Berkaitan dengan hal tersebut penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model*Resource Based Learning* Terhadap Kemampuan Menulis Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Cikembar ".

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut. (a) Bagaimana kemampuan Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Cikembar dalam menulis drama sebelum menggunakan model *Resource Based Learning*? (b) Bagaimana kemampuan Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Cikembar dalam menulis drama setelah menggunakan model *Resource Based Learning*? (c) Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Resource Based Learning* terhadap peningkatan menulis drama Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Cikembar?

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian menurut Sugiyono (2012:3) merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. adapun untuk mendapat data perlu memperhatikan empat kata kunci yaitu: cara ilmiah, data, tujuan, kegunaan tertentu. Cara ilmiah merupakan kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara yang masuk akal, sesuai dengan nalar. Empiris merupakan cara-cara yang dilakukan itu dapat diamat atau dipahami oleh orang lain. Sedangkan sistematis adalah proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis.

Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan cara eksperimen. Menurut Sugiyono (2012:14) penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Berdasarkan pemaparan diatas penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti populasi atau sampel sebelum adanya perlakuan (*treatment*) dan setelah adanya perlakukan dengan menggunakan analisis data statistik.

Sementara itu, penelitian dengan cara eksperimen sesuai pendapat Arikunto (2013:9) yaitu sengaja membangkitkan timbulnya suatu kejadian atau keadaan, kemudian diteliti bagaimana akibatnya. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat suatu perlakuan. Berdasarkan pemaparan di atas eksperimen bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh setelah dilakukan perlakuan atau (*treatment*). Adapun perlakuan yang dilakukan penulis adalah penggunaan model*Resource Based Learning* (RBL) terhadap kemampuan menulis drama siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Cikembar.

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan maka penulis menggunakan desain penelitian "*One Group Pretest-Posttest Design.* Yaitu hanya menggunakan satu kelas, yang di dalamnya terdapat *pretest* sebelum diberikan perlakuan dan *posttest* setelah diberikan perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (Sugiyono, 2012:110).

Tabel 1.1. Desain Penelitian

O_1 X O_2

Keterangan:
O_1 **:** nilai *pretest*
O_2 **:** nilai *posttest*
X**:** perlakuan

Penulis akan melakukan penelitian dengan memberikan tes awal pada siswa (*pretest)* menulis drama sebelum diberikan *treatment,* setelah diperoleh hasil *pretest* penulis akan memberikan *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran RBL, kemudian diberikan tes akhir (*posttest)* untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran RBL terhadap kemampuan menulis drama siswa.

TEKNIK ANALISIS DATA

Menurut Sugiyono (2012:333) mengemukakan bahwa dalam penelitian kuantitatif teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal**.** Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Melakukan *pretest*
2. Memberikan *treatment*
3. Melakukan *posttest*
4. Memeriksa hasil *pretest* dan *posttest*
5. Menilai hasil *pretest* dan *posttest*
6. Memberikan skor pada siswa dari hasil *pretest* dan *posttest*
7. Menghitung skor pada hasil kerja siswa, penulis akan menggunakan rumus berikut :

   $NP = \frac{R}{SM}$ x 100

   Keterangan :
   NP: Nilai persen yang akan dicari
   R : Nilai mentah yang diperoleh siswa
   SM : Skor maksimal
   100 : bilangan tetap
8. Menghitung nilai rata-rata dan mempresentasikannya
9. Membuat tabel dari hasil akhir nilai *pretest* dan *posttest*
10. Melakukan perhitungan statistik dengan menggunakan Uji-t
11. Menggunakan rumus Uji-t sebagai berikut:

    $s^2d = n \sum D2 - ¿¿¿$

    $t = \frac{D - d0}{Sd\sqrt{n}}$

    $D = \frac{\sum D}{n}$

    keterangan:
    D = Selisih data
    Sd = standar desiasi
    n = banyaknya data
12. Melakukan analisis perbedaan hasil *pretest* dan *posttes*

13. Melakukan uji hipotesis

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penulis melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Cikembar dengan menggunakan satu kelas yaitu kelas VIII C. Penelitian dilakukan selama tiga kali pertemuan atau 3X40 menit untuk memaksimalkan hasil penelitan yaitu pertemuan pertama *pretest* kemampuan awal siswa sebelum diberikan *treatment*. pertemuan ke dua *treatment* yaitu perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Resourrce Based Learning* dan pertemuan ke tiga yaitu *posttest* kemampuan siswa dalam menulis drama setelah diberikan *treatment*.Adapun proses pembelajaran yang dilakukan meliputi kegiatan awal, inti dan penutup.

a. Kemampuan Menulis Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Cikembar Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran *Resource Based Learning*.

Kegiatan *pretest*dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam membuat teks drama. Sebelum mengerjakan soal *pretest* penulis mengatur suasana di dalam kelas menjadi kondusif untuk mendukung keberhasilan siswa dalam belajar.Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 2 Cikembar, diperoleh data hasil *Pretest*atau tes awal kemampuan siswa dalam menulis drama sebelum diberikan *treatment*. hasil *pretest* yang diperoleh sebesar 1588,2 dengan nilai rata-rata 56,72 dari sampel yang diambil sebanyak 28 siswa. Adapun Hasil *pretest* menunjukan siswa masih kebingungan dalam membuat drama, siswa belum mengetahui unsur-unsur drama, struktur drama dan kaidah kebahasaan drama. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada *pretest* sebesar 68,8 dan nilai terendah yaitu 31,3. Nilai tersebut belum memenuhi kriteria penilian yang sudah dibuat dan belum mencapai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah.

b. Kemampuan Menulis Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Cikembar Setelah Menggunakan Model Pembelajaran *Resource Based Learning*.

Model pembelajaran RBL merupakan cara yang cocok untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa. Terbukti dari data hasil kegiatan *posttes* siswa mampu membuat drama dengan memperhatikan unsur-unsur drama, struktur drama, kaidah kebahasaan drama. Guru memberikan referensi kepada siswa berupa sumber-sumber yang berkaitan dengan materi drama, dengan cara seperti itu siswa tidak kebingungan dalam menulis drama. Kegiatan *posttes* dilakukan bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis drama setelah diberikan *treatment*. Adapun nilai rata-rata hasil *posttes* sebesar 83,72 termasuk kategori baik, hanya sebagian siswa yang mendapatkan nilai pas dengan KKM yang telah ditentukan. Dengan pemerolehan nilai tertinggi sebesar 87,5 dan nilai terendah 75.

Berdasarkan *test* yang telah dilakukan kepada siswa mengenai pembelajaran menulis drama dengan menggunakan model pembelajaran RBL yang telah dipersiapkan, mengalami peningkatan yang signifikan baik dari segi keaktifan maupun dari nilai. Siswa menjadi lebih aktif, percaya diri dan tidak bergantung kepada guru ataupun teman. Selain itu dari segi nilai siswa mendapatkan hasil belajar yang maksimal dan mengalami perubahan. Tes sebelumnya masih ada yang di bawah KKM, sedangkan setelah diberikan *treatment* nilai rata-rata keseluruhan siswa sudah mencapai KKM yang ada pada standar nilai SMP Negeri 2 Cikembar.

c. Pengaruh Model Pembelajaran *Resource Based Learning* Terhadap Kemampuan Menulis Drama siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Cikembar.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttes* kemampuan menulis drama siswa terbukti mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil *pretest* menunjukan kemampuan siswa dalam menulis drama masih kurang dari batas KKM (75) yang sudah ditentukan. Sedangkan data hasil *posttes* menunjukan bahwa kemampuan siswa dalam menulis drama mengalami peningkatan yang baik melebihi kriteria penilaian yang sudah ditentukan oleh sekolah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh model pembelajaran *Resource Based Learning* terhadap kemampuan menulis drama siswa kelas VIII SMP Negeri 2 cikembar meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata

hasil *pretest* sebesar 56,72 dengan nilai tertinggi sebesar 68,8. Sedangkan rata-rata nilai *posttest* sebesar 83,72 dengan nilai tertinggi 87,5. Selain itu dibuktikan dengan pemerolahan nilai *gain*, yang dilakukan dengan cara nilai *posttes* dikurangi nilai *pretest* untuk mencari selisih, kemudian hasilnya dijumlahkan dari subjek pertama sampai subjek terakhir dan diperoleh hasil penjumlahan sebesar 774,7 dengan nilai rata-rata *gain* 27,66. Dengan demikian model *Resource based learning* berpengaruh terhadap kemampuan menulis drama siswa.

d. Uji Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini menggunakan Uji_t signifikan. Hal tersebut dibuktikan dengan pemerolehan hasil tes akhir yang meningkat, dengan pemerolehan nilai t^{hitung} 14,11 kemudian t^{hitung} tersebut dikonsultasikan pada t^{tabel} dengan derajat kebebasan n-1 dan taraf signifikasi α 5% maka nilai t^{tabel} = 2.052. berdasarkan hasil tersebut menunjukan bahwa nilai t^{hitung} lebih besar dari t^{tabel} dengan demikian dengan demikian hasilnya dinyatakan signifikan dan hipotesis diterima.

Uji hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut

H_0 :Menggunakan Model pembelajaran *Resource based learning* kemampuan menulis drama siswa tidak mengalami perubahan, ditolak.

H_1 : Menggunakan Model pembelajaran *Resource based learning* kemampuan menulis drama siswa mengalami perubahan, diterima.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang penggunaan model pembelajaran *Resource Based Learning* pada kemampuan menulis drama siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Cikembar dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama kemampuan menulis drama siswa pada kegiatan *pretest* masih rendah dilihat dari skor rata-rata sebesar 56,72. Artinya siswa masih belum memenuhi kriteria penilaian yang sudah ditentukan. Pada pelaksanaan *pretest* beberapa siswa masih keliru pada struktur, dan kaidah kebahasaan teks drama.

Kedua, kemampuan menulis drama siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Cikembar setelah *treatment* menggunakan model pembelajaran *Resource Based Learning* dengan menggunakan sumber-sumber belajar yang tersedia di sekolah mengalami peningkatan. Hal tersebut dibuktikan dengan pemerolehan skor rata-rata pada *posttest* sebesar 83,72. Artinya siswa memahami struktur dan kaidah kebahasaan drama, perbedaan ini terjadi karena adanya pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *Resource based learning*.

Ketiga, berdasarkan hasil pengelohan data menggunakan Uji-t pada skor yang diperoleh, maka didapat T^{hitung} = 14,11 > T^{Tabel} = 2,052. Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa H_0 ditolak karena T^{hitung} = 14,11 > T^{Tabel} = 2,052. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Resource based learning*berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan menulis drama siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Cikembar.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penggunaan model*Resource Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan menulis drama yang menjadikan siswa aktif dalam belajar. Model ini dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan kemampuannya sendiri berdasarkan sumber-sumber belajar yang tersedia. Dengan menggunakan model *Resource Based Learning* siswa bisa memanfaatkan sumber-sumber yang ada di sekolah ataupun di luar sekolah. Selain itu model pembelajaran *Resource Based Learning* dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dan dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya dengan menggunakan model yang sama pada aspek keterampilan berbahasa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zaenal. (2013). *Model-Model, Media, Dan Strategi PembelajaranKontekstual (Inovatif)*. Bandung: CV Yrama Widya.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2012).*Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

BAHASTRA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 4, No. 1, September 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONSENT MINDMAP* TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS BERITA SISWA KELAS VIII MTS NEGERI KOTA SUKABUMI

Siti Nurdianti[1], David Setiadi[2], Deden Ahmad Supendi[3]

1. **PBSI Universitas Muhammadiyah Sukabumi**
2. **PBSI Universitas Muhammadiyah Sukabumi**
3. **PBSI Universitas Muhammadiyah Sukabumi**

snurdianti97@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh faktor rendahnya daya imajinasi siswa sehingga sulit siswa sulit menuangkan ide, pikiran atauppun gagasannya secara tertulis dalam menulis teks berita. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara objektif tentang ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam menulis teks berita sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *consent mindmap*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kuantitatif eksperimen dengan desain penelitian *one group pretest and posttest design*. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 siswa dengan teknik penentuan sampel *simple random sampling*. Sedangkan teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah tes dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata siswa saat pelaksanaan *pretest* sebesar 1439.6 dengan rata-rata 47.9, sedangkan setelah pelaksanaan *posttest* sebesar 2350.3 dengan rata-rata 78.3. Hasil ini menunjukkan, adanya perbedaan signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest.* Selanjutnya berdasarkan hasil perhitungan dalam pengujian statistik dengan uji-$_t$ terhadap nilai *pretest* dan *posttets* siswa diperoleh hasil bahwa jumlah t_{hitung} sebesar 18.96 dan t_{tabel} sebesar 2.045, berati bahwa jumlah $t_{hitung} > t_{tabe}$l, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa pemggunaan model pembelajaran *consent mindmap* berpengaruh terhadap kemampuan menulis siswa teks berita.

Kata Kunci: Kemampuan Menulis Teks Berita, Model Pembalajaran *consent Mindmap.*

Abstract. *This research is motivated by the low factor of the imagination of students, making it difficult for students to express ideas, thoughts or ideas in writing news texts. This research is a quantitative research that aims to obtain an objective picture of whether there is a significant difference between the ability of students to write news texts before and after being given treatment using the mindmap consent learning model. The research method used in this study is to use quantitative methods of experiment with one group pretest and posttest design research design. The number of samples in this study were 30 students with the technique of determining simple random sampling. While the data collection techniques that researchers do are tests and documentation. The results of the study showed the average value of students at the time of the pretest implementation was 1439.6 with an average of 47.9, while after the implementation of the posttest it was 2350.3 with an average of 78.3. These results indicate, there are significant differences between the results of the pretest and posttest. Furthermore, based on the results of calculations in statistical testing with t-test on the value of the pretest and posttets students obtained results that the number of tcounts is 18.96 and ttable is 2.045, meaning that the number of tcount> tttable, then H_0 is rejected and H1 is accepted. Thus, this shows that the use of the mindmap consenr learning model influences the students' writing ability in the news text.*

Keywords: *Ability to Write News Text, Mindmap Consent Learning Model.*

PENDAHULUAN

Menulis merupakan kegiatan yang melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan, sehingga seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasannya untuk mencapai maksud dan tujuannya. Keterampilan menulis merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar siswa di sekolah. Kegiatan menulis dapat menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran, dan dapat membuat keterampilan siswa dalam merangkai kata. Agar siswa mampu mengungkapkan

pemikirannya, maka selama proses pembelajaran siswa dituntut untuk menghasilkan sebuah tulisan. Dengan begitu siswa akan terbiasa menuangkan pemikirannya dalam bentuk tulisan.

Pembelajaran menulis merupakan suatu bentuk kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasi siswa setelah kemampuan menyimak, berbicara dan membaca. Salah satu jenis keterampilan menulis yang terdapat di kelas VIII yaitu menulis teks berita, yang bertujuan agar siswa dapat menulis sesuai dengan fakta apa yang terjadi. Melalui kegiatan menulis ini siswa akan berlatih menulis tanpa melebih-lebihkan hal yang sedang terjadi, dan setelah pembelajaran menulis teks berita siswa dapat merangkai dan menyusun teks berita menjadi berita yang singkat, padat, dan jelas. Dalam pembelajaran menulis, dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang dapat membantu siswa selama pembelajaran menulis teks berita.

Model pembelajaran merupakan rangkaian penyajian materi yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan kegiatan pembelajaran di kelas, dan berperan sebagai suatu komponen yang terpenting untuk menunjang suatu keberhasilan selama proses pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan di dalam kelas yaitu model pembelajaran yang menciptakan suasana kondusif, agar siswa merasa bebas untuk merespon pembelajaran secara tersusun.

Penggunaan model pembelajaran sebagai desain atau bentuk pembelajaran yang dilaksanakan dapat membantu siswa mengembangkan dirinya baik berupa informasi, gagasan, keterampilan nilai-nilai, dan cara-cara berpikir dalam meningkatkan kapasitas berpikir secara jernih. Di Indonesia digunakan beraneka ragam model pembelajaran, sehingga selama kegiatan belajar mengajar guru dan siswa akan sangat mudah meciptakan keberhasilan dalam pembelajar. Untuk menciptakan keberhasilan tersebut pemilihan model pembelajaran harus tepat, karena ketepatan dalam pemilihan model pembelajaran akan berdampak pada keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan permasalahan kegiatan belajar menulis siswa kelas VIII MTs Negei Warudoyong Kota Sukabumi . Permasalahan tersebut yakni: 1) Mengenai lemahnya keterampilan siswa dalam menulis teks berita. 2) Belum mampunya siswa mengembangkan suatu objek ke dalam bentuk sebuah tulisan sesuai dengan yang diharapkan selama pembelajaran di kelas. 3) Pada saat kegiatan menulis siswa masih fokus pada penulisan kerangka yang kurang rapi, sehingga siswa sulit memahami dalam menuangkan ide untuk menulis teks berita.

Berdasarkan permasalahan di atas, dibutuhkan sebuah model pembelajaran untuk mengatasi permasalahan terhadap kemampuan menulis siswa dalam menulis teks berita. Sesuai dengan kompetensi dasar (KD) 4.2 yaitu menyajikan data dan informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, kebahasaa, atau aspek lisan (lafal, intonasi, mimik dan kinesik). Tujuannya yakni untuk melakukan eksperimen, terdapat masalah dan kemudian solusi yaitu menggunakan model pembelajaran *consent mindmap.* Peneliti mengolaborasikan model pembelajaran *consept sentence* dan *mind mapping* karena sesuai dengan kebutuhan yang ada di sekolah. Selain itu model pembelajaran *concept sentence* dan *mind mapping* saling melengkapi, sehingga setelah siswa memahami dan mengerti kosa kata dalam bentuk kata kunci, siswa dapat menyusun poin-poin yang akan dituangkan ke dalam teks berita melaui peta konsep atau rambu bergambar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Consent Mindmap* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII MTs Negeri Kota Sukabumi ".

Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang digunakan dalam pembuatan penelitian dengan cara menarik kesimpulan dari latar belakang masalah yang digunakan dalam pembuatan penelitian dengan cara menarik kesimpulan dari latar belakang. Menurut Sugiyono (2016:55) rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menemukan permasalahan sebagai berikut: (a) Bagaimana kemampuan siswa kelas VIII MTs Negeri Kota Sukabumi dalam

menulis teks berita sebelum menggunakan model pembelajaran *consent mindmap*? (b) Bagaimana kemampuan siswa kelas VIII MTs Negeri Kota Sukabumi dalam menulis teks berita setelah menggunakan model pembelajaran *consent mindmap*? (c) Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran *consent mindmap* terhadap kemampuan menulis teks berita kelas VIII MTs Negeri Kota Sukabumi?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan, pengolahan statistik, dan penggunaan hipotesis dalam isi penelitiannya. Menurut Hamdi dan Asep (2014:5) penelitian kuantitatif menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif yang dilakukan dengan menggunakan angka-angka pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretes-Posttest Design.* Rancangan tersebut terdapat *pre-test* sebelum diberi perlakuan dapat diketahui dengan akurat karena dapat membandingkan keadaan sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan. Pada pengumpulan data yang akan dilakukan dua kali untuk dijadikan bahan penelitian yaitu sebelum eksperimen (O_1) disebut *pre-test* dan observasi setelah eksperiment (O_2) disebut *post-test*. Desain ini dapat digambarkan seperti berikut:

Tabel 1.1
Desain Penelitian

O_1	**X**	**O_2**
Pretest	***Treatment***	***Posttest***

Keterangan:
O_1 = Nilai *pretest* (sebelum diberikan perlakuan)
O_2 = Nilai *posttest* (setelah diberikan perlakuan)
X = Perlakuan (*treatment)* dengan menggunakan model pembelajaran *consent minmap*

Sugiyono (2016: 112)

TEKNIK ANALISIS DATA

Pengolahan data dilakukan setelah kegiatan pengumpulan data telah selesai. Data tersebut merupakan data yang terkumpul hasil dari menulis teks berita dengan menggunakan model pembelajaran *consent mindmap.* Data yang sudah terkumpul akan dianalis untuk menjawab semua pertanyaan yang terdapat di dalam rumusan masalah. Pengumpulan data dilakukan untuk membandingkan dan mengetahui hasil yang didapat setelah melakukan hasil tes awal dan tes akhir yang telah diberikan perlakuan. Setelah semua data terkumpul dan dianalisis menggunakan metode statistika. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan uji statistik terhadap hasil data *pretest* dan *posttest* dari kelas eksperimen. Berikut adalah langkah-langkah dalam mengolah data. Dari data analisis itulah maka jawaban dari rumusan masalah dan hipotesis dapat terjawab:

1. Memberikan tes kepada siswa.
2. Memeriksa dan menganalisis nilai masing-masing aspek yang dinilai dalam hasil kerja siswa.
3. Menghitung skor dari masing-masing aspek yang dinilai untuk diberikan skor akhir terhadap hasil kerja siswa baik nilai *pretest* maupun *posttest.*
4. Mengubah skor mentah menjadi bentuk persen agar nilai masing-masing siswa tersebut dapat dikategorikan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$NP = \frac{R}{SM} \text{ X } 100$$

Keterangan :
NP: Nilai persen yang dicari atau diharapkan
R : Skor mentah yang diperoleh siswa
SM : Skor maksimal ideal tes yang bersangkutan
100 : Bilangan tetap

5. Menghitung t-hitung dengan menggunakan rumus uji-t.

$$S^2d = n \sum D2 - ¿¿¿$$

$$D = \frac{\sum D}{n}$$

$$t = \frac{D - d0}{Sd\sqrt{n}}$$

Keterangan :
D : Selisih data
Sd : Standar devias
N : Banyaknya data

6. Menghitung analisis perbedaan hasil tes awal dengan tes akhir.
7. Melakukan uji hipotesis
Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, hipotesis diterima

Jika hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$, hipotesis ditolak

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh hasil dari menulis teks berita, tes terdiri dari dua uraian. *Pretest* digunakan untuk melihat kemampuan awal siswa, sedangkan *posttest* digunakan untuk melihat kemampuan siswa setelah dilakukan perlakuan atau *treatment*. Skor *pretest* dan *posttest* menulis teks berita diguakan untuk melihat pencapaian kemampuan tersebut.

a. Kemampuan Awal Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII MTs Negeri Kota Sukabumi Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran *Consent Mindmap*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Negeri Kota Sukabumi diperoleh data tes awal. *Pretest* ini diawali dengan bentuk pertanyaan yang diberikan guru kepada siswa sebelum memulai suatu pembelajaran. *Pretest* ini diberikan dengan maksud untuk mengetahui apakah siswa menguasai materi yang akan diajarkan tersebut, selanjutnya barulah siswa melaksanakan *pretest* secara tertulis. Hasil *pretest* tersebut diperoleh nilai rata-rata sebesar 63.15 dan berkategori kurang baik dari sampel yang diambil sebanyak 30 siswa. Adapun nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada saat *pretest* sebesar 81.3 dan nilai terendah sebesar 50.

b. Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII MTs Negeri Kota Sukabumi Setelah Menggunakan Model Pembelajaran *Consent Mindmap*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Negeri Kota Sukabumi diperoleh data tes akhir. *Posttest* merupakan kegiatan tes akhir yang dilakukan setelah adanya perlakukan (*treatment*), *posttest* ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis teks berita setelah diberikan perlakuan. Peneliti memberikan tes setelah memberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *consent mindmap.* Nilai tes menunjukan bahwa rata-rata nilai siswa dalam menulis teks berita meningkat menjadi 77.3 dan dikategorikan baik. Dari hasil perhitungan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* dapat diketahui bahwa pemerolehan nilai *posttest* lebih besar dari nilai *pretest.*

c. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Consent Mindmap* Terhadap Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII MTs Negeri Warodoyong Kota Sukabumi

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti melakukan uji perbedaan untuk menentukan nilai selisih *gain* (*d)*. Untuk mengetahui perbedaan *gain* dari kedua kegiatan tersebut, yaitu diperoleh dengan cara nilai *posttets* dikurangi nilai *pretest.* Berdasarkan perhitungan yang didapatkan terdapat perbedaan yang dari kedua kegiatan tersebut.

Masing-masing nilai siswa mengalami peningkatan baik. Hal ini terlihat pada salah satu siswa yang mendapat nilai 62.5 pada saat nilai awal dan mendapatkan nilai 81.3 pada saat nilai akhir. Dengan demikian nilai selisih *gain* yang didapat siswa sebesar 18.8. berikut data distribusi nilai hasil nilai awal dan nilai akhir pada saat pembelajaran.

d. Uji Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus Uji_t signifikan. Hal tersebut dikarenakan hasil Uji_t pada tes awal dan tes akhir mengalami peningkatan dimana t_{hitung} sebesar 12.09. Kemudian t_{hitung} tersebut dikonsultasikan pada t_{tabel} pada derajat kebebasan n-1 dan taraf signifikasi α5% maka nilai t_{tabel} sebesar 2.045 Dari hasil tersebut menunjukan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} karena t_{hitung} sebesar 12.09 dan t_{tabel} sebesar 2.045. Dengan demikian hipotesis diterima. Uji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H_0 : Menggunakan model pembelajaran *consent mindmap* kemampuan siswa dalam menulis teks berita tidak mengalami peruabahan, ditolak.

H_i : Menggunakan model pembelajaran *consent mindmap*

kemampuan siswa dalam menulis teks berita mengalami perubahan, diterima.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, ditemukan beberapa simpulan yang meliputi, *pertama* kemampuan menulis teks berita sebelum menggunakan model pembelajaran *Consent Mindmap* masih jauh dari KKM dengan nilai yang didapatkan ketika *pretest* mendapatkan jumlah nilai 1894.6 dengan rata-rata nilai yang didapatkan sebesar 63.15 artinya siswa secara keseluruhan belum mampu dan memahami pembelajaran menulis teks berita secara baik. Pada proses *pretest* rata-rata siswa kesulitan mengungkapkan gagasan, menggunakan kosa kata, dan bahasa dalam menulis teks berita.

Sementara itu, hal *kedua* yang ditemukan adalah kemampuan menulis teks berita setelah menggunakan model pembeljaran *Consent Mindmap* mengalami perubahan. Hal tersebut dapat terlihat dari jumlah total nilai yang didapatkan pada hasil *posttest* yaitu 2319.1 dengan rata-rata nilai yang didapatkan sebesar 77.3, itu artinya siswa sudah cukup memahami pembelajaran menulis teks berita. *Ketiga,* pengaruh model pembelajaran *Consent Mindmap* dalam menulis teks berita mengalami perubahan yang signifikan, hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan nilai rata-rata yang didapat ada saat *pretest* sebesar 63.15 sedangkan *posttest* 77.3. Nilai selisih (*gain*) yang didapat dari kedua kegiatan *pretest* dan *posttest* tersebut yaitu sebesar 14.15.

Berdasarkan hasil perhitungan dalam pengujian statistik uji $_{-t}$ terhadap nilai *pretest* dan *posttets* didapatkan, bahwa nilai t_{hitung} sebesar 12.09 dan t_{tabe}l sebesar 2.045. Berarti bahwa jumlah $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukan bahwa penggunaan model pembelajaran *Consent Mindmap* berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII MTs Negeri Kota Sukabumi .

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Negeri Kota Sukabumi, penelitian yang ditulis oleh peneliti dengan menggunakan model pembelajaran *consent mindmap* dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dalam konsep pembelajaran. Terutama dengan menggunakan model pembelajaran yang sama. Namun, penelitian selanjutnya dengan menggunakan model pembelajaran yang sama, dan dapat melanjutkannya dengan menambahkan variabel lain yang belum pernah diteliti atau mengkolaborasikannya dengan model pembelajaran yang lain yang lebih inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Romli, Asep Syamsul. (2009). *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).

BAHASTRA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 4, No. 1, September 2019

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN SOSIODRAMA TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS PROSEDUR SISWA KELAS VII SMP NEGERI 4 KOTA SUKABUMI

Ujang Ahmad Faturohman[1] ; Asep Firdaus[2]; Fauziah Suparman[3]
1. **Universitas Muhammadiyah Sukabumi**
2. **Universitas Muhammadiyah Sukabumi**
3. **Universitas Muhammadiyah Sukabumi**

Aujang137@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji pengaruh metode sosiodramaterhadap kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 4 Kota Sukabumi . Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII F yang berjumlah 40 siswa. Peneliti tertarik mengambil judul "Pengaruh Metode PembelajaranSosiodrama Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Kota Sukabumi ". Tujuan diadakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui kemampuan menulis teks prosedur sebelum dan setelah menggunakan metode sosiodrama, dan mengetahui pengaruh metode sosiodrama terhadap kemampuan menulis teks prosedur. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *one group pretest-posttest design.* Hasil penelitian yang diperoleh ketika *pretest*dengan nilai rata-rata siswa yaitu 71.21 sedangkan nilai rata-rata *posttest* 83. Hal tersebut mengalami peningkatan setelah peneliti menggunakan metode sosiodrama. Hasil perhitungan masing-masing tes dilakukan dengan menggunakan uji-t dan disignifikasikan terhadap *pretest* dan *posttest* sehingga diperoleh hasil bahwa t_{hitung} (7.10) ¿ $t_{tabel.}$ Hasil ini menunjukkan bahwaadanya perbedaan yang terjadi antara *pretest* dan *posttest.* Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran sosiodrama berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 4 Kota Sukabumi.
Kata Kunci: Menulis, Teks prosedur, Sosiodrama.

Abstract. *This research is a quantitative research that aims to support the sociodrama method of the ability to write text for class VII students of SMP Negeri 4, Sukabumi City, 2018/2019 Academic Year. The sample in this study were students of class VII F who gathered 40 students. The researcher was interested in taking the title "The Influence of Sociodrama Learning Methods on the Writing Ability of Texts of Class VII Students of State Junior High School 4 in Sukabumi City 2018/2019 Academic Year". The purpose of this research was to study the ability to write text before and after using the sociodrama method, and to understand the ability of the sociodrama method towards the ability to write procedure texts. The research method used in this study is a quantitative method by using a research design group one pretest-posttest design. The results of the research obtained by the pretest compilation with the average value of students was 71.21 while the average value of posttest was 83. This required an increase after the researchers used the sociodrama method. The results of the calculation of each test were carried out using the t-test and identified the pretest and posttest results obtained from tcount (7.10)> t table. These results indicate that there are differences that occur between pretest and posttest. It can be concluded that the sociodrama learning method can help with the abiliy to write text in class VII of the SMP Negeri 4 Kota Sukabumi.*
Keywords: *Writing, Procedure text, Sociodrama.*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa terpenting dan harus dikuasai oleh siswa khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menuangkan sebuah ide, kreativitas, pikiran dan perasaannya kedalam sebuah tulisan. Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan menulis seseorang adalah seringnya berlatih serta ulet dalam menjalaninya. Prinsip penting dalam pembelajaran menulis adalah materi yang disajikan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan siswa pada suatu tingkatan atau tahapan pembelajaran yang telah ditentukan. Pembelajaran menulis erat kaitannya dengan komunikasi tulis karena sifat penggunaannya yang saling berkaitan dalam aspek ilmu bahasa. Menurut Akhadiah seperti

(dalam Wicaksosno, 2014: 11) menulis merupakan suatunbentuknkomunikasi yang perlu dilengkapi tanda baca, serta ejaan. Suatu proses pemikiran yang diawali dengan pemikiran mengenai ide yangnakan dipaparkan, dan disampaikan pada khalayak pembaca yang dibatasi oleh jarak, tempat, serta waktu. Menulis juga merupakan suatunragam komunikasinyang tidak sama seperti berbicang-bincang.Kemampuan menulis akan mudah dikuasai apabila penulis seringberlatihdanulet. Pembelajaran menulis memiliki berbagai macam bentuk, salah satunya adalah keterampilan menulis teks prosedur.Menurut Dadang dan Anggraeni (2006: 15) bahwa teks prosedur adalah teks yang memetakan cara melakukan sesuatu melalui suatu tindakan atau langkah-langkah. dalam penelitian yang akan diteliti, peneliti mengarahkan siswa pada bagian menulis teksprosedur siswa kelas VII khususnya di SMPN 4 Kota Sukabumi. Berdasarkan Pengamatan dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 4 Kota Sukabumi, kemampuan menulis siswa khususnya teks prosedur masih terbilang rendah, hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti. Pada praktiknya siswa mengalami kendala dalam menggunakan ejaan, kemampuan siswa saat menyusun kalimat efektif masih rendah dalam menulis teks prosedur, kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, masih adanya anggapan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia tidaklah penting, sehingga proses pembelajaran menulis belum efektif, dan penggunaan metode pembelajaran yang tidak efektif.

Berdasarkan permasalahan di atas, dibutuhkan sebuah metode dalam proses pembelajaran yang sesuai serta tepat untuk mencapaitujuan tertentu. Hal ini bertujuan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran dan tercapai dengan baik. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sosiodrama, karena metode tersebut diharapkan dapatmembentuk interkasi yang seimbang, antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa,sehingga terbentuk komunikasi banyak arah yang memungkinkan terjalinnya aktivitas dan kreativitas yang baik untuk siswa maupun guru. Menurut Trianto (2011: 96) bahwa sosiodrama merupakan metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan kejadian sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia. Misalnya, masalah kenakalan remaja, narkoba, gambarannkeluarganyangnotoriter,dan lain-lain. Sosiodrama digunakan agar memberikan pemahaman dan penghayatan terhadap permasalahan sosialnserta untuk mengembangkan kemampuannsiswandalam memecahkan masalah.

Penelitian mengenai penggunaan metode sosiodrama pernah dilakukan oleh Rinto Ari Wibowo (2013) dengan judul *Penggunaan Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Keterampilan Maharotul Kalam Pada Pelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas IV*. Wibowo menjelaskan bahwa metode sosiodrama dapat menarik perhatian siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pengalaman belajar. Selain itu, siswa dapat membedakan antara teori dan praktik, melatih daya tangkap visual dan daya tangkap auidio dengan mengamati secara langsung sehingga siswa mendapat pengalaman belajar lebih maksimal.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Zulfaeda Retnani (2013) dengan judul *Pengaruh Penerapan Metode Sosiodrama terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas VII SMPN 2 Magelang Tahun Ajaran 2012/2013.* Retnani memaparkan bahwa hasil penelitian menunjukan adanya peningkatan sikap nasionalisme sebesar 46% dengan menerapkan metode sosiodrama. Berdasarkan penelitiannsebelumnya, penelitian ini berbeda dengan Wibowo yang menerapkan metode pembelajaran sosiodrama dengan jenis penelitian menganai meningkatkan keterampilan *maharotul kalam.* Sedangkan Retnani menerapkan metode sosiodrama dengan jenis penelitian mengenai sikap nasionalisme siswa. Karena hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan menggunakan metode yang serupa yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran sosiodrama. Namun, jenis penelitian yang peneliti lakukan berbeda yaitu

mengenai kemampuan menulis teks prosedur siswa. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul "Pengaruh Metode Pembelajaran Sosiodrama terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Kota Sukabumi ".

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif karena penelitian ini berupa studi kontestasi antara penggunaan metode pembelajaran sebelum dan sesudah menggunakan metode pembelajaran sosiodrama.

Desain penelitian ini menggunakan *Pre- Eksperimen Desain* dengan desain penelitian *One-Group Pretest-Posttest Desain*. Pada desain ini terdapat *pretest*, sebelum diberikan perlakuan (Sugiyono, 2016: 110). Desain penelitian yang dilakukan peneliti yaitu siswa diberikan tes awal untuk mengetahui kemampuan menulis teks prosedur. Kemudian siswa diberikan teori yang telah disesuaikan dengan pembelajaran yang akan disampaikan dengan menggunakan treatment (perlakuan) metode pembelajaran sosiodrama. Pada akhir pembelajaran siswa diberikan tes kembali untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis teks prosedur. Desain penelitian ini akan digambarkan sebagai berikut:

O_1	X	O_2
Pretest	*Treatment*	*Postest*

Adapun populasi yang digunakan peneliti untuk penelitiannini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 4 Kota Sukabumi . Namun peneliti tidak akan mengambil jumlah populasi secara keseluruhan, akan tetapi hanya mengambil sampel saja agar subjek yang diteliti tidak terlalu banyak.Berdasarkan populasi yang adadikelas VII SMP Negeri 4 kotaSukabumiyaitu berjumlah 320 siswa yang terdiri dari 168 peserta didik laki-laki dan 152 peserta didik perempuan dari semua kelas VII yang berjumlah 8 kelas.Adapun cara penentuan sampel dari penilitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* (seadanya), yaitu pengambilan sampel seadanya berdasarkan keinginan peneliti yang ditinjau dari sudut kemudahan, tempat pengambilan sampel, dan jumlah sampel yang akan digunakan (Budiarto, 2004:46). Dalam penelitian ini peneliti memilih salah satu kelas untuk dijadikan sampel di kelas VII F SMP Negeri 4 Kota Sukabumi yang terdiri dari 21 laki-laki dan 19 perempuan dengan jumlah siswa 40 siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini di laksanakan di SMP Negeri 4 Kota Sukabumi adalah salah satu sekolah menengah pertama yang terletak di jalan Kopeng No. 91 Kota Sukabumi, kecamatan Gunung Puyuh, kota Sukabumi, provinsi Jawa Barat. No tlp (0266) 225645. Setelah dilakukan teknik*purposive sampling* penelitimemilih kelas VII F yang akan dijadikan sampel kemudian peneliti melakukan kegiatan *pretest* treatment dan *posttest* dengan tujuan untuk mengetahui bagaiaman kemampuan siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode sosiodrama. berikut data skor *pretest.*

1. **Kemampuan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VII F SMP Negeri 4 Kota Sukabumi Sebelum Menggunakan Metode Sosiodrama**

   Penilaian hasil *Pretest* berdasarkan rumus

   $$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

   Keterangan:

   NP : Nilai persen yang dicari atau diterapkan

   R : Skor mentah yang diperoleh siswa

   SM : Skor maksimal ideal dari tes yang bersangkutan

   100 : bilangangenap

Berdasarkan hasil *pretest* yang diperoleh siswa maka dapat diketahui kemampuan siswa sebelum diberikan perlakuan atau *treatment* menggunakan metode sosiodrama menunjukan bahwa nilai yang diperoleh siswa bervariasi dengan nilai rata-rata sebesar 71,27 dari sampel siswa yang diambil sebanyak 36 orang siswa. Nilai terendah yang diperoleh pada pelaksanaan *pretest* adalah 0 dan nilai tertinggi yang diperoleh adalah 84.

Berdasarkan nilai yang diperoleh siswa pada setiap aspek, yaitu terdiri dari 4 aspek diantaranya aspek isi, organisasi, kosakata, dan bahasa. Aspek isi diperoleh nilai rata-

rata 21.92, aspek organisasi memperoleh nilai rata-rata 17.22, aspek kosakata memperoleh nilai rata-rata 15, dan aspek bahasa memperoleh nilai rata-rata 17.14.

2. Kemampuan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VII F SMP Negeri 4 Kota Sukabumi Setelah Menggunakan Metode Sosiodrama

Melihat Kegiatan tes akhir dilakukan untuk mengetahui kemampuan menulis teks prosedur siswa setelah diberikan perlakuan atau *treatment* menggunakan metode sosiodrama. Kemampuan menulis teks prosedur siswa dengan menggunakan metode sosiodrama mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil *posttest* yang diperoleh siswa maka dapat diketahui kemampuan menulis teks prosedur siswa setelah diberikan *treatment* menunjukan bahwa adanya peningkatan nilai dengan rata-rata sebesar 83, dengan nilai terkecil 60 dan nilai terbesar yang diperoleh adalah 94.

Berdasarkan nilai yang diperoleh siswa pada setiap aspek, yaitu terdiri dari 4 aspek diantaranya aspek isi, organisasi, kosakata, dan bahasa. Aspek isi diperoleh nilai rata-rata 25.64, aspek organisasi memperoleh nilai rata-rata 20.72, aspek kosakata memperoleh nilai rata-rata 17.19, dan aspek bahasa memperoleh nilai rata-rata 19.58.

3. Pengaruh Metode Sosiodrama Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Kota Sukabumi

Berdasarkan hasil Uji-t pada data skor *pretest* dan *posttest* maka didapat t_{hitung} 7.10 >t_{tabel} 2.042. hasil uji hipotesis menunjukan bahwa Ho ditolak karena t_{hitung}>t_{tabel}. Dengan kata lain rata-rata nilai hasil *posttest* lebih baik dengan nilai 83 dibandingkan dengan nilai *pretest* dengan nilai 71.27. Terjadinya perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest* ini adalah karena penggunaan metode sosiodrama.

Sebuah hipotesis diterima apabila t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} . Maka dari itu hipotesis Hı yang diajukan dapat diterima karena t_{hitung}> t_{tabel}. Artinya pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas VII F SMP Negeri 4 Kota Sukabumi .

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti yang dihubungkan dengan rumusan masalah, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa:

pertama, kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas VII F sebelum menggunakan metode sosiodrama masih rendah dengan nilai rata-rata 71.27 artinya siswa masih belum menguasai tata cara menulis teks prosedur sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan yang tepat. Berdasarkan pelaksanaan *pretest* beberapa siswa masih keliru pada strukur dan kaidah kebahasaan dalam menulis teks prosedur.

Kedua, kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas VII F setelah menggunakan metode sosiodrama mengalami perubahan. Hal tersebut dapat dilihat pada perbedaan nilai rata-rata *posttest,* jumlah rata-rata ketika *posttest* mengalami peningkatan menjadi 83. Selain itu peningkatan kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas VII F dapat dilihat dari perolehan nilai *gain* sebesar 422, perbedaan ini karena adanya pengaruh dari penggunaan metode sosiodrama.

Ketiga, berdasarkan hasil pengujian statistik Uji-t pada data skor, maka diperoleh t_{hitung} = 7.10 >t_{tabel} = 2.042. Hasil uji hipotesis menunjukan bahwa Ho ditolak karena t_{hitung}>t_{tabel}. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa metode sosiodrama berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas VII F SMP Negeri 4 Kota Sukabumi .

DAFTAR PUSTAKA

Budiarto, Eko. (2004). *Metodelogi Penelitian Kedokteran: Sebuah pengantar.* Jakarta: Perpustakaan Nasional.

Dadang, Asep dan Dian Anggraeni. (2008). *Be Smart Bahasa Inggris untuk Kelas IX SMP/MTS*. Bandung: Grafindo Media Pratama.

Retnani, Zulfaeda. (2013). *Pengaruh Penerapan Metode Sosiodrama terhadap Sikap*

Nasionalisme Siswa Kelas VIII SMPN 2 Magelang Tahun Ajaran 2012/2013. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Trianto. (2013). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: KENCANA Prenada Media Group.

Wibowo, Ari Rinto. (2013). *Penggunaan Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Keterampilan Maharotul Kalam Pada Pelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas IV MI YAPPI Baleharjo Wonosari Tahun Pelajaran 2012/2013*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wicaksono, Andri. (2014). *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajaran.* Lampung: Garudhawaca.

BAHASTRA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 4, No. 1, September 2019

PENGARUH METODE TTS TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS DESKRIPSI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VIII TINGKAT *MATHAYOM SANAWI* DI *ATTAWFIKIAH ISLAMIAH SCHOOL* NARATHIWAT THAILAND SELATAN

Neng Desti Siti Nurhidayah[1], Hera Wahdah Humaira[2], Deden Ahmad Supendi[3]

1. **PBSI Universitas Muhammadiyah Sukabumi**
2. **PBSI Universitas Muhammadiyah Sukabumi**
3. **PBSI Universitas Muhammadiyah Sukabumi**

nengdesti20@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh metode TTS terhadap kemampuan menulis teks deskripsi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas 8 tingkat *Mathayom Sanawi* di *Attawfikiah Islamiah School* Narathiwat Thailand Selatan . Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa pembelajar asing kelas 8.2 sejumlah 23 siswa. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan teknik *random sampling.* Penelitian ini menggunakan desain "*One Group Pretest-Posttest Desain*" dengan pola sebelum dan sesudah diberikan suatu *treatment/*perlakuan yang menggunakan metode TTS. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan tes, setelah data terkumpul, lalu dilakukan analisis kuantitatif melalui uji hipotesis. Berdasarkan perhitungan hasil prates dan pascates, setelah diberikan suatu perlakuan dalam proses belajar untuk peserta didik penutur asing mengalami perubahan dengan nilai rata-rata prates 60,86 dan nilai rata-rata pascates 79,82. Diketahui harga t_{hitung} yaitu 1,185. Harga t_{hitung} tersebut dikonsultasikan dengan t_{tabel} dengan derajat kebebasan (dk) N-1 atau 23 – 1 = 22 dengan taraf signifikansi 0,05 maka harga t_{tabel} 1,717. Hasil tersebut menunjukan bahwa harga t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} karena t_{hitung} berjumlah 1,185 dan t_{tabel} berjumlah 1,717. Bila t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} maka hasilnya dinyatakan tidak signifikan. Sehingga dapat disimpulkan dalam menggunakan metode TTS tidak berpengaruh dalam kemampuan menulis teks deskripsi dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk peserta didik penutur asing kelas 8.2 tingkat *Mathayom Sanawi* di *Attawfikian Islamiah School* Narathiwat Thailand Selatan.

Kata kunci : Metode Teka-teki Silang (TTS), Kemampuan Menulis Teks Deskripsi.

Abstract. *This study aims to examine the effect of the TTS method on the ability to write description text in 8th grade Indonesian language learning at Mathayom Sanawi level at Attawfikiah Islamiah School Narathiwat, Southern Thailand, 2018/2019 Academic Year. This research is quantitative research. The subjects in this study were students of foreign learning class 8.2 of 23 students. The sampling technique is by using random sampling techniques. This study uses the design of "One Group Pretest-Posttest Design" with a pattern before and after being given a treatment / treatment using the TTS method. In data collection researchers used a test, after the data was collected, then carried out quantitative analysis through hypothesis testing. Based on the calculation of pre-test and post-test results, after being given a treatment in the learning process for foreign speakers students experienced changes with an average score of 60.86 and the average score post-test 79.82. It is known that the price of tcount is 1.185. The price of the tcount is consulted with a table with degrees of freedom (dk) N-1 or 23-1 = 22 with a significance level of 0.05 then the price of ttable 1.717. These results indicate that the price of tcount is smaller than t table because tcount is 1.185 and t table is 1.717. If tcount is smaller than ttable, the result is not significant. So that it can be concluded that using the TTS method has no effect on the ability to write description text for students of the 8.2-level class of Mathayom Sanawi in Attawfikian Islamiah School Narathiwat, Southern Thailand.*

Keywords: *Crossword Method (TTS), Ability to Write Text Description.*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional bagi pemersatu bangsa Indonesia. Bahasa negara Indonesia pada mulanya berasal dari bahasa Melayu sampai pada akhirnya terjadinya sumpah pemuda pada tahun 1928 yang menyatakan bahwa "Menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Setelah itu, bahasa Indonesia diresmikan

menjadi bahasa nasional pada tahun 1945. Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi paling penting untuk mempersatukan seluruh bangsa. Oleh sebab itu, merupakan alat untuk mengungkapkan diri baik secara lisan maupun tulisan, dengan berjalannya waktu serta perkembangan zaman yang terjadi pada saat ini.

Bahasa Indonesia sangat diminati oleh para penutur asing sebagai salah satu bahasa yang perlu dikuasai. Hal itu, dikarenakan Indonesia merupakan negara yang memiliki kekuatan yang sangat berpengaruh baik dari segi ekonomi dan budaya yang ada di ASEAN, sehingga menyebabkan popularitas bahasa Indonesia semakin tinggi bisa jadi sebagai bahasa pengantar dalam Masyarakat Ekonomi Asean selain penggunaan bahasa Inggris (Ngelu, 2015: 12).

Indonesia sudah merambah ke penjuru ASEAN setelah bahasa Inggris sebagai bahasa utama dalam interaksi antar negara yang berbeda. Dalam hal ini adanya peningkatan fungsi bahsaa Indonesia sebagai bahasa internasional, yaitu tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 57 tahun 2014 tentang pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra, serta peningkatan fungsi bahasa Indonesia. Terdapat dalam Bab 1 Ketentuan Umum, Pasal 1 menyatakan "Pengembangan bahasa adalah upaya memoderenkan bahasa melalui pemerkayaan kosakata, pemantapan dan pembakuan sistem bahasa, pengembangan laras bahasa, dan mengupayakan peningkatan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional". Bahasa dianggap sebagai sarana yang paling sempurna untuk menyampaikan suatu ide pemikiran seseorang. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk memiliki keterampilan berbahasa.

Keterampilan berbahasa merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dikuasai oleh setiap orang, karena dalam suatu masyarakat setiap orang itu, membutuhkan adanya interaksi satu sama lain dengan cara berkomunikasi. Tidak dipungkiri bahwa keterampilan berbahasa adalah salah satu unsur penting yang menentukan keberhasilan proses mereka dalam berkomunikasi.

Keterampilan berbahasa itu, terbagi ke dalam empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan itu, memiliki hubungan yang sangat erat antara satu sama lainnya. Salah satu penunjang keterampilan berbahasa pada jenjang pendidikan yaitu menulis, pada penutur asing tahap penulisan itu, dimulai dengan penguasaan kosa-kata yang sudah tertera dalam bahasa Indonesia. Lado (dalam Tarigan, 2008: 22) menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan menulis apabila ia memahami huruf-huruf dan bahasa yang digunakan. Contohnya menulis huruf pada bahasa Indonesia. Ia harus mampu memahami bahasa dan tahu bagaimana cara menuliskannya barulah dapat dikatakan bahwa ia mampu menulis.

Menulis itu sangat penting bagi pendidikan, karena dapat memudahkan para pelajar untuk berpikir kritis selain itu menulis memudahkan kita merasakan, menikmati daya tanggap persepsi kita, serta mampu memecahkan masalah yang kita hadapi. Menjadi penulis itu, tidak hanya diharuskan memilih suatu pokok pembicaraan yang cocok dan serasi, tetapi harus menentukan siapa pembaca karyanya itu, dapat memahami tujuan yang ingin disampaikan penulis pada penikmat tulisannya. Menurut Djamarah, dkk. (dalam Faturrohman, 2015:55), metode memiliki kedudukan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat menyiasati perbedaan individual anak didik, untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peneliti lebih memilih penggunaan metode pembelajaran karena untuk mengetahui cara-cara pembelajaran yang efektif serta baik bagi peserta didik penutur asing, karena metode pembelajaran adalah suatu proses pembangun keefektifan dalam belajar apakah siswa menikmati proses belajar atau tidak, terutama dalam proses pembelajaran bahasa Melayu

Bahasa Melayu diketahui bukan bahasa nasional Thailand Selatan untuk mereka gunakan melainkan untuk melestarikan budaya yang ada di Thailand selatan tersebut, serta ada suatu tungtutan untuk mempelajari bahasa Melayu secara baik dan benar. Sedangkan umtuk mengetahui pengaruhnya metode TTS

tersebut peneliti menggunakan penelitian metode kuantitatif kita dapat mengetahui pengaruh metode TTS untuk peserta didik penutur asing apakah akan memiliki pengaruh atau tidak dalam metode pembelajaran TTS dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Banyaknya permasalahan dalam prose belajar yang terjadi di sekolah *Attawfikiah Islamiah* yang peneliti amati, dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia atau lebih dikenal dengan bahasa Melayu masih banyak sekali kekurangan yang diperoleh oleh siswa, baik itu dalam bacaan, berbicara maupun tulisan. Pembelajaran bahasa Melayu di Thailand Selatan mereka lebih mengetahui ejaan huruf alfabet dalam bahasa Inggris, yang dapat mempengaruhi pembelajaran dalam proses membaca dan tulisan dalam bahasa Indonesia. Kebanyakan metode yang digunakan ialah metode konvensional salah satunya metode ceramah suatu poses pembelajaran dengan satu arah, tanpa ada proses komunikasi timbal balik antar guru dan siswa. Oleh sebab itu, siswa mengalami tingkat kejenuhan dalam proses pembelajaran, peneliti mengamati proses metode pembelajaran yang dilakukan oleh sebagian besar guru yaitu, hanya menggunakan metode ceramah saja hanya segelintir guru yang menggunakan metode yang bervariasi, maka dari itu dengan menggunakan metode pembelajaran TTS ini peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh terhadap proses belajar pada pendidik penutur asing dan mengharapkan metode yang dilakukan dapat berguna sebagaimana mestinya.

Penelitian ini akan dilakukan pada pendidik penutur asing kelas 8.2 pada tingkat *mathayom sanawi*, jika disetarakan dengan di Indonesia yaitu anak yang derajatnya sesuai kelas X SMA.

Permasalahan yang terjadi pada pelajar, pertama dalam proses mengajar cara guru menyampaikan materi yang kurang menarik bagi siswa dalam menyampaikan materinya, dikarenakan metode yang digunakan adalah metode ceramah. Perilaku sikap dan sifat siswa yang pemalu kurangnya keberanian dalam mengemukakan pendapat, serta kurangnya adaptasi guru dengan siswa. Oleh karena itu, terbentuklah karakter siswa yang pemalu sukar untuk mengemukakan gagasan pemikirannya karena kurangnya interaksi saling bertukar pikiran antara teman maupun dengan gurunya

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan menulis teks deskripsi dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas 8 tingkat *Mathayom Sanawi* di *Attawfikiah Islamiah School* Narathiwat Thailand Selatan sebelum menggunakan metode TTS?
2. Bagaimana kemampuan menulis teks deskripsi dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas 8 tingkat *Mathayom Sanawi* di *Attawfikiah Islamiah School* Narathiwat Thailand Selatan sesudah menggunakan metode TTS?
3. Bagaimana pengaruh metode TTS terhadap kemampuan menulis teks deskripsi dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas 8 tingkat *Mathayom Sanawi* di *Attawfikiah Islamiah School* Narathiwat Thailand Selatan ?

Tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks deskripsi dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebelum menggunakan metode TTS siswa kelas 8 tingkat *Mathayom Sanawi* di *Attawfikiah Islamiah School* Narathiwat Thailand Selatan .

2. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks deskripsi dalam pembelajaraan bahasa Indonesia setelah menggunakan metode TTS siswa kelas 8 tingkat *Mathayom Sanawi* di *Attawfikiah Islamiah School* Narathiwat Thailand Selatan .

3. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks deskripsi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan pengaruh metode TTS siswa kelas 8 tingkat *Mathayom Sanawi* di *Attawfikiah Islamiah School* Narathiwat Thailand Selatan .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan suatu data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan

statistik. Metode penelitian kuantitatif disebut juga metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme metode ini dapat diartikan sebagai metode penelitian ilmiah karena telah memenuhi kaidah ilmiah yang konkrit, obyektif, struktur, rasional dan sistematis dan digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2016:14).

Peneliti menggunakan desain penelitian *One-Group Pretest-Posttest Desain,* desain yang menggunakan satu kelas yang didalamnya terdapat prates dan pascates. Prates diberikan sebelum guru memberikan materi atau perlakuan dan pascates diberikan sesudah guru menyampaikan materi atau perlakuan. Desain penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut.

$O_1 \times O_2$

Keterangan: O_1 = Nilai prates O_2 = Nilai pascates $_X$ = Perlakuan.

Untuk teknik pengumpulan data dengan mengujikan suatu tes pada siswa dalam kemampuan menulis teks deskripsi dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk peserta didik penutur asing. **Tes** adapun tes yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tes kemampuan menulis teks deskripsi dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan instrumen prates dan pascates. Penelitian ini menggunakan teknik tes tulis berupa teks deskripsi yang sebelumnya dibuat oleh pendidik penutur asing. Tes tersebut dilakukan sebanyak dua kali, yang pertama adalah prates sebelum dilakukan perlakuan dan yang kedua adalah pascates setelah dilakukan perlakuan. **Observasi** Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2016: 203) berpendapat bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusum dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. **Dokumentasi.** Dokumentasi adalah salah satu data sampel yang penting untuk dilakukan karena suatu bukti mengetahui bagaimana keadaan dan situasi sekolah yang dilakukan peneliti tersebut, dengan adanya dokumentasi apa yang sudah peneliti lakukan maka akan terlihat jelas dalam sebuah dokumentasi yang sudah dilakukan baik berupa foto-foto saat penyelenggaraan penelitian, mau pun dokumentasi dalam berbentuk arsip yang sudah disediakan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan pada peserta didik penutur asing kelas 8.2 tingkat Mathayom Sanawi di Attawfikiah Islamiah School Narathiwat Thailand Selatan, berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh metode pembelajaran TTS pada kemampuan menulis teks deskripsi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil prates dan pascates. Penjelasannya sebagai berikut.

1. **Kemampuan menulis teks deskripsi dalam pembelajaran bahasa Indonesia sesudah menggunakan metode TTS**

Melihat kemampuan menulis teks deskripsi sesudah menggunakan *treatment* metode pembelajaran TTS yaitu dengan melakukan kegiatan *posttest*. Pada pelaksanaan kegiatan *posttest* peserta didik penutur asing ditugaskan untuk menulis teks deskripsi berdasarkan kemampuan setelah dilakukan perlakuan dengan menggunakan metode TTS, hal tersebut berguna untuk mengetahui kemampuan menulis teks deskripsi setelah dilaksanakannya *treatment* metode TTS.

Berdasarkan dari data nilai yang diperoleh pada pelaksanaanya *posttest* maka dapat diketahui kemampuan menulis teks deskripsi pendidik penutur asing setelah diberikan *treatment* menggunakan metode TTS, menunjukan adanya peningkatan nilai dengan rata-rata 79.82 dengan nilai terkecil 70 dan nilai terbesar yang diperoleh adalah 91.

Dilihat dari nilai yang diperoleh oleh peserta didik penutur asing kemampuan menulis teks deskripsi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dilihat pada setiap aspek, yaitu terdiri dari 5 aspek diantaranya asepk isi, organisasi, penggunaan bahasa, kosakata, dan penggunaan ejaan dan

2. **Pengaruh metode pembelajaran TTS terhadap kemampuan menulis teks deskripsi dalam pembelajaran bahasa Indonesia**

Berdasarkan hasil analisis diperoleh data bahwa hasil *pretest* dan *posttest* tidak adanya pengaruh dan

perubahan meskipun sudah diberikan *treatment*. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil Uji-t diketahui harga t_{hitung} yaitu 1,185. Kemudia harga t_{hitung} tersebut dikonsultasikan dengan t_{tabel} dengan derajat kebebasan (dk) N – 1 atau 23 – 1 = 22 dengan taraf signifikansi 0,05 maka harga t_{tabel} 1,717. Hal tersebut menunjukan bahwa harga t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} karena t_{hitung} berjumlah 1,185 dan t_{tabel} berjumlah 1,717. Bila t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} maka hasil dinyatakan tidak adanya pengaruh dan signifikan (Arikunto, 2006: 310).

Berdasarkan hasil Uji-t pada data skor *pretest* dan *posttest* maka data yang di dapat t_{hitung} 1,185 < t_{tabel} 1,717. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa H_1 ditolak karena $t_{hitung} < t_{tabel}$. Sebuah hipotesis diterima apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel}. Akan tetapi pada penelitian pengaruh metode TTS untuk pendidik penutur asing tidak adanya pengaruh karena t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel}.

Hipotesis di tolak karena tidak adanya pengaruh terhadap metode pembelajaran TTS yang dilakukan pada pendidik penutur asing. Dikarenakan ada beberapa faktor yang membuat pengaruh metode TTS tersebut tidak berhasil. Pertama suatu metode akan berhasil jika karakter siswa dapat memenuhi standar sekolah dengan baik, dikarenakan karakter pendidik penutur asing Thailand Selatan khususnya di Attawfikiah Islamiah School karakter siswa yang pemalas, motivasi dalam belajar sangat kurang, terutama jika mempelajari bahasa Melayu, karena menurut mereka belajar bahasa Melayu itu sangat sulit terutama jika tulisan Melayu itu berbentuk seperti konsonan dan alfabet.

Begitupun adaptasi dalam penggunaan suatu metode pembelajaran yang selalu dilakukan di Attawfikah Islamiah School Thailand Selatan kebanyakan guru menggunakan metode ceramah, hanya segelintir guru yangmenggunakan metode pembelajaran yang kreatif, dan suatu metode yang kurang berpengaruh dikarenakan penelitian yang dilakukan mengenai bahasa Indonesia atau Melayu dimana anak kurang mampu untuk mengembangkan suatu kalimat dalam bahasa Indonesia hingga ada beberapa aspek penilaian yang masih kurang dicapai oleh peserta didik penutur asing tersebut dalam aspek bahasa, kosakata dan ejaan pada tanda baca.

Artinya pembelajaran dengan menggunakan metode TTS tidak adanya pengaruh karena terdapat beberapa aspek penilaian dan kemampuan pada pendidik penutur asing terhadap kemampuan menulis teks deskripsi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X.2 *Mathayom Sanawi* Attawfikiah Islamiah School Narathiwat Thailand Selatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah didapatkan oleh peneliti yang telah dihubungkan dengan rumusan masalah, maka dapat disimpulkan bahwa: Petama, kemampuan menulis teks deskripsi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas 8.2 sebelum menggunakan metode pembelajaran TTS nilai yang diraih oleh peserta didik penutur asing sangatlah rendah dengan skor rata-rata 60,86 yang artinya peserta didik penutur asing masih belum menguasai tata cara bagaimana menulis teks deskripsi yang sesuai dengan struktur seta kaidah bahasa yang masih sangat kurang untuk peserta didik penutur asing. Pada pelaksanaan *pretest* beberapa peserta didik penutur asing masih keliru pada struktur dan kaidah kebahasaan dalam menulis teks deskripsi.

Kedua kemampuan menulis teks deskripsi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas 8.2 setelah menggunakan metode pembelajaran TTS mengalami adanya perubahan tetapi tidak terlalu signifikan. Hal tersebut dapat dilihat pada perbedaan skor rata-rata *posttest* mengalami peningkatan menjadi 79,82. Kenaikan nilai tersebut disebabkan adanya *treatment* dalam metode pembelajaran yang sudah dilakukan. Akan tetapi, meskipun mengalami perubahan pada *posttest* pengaruh metode pembelajaran TTS masih mengalami kekurangan terutama pada peserta didik penutur asing.

Ketiga berdasarkan hasil pengujian statistik Uji-t pada data skor yang diperoleh, didapat t_{hitung} = 1,185 < t_{tabel} = 1,717. Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa H_1 ditolak karena $t_{hitung} < t_{tabel}$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Metode TTS tidak berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks deskripsi dalam

pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas 8.2 tingkat *Mathayom Sanawi* di Attawfikah Islamiah School Narathiwat Thailand Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Alwasilah. A. Chaedar an Suzanna Alwasilah. 2005. *Pokoknya Menulis; Cara Baru Menulis Dengan Metode Kolaborasi*. Bandung: PT Kiblat Buku.

Fathurrohman, P dan S. Sutikno. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama.

Kuntojojo. 2009. *Metodologi Penelitian*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI.

Kusmiatun, A. 2016. *Mengenal BIPA dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.

Munawaroh. 2012. *Panduan Memahami Metode Penelitian*. Jombang: Intimedia.

Mursilah. 2017. Penerapan Metode Pembelajaran *Crossword Puzzle* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas XII SMK Nurul Huda Sukaraja. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi Volume 1(37-47)*. ISSN: 2549-1377.

Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi Edisi Pertama.* Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Ngelu, M.S. 2015. Eksistensi Bahasa Indonesia di Mata Dunia pada Era MEA. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*. ISSN 2477-636X

Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Semi, M. Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

BAHASTRA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 4, No. 1, September 2019

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIFTERHADAP KEMAMPUAN MENULIS CERITA FANTASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS X-2 TINGKAT MATHAYOM DI*SEUKSASART ISLAM SCHOOL* THAILAND SELATAN

Tiara Ashshiddiqie[1], Fauziah Suparman[2], AsepFirdaus[3]
1. **PBSI Universitas Muhammadiyah Sukabumi**
2. **PBSI Universitas Muhammadiyah Sukabumi**
3. **PBSI Universitas Muhammadiyah Sukabumi**

tiaraashshiddiqie025@ummi.ac.id

Abstrak. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui adakahpengaruh penggunaan media pembelajaran interaktif berupa *Adobe Flash,*terhadap kemampuan peserta didik di sekolah Seuksasart Islam Thailand Selatan, dalam menulis cerita fantasi. Adapun aspek-aspek yang dinilai dari tulisan para peserta didik meliputi isi, organisasi dan penulisannya. Subjek yang diambil dalam penelitian ini hanya terdiri dari satu kelas saja yaitu kelas X-2. Instrumen yang digunakan di dalam penelitian terdiri dari tes, dokumentasi dan lembar observasi. Berdasarkan pada hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa, kemampuan menulis cerita fantasi pada siswa kelas X-2 di sekolah Seuksasart Islam School tidaklah terlalu bagus, jika melihat kepada hasil *pretest* mereka. Hanya beberapa siswa saja yang mampu mendapatkan nilai lebih dari 7.Setelah itu diberikanlah *treatment* berupa pembelajaran dengan media pembelajaran interaktif, dan kemudian kemampuan menulis mereka diuji kembali. Dapat terlihat adanya peningkatan nilai pada hasil *posttest* mereka. Namun meskipun mengalami peningkatan, nilai yang didapatkan masih belum memuaskan. Setelah diuji signifikansinya, dapat diketahui bawa peningkatan tersebut tidaklah signifikan.Jadibisa disimpulkan bahwa media itutidak cukup berpengaruh. Peningkatan yang paling banyak terjadi yaitu terletak pada aspek pemilihan judul, penyisipan amanat dan unsur-unsur cerita fantasi. Sementara pada bagian struktur dan penulisan tampaknya tidak banyak peningkatan yang terjadi.
Kata Kunci: Media Pembelajaran Interaktif,Cerita Fantasi

Abstract. *This study has the aim to know if there any influence from interactive learning media in the form of Adobe Flash, towards students' abilities in Seuksasart Islam Schoolat southern Thailand, in writing fantasy stories. As for the aspects assessed from the students paper inludes content, organization and their writing skill. The subject that taken for this study consisted of only one class, it is the X-2 class. The instruments used in this study consisted of tests, documentation and observation sheets. Based on the results of data analysis that has been done, can be seen that, the ability to write stories of X-2 class students in Seuksasart Islam School it's not really good, if you look at the results of their pretest. Only a few students are able to get more than seven grades. After that the treatment was given in the form of learning with interactive media, and then their writing skills were tested again. As you can see an increase in the value of their posttest results. But despite the increase, the value obtained is still not satisfactory. After testing the significance, it can be seen that the increase is not significant. So it can be concluded that the use of the media is not influential enough. The most frequent increase lies in aspects of title selection, insertion of mandates, and elements of fantasy story. While in the structure and writing section there seems to be not much improvement.*
Keyword: *Interactive Learning Media, Fantasy Story.*

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman, terdapat berbagai perubahan yang perlu dilakukan. Berbagai permasalahan kerapkali tidak bisa diselesaikan dengan cara yang selalu sama atau tradisional. Keberadaan teknologi tampaknya menjadi salah satu solusi yang hadir untuk menjawab tantangan tersebut. Kata "teknologi" sendiri merupakan serapan dari bahasa Inggris "*technology*" yang menurut Seel & Dijkstra dalam Rizal (2015:3) memiliki arti yaitu keseluruhan ilmu pengetahuan yang mencakup teori dan metode penelitian yang berlaku serta aturan yang berfungsi untuk memecahkan

masalah dalam rangka mewujudkan suatu tujuan, baik bagi masyarakat maupun individu.

Kemajuan teknologi ini tampaknya juga telah berkembang di ranah pendidikan atau pembelajaran. Pendidikan sendiri bila dilihat dari segi prosesnya, pendidikan dapat diartikan sebagai perubahan yang diperlukan dalam memahami dunia luar, diri sendiri, dan hubungan dengan orang lain atau objek-objek yang ada di lingkungan sekitarnya. Sementara pembelajaran menurut Komalasari dalam Rizal (2015:4) didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses yang digunakan untuk membuat subjek didik belajar atau dengan kata lain pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Kemajuan teknologi di bidang pendidikan atau pembelajaran ini tidak hanya berupa sebuah benda atau alat, namun berbagai ide-ide baru yang kreatif dan jnovatif dalam bentuk pendekatan, strategi, metode, dan model juga termasuk ke dalam teknologi di bidang pendidikan. Adapun teknologi pendidikan yang berbentuk alat yaitu seperti media pembelajaran.

Keberadaan teknologi ini tentunya bukan tanpa alasan, sebagaimana yang dikatakan oleh Seel dan Djikstradalam Rizal (2015:3), bahwa teknologi ada untuk membantu menyelesaikan berbagai masalah guna mencapai tujuan tertentu. Begitupun dengan teknologi di bidang pendidikan. Mereka diciptakan untuk menghadapi berbagai masalah yang telah ada maupun sebagai bentuk antisipasi bagi suatu hal yang berpotensi menjadi masalah di kemudian hari yang tentunya berkaitan dengan pendidikan.

Berbagai permasalahan yang terkait dengan pendidikan ini sangat beragam. Dimulai dari tingakatan terkecil seperti permasalahan dalam pembelajaran di kelas. Sebagaimana yang dikatakan oleh Cooney, Davis, dan Henderson dalam Widdiharto (2008:6) terkait masalah belajar yang kerapkali dialami oleh siswa, biasanya disebabkan oleh lima faktor sebagai berikut, faktor fisiologis yang berkaitan dengan kemampuan otak, lalu ada faktor sosial berupa pengaruh yang ditimbulkan dari lingkungan sekitarnya, seperti orang tua dan teman. Selanjutnya ada faktor kejiwaan yang terkait dengan emosi, kemudian ada faktor intelektual karena adanya perbedaan tingkat kecerdasan pada tiap siswa dan faktor kependidikan yang bisa disebabkan oleh adanya kekurangan pada lembaga pendidikannya maupun dari pihak guru atau tenaga pendidiknya.

Penulis mendapatkan kesempatan untuk melakukan penelitian di salah satu sekolah di negara Thailand bagian selatan. Sistem dan proses pembelajaran yang berbeda tentunya merupakan suatu ketertarikan tersendiri bagi penulis. Namun masalah pembelajaran yang dihadapi para siswa di sana tampaknya sama saja dengan masalah klasik yang biasa dijumpai di Indonesia. Berikut adalah keluhan yang kerapkali dilontarkan para siswa saat diwawancarai oleh penulis yaitu terkait dengan masalah pembelajaran yang membosankan dan juga kesulitan dalam memahami materi.

Pembelajaran yang membosankan bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti kuranganya penggunaan instrumen pembelajaran yang menarik atau tidak tepatnya pemilihan instrumen pembelajaran dengan kondisi dan situasi siswa. Begitupun dengan kesulitan dalam memahami materi juga bisa disebabkan oleh berbagai faktor, sebagai contoh materi dengan tingkat kesulitan yang cukup tinggi tidak bisa disampaikan dengan baik karena pemahaman sang guru yang kurang tentang materi tersebut. Atau bisa juga sang guru yang belum bisa memanfaatkan media pembelajaran untuk mengajarkan materi yang sulit tersebut.

Padahal apabila kita menilik dari beberapa fungsi media, penggunaanya mampu membantu menyelesaikan kedua permasalahan tersebut. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai fungsi media yang dimaksud. Menurut Hamalik dalam Arsyad(2017:19), beberapa fungsi media pembelajaran yaitu mampu membangkitkan keinginan, minat, motivasi dan rangsangan belajar juga memberikan dampak psikologis bagi siswa.. Sejalan dengan teori sebelumnya, Asnawir dan Usman (2002:12) menyebutkan beberapa fungsi media yaitu

untuk membantu memudahkan belajar bagi siswa dan membantu memudahkan mengajar bagi guru. Lalu dapat juga menarik perhatian siswa menjadi lebih besar dan jalannya proses pembelajaran tidak membosankan.

Masalah yang sama juga berlaku pada pembelajaran bahasa yaitu masalah kuranganya penggunaan instrumen pembelajaran yang menarik atau tidak tepatnya pemilihan instrumen pembelajaran dengan kondisi dan situasi siswa. Khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia (yang notabenenya adalah bahasa asing) sehingga menjadikannya suatu kesulitan tersendiri bagi para siswa. Masalah lain terkait pembelajaran bahasa yaitu masalah yang sama-sama dihadapi oleh negara Indonesia dan Thailand, yaitu keduanya sebagai negara dengan tingkat literasi yang rendah. Padahal literasi merupakan salah satu *skill* yang dibutuhkan pada abad ke 21 ini. Literasi sendiri menurut *National Institute for Literacy* adalah kemapuan seorang individu dalam hal membaca, menulis, berbicara, mengitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan ranking tingkat literasi World Most Literate Countries yang dilakukan oleh Presiden Central Connecticut State University, John W. Miller pada tahun 2016, menyebutkan bahwa Indonesia berada di urutan ke 60 dari 61 negara, tepat berada di bawah negara Thailand. Indonesia dan Thailand merupakan negara di Asia Tenggara yang menduduki urutan terendah dalam literasi.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, keterampilan seperti berbicara, membaca dan menulis merupakan keterampilan yang harus diperoleh dalam pembelajaran bahasa. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan siswa-siswa di sana terkait dengan literasi ini, penulis mendapati bahwa cukup banyak siswa yang gemar membaca, namun tak banyak siswa yang suka dengan kegiatan menulis. Tentu saja karena menulis merupakan tingkatan paling akhir dalam kemahiran berbahasa, maka tidak mengherankan apabila menjadi materi yang cukup sulit untuk diajarkan. Namun semua masalah tentunya memiliki solusi, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa penggunaan media pembelajaran yang merupakan hasil dari kemajuan teknologi, setidaknya bisa membantu menyelesaikan permasalahan yang ada.

Berdasarkan permasalahan yang penulis temui di lapangan (sebagaimana yang telah diuraikan di atas), maka penulis memutuskan untuk membuat penelitian dengan judul **"**Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran InteraktifTerhadap Kemampuan Menulis Cerita Fantasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Tingkat Mathayom Di *Seuksasart Islam School* Thailand Selatan".

Penulis tentunya berharap bahwa pemilihan media dan materi pembelajaran yang penulis lakukan dapat menjawab persoalan yang ada di sekolah tersebut. Terkait dengan masalah dalam pembelajaran di kelas, khususnya saat pembelajaran bahasa Indonesia, lebih spesifik lagi pada materi menulis cerita fantasi yang merupakan salah satu bagian dari penerapan literasi dalam pembelajaran bahasa.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulismerumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan menulis cerita fantasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat Mathayom di *Seuksasart Islam School*, Thailand selatan, sebelum menggunakan media pembelajaran interaktif?
2. Bagaimana kemampuan menulis cerita fantasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat Mathayom di *Seuksasart Islam School*, Thailand selatan, sesudah menggunakan media pembelajaran interaktif?
3. Bagaimana pengaruh media pembelajaran interaktif terhadap kemampuan menulis cerita fantasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa tingkat Mathayom di *Seuksasart Islam School*, Thailand selatan?

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan para siswa di Thailand selatan dalam menulis cerita fantasi

tanpa menggunakan bantuan media pembelajaran interaktif

2. Untuk mengetahui kemampuan para siswa di Thailand selatan dalam menulis cerita fantasi setelah menggunakan media pembelajaran interaktif yang penulis kembangkan.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh yang diberikan oleh penggunaan media tersebut terhadap kemampuan menulis cerita fantasi para siswa di Thailand Selatan.

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan yaitupenelitian kuantitatif, sedangkan desain penelitiannya merupakan bagian dari *Pre-Experimental Design* yaitu *One-Group Pretest-Posttest Design*. Pemberian tesnya sendiri dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada saat sebelum dan sesudah eksperimen.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan pemberian tes. Teknik observasi digunakan untuk mengobservasi kegiatan pembelajaran siswa di kelas, guna memperoleh data mengenai minat siswa terhadap pembelajaran. Kemudian yang kedua teknik dokumentasi dan terakir didapat darihasil tes para siswa yang terdiri dari hasil *pretest* dan *posttest* sebagai data utama untuk dianalisis. Berikut adalah instrumen observasi dan wawancara yang digunakan.

Tabel 1.1. Instrumen Observasi

No	Pernyataan	Jawaban		Ket.
		Ya	Tidak	
1.	Siswa Memperhatikan Penjelasanguru Saat Prosespembelajaran			
2	Siswa Merasa Antusias Saat Pembelajaran			
3.	Siswa Mengerjakan Tugas Yang Diberikan Tepat Waktu			
4.	Siswa Aktif Bertanya Pada Guru Atau Teman Tentang Materi Yang Belum Dipahami			
5.	Siswa Berusaha Mengerjakan Tugas Sesuai Dengan Kemampuannya.			

Tabel 1.2. Penilaian Kemampuan Menulis Cerita Fantasi

No	Aspek Yang Dinilai	Deskripsi	Skor				
			1	2	3	4	5
1	Judul	1. Apakah Judul Sesuai Dengan Isi Teks? 2. Apakah Judul Yang Dipilih Singkat, Padat Dan Jelas Serta Menarik?					
2	Struktur	1. Apakah Ada Bagian Orientasi (Pengenalan Tokoh Dan Latar)? 2. Apakah Ada Bagian Konflik? 3. Apakah Ada Bagian Resolusi?					
3	Amanat	1. Apakah Ada Pesan Moral Yang Coba Disampaikan? 2. Apakah Amanat					

		nya Disampaikan Secara Tersurat Maupun Tersirat?					
4	Unsur	1. Apakah Cerita Mengandung Unsur-Unsur Cerita Fantasi?					
5	Penulisan	1. Apakah Ejaan Yang Digunakan Sudah Benar?					

Keterangan:

1. Sangat Kurang : Tidak ada aspek yang benar
2. Kurang : Ada sedikit aspek yang benar
3. Sedang : Jumlah aspek yang benar dan salah berimbang
4. Baik : Aspek memiliki ketepatan yang tinggi dengan kesalahan yang sedikit
5. Sangat Baik : Tanpa atau hampir tanpa kesalahan

$$Nilai\ Akhir = \frac{skor\ yang\ didapat}{skor\ maksimal} x 100$$

Penelitian ini dilakukan di sekolah Seuksasart Islam di negara Thailand bagian selatan dengan siswa kelas X-2sebagai subjeknya. Karena letak sekolah tersebut dekat dengan perbatasan Malaysia, maka mayoritas guru dan siswa di sana mampu berbicara dengan bahasa Melayu sebagai bahasa kedua mereka setelah bahasa Thailand. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal05, 07, 12 dan 14 Februari 2019. Waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal yang telah ditentukan pada awal penelitian dilaksanakan.

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik analisis kuantitatif inferensial.Pemilihan teknik analisis ini tentunya disesuaikan dengan jenis penelitiannya yang bersifat korelasional.Teknik korelasi ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Pada penelitian ini hubungan yang dimaksud berupa pengaruh media pembelajaran interaktif sebagai variabel bebas terhadap pembelajaran cerita fantasi sebagai variabel terikat.

Setelah data yang diperlukan tekumpul. penulis menyajikan data berupa hasil penghitungan tes dalam bentuk tabel. Selanjutnya adalah tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Tujuannya yaitu untuk menentukan adakah pengaruh yang dihasilkan dari penggunaan media pembelajaran interaktif tersebut terhadap kemampuan siswa di sekolah tersebut dalam menulis cerita fantasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah kegiatan pembelajaran mengenai materi cerita fantasi selesai diajarkan pada murid kelas X-2 di sekolah Seuksasart Islam, setelahnya mereka diberikan tes untuk dikerjakan sebagai bentuk evaluasi pembelajarannya. Pemberian materi dan tesnya sendiri dilakukan sebanyak dua kali. Maka didapatkanlah hasil awal tes (*pretest*) dan hasil akhir tes (*posttest*). Berikut ini adalah pemaparan dari hasil tes tersebut.

1. Data Hasil *PreTest*

Setelah melaksanakan kegiatan *pretest*, kemudian didapatkanlah data berupa nilai menulis cerita fantasi yang berdasar pada kemampuan awal yang dimiliki oleh peserta didik. Hasil tes tersebut kemudian dapat dijadikan sebagai acuan dari keberhasilan penelitian yang dilaksankan dengan menggunakan media pembelajaran interaktif *Adobe Flash.* Media tersebut digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa perolehan nilai tertinggi yang bisa diraih oleh siswa dalam kegiatan *pretest* ini ialah 80, sedankan nilai terendehnya yaitu 28. Berikut adalah rincian nilai yang diperolah oleh peserta didik, rentang nilai 21-30 sebanyak dua orang, nilai 31-40 sebanyak tujuh orang,

nilai 41-50 sebanyak tiga orang, nilai 51-60 sebanyak sepuluh orang, nilai 61-70 sebanyak dua orang dan nilai 71-80 sebanyak empat orang.

2. Data Hasil *Posttest*

Setelah selesai melakukan kegiatan *posttest,* maka akan didapatkan nilai sebagai hasil akhir dari tes yang harus diselesaikan oleh para peserta didik kelas X-2 yang berperan sebagai sampel dalam penelitian ini. Hasil dari tes akhir ini didapatkan setelah adanya sebuah perlakuan dalam proses pembelajarannya, yaitu dengan menggunakan bantuan dari media pembelajaran interaktif *Adobe Flash*.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa nilai tertinggi yang diperoleh oleh peserta didik yaitu 88, sementara nilai terendahnya yaitu 36. Berikut adalah rincian nilai yang diperoleh para peserta didik, rentang nilai 31-40 sebanyak empat orang, nilai 41-50 sebanyak dua orang, nilai 51-60 sebanyak dua belas orang, nilai 61-70 sebanyak tiga orang, nilai 71-80 sebanyak enam orang dan nilai 81-90 sebanyak satu orang.

Berdasarkan hasil penghitungan di atas, dapat terlihat adanya perbedaan nilai yang diperoleh peserta didik dalam dua kegiatan tersebut, yakni *pretest* dan *posttest*. Persentase nilai peserta didik pada saat *pretest* yaitu sebesar 51%, sedangkan persentase nilai *posttest* lebih besar yaitu 59,43%.

3. Data Uji t

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh dan perubahan antara hasil *pretest* dengan hasil *posttest* dan setelah dilakukan *treatment.* Namun perubahannya tidaklah signifikan. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil Uji-t, dengan harga t_{hitung}nya sebesar 0,87. Harga t_{hitung}tersebut kemudian ditransformasikan dengan t_{tabel} dengan derajat kebebasan (dk) N-1 atau 28-1=27 serta taraf signifikansi 0,05, maka didapatkanlah harga t_{tabel} sebesar 1,703. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa harga t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel}.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bagian pembahasan, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut: *pertama,* kemampuan menulis cerita fantasi pada siswa kelas X-2 di sekolah Seuksasart Islam School tidaklah terlalu bagus, jika melihat kepada hasil *pretest* mereka. Hanya beberapa siswa saja yang mampu mendapatkan nilai lebih dari 7.*Kedua* setelah diberikan *treatment* berupa pembelajaran dengan media pembelajaran interaktif, dan kemampuan menulis mereka diuji kembali. Dapat terlihat adanya peningkatan nilai pada hasil *posttest* mereka. Namun meskipun mengalami peningkatan, nilai yang didapatkan masih belum memuaskan, selain itu setelah diuji signifikansinya. Peningkatan tersebut tidaklah signifikan. *Ketiga,* bisa disimpulkan bahwa pengaru itu ada namun tidaklah terlalu banyak. Peningkatan yang paling banyak terjadi yaitu terletak pada aspek pemilihan judul, penyisipan amanat dan unsur-unsur cerita fantasi. Sementara pada bagian struktur dan penulisan tampaknya tidak banyak peningkatan yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Azhar. (2017). *Media Pembelajaran.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Asnawir dan M. Basyiruddin Usman. (2002) *Media Pembelajaran.* Jakarta: Ciputat Pers

Rizal, dkk. (2015). *Media Pembelajaran: Panduan Membuat Presentasi Menarik untuk Mahasiswa, Guru, dan Dosen.* Bekasi: CV. Nurani

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

BAHASTRA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 4, No. 1, September 2019

ANALISIS UNSUR INRINSIK DAN EKSTRINSIK DALAM CERITA HIKAYAT KARYA YULITA FITRIANA DAN APLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR KELAS X SMK PRIORITY

Della Maretha R
PBSI Universitas Muhammadiyah Sukabumi
dellamaretha25@gmail.com

Abstrak. Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik dalam realitas ada ataupun dalam imajinasi manusia. Dan menggunakan Bahasa sebagai media penyampaiannya.Seperti contoh karya sastra prosa, dalam karya sastra lama, prosa dapat berbentuk cerita hikayat, yaitu salah satu bentuk sastra prosa, terutama dalam Bahasa Melayu yang berisikan tentang kisah, cerita, dan dongeng. Umumnya mengisahkan tentang kehebatan maupun kepahlawanan seseorang lengkap dengan keanehan, kesaktian serta mukjizat tokoh utama, namun karya sastra lama seperti hikayat nampaknya masih memiliki peminat baca yang sedikit di lingkungan siswa SMA. Pada dasarnya dalam sebuah karya sastra termasuk hikayat terdapat dua unsur pembangun yaitu Unsur Intrinsik yaitu merupakan unsur-unsur yang membangun dari dalam cerpen itu sendiri yang meliputi, tema dan amanat, latar dan pelataran, tokoh dan penokohan, alur danpengaluran, dan puat pengisahan. Sedangkan Unsur Ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun cerpen dari luar cerpen itu sendiri meliputi nilai sosial, politik, biografi pengarang, dan sebagainya.
Kata kunci : unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, hikayat.

Abstack. *Literary work not only the word for word, speak, but of the in reality is good or imagination of human.And using language as a medium delivery.As an example literary work prose, in a literary work long, prose can shaped story hikayat, the one form of literary prose, especially in the malay language with concerning, story, and fabled.Generally tells the story of greatness and heroism someone complete with strangeness ,and sign the main figure , but literary work long as hikayat it seems it is still having read a people interested in the neighborhood high school students. Basically in a literary work including saga there are two elements builders that is intrinsic element which is is the element who built of short stories in which includes, itself the theme and the message of, and the court of, background tokoh and penokohan, alur and pengaluran, and pusat pengisahan.While the extrinsic is the elements who built short stories from the outside short stories itself includes, social values , political a biography of author, and so on.*
Keywords *: exstrinsic elements, intrinsic elements, hikayat*

PENDAHULUAN

Bahan ajar merupakan komponen penting yang digunakan pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar yang baik dapat membantu peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi. Merujuk pada Pedoman Memilih Menyusun Bahan Ajar (Depdiknas, 2006:1), pemilihan bahan ajar meliputi cara penentuan jenis materi, kedalaman, ruang lingkup, urutan penyajian, perlakuan terhadap bahan ajar.

Oleh karena itu, bahan ajar merupakan sarana dan sumber belajar yang penting dan dapat membantu peserta didikdalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian, baik di sekolah maupun di luar sekolah..

Ada banyak sekali cerita hikayat yang banyak di tulis oleh sastrawan atau pengarang atau penulis hikayat, salah satunya yang ditulis oleh Yulita Fitriana yang terkumpul dalam buku berjudul Hikayat Datuk Hitam dan Bajak Laut. Cerita hikayat karya Yulita Fitriana ini dianggap mempunyai nilai positif. Hikayat ini mengandung nilai-nilai keteladanan sehingga dapat dijadikan panutan bagi pembacanya. Kumpulan Hikyat Datuk Hitam dan Bajak Laut karya Yulita Fitriana ini dipilih untuk dikaji karena memiliki beberapa kelebihan baik dari segi isi maupun bahasanya. Dari segi isi cerita hikayatnya banyak mengangkat tema kehidupan masyarakat pedesaan, dan mengandung fiksi yang kuat yaitu banyak

hal yang tidak masuk akal dan penuh keajaiban tapi dikemas dengan gaya Bahasa yang ringan dengan latar kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan di tepi pantai.

KAJIAN TEORI

Istilah apresiasi berasal dari bahasa Latin yaitu (appreciation) yang berarti mengindahkan atau menghargai. Apresiasi sastra dapat diartikan sebagai pengenalan dan pemahaman yang tepat terhadap nilai sastra yang dapat menimbulkan kegairahan terhadap sastra itu.Menurut Aminudin (2009:34), apresiasi mengandung tentang pengenalan karya sastra melalui perasaan atau kepekaan batin, serta pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diugkapkan pengarang.

Dengan kata lain, apresiasi sastra adalah upaya memahami karya sastra, yaitu cara bagaimana untuk dapat mengerti sebuah karya sastra dan mengetahui makna dan strukturnya.

Nusantara mengenal hikayat sebagai prosa lama yang menceritakan kehidupan raja-raja yang gagah perkasa, yang diam di dalam istana yang indah permai, bertahtakan ratna mutu manikam dengan putri cantik jelita, yang tak dapat dipandang nyata. Namun berbeda dengan hikayat Nusantara, masyarakat Aceh mengenal hikayat dalam bentuk yang berbeda.

Hikayat selalu berbentuk puisi dalam tradisi sastra Aceh, kalau berbentuk prosa disebut haba. Bentuk puisi yang dipakai untuk menggubah hikayat disebut sanjak. Hikayat Aceh diciptakan dalam bentuk puisi sanjak, genre puisi yang paling akrab dan paling luas pemakaiannya (Rismawati:51).

Namun dalam hikayat banyak mengambil tokoh-tokoh dalam sejarah. Dan salah satu bentuk sastra karya prosa lama yang isinya berupa cerita, kisah, dongeng maupun sejarah. Umumnya mengisahkan tentang kephalawanan seseorang, lengkap dengan keanehan, kekuatan/ kesaktian, dan mukjizat sang tokoh utama. Rismawati (2017:54) membagi hikayat menjadi beberapa jenis, yakni:

1. Hikayat agama, yaitu hikayat yang berisi berbagai ajaran agama yang terkait dengan hukum, akhlak, tasawuf, filsafat dan sebagainya.
2. Hikayat sejarah, yaitu hikayat yang berisi sejarah masa lampau, baik sejarah Islam maupun sejarah lainnya, misalnya Hikayat Hasan Husen. 3. Hikayat safari, yaitu hikayat yang menceritakan kisah perjalanan, seperti Hikayat Malem Dagang.
4. Hikayat peristiwa, yaitu hikayat yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian, seperti Hikayat Prang Kompeuni.
5. Hikayat jihad, yaitu hikayat yang kandungannya berisi semangat jihad untuk melawan musuh, seperti Hikayat Prang Sabil.
6. Hikayat cerita (novel), yaitu hikayat yang berisi cerita percintaan atau roman, baik roman fiksi atau roman sejarah. Hikayat jenis ini banyak sekali, seperti hikayat Banta Beransah.

Karena setiap karya sastra selalu mempunyai unsur pembangun seperti intrinsic dan ekstrinsik, berikut unsur-unsur intrinsic hikayat.

1. Tema

Tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrakyang secara berulang ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukans secara implisit.

Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kahadiran atau ketidakhadiran peristiwa-konflik-situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsic yang lain karena unsur-unsur tersebut harus mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema mejadi dasar pengembangan keseluruhan cerita, maka iapun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas,dan abstrak.

2. Latar dan pelataran

Dalam Pertiwi (2009 : 54) latar dalam cerita naratif, di katakan bahwa latar itu menyangkut hajat hidup para tokoh. Untuk itu latar dalam cerita mencangkup lingkungan dan aspeknya yang lebih luas. Tidak hanya mempersoalkan tempat tetapi juga waktu. Yus Rusyana (Pertiwi, 2009 : 55) dalam folklor terdapat pula latar, sebab gaya selalu ditampilkan dalam tempat.

3. Alur dan Pengaluran

Alur disebut juga plot, yaitu rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang padu bulat dan utuh. Pengaluran, yaitu teknik atau cara-cara menampilkan alur. Menurut kualitasnya, pengaluran dibedakan menjadi alur erat dan alur longggar. Alur erat ialah alur yang tidak memungkinkan adanya pencabangan cerita. Alur longgar adalah alur yang memungkinkan adanya pencabangan cerita. Alur lurus ialah alur yang melukiskan peristiwa-peristiwa berurutan dari awal sampai akhir cerita. Alur tidak lurus ialah alur yang melukiskan tidak urut dari awal sampai akhir cerita. Alur tidak lurus bisa menggunakan gerak balik (backtracking), sorot balik (flashback), atau campuran keduanya.

4. Latar dan Pelataran

Latar disebut juga setting, yaitu tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Latar atau setting dibedakan menjadi latar material dan sosial, sedangkan pelataran ialah teknik atau cara-cara menampilkan latar.

5. Pusat Pengisahan

Pusat pengisahan ialah dari mana suatu cerita dikisahkan oleh pencerita. Pencerita di sini adalah pribadi yang diciptakan pengarang untuk menyampaikan cerita.

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berasal dari luar cerita. Dalam Wallek dan Warren (Rokhmansyah, 2014: 33) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik karya sastra meliputi unsur biografi; unsur psikologis; keadaan lingkungan; dan pandangan hidup pengarang. Sedangkan Menurut Kosasih (2012: 72) unsur ekstrinsik karya sastra yaitu: (1) latar belakang pengarang (2) kondisi sosial budaya (3) tempat novel dikarang. Hal senada disampaikan oleh Nurgiyantoro (2005: 24) unsur ekstrinsik meliputi: (1) keadaan subjektivitas pengarang (2) biografi pengarang (3) keadaan psikologi (4) keadaan lingkungan pengarang.

Unsur ekstrinsik ialah unsur yang membentuk karya sastra dari luar sastra itu sendiri. Tidak ada sebuah karya sastra yang tumbuh otonom, tetapi selalu pasti berhubungan secara ekstrinsik dengan luar sastra, dengan sejumlah faktor kemasyarakatan seperti tradisi sastra, kebudayaan lingkungan, pembaca sastra, serta kejiwaan mereka.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karya sastra lama rata – rata mempunyai peminat baca yang sedikit disbanding dengan karya sastra baru seperti novel. Novel dengan ceritanya yang menarik dan membuat pelajar cenderung membacanya karena merupakan karya sastra baru dengan penggunaan bahasa yang kekinian sehingga tidak sulit untuk mereka mengkajinya, membuat hikayat menjadi kurang diminati oleh pelajar, padahal kajian tentang Hikayat sangat diperlukan untuk menunjang pembelajaran sastra di tingkat SMA/SMK. Hikayat yang merupakan bagian dari karya sastra ini perlu diperkenalkan lebih mendalam kepada siswa. Secara formal, di sekolah-sekolah karena materi mengenai sastra telah masuk dalam kurikulum sudah seharusnya siswa terbiasa dalam mengapresiasi sastra.

Pentingnya mempelajari teks sastra hikayat terbukti pada silabus pembelajaran baik di sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013 (K13) maupun yang masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada K13 tercantum kompetensi dasar (KD) yang berisi tentang sastra yaitu KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.

Hikayat berfungsi sebagai media hiburan atau pelipur lara, pembangkit semangat juang, atau hanya sekadar untuk meramaikan pesta. Hikayat adalah salah satu bentuk sastra prosa, terutama dalam Bahasa Melayu yang berisikan tentang kisah, cerita, dan dongeng. Umumnya mengisahkan tentang kehebatan maupun kepahlawanan seseorang lengkap dengan keanehan, kesaktian serta mukjizat tokoh utama.

Oleh karena itu, menjadi ketertarikan penulis sendiri untuk menggunakan cerita hikayat karya Yulita fitriana untuk dijadikan sebagai bahan ajar pada pembelajaran mengenai unsur instrinsik dan ekstrinsik cerita Hikayat. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Depdiknas (2006) dan Mimin Haryati

(2007), mengenai beberapa prinsip dalam penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran harus mengacu pada tiga prinsip sebagai berikut.

1. Prinsip Relevansi

Prinsip relevansi yaitu adanya kesesuaian antara materi pokok dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Sama hal nya dengan analisis penulis yang mengacu pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasaryang menjelaskan bahwa mengapresiasi atau menganalisis karya sastra hikayat termasuk ke dalam silabus kelas X semester satu.

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar di atas, dalam menganalisis unsur intrinsik cerita pendek terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Kemudian dalam menganalisis unsur ekstrinsik cerita pendek meliputi aspek nilai yang terdapat dalam ketiga hikayat yang dipilih penulis. Berdasarkan hasil analisis yang telah penulis lakukan pada ketiga hikayat tersebut, penulis simpulkan bahwa ketiga hikayat tersebut memenuhi prinsip relevansi karena adanya kesesuaian antara materi dengan kompetensi dasar pada pembelajaran pembacaan hikayat untuk SMK kelas X.

2. Prinsip Konsistensi

Pemilihan bahan ajar yang tepat akan mendukung keberhasilan pembelajaran. Hal ini tidak terlepas dari pemenuhan prinsip pemilihan bahan ajar yakni prinsip konsistensi yaitu adanya keajegan antara materi pokok dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi, artinya ada kesesuaian (jumlah/banyaknya) antara kompetensi dan bahan ajar. Sesuai yang dilakukan penulis dalam proses penelitian. Bahwa instrumen yang digunakan saat penelitian berlangsung mengacu pada silabus pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI, seperti yang telah dipaparkan penulis sebelumnya. Terbukti pada kesesuaian materi pokok yang dijadikan sebagai bahan ajar terhadap siswa dan materi yang terdapat dalam Kompetensi Dasar. Adapun materi pokok yang digunakan yaitu pengidentifikasian terhadap alur, tokoh dan penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan, dan menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan.

3. Prinsip Kecukupan (adekuasi)

Kecukupan (adekuasi), ialah materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Dalam hal ini penulis menggunakan sistem angket yang digunakan dalam menganalis prinsip kecukupan terhadap bahan ajar yang disampaikan saat melakukan penelitian.

SIMPULAN

Pada dasarnya dalam sebuah karya sastra termasuk hikayat terdapat dua unsur pembangun yaitu Unsur Intrinsik yaitu merupakan unsur-unsur yang membangun dari dalam cerpen itu sendiri yang meliputi, tema dan amanat, latar dan pelataran, tokoh dan penokohan, alur dna pengaluran, dan puat pengisahan. Sedangkan Unsur Ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun cerpen dari luar cerpen itu sendiri meliputi nilai sosial, politik, biografi pengarang, dan sebagainya.

Unsur intrinsik adalah salah satu unsur yang membangun karya sastra. Pradopo (2003: 4) unsur intrinsik sebuah karya sastra memiliki ciri yang konkret, ciri-ciri tersebut meliputi jenis sastra (genre), pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya penceritaan, dan strukutur karya sastra. Selanjutnya analisis tentang unsur intrinsik oleh para ahli disebut sebagai pendekatan struktural atau strukturalisme.

Selain unsur intrinsik, setiap karya sastra juga mempunyai unsur ekstrinsik, salah satunya nilai-nilai yang terkandung di dalam suatu karya sastra tersebut. Peneliti disini akan memilih nilai pendidikan sebagai bahasan dari unsur ekstrinsik karena peneliti berharap aka nada nilai nilai positif yang dapat diambil dan di realisasikan oleh pelajar dalam kehhidupan sehari-hari mereka, khususnya dalam hal pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin, 2015. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Anglesindo.

Suminto, Sayuti A, 2016. *Berkenalan dengan Puisi*. Banten: Percetakan Serang.

Hamzah, A. 1996. Sastra *Melayu Lama dan Raja Rajanya*. Jakarta: Dian Rakyat.

Rismawati. 2017. *Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Bina Karya Akademika.

BAHASTRA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 4, No. 1, September 2019

ANALISIS KESALAHAN SURAT DINAS DESA BOJONGSAWAH SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SISWA KELAS VII SMP

Gita Restu Rahayu
PBSI Universitas Muhammadiyah Sukabumi
gresturahayu@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini berjudul Analisis Kesalahan Surat Dinas Desa Bojongsawah Sebagai Bahan Pembelajaran Siswa Kelas VII SMP. Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana penggunaan ejaan, tanda baca, dan huruf kapital yang terdapat pada surat dinas desa Bojongsawah. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk kesalahan ejaan, tanda baca, dan huruf kapital yang terdapat pada surat dinas desa Bojongsawah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Peneliti melakukan analisis pada arsip surat dinas desa Bojongsawah tahun 2018 sebanyak 27 surat. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, terdapat kesalahan yang ditemukan pada ejaan, tanda baca, dan huruf kapital. Kesalahan ejaan terdapat pada 21 surat dari 27 surat, kesalahan tanda baca terdapat pada 24 surat dari 27 surat dan terakhir kesalahan huruf kapital terdapat 23 surat dari 27 surat.Hasil analisis kesalahan surat dinas desa Bojongsawah dapat dijadikan bahan atau contoh pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP mengenai surat menyurat berdasarkan Kurikulum 2013 revisi 2018.
Kata kunci : surat, surat dinas, surat dinas desa Bojongsawah

Abstract. *This study is entitled Error Analysis of the Bojongsawah Village Office Letter as Learning Materials for Class VII Middle School Students. The research problem formulation is how to use spelling, punctuation, and capital letters contained in the Bojongsawah village official letter. The purpose of this study is to determine the form of spelling mistakes, punctuation, and capital letters contained in the Bojongsawah village official letter. The method used in this study is a qualitative method. Researchers conducted an analysis of the 2018 Bojongsawah village official letter archive. Based on data analysis, there are errors found in spelling, punctuation, and capital letters. Spelling errors were found in 21 letters from 27 letters, punctuation errors were found in 24 letters from 27 letters and finally capital letters errors were 23 letters from 27 letters. Middle school regarding correspondence based on the 2013 revised 2018 Curriculum.*
Keywords*: letter, official letter, official letter from Bojongsawah village****.***

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang utama bagi manusia untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain yang dapat dilakukan dengan berbagai cara baik lisan ataupun tulis, dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi lisan lebih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti berbicara tatap muka atau bertelepon, sedangkan komunikasi tidak langsung atau secara tulis lebih digunakan pada kebutuhan tertentu saja. Namun, bukan berarti komunikasi secara tulis tidak lagi digunakan dalam kehidupan sehari-hari, pada kehidupan yang modern terutama dalam suatu organisasi atau lembaga, komunikasi secara tulis merupakan kegiatan yang rutin dilakukan.

Komunikasi secara tulis yang masih digunakan sampai saat ini yaitu surat. Surat menyurat dalam suatu organisasi atau lembaga merupakan kegiatan yang sering dilakukan. Menurut Ali dan Tanzili (2006:1) Surat adalah sehelai kertas atau lebih yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pernyataan maupun informasi secara tertulis dari pihak satu ke pihak yang lain. Sehelai kertas yang dimaksud tersebut tentunya berisi informasi yang akan disampaikan yang dibuat dengan sistematis dan kaidah yang berlaku.

Surat yang dibuat oleh lembaga baik pemerintah maupun swasta apabila digolongkan menurut sifatnya disebut surat dinas. Surat dinas adalah surat yang dikeluarkan oleh pejabat atau lembaga yang digunakan sebagai alat komunikasi tertulis mengenai masalah, tugas, kegiatan kedinasan atau sebagai administrasi

kedinasan. Surat dinas digunakan untuk segala keperluan dinas atau instansi-instansi pemerintah yang harus menggunakan bahasa yang baku atau bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Surat- surat yang di keluarkan oleh instansi-instansi pemerintah sudah seharusnya menggunakan bahasa dan tata cara penulisan yang baku sebagaimana yang tertulis dalam pasal 33 ayat 1 Undang-Undang Nomer 24 Tahun 2009 yang berbunyi "Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam komunikasi resmi di lingkungan kerja pemerintah resmi dan swasta". Berdasarkan pasal tersebut, sudah seharusnya pemerintah dan staf-staf pemerintahan memperhatikan penggunaan bahasa dalam surat yang dibuat. Penggunaan bahasa yang baku dan penulisan yang benar juga dapat mempermudah pemahaman pesan yang disampaikan serta akan mengurangi resiko salah pengertian atau pemahaman.

Salah satu instansi pemerintah yang menggunakan surat sebagai alat komunikasi resmi adalah Kantor Kepala Desa Bojongsawah, seperti yang kita ketahui bahwa suatu instansi khususnya pemerintahan desa selalu melakukan kegiatan yang melibatkan banyak pihak sehingga fungsi surat sebagai media komunikasi selalu dilakukan. Kegiatan-kegiatan seperti rapat desa, pemilihan kepala desa, dan kegiatan-kegiatan desa lainnya harus ada komunikasi secara resmi baik bersifat surat perintah, surat undangan, surat tugas, bahkan surat keterangan.

Menulis surat dinas merupakan kegiatan yang sudah sering dilakukan dalam suatu instansi atau lembaga, tapi bukan berarti menulis surat dinas menjadi hal yang mudah dilakukan oleh setiap orang mengingat dalam surat tersebut memiliki aturan-aturan khusus, mulai dari sistematika yang digunakan hingga kebahasaan yang dipakai dalam surat. Maka tak jarang, terdapat kesalahan dalam surat dinas khususnya surat dinas yang di keluarkan oleh Desa Bojongsawah.

Kesalahan yang terjadi disebabkan beberapa faktor, salah satunya kurangnya pengetahuan staf desa mengenai surat menyurat karena tidak semua staf memiliki keahlian dalam membuat surat sesuai dengan kaidah, hal itu dikarenakan tidak semua staf memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan tugasnya di kantor Desa, faktor selanjutnya yaitu pengaruh dari bahasa yang digunakan sehari-hari yaitu bahasa ibu sehingga mempengaruhi kosa kata atau bahasa dalam surat.

Menulis surat dinas menjadi hal yang penting untuk dikuasai, terbukti dalam pembelajaran di sekolah pun materi mengenai surat diajarkan pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP yang terdiri dari surat pribadi dan surat dinas. Hal itu karena pengetahuan siswa mengenai surat khususnya surat dinas besar manfaatnya bagi kehidupannya dalam dunia kerja atau dalam suatu organisasi, baik organisasi di sekolah maupun di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis akan melakukan penelitian terhadap surat dinas yang terdapat pada suatu instansi yang nantinya akan dijadikan bahan pembelajaran bagi siswa agar siswa dapat mengetahui penulisan surat dinas yang sesuai dengan kaidah. penelitian ini mengenai kebahasaan surat pada arsip surat dinas Desa Bojongsawah Kecamatan Kebonpedes Kabupaten Sukabumi yang memfokuskan pada kebahasaan surat yang meliputi ejaan, tanda baca, dan penggunaan huruf kapital dalam surat tersebut dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang berjudul *Analisis Surat Dinas Desa Bojongsawah sebagai Bahan Pembelajaran Siswa Kelas VII SMP*.

Rumusan Masalah

Agar pembahasan lebih terarah maka penulis akan merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana penggunaan ejaan dalam surat-menyurat kantor Desa Bojongsawah?
2. Bagaimana penggunaan tanda baca dalam surat-menyurat kantor Desa Bojongsawah?
3. Bagaimana penggunaan huruf kapital dalam surat-menyurat kantor Desa Bojongsawah?

Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui.

1. Untuk mengetahui penggunaan ejaan dalam surat-menyurat kantor Desa Bojongsawah.

2. Untuk mengetahui penggunaan tanda baca dalam surat-menyurat kantor Desa Bojongsawah.
3. Untuk mengetahui penggunaan huruf kapital dalam surat-menyurat kantor Desa Bojongsawah.

Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian tentang Analisis Surat Dinas Desa Bojongsawah sebagai Bahan Pembelajaran Siswa Kelas VII SMP penulis berharap penelitian ini berguna bagi pembaca baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan terhadap pembelajaran di sekolah, khususnya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai surat resmi atau surat dinas..

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

Dapat memberikan pengetahuan pada siswa mengenai penulisan surat dinas yang sesuai dengan kaidah kebahasaan dan aturan yang berlaku.

b. Guru

Dengan adanya penelitian ini, guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan pembelajaran bagi siswa di kelas mengenai pembelajaran surat dinas.

c. Kantor Desa Bojongsawah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pemerintah Desa Bojongsawah untuk memperbaiki kualitas mengenai surat dalam menggunakan ejaan, tanda baca dan huruf kapital pada surat.

d. Penulis

Dari analisis yang dilakukan mengenai analisis surat dinas dapat memberikan pengetahuai bagi penulis tentang surat dinas yang ada di Desa Bojongsawah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Raco (2013) dalam bukunya menjelaskan bahwa metode penelitian secara umum yaitu suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap mulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu. Dikatakan bertahap karena kegiatan ini berlangsung mengikuti suatu proses tertentu, sehingga ada langkah-langkah yang perlu dilalui secara berjenjang sebelum melangkah pada tahap berikutnya. (Raco, 2013: 2).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara atau suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data-data dalam penelitiannya sesuai dengan jenis metode yang dipilihnya. Salah satunya metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian dengan cara mendeskripsikan sesuatu yang bersifat nonangka, berupa kalimat, pernyataan, dokumen, atau data-data yang bisa di analisis oleh kualitatif. Maka dari itu, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini dipilih sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan hasil analisis surat dinas Desa Bojongsawah Kecamatan Kebonpedes Kabupaten Sukabumi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berjudul *Analisis Kesalahan Surat Dinas Desa Bojongsawah Sebagai Bahan Pembelajaran Siswa Kelas VII SMP*. Berdasarkan judul tersebut, maka terdapat variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya yaitu surat dinas dan variabel terikatnya yaitu Siswa Kelas VII SMP. Penelitian ini menganalisis surat dinas desa Bojongsawah yang terfokus pada ejaan, tanda baca dan penggunaan huruf kapital yang digunakan sebagai bahan Siswa Kelas VII SMP.

Hasil yang ditemukan pada penelitian ini yaitu terdapat kesalahan ejaan, tanda baca dan huruf kapital pada surat dinas desa Bojongsawah. Kesalahan yang ditemukan pada ejaan terdapat pada 21 surat dari 27 surat, kesalahan tanda baca terdapat pada 24 surat dari 27 surat dan terakhir kesalahan huruf kapital terdapat 23 surat dari 27 surat.

Kesalahan yang ditemukan pada ejaan terdapat 21 surat yang terdapat pada surat nomer 03, 04, 05, 06, 07, 08, 09, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, dan 27. Kesalahan tanda baca terdapat 24 surat yang terdapat pada surat nomor 01, 02, 03, 04, 05, 06, 07, 08, 09, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, dan 26. Kesalahan huruf kapital terdapat pada 23 surat yang terdapat pada

surat nomor 01, 03, 04, 05, 06, 08, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, dan 26.

Kesalahan ejaan meliputi penulisan kata *sejahtra, aktipitas, ibadah shaum, potocopy, terimakasih, adapaun, salam sillaturrohim, ridho, Alloh, komoditi, aamiin, taufiq, dan sholawat* yang tidak sesuai dengan kamus besar bahasa Indonesia,

Kesalahan pada tanda baca berupa penempatan titik, koma, titik dua dan garis miring yang terdapat pada tanggal surat, alamat surat, kalimat pembuka surat hingga salam penutup yang tidak sesuai dengan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang digunakan saat ini.

Kesalahan huruf kapital terdapat pada penggunaan huruf kapital yang berada ditengah-tengah kalimat dan penggunaan huruf kapital setelah tanda baca yang tidak sesuai dengan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia.

Hasil analisis kesalahan surat dinas desa Bojongsawah dapat dijadikan bahan atau contoh pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP mengenai surat menyurat berdasarkan kurikulum 2013 (kurtilas) revisi 2018 di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus pada Kompotensi Dasar (KD) 3.12 Menelaah unsur-unsur dan kebahasaan dari surat pribadi dan surat dinas yang dibaca dan didengar serta Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) 3.12.2 menyimpulkan prinsip penggunaan kata/kalimat/paragraph pada surat pribadi dan surat dinas dan serta Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) 3.12.4 Menentukan dan memperbaiki kesalahan penggunaan tanda baca/ejaan. Sehingga kesalahan yang terdapat pada surat dinas desa Bojongsawah tersebut dapat dijadikan bahan atau contoh oleh guru untuk proses pembelajaran surat menyurat di kelas VII SMP.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Analisis Kesalahan Surat Dinas Desa Bojongsawah Sebagai Bahan Pembelajaran Siswa Kelas VII SMP*, terkumpul data sebanyak 27 surat undangan dinas desa Bojongsawah tahun 2018 ditemukan kesalahan pada ejaan, tanda baca, dan hurup kapital dalam surat dinas tersebut.

Kesalahan ejaan meliputi penulisan kata *sejahtra, aktipitas, ibadah shaum, potocopy, terimakasih, adapaun, salam sillaturrohim, ridho, Alloh, komoditi, aamiin, taufiq, dan sholawat* yang tidak sesuai dengan kamus besar bahasa Indonesia,

Kesalahan pada tanda baca berupa penempatan titik, koma, titik dua dan garis miring yang terdapat pada tanggal surat, alamat surat, kalimat pembuka surat hingga salam penutup yang tidak sesuai dengan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang digunakan saat ini.

Kesalahan huruf kapital terdapat pada penggunaan huruf kapital yang berada ditengah-tengah kalimat dan penggunaan huruf kapital setelah tanda baca yang tidak sesuai dengan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia.

Hasil analisis kesalahan surat dinas desa Bojongsawah dapat dijadikan bahan atau contoh pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP mengenai surat menyurat berdasarkan kurikulum 2013 revisi 2018.

SARAN

Berdasarkan simpulan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, saran yang dapat diberikan peneliti yaitu:

1. Siswa dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pengetahuan dan contoh mengenai penggunaan ejaan, tanda baca, dan huruf kapital pada materi surat dinas.
2. Guru dapat menggunakan hasil analisis surat dinas desa Bojongsawah sebagai bahan ajar siswa kelas VII untuk pembelajaran bahasa indonesia materi surat dinas.
3. Kantor desa Bojongsawah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai masukan mengenai pembuatan surat dinas untuk memperbaiki kualitas mengenai surat dalam menggunakan ejaan, tanda baca dan huruf kapital pada surat selanjutnya.
4. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi bagi penulis tentang surat dinas bojongsawah dan memberikan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya

BAHASTRA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 4, No. 1, September 2019

ANALISIS UNSUR EKSTRINSIK PADA ANTOLOGI CERPEN *CATATAN HATI DI SETIAP DOAKU* KARYA ASMA NADIA DAN KAWAN-KAWAN SEBAGAI BAHAN PENBELAJARAN SISWA KELAS XI MA AL-MA'TUQ

Fitriyani [1], David Setiadi[2], Tanti Agustiani[3]
1. **PBSI Universitas Muhammadiyah Sukabumi**
2. **PBSI Universitas Muhammadiyah Sukabumi**
3. **PBSI Universitas Muhammadiyah Sukabumi**

fitriyani902@ummi.ac.id; idaites10@gmail.com ; agustianitanti@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan analisis unsur ekstrinsik yang terkandung dalam antologi cerpen Catatan Hati di Setiap Doaku karya Asma Nadia dan kawan-kawan, dan menggunakan hasil analisis unsur ekstrinsik pada cerpen yang berjudul "Bila Tukang Tidur Berdoa", "Bukan Karena Allah Tak Sayang", dan "Doa-doa Mami" untuk dijadikan bahan pembelajaran sastra di kelas XI MA Al-Matuq Sukabumi. Penelitian ini focus pada menganalisis nilai-nilai yang terkandung di dalam cerpen yakni nilai religi dan nilai moral dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil analisis nilai religi pada ketiga cerpen tersebut adalah menampilkan sebuah kekuatan dan keajaiban dari sebuah doa. Doa yang selalu dipanjatkan harus diiringin dengan keyakinan yang kuat kepada Allah. Sedangkan hasil analisis nilai moral pada ketiga cerpen tersebut adalah menampilkan prilaku sabar, Menghadapi cobaan yang diberikan oleh Allah. Hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan pembelajaran di kelas XI Ma Al-Ma'tuq . Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa cerpen "Nila Tukang Tidur Berdoa" (Taufan E. Prast), "Bukan Karena Allah Tak Sayang" (Nanik Susanti), dan "Doa-doa Mami" (Asma Nadia) merupakan cerpen yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik, terbukti dari hasil analisis peserta didik banyak yang mendapat nilai di atas KKM. Selain itu ketiga cerpen tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip pemilihan bahan ajar. Sehingga ketiga cerpen tersebut dapat dijadikan bahan pembelajaran khsusunya materi cerpen pada peserta didik di kelas XI.
Kata Kunci: Cerpen, unsur ekstrinsik, nilai religi, nilai moral, pembelajaran sastra, bahan pembelajaran

Abstract. *This study aims to explain the analysis of the extrinsic elements contained in the anthology of the short story Heart Notes in Every Prayer by Asma Nadia and friends, and use the results of the analysis of extrinsic elements in the short story entitled "If Sleepers Pray", "Not Because God Doesn't Love" , and "Mami Prayers" to be used as literary learning material in class XI MA Al-Matuq Sukabumi. This study focuses on analyzing the values contained in the short story of religious values and moral values by using descriptive qualitative methods. Based on the analysis of religious values in the three short stories is to show a strength and magic of a prayer. Prayers that are always offered must be accompanied by a strong belief in God. While the results of the analysis of moral values in the three short stories are displaying patient behavior, Facing trials given by God. The results of this study serve as learning material in class XI Ma Al-Ma'tuq. Based on the results of the study it can be concluded that the short story "Tilapan Sleeping Prayers" (Taufan E. Prast), "Not Because God Isn't Darling" (Nanik Susanti), and "Mami Prayers" (Asma Nadia) are interesting and easy to understand short stories by students, as evidenced by the results of the analysis of many students who scored above the KKM. Besides these three short stories are in accordance with the principles of the selection of teaching materials. So that the three short stories can be used as learning material especially short story material for students in class XI.*
Keywords*: Short stories, extrinsic elements, religious values, moral values, learning literature, learning material*

PENDAHULUAN

Sastra adalah karya tulis atau karangan yang indah. Menurut pendapat Al-Ma'ruf (2009: 1) karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya, fenomena kehidupan itu beraneka ragam baik yang mengandung aspek sosial,

budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, dan moral. Bagi seorang sastrawan semua peristiwa yang dialaminya kemudian dikemas dalam bentuk cerita dan selanjutnya dicari nilai-nilai atau hikmah yang terkandung dalam cerita tersebut yang dapat dijadikan pelajaran hidup. Segala bentuk kreativitas dari hasil berpikirnya dituangkan melalui bahasa. Media utama dalam mengekspresikan berbagai gagasan pengarang adalah bahasa, sekaligus sebagai alat bagi sastrawan sebagai komunikator untuk menyampaikan gagasan kepada pembaca. Salah satunya bisa ditulis dalam bentuk sastra bergenre cerpen. permasalahan di sekolah dalam pembelajaran cerpen yakni masih banyak peserta didik yang belum mampu mengnalisis unsur pembangun cerpen. Seperti yang terjadi di MA Al-Ma'tuq untuk. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu adanya penelitian untuk menganalisis terhadap karya sastra sebagai penunjang pembelajaran sastra yang tertera di dalam kurikulum yang berlaku. Permasalahan yang dibahas yakni bagaimana analisis unsur ekstrinsik pad antologi cerpen yang telah dipilih dan apakah hasil analisis tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Kemudian tujuannya untuk memaparkan analisis tersebut kemudian menggunakan hasil analisis tersebut untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran di kelas XI.

Menurut Yunus (2015: 70) cerpen dapat didefinisikan sebagai karangan fiktif/fiksi yang berisi sebagian kehidupan seseorang atau kehidupan yang diceritakan secara ringkas yang berfokus pada satu tokoh. Cerpen adalah karangan fiksi yang menyajikan sebuah kesan yang sama sampai akhir cerita secara konsisten. Cerpen memunculkan sebuah cerita yang mengalir agar terciptanya efek tunggal pada diri pembacanya. Selain itu, cerpen juga merupakan cerita fiksi yang menampilkan amanat tunggal tentang kisah tunggal.

Cerpen sebagai sebuah karya sastra yang bergenre prosa terdiri atas dua unsur pembangun. Unsur-unsur dalam sebuah cerpen ada dua yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Penelitian ini menganalisis unsur ekstrinsik cerpen, karena sesuai dengan KD yang ada. Nurgiyantoro (2013:30) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Unsur ekstrinisk yang terdapat di dalam cerpen antara lain yakni latar belakang masyarakat, latar belakang pengarang dan nilai-nilai. Dalam penelitian ini penulis berfokus pada analisis unsur ekstrinsik pada nilai religi dan nilai moral.

Nilai religi dalam karya sastra merupakan nilai yang dapat membantu pembentukan sebuah karakter seseorang ketika sudah membaca dan kemudain memahami apa yang disampaikan lewat cerita tersebut. Nurgiyantoro (2013) mengungkapkan bahwa kehadiran unsur religi kaitannya dengan karya sastra merupakan keberadaan dari sastra itu sendiri. Bahkan dikatakan bahwa sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religi. Sedangkan nilai moral, Nurgiyantoro (2013: 432) mengungkapkan bahwa nilai moral yang disuguhkan dalam karya sastra mengandung hikmah dalam hal ini mengandung artian yang baik. Tetapi dalam sebuah cerita tidak selalu diceritakan semua tokohnya bertingkah laku positif, ada juga yang berprilaku negatif atau tidak baik.

Bahan pembelajaran merupakan seperangkat informasi yang harus diserap oleh peserta didik melalu pembelajaran yang menyenangkan. Bahan atau materi pembalajaran adalah sesuatu yang penting karena merupakan inti dalam proses pembelajaran. Suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila materi yang disampaikan dapat dikuasai dengan baik oleh peserta didik.

Dalam memilih bahan pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik tentunya didasarkan pada prinsip-prinisp. Menurut Depdikbud yang diungkapkan Haffaf (2014: 38) ada tiga prinsip kriteria dalam pemilihan bahan ajar, yakni sebagai berikut:

a. Prinsip Relevansi

Relevansi dapat dikatakan sebagai keterkaitan, bahwa bahan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik harus adanya keterkaitan atau disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tertera di dalam kurikulum yang berlaku.

b. Prinisp Konsistensi

Konsistensi artinya ketetapan. Jumlah bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik harus disesuaikan dengan jumlah kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik.

c. Prinsip Kecukupan

Bahan yang diberikan hendaknya dapat membantu peserta didik untuk memahami dan menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Bahan yang akan diberikan harus cukup yang disesuaikan dengan waktu pemberian materi. Diusahakan tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit.

Sesuai dengan judul yang telah dipilih maka metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, karena pada penelitian ini berfokus pada pengumpulan data-data yang sesuai untuk dijabarkan atau dideskripsikan dalam bentuk penjelasan (narasi) bukan dalam bentuk angka-angka. Yang akan dideskripsikan adalah hasil analisis peserta didik terhadap antologi cerpen karya Asma Nadia dan kawan-kawan dengan judul "Doa-doa Mami" (Asma Nadia), "Bukan Karena Allah Tak Sayang" (Nanik Susanti), dan "Bila Tukang Tidur Berdoa*"* (Taufan E. Prast). Penelitian ini diarahkan untuk memperoleh hasil yang akurat dan sesuai dari ketiga cerpen tersebut yang akan dijadikan objek penelitian.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini hasil analisis akan digunakan sebagai bahan pembelajaran khsusunya untuk materi cerpen di kelas XI. Penelitian ini menggunakan tiga cerpen yakni "Bila Tukang Tidur Berdoa", "Bukan Karena Allah Tak Sayang", dan "Doa-doa Mami".

Pertama analisis nilai religi pada cerpen "Bila Tukang tidur Berdoa" yakni mengajarkan untuk menjadi manusia yang terus berusaha untuk selalu memperbaiki diri dengan cara bertaubat. Pada cerpen tersebut menyangkut hubungan individu antara makhluk dengan Allah, memberi pelajaran bahwa perpindahan dari salah kepada yang benar adalah pertaurangan panjang tetapi sangat indah. Sedangkan nilai moral pada cerpen tersebut salah satu langkah untuk mengajarkan pendidikan karakter kepada seseorang dalam kehidupan. Secara garis besar cerpen tersebut mengajarkan nilai moral untuk saling membantu sesama teman. Karena di dunia ini tidak hidup sendiri , kita akan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain.

Kedua, analisis nilai religi pada cerpen "Bukan Karena Allah Tak Sayang" mengangkat nilai religi tentang sebuah doa. Bagaiamana usaha berdoa supaya apa yang kita minta disetiap doa akan segera terkabulkan. Allah akan mengabulkan diwaktu yang tepat, Allah akan memberikan sesuatu yang terbaik dan diutuhkan oleh makhluk-Nya. Belum tentu semua yang kita minta lewat doa adalah yang terbaik untuk kita, maka Allah akan memberikan yang terbaik untuk kita. Sedangkan nilai moral yang terdapat pada cerpen tersebut mengajarkan bahwa dalam keadaan apapun kita harus mensyukuri apapun yang diberikan Allah. Ketidak sempurnaan bukanlah penghambat untuk mewujudkan cita-cita. Rasa tidak percaya diri yang akan menghambat sebuah cita-cita. Dalam kondisi terpuruk kita harus mampu mengontrol emosi, kita serahkan semuanya kepada Allah. Karena dibalik kekurangan kita Allah sudah menitipkan kelebihannya.

Ketiga, analisis nilai religi pada cerpen "Doa-doa Mami" adalah kekuatan sebuah doa yang terus dipanjatkan setiap hari yang dilakukan dengan bersungguh-sungguh dan dengan keyakinan kuat. Apapun cobaan yang Allah berikan serahkan semuanya kepada Allah, karena sebaik-baiknya manusia adalah yang mampu bersabar. Sedangkan nilai moral pada cerpen tersebut berhubunagn dengan sikap seseorang dalam menghadapi ujian hidup. Banyak cara untuk tetap mampu menjalani cobaan hidup salah satunya dengan tetap bersabar dan memperbanyak berdoa..

Nilai hasil analisis peserta didik terhadap antologi cerpen *Catatan Hati di Setiap Doaku* karya Asma Nadia dan kawan-kawan menunjukkan secara keseluruhan sebanyak 21 peserta didik dapat menganalisis nilai religi pada ketiga cerpen yang telah dipilih. Rata-rata nilai dari ketiga cerpen yang dianalisis berbeda. Pertama cerpen "Bila Tukang Tidur Berdoa" rata-rata nilai yang diperoleh sebesar 45,2 dengan persentase sebesar 90,4% ketepatan peserta didik dalam menganalissi nilai religi. Kemudian cerpen "Bukan Karena Allah Tak Sayang" memeroleh nilai rata-rata sebesar 48,5%

dan persentase ketepatan peserta didik dalam menganalisis nilai religi sebesar 97,1 %. Terakhir cerpen "Doa-doa Mami" nilai rata-rata dari hasil peserta didik menganalisis nilai religi sebesar 45,4%dengan persentase ketepatan menganalisis nilai religi sebesar 90,9%. Dengan demikian peserta didik lebih mudah dan paham dalam menganalisis nilai religi pada cerpen "Bukan Karena Allah Tak Sayang" Karena terbutkti cerpen tersebut mendapat nilai rata-rata tertinggi dibandingkan cerpen lainnya.

Sedangkan nilai hasil analisis nilai moral pada antologi cerpen tersebut menujukkan cerpen "Bila Tukang Tidur Berdoa" rata-rata nilai yang diperoleh sebesar 44 dengan persentase sebesar 80% ketepatan peserta didik dalam menganalissi nilai religi. Kemudian cerpen "Bukan Karena Allah Tak Sayang" memeroleh nilai rata-rata sebesar 44,7 dan persentase ketepatan peserta didik dalam menganalisis nilai religi sebesar 85,7%. Terakhir cerpen "Doa-doa Mami" nilai rata-rata dari hasil peserta didik menganalisis nilai religi sebesar 45 dengan persentase ketepatan menganalisis nilai religi sebesar 90%.

Selanjutnya rekapitulasi nilai untuk analisis unsur ekstrinsik pada ketiga cerpen yang dipilih berbeda-beda. Pertama rekapitulasi nilai analisis unsur ekstrinsik pada cerpen "Bila Tukang Tidur Berdoa" menunjukkan bahwa lebih banyak peserta didik yang mendapat nilai di atas KKM yakni sebesar 75. Hanya satu orang yang mendapat nilai di bawah KKM.

Kedua nilai akhir peserta didik dalam menganalisis unsur ekstrinsik pada cerpen "Bukan Karena Allah Tak Sayang" menunjukkan lebih banyak peserta didik yang mendapat nilai di atas KKM yakni sebesar 75. Hanya satu orang yang mendapat nilai di bawah KKM.

Terakhir nilai akhir peserta didik dalam menganalisis unsur ekstrinsik pada cerpen "Doa-doa Mami" menunjukkan bahwa secara keseluruhan dari 21 peserta didik mendapat nilai di atas KKM yakni sebesar 75.

Di atas telah dipaparkan nilai hasil analisis peserta didik dari setiap cerpen. sedagkan nilai hasil analisis peserta didik dari ketiga cerpen tersbeut menunjukkan bahwa lebih banyak peserta didik yang mendapat nilai di atas KKM yakni sebanyak 20 orang dan hanya satu orang yang mendapat nilai di bawah KKM.

Hasil analisis ketiga cerpen tersebut akan dijadikan sebagai bahan pembalajaran. Menurut Depdikbud yang diungkapkan Haffaf (2014: 38) ada tiga prinsip kriteria dalam pemilihan bahan pembelajaran, yakni sebagai berikut.

Pertama, prinsip relevansi yaitu adanya kesesuaian antaramateri pokok dengan kompetensi dasar yang akan dicapai. Pemilihan bahan pembelajaran yang tepat akan mendukung keberhasilan pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sama halnya dengan analisis yang dilakukan penulis dan peserta didik yang mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada di dalam silabus dan RPP materi cerpen tentang menganalisis unsur pembangun cerpen yang di dalamnya terdapat menganalisis unsur ekstrinsik cerpen. Mengenai silabus pembelajaran cerpen adanya kesesuaian antara materi pokok yang ada di dalam dengan kompetensi dasar 3.9 yakni menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek yang di dalamnya terdapat menganalisis unsur ekstrinsik cerpen yakni nilai religi dan nilai moral.

Kedua, prinsip konsistensi bahwa pemilihan bahan pembelajaran yang sesuai akan mendukung keberhasilan dalam pembelajaran. Hal ini tidak terlepas dari salah satu prinsip bahan pembelajaran yakni prinsip konsistensi. Prinsip konsistensi yakni prinsip yang menekankan keajegan antara materi pokok dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Maksudnya adanya kesesuaian (jumlah) antara kompetensi dan bahan pembelajaran. Banyaknya materi yang diberikan disesuaikan dengan materi yang ada pada RPP. Adanya kesesuaian materi pokok yang disampaikan kepada peserta didik yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran materi yang terdapat dalam kompetensi dasar. Adapun materi pokok yang disampaikan yakni fokus pada nilai religi dan nilai moral.

Ketiga, prinsip kecukupan yakni materi yang disampaikan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang disampaikan. Dalam hal ini penulis

menggunakan angket yang digunakan dalam mengnalisis prinsip kecukupan terhadap bahan pembelajaran yang akan disampaikan ketika melakukan penelitian

Angket yang diberikan kepada peserta didik ketika penelitian disesuaikan dengan bahan pembelajaran unsur ekstrinsik cerpen karya Asma Nadia dan kawan-kawan. Berikut adalah hasil respon yang diisi sebanyak 21 peserta didik kelas XI MA Al-Ma'tuq.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa analisis pada antologi cerpen *Catatan Hati di Setiap Doaku* karya Asma Nadia dan kawan-kawan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran pada materi cerpen di kelas XI. Karena terbukti dari nilai hasil yang diperoleh peserta didik dalam menganalisis nilai religi dan nilai moral pada ketiga cerpen yang dipilih mendapat secara keseluruhan mendapat nilai yang baik. Dan rekapitulasi nilai menunjukkan bahwa lebih banyak peserta didik yang mendapat nilai di atas KKM yakni sebanyak 20 orang, dan hanya satu orang yang mendapat nilai di bawah KKM. Selain itu adanya kecocokan jika dihubungan dengan tiga prinsip pemilihan bahan pembelajaran. Pertama, relevansi yang berhubungan dengan kesesuaian antara materi yang disampaikan dengan KD yang tertera pada silabus. Kedua prinsip konsistensi bahwa harus adanya keajegan antara KD dengan materi yang akan disampaikan. Termasuk banyaknya materi yang disampaikan. Ketiga prinsip kecukupan, yakni prinsip yang mengacu pada cukupnya materi yang akan disampaikan. Jangan terlalu banyak ataupun terlalu sedikti.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ma"ruf, Ali Imron. (2009). Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa. Solo :Cakrabooks.

Nurgiyantoro, Burhan. (2013). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Yunus, Syarifudin. (2015). Kompetensi Menulis Kreatif. Bogor: Ghalia Indonesia.

BAHASTRA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 4, No. 1, September 2019

PENGARUH MEDIA FILM PENDEK BERJUDUL *INILAH AKU* TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS NARASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V-2 TINGKAT *MATHAYOM* DI *ISLAMIC SANTITHAM FOUNDATION SCHOOL*THAILAND SELATAN

Dinna Utami[1], David Setiadi[2], Fauziah Suparman[3]

1. **Universitas Muhammadiyah Sukabumi**
2. **Universitas Muhammadiyah Sukabumi**
3. **Universitas Muhammadiyah Sukabumi**

dinna008@ummi.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media film pendek berjudul *Inilah Aku*terhadap kemampuan menulis narasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas V-2 tingkat *Mathayom* di *Islamic Santitham Foundation School*. Adapun pengaruh media film tersebut di antaranyamengetahui kemampuan menulis narasi sebelum menggunakan media film pendek, kemampuan menulis narasi sesudah menggunakan media film pendek, dan pengaruh media film pendek terhadap kemampuan menulis siswa.. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *one grup pretest posttest*. Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas V-2 yang berjumlah 31 orang. Teknik sampling yang digunakan yaitu teknik *random sampling*. Desain yang digunakan *one grup pretest posttest*, dengan alur melakukan pengujian perlakuan sebelum dan sesudah menggunakan media film pendek berjudul *Inilah Aku*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes, setelah data tes terkumpul maka dilakukan analisis kuantitatif melalui uji hipotesis. Berdasarkan penghitungan data hasil *pretest* dan *posttest*, setelah diberi perlakuan dalam proses pembelajaran pada siswa kelas V-2 yang merupakan penutur asing mengalami perubahan. Pada kegiatan *pretest* diperoleh nilai rata-rata sebesar 49,677, sedangkan pada kegiatan *posttest* siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar58,129. Hal ini dibutikan dari penghitungan statistik, diketahui harga thitung 0,0682 dikonsultasikan dengan ttabel dengan derajat kebebasan (dk) N-1 atau 31-1=30 dengan taraf signifikansi 0,05. Maka harga ttabel 1,697 yang menunjukkan bahwa harga thitung lebih kecil daripada ttabel, karena thitung berjumlah 0,0682 dan ttabel berjumlah 1,697. Apabila thitung lebih kecil daripada ttabel maka hasilnya tidak signifikan. Berdasarkan hasil penghitungan uji-t dapat dinyatakan bahwa penggunaan media film pendek berjudul *Inilah Aku* terhadap kemampuan menulis narasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas V-2 tingkat *Mathayom* di *Islamic Santitham Foundation School* tidak berpengaruh.

Kata Kunci: Media Pembelajaran, Film Pendek, Kemampuan, Menulis, Narasi.

Abstract. *This study aims to determine the effect of short film media entitle Inilah Aku on the ability to write narratives in Indonesia language learning in Mathayom V-2 level students at the Islamic Santitham Foundation School. The influence of the film media includes knowing the ability to write narrative before using short film media, the ability to write narratives after using short film media on students writing skills. This type of research is quantitative with one grup pretest posttest design. Subjects in the study were students of class V-2, amounting to 31 people. The sampling technique used is the random sampling technique. The design used was one grup pretest posttest, with the flow of testing the treatment before and after using the medium of a short film titled Inilah Aku. Data collection is done using tests, after the test data has been collected, quantitative analysis is carried out through hypothesis testing. Based on the calculation of the result of the pretest and posttest data, after being treated in the learning process in class V-2 students who are foreign speakers experienced changes. In the pretest activity the average value was 49,677, while in the posttest activities students obtained an average score of 58,129. It is needed from the calculation of statistics, it is known that the tcount of 0,0682 is consulted with a table with degree of freedom (dk) N-1 or 31-1=30 with a significance level of 0,05. Then the price of table 1,697. Indicates that the price of tcount is smaller than*

ttable, because tcount is 0,0682 and table is 1,697.if tcount is smaller than table, the result is not significant. Based on the results of the t-test calculation it can be stated taht the use of short film media entitled Inilah Aku for the ability to write narratives in learning Indonesian in Mathayom level V-2 students at the Islamic Santitham Foundation School had no effect.

Keyword: *Learning Media, Short Film, Ability, Writing,Narration.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa seseorang, dengan cara mempelajari keterampilan berbahasa. Dalam berbahasa membutuhkan suatu keterampilan, agar suatu ujaran yang diucapkan dapat dipahami oleh lawan bicara. Seperti yang dikatakan oleh Nurgiyantoro (2001:232) menyatakan bahwa kegiatan berbahasa berupa memahami bahasa yang dihasilkan orang lain melalui sarana lisan (pendengaran),merupakan kegiatan yang paling pertama yang dilakukan manusia."Pernyataan tersebut didukung oleh Tarigan (2008:1) yang menyatakan bahwa:

> ...memperoleh keterampilan berbahasa, kita biasanya melalui suatu hubungan yang teratur. Pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan yang disebut catur-tunggal.

Keterampilan berbahasa yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran berbahasa, salah satunya adalah keterampilan menulis. Menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apalagi menulis dalam konteks akademik, seperti menulis esai, karya ilmiah, laporan penelitian, dan sebagainya (Zainurrahman, 2013:2).Tarigan (2008:3) menyatakan bahwa "menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain." Hal ini selaras dengan pendapat Dalman (2014:3) menyatakan bahwa "menulis merupakan kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya."

Berdasarkan pendapat Tarigan dan Dalman di atas, menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang di dalamnya terdapat proses kegiatan komunikasi berupa informasi secara langsung maupun tidak langsung melalui bahasa tulis sebagai medianya.Bahasa Indonesia merupakan bahasa tulis yang digunakan oleh negara Indonesia, baik dalam bidang akademik maupun di luar akademik. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional merupakan bahasa asli yang digunakan oleh penduduk Indonesia. Seperti yang tercantum dalam UU nomor 24 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 2 yang menyatakan bahwa "Bahasa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional yang digunakan di seluruh wilayah Negara kesatuan Republik Indonesia."

Lingkup bahasa Indonesia semakin menyebar sejak terpilih menjadi Bahasa ASEAN kedua, setelah bahasa Inggris sebagai bahasa utama dalam interaksi antar negara. Dalam hal ini adanya upaya peningkatan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 57 tahun 2014 tentang pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra, serta peningkatan fungsi bahasa Indonesia. Pada Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 menyatakan bahwa "Pengembangan bahasa adalah upaya memoderenkan bahasa melalui pemerkayaan kosakata, pemantapan dan pembakuan sistem bahasa, pengembangan laras bahasa, serta mengupayakan peningkatan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional."

Undang- Undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2009 tentang Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional, pada Bagian Keempat disebutkan pada pasal 44 menyebutkan 3 hal, di antaranya sebagai berikut. *Ayat satu* Pemerintah meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. *Ayat dua* Peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikoordinasi oleh lembaga kebahasaan. *Ayat tiga* Ketentuan lebih lanjut mengenai

peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam Peraturan Pemerintah. Upaya tersebut perlu adanya dukungan dari negara ASEAN khususnya dalam ranah pendidikan, salah satu negara Thailand. Thailand merupakan salah satu negara ASEAN yang mengadakan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah, maupun Perguruan Tinggi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah khususnya tingkat *Mathayom* kelas 1, 2, dan 3atau setara dengan SMP (Sekolah Menengah Pertama) kelas VII, VII, IX dan SMA (Sekolah Menengah Atas) kelas 4, 5, dan 6 atau setara dengan kelas X, XI, dan XII yang ada di Thailand Selatan. Tujuan diadakannya pembelajaran Bahasa Indonesia agar siswa dapat berbahasa Indonesia secara bertahap. Salah satu pembelajaran Bahasa Indonesia yang diterapkan yaitu pembelajaran menulis huruf *rumi* atau huruf latin, sehingga siswa mampu menuliskan kalimat dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini peneliti menerapkan pembelajaran menulis narasi pada siswa yang ada di salah satu sekolah tingkat *Mathayom* yang berada di provinsi Nakhon Si Thammarat.

Pembelajaran menulis narasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan di sekolah *Islamic Santitham Foundation.* Pembelajaran disesuaikan dengan perencanaan yang dibuat sendiri oleh guru, yaitu guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, karena tidak ada acuan yang diberikan oleh sekolah dalam menyampaikan materi pembelajaran. Peneliti mendapati fenomena rendahnya minat siswa untuk belajar, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Selain itu penggunaan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, masih menggunakan media pembelajaran yang kurang menarik minat siswa. Dikarenakan keterbatasan fasilitas yang disediakan, menjadikan siswa terbiasa belajar dengan media seadanya.

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh informasi bahwa masih banyak siswa yang belum sepenuhnya bisa menuliskan huruf ataupun kalimat dalam bahasa Indonesia, maka solusi dari permasalah tersebut yaitu dengan menggunakan media film sebagai cara untuk menarik minat belajar siswa, khususnya pembelajaran menulis narasi berdasarkan film yang sudah mereka tonton.

Film yang akan digunakan dalam penelitian ini, adalah film pendek *Inilah Aku* karya Dhalem Stri Reformizzy Rathyasa. Film pendek *Inilah Aku* merupakan film pendek Indonesia yang dirilis pada 23 Oktober 2017 melalui situs *Youtube.com*. Berdasarkan isi cerita dalam film pendek ini, penggunaan bahasa kecenderungan menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti. Dalam film pendek ini pun disertai dengan keterangan teks untuk memudahkan siswa dalam menangkap perkataan yang ada dalam film pendek tersebut.

Penelitian mengenai keterampilan menulis narasi pernah dilakukan oleh Muhammad Ganjar Imam Saputra (2015) dengan judul *Pengaruh Media Film Kartun terhadap Kemampuan Menulis Kembali Dongeng Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kadudampit Kabupaten Sukabumi Tahun Ajaran 2014/2015.* Saputra menjelaskan bahwa penggunaan media film kartun dapat berpengaruh terhadap kemampuan menulis kembali dongeng siswa kelas VII dalam proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia. Metode penelitian *quasi eksperiment* (eksperiment semu) digunakan oleh Saputra, dengan desain penelitian *nonrandomized control grup pretest-posttest design.* Sampel yang diambil sebanyak 70 peserta didik yang terbagi ke dalam dua kelas, masing-masing kelas berjumlah 36 siswa. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai yang didapat pada *posttest* yaitu 83,61 untuk kelas eksperimen, sedangkan 73,16 untuk kelas kontrol. Berdasarkan perhitungan menggunakan Uji *t* terhadap nilai posttest didapat hasil thitung sebesar 5,93 lebih besar dibandingkan dengan ttabel sebesar 3,43. terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan menggunakan media film kartun dan kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvesional. Maka dari itu berdasarkan penjelasan di atas, pengaruh media film kartun dalam menuliskan kembali sebuah dongeng berpengaruh

dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian lainnya mengenai keterampilan menulis narasi pernah dilakukan oleh Silvia Nurkarimah (2019) dengan judul *Pengaruh Media Film Kartun terhadap Kemampuan Menulis Fabel Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Parakansalak Kabupaten Sukabumi* . Nurkarimah menjelaskan bahwa pembelajaran menulis dengan menggunakan media film kartun berpengaruh terhadap kemampuan menulis fabel siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Parakansalak Kabupaten Sukabumi. Metode penelitian eksperimen semu atau biasa disebut *quasi experiment* digunakan oleh Nurkarimah, dengan menggunakan desain penelitian *pretest and posttest group* dengan jumlah sampel sebanyak 26 siswa. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata yang diperoleh siswa pada *pretest* sebesar 55,153 mengalami peningkatan pada hasil *posttest* dengan nilai 72,038. Hasil perhitungan masing-masing tes dilakukan menggunakan uji *t* terhadap *pretest* dan *posttest,* sehingga diperoleh hasil thitung 28,920 >*ttabel* 1,708. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*. Maka penggunaan media film kartun berpengaruh dan meningkat kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis fabel.

Berdasarkan dua penelitian di atas, masalah dalam penelitian ini berfokus pada upaya keterampilan menulis narasi siswa dengan menggunakan media film pendek *Inilah Aku*. Batasan masalah pada penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V-2 tingkat *Mathayom* di *Islamic Santitham Foundation School* . Dengan demikian, peneliti mengambil judul penelitian "Pengaruh Media Film Pendek Berjudul *Inilah Aku* terhadap Kemampuan Menulis Narasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V-2 Tingkat *Mathayom* di *Islamic Santitham Foundation School*Thailand Selatan ."

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakemampuanmenulisnarasida lampembelajaranbahasa Indonesia siswakelas V-2 tingkat*Mathayom* di *Islamic Santitham Foundation School*Thailand Selatan sebelummenggunakan media film pendek?
2. Bagaimanakemampuanmenulisnarasida lampembelajaranbahasa Indonesia siswakelas V-2 tingkat*Mathayom* di *Islamic Santitham Foundation School*Thailand Selatan sesudahmenggunakan media film pendek?
3. Bagaimanapengaruh media film pendekterhadapkemampuanmenulisnarasidalampembelajaranbahasa Indonesia siswakelas V-2 tingkat*Mathayom* di *Islamic Santitham Foundation School*Thailand Selatan?

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, bertujuan untuk mengetahui pengaruh media pembelajaran film pendek terhadap kemampuan menulis narasi. Dibuktikan oleh sumber data yang jelas menggunakan perhitungan statistik pada penelitian kuantitatif ini. Maka yang menjadi variabel bebas (dependen) X dalam penelitian ini yakni "media film pendek" dan yang menjadi variabel terikat (independen) Y yakni "kemampuan menulis narasi".

Desain penelitian yang digunakan yaitu*one grup pretest posttest*.Terdapat pretest, sebelum diberi perlakuan, guru memberikan materi. Kemudian guru memberikan materi kembali yang disertai perlakuan pada posttest. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan.

Peneliti mengambil populasi kelas V

No.	Nama Kelas	Siswa Perempuan
1	V-1	35
2	V-2	31
3	V-3	38
4	V4	34
Jumlah		138

Mathayom Islamic Santitham Foundation School, karena menyesuaikan dengan materi pembelajaran yang peneliti ajarkan. Berikut ini tabel 1.2 sebagai berikut.

Tabel 1.1
Populasi Siswa Kelas XI *Mathayom Islamic Santitham Foundation School*

Nakhon Si Thammarat, Thailand Selatan

(Sumber: Tata Usaha *Mathayom Islamic Santitham Foundation School*)

Berdasarkan tabel di atas, populasi untuk penelitian ini yakni siswa kelas V Mathayom yang berjumlah 4 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 138 orang dengan jenis kelamin perempuan, dikarenakan kelas yang diambil merupakan kelas agama yang memuat pembelajaran bahasa Indonesia.

Teknik sampling yang digunakan peneliti yaitu *simple random sampling*, pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Hal ini dilakukan karena anggota populasi dianggap homogen. Peneliti memilih satu kelas untuk dijadikan sebagai sampel, yaitu kelas V-2 *Mathayom Islamic Santitham Foundation School*. Berikut ini tabel 1.2

Tabel 1.2
Sampel Penelitian

Sampel	Siswa Perempuan
Kelas V-2	31

(Sumber: Tata Usaha *Mathayom Islamic Santitham Foundation School*)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tes dan observasi.Peneliti menggunakan tes uraian bebas mengenai pemahaman siswa penutur asing terhadap narasi, selain itu peneliti ingin mengetahui sejauh mana kemampuan menulis narasi siswa asing di *Islamic Santitha Foundation School*, Nakhon Si Thammarat Thailand Selatan . Tes dilakukan sebanyak dua kali kepada siswa, yakni *pretest* sebelum diberi perlakuan dan *posttest* sesudah diberi perlakuan.Berikut ini soal tes uraian bebas yang ditugaskan kepada siswa dalam kemampuan awal menulis narasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Tabel 1.3
Instrumen Tes

Nama: .....
Kelas: .....
1. Buatlah sebuah karangan narasi dengan tema bebas, boleh tentang diri anda sendiri, keluarga, teman, ataupun orang-orang di sekitar anda!

.....
.....
.....

siswa diberi materi mengenai narasi. Kemudian guru memberi perlakuan pada siswa berupa penggunaan media film pendek berjudul *Inilah Aku*. Siswa diminta untuk menyimak dengan baik tayangan film pendek tersebut, karena terdapat jawaban dari pertanyaan yang akan ditugaskan oleh guru dalam proses pembuatan narasi.Berikut tes yang diberikan pada siswa.

Nama : .....
Kelas : .....
Berdasarkan film pendek (short movie) yang sudah kalian saksikan, jawablah pertanyaan di bawah ini!
1. Ada berapa orang yang ada dalam film pendek itu?
2. Siapa nama tokoh yang ada dalam film pendek itu?
3. Apa jenis kelamin tokoh yang ada dalam film pendek itu?
4. Pada waktu apakah Dia bangun tidur?
5. Di mana tempat Dia lahir?
6. Di manakah Dia ketika sedang olahraga lari?
7. Di manakah Dia ketika menunggu kendaraan?
8. Apa pekerjaan Dia?
9. Apa nama Universitas yang Dia sebutkan?
10. Menurut Dia, apa saja arti dari "hidup"?
11. Di mana Dia ketika bermain ayunan?
12. Terkadang Dia merasa ingin apa?
13. Apa yang membimbing Dia dalam hidup?

Setelah kalian selesai menjawab pertanyaan di atas, buatlah jawaban yang sudah kalian dapatkan menjadi sebuah teks narasi!

.....
.....

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas V-2 tingkat Mathayom di *Islamic Santitham Foundation* School Nakhon Si Thammarat Thailand Selatan, diperoleh hasil data penelitian berkaitan dengan pengaruh media film pendek berjudul *Inilah Aku*dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengenai kemampuan menulis narasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada kegiatan *pretest* dan *posttest*, akan dipaparkan sebagai berikut.

4. Hasil *Pretest* (Teas Awal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menulis Narasi)

Berdasarkan hasil analisis data penilaian skor *pretest* ditemukan bahwa, nilai tertinggi diraih oleh siswa sebesar 60 dan nilai terendah sebesar 36. Rincian nilai yang diperoleh siswa dengan rentang nilai 31-40 sebanyak tiga orang, nilai 41-50 sebanyak tiga belas orang, dan nilai 51-60 sebanyak lima belas orang. Penilaian yang didapat pada hasil *pretest* menggunakan rumus sebagai berikut.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Rumus di atas digunakan peneliti untuk mengetahui hasil nilai siswa dalam kegiatan *pretest*. NP yaitu nilai persen yang dicari, R ialah skor yang diperoleh siswa, sementara itu SM adalah skor maksimum ideal dari tes yang dilakukan. Sedangkan nilai 100 merupakan bilangan tetap. Berdasarkan salah satu nilai *pretest* siswa, misalnya didapat nilai 53, apabila digunakan rumus di atas akan dihasilkan nilai sebagai berikut.

$$N = \frac{53}{100} \times 100 = 53\%$$

Aspek yang dinilai pada siswa kelas V-2 tingkat *mathayom* dalam pembelajaran bahasa Indonesia menulis narasi, meliputi beberapa hal yang dijelaskan berikut ini.

1) Isi

Aspek ini meliputi kemampuan siswa dalam menguasai topik yang dijadikan pembahasan pada tulisannya sesuai atau tidak, sehingga dapat menarik pembaca dan mudah untuk dipahami. Berdasarkan tabel di atas, skor rata-rata yang didapat sebesar 19 yang artinya siswa cukup mampu dalam menguasai topik pembahasan dan cukup menarik untuk pembaca.

2) Organisasi Isi

Gagasan yang diungkapkan dalam tulisan tersebut apakah jelas, atau terorganisir, urutan koronologisnya ada atau tidak. Selain itu tulisan mengandung unsur-unsur intrinsik pada narasi. Skor rata-rata berdasarkan tabel di atas menunjukkan angka sebesar 9 yang berarti siswa kurang mampu dalam mengorganisir gagasannya, urutan tidak logis, dan mengandung hanya beberapa unsur instrinsik.

3) Tata bahasa Struktur dan kosa kata

Ketepatan penggunaan tata bahasa yang digunakan siswa dalam tulisannya, bahasa yang digunakan siswa tersebut apakah komunikatif atau tidak. Apabila dilihat berdasarkan tabel di atas maka nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 9, hal itu menunjukkan siswa kurang mampu mengolah tata bahasa yang komunikatif dan masih terdapat banyak kesalahan.

4) Pilihan Struktur dan kosa kata

Pilihan kata yang digunakan siswa dalam tulisannya pada penggunaan kosa kata masih terbatas dan pembentukkan kata kurang sesuai. Skor yang didapat sebesar 6 yang menunjukkan cukup, meskipun masih terdapat ketidaksesuaian.

5) Ejaan

Penulisan ejaan yang digunakan terdapat kesalahan atau tidak, sehingga tidak menimbulkan makna yang membuat pembaca sulit untuk memahami tulisan tersebut. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa angka sebesar 10 menunjukkan siswa sangat baik dalam penulisan ejaan meskipun masih terdapat kesalahan.

5. **Hasil *Posttest* (Teas AkhirdalamPembelajaran Bahasa Indonesia MenulisNarasi)**

Berdasarkan hasil analisis data penilaian skor *pretest* diperoleh nilai tertinggi dan nilai terendah yang diraih oleh siswa. Nilai tertinggi sebesar 72 dan nilai terendah sebesar 53. Rincian nilai yang diperoleh siswa dengan rentang nilai 51-60 sebanyak dua puluh dua orang, nilai 61-70 sebanyak delapan orang, dan nilai 71-80 sebanyak satu orang.

Aspek yang dinilai pada siswa kelas V-2 tingkat *mathayom* dalam pembelajaran bahasa Indonesia menulis narasi, meliputi beberapa hal yang dijelaskan berikut ini.

1) Isi

Berdasarkan tabel di atas, skor rata-rata yang diperoleh sebesar 17. Artinya siswa cukup mampu dalam menulis narasi meskipun, topik yang dibahas kurang sesuai dan tulisan masih sulit dipahami, sehingga pembaca kurang tertarik akan isi cerita.

2) Organisasi Isi

Gagasan tulisan yang diungkapkan kurang jelas, urutannya tidak logis, hanya terdapat beberapa unsur intriksi. Hal ini dilihat dari hasil yang diperoleh siswa berdasarkan tabel di atas menunjukkan angka 1, yang berarti cukup.

3) Tata bahasa Struktur dan kosa kata

Bahasa yang digunakan siswa cenderung kurang komunikatif.

Dilihat berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 12. Siswa masuk dalam kriteria cukup, karena masih terdapat banyak kesalahan.

4) Pilihan Struktur dan kosa kata

Pilihan kata cukup luas digunakan siswa, meskipun masih kurang sesuai. Maka hasil yang didapat berdasarkan tabel di atas sebesar 10, menunjukkan siswa termasuk dalam kriteria cukup.

5) Ejaan

Ejaan yang digunakan cukup sesuai, meskipun masih terdapat kesalahan. Berdasarkan tabel di atas diperoleh angka sebesar 8 menunjukkan siswa masuk dalam kriteria baik.

6. **Pengaruh Media Film Pendek Berjudul *Inilah Aku* terhadap Kemampuan Menulis Narasi**

Berdasarkan hasil analisis data, menyatakan bahwa hasil dari *pretest* dan *posttest* tidak memberi pengaruh dan perubahan yang signifikan, meskipun sudah diberi perlakuan. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan penghitungan hasil uji-*t* diketahui dengan harga t hitung sebesar 0,0682. Sedangkan harga t hitung tersebut dikonsultasikan derajat kebebasan (dk) N-1 atau 31-1=30 dengan taraf signifikansi 0,05, maka harga t tabel 1,697. Hal itu menunjukkan bahwa harga t hitung lebih kecil daripada t tabel, karena t hitung berjumlah 0,0682 dan t tabel sebesar 1,697. Apabila t hitung lebih kecil dari t tabel, maka dapat dinyatakan bahwa tidak adanya pengaruh dan signifikan (Arikunto, 2006:310).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada siswa kelas V-2 tingkat *mathayom* di *Islamic Santitham Foundation School* provinsi Nakhon Si Thammarat Thailand Selatan, berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hasil penelitian. Pertama, kemampuan awal siswa penutur asing kelas V-2 tingkat *mathayom* dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengenai menulis narasi masih banyak siswa yang belum mencapai kriteria. Hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa kegiatan *pretest* sebesar 49,677. Hal ini menunjukkan bahwa siswa penutur asing belum menguasai penulisan narasi yang sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan.

Kedua, kemampuan menulis narasi siswa kelas V-2 tingkat *mathayom, s*etelah dilaksanakan kegiatan *posttest* mengalami perubahan yang tidak signifikan sebesar 58,129. Meskipun sudah diberi perlakuan berupa penggunaan media film pendek berjudul *Inilah Aku,* tetap saja nilai yang diperoleh tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menulis siswa penutur asing.

Ketiga, penggunaan media film pendek berjudul *Inilah Aku* pada kemampuan menulis narasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tidak cukup membantu siswa dalam meningkatkan kemampuannya dalam menulis. Hal ini terbukti dari tidak adanya perubahan pada kegiatan *pretest* dan *posttest* dengan selisih nilai 8,45. Selain itu nilai uji-*t* pada kegiatan *pretest* dan *posttest* dengan hasil t hitung 0,0682 < t tabel 1,697. Hal ini menunjukkan bahwa H_o yang menyatakan bahwa "media film pendek berjudul *Inilah Aku* tidak berpengaruh terhadap kemampuan menulis siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia" diterima. Maka H_1 yang menyatakan bahwa "media film pendek berjudul *Inilah Aku* berpengaruh terhadap kemampuan menulis narasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia" ditolak. Hasil yang diperoleh siswa pada kegiatan *posttest* tidak signifikan dibandingkan dengan nilai pada saat *pretest*. Hal ini dipengaruhi oleh penggunaan media film pendek berjudul *Inilah Aku* pada saat kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Saleh. 2006. *Pembelajaran bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tingga Direktorat Ketenagaan.

Abdulhalk, Ishak dan Deni Darmawan. 2017. *Teknologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Aqib, Zainal. 2013. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.

Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2008. *Cermat Berbahasa Indonesia*

untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: AKAPRES.

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Burhan Nurgiyantoro. 2001. *Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra.* Yogyakarta: BPFE

Daryanto. 2013. *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.

Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang.* Yogyakarta: Andi

Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hidayat, Asep Ahmad. 2006. *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Bandung: PT Rosdakarya Offset Bandung

Ibrahim, H., Sihkabuden, Suprijanta, dan Kustiawan, U. 2001. *Media Pembelajaran: Bahan Sajian Program Pendidikan Akta Mengjar*. Malang: FIP UM.

Keraf, Gorys. 2010. *Argumentasi dan Narasi.* Jakarta: Gramedia Pustaka.

Kunardi, Hardjoprawiro. 2005. *Pembinaan Pemakaian Bahasa Indonesia.* Surakarta: UPT MKU UNS dan UNS Press.

Rohmadi, Muhammad, dkk. 2008. *Teori dan Aplikasi Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Surakarta: UNS Press.

Semi, Atar. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumiharsono, Rudi dan Hisbiyatul Hasanah. 2017. *Media Pembelajaran*. Jember: Pustaka Abadi.

Suparno. 2004. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Susilana, Rudi dan Cepi Riyana. 2007. *Media Pembelajaran.* Bandung: CV Wacana Prima.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Kosakata.* Bandung: Angkasa.

Utama Rizal, Setria, dkk. 2015. *Media Pembelajaran*. Bekasi: CV. Nurani.

Wahyudi, dkk. 2017. *Bahasa Indonesia Kesehatan*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.

Wicaksono, Andri. 2014. *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Yogyakarta : Garudhawacana.

Wicaksono, Andri dan Fahrurozi. 2016. *Sekilas Tentang Bahasa Indonesia Catatan Mengenai Kebijakan Bahasa, Kaidah Ejaan, Pembelajaran Sastra, Penerjemahan, dan BIPA*. Yogyakarta: Garudhawacana.

BAHASTRA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 4, No. 1, September 2019

ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM AKUN-AKUN TWITTER GARIS LUCUSEBUAH TINJAUAN PRAGMATIK

Winaria Lubis
PBSI Universitas Tama Jagakarsa
winarialubis73@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini memberikan gambaran tentang fenomena munculnya akun twitter yang memberikan alternatif pilihan untuk melihat sesuatu dari sudut yang menghibur. Penelitian difokuskan kepada cuitan/tweet utamanya yang menyangkut peristiwa sosial, politik, keagaamaan dan kebangsaan Indonesia, data diambil secara acak (random) terhadap beberapa akun garis lucu kemudian di teliti dengan menggunakan kajian pragmatik, berupa kajian tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi dan implikaturnya
Kata Kunci: Analisis, tindak tutur, akun twitter garis lucu

Abstract. *This study provides an overview of the phenomenon of the emergence of a Twitter account that provides an alternative choice to see things from an entertaining angle. The research is focused on the tweet/main tweet that concerns social events, politics, religion and nationality of Indonesia, the data is taken randomly (random) to some funny accounts and then examined using pragmatic studies, in the form of locus, illocution, perlocution and implicature studies.*
Keywords: *analysis, speech act, twitter funny account.*

PENDAHULUAN

Humor menjadi kebutuhan dasar manusia karena bisa memberikan rasa bahagia. Twitter sebagai salah satu platform media sosial menjadi pilihan pengguna media sosial untuk mengekpresikan rasa humor itu melalui akun-akun yang menyertakan hastag Garis Lucu (#GarisLucu), fenomena ini semakin menarik untuk diteliti karena semenjak periode pemilu 2014 media sosial lebih banyak berisi sesuatu yang serius dan kaku, media sosial sebagai jembatan persahabatan telah bergeser menjadi media kampanye, media kelompok kelompok dalam masyarakat hingga kelompok kelompok aliran keagamaan. Lebih dari itu media sosial berubah menjadi senjata untuk melumpuhkan orang yang dianggap musuh, konten berita palsu (baca: hoax) dan saling hujat menjadi suatu yang kian lumrah.

Kemunculan akun twitter garis lucu ini seolah menyiram kegersangan media sosial khususnya twitter, berawal dari adanya akun dimedia sosial bertagar Garis Lurus, misalkan Islam Garis Lurus, NU Garis Lurus, dan lain lain yang menyuarakan kekerasan verbal (Baca: fanatisme kelompok) maka setelah itu muncullah akun akun kretaif dan menghibur sebagai penyeimbang dan menggunakan Tagar Garis Lucu hanya dengan mengubah isi akronim GL dari garis lurus menjadi garis lucu. Oleh karena itu, menurut penelitian Sari Hernawati dalam Atlantis Press (2019), melihat salah satu variabel penelitiannya, akun Twitter @NUgarislucu, punya andil besar terhadap proses deradikalisasi. Selain karena keterjangkauan platformnya itu sendiri, @NUgarislucu bisa menghibur para generasi muda. Faktor menghibur itu, menjadi salah satu alasan mengapa banyak generasi milenials yang menyukai akun tersebut.

Buktinya, masih menurut penelitian Hernawati (2019) sebanyak 1.828 responden pengguna Twitter, sebanyak 72 persennya mengaku merasa terhibur oleh akun tersebut. Selain itu, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa “akun media sosial yang lucu, kemungkinan akan lebih banyak mendapat simpati dari para pengikutnya". Ramdan Febrian Arifin, Cara Akun 'Garis Lucu' Meredam Sensitivitas Agama, Era.id. 12 Juni 2019. Di download 09 Agustus 20.19 pukul 20.00

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif

kualitatif merupakan prosedur untuk memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang sedang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang aktual.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah memeriksa dari sumber data dengan menggunakan metode observasi yaitu dengan mengamati bentuk-bentuk tuturan yang mematuhi tuturan bahasa dan implikatur bahasa kemudian mendeskripsikanya sesuai dengan analisis pragmatik. Dalam penelitian ini pendekatan pragmatik digunakan untuk mengkaji satuan analisis tindak ujaran atau tindak tutur. Dengan itu dapat diketahui maksud fungsi tindak tutur itu diujarkan oleh penuturnya. Karena setiap ujaran yang dituturkan oleh penutur memiliki makna dan maksud tertentu sesuai dengan tujuan masing-masing.

Tindak tutur dalam peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terjadi pada suatu proses yaitu proses komunikasi. Di dalam kehidupan manusia tidak bisa lepas dari peristiwa tuturan. Karena dengan tuturan, manusia dapat menyampaikan informasi kepada lawan tuturnya serta dapat dimengerti satu terhadap yang lain. Tuturan atau tindak tutur itu beraneka ragam jenisnya, salah satunya pengelompokkan berdasarkan sifat hubungannya yang di dalamnya mencakup tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.
Dalam jurnal ini penulis membatasi penelitian, hanya menganalisis mengenai jenis tindak tutur berdasarkan sifat hubungannya yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Pembahasannya mengenai pernyataan yang termasuk ke dalam tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada cuitan atau meme di akun twitter Garis Lucu.

PEMBAHASAN

1. NU Garis Lucu

Fenomena NU Garis Lucu. Akun ini dibuat tahun 2015 dan sepertinya merupakan akun garis lucu yang paling awal dibuat, hingga hari jumat 09 Agustus telah memiliki pengikut 322 ribu.



Gambar. 1

Aktivis Nahdlatul Ulama (NU) Guntur Romli setuju kalau akun-akun bergenre "garis lucu" bisa jadi oase di tengah panasnya konflik soal agama, mereka mencoba membawa kembali aura kegembiraan dalam beragama. Kemunculan akun NU Garis Lucu sebenarnya sebagai bentuk perlawanan terhadap NU garis lurus. Orang-orang yang mengaku sebagai NU Garis Lurus cenderung lebih radikal, suka mengkafir-kafirkan orang. NU Garis Lucu jadi antitesis dari NU garis lurus.Itu sebagai bentuk protes lah terhadap orang yang beragama terlalu serius. (Ramdan Febrian Arifin, Cara Akun 'Garis Lucu' Meredam Sensitivitas Agama,Era.id. 12 Juni 2019. Di download 09 Agustus 20.19 pukul 20.00)



Gambar. 2

Dalam kicauan diatas akun NU Garis Lucu memberikan tanggapan tentang berita penyebab nilai tukar rupiah yang cenderung fluktuatif, dalam judul itu disebutkan bahwa sentiment pasar yang menyebabkan ketidakstabilan rupiah, namun kata sentimen.

Kata sentimen yang dimaksu oleh Menteri Keuangan tentu berkaitan dengan istilah dalam bidang ekonomi, kata sentiment yang bermaksud aktivitas pasar (lesu atau bergairah) akibat dikeluarkanya kebijakan oleh pemerintah. Hal ini sesuai dengan kaidah Lokusi, namun kata sentimen mengalami dalam KBBI V 2019 berarti pendapat atau pandangan yang didasarkan pada perasaan yang berlebih lebihan terhadap sesuatu (bertentangan dengan pertimbangan pikiran). Kaidah tanggapan dari akun NU Garis Lucu menunjukkan ilokusi dan impilkatur yang berbeda sehingga menimbulakn efek lucu dan menghibur.



Gambar. 3

Twit di atas (gambar. 3) berisi tentang yang menyiratkan bahwa kopi pahit bisa menjadi solusi atas janji janji manis yang membanjiri masyarakat, pahitnya kopi bisa menjadi penyeimbang agar kita tidak merasa eneg dengan manisnya janji.

Kata pahit dan manis mengalami pengubahan maksud, dan ini merupakan perlokusi karena mengandung maksud ajakan untuk melakukan sesuatu.



Gambar. 4

Twit diatas menerangkan situasi saat pilkada Jawa Timur yang dimenangkan oleh pasangan Khofifah-Emil yang didukung oleh partai Nasdem, PAN, Hanura, Golkar, Demokrat dan PPP, sementara itu pasangan Syaifullah-Puti di dukung oleh PDI P, PKB, Gerindra dan PKS.

Partai Allah yang dimaksud adalah merujuk kepada partai PAN, PKS dan Gerindra yang pernah disebut oleh Amin Rais sebagai Partai Allah, adapun partai setan yang dimaksud adalah merujuk kepada partai selain ketiga partai diatas. (CNN Indonesia, Jumat 13/04/2018 17:18, di download tanggal 15/08/2019).

Partai Allah dan Partai setan adalah tuturan ilokusi



Gambar. 5

Twit Gambar nomor.5 menyebutkan tentang sebuah sepeda motor yang merujuk kepada presiden Jokowi saat melakukan adegan pembukaan Asean Games 2018, saat itu dalam sebuah tayangan video presisden Jokowi mengendarai sebuah motor, namun hal tersebut menjadi lucu saat akun NU Garis Lucu menyebutkan bahwa motor keren tersebut adalah motor Honda Beat yang telah dimodifikasi. Padahal motor yang dikendarai presiden saat itu adalah Motor Gede (Moge), 4 Silinder 998 cc, Yamaha FIZ1 Fazer yang biasa digunakan oleh Paspampres. (Liputan6.com, 19 Agustus 2018, 11.00 di download tanggal 15/08/2019).

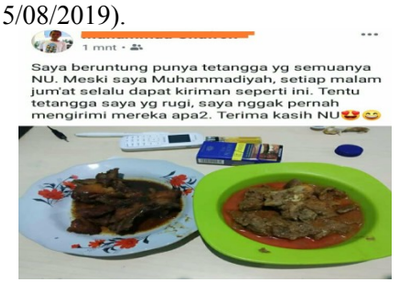
Makna Honda beat modifikasi adalah makna ilokusi adalah tindak tutur yang disertai dengan maksud tertentu antara penutur dan petutur.

2. Muhammadiyah Garis Lucu



Gambar. 6

Bermula dari Facebook muncul akun Muhammadiyah Garis Lucu, namun respon warga kurang menggembirakan, lalu penggagas akun melanjutkan membuat akun twiter, akun ini cukup konsisten menyajikan humor sekaligus kritik jenaka. (kumparan.com., 11 Januari 2019, 10:11 didownload tanggal 15/08/2019).



Gambar. 7

Gambar.7 menerangkan bahwa ada seseorang yang merasa senang karena secara rutin tiap malam jumat mendapatkan kiriman makanan dari tetangganya yang NU sementara dirinya adalah warga muhammadiyah yang tidak memiliki tradisi yasinan malam jumat.



Gambar.8

Gambar.8 menunjukkan sebuah dialog yang menggambarkan perilaku seorang tokoh penting di Muhammadiyah yang memiliki kebiasaan merokok, padahal merokok adalah hal yang haram, sebagaimana diberitakan oleh kompas saat halaqoh tentang pengendaliandampak tembakau yang diselenggarakan majlis

tarjih dan tajdid pada 7 maret 2010 di Jogjakarta.(kompas.com. 9/03/2010, 10:12, didownload tanggal 15/08/2019)



Gambar.9

Gambar.9 menunjukkan bahwa admin akun ini menyindir perilaku manusia yang tega berbuat baik seolah seperti malaikat namun sejatinya punya agenda terselubung yang jahat.



Gambar.10

Gambar.10 menerangkan tentang adanya musibah pemadaman listrik secara massal di Jakarta dan sekitarnya, lalu kemudian hari saat polisi melakukan penyelidikan menemukan bahwa penyebab listrik mati karena adanya pohon sengoh yang mengganggu kabel PLN jawa bali.



Gambar. 11

Gambar.11 menunjukkan cuitan yang merespon berita dari lingkungan istana yang dalam kegaiatanya menyebutkan pemakaian kain sarung, seperti diketahui sarung merupakan trademark milik NU, walau sebenarnya muhammadiyah juga membolehkannya. Cuitan tersebut seolah mempertegas posisi sarung yang menjadi identitas NU sehingga membuat muhammadiyah cemburu.

3. Konghucu Garis Lucu



Gambar. 12

Akun ini cukup unik, karena adminnya sering kali memosisikan diri dari sudut pandang etnis tertentu namun tetap memberikan hiburan tersendiri.



Gambar. 13

Pada gambar diatas, twittan menyoroti tentang markanya sentiment terhadap etnis tionghoa, namun tanpa sadar banyak masyarakat yang tidak bisa lepas dari budaya tionghoa, terutama bahasa harian yang sudah terlanjur melekat erat.

Kata Gopek, Cepek, Cetiaw, cincay, gocap dan lain-lain merupakan tindak tutur lokusi kata ganti untuk menyebut nominal uang.



Gambar.14

Gambar diatas menunjukkan bahwa admin memberikan tanggapan singkat namun bermakna sangat dalam, I know how your feel… yang dalam bahasa Indonesia menjadi 'aku mengerti akan perasaanmu'.

Tanggapan berupa implikatur tersebut menyatakan tentang keprihatinan bahwa ada orang yang mendapatkan perlakuan tidak selayaknya dikarenakan namanya.

4. Katolik Garis Lucu



Gambar.15

Akun Katolik Garis Lucu baru dibuat tanggal 28 April 2019 namun pertanggal 15 Agustus pukul 19.00 sudah memiliki pengikut 58.9 ribu. (Twipu.com) dari halaman muka akun ini saja sudah dapat dibaca bahwa akun ini memang dikelola oleh orang yang jenaka/humoris. Lihat saja tulisan dalam kurung yang terdapat dalam paragraph diatas, "Beriman kepada Allah, dan beriman kepada Yesus (jgn lupa Gusdur juga)…" merupakan tulisan 'nakal', tak lazim dan mengandung implikatur.



Gambar. 16

Gambar ini menyikapi foto viral iklan hijab yang kotroversial, ada seekor kambing domba yang didandani menggunakan hijab beserta tulisan: KORBAN itu ga wajib, yang wajib itu BERHIJAB. (pikiran rakyat.com5 agustus 2019)



Gambar.17

Gambar ini menunjukkan situasi saat shalat iedul adha, yang menarik ternyata yang dijadikan alas duduk dilapangan tersebut berupa spanduk bekas dari kegiatan keagamaan katolik, yang menjadi maksud adalah tampilan kalimat, Spanduk siapa tuh? Karena merupakan bentuk tuturan ilokusi.



Gambar 17

Twit diatas menyikapi berita yang berbunyi Kitab suci paling banyak dibaca Masyarakat, lalu kemudian akun ini melakukan sindiran lucu menggunakan dua bait kata, "Berita yang paling banyak di share : kebencian" dan "Film yang paling banyak dicari : Film Porno".

Walau kedua kalimat tersebut adalah berupa lokusi namun tetap saj memberikan hiburan yang menohok.



Gambar. 18.

Dalam gambar diatas, tertulis sebuah slogan, namun di poin terakhir terjadi penyimpangan isi, jika dinayka tempat tertulis persatuan Indonesia namun diubah satu huruf menjadi persatean Indonesia. Twit ini dibuat untuk menanggapi sebuah kegiatan pembagian hewan qurban di panti asuhan Katolik.



Gambar.19

5. Islam Garis Lucu

Akun Islam garis lucu ini kurang mendapatkan respon dari netizen terbukti dari awal dibuat bulan April 2017 hingga Agustus 2019 ini hanya diikuti oleh enam ribu orang saja dan jumlah ini relative sedikit jika dibandingkan dengan akun garis lucu yang lain.



Gambar. 20

Dalam cuitannya akun ini mengandung perlokusi,karena mengajak followernya untuk beragama dengan santai, tidak mudah tersinggung dan bisa menyikapi perbedaan dengan bijak



Gambar. 21

Pada cuitan ini mengandung tuturan tentang kegiatan selama puasa Ramadhan, cuitan menyentil kebiasaan adanya kelompok yang melakukan sweeping terhadap warung ataupun tempat tempat hiburan yang masih buka.



Gambar. 22

Cuitan diatas mengandung tuturan lokusi, namun sebenarnya memiliki makna yang dalam karena untuk menjadi lucu itu lebih sulit dibandingkan menjadi pihak yang benar. Peneliti menemukan fenomena unik berkenaan dengan akun akun garis lucu ini salah satunya adalah akun Hizbut Tahrir Indonesia pun memiliki akun garis lucu.



Gambar. 23



Gambar. 24

Gambar no. 24 juga merupakan akun garis lucu yang cukup menggelitik.

SIMPULAN

1. Penelitian terhadap akun-akun twitteryang menggunakan tagar Garis Lucu menunjukkan bahwa penyampaian informasi ataupun seruan dan ajakan di media sosial khususnya twitter memiliki penggemar tersendiri yaitu mereka humoris dan jenaka.
2. Analisis terhadap cuitan akun garis lucu menunjukkan tindak tutur yang terbagi menjadi tiga yaitu tindak lokusi berupa tindak tutur yang bermakna secara umum, kedua ilokusi yaitu tindak tutur yang disertai dengan maksud tertentu dan yang ketiga perlokusi adalah tindak tutur yang mengakibatkan lawan tutur bertindak.

DAFTAR PUSTAKA

Austin, J.L. 1962. *How to do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.

Grice. 1975. "Logic and Conversation", dalam P. Cole and J. J. Morgan, eds., Syntax and Semantics III: Speech Acts. New York: Academic Press.

Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.

Leech, Geoffrey. 1993. Prinsip-prinsip Pragmatik. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Searle, John R. 1969. *Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.

Urmson, J.O. 1965. *JL Austin*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.

Yule, Geoge. 1996. *Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyudi (Dosen UAD) dan Rombe Mustajab. 2006. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

BAHASTRA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 4, No. 1, September 2019

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MENULIS KARANGAN BERBASIS STRATEGI *THINK-TALK-WRITE*

Agnes Apryliana[1], Hany Uswatun Nisa[2]
PBSI Universitas Muhadi Setiabudi Brebes
agnesapryliana@gmail.com; hanyuswatunnisa@gmailcom

Abstrak. Pada kurikulum 13 khusus untuk siswa SMA kelas X salah satu materi yang diajarkan adalah menulis karangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan modul yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis karangan berbasis strategi *Think-Talk-Write*(TTW) dan perbedaan keefektifan pembelajaran menulis karangan menggunakan modul menulis karangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan R&D.Berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa dan guru dapat disimpulkan bahwa siswa membutuhkan bahan ajar khusus dalam pembelajaran menulis karangan. Oleh karena itu, strategi TTW dipilih sebagai strategi yang digunakan untuk mengembangkan bahan ajar.Hasil uji keefektifan dihasilkan skor t sebesar 28,273 dan 27,288. Hal tersebut membuktikan adanya keefektifan dalam penggunaan modul berbasis strategi TTW.
Kata Kunci: Modul, Strategi TTW, Modul Menulis

Abstract. *The curriculum 13 for high school students in class X of the material taught is writing essays. The study aims to determine the development of moduls that can be used in writing essay learning based on think-talk-write strategies and the differences in the effectiveness of learning writing essays using the module. The research use the R&D approach. Based on the results of the analysis of the needs students and teachers it can be concluded the students need special teaching materials in learning to write essays. Therefore the TTW strategy was chosen as a strategy used to develop teaching materials. The result of the effectiveness test a t score of 28, 273 and 27, 288. This proves the existence of effectiveness in using TTW astrategy based moduls.*
Keywords**:** *Modul, TTW, Writing.*

PENDAHULUAN

Menulis merupakan kegiatan yang berkaitan dengan kreativitas dalam mengungkap ide, gagasan, dan pendapat. Hasil dari tulisan diharapkan mampu memberikan sumbangsih untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang timbul di masyarakat. Kegiatan menulis menjadi penting untuk mendukung kreativitas dan eksistensi seseorang dalam bidang ilmu yang dimilikinya. Menulis pada hakikatnya adalah menuangkan buah pikiran atau gagasan ke dalam sebuah media tulis melalui kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, jelas, dan mampu merepresentasikan hal-hal yang dimaksud dalam pikiran, sehingga buah pikiran tersebut mampu dikomunikasikan kepada pembaca dengan jelas (Brown, 2001). Menulis merupakan media komunikasi yang dapat menghubungkan ruang dan waktu. Oleh karena itu, kegiatan menulis menjadi kursial dalam kehidupan manusia. Manusia tidak dapat terlepas dari kegiatan tulis menulis.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia menulis menjadi salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kemampuan menulis siswa akan terlihat dari hasil tulisan mereka yang tidak terlepas dari bimbingan guru. Menulis menjadi satu kompetensi dasar yang harus diajarkan sejak usia dini. Menulis pada dasarnya merupakan kemampuan tertinggi di antara kemampuan berbahasa lainnya yang harus dikuasai oleh siswa. Senada dengan pendapat Nurgiyantoro (2012) yang menyatakan keterampilan menulis merupakan keterampilan paling akhir dikuasai oleh pelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca.

Mertens (2010) berpendapat bahwa menulisadalah kegiatan yang kompleksdan menuntut kognitif. Agar menjadi sukses dalam pembelajaran

menulis, siswa memerlukanpemahaman tentang berbagai komponen pendukung mengenai pengetahuan tahapan-tahapan menulis yang dapat digunakan untuk membantu, mengatur,dan mengarahkan siswa dalamproses penulisan. Kegiatan menulis menjadi penting untuk dipelajari dan dikembangkan, terutama dalam bidang keilmuan yang dimiliki oleh seseorang. Pembelajaran menulis di sekolah menjadi penting untuk diajarkan kepada para siswa. Meskipun pembelajaran tulis menulis telah dipelajari kenyataannya kemampuan menulis siswa Indonesia masih belum mampu menyaingi kemampuan menulis siswa dari negara lain, contohnya seperti para siswa dari Malaysia atau negara lain di kawasan Asia Tenggara.

Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013) memuat peran penting bahasa sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara estetis dan logis. Pada satu saat, bahasa tidak dituntut dapat mengekspresikan sesuatu dengan efisien karena ingin menyampaikannya dengan indah sehingga mampu menggugah perasaan penerimanya. Pada saat yang lain, penggunaan bahasa hendaknya efisien dalam menyampaikan gagasan secara objektif dan logis supaya dapat dicerna dengan mudah oleh penerimanya. Dua pendekatan mengekspresikan dua dimensi diri, perasaan dan pemikiran, melalui bahasa perlu dilakukan secara berimbang.

Sejalan dengan peran itu, pembelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang Pendidikan Menengah Kelas X menempatkan Bahasa Indonesia sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran. Didalamnya dijelaskan berbagai cara penyajian perasaan dan pikiran dalam berbagai macam jenis teks. Pemahaman terhadap jenis, kaidah, dan konteks suatu teks ditekankan sehingga memudahkan peserta didik menangkap makna yang terkandung dalam suatu teks. Penyajian perasaan dan pemikiran dalam bentuk teks yang sesuai agar tujuan penyampaiannya tercapai, apakah untuk menggugah perasaan ataukah untuk memberikan pemahaman perlu dilakukan secara terstruktur. Bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunanya pada konteks sosial-budaya akademis. Teks merupakan satuan bahasa yang berisi ungkapan makna secara kontekstual.

Terdapat banyak strategi pembelajaran yang telah diciptakan oleh para ahli dibidang pendidikan. Salah satu strategi pembelajaran, yaitu strategi TTW (*Think-Talk-Write*). *Think-Talk-Write* yang selanjutnya dalam penelitian ini akan ditulis dengan TTW. TTW merupakan strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada kegiatan berpikir, berbicara (berdiskusi), dan menulis. Strategi ini memungkinkan siswa untuk menggali informasi lebih dalam melalui kegiatan berpikir dan berdiskusi yang selanjutnya menulis.

Strategi TTW memperkenankan peserta didik untuk mempengaruhi dan memanipulasi ide sebelum menuliskannya dan juga membantu siswa dalam mengumpulkan dan mengembangan ide melalui percakapan terstruktur. Strategi ini lebih efektif jika dilakukan dalam bentuk berkelompok. Dalam kelompok ini siswa diminta membaca membuat catatan kecil, menjelaskan mendengar, dan membagi ide Bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan. Strategi *Think, Talk, Write* adalah strategi yang memfasilitasi pesrta didik dalam latihan berbahasa secara lisan dan menukkus Bahasa tersebut dengan lancar. Strateggi TTW didasarkan pada pemahaman terhadap belajar yang merupakan kegiatan social. Strategi TTW mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berbicara, dan kemudian menuliskannya dalam bentuk karang sesuai dengan kaidah dan karakteristik pada masing-masing karangan.

Dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya membutuhkan strategi yang tepat, namun juga bahan ajar yang tepat agar dapat digunakan secara bersama-sama oleh guru dan peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran menulis membutuhkan sebuah formulasi tersendiri yang dapat menggabungkan strategi pembelajaran dengan bahan ajar yang digunkaan. Pada umumya di sekolah hanya menggunakan buku-buku yang diterbitkan oleh Badan Penerbitan Nasional Depdiknas. Sebagai buku teks dalam pembelajaran memuat semua materi yang akan diajarkan dalam rentang waktu satu atau dua semester. Hal tersebut

menyebabkan adanya ketidak tuntasan atau hanya memberikan penjabaran serta laihan yang singkat. Hal tersebut sangat membatasi pengetahuan peserta didik terhadap materi pelajaran, teruama pada materi menulis karangan.

Terkait hal tersebut, salah satu upaya untuk menumbuhkan minat siswa terhadap pembelajaran menulis karangan dapat dilakukan dengan mengembangan sebuah produk bahan ajar. Bahan ajar yang dikembangkan harus mampu memenuhi kebutuhan siswaa terhadap teori dan praktik menulis karangan. Bahan ajar yang akan dikembangkan ini merupakan bahan ajar yang akan dikemas dalam bentuk buku. Bahan ajar ini dipadukan dengan semua kebutuhan peserta didik dan berbagai peristiwa kultural dan tema-tema terbarukan dalam perkembangan dunia. Adapun unsur yang menyusun bahan ajar menulis karangan berbasis strategi TTW disesuaikan dengan anatomi buku pada umumnya, yaitu 1) bagian depan berisi judul bahan ajar (sampul), identtas buku, prakata, profil buku, daftar isi, dan penyajian standar kompetensi dasar dan menulis berbagai jenis karangan, dan dilengkapi oleh RPP yang dapat digunakan guru dalam menerapkan buku ajar dalam pembelajaran. 2) Bagian teks buku berisi hakikat masing-masing karangan (pengertian, karakteristik, kebahasaan, contoh karangan, identifikasi karangan, latihan soal menulis karangan, rangkuman, informasi bahasa. 3) Bagian akhir buku dilengkapi dengan instrument penilaian menulis karangan yang dapat digunakan guru untuk membantu dalam menilai masing-masing jenis karangan, glosarium, dan daftar pustaka.Berdasarkan penjelasan mengenai pentingnya sebuah strategi pembelajaran dan bahan ajar sebagai pendukung oleh karena itu, penelitian ini akan memfokuskan pada penelitian dan pengembangan bahan ajar materi menulis karangan berbasis strategi *Think-Talk-Write* untuk siswa SMA kelas X di Kabupaten Brebes. Melalui bahan ajar yang dikembangakan, peneliti mengharapkan agar peserta didik makin tertarik dalam pembelajaran menulis karangan dan termotivasi untuk kreatif menulis karangan

Muhaimin (2008) mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Majid, 2007). Widodo dan Jasmadi (2008)berpendapat bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dengan segala kompleksitasnya. Oleh karena itu, bahan ajar memiliki peran penting bagi guru dan peserta didik untuk mempelajari suatu materi tertentu guna tercapainnya tujuan pembelajaran. Melalui bahan ajar guru menjadi mudah dalam menyampaikan materi dalam proses belajar. Bahan ajar banyak jenis, salah satunya adalah modul yang dilengkapi dengan rencana pembelajaran dan instrumen penilaian.

Menulis pada hakikatnya adalah menuangkan buah pikiran atau gagasan ke dalam sebuah media tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, jelas, dan mampu merepresentasikan hal-hal yang dimaksud oleh pikiran, sehingga buah pikiran tersebut mampu dikomunikasikan kepada pembaca dengan jelas (Brown, 2001). Menulis menjadi media komunikasi yang dapat menghubungkan ruang dan waktu. Kegiatan menulis menjadi kursial dalam kehidupan manusia. Manusia dalam kegiatan sehari-hari tidak dapat terlepas dari kegiatan tulis menulis. Menulis tidak lagi dilihat sebagai cara untuk merekam pikiran, perasaan, dan ide-ide, tetapi juga sebagai sarana utama menghasilkan dan mengeksplorasi pikiran dan ide-ide baru (Kern, 2014).

Menulis adalah kegiatan komunikasi antara penulis dan pembaca, sebuah rencana, hasil dari pemikiran, imajinasi, mengingat, mengkoleksi seluruh data informasi, tulisan menyatukan ruang dan waktu (Moore-Hart, 2010). Abidin (2012) berpendapat bahwa menulis adalah sebuah proses berkomunikasi secara tidak langsung antara penulis dan pembaca. Sebuah tulisan dibuat untuk dipahami maksud dan tujuannya sehingga proses yang dilakukan tidaklah sia-sia. Dalam sudut pandang lain menulis dapat pula dikatakan sebagai

kegiatan mereaksi, artinya menulis adalah proses mengemukakan pendapat atas dasar masukan yang diperoleh penulis dari berbagai sumber gagasan yang tersedia.

Keterampilan menulis telah dianggap sebagai keterampilan yang paling sulit untuk diajarkan dan diperoleh karena menulis adalah aktivitas kognitif paling kompleks yang mewajibkan peserta didik untuk memperhatikan konten, struktur kalimat, kosakata, tanda baca, dan ejaan secara bersama-sama (Mourssi, 2013).

Hyland (2004) menjelaskan bahwa menulis merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang. Oleh karena itu, guru sangat perlu menyampaikan materi atau pengetahuan tentang menulis kepada para siswanya.Menulis bukan hanya sekedar untuk komunikasi tetapi juga sebagai penyelesaian tugas yang bermakna dalam pembelajaran, pemikiran, dan mengorganisir pengetahuan atau gagasan. Dengan kata lain, menulis adalah suatu aktivitas kompleks yang menyertakan beberapa langkah-langkah (Widodo, 2008).

Kegiatan menulis tidak hanya membutuhkan langkah atau tahapan saja, namun juga memerlukan tujuan. Setiap jenis teks memiliki tujuannya masing-masing, sebuah tulisan harus mengandung tujuan yang jelas, dan informasi yang ingin disampaikan penulis harus dikemas dalam bentuk yang efektif. Melalui sejumlah elemen teks yang perlu disusun secara urut dan dituangkan dalam sejumlah kalimat dengan menggunakan tata bahasa yang tepat. Kegiatan tulis menulis menjadi sangat kursial untuk dipelajari.

Strategi TTW memiliki sintak yang sesuai dengan urutannya yaitu berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*). Berikut ini tahapn yang diperlukan untuk menerapkan srategi TTW dalam pembelajaran menulis (Huda, 2015: 218-220).Tahap 1: Think (Berpikir)

Siswa membaca teks berupa soal memungkinkan (kalau memungkinkan dimulai dengan soal yang berhubungan dengan permasalahan sehari-hari atau kontekstual). Pada tahap ini siswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban (strategi penyelesaian), membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan, dan hal-hal yang idak dipahami dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Tahap 2: Talk (Berbicara/Berdiskusi)

Siswa diberi kesempatan untuk membicarakan hasil penyelidikannya pada tahap pertama. Pada tahap ini siswa merefleksikan, menyusu, serta menguji (negosiasi sharing) ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok. Kemajuan komunikasi siswa akan terlihat pada dialognya dalam diskusi, baik dalam bertukr ide dengan orang lain ataupun refleksi mereka sendiri yang diungkapkannya kepada orang lain.Tahap 3: Write (Menulis)Pada tahap ini, siswa menuliskan ide-ide yang diperolehnya dan kegiatan tahap pertama dan kedua. Tulisan ini terdiri atas landasan konsep yang digunakan, keterkaitan dengan materi sebelumnya, strategi penyelesaiannya, dan solusi yang diperoleh.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode pengembangan. Borg and Gall (dalam Sugiyono, 2010: 9) menjelaskan bahwa penelitian dan pengembangan merupakan metode yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk. Yang dimaksud produk dalam penelitian ini adalah modul untuk pembelajaran menulis karangan berbasis strategi TTW.

Tahap observasi dilakukan sebagai tahap awal dalam penelitian dan pengembangan. Tahap observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui proses pembelajaran menulis karangan yang selama ini dilakukan guru di sekolah. Pada tahap observasi peneliti mengunakan angket kebutuhan sebagai teknik pengumpulan data awal.

Penelitian dilakukan di dua SMA Negeri kelas X di Kabupaten Brebes. Kedua SMA Negeri tersebut, yaitu SMA N 1 Bulakamba Brebes dan SMA N 1 Wanasari Brebes. Dari hasil pengambilan sampel pada masing-masing sekolah terpilihlah kelas X1 dan X2 di SMA N 1 Bulakamba Brebes sebagai kelas penelitian. Kelas X3 dan X4 di SMA N 1 Wanasari Brebes sebagai kelas penelitian. Kedua sekolah tersebut belum pernah diteliti atau digunakan sebagai tempat penelitian pengembangan. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juli tahun pelajaran 2018/2019 dan tahun 2019/2020

Dalam penelitian dan pengembangan bahan ajar untuk pembelajaran menulis karangan adalah guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia dan peserta didik kelas X di SMA N 1 Bulakamba Brebes dan siswa kelas X di SMA N 1 Wanasari Brebes. Pemilihan kelas pada masing-masing sekolah dilakukan secara random. Serta dosen ahli dibidang pengemabangan bahan ajar menulis karangan.

Dalam penelitian ini terdapat tiga instrumen yang digunakan. Ketiga instrumen tersebut, yaitu (1) instrumen kebutuhan produk berupa bahan ajar untuk pembelajaran menulis karangan, (2) intrumen penilaian draf bahan ajar, dan (3) instrumen penilaian terhadap pembelajaran menulis karangan karangan eksposisi. Instrumen kebutuhan produk akan berupa angket kebutuhan guru dan peserta didik. Instrumen penilaian terhadap draf bahan ajar berupa lembar penilaian yang akan diisi oleh ahli. Instrumen yang digunakan dalam pengujian keefektifan bahan ajar berupa angket penilaian terhadap bahan ajar yang telah dikembangkan dan instrumen penilaian terhadap karangan eksposisi. Lembar penilaian digunakan untuk menilai hasil karangan peserta didik. Kisi-kisi instrumen dalam bentuk angket kebutuhan siswa dan guru, kisi-kisi penilaian bahan ajar, kisi-kisi instrumen uji efktifitas produk, dan instrumen penilaian menulis karangan eksposisi terdapat pada lampiran. Penyusunan instrumen penelitian mengacu pada kisi-kisi.

Teknik analisis data kebutuhan dilakukan dari hasil angket yang diisi oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan peserta didik kelas X di SMA N 1 Bulakamba Brebes dan SMA N 1 Wanasari Brebes yang dipilih secara random. Dari hasil analisis yang dilakukan akan digunakan untuk pembuatan draf bahan ajar berbasis strtegii TTW untuk pembelajaran menulis karangan. Teknik uji validitas produk menggunakan jenis validitas isi yang menggunakan bantuan ahli dibidang bahan ajar untuk memberikan penilaian, evaluasi, dan analisis terhadap draf yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar pijakan untuk membuat bahan ajar menulis karangan berbasis strategi TTW.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dipapakan dalam bab ini, yaitu paparan hasil analisis kebutuhan sisa dan guru, paparan hasil penilaian terhadap produk dari ahli, paparan hasil uji coba produk, dan tampilan produk yang berupa modeul pembelajaran menulis karangan untuk siswa SMA kelas X.

Modul yang dihasilkan akan diaplikasikan dalam pembelajaran menulis kkarangan di SMA kelas X baik disemester gasal ataupun semester genap. Modul menulis karangan memuat berbagai macm materi berdasarkan jenis dan karakteristik karangan, serta kebahasaan yang digunakan pada masing-masing materi karangan.

Analisis kebutuhan diterapkan pada siswa dan guru. Dua subjek tersebut dipilih dengan maksud untuk mengetahui berbagai keperluan materi pembelajaran menulis karangan yang dibutuhkan selama pembelajaran di kelas X. Pengambilan data menggunakan sistem angket. Hasil dari angket yang telah terisi oleh siswa dan guru digunakan sebagai bahan acuan dalam pengembangan modul pembelajaran menulis karangan. Selain itu, hasil analisis kondisi buku yang ada menjadi acuan guna menyempurnakan modul pembelajaran. Berikut ini paparan hasil analisis kebutuhan sisa dan guru.

Peserta didik yang digunakan sebagai sumber data adalah siswa SMA kelas X dari dua sekolah. Kedua sekolah yang terpilih adalah SMA N 1 Bulakamba dan SMA N 1 Wanasari. Dari kedua sekolah tersebut akan diwakili oleh peserta didik kelas X dan masing-masing sekolah akan diwakili oleh 2 kelas. SMA N 1 Bulakamba akan diwakili oleh kelas X IPA 1 dan X IPS 1. SMA N 1 Wanasari diwakili oleh kela X IPA 2 dan X IPS 2. Jumlah siswa yang mewakili di SMA N 1 Wanasari adalah 70 siswa, dan di SMA N 1 Bulakamba 70 siswa. Total keseluruhan responden untuk kebutuhan siswa adalah 140.

Analisis kebutuhan peserta didik terhadap modul pembelajaran menulis karangan berbasis strategi TTW terdiri dari enam aspek, yaitu (1) pendapat peserta didik terhadap pembelajaran menulis karangan, (2) sumber belajar yang diguakan dalam pembelajaran meulis karangan, (3) harapan peserta didik terkait

buku modul pembelajaran menulis karangan, (4) perluasan materi yang terdapat didalam modul pembelajaran, (5) kebutuhan fisik modul pembelajaran menulis karangan.

Pendapat pesrta didik terhadap materi pembelajaran menulis karangan yang selama ini diperoleh digunakan peneliti untuk menganalisis kebutuhan materi.Materi menulis karangan untuk siswa SMA kelas X tersebar di semester gasal dan semester genap. Jumlah responden yang memilih point a (sangat penting) sebanyak 130 siswa. Jumlah peserta didik yang memilih poin b (penting) sebanyak 7 siswa, dan peserta didik yang memilih point c (biasa) sebanyak 3 siswa. Dari hasil tersebut membuktikan bahwa peserta didik menganggap materi tersebut sangat penting dan perlu untuk dipelajari selama 2 semester.

Analisis terhadap sumber belajar peserta didik dilakukan dnegna tujuan untuk mengetahui berbagai macam sumber bahan belajar yang selalu guru dan siswa gunakan. Analisis sumber belajar dilakukan sebagai acuan bagi peneliti untuk menggunakan dan mengembangkan sumber belajar yang lebih efektif dan kreatif dalam pembelajaran menulis karangan. Selain itu, analisis terhadap sumber belajar dilakukan guna mengetahui kebutuhan peserta didik terhadap sumber belajar yang dapat digunakan selama pembelajaran menulis karangan.

Analisis sumber belajar menulis karangan terdiri atas tiga aspek, yaitu (1) sumber belajar menulis karangan yang diguakan, (2) pendapat mengenai sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran menusl, dan (3) setuju atau tidak akan adanya bahan ajar khusus dalam pembelajaran menulis karangan.

Pada aspek pertama, yaitu sumber belajar menulis karangan jumlah pemilih 140 siswa. Hal tersebut, menunjukkan bahwa keseluruhan peserta didik memilih buku sekolah elektronik (BSE) yang selalu digunakan dalam pembelajaran menulis karangan. Saat ini peserta didik dan guru menggunakan BSE sebagai buku acuan utama dalam pembelajaran menulis karangan. Aspek kedua, yaitu pendapat terhadap sumber belajar yang digunakan. Berdasarkan hasil pengisian angket yang dilakukan oleh perserta didik terdapat 5 orang yang memilih menarik, 72 oraang memilih membosankan, 27 orang memilih biasa saja, dan 36 memilih tidak memusatkan pada menulis karangan. Dari berbagai macam pendapat, hal tersebut menunjukan bahwa peserta didik mengalami berbagai macam penilaian terhadap sumber belajar yang biasa digunakan. Meskipun ada saja yang berpendapat bahwa sumber belajar yang biasa digunakan oleh peserta didik membosankan dan tidak memusatkan pada pembelajaran menulis karangan.aspek ketiga, yaitu setuju atau tidak adanya bahan ajar khusus menulis karangan. Dari hasil yang ditunjukkan, bahwa ada 127 siswa yang menjaab ya (setuju), dan 13 siswa memilih tidak (tidak setuju). Hal tersebut menunjukkan bahwa banyak siswa yang menginginkan adanya bahan ajar khusus yang berisikan berbagai macam materi yang berkaitan dengan pembelajaran menulis karangan.

Selanjutnya, analisis yang dilakukan terhadap kebutuhan isi bahan ajar menulis karangan yang terdiri atas delapan aspek, yaitu (1) isi bahan ajar yang digunkaan, (2) penjelasan mengenai menulis karangan, (3) judul bahan ajar menulis karangan, (4) penyertaan daftar isi, (5) jenis soal, (6) penyertaan glosarium, (7) penyertaan daftar pustaka, dan (8) penggunaan bahasa.

Terdapat delapan aspek yang menjadi fokus guna mengembangkan bahan ajar menulis karangan yang berbasis strategi TTW. Aspek pertama, yaitu isi bahan ajar yang digunakan. Pada aspek pertama terdapat 131 peserta didik memilih bahan ajar yang berisi hakikat karangan berdasarkan jenisnya, contoh karangan, kebahasaan, diksi, dan latihan soal. Serta 9 siswa memilih bahan ajar yang hanya berisi hakikat dan contoh karangan. Hal tersebut membuktikan bahwa peserta didik menginginkan bahan ajar menulis karangan dengan kelengkapan serta rinci yang terdiri dari jenis-jenis karangan, contoh karangan, kebahasaan, diksi, dan latihan soal. Meskipun ada pula peserta didik yang memilik bahan ajar menulis karangan yang sekedar hakikat dan contohnya saja.

Pada aspek ke dua, yaitu penjelasan mengenai pengertian menulis karangan. Seluruh peserta didik memilih jawaban ya untuk aspek ke dua. Hal tersebut membuktikan bahwa peserta didik

membutuhkan penjelasan yang lengkap mengenai hakikat mengarang pada setiap jenis karangan. Pada aspek ke tiga, yaitu judul bahan ajar menulis karangan. Terdapat tiga bentuk judul untuk bahan ajar menulis karangan. 'Mahir Menulis Karangan Berbasis Strategi TTW bagi Siswa SMA Kelas X' mendapatkan respon sebesar 27. Judul 'Pandai Menulis Karangan Berbasis Strategi TTW bagi Siswa SMA Kelas X' mendapat respon sebesar 15. Judul 'Kreatif Menulis Karangan Berbasis Strategi TTW bagi Siswa SMA Kelas X' mendapat respon sebesar 98. Dari berbagai macam respon yang diberikan peneliti memutuskan judul 'Kreatif Menulis Karangan Berbasis Strategi TTW bagi Siswa SMA Kelas X' sebagai judul yang akan digunakan untuk bahan ajar menulis karangan.

Pada aspek ke empat, yaitu penyertaan daftar isi. Seluruh peserta didik memberikan respon 'ya' terhadap pentingnya daftar isi dalam sebuah buku ajar menulis karangan. Pada aspek ke lima, yaitu jenis soal. Terdapat tiga pilihan jenis soal, yaitu pilihan ganda yang mendapatkan yang tidak mendapatkan respon dari peserta didik. Soal dalam bentuk uraian mendapatkan respon sebesar 41, dan bentuk soal tugas menulis mendapatkan respon sebesar 99. Hal tersebut, menunjukkan bahwa peserta didik menginginkan soal dalam bentuk tugas menulis karangan pada setiap jenis karangan.

Pada aspek ke enam, yaitu penyertaan glosarium yang mendapatkn respon sebesar 140,membuktikan bahwa peserta didik membutuhkan glosarium dalam buku ajar menulis karangan guna membantu mereka dalam mengingat poin-poin penting. Pada aspek ke tujuh, yaitu penyertaan daftar pustaka mendapatkan jawaban sebesar 140. Adanya daftar pustaka peserta didik mengharapkan untuk kejelasan sumber-sumber yang digunakan dalam bahan ajar menulis karangan. Pada aspek ke delapan, yaitu penggunaan bahasa, siswa menginginkan bahasa yang digunakan lebih mudah dipahami. Hal tersebut dibuktikan dengan respon peserta didik sebanyak 68.

Analisis selanjutnya dilakukan terhadap bentuk fisik dari bahan ajar pembelajaran menulis karangan yang menjadi harapan peserta didik guna membantu selama belajar. Terdiri atas tiga aspek, yaitu (1) kebutuhan sampul dan ilustrasi sampul, (2) kebutuhan jenis dan ukuran huruf, dan (3) kebutuhan ukuran dan tebal bahan ajar.

Terdapat tiga aspek yang dicemati oleh peneliti. Pada setiap aspek memiliki beberapa pertanyaan yang telah dipilih jawabannya oleh peserta didik sesuai dengan keinginan mereka terhadap bahan ajar menulis karangan. Aspek pertama, yaitu kebutuhan sampul dan ilustrasi sampul yang terbagi kedalam 3 pertanyaan. Ke tiga pertanyaan tersebut adalah 'menurut kalian sampul seperti apakah yang menarik' mendapatkan respon jawaban untuk 'bergambar dan berwarna-warni' sebesar 23, 'bergambar dan hitam putih' sebesar 24, dan jawaban untuk pilihan 'bergambar dan satu warna' sebesar 93. Untuk pertanyaan selanjutnya 'ilustrasi atau gambar seperti apakah yang sesuai untuk sampul bahan ajar menulis karangan' 111 peserta didik kebanyakan menjawab 'foto' sebagai pilihan untuk sampul depan bahan ajar menulis karangan, dan soal 'menurut kalian dimanakah sebaiknya ilustrasi tersebut ditempatkan' sebanyak 24 mahasisa memilih 'di sela-sela/diapit judul', 98 siswa memilih 'di bawah judul, ukuran disesuaikan', dan 18 siswa memilih 'di atas judul, ukuran disesuaikan'. Dari berbagai macam keinginan peserta didik terhadap bahan ajar menulis karangan pada aspek pertama, dapat disimpulkan bahwa bahan jar menulis karangan dibuat dengan sampul yang menarik, menggunakan satu foto yanng diletakan dibawah jadul dengan satu warna yang lembut.

Aspek ke dua, yaitu kebutuhan jenis dan ukuran huruf yang terdiri atas empat pertanyaan. Soal pertama 'berapakah jumlah ilustrasi yang sesuai untuk sampul depan bahan ajar?' 95 siswa memilih 'satu', 14 siswa memilih 'dua', dan 31 siswa memilih 'lebih dari dua'. Soal ke dua 'menurut kalian bagaimanakah sebaiknya ukuran gambar tersebut?' 19 siswa memilih 'besar, 94 peserta didik memilih 'sedang', dan 27 siswa meilih 'kecil'. Pertanyaan ke tiga, yaitu 'warna apakah yang sesuai untuk sampul depan bahan ajar?' berdasarkan pertanyaan tersebut terdapat 32 siswa memilih 'warna-warna mencolok', 91 siswa memilih 'warna-warna lembut', dan 37 siswa memili 'hitam putih'. Pertanyaan

ke empat yaitu 'apakah yang sesuai untuk mengisi sampul belakan buku ajar menulis karangan?' terdapat 37 siswa memilih 'Gambar singkat isi buku', dan 103 siswa memilih 'biografi penulis'.

Aspek ke tiga yaitu kebutuhan ukuran dan tebal bahan ajar yang terbagi ke dalam empat jenis soal. Ke empat jenis soal tersebut, yaitu jenis huruf (*font*) seperti apakah yang kalian suka untuk judul ahan ajar mendapatkan respon dari peserta didik paling banyak terdapat pada pilihan '*calibri*' Sebanyak 106 siswa. Soal 'ukuran huruf yang manakah kalian suka untuk judul bahan ajar' mendapatkan respon sebanyak 87 pada pilihan 'sedang'. Mengenai 'ukuran buku seperti apakah yang sesuai bahan ajar' mendapatkan respon dari peserta didik sebanyak 88 untuk jawaban 'buku kecil'. Soal ke empat, yaitu 'berapa banyak halaman yang sesuai untuk bahan ajar menulis karangan' yang mendapatkan respon paling banyak pada jawaban '40-50', yakni 97 siswa.

Dari ke tiga aspek yang menjadi acuan peneliti untuk menganalisis kebutuhan peserta didik terhadap bentuk fisik bahan ajar menulis karangan berbasis strategi TTW, merangkum sebagai berikut. Buku ajar menulis karangan berbasis strategi TTW akan ditulis dengan sampul yang bergambar dan berwarna-warni lembut, dengan menggunakan satu foto dan ditempatkan dibawah judul yang ukurannya disesuaikan. Huruf yang digunakan dalam bentuk *calibri*, dengan bentuk buku berukuran sedang dan halaman yang diharapkan sebanyak 40-50.

Analisis kebutuhan guru terhadap bahan ajar menulis karang berbasis strategi TTW terdiri atas lima aspek, meliputi 1) pemahaman guru terhadap bahan ajar, 2) pendapat guru terhadap pembelajaran menullis karangan, 3) kebutuhan isi bahan ajar menulis karangan berbasis strategi TTW, 4) kebutuhan fisik bahan ajar menulis karangan, dan 5) harapan guru terhadap bahan ajar menulis karangan. Ke lima aspek tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

Aspek pertama, yaitu pemahaman guru terhadap bahan ajar. Pemahaman guru terhadap bahan ajar digunakan peneliti guna mengetahui sejauh apa guru mebutuhkan bahan ajar khusus menulis karangan berbasis strategi TTW. Dari hasil angket yang telah diisi oleh guru sejumlah 4 orang memilih jawaban 'ya'. Artinya, bahwa ke empat guru tersebut mengetahui mengenai bahan ajar dan berpendapat bahwa bahan ajar dengan buku teks bersifat sama, yakin membantu guru dan peserta didik selama pembelajaran. Berikut ini tabel analisis kebutuhan guru untuk aspeek yang pertama.

Analisis terhadap aspek ke dua mengenai pendapat guru terhadap pembelajaran menullis karangan. Aspek ini dipilih dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan guru mengenai materi dan sumber-sumber yang biasa guru gunakan selama pembelajaran menulis karangan. Berdasarkan hasil angket yang telah di isi oleh guru hampir semuanya menunjukkan bahwa bahan ajar itu penting dan selama ini belum ada bahan ajar khusus yang membahas mengenai menulis karangan. Para guru berharap dalam pengembangan bahan ajar khusus menulis karangan perlu disertakan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. Berikut ini tabel kebutuhan guru yang berkaitan dengna pengetahun mengenai materi dan sumber belajar.

Aspek ke tiga, yaitu kebutuhan isi bahan ajar menulis karangan berbasis strategi TTW. Berdaarkan hasil pengisian angket, dari ke empat guru berharap bahwa isi materi pada bahan ajar menullis karangan berupa pemaparan materi mengenai hakikat karangan, karakteristik karangan, contoh-contoh karangan, soal menulis karangan, dan kebahasaan. Tema yang mereka pilih adalah tema lingkungan dan sosial-budaya untuk masing-masing jenis karangan yang akan dipelajari selama satu semester. Berikut ini tabel hasil pengisian angket pada aspek ke tiga.

Berdasarkan hasil tabel harapan guru terhadap adanya bahan ajar khusus yang berisikan meteri menulis karangan terdapat 3 guru yang memilih judul "Kreatif Menulis Karangan bagi Siswa SMA Kelas X" sebagaijudulbahan ajar menuliskarangan. Seluruh guru yang berjumlah 4 orang memilih "bukukecildenganukuran A5" sebagaiukuranbahan ajar menuliskarangandenganalasanmudahdiba wa dan tidakterasaberat. Adapuntiga orang guru yang memilih 40-50 sebagaijumlahhalamanbuku ajar menuliskarangan, dan ada 1 guru yang memilih 50-60 halaman. Selanjutnya, tiga guru memilih "tugasmenulis"

sebagaibentukevaluasi yang cocokdigunakanuntukkegiatanpembelajaranmenulisdenganmenggunakanbahan ajar menuliskaranganberbasisstrategi TTW

Produk penelitian ini berupa bahan ajar (modul) dalam pembelajaran menulis karangan yang terdiri dari 4 Bab dengan jenis karangan yang berbeda-beda. Penilaian dilakukan terhadap bahan ajar yang telah jadi. Proses penilaian dilakukan oleh ahli yang telah ditunjuk peneliti. Ahli tersebut, yaitu Dr. Kastam Syamsi, M.Ed dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta, dan Dra. Isnaeni Praptamti, M.Pd dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Terdapat empat aspek yang dinilai oleh ahli. Ke empat aspek tersebut, yaitu (1) aspek penyajian materi, (2) aspek isi/materi, (3) aspek bahasa dan keterbacaan, dan (4) aspek grafika. Rentang nilai yang diberikan pada tiap poin adalah 1 sampai 4, dengan nilai terendah 1 dan tertinggi adalah 4.

Terdapat dua kategori yang dinilai. Kedua kategori tersebut, yaitu kesesuaian teknik penyajian materi yang mendapat nilai rata-rata 73, dan urutan penyajian materi yang mendapat nilai rata-rata sebesar 74. Berdasarkan hasil nilai rata-rata yang didapat pada aspek satu menunjukkan bahwa bahan ajar menulis karangan sudah memiliki kesesuaian terhadap teknik penyajian materi dengan urutan yang runtut. Nilai rata-rata keseluruhan tersebut dalam kategori baik. Saran yang diberikan oleh ahli, yaitu untuk lebih memperjelas contoh yang runtut dan berkesinambungan dengan materi yang diajarkan.

Aspek isi materi terdiri dari tujuh poin, yaitu: 1) kesesuaian judul dengan topik bahasan, 2) kelengkapan materi, 3) kesesuaian dalam penerapan strategi TTW, 4) keefektifan contoh-contoh, 5) keefektifan praktik menulis, 6) kesesuaian soal dengan materi, dan 7) kesesuaian soal dengan tingkat pemahaman siswa. Berikut ini hasil penilaian terhadap produk bahan ajar menulis karangan berbasis strategi TTW yang dilakukan oleh dua ahli.

Pada aspek isi materi terdiri dari tujuh kategori yang dinilai oleh para ahli. Hasil dari penilaian tersebut, yakni 1) kesesuaian judul dengan topik bahasan mendapatkan skor rata-rata 73,5. 2) Kelengkapan materi mendapat skor rata-rata sebesar 74,5. 3) Kesesuaian dalam penerapan strategi TTW mendapat skor rata-rata 73. 4) Keefektifan contoh-contoh mendapat skor sebesar 73. 5) Keefektifan praktik menulis skor yang didapat, yaitu 75. 6) Kesesuaian soal dengan materi skor rata-rata yang didapatkan sebesar 73,5. 7) Kesesuaian soal dengan tingkat pemahaman siswa mendapat skor rata-rata 74. Skor rata-rata keseluruhan yang didapat sebesar 73,93. Nilai rata-rata keseluruhan tersebut dalam kategori baik. Masukan yang diberikan oleh ahli untuk melengkapi bahan ajar menulis karangan, yaitu lengkapi kembali materi dengan beragam contoh-contoh karangan dan sesuaikan berdasarkan jenisnya. Saran selanjutnya adalah untuk menambah kembali latihan-latihan menulis karangan dengan bantuan strategi TTW.

Aspek bahasa dan keterbacaan terdiri dari lima poin, yaitu 1) pilihan bahasa dalam judul bahan ajar, 2) pilihan kata yang digunakan, 3) penggunaan ejaan, 4) kesesuaian penggunaan bahasa, dan 5) kesesuaian penjelasan dengan tingkat keterbacaan siswa. terdapat lima kategori yang dinilai oleh ahli berdasarkan aspek bahasa dan keterbacaan. Kategori pilihan bahasa dalam judul bahan ajar mendapatkan skor rata-rata sebesar 72,5. Kategori pilihan kata yang digunakan mendapatkan skor rata-rata 73,5. Kategori penggunaan ejaan skor rata-rata yang dihasilkan, yaitu 74. Kategori Kesesuaian penggunaan bahasa mendapat skor rata-rata sebas 74. Kategori kesesuaian penjelasan dengan tingkat keterbacaan siswa skor rata-rata yang didapa, yaitu 74,5. Berdasarkan penjumlahan pada setiap masing-masing kategori dihasilkan skor rata-rata sebesar 73,7. Skor tersebut termasuk dalam kategori baik. Saran yang diberikan ahli adalah untuk memperbaiki pilihan kata yang digunakan dan ejaan.

Aspek grafika terdapat sembilan poin, yaitu 1) kemenarikan judul, 2) kreativitas judul, 3) kesesuaian ukuran, warna, dan tata letak ilustrasi dalam sampul buku ajar, 4) kesesuaian ilustrasi, 5) komposisi warna, 6) pemilihan jenis huruf, 7) ukuran huruf, 8) ukuran bahan ajar, dan 9) tebal bahan ajar. Kategori kemenarikan judul mendapatkan skor rata-rata sebesar 74. kreativitas judul 74. Kategori kesesuaian ukuran skor rata-rata yang dihasilkan, yaitu 75. Kategori warna, dan tata letak ilustrasi dalam sampul buku

ajar mendapat skor sebesar 75. Kategori kesesuaian ilustrasi mendapat skor sebesar 74,5. Kategori komposisi warna 74,5. Kategori pemilihan jenis huruf mendapatkan skor sebesar 73,5. Kategori ukuran huruf skor rata-rata yang dihasilkan, yiatu 74. Kategori ukuran bahan ajar mendapatkan skor sebesar 74. Kategori tebal bahan ajar skor rata-rata sebesar 73,5. Berdasarkn jumlah keseluruhan menhasilkan skor rata-rata sebesar 74,22. Skor rata-rata tersebut dalam kategori baik. Saran yang diberikan oleh ahli, yaitu perbaiki penggunaan warna-warna pada badan buku ajar agar lebih menarik. Bahan ajar menulis karangan berbasis strategi TTW memuat beberapa Bab yang terbagi berdasarkan pada jenis karangan. Setiap jenisnya memiliki pengembangan materi dan pelatihan soal-soal, serta dilengkapi dengan langkah-langkah yang disesuaikan dengan strategi TTW dalam proses produksi karangan. Pada tahap uji coba produk di lapangan menggunakan kelas X dengan empat kelas. Dua kelas digunakan sebagai kelas eksperimen dan dua kelas lainnya digunakan sebagai kelas kontrol pada masing-masing sekolah. Pada SMA N 1 Wanasari Brebes menggunakan kelas X sebagai kelas eksperimen dan kelas X sebagai kelas kontrol. Materi yang diajarkan, yaitu materi menulis eksposisi. Pada SMA N 1 Bulakamba menggunakan kelas X sebagai kelas eksperimen dan kelas X sebagai kelas kontrol, dengan materi menuis karangan eksposisi. Materi karangan eksposisi dipilih berdasarkan pada pembagian materi yang terdapat pada semester 1. Materi menulis karangan eksposisi menjadi salah satu materi yang terdapat pada buku ajar menulis karangan berbasis strategi TTW. Berikut ini hasil uji yang dilakukan terhadp empat kelas yang digunakan.

Berdasar pada hasil skor yang diperoleh dari uji statistik deskripsi yang telah dilakukan di 2 kelas eksperimen membuktikan bahwa adanya peningkatan pada rata-rata hitung yang dihasilkan oleh masing-masing kelas. Kelas eksperimen pada SMA N 1 Wanasari mendapatkan nilai rata-rata Peningkatan pada nilai tersebut membuktikan bahwa media bahan ajar khusus untuk menulis karangan berbasis strategi TTW berhasil digunakan dalam pembelajaran. Untuk memperjelas adanya perbedaan yang signifikan pada penggunaan bahan ajar khusus menulis karangan berbasis strategi TTW dibuktikan dengan uji-t terhadap hasil pasca tes pada 4 kelas yang digunakan. Berikut ini hasil uji-t (uji beda) yang dilakukan pada dua sekolah, yaitu SMA N 1 Wanasari Brebes daan SMA N 1 Bulakamba Brebes. Berdasarkan pada Tabel 1 dan Tabel 2 di atas, hasil uji-t yang dihasilkan menunjukkan bahwa skor t-hitung lebih besar dibandingkan denan t-tabel pada masing-masing sekolah. Perbedaan itu menunjukkan bahwa adanya keefektifan dalam penggunaan bahan ajar menulis karangan berbasis strategi TTW yang digunakan pada dua kelas eksperimen.

Bahan ajar dalam bentuk modul pembelajaran menulis karangan berbasis strategi TTW berupa buku uang dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam buku ajar ini terdapat empat jenis karangan yang digunakan sebagai materi. Keempat jenis karangan tersebut, yaitu (1) karangan eksposisi, (2) karangan anekdot, (3) karangan negosiasi, dan (4) karangan prosedur. Keempat jenis karangan tersebut terdapat pada semester 1 dan 2 untuk siswa SMA kelas X. Berbagai macam topik akan digunakan pada masing-masing jenis karangan. Diharapkan selama pembelajaran menulis karangan peserta didik berperan aktif dan produktif dengan menghasilkan berbagai jenis karangan yang dibutuhkan. Perencanaan bahan ajar menulis karangan berbasis strategi TTW meliputi konsep dan rancangan.

Berdasarkan pertimbangan kebutuhan peserta didik dan guru sebagai pengguna bahan ajar menulis karangan berbasis strategi TTW judul untuk bahan ajar ini yaitu, “Kreatif Menulis Karangan bagi Siswa SMA Kelas X” denganukuranbukukecil (ukuran A5) dan 40-50 halaman. Pemaparan materi mengenai hakikat karangan, karakteristik karangan, contoh-contoh karangan, soal menulis karangan, dan kebahasaan. Tema-tema yang dipilih, yaitulingkungan dan sosial-budaya. Bentukevaluasi yang digunakanadalahtugasmenuliskarangan pada setiapjeniskarangan. Sampulbukumenggunakanwarna-warna yang lembutdengansatufotosebagaiilustrasi.

Sampulbagianbelakangberisikan biodata penulisbukudenganwarna-warna yang lembutmenyesuaikandenganwarnasampul bagiandepan.

Bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti adalah bahan ajar dalam bentuk buku kemampuan menulis karangan. Adapun jenis-jenis karangan yang dipelajari, yaitu karangan eksposisi, karangan anekdot, karangan negosiasi, dan karangan prosedur. Adapun strategi yang digunakan selama pembelajaran adalah strategi TTW yang mengedepankan berpikir (*Tihink*) berbicara (*Talk*), dan menulis (*Write*).

Bahan ajar kemapuan menulis karangan ini terbagi menjadi empat bagian. Bab 1 berkaitan dengan jenis karangan eksposisi. Bab 2 berkaitan dengan jenis teks laporan hasil observasi. Bab 3 berkaitan dengan jenis teks negosiasi. Bab 4 berkaitan dengan jenis teks anekdot. Dalam keempat Bab tersebut terdapat hakikat karangan, karakteristik karangan, contoh karangan, kegiatan pembelajaran, penugasan, dan kebahasaan. Tugas akhir yang dilakukan dalam setiap pembelajaran adalah menulis karangan yang tema atau topiknya sudah disiapkan.

Berdasarkan hasil uji coba untuk mengetahui tingkat keefektifan bahan ajar menulis karangan dilakukanlah uji beda yang diterapkan pada siswa SMA kelas X di SMA N 1 Bulakamba dan SMA 1 Wanasari. Hasil uji keefektifan tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar terbukti efektif untuk digunakan dalam pembelajaran menulis karangan. Hal tersebut dibuktikan dengan skor-t pada hasil uji beda yang diperoleh pada kelas-kelas yang digunakan sebagai tempat pengambilan data. Pada SMA N 1 Bulakamba skor t yang dihasilkan sebesar 27,882 dan skor t hitung pada SMA N 1 Wanasari menghasilkan skor sebesar 28,273. Skor t hitung yang dihasilkan lebih besar dibandingkan skor t tabel dengan signifikasi sebesar 0,05. Oleh karena itu, bahan ajar ini cukup relevan untuk digunakan sebagai buku pendamping bagi guru dan peserta didik selama pembelajaran menulis karangan atau teks.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengembangan bahan ajar yang telah dilakukan dan hasil uji keefektifan yang telah diuji cobakan pada empat kelas menunjukkan bahwa bahan ajar menulis karangan ini efektif digunakan sebagai bahan ajar pendamping bagi guru dan peserta didik selama pembelajaran. Dengan adanya bahan ajar ini guru dan peserta didik akan terbantu dari segi penambahan materi dan juga strategi pembelajaran yang dapat sebagai pijakan utama.

DFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.

Brown, H.D. (2001). *Teaching by principles an interactive approach to language pedagogy(2nd ed)*. New York: Longman.

Hyland, Ken. (2004). *Second language writing.* Cambridge: Cambridge University Press.

Huda, Miftahul. 2015. *Model-Model pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kemendikbud. (2013). *Kurikulum 2013 untuk Sekolah Menengah Atas.* Diambil pada tanggal 14 Maret 2015 dari http://kemendikbud.go.id.

Kern, Richard. (2014). *Literacy and Language Teaching*. New York: Oxford University Press.

Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mertens, Nathan L. (2010). *WritingProcesses, Tools and Techniques.* New York: Nova Science Publishers Inc.

Moore-Hart, Margaret A. (2010). *Teaching writing in diverse classrooms, k-8: Enhancing writing through literature, real-life experiences, and technology.* Boston: Pearson Education Inc.

Mourssi, Anwar. (2013). Theoretical and practical linguistic shifting from product/guided writing to

process writing and recently to the innovated writing process approach in teaching writing for second/foreign language learners. *Journal of Academic Research in Business and Social Sciences,* 3, 731-738.

Muhaimin. 2008. *Modul Wawasan Pengembangan Bahan Ajar Bab V*. Malang: LKP2-1.

Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian & Pengembangan: Untuk Bidang Pendidikan, Manajemen, Sosial, Teknik.* Bandung: ALFABETA.

Widodo, Chomsin S & Jasmadi. 2008. *Panduan Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gramedia.

Widodo, Handoyo Puji. (2008). *Designing a genre-based lesson plan for an academic writing course.* Diakses pada 21 Februari 2019 di www.*enghlisteachingjournal.edu.*

BAHASTRA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 4, No. 1, September 2019

PEMANFAATAN CERITA SEPUTAR SUNGAI BENGAWAN SOLO SEBAGAI BAHAN MENULIS CERITA FANTASI BERMUATAN KARAKTER UNTUK SISWA SMP

Sukiman[1], Zanuba Arifah Khofshoh[2], M. Labib Al Halim[3]
[1]Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Billfath Lamongan
[2]Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Billfath Lamongan
[3]Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Billfath Lamongan
ukitarano@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) pemanfaatan cerita seputar Sungai Bengawan Solo sebagai bahan menulis cerita fantasi, 2) kendala yang dihadapi siswa dalam menulis cerita fantasi, dan 3) solusi mengatasi masalah menulis cerita fantasi dengan memanfaatkan cerita seputar Sungai Bengawan Solo. Rancangan penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan mendeskripsikan data-data yang ditemukan. Berdasarkan data yang telah ditemukan serta analisi data, maka diperoleh beberapa hasil, yaitu; cerita yang ada di Seputar Sungai Bengawan Solo dapat dijadikan sebagai sumber belajar menulis cerita fantasi. Cerita tersebut seperti cerita Buaya Putih dan Ande-Ande Lumut. Menulis cerita fantasi dengan memanfaatkan cerita rakyat dapat dilakukan dengan beberapa langkah, seperti analisi inti cerita, mengembangkan inti cerita, menentukan tema inti cerita, membuat poin alur, dan mengembangkan alur. Namun, dalam menulis cerita fantasi ada beberapa kendala yang dihadapi, yaitu kesulitan mengkonversikan teks dan pemahaman terhadap teks fantasi yang kurang. Untuk mengatasi kendala tersebut, dapat dilakukan dengan mengembangkan modul mengkonversikan cerita rakyat menjadi cerita fantasi.
Kata Kunci: Cerita Rakyat, Bengawan Solo, Cerita Fantasi, Karakter

Abstract. *This study aims to describe 1) the use of stories about the Bengawan Solo River as material for writing fantasy stories, 2) the obstacles faced by students in writing fantasy stories, and 3) the solution to the problem of writing fantasy stories by utilizing stories around the Bengawan Solo River. The design of the study used descriptive qualitative by describing the data found. Based on data that has been found and data analysis, some results are obtained, namely; the stories on the River Bengawan Solo can be used as a source of learning to write fantasy stories. The story is like the story of White Crocodile and Ande-Ande Lumut. Writing fantasy stories by utilizing folklore can be done in several steps, such as analyzing the core story, developing the core story, determining the core theme of the story, making flow points, and developing the plot. However, in writing fantasy stories there are several obstacles faced, namely the difficulty of converting texts and understanding of fantasy texts that are lacking. To overcome these obstacles, it can be done by developing a module to convert folklore into a fantasy story.*
Kata Kunci: Folk Story, Bengawan Solo, Fantasy Stories, Characters

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelelola lingkungan rohani dan jasmaninya. Seiring dengan berkembangnya teknologi, maka memberikan banyak pilihan untuk tetap mempertahankan kearifan lokal yang terkesan tradisional. Kearifan lokal dipandang sebagai bentuk dialektika antara manusia dengan pengetahuan kehidupan manusia (Sultoni et al., 2015). Pengetahuan diambil dari kehidupan manusia itu berada kemudian direfleksikan untuk membantu umat manusia memaknai kehidupan.

Kearifan lokal dapat dijadikan sebagai pedoman masyarakat dalam bertingka laku sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan. Pada dasarnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan (Yunus, 2013). Selanjutnya kearifan lokal menjadi bagian dari budaya serta identitas diri bahkan karakter masyarakat pemiliknya. Namun saat ini, masyarakat telah jauh meninggalkan identitas dirinya sebagai pemilik kebudayaan.

Pengaruh globalisasi melalui berbagai media informasi, baik yang

bersifat positif maupun negatif masuk untuk mempengaruhi masyarakat tanpa ada hambatannya. Berbagai pengaruh globalisasi telah masuk dalam segala lini kehidupan masyarakat. Pengaruh-pengaruh tersebut jika dibiarkan tanpa ada kendali, maka nilai budaya lokal atau setempat akan tergerus dan akhirnya hilang dari permukaan bumi ini (Kawuryan, 2011).

Hal ini dapat dihindari dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar di dalam kelas. Dengan demikian, nilai-nilai kearifan lokal tidak tercerabut sehingga berdampak pada hilangnya jati diri masyarakat. Apabila jati diri masyarakat hilang, maka akan berdampak pada identitas suatu bangsa. Maka, satu-satunya cara dengan memanfaatkannya sebagai sumber belajar. Pemanfaatan kearifan lokal merupakan upaya mempertahan adat istiadat yang telah ada sejak lama sebagai hasil dari proses perjalan panjang nenek moyang melestarikan adat istiadatnya (Widyanti, 2015).

Pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar juga membantu mempertahankan eksistensi budaya-budaya daerah di tengah globalisasi saat ini. Pemanfaatan budaya lokal sebagai materi pembelajaran membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Selain itu, nilai-nilai budaya lokal dapat dijadikan sebagai bahan untuk menumbuhkan karakter siswa. Hal ini disebabkan nilai-nilai budaya lokal sebagai jiwa dari kebudayaan lokal menjadi dasar dari segenap wujud kebudayaan daerah. Budaya lokal memiliki nilai yang sangat tinggi untuk diangkat oleh masyarakat modern agar dapat menghadapi ancaman yang datang dari budaya luar. Budaya lokal dalam masyarakat di berbagai daerah dapat digali sebgai sumber belajar, dikaji, dan dikembangkan untuk mempertahankan kearifan lokal (Durmaz, 2015).

Sumber belajar yang memanfaatkan kearifan lokal dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, membuat siswa peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi di masyarakat dan dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai untuk berperan serta dalam kehidupannya. Kearifan lokal memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan hidup masyarakat, karena pada prinsipnya masyarakat sendiri yang harus memutuskan bagimana kehidupannya nanti (Kusumasari & Alam, 2012). Hal ini dasari oleh nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal itu sendiri. Oleh karena itu, kearifan lokal perlu untuk dikenalkan kepada siswa sejak dini. Pengenalan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa yang sangat urgen diterapkan saat ini.

Sumber belajar sebagai suatu bahan yang dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektifitas dan efesiensi tujuan pembelajaran. Salah satu bentuk sumber belajar yang dapat dimanfaatkan, yaitu cerita rakyat. Ada manfaat ganda yang diperoleh ketika menggunakan cerita rakyat sebagai sumber belajar. Selain sebai penerusan nilai dan sprit kearifan lokal, cerita rakyat juga berguna untuk pembentukan karakter serta melestarika eksistensi cerita rakyat tersebut (Parmini, 2015).

Setiap daerah tentu memiliki cerita rakyat yang berbeda-beda sesuai dengan kearifan daerahnya. Cerita rakyat tersebut tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat melalui lisan. Apabila tidak dilestarikan dan dikenalkan, maka lambat laun akan musna ditelan zaman. Sebagai contoh cerita rakyat yang berkembang di seputar Sungai Bengawan Solo saat ini mulai terlupan. Sungai Bengawan Solo merupakan salah satu sungai terpanjang di Pulau Jawa. Sungai ini melalui beberapa kabupaten termasuk Lamongan.

Sungai Bengawan Solo melewati beberapa kecamatan di Kabupaten Lamongan, yaitu Kecamatan Babat, Kecamatan Maduran, Kecamatan Laren, dan Kecamatan Solokuro. Pada kecamata-kecamatan tersebut hidup dan berkembang beberapa cerita rakyat yang dapat dijadikan sumber belajar. Cerita-cerita yang dapat dihimpun seperti cerita Buaya Putih dan Ande-Ande lumut. Cerita-cerita itu memuat nilai-nilai karakter yang baik untuk ditanamkan kepada siswa.

Cerita rakyat selain sebagai hiburan, juga ampuh dijadikan alat untuk mewariskan nilai-nilai karakter kepada siswa (Gusal, 2015). Masyarakat lama

memandang cerita rakyat sebagai alat yang ampuh untuk menanamkan nilai budi pekerti kepada anaknya. Dalam cerita rakyat ada misi tersembunyi yang diselipkan melalui rangkaian cerita. Misi tersebut dapat berupa ajaran-ajaran moral yang saat ini sudah mulai terkikis oleh pengaruh zaman.

Cerita-cerita rakyat tersebut dapat dikonversi dalam bentuk lain agar nuansa kekiniannya termuatkan. Perubahan bentuk cerita rakyat dapat diubah menjadi cerita fantasi agar melatih kemampuan menulis siswa. Dengan demikian, siswa dapat membuat suatu cerita berdasarkan cerita rakyat yang ada.

Cerita fantasi tidak hanya menyuguhkan cerita yang bertujuan untuk memberikan hiburan semata, akan tetapi cerita fantasi hadir untuk memberikan sesuatu yang baru dan bermanfaat bagi pembacanya (Nafisah, 2012). Dengan demikian, pemanfaatan cerita yang ada di seputar Sungai Bengawan Solo perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menulis dan menumbuhkan karakter pada diri siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif. Penelitian kualitatif dipengaruhi oleh paradigma naturalisti-interperartif Weberian, persepektif post-positivistik kelompok teori kritis serta post modernisme seperti yang dikembangkan oleh Baudrillard, Lyotard, dan Derrida (Somantri, 2004). Penelitian kualitatif berusaha mengkosntruksi realitas serta memahamai makna, sehingga penelitian ini sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otentitas.

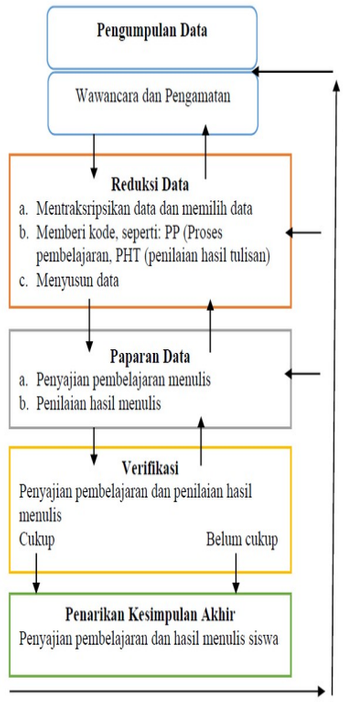
Tujuan dari penelitian ini, yaitu mendeskripsikan pemanfaatan cerita rakyat seputar Sungai Bengawan Solo sebagai bahan menulis cerita fantasi. Rancangan penelitian ini disebutkan dengan kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini, yaitu mendapatkan deskripsi tentang (1) pemanfaatan cerita seputar Sungai Bengawan Solo sebagai bahan menulis cerita fantasi, (2) kendala yang dihadapi siswa dalam menulis cerita fantasi dengan memanfaatkan cerita seputar Sungai Begawan Solo, dan (3) solusi mengatasi masalah menulis cerita fantasi dengan memanfaatan cerita seputar Sungai Bengawan Solo. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori fenomenologis. Studi fenomenologis bertujuan untuk mencari arti pengalaman dalam kehidupan. Peneliti menghimpun data berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian, sikap, penilaian, dan pemberian makna terhadap situasi dan pengalaman-pengalaman dalam kehidupan.

Sumber utama dalam penelitian kualitatif, yaitu kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain. Hal ini menunjukan bahwa sumber data utama dalam penelitian ini berupa informasi yang diterima dari hasil wawancara dengan subjek penelitian maupun kata-kata serta perilaku orang yang diamati. Data penelitian diambil dari sumber data berupa informan, dokumentasi, guru, dan siswa dalam pembelajaran menulis cerita fantasi.

Data pelaksanaan dan penilaian dikumpulkan menggunakan teknik pengamatan, catatan penilaian, wawancara, dan hasil kerja siswa. Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti menggunakan instrument wawancara, angket, dan instrumen penilaian hasil kerja siswa. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan intrumen kunci. Oleh karena itu, dalam penelitiian ini, penelitia memegang kendali sebagai instrument utama.

Data yang sudah terkumpul dianalisis secara induktif dan berkesinambungan. Model yang digunakan adalah model Miles dan Huberman (1993). Analisis data menggunakan pedoman analisis. Kegiatan analisis data diawali dengan mengidentifikasi hasil menulis siswa dengan menggunakan struktur dari cerita fantasi sebagai pedoman. Tulisan yang dibuat oleh siswa kemudian dikelompok dalam dua bagian, yaitu bagian yang mengandung unsur-unsur fantasi dengan mengubah tokoh, namun tidak mengubah isi secara keseluruhan, dan bagian yang tetap mempertahankan isi cerita tanpa mengubah tokoh. Data-data yang sudah sesuai dideskripsikan berdasarkan indikator dan deskriptornya. Selanjutnya ditentukan kategori dari tulisan yang dibuat oleh siswa berdasarkan unsur dan struktur cerita fantasi. Kegiatan akhir yang dilakukan, yaitu membuat kesimpulan tentang hasil tulisan siswa. Alur kegiatan data dapat digambarkan seperti bagan di bawah ini.

Bagan 1 Alur Kegiatan Analisis Data



dan Huberman, 1993)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Cerita Seputar Sungai Bengawan Solo sebagai Bahan Menulis Cerita Fantasi

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek bahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Pada tataran keterampilan berbahasa, keterampilan menulis merupakan keterampila akhir yang dipelajari oleh siswa setelah keterampilan-keterampilan yang lainnya. Menurut Nurgiyantoro (dalam Febriyanti, Harsiati, & Dermawan, 2017) menulis merupakan aktivitas manisfetasi kompetensiberbahasa yang paling akhir dan sulit dibanding dengan kompetensi menyimak, berbicara, dan membaca. Kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang diperoleh begitu saja, namun melalui latihan dan pembelajaran. Oleh karena itu, untuk melatih kemampuan menulis siswa perlu sebuah bahan atau alat yang dapat memancing kreativitas menulisnya. Pemanfaatan cerita yang ada di seputar Sungai Bengawan Solo belum dilakukan secara optimal sebagai alat melatih kemampuan menulis siswa. Padahal cerita-cerita tersebut dapat dikonversi oleh siswa sebagai langkah awal agar siswa mampu menuliskan ide dan gagasannya.

Pada pembelajaran menulis, guru masih menggunakan sumber yang ada pada buku teks. Pemanfaatan sumber-sumber cerita di sekitar lingkungan siswa belum dilakukan secara optimal. Sumber belajar masih berpatokan pada buku teks dan lembar kerja siswa. Padahal cerita rakyat di sekitar siswa begitu banyak yang dapat dijadikan alat latihan. Cerita-cerita yang dapat dimanfaatkan di seputar Sungai Bengawan Solo, yaitu cerita tentang Buaya Putih dan Ande-Ande Lumut. Cerita-cerita tersebut dapat dikonversikan ke dalam bentuk teks lain, seperti cerita fantasi. Dengan mengkonversikan teks siswa dapat melatih daya kreatif dan fantasinya. Dengan demikian, kemampuan menulis siswa dapat terlatihkan dan melatih kreativitas siswa dalam menuangkan ide.

Cerita rakyat juga bermanfaat sebagai alat pembentukan karakter pada diri siswa. Isi cerita rakyat banyak mengandung nilai-nilai moral yang patut untuk ditanmkan pada siswa. Al-Qudsy (dalam Ardini, 2012) menyebutkan beberapa manfaat yang diperoleh melalui cerita rakyat, yaitu (1) mengembangkan daya imajinasi siswa, (2) meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, (3) penumbuh dan pengembangan nilai-nilai moral dalam diri siswa, (4) pembentuk karakter positif pada siswa, (5) meningkatkan konsentrasi siswa, (6) merangsang rasa ingin tahu, dan (7) menumbuh dan mengembangkan minat baca siswa. Melalui cerita rakyat siswa juga dapat melatih daya imajinasinya.

Cerita rakyat memiliki peranan penting dalam mengomunikasikan tradisi, pengetahuan, serta adat istiadat, atau menguraikan pengalaman-pengalaman manusia baik dalam dimensi perseorangan maupun dimensi sosial (Sahril, 2013). Melalui cerita rakyat siswa dapat mengenal lebih dekat kebudayaan yang ada di sekitarnya. Agar siswa dapat mengenal lebih dekat cerita-cerita rakyat yang ada di sekitar tinggalnya, maka perlu diintegrasikan dalam pembelajaran di kelas. Pengintegrasian cerita rakyat dapat dilakukan dengan memanfaatkan cerita itu sebagai sumber inspirasi oleh siswa. Siswa dapat mengubah cerita tersebut dalam bentuk cerita fantasi dengan menyajikan unsur-unsur yang bersifat fantasi. Salah satu jenis cerita rakyat yang dapat dikonversi ke dalam bentuk teks fantasi, yaitu cerita-cerita yang ada di seputar Sungai Bengawan Solo di Kecamatan Laren dan Solokuro, Kabupaten

Lamongan. Cerita-cerita tersebut seperti cerita buaya puti dan ande-ande lumut. Kedua cerita itu dapat dikonversi ke dalam bentuk cerita fantasi.

Cerita fantasi merupakan cerita fiksi yang menghadirkan dunia khayalan atau imajinasi yang diciptakan oleh pengarang (Yindri Yahya, Didi Yulistio, 2018). Maka, perlu sebuah alat untuk merangsang imajinasi siswa sehingga daya kreativitasnya semakin tinggi. Hal ini disebakan bahwa semakin tinggi daya imajinasi dan kreativitas pengarang maka akan semakin menarik teks cerita fantasi yang dihasilkan.

Pemanfaatan cerita rakyat sebagai bahan menulis cerita fantasi dapat dilakukan dengan cara, sebagai berikut: 1) mengumpulkan teks cerita rakyat yang ada di sekitar lingkungan siswa, 2) teks yang telah dikumpulkan dapat dijadikan alat latihan oleh siswa, 3) siswa dapat mengubah teks cerita rakyat menjadi cerita fantasi dengan memerhatikan langkah-langkah yang ada, dan 4) menyiapkan bahan ajar, seperti buku teks atau modul yang dapat memandu siswa dalam mengubah teks cerita rakyat menjadi cerita fantasi.

Langkah-langkah mengubah teks cerita rakyat menjadi cerita fantasi, yaitu: 1) analisis inti cerita yang ada dalam teks cerita rakyat, 2) inti dicerita dikembangkan menjadi sinopsi utuh, 3) menentukan tema dari sinopsi yang telah dibuat, 4) membuat poin alur sehingga menjadi kerangka cerita fantasi, dan 5) mengembangkan poin alur menjadi sebuah cerita fantasi yang memiliki tokoh dan setting yang berbeda dengan teks aslinya.

Kendala Dalam Menulis Cerita Fantasi dengan Memanfaatkan Cerita Seputar Sungai Bengawan Solo

Menulis cerita fantasi bukanlah suatu yang mudah. Siswa masih kesulitan untuk menuangkan ide dan gagasannya. Kemampuan membaca yang rendah menjadi penyebab utama siswa kurang dalam mengembangkan ide cerita. Hal dapat dilihat dari hasil analisis data yang telah dilakukan, maka ditemukan beberapa kendala dalam menulis cerita fantasi dengan memanfaatkan cerita seputar Sungai Bengawan Solo, yaitu: 1) siswa masih kesulitan untuk mengubah teks cerita rakyat menjadi cerita fantasi, 2) siswa masih menggunakan tokoh dan latar yang sama seperti cerita aslinya, 3) kesulitan dalam memunculkan unsur-unsur fantasi di dalam ceritanya, 4) kurangnya pemahaman siswa terhadap teks cerita fantasi, dan 5) masih kurangnya pemahaman siswa terhadap cerita rakyat yang dikonversikan.

Solusi Mengatasi Masalah Menulis Cerita Fantasi dengan Memanfaatan Cerita Seputar Sungai Bengawan Solo

Berdasarkan kendala yang dihadapi dalam menulis cerita fantasi dengan memanfaatkan cerita seputar Sungai Bengawan Solo, yaitu merancang modul pembelajaran menulis cerita fantasi. Modul tersebut memuat tiga penggalan. Penggalan pertama membahas tentang mengenal struktur teks cerita fantasi. Penggalan kedua membahas tentang mengenal aspek kebahasaan cerita fantasi. Penggalan ketiga membahas tentang mengkonversikan cerita rakyat menjadi cerita fantasi.

Pengenalan struktur cerita fantasi sangat penting bagi siswa. Dengan mengetahui struktur teks, siswa dapat menyusun sebuah cerita fantasi secara benar. Begitu juga dengan aspek kebahasan teks cerita fantasi. Hal ini dikarenakan, teks cerita fantasi berbeda dengan teks-teks lainnya. Maka, melalui modul ini siswa dapat belajar tentang struktur dan aspek kebahasan cerita fantasi serta mengkonversikan cerita rakyat ke dalam bentuk cerita fantasi. Dalam modul ini dilengkapi dengan contoh beserta latihannya. Siswa juga dibantu untuk mengkonversikan cerita rakyat menjadi cerita fantasi dengan panduan atau langkah-langkah yang dapat diikuti secara tahap demi tahap.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut: pertama, cerita rakyat yang ada di seputar Sungai Bengawan Solo dapat dijadikan sebagai sumber belajar menulis cerita fantasi. Kedua, menulis cerita fantasi dengan memanfaatkan cerita seputar Sungai Bengawan Solo dapat dilakukan dengan cara: 1) analisis inti cerita yang ada dalam teks cerita rakyat, 2) inti dicerita dikembangkan menjadi sinopsi utuh, 3) menentukan tema dari sinopsi yang telah dibuat, 4) membuat poin alur sehingga menjadi kerangka cerita fantasi, dan 5) mengembangkan poin alur menjadi sebuah cerita fantasi

yang memiliki tokoh dan setting yang berbeda dengan teks aslinya. Ketiga, dalam menulis cerita fantasi bengan memanfaatkan cerita seputar Sungai Bengawan Solo terdapat beberapa kendala, seperti siswa yang kesulitan untuk mengkonversikan teks cerita rakyat menjadi cerita fantasi, masih menggunakan tokoh dan latar yang ada di teks aslinya, dan kurangnya pemahaman terhadap teks cerita fantasi. Keempat, modul dapat dijadikan sebagai solusi untuk mengatasi kendala siswa dalam mengkonversikan teks cerita rakyat menjadi cerita fantasi.

SARAN

Guru diharapkan lebih mengoptimal potensi yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal siswa sebagai sumber belajar. Salah satunya dengan memanfaatkan cerita rakyat sebagai sumber menulis cerita fantasi agar ekssitensi kearifan lokal tetap terjada.Kepada pemangku kepentingan agar mengupayakan penyusunan bahan ajar secara bersama-sama, sehingga sesuai dengan karakteristik siswanya. Kepada peneliti yang lain disarankan dapat melakukan penelitian serupa supaya cerita rakyat dapat bertahan di tengah gempuran buaday luar. Selain itu, kemampuan menulis siswa juga dapat terlatih dan ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Ardini, P. P. (2012). Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, *1*(2), 44–58. Retrieved from https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/2905.

Bangsa, K. (2013). (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula di Kota Gorontalo). *Huyula*, *14*(1), 65–77.

Durmaz, M. (2015). Tracing the local culture in a reading book. *Journal of Languages and Culture*, *24*(2), 1–16.

Febriyanti, A. L., Harsiati, T., & Dermawan, T. (2017). Pengembangan Instrumen Asesmen Menulis. *Jurnal Pendidikan*, *2*(10), 1399–1408.

Gusal, L. O. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu. *Jurnal Humanika*, *15*(3), 1–18. Retrieved from http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/611

Kawuryan, S. P. (2011). *Mendekatkan Siswa dengan Kearifan Budaya Lokal Melalui IPS di Sekolah Dasar*. 1–14.

Kusumasari, B., & Alam, Q. (2012). Local wisdom-based disaster recovery model in Indonesia. *Disaster Prevention and Management: An International Journal*, *21*(3), 351–369. https://doi.org/10.1108/09653561211234525

Parmini, N. P. (2015). Eksistensi Cerita Rakyat dalam Pendidikan Karakter Siswa SD di Ubud. *Jurnal Kajian Bali*, *05*(02), 441–460. Retrieved from http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/download/16784/11057

Sahril. (2013). *Medan Estate ,. 4*, 208–225.

Somantri, G. R. (2004). Out-source call center operates in the Moscow region. *Elektrosvyaz*, *9*(5), 26. https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122

Sultoni, A., Hilmi, H. S., Kunci, K., Mea, :, Lokal, K., & Sastra, K. K. (2015). Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Kebangsaan Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2477–2636.

Widyanti, T. (2015). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, *24*(2).

Yindri Yahya, Didi Yulistio, M. A. (2018). Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, *II*(III), 350–355.

BAHASTRA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 4, No. 1, September 2019

PENGARUH MODEL *ACTIVE LEARNING* TEKNIK *JIGSAW* TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA EFEKTIF SISWA KELAS VII SMP/MTs SE-KECAMATAN NAMLEA KABUPATEN BURU

Musyawir [1], Rosita Mangesa [2]
1. **PBSI Universitas Iqra Buru (UNIQBU) Maluku**
2. **PBSI Universitas Iqra Buru (UNIQBU) Maluku**

musyawir.rs@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *active learning* teknik *jigsaw* terhadap keterampilan berbicara efektif siswa kelas VII SMP/MTs se-Kecamatan Namlea Kabupaten Buru. Penelitian ini merupakan penelitian quasi experiment, dengan variabel terikat keterampilan berbicara siswa, serta variabel bebas model *active learning* teknik jigsaw. Desain penelitiannya yaitu *nonequivalent control group design*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP/MTs se-Kecamatan Namlea Kabupaten Buru.Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes unjuk kerja. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi dan lembar penilaian unjuk kerja. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik uji-t (t-test). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *active learning* teknik *jigsaw* lebih berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa dibandingkan metode konvensional. Hal tersebut berdasarkan hasil analisis uji-t perubahan keterampilan berbicara kedua kelompok, diperoleh nilai Sig sebesar 0,000 menyatakan < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, yang artinya terdapat pengaruh penggunaan model active learning teknik jigsaw terhadap keterampilan berbicara siswa.
Kata kunci: model *active learning* teknik *jigsaw*, keterampilan berbicara

Abstract. *This study aims to determine the effect of the use of active learning models of jigsaw techniques on effective speaking skills of class VII students of SMP / MTs in Namlea District, Buru Regency. This research is a quasi-experimental study, with the dependent variable students' speaking skills, as well as the independent variables of the jigsaw technique of active learning models. The research design is nonequivalent control group design. The subjects of this study were Grade VII students of SMP / MTs throughout Namlea District, Buru Regency. Data collection techniques used observation and performance tests. Data were collected using observation sheets and performance evaluation sheets. The data analysis technique used is the t-test statistical analysis. The results showed that the active learning model of jigsaw technique had more influence on students' speaking skills compared to conventional methods. This is based on the results of the t-test analysis of changes in speaking skills of the two groups, obtained Sig value of 0,000 stated <0.05, it can be concluded that Ho is rejected and Ha is accepted, which means there is an influence of the use of active learning models of jigsaw techniques on students' speaking skills.*
Keywords*: active learning model jigsaw technique, speaking skills*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya kemampuan berkomunikasi itu sangat erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa. Berbahasa sebagai sarana yang berfungsi untuk berkomunikasi dengan bahasa manusia dapat menyampaikan pesan, pikiran perasaan, dan pengalamannya kepada orang lain. Selain itu, menurut Supriyadi (2013:64), bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dalam rangka upaya memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Memahami hal tersebut, sebenarnya menurut Saleh Abbas (2012:63), keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Menurut Sri Hastuti, dkk. (2014: 68), keterampilan berbicara perlu dikuasai sebab komunikasi lisan ini akan mendukung seseorang dalam kehidupan sosialnya baik di dalam bisnis, jabatan pemerintahan, swasta, maupun pendidikan. Dengan demikian, setiap siswa dituntut mempunyai keterampilan

berbicara yang baik. Selain itu, kemampuan berbicara dalam dunia pendidikan merupakan hal yang sangat urgen untuk dimiliki, baik guru maupun oleh siswa sebagai peserta didik karena dengan kemampuan berbicara tersebut akan membawa pada suasana proses belajar-mengajar dapat berjalan sebagaimana mestinya, begitu pula dengan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, kemampuan berbicara harus dilatih secara efektif sejak dini. Akan tetapi, dapat dirasakan bahwa kemampuan berbicara efektif siswa ternyata masih sangat rendah. Kurang memadainya kemampuan berbicara siswa antara lain disebabkan kurangnya pembinaan kemampuan berbicara, baik ditingkat SD, SMP, maupun SMA. Pengajaran kemampuan berbahasa sering ditekankan pada kemampuan menulis walaupun pengajaran itu sering dititikberatkan pada pengetahuan kebahasaan. Kemampuan yang lain termasuk kemampuan berbicara sering diabaikan.

Mencermati kenyataan tersebut, guru perlu menyusun strategi dengan memberikan pengalaman yang luas kepada siswanya dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Satu di antaranya adalah menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk aktif berpendapat, menyampaikan informasi, dan bertukar pengalaman sehingga melatih keterampilan berbicara siswa. Salah satu pengembangan model pembelajaran yang memperhatikan keterlibatan aktif siswa adalah model pembelajaran aktif (*active learning*). siswa. Salah satu pengembangan model pembelajaran yang memperhatikan keterlibatan aktif siswa adalah model pembelajaran aktif (*active learning*).

Model pembelajaran *active learning* menyajikan berbagai teknik untuk melibatkan siswa dalam kegiatan belajar. Salah satunya adalah teknikjigsaw. Model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* dikembangkan agar dapat membangun kelas sebagai komunitas belajar melalui diskusi kelompok sehingga menstimulus siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara efektif.

Selanjutnya, adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang ada tidaknya pengaruh penggunaan model *active learning* teknik *jigsaw* terhadap keterampilan berbicara efektif siswa kelas VII SMP/MTs se-Kecamatan Namlea Kabupaten Buru dan untuk mengetahui keterampilan siswa berbicara efektif yang disebabkan oleh pengaruh penggunaan model *active learning* teknik *jigsaw* terhadap keterampilan berbicara efektif siswa kelas VII SMP/MTs se-Kecamatan Namlea Kabupaten Buru.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang paling produktif, karena jika penelitian tersebut dilakukan dengan baik dapat menjawab hipotesis yang utamanya berkaitan dengan sebab-akibat. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian yaitu *quasi eksperiment* atau eksperimen semu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sebab peneliti sengaja mengatur atau menciptakan situasi agar timbul gejala-gejala yang diinginkan sebagai relevansi dengan tujuan penelitian ini.

B.Variabel dan Desain Penelitian

Penelitian ini berjudul "Pengaruh pengaruh penggunaan model *active learning* teknik *jigsaw* terhadap keterampilan berbicara efektif siswa kelas VII SMP/MTs se-Kecamatan Namlea Kabupaten Buru". Berdasarkan pengertian variabel tersebut, maka dalam hubungannya dengan penelitian ini ditetapkan dua variabel, yakni variabel X dan variabel Y. Kedua variabel tersebut, yaitu:

a.Penggunaan model *active learning* teknik *jigsaw* disebut pengaruh variabel bebas (independen) atau variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

b.Keterampilan berbicara efektif sebagai variabel terikat (dependen) atau variabel Y, yang akan diteliti apakah mendapat pengaruh dari variabel bebas.Selanjutnya, Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen.

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu atau quasi eksperimen yang bertujuan untuk mencari pengaruh

model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* terhadap keterampilan berbicara efektif.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah kelompok yang menjadi sasaran perhatian peneliti dalam usaha memperoleh informasi dan menarik kesimpulan (Abdullah, 2014:33). Berdasarkan pengertian tersebut, maka dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP/MTs se-Kecamatan Namlea Kabupaten Buru. Setiap sekolah kelas VII SMP/MTs se-Kecamatan Namlea akan diambil dua kelas untuk dijadikan populasi. Selanjutnya, sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang akan diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini, diambil dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sample*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan teknik tes serta dokumentasi. Berikut ini akan diuraikan satu per satu teknik pengumpulan data yang dimaksud: a. Teknik obsevasi

a. teknik wawancara

E. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2012: 102), mengatakan bahwa pada prinsipnya meneliti adalah melakukanpengukuran terhadap feomena sosial maupun alam, karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian itulah yang dinamakan instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen untuk mengukur penggunaan model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* dan penggunaan model pembelajaran konvensional serta instrumen untuk mengukur keterampilan berbicara efektif. Instrumen yang digunakan untuk mengukur model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* dan penggunaan model pembelajaran konvensional adalah lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana keterlaksanaan pembelajaran.

F. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2012: 147), "Analisis data pada penelitian kuantitatif merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasikan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang dipakai untuk analisis dalam penelitian, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial (Sugiyono, 2012: 147). Penelitian ini menggunakan kedua statistik tersebut. Menurut Suharsimi Arikunto (2012:297) statistik deskriptif mempunyai fungsi untuk menggolong-golongkan atau mengelompokkan data yang masih belum teratur menjadi susunan yang teratur dan mudah diintepretasikan. Selain menggunakan statistik deskfriptif, penelitian ini juga menggunakan statistik inferensial. Statistik ini bertujuan untuk menggeneralisasikan kesimpulan penelitian sampel untuk wilayah yang lebih luas cakupannya atau populasi.

HASIL PENELITIAN

Sebelum melakukan t-test untuk uji hipotesis, peneliti perlu melakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas data dan homogenitas varian baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Setelah semua prasyarat telah terpenuhi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis dengan t-test. T-test di sini bertujuan untuk menguji perbedaan perubahan nilai keterampilan berbicara dari kedua kelompok. Jika terdapat perbedaan yang signifikan, maka hipotesis diterima. Akan tetapi, jika tidak terdapat perbedaan yang signifikan berarti hipotesis ditolak. Uji hipotesis dilakukan setelah data terkumpul. Penelitian ini berisi empat serangkaian uji t. Penjelasan masing-masing rangkaian uji t sebagai berikut.

a.Uji t Pre-tes Eksperimen-Kontrol

Uji t ini digunakan untuk mengetahui adatidaknya perbedaan hasil pre test kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Hipotesis statistik yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ho : tidak ada perbedaan yang signifikan hasil pre test kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol

Ha : ada perbedaan yang signifikan hasil pre test kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.29 Hasil Uji t Prestest Eksperimen-Kontrol

Data		Mean	T	*Sig (2-tailed)*	Kesimpulan
Pre test	*Eksperimen*	4,9652	0,830	0,412	Tidak ada beda
	Kontrol	4,7278			

Berdasarkan tabel tersebut, hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai t sebesar 0,830 dan sig 0,412. Nilai Sig menyatakan >0,05 dan thitung (0,830) < ttabel(1,684) maka dapat disimpulkan bahwa Ha ditolak dan Ho diterima, yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan hasil *pretest* kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan yang dimiliki siswa kelompok eksperimen dengan kelompok kotrol hampir sama.

2) Uji *Pre-Post* Tes Eksperimen

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil *pretest* dengan *posttest* pada kelompok eksperimen yang dalam pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw*. Hipotesis statistik yang diajukan adalah sebagai berikut.

Ho : tidak ada perbedaan yang signifikan hasil pre test dengan post test pada kelompok eksperimen.

Ha : ada perbedaan yang signifikan hasil pre test dengan post test pada kelompok eksperimen. Apabila nilai t hitung > t tabel atau sig < 0,05, maka Ha diterimadan Ho ditolak, sebaliknya jika nilai t hitung < t tabel, atau sig > 0,05 maka Ha ditolak dan Ho diterima.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.30 Hasil Ujian t *Pre-Post Test* Eksperimen

Data		Mean	T	*Sig (2-tailed)*	Kesimpulan
Eksperimen	*Pre test*	4,9652	12,899	0,000	Ada beda
	Posttest	8,5826			Ada beda

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai t sebesar 12,899 dan sig 0,000. Nilai Sig menyatakan < 0,05dan thitung(12,899) > t tabel (1,717) maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak, yang artinya ada perbedaan yang signifikan hasil pre test dengan post test kelompok eksperimen. Mean *pre-posttest* eksperimen naik dari 4,9652 naik menjadi 8,5826. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada peningkatan keterampilan berbicara yang signifikan pada kelompok eksperimen.

3) Uji t *Pre-Post Test* Kelompok Kontrol

Uji hipotesis kedua dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan hasil pre test dengan post testpada kelompok kontrol setelah melakukan pembelajaran dengan metode konvensional. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji t. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut.Ho : tidak ada perbedan yang signifikan hasil pre test dengan post test pada kelompok kontrol.Ha : ada perbedaan yang signifikan hasil *pretest* dengan post test pada kelompok kontrol.Apabila nilai t hitung > t tabel atau sig < 0,05, maka Ha diterimadan Ho ditolak, sebaliknya jika nilai t hitung < t tabel, atau sig > 0,05 maka Ha ditolak dan Ho ditrima. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.31 Hasil Uji t *Pre-Post Test* Kelompok Kontrol

Data	Me	T	*Sig*	Kesimp

		an		*(2-tailed)*	ulan
Kontrol	*Pretest*	4,7278	5,990	0,000	Ada beda
	Posttest	8,4222			Ada beda

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai t sebesar 5,990 dan sig 0,000. Nilai Sig menyatakan < 0,05dan thitung(5,990) > ttabel(1,740) maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima dan Hoditolak, yang artinya ada perbedaan yang signifikan hasil *pre test* dengan *posttest* kelompok kontrol. Mean *pre-post test* kontrol naik dari 4,7278menjadi 6,4222. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada peningkatan keterampilan berbicara yang signifikan pada kelompok kontrol.

1. Uji t Perubahan Keterampilan Berbicara Kelompok Kontrol dengan Eksperimen

Meskipun kedua kelompok baik eksperimen maupun kelompok kontrol sama-sama mengalami peningkatanyang signifikan, untuk mengetahui ada tidaknya ada tidaknya pengaruh yang signifikandari perlakuan maka perlu dilakukan uji t untuk membandingkan perubahan keterampilan berbicara pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Uji hipotesis yang digunakan adalah uji t. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut.

Ho : tidak ada perbedan yang signifikan perubahan keterampilan berbicara kelompok eksperimendengan perubahan keterampilan berbicara pada kelompok kontrol.

Ha : ada perbedan yang signifikan perubahan keterampilan berbicara kelompok eksperimendengan perubahan keterampilan berbicara pada kelompok kontrol.

Apabila nilai t hitung > t tabel atau sig < 0,05, maka Ha diterimadan Ho ditolak, sebaliknya jika nilai t hitung < t tabel, atau sig > 0,05 maka Ha ditolak dan Ho diterima.

Tabel 4.32 Hasil T-test Perubahan Nilai Keterampilan Berbicara

Hal yang Diamati	Eksperimen	Kontrol
Mean	5,6174	3,6944
N	105	106
Sig (2 tailed)	0,000	
T hitung	4,760	
Analisis	Sig <0,05 dan t hitung (4,760) > t tabel (1,684)	
Keterangan	Ada beda	

Berdasarkan data tersebut , hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai Sig sebesar 0,000 menyatakan < 0,05 dan t hitung (4,760) > t tabel (1,684) maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima dan Hoditolak, yang artinya ada perbedaan yang signifikan perubahan keterampilan berbicara kelompok eksperimen dengan perubahan keterampilan berbicara pada kelompok kontrol.

Perubahan tersebut berupa peningkatan keterampilan berbicara sepertitelah diujikan sebelumnya. Sementara dilihat dari rata-rata perubahan keterampilan berbicara, kelompok kontrol sebesar 3,6944 dan kelompok eksperimen sebesar 5,6174 artinya perubahan keterampilan berbicara kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara efektif siswa kelas VII SMP/MTs se-Kecamatan Namlea Kabupaten Buru.

PEMBAHASAN

1. Kondisi Sebelum dilakukan Proses Pembelajaran

Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP/MTs se-Kecamatan Namlea Kabupaten Buru. Semua kelas tersebut mempunyai kemampuan yang hampir sama. Hal itu dibuktikan dengan uji t nilai pre test pada kedua kelompok menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan. Setelah mendapatkan hasil tersebut peneliti memberikan perlakuan pada kelompok eksperimen yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* pada kegiatan pembelajaran berbicara.

Kelompok kontrol yaitu tidak diberikan perlakuan dan tetap menggunakan model pembelajaran biasanya. Model pembelajaran yang digunakan pada kelompok kontrol yaitu dengan pembelajaran konvensional melalui ceramah dan penugasan.

2.Kondisi Setelah dilakukan Proses Pembelajaran

Kondisi setelah dilakukan proses pembelajaran untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol menunjukkan nilai rata-rata keterampilan berbicara mengalami peningkatan. Nilai rata-rata untuk keterampilan berbicara kelompok eksperimen awalnya adalah 4,9652 (pre test) meningkat menjadi 8,5826 (*posttest*) yaitu dengan peningkatan sebesar3,61739. Nilai rata-rata untuk keterampilan berbicara kelompok kontrol awalnya adalah 4,7278 (pretest) meningkat menjadi 6,4222 (post test) yaitu dengan peningkatan sebesar 1,69444.

Berdasarkan hasil perhitungan *pre-post test* kelompok eksperimen dan pre-post testkelompok kontrol, didapatkan nilai Sig pada output uji t pada kedua kelompok sebesar 0,000, yang artinya sig < 0,05 maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan hasil *pretest* dengan *posttest* keterampilan baik pada kelompok kontrol maupun eksperimen.

3.Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Active Learning* Teknik *Jigsaw* terhadap Keterampilan Berbicara Efektif

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* terhadap keterampilan berbicara siswa. Hasil rata-rata pre test keterampilan berbicara efektif sebelum dilakukan proses pembelajaran pada kelompok eksperimen adalah 4,9652 dan rata-rata pre test keterampilan berbicara kelompok kontrol adalah 4,7278. Kondisi keterampilan proses awal pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berada pada kategori kurang.

Setelah dilakukan proses pembelajaran, nilai rata-rata post test keterampilan berbicara yang diperoleh kelompok eksperimen adalah 8,5826 dan nilai rata-rata post test keterampilan berbicara kelompok kontrol adalah 6,4222. Keterampilan berbicara setelah dilakukan pembelajaran pada kelompok eksperimen berada pada kategoribaik sekali, sedangkan keterampilan berbicara efektif setelah dilakukan pembelajaran pada kelompok kontrol pada kategori baik.

Perbedaan peningkatan itu disebabkan oleh proses pembelajaran yang berbeda pada kelompok eksperimen dan kontrol. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan keterampilan berbicara lebih tinggi daripada kelompok kontrol karena menerima pembelajaran dengan model *active learning* teknik jigsaw. Model pembelajaran *active learning* atau sering disebut dengan pembelajaran aktif merupakan suatu pembelajaran dimana siswa terlibat aktif secara terus-menerus baik fisik maupun mental.Kegiatan pembelajaran yang demikian sesuai dengan implikasi teori konstruktivisme dimana menurut pandangan Vigotsky yakni diyakini bahwa pemahaman yang terdapat pada siswa menjadi dasar dalam memahami kenyataan dan pemecahan masalah baru. Pemahaman kenyataan dan pemecahan masalah menghasilkan pengetahuan baru dalam proses yang aktif dan dinamis (*active learning*).

Model pembelajaran *active learning* teknik jigsaw mengembangkan bentuk diskusi dengan cara mengembangkan pengaturan tempat duduk dan prosedur diskusi sehingga akan membuat siswa lebih tertarik dan aktif mengikuti pembelajaran.Hal ini sejalan dengan teori humanistik yang beranggapan bahwa perilaku manusia dilandasi motif dan minat tertentu. Siswa sebagai idividu sekaligus makhluk sosial yang memiliki minat, motivasi, pola pikir, dan gaya belajar yang tidak sepenuhnya sama srhingga sangat penting untuk memperhatikan minat dan gaya belajar siswa.Selain itu model pembelajaran pada penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Ross dan Roe, keterampilan berbicaara lebih

mudah dikembangkan apabila siswa memperoleh kesempatan untuk mengkomunikasikan sesuatu secara alami kepada orang lain, dalam kesempatan-kesempatan yang bersifat informal sehingga siswa akan bebas mengeluarkan gagasan dan ide secara natural.

Model *active learning* teknik jigsaw ini memberikan banyak kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi, menyajikan infrmasi, dan berpartisipasi dalam diskusi untuk melatih keterampilan berbicara. Tiap siswa mempelajari sesuatu secara kolaborartif dan menyampaikan informasi yang didapat secara lisan satu sama lain. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan terdapat perbedaan perubahan keterampilan berbicara antara kelompok yang menggunakan model active learning teknik jigsaw dengan kelompok yang menggunakan pembelajaran konvensinal.

Hasil analisis dengan menggunakan t-test menunjukkan ada perbedaan keterampilan berbicara yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok komtrol. Hal ini terlihat dari uji t perubahan keterampilan berbicara antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai Sig sebesar 0,000 menyatakan < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak, yang artinya ada perbedaan yang signifikan perubahan keterampilan berbicara kelompok eksperimendengan perubahan keterampilan berbicara pada kelompok kontrol. Sementara dilihat dari rata-rata perubahan keterampilan berbicara, kelompok kontrol sebesar 3,6944 dan kelompok eksperimen sebesar 5,6174 artinya perubahan keterampilan berbicara kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

Kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan keterampilan berbicara yang tinggi seperti kelompok eksperimen karena kelompok kontrol menerima kegiatan pembelajaran yang sama dengan kegiatan pembelajaran sebelumnya yaitu pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan penugasan. Siswa hanya mendengarkan penjelasan materi dari guru dengan sedikit tanya jawab secara konvensional kemudian dilanjutkan dengan penugasan untuk mengerjakan soal-soal pada lembar kerja siswa.Pembelajaran yang demikian akan membatasi potensi siswa untuk berkembang karena proses belajar masih didominasi oleh guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *active learning* teknik jigsaw terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP/MTs se-Kecamatan Namlea Kabupaten Buru. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan yang signifikan perubahan keterampilan berbicara kelompok yang menggunakan model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* dengan kelompok yang menggunakan metode konvensional. Rata-rata perubahan keterampilan berbicara pada kelompok eksperimen sebesar 5,6174, sedangkan rata-rata perubahan keterampilan berbicara pada kelompok kontrol sebesar 3,6944 dengan hasil uji t yaitu diperoleh harga nilai sig yaitu 0,000 lebih kecil dari 5% (0,05).

SARAN

1. Bagi Guru

Guru disarankan untuk menggunakan model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* untuk melatih keterampilan berbicara efektif siswa.

2.Bagi Sekolah

Model *active learning* teknik *jigsaw* ini dapat dijadikan pertimbangan untuk mengambil keputusan demi meningkatkan kualitas pendidikan terkait dengan pengembangan aspek berbahasa terutama keterampilan berbicara.

3.Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengadakan penelitian-penelitian pengembangan terkait dengan model *active learning* teknik *jigsaw* agar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran pada aspek keteramplan berbicara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Aaro. 2011. Profil perkembangan anak Penerjemah: Valentino. Jakarta: Indeks.

Arsyad dan US. 2013. Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa .rev.ed. Bandung: Angkasa.

Abdullah, Ambo Enre. 2014. Dasar-dasar Penelitian Pendidikan. Ujung Pandang: FIP-IKIP.

Hollingsworth, Pat & Lewis Gina. 2012. Pembelajaran aktif: meningkatkan keasyikan kegiatan di kelas.Penerjemah: Dwi Wulandari. Jakarta: Indeks.

Hurlock, 2012. Perkembangan dan belajar peserta didik. Jakarta:Debdikbud Dirjen Dikti.

Maidar, Mukti. 2013. Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia.Jakarta: Erlangga.

Nur Asma. (2014). Model pembelajaran kooperatif. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.

Saleh Abbas. 2012. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif di SekolahDasar. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat JenderalPendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Sri Hastuti dkk. 2014. Pendidikan Bahasa Indonesia. Yogyakarta: UPP IKIPYogyakarta.

Silberman, Melvin L. (2013). Active learning: 101 cara belajar siswa aktif.Penerjemah: Risul Muttaqien. Bandung: Penerbit Nusamedia.

Supriyadi, dkk. 2013. Materi pokok pendidikan Bahasa Indonesia 2. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pembinaan Tenaga dan Kependidikan Pendidikan Tinggi.

Suharsimi Arikunto. (2012). Manajemen penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.

Warsono & Hariyanto. (2013). Pembelajaran aktif, teori dan asesmen. Bandung:Remaja Rosdakarya Offset.

Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad. (2013). Belajar dengan pendekatan PAILKEM. Jakarta: Bumi Aksara.

BAHASTRA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 4, No. 1, September 2019

KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN DESKRIPSI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *TOTAL PHYSICAL RESPON* SISWA KELAS IX SMP PGRI WAIPOTIH

A. Irmawati [1], Nurjana Kalidupa [2]
1. FKIP Universitas Iqra Buru Maluku
2. FKIP Universitas Iqra Buru Maluku
andiirmawati202@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan siswa kelas IX SMP PGRI Waipotih dalammenulis karangan deskripsi dengan menggunakan *Model Pembelajaran Total Physical Respon.* Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan melalui instrumen penelitian berupa tes dan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik. Hasil penelitian menunjukan bahwa dari 72 sampel penelitian yang memperoleh nilai 68 ke atas sebanyak 9siswa atau 12.5% dan sampel penelitian yang memperoleh nilai kurang dari 68 sebanyak 63 siswa atau 87,5%. Dengan berdasar pada kriteria penguasaan bahwa sampel penelitian dinyatakan berhasil apabila 85% siswa memperoleh nilai 68 ke atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IX SMP PGRI Waipotih belum mampu menulis karangan deskripsi dengan menggunakan *Model Pembelajaran Total Physical Respon.* Berdasarkanhasil penelitian tersebut, maka penulis menyarankan (1) untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi dengan m*odel pembelajaran total physical respon*, guru mata pelajaran bahasa Indonesia hendaknya mengakrabkan siswa dengan m*odel pembelajaran total physical respon*, baik dalam bentuk proses maupun praktekum. (2) Guru hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menulis karangan deskripsi melalui m*odel pembelajaran total physical respon*. (3) Bagi peneliti lanjut dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan yang relevan untuk penelitian lanjutan.
Kata Kunci: Karangan deskripsi, *total physical respon*, siswa.

Abstract. *This study aims to describe the ability of grade IX students of SMP PGRI Waipotih in writing descriptive essays using the Total Physical Response Learning Model. This research was designed using quantitative descriptive methods. Data was collected through research instruments in the form of tests and analyzed using statistical techniques. The results showed that of 72 research samples that received grades 68 and above 9 students or 12.5% and research samples who received grades less than 68 were 63 students or 87.5%. Based on the mastery criteria that the research sample was declared successful if 85% of students scored 68 and above, it can be concluded that grade IX students of PGRI Waipotih Middle School have not been able to write description essays using the Total Physical Response Learning Model. Based on these results, the authors suggest (1) to improve the ability to write a description essay with a total physical response learning model, language subject teachers Indonesia should familiarize students with the total physical response learning model, both in the form of process and practicum. (2) Teachers should provide many opportunities for students to write descriptive essays through the total physical response learning model. (3) Advanced researchers can make the results of this study a relevant reference for further research.*
Keywords*: Essay description, total physical response, students.*

PENDAHULUAN

Tujuan pengajaran bahasa Indonesia sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah membantu anak didik mengembangkan kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun secara tertulis. Siswa diarahkan bukan sekedar belajar teori bahasa, melainkan berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi yang mendasar adalah kemampuan mengungkapkan makna dan pesan, termasuk kemampuan menafsirkan, menilai, dan mengekspresikan diri dengan bahasa.Kemampuan berkomunikasi dapat juga disebut kemampuan berbahasa karena di dalam berkomunikasi digunakan bahasa sebagai media utamanya

Standarkompetensi pembelajaran bahasa Indonesia meliputi: menyimak,

berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan itu menjadi faktor pendukung dalam menyampaikan pikiran, gagasan, pendapat, baik secara lisan maupun tertulis, sesuai dengan konteks komunikasi yang harus dikuasai oleh pemakai bahasa. Keterampilan menulis merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang dibutuhkan pada berbagai cabang ilmu pengetahuan. Melalui menulis, siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial, serta kebudayaan. Melalui keterampilan menulis pun seseorang dapat merekam, melaporkan, memberitahukan, menyakinkan dan mempengaruhi orang lain. Dengan keterampilan menulis yang memadai,seseorang tidak akan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri dengan perkembangan dunia modern.

Sebagai puncak kemampuan berbahasa, kegiatan menulis sebenarnya merupakan kemampuan yang kompleks. Kegiatan ini bukan hanya membutuhkan pensil, kertas, mesin tik atau komputer, melainkan yang lebih penting adalah kemampuan memilih atau menentukan ide atau topik tulisan, mencari fakta, mengorganisasi materi tulisan, menyatukan sehingga menjadi suatu tulisan, dan sebagainya. Dengan demikian, seorang penulis yang ingin belajar menulis pun harus mengetahui bahwa untuk menyelesaikan tugas menulis yang sederhana pun tetap diperlukan sejumlah kemampuan.

Seiring dengan tuntutan dan perkembangan ilmu pengetahuan, kemampuan menulis mempunyai makna yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2009:4) bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Pada hakikatnya mengalihkan proses mental seseorang dengan jalan menggantikan berpikir praktis yang terpaut pada situasi dengan berpikir abstrak dan teoretis.Pengetahuan tentang keterampilan menulis sangat perlu diketahui,baik oleh guru maupun oleh siswa dalam proses belajar mengajar. pengetahuan tentang keterampilan menulis sebagai gabungan berbagai proses dampak berdampak positif terhadap strategi belajar mengajar. Menulis sebagai sesuatu pengalaman yang aktif adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan bertujuan. Tarigan (2009:14) menyatakan bahwa setiap guru bahasa harus dapat membantu dan membimbing para pelajar untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan-keterampilan yang mereka butuhkan dalam menulis.

Setiap penulis harus dapat menuangkan pikiran atau gagasannya secara cermat ke dalam tulisannya. Saat menulis, seseorang sebaiknya mengungkapkan penalarannya dengan pola-pola yang logis sehingga pembaca dapat menemukan dan mengikuti pokok pikiran atau gagasan sang penulis yang terkandung dalam tulisannya tersebut (Soedjito, 2007:126)**.** Salah satu wujud keterampilan menulis yang harus dipahami dan dikuasai siswa sebagai modal awal untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan adalah menulis paragraf. Sebuah tulisan dalam bentuk paragraf pada dasarnya merupakan perwujudan hasil penalaran dan buah pikiran penulis. Penalaran ini merupakan proses pemikiran untuk memperoleh kesimpulan yang logis berdasarkan avidensi dan relevan. Penalaran ini terutama terkait dengan proses penafsiran fakta sebagai dasar untuk menarik suatu kesimpulan.

Selanjutnya, Achadiat (2007:41) mengemukakan bahwa penalaran merupakan proses berpikir sistematik untuk memperoleh kesimpulan berupa pengetahuan. Hanya saja tidak semua penulis mampu menguraikan penalaran dalam sebuah paragraf secara teratur, khususnya bentuk paragraf deskripsi. Hal ini sangat terkait dengan pengetahuan,pemahaman,dan penguasaan keterampilan-keterampilan yang butuhkan dalam menulis paragraf deskripsi yang di butuhkan dalam menulis paragraf deskripsi yang membutuhkan adanya pernyataan sebab dan akibat. Penyusunan paragraf deskripsi ini menuntut siswa mampu menciptakan ide sebagai penyebab dan menemukan pula ide yang berperan sebagai akibat yang di sertai alasan-alasan yang kuat. Sajian paragraf sebab akibat haruslah hidup dan mempunyai daya tarik sendiri dibandingkan paragraf lainnya. Di samping itu, paragraf ini haruslah bersifat dramatik yaitu dengan memanfaatkan

ungkapan-ungkapan yang hidup dan kontras yang menyolok. Hal lain yang lebih di utamakan dalam paragraf deskripsi adalah penyajiannya harus dapat berbentuk kalimat yang mendukung gagasan pokok yang berupa akibat yang di tuangkan ke dalam topik.

Karangan deskripsi adalah bentuk wacana yang berusaha menyajikan sesuatu objek, sehingga objek itu seolah-olah berada di depan pembaca, seakan-akan para pembaca melihat sendiri objek itu (Alwi dkk, 2002: 97). Dapat dikatakan bahwa karangan deskripsi seakan-akan menyajikan lukisan yang sehidup-hidupnya dan pembaca seolah-olah dapat melihat dan merasakan hal yang yang dilukiskan. Pembaca diajak mengalami yang dibacanya. Dalam pembelajaran menulis dengan menggunakan gambar, siswa perlu diajak mengamati gambardengan saksama. Setelah mengamati gambar, siswa dapat mengungkapkan isi jiwa, pengalaman, pendapat, penghayatan, dan imajinasinya dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alatnya untuk menghasilkan sebuah karangan deskripsi. Diharapkan pembaca seakan-akan dapat (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilihat, didengar, dicium, dan dirasakan oleh penulis.

Dari hasil pra penelitian peneliti dengan guru bahasa Indonesia (Rine Tromlakur S.Pd) pada 6 September 2017 di kelas IX SMP PGRI Waipotih, bahwa dalam proses belajar mengajar telah digunakan berbagai model termasuk model pembelajaran total respon. Dari permasalahan tersebut yang menjadi dasar penulis untuk meneliti kemampuan siswa dalam menulis karangan deskripsi dengan menggunakan model pembelajaran *total picycal respon* pada siswa kelas IX SMP PGRI Waipotih. Di SMP PGRI Waipotih kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 68.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yaitu menggambarkan secara objektif hasil yang diperoleh siswa dalam tes kemampuan menulis karangan deskripsi dengan menggunakan model *total physical respon*. Proses pemerolehan data yang dilakukan secara langsung pada objek yakni di SMP PGRI Waipotih sebagai tempat penelitian, maka penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam jenis penelitian lapangan.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini ada dua, yaitu variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependent). Variabel bebas penelitian ini adalah pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan menggunakan model *total physical respon*. Sedangkan variabel terikat penelitian ini adalah hasil pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan menggunakan model *total physical respon*.

C. Defenisi Operasional

Definisi operasional variabel dimaksudkan untuk memaparkan istilah-istilah penting dalam penelitian agar menghindari terjadinya perbedaan pemahaman antarpembaca.

1) Keterampilan menulis adalah proses, cara, dan perbuatan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide gagasan, pendapat, pikiran, dan perasaan dalam bentuk tulisan.
2) Kemampuan siswa menulis karangan deskripsi adalah tingkat penguasaan, keterampilan, dan kecerdasan siswa menyusun kata, kalimat sehingga menjadi suatu tulisan atau cerita yang berciri deskripsi berdasarkan hasil observasi dan pandangan model *total physical respon* dengan memperhatikan kesesuaian isi karangan, organisasi karangan, penggunaan bahasa, diksi (pilihan kata), dan penggunaan ejaan dan tanda baca.

D. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP PGRI Waipotih berjumlah 72 siswa yang terdaftar pada tahun 2017/2018, yang terbagi dalam 3 paralel kelas, yaitu IX-1 sebanyak 23 siswa, kelas IX- 2 sebanyak 25 siswa dan kelas IX- 3 sebanyak 24 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel siswa kelas IX SMP PGRI Waipotih sebagai berikut.

Tabel 1. Keadaan Siswa Kelas IX SMP PGRI Waipotih

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Siswa
1.	IX-1	12	11	23
2.	IX-2	12	13	25
3	IX-3	11	13	24
Jumlah		36 siswa	37 siswa	72 siswa

Sumber : SMP PGRI Waipotihtahun pembelajaran 2017-2018

Berdasarkan tabel di atas, maka sampel penelitian ini berjumlah 72 siswa, karena jumlah populasi kurang dari 100 siswa. Dengan demikian penelitian ini termasuk penelitian populasi (Arikunto, 2010:174).

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah;

a. Perangkat pembelajaran (RPP).
b. Indikator penilaian (Kesesuaian isi dengan tema, pilihan kata, paragraf tertata rapi).

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan insterumen penelitian berupa tes mengarang, siswa diberikan tes menyusun karangan deskripsi dengan menggunakan model *total physical respon*. Tes yang diberikan kepada siswa tersebut dikerjakan dalam waktu 2 x 40 menit, waktu yang dipergunakan tersebut disesuaikan dengan jam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah bersangkutan.

G. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif kuantitatif. Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut:

1. Membuat daftar skor mentah
2. Membuat distribusi frekuensi dan skor mentah
3. Menentukan nilai baku setiap sampel dengan menggunakan rumus

$$p = \frac{Fg}{N} \times 100$$

Keterangan:

P : Persentase
Fg : Jumlah Jawaban Benar
N : Jumlah skor maksimal

(Rumbawa dalam Tuhuloulah, 2016:81).

4. Menghitung nilai rata-rata yang diperoleh siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\acute{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$$\acute{X}\acute{x} = \frac{\sum fi\, xi}{\sum fi} \times 100\,\% =$$ Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah jawaban keseluruhan

N = Banyaknya subjek

(Rumbawa dalam Tuhuloulah, 2016:81).

HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Hasil Analisis Data

Pada bab ini data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes sisswa kelas IX akan dibahas secara mendalam. Hasil kuantitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang dinyatakan dalam bentuk angka untuk mengukur kemampuan menulis karangan deskripsi melalui model pembelajaran *total picycal respon* pada siswa kelas IX SMP PGRI Waipotih. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dan dianalisis menurut teknik dan prosedur seperti yang dikemukakan pada Bab III.

Data yang diolah dan dianalisis adalah data skor mentah hasil tes kemampuan menulis karangan deskripsi melalui *total picycal respon* siswa kelas IX SMP PGRI Waipotih. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data, yaitu membuat daftar skor mentah, membuat distribusi frekuensi dari skor mentah, mencari mean rata-rata, menentukan nilai rata-rataskor yang diperoleh dariskor mentah, dan menentukan tolok ukur keberhasilan siswa. Hasil dari kemampuan menulis karangan deskripsi melalui model pembelajaran *total picycal respon* pada siswa kelas IX SMP PGRI Waipotihdengan menggunakan analisis statistik deskriptif.

Penyajian hasil analisis data nilai mentah siswa kelas IX SMP PGRI

Waipotihsebagaimana tampak pada paparan berikut ini.

1. **Data Statistik Deskriptif Hasil Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Model Pembelajaran *Total Picycal Respon* Pada Siswa Kelas IX SMP PGRI Waipotih**

Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa sampel penelitian berjumlah 72. Skor tertinggi adalah 80 dan skor terendah adalah 40. Sampel penelitian001memperoleh skor 80, sampel penelitian002 memperoleh skor 40, sampel penelitian003 memperoleh skor 80, sampel penelitian004 memperoleh skor 40, sampel penelitian005memperoleh skor 80, sampel penelitian006 memperoleh skor 40, sampel penelitian007 memperoleh skor 40, sampel penelitian008 memperoleh skor 60, sampel penelitian009 memperoleh skor 40, sampel penelitian010 memperoleh skor 80, sampel penelitian011 memperoleh skor 40, sampel penelitian012 memperoleh skor 40, sampel penelitian013 memperoleh skor 40, sampel penelitian014 memperoleh skor 40,sampel penelitian015 memperoleh skor 40, sampel penelitian016 memperoleh skor 40, sampel penelitian017 memperolehskor 60, sampel penelitian018memperoleh skor 40, sampel penelitian019 memperoleh skor 40, sampel penelitian020 memperoleh skor 40, sampel penelitian021 memperoleh skor 40, sampel penelitian022memperoleh skor 60, sampel penelitian023 memperoleh skor 40, sampel penelitian024 memperoleh skor 40, sampel penelitian025 memperoleh skor 40, sampel penelitian026memperoleh skor 40, sampel penelitian027 memperoleh skor 40, sampel penelitian028 memperoleh skor 80, sampel penelitian029 memperoleh skor 40, sampel penelitian030 memperoleh skor 40, sampel penelitian031 memperoleh skor 60, sampel penelitian032 memperoleh skor 40, sampel penelitian033 memperoleh skor 80, sampel penelitian034 memperoleh skor 40, sampel penelitian035 memperoleh skor 40,sampel penelitian036 memperoleh skor 60, sampel penelitian037 memperoleh skor 60, sampel penelitian038 memperolehskor 60, sampel penelitian039memperoleh skor 40, sampel penelitian040 memperoleh skor 40, sampel penelitian041 memperoleh skor 40, sampel penelitian042 memperoleh skor 40, sampel penelitian043 memperoleh skor 60, sampel penelitian044 memperoleh skor 40,sampel penelitian045 memperoleh skor 40, sampel penelitian046 memperoleh skor 40, sampel penelitian047 memperolehskor 60,sampel penelitian048memperoleh skor 40, sampel penelitian049 memperoleh skor 60, sampel penelitian050 memperoleh skor 60,sampelpenelitian051memperolehSkor60,sampel penelitian052memperoleh skor 40, sampel penelitian053 memperoleh skor 40, sampel penelitian054 memperoleh skor 40, sampel penelitian055 memperoleh skor 40, sampel penelitian056 memperoleh skor60, sampel penelitian057 memperoleh skor 40, sampel penelitian058 memperoleh skor 60, sampel penelitian059 memperoleh skor 60, sampel penelitian060 memperoleh skor 80, sampel penelitian061 memperoleh skor 40, sampel penelitian062 memperoleh skor 40, sampel penelitian063 memperoleh skor 40, sampel penelitian064 memperoleh skor 60, sampel penelitian065 memperoleh skor 80,sampel penelitian066 memperoleh skor 80, sampel penelitian067 memperoleh skor 60, sampel penelitian068 memperolehskor40, sampel penelitian069memperoleh skor 40, sampel penelitian070 memperoleh skor 40, sampel penelitian071 memperoleh skor 40, dan sampel penelitian072 memperoleh skor 40,

Berdasarkan hasil tes perolehan skor mentah siswa, maka dapat distribusikan ke bentuk frekuensi dan persentase sebagaimana tertera pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Tes Siswa

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	80	9	12.5
2	60	17	23.6
3	40	46	63.9
Jumlah		72 Siswa	100%

Berdasarkan tabel 2 tersebut diperoleh gambaran tentang frekuensi dan hasil tes siswa sebagai berikut: nilai tertinggi 80 diperoleh oleh 9 siswa (12.5%); nilai 60 diperoleh oleh 17 siswa (23.6%); dan nilai 40 diperoleh oleh 46 siswa (63.9%).

Berdasarkan data distribusi frekuensi dan presentase nilai siswa subjek penelitianditransfer ke dalam konversi angka berskala 10-100. Untuk lebih jelasnya, dapat diperhatikan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Tes Hasil Belajar Menulis Karangan Deskripsi Melalui Model Pembelajaran *Total Picycal Respon*.

No.	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	100	0	0
2	90	0	0
3	80	9	12.5
4	70	0	0
5	60	17	23.6
6	50	0	0
7	40	46	63.9
8	30	0	0
9	20	0	0
10	10	0	0
Jumlah		72 siswa	100%

Berdasarkan tabel 3 di atas diperoleh gambaran bahwa nilai diperoleh sampel penelitian sangat bervariasi. Tidak ada sampel penelitian yang memperoleh nilai 100, 90. Siswa yang memperoleh nilai 80 berjumlah 9 orang (12.5%), siswa yang memperoleh nilai60 berjumlah 17 orang (23.6%), siswa yang memperoleh nilai 40 berjumlah 46 orang (63.9%), dan tidak satu siswa pun yang memperoleh nilai 70, 50, 30, 20, dan 10.

Berdasarkan distribusi frekuensi dan persentase skor tes hasil belajar menulis karangan deskripsi melalui model pembelajaran *total picycal respon* dapat diketahui kategori kemampuan siswa. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Kategorisasi Tes Tingkat Kemampuan, Frekuensi dan Persentase Siswa

No	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	85-100	Sangat tinggi	0	0
2.	75-84	Tinggi	9	12.5
3.	60-74	Sedang	17	23.6
4.	40-59	Rendah	46	63.9
5.	0-39	Sangat rendah	0	0
Jumlah			72 siswa	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi tes tingkat kemampuan, frekuensi dan persentase siswa sampel menunjukkan bahwasiswa yang berada pada kategori tinggi diperoleh 9 siswa (12.5%), siswa yang berada pada kategori sedang diperoleh 17 siswa (23.6%), siswa yang berada pada kategori rendah diperoleh 46 siswa (63.9%), dan tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat tinggi dan kategori sangat rendah. Berdasarkan tabel di atas maka hasil belajar siswa pada kegiatan tes berada pada kategorirendah.

Hasil analisis statistik deskriptif yang berkaitan dengan nilai tes siswa sampeldi atas dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini

Tabel 5.Deskripsi Nilai Hasil Tes Siswa

Statistik	Nilai Statistik
Sampel penelitian	72
Nilai tertinggi	80
Nilai terendah	40
Nilai tengah	60
Nilai ideal	100
Rata-rata	49.72

Berdasarkan tabel 5, dapat digambarkan bahwa dari 72 siswa yang dijadikan sampel penelitianuntuk pembelajaran menulis karangan deskripsi

melalui media gambar, pada umumnya memiliki tingkat hasil belajar siswa yang cenderung sedang.

Berdasarkan nilai statistik hasil belajar menulis karangan deskripsi melalui model pembelajaran *total picycal respon* dapat diketahui tingkat kemampuan siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Klasifikasi Tingkat KemampuanTesHasil Belajar Menulis Karangan Deskripsi Melalui Model Pembelajaran *Total Picycal Respon*.

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	Nilai 68 ke atas	9	12.5
2	Di bawah 68	63	87.5
Jumlah		72 siswa	100%

Berdasarkan tabel 6 di atas diketahui bahwa hasil tes siswa sampelyang memperoleh nilai 68 ke atas berjumlah 9 siswa (12.5%) dan sampelyang memperoleh nilai di bawah 68 berjumlah 63 siswa (87.5%). Hal ini membuktikan bahwa nilai yang diperoleh siswa sampelsebesar 68 ke atas tidak mencapai kriteria tingkat kemampuan siswa.

Berdasarkan hasil kemampuan tes hasil belajar menulis karangan deskripsi melalui model pembelajaran *total picycal respon* pada siswa kelas IX SMP PGRI Waipotih, peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa belum mampu menulis karangan deskripsi melalui model pembelajaran *total picycal respon*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat dikemukakan bahwa temuan yang diperoleh dalam penelitian ini tentangkemampuan menulis karangan deskripsi melalui model pembelajaran *total picycal respon* pada siswa kelas IX SMP PGRI Waipotih.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa, tentangmenulis karangan deskripsi melalui model pembelajaran *total picycal respon*, dikategorikan sedang.

Berdasark

pada kelas IX yang dijadikansampel penelitian dalam menulis karangan deskripsi melalui model pembelajaran *total picycal respon*, diketahui bahwa perolehan nilai secara klasikal sebanyak 3.580 dengan nilai rata-rata 49.72. Sedangkan perolehan skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80 yang diperoleh 9 orang (12.5%). Selanjutnya, sampelyang memperoleh skor 60 berjumlah 17 orang (23.6%),dan sampelyang memperoleh skor 40 berjumlah 46 orang (63.9%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas IX, tentangkemampuan menulis karangan deskripsi melalui model pembelajaran *total picycal respon*dikategorikan rendah. Hal ini dinyatakan karena perolehan nilai siswa masih rendah. Dari 72 sampelyang diberi tes atau diteliti, yang memperoleh nilai 68 ke atas sebanyak 9 siswa atau 12.5% sedangkan sampelyang memperoleh nilai 68 ke bawah sebanyak 63 siswa atau 87.5%. Kategorisasi nilai rendah tersebut tentu saja memengaruhi kemampuan nilai siswa secara klasikal.

44

Berdasarkan uraian tersebut tampak bahwa kemampuan siswa kelas IX sebagai sampel tentangkemampuan menulis karangan deskripsi melalui model pembelajaran *total picycal respon* berada pada kategori rendah karena dari 72 sampel yang diberi tes, sampel penelitian yang memperoleh nilai dengan kategori rendah berjumlah 46 siswa atau 63.9% lebih tinggi dari sampel penelitian yang memperoleh nilai sedang sebanyak 17 siswa atau 23.6%, dan sampel yang memperoleh nilai dengan kategori tinggi sebanyak 9 siswa atau 12.5%. Hal ini merupakan salah satu indikator bahwa pembelajaran menulis karangan deskripsi melalui model pembelajaran *total picycal respon* pada siswa kelas IX SMP PGRI Waipotih belum berhasil walaupun secara klasikal ada sembilan siswa yang telah mencapai nilai ketuntasan minimal yaitu 68.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab terdahulu, maka kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Siswa sampelberjumlah 72 orang. Skor skor maksimal yaitu 100. Skor tertinggi yang diperoleh siswa sampel yaitu 80, dan skor terendah yang diperoleh sampel penelitian yaitu 40, skor tengah yang diperoleh sampel penelitian yaitu 60, dan jumlah nilai secara menyeluruh yaitu 3.580 dengan nilai rata-rata sampel penelitian secara klasikal yaitu 49.72.

Kemampuan menulis karangan deskripsi melalui model pembelajaran *total picycal respon* pada siswa kelas IX SMP PGRI Waipotih belum berhasil dengan baik. Hal ini berdasar pada hasil analisis data yaitusampel penelitian yang memperoleh nilai 68 ke atas sebanyak 9 siswa atau 12.5% dan sampel penelitian yang memperoleh nilai di bawah 68 sebanyak 63siswa atau 87.5%.

Dengan demikian kemampuan menulis karangan deskripsi melalui model pembelajaran *total picycal respon* pada siswa kelas IX SMP PGRI Waipotih,secara klasikal belum berhasil dengan baik karena sampel penelitian secara klasikal belum mencapai dilai diatas KKM yaitu 68,.

SARAN

Bertolak dari hasil kesimpulan tentang kemampuanmenulis karangan deskripsi melalui model pembelajaran *total picycal respon* pada siswa kelas IX SMP PGRI Waipotih, maka saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

(1) Untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi melalui model pembelajaran *total picycal respon* pada siswa kelas IX SMP PGRI Waipotih, guru mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah tersebut hendaknya mengakrabkan siswa dengan model pembelajaran *total picycal respon*, baik dalam bentuk proses maupun praktikum.
(2) Guru hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menulis karangan deskripsi melalui model pembelajaran *total picycal respon.*
(3) Bagi peneliti lanjut dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan yang relevan untuk penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Achadiat, Sabarti dkk. 2007. *Menulis*. Departemen pendidikan dan kebudayaan.

Alwi, Hasan,dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

.2008. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ambo Enre, Fachruddin. 2005. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Makassar: Badan Penerbit UNM Makassar.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.

Asron, dkk. 2007. Belajar *Mengarang dari Narasi hingga Argumentasi.* Jakarta: Erlangga.

Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka

Junus, Andi Muhammad. 2002. *Keterampilan Menulis.* Makassar: Badan Penerbit UNM.

Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.

Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Jakarta

Marlan, Hartini. 2009. *Retorika Menulis*. Makassar: Citra.

.

Nurgiantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.

Ruwin, Joko dan Sutjarso. 2006. *Bahasa Indonesia. Makassar*: FKIP Unismuh.

Salam,2009.*Pendidikan PenulisanKreatif*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Soedjito. 2006. *Keterampilan Menulis Paragraf*. Bandung: Remaja Karya Bandung.

Tarigan, Djago. 2008. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa. 2003. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, H.G. 2009. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.

Tesol. 2016. Implementasi Metode Total Physical http://maduratesol.blogspot.co.id / 2016/08 /implementasi-metode-total-physical.html

Tuhuloulah, Ali. 2016. *Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Media Gambar Siswa Kelas X Perkantoran SMK Alhilaal Namlea. Skripsi. Iqra Buru. Tidak Diterbitkan.*

Weiss, Donald H. 1990. *How to Write Easly Effectively*. New York: Amacom

BAHASTRA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 4, No. 1, September 2019

NILAI-NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT PANJALU

Yang Yang Merdiyatna
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unsika
tasik2016@yahoo.com

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi keingintahuan peneliti terhadap kandungan nilai dalam Khazanah Sastra Nusantara. Sastra Nusantara dalam penelitian ini adalah jenis cerita prosa rakyat. Seperti prosa yang lainnya, cerita rakyat pun memiliki struktur. Peneliti mengkaji struktur cerita rakyat. Setelah itu, peneliti mengkaji nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Cerita Rakyat Panjalu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Teori yang digunakan adalah teori struktur atau fakta cerita dan teori budaya dan kebudayaan. Kajian struktur menunjukkan fakta cerita tentang tokoh yang pantas untuk menjadi teladan. Kajian nilai budaya menunjukkan nilai-nilai budaya yang sangat baik. Nilai-nilai budaya dalam cerita pun menunjukkan nilai luhur budaya bangsa. Hal itu pun menunjukkan budaya leluhur bangsa yang sarat kearifan dan kebijaksanaan. Dengan demikian, penulis berkesimpulan bahwa kajian terhadap Cerita Rakyat Panjalu menunjukkan adanya karakter tokoh pemimpin yang teladan dan nilai-nilai budaya yang pantas untuk dijadikan pelajaran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
Kata kunci: Cerita Rakyat, Nilai Budaya, dan Struktur Cerita.

Abstract. *This study is inspired by researcher curiosity toward Nusantara literature values. The Nusantara literature in this study is people story. Like other prose, people stories have a structure as well. Researcher studies the structure of people story. After that, researcher studies of culture values at Panjalu people story. This study used descriptive analysis method. Theory used is structure and theory culture. The studies of structure show fact story about actor story that good for example. The studies of values culture show a good values culture. The values of culture in this story show the high values culture of nation. That is show nation culture that full with local wisdom. Thus, researcher have conclusion this Panjalu people story studies show character leader has a good foe example and culture values that good for learning in nation daily activity.*
Keywords*: people story, value of culture, and story structure.*

PENDAHULUAN

Sebelum lahir tradisi tulis, tradisi lisan lebih dahulu lahir dalam peradaban manusia. Hal itu tidak terlepas dari hakikat manusia yang dianugerahi kemampuan berbahasa. Dengan anugerah itu, manusia pun mampu berkarya. Salahsatunya adalah karya sastra. Sebelum tradisi tulis, karya sastra pun dilakukan dalam tradisi lisan. Karya sastra diceritakan dari satu orang kepada orang yang lainnya. Dengan demikian, lahirlah karya sastra lisan.

Karya sastra lisan yang biasa dituturkan dari orang tua kepada anak di antaranya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat itu mengandung nilai luhur budaya bangsa. Hal itu memungkinkan pemanfaatan cerita rakyat dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, penulis berpikir untuk menemukan nilai budaya yang terdapat dalam Cerita Rakyat Panjalu.

Penulis berkeyakinan Cerita Rakyat Panjalu memiliki nilai luhur budaya bangsa. Hal itu disebabkan suatu cerita rakyat yang dituturkan biasanya berkaitan erat dengan daerahnya. Penulis ingin mengetahui bagaimana nilai budaya yang terkandung dalam Cerita Rakyat Panjalu. Sebelum itu, penulis mengkaji terlebih dahulu aspek struktur dari cerita. Pengkajian sastra berupa cerita dimulai dari strukturnya terlebih dahulu. Dengan demikian, hal itu dapat memudahkan penulis dalam menemukan dan mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut.

Karya sastra memiliki struktur tersendiri. Struktur merupakan suatu konstruksi yang abstrak dan terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan dalam suatu susunan (Kurniawan, 2009: 67).

Unsur pembangun karya sastra adalah alur, karakter (tokoh), latar, dan tema (Stanton, 2007: 22-37). Selain itu, kaitan dengan sastra lisan, misal suatu mitos dapat dipenggal menjadi segmen-segmen atau peristiwa-peristiwa. Setiap segmen itu harus dapat memperlihatkan relasi-relasi antarindividu yang akan merujuk pada tokoh dalam peristiwa dan menunjukkan karakter dari tokoh-tokohnya (Levi-Strauss dalam Ahimsa-Putra, 2001: 104). Konsep Levi-Strauss ini memperlihatkan adanya alur cerita. Dengan demikian, ditemukan tokoh dalam ruang-ruang tertentu. Kajian prosa rakyat dalam penelitian ini memperhatikan struktur sama seperti karya sastra lainnya. Karya sastra lisan yang berupa cerita prosa rakyat pun dikaji unsur-unsur pembangunnya seperti yang telah dijelaskan di atas. Namun, dalam artikel ini penulis lebih menekankan pada tokoh cerita pada aspek kajian struktur dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Budaya berarti suatu pikiran, akal budi, hasil kebudayaan, dan mengenai kebudayaan (Pusat Bahasa, 2008:225). Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009: 144). Budaya adalah sesuatu yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia (Tylor dalam Tilaar, 2002:39). Kebudayaan pun dapat diperinci ke dalam tujuh unsur, yaitu: (1) bahasa; (2) sistem pengetahuan; (3) organisasi sosial; (4) sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) sistem mata pencaharian hidup; (6) sistem religi; dan (7) kesenian (Koentjaraningrat, 2009: 164—165; 1985: 2). Dari beberapa pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahawa budaya merupakan sesuatu yang berharga dan berkaitan dengan karakter. Dengan demikian, cerita rakyat yang diteliti ini bisa saja mengandung sistem pemikiran masyarakat, moral, hukum, adat istiadat, dan lain-lain.

Nilai budaya biasanya mendorong suatu pembangunan spiritual, seperti tahan menderita, berusaha dan bekerja keras, toleransi terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, dan gotong royong (Djamaris dalam Fanani, *et al.,* 1997:6). Selain itu, nilai budaya merupakan konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang dianggapnya bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga menjadi pedoman pada kehidupannya (Koentjaraningrat, 2009:153). Dalam nilai budaya pun terdapat sistem nilai budaya, yaitu masalah hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, hakikat kedudukan manusia dalam ruang waktu, hakikat hubungan manusia dengan alam, dan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (Kluckhohn dalam Koentjaraningrat, 2009: 154 dan 1985:28)). Dari beberapa uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa nilai budaya dapat menjadikan tumbuhnya nilai-nilai yang baik bagi diri sendiri dan yang lainnya, seperti bekerja keras, toleransi, dan gotong royong. Selain itu, sistem nilai budaya bersifat universal, sehingga nilai budaya bermanfaat sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam menentukan nilai budaya dalam sebuah cerita rakyat, penulis mengacu pada sistem nilai budaya tersebut. Berdasarkan uraian perihal budaya di atas, penulis merumuskan nilai budaya, yaitu: (1) hakikat hidup manusia; (2) hakikat hubungan manusia dengan sesamanya; (3) hakikat karya manusia; (4) hakikat hubungan manusia dengan alam; (5) hakikat kedudukan manusia dalam ruang waktu.

METODE PENELITIAN

Metode yang diapakai adalah deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta, kemudian disertai dengan analisis (Ratna, 2007: 53). Dalam hal ini, data dideskripsikan untuk penemuan unsur-unsurnya. Analisis yang digunakan pun mulai dari analisis struktur sampai pada analsisi nilai budaya.

Teknik analisis data dilakukan dengan pengurutan data sesuai dengan urutan pemahaman yang ingin diperoleh, pengorganisasian data dalam formasi, kategori, atau perian tertentu yang sesuai dengan antisipasi peneliti, interpretasi peneliti berkenaan dengan signifikansi butir-butir data sejalan dengan pemahaman yang ingin diperoleh, dan penilaian atas butir sehingga menghasilkan kesimpulan (Maryaeni, 2008:75). Dalam penelitian ini, analisis data adalah pendeskripsian satuan-satuan

struktur. Setelah itu, data digali nilai budayanya. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan atas analisis yang telah dilakukan.

HASIL PENELITIAN

Struktur Cerita Borosngora

Tokoh sentral dalam CB (Cerita Borosngora) adalah Prabu Borosngora. Tokoh ini merupakan sosok yang gagah perkasa dan penurut pada orang tua. Walaupun dia sangat kuat, tetapi masih mau menuruti apa yang diharapkan oleh orang tua. Hal itu bisa menjadi contoh bahwa seberhasil apa pun kita menjadi orang, kita tetap harus menghormati orang tua.

Tokoh lain yang cukup menonjol adalah Prabu Sanghyang Cakradewa. Dia adalah ayah dari Prabu Borosngora. Tokoh ini mencerminkan kerendahan hati atau tidak sombong. Walaupun dia memiliki ilmu yang tinggi. Selain itu, tokoh ini pun sosok yang bijaksana dalam keluarga terutama dalam mendidik anak. Hal itu tercermin dengan tidak serta merta memaksakan kehendak. Namun, diplomasi dikedepankan dalam perbedaan pandangan.

Tokoh lainnya adalah Sanghyang Prabu Lembu Sampulur Panjalu Luhur 1. Tokoh ini sosok yang penyayang kepada masyarakat dan mengajak masyarakat untuk banyak bersosial. Tokoh ini dapat dijadikan teladan pemimpin yang tidak hanya mementingkan pribadi, tetapi kemaslahatan masyarakat yang diutamakan. Selain itu, ada tokoh Saidina Ali dalam cerita ini. Tokoh ini merupakan sosok taat. Dia merupakan guru Borosngora dalam mempelajari agama Islam. Tokoh ini pun menunjukkan sikap kerelaan berbagi ilmu kepada siapa saja yang bersungguh-sungguh ingin mencari ilmu.

Nilai Budaya Cerita Borosngora

Nilai budaya yang terkandung dalam CB (Cerita Borosngora) adalah sebagai berikut. *Pertama* terdapat nilai budaya yang berkaitan dengan hakikat hidup manusia (hubungan manusia dengan Penciptanya). Hal itu dilihat dari adanya tokoh yang seolah mencari-cari jati diri keyakinan, yaitu Agama Islam. Tokoh itu adalah Ayah dan anak, yaitu Cakradewa dan Borosngora. Hal tersebut menunjukkan adanya unsur kkebudayaan sistem pengetahuan dan religi yang menjadikan tokoh mencari-cari keyakinan sejati untuk hubungan dirinya dengan yang menciptakannya. Selain itu, CB mengandung sistem religi. Hal itu ditunjukkan dengan adanya kegiatan syukuran dan *nyangku*.

Kedua, CB mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya. Hal itu dilihat dengan adanya saling berbagi dengan menjamu makan dan minum dalam suatu acara. Selain itu, CB pun mengandung unsur kebudayaan sistem organisasi sosial, yaitu hidup bersosial dengan konsep *silih asah silih asuh silih pikadeudeuh silih pikanyaah*.

Ketiga, CB mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan hakikat karya manusia. Hal itu dilihat dari adanya sistem mata pencaharian dengan adanya ahli pertanian, sistem pengetahuan terhadap sesuatu yang akan datang (*weruh sadurung winarah waspada permana tingal*), dan kesenian dengan acara menari.

Keempat, CB mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan hakikat hubungan manusia dengan alam. Hal itu dilihat dari adanya pemanfaatan alam yang dijadikan sebuah situ atau danau. Dengan demikian, situ yang dibuat itu dimanfaatkan untuk mata pencaharian dan pertahanan kerajaan.

Berikut ini nilai budaya dalam CB disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Nilai Budaya dalam CB

No.	Nilai Budaya	Deskripsi Nilai Budaya
1.	Hakikat hidup manusia (hubungan manusia dengan penciptanya)	(Keyakinan kepada Tuhan) Keyakinan dengan mencari ilmu sejati yaitu agama Islam (Bersyukur) Syukuran dengan melakukan puja dan puji serta menjamu makan dan minum (Nyangku) Nyangku sebagai sarana bersuci atau membersihkan diri
2.	Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (hubungan manusia dengan sesama makhluk)	(Saling berbagi) Saling berbagi dengan menjamu makan dan minum (Bersosial) Bersosial dengan konsep *silih asah silih asuh silih pikadeudeuh silih pikanyaah*
3.	Hakikat karya	(Keinginan berusaha)

	manusia (hubungan manusia dengan karyanya)	Sistem mata pencaharian hidup, yaitu sistem pertanian dengan adanya ahli pertanian (Ilmu pengetahuan) Pengetahuan akan sesuatu yang akan datang, yaitu *weruh sadurung winarah waspada permana tingal* (Seni) Kesenian dengan adanya kegiatan menari
4.	Hakikat hubungan manusia dengan alam	(Menjaga alam) Penjagaan dan pemanfaatannya alam dengan menjadikan tanah-tanah yang sebagaiannya jurang-jurang menjadi sebuah situ/danau

Struktur CMP (Cerita Maung Panjalu)

Tokoh sentral dalam CMP adalah Bongbanglarang dan Bongbangkencana. Tokoh ini merupakan tokoh yang nekat. Selain itu, tokoh ini merupakan sosok yang berjiwa besar. Mereka mau mengakui dan menyadari kesalahan, walaupun harus memikul risiko yang besar.

Tokoh lain dalam CMP adalah tokoh Raja Panjalu dan Pengawalnya yang merupakan sosok penolong. Mereka menolong *maung* yang terjebak di Sungai. Selain itu, ada tokoh Raja Majapahit yang baik dan pengertian. Hal itu dilihat dari sikap kepada istri dan anaknya. Tokoh yang baik hati dan penolong juga ditemukan dalam CMP, yaitu Aki Garahang. walau sudah dikecewakan, dia tetap bersikap baik dan menolong. Tokoh-tokoh itu mencerminkan nilai luhur bangsa yang dapat dicontoh oleh generasi sekarang.

Nilai Budaya Cerita Maung Panjalu

Nilai budaya yang terkandung dalam CMP (Cerita Maung Panjalu) adalah sebagai berikut. *Pertama* CMP mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan penciptanya. Hal itu terlihat dari nilai ketaatan seorang istri dan ketaatan seorang anak sebagai bentuk taat kepada Penciptanya.

Kedua CMP mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Hal itu dapat dilihat dari adanya nilai ketaatan seorang istri kepada suami dan ketaatan yang dilakukan oleh seorang anak kepada Ibunya. Seperti ada ungkapan dalam Bahasa Sunda "*hade goreng ku basa*", yang dapat dimaknai bahwa segala sesuatu itu harus dibicarakan. Dalam hal ini, nilai ketaatan seorang anak hilang karena suatu masalah yang tidak dibicarakan terlebih dahulu, yaitu melalui musyawarah. Selain itu, CMP pun mengandung nilai budaya saling tolong. Saling tolong ini menghasilkan semacam bentuk perjanjian. Ketika dua ekor harimau ditolong oleh orang Panjalu, harimau itu pun mengungkapkan akan menolong jika diminta pertolongan. Pertolongan manusia terhadap hewan itu menunjukkan adanya saling menolong antara manusia dengan sesama makhluk.

Ketiga CMP mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan karyanya. Hal itu dilihat dengan adanya sitem mata pencaharian bertani/*ngahuma* yang dilakukan tokoh dalam cerita. Selain itu, nilia budaya menunjukkan sistem peralatan hidup dan teknologi, yaitu dengan terdapatnya senjata kujang yang dipakai.

Keempat CMP mengandung nilai budaya yang berkitan dengan hubungan manusia dengan alam. hal itu dapat dilihat dari adanya pengesahan kebudayaan pada masyarakat tentang larangan memakan buah oyong. Larangan itu merupakan bentuk perjanjian ketika dua ekor harimau ditolong oleh orang Panjalu. Hal itu disebabkan sebelum ditolong orang harimau terselamtkan dengan adanya *areuy oyong* sehingga tidak langsung terjatuh ke dasar sungai. Hal itu menunjukkan manusia telah menjaga alam. Alam pun sewaktu-waktu berguna terhadap manusia dan makhluk lainnya.

Berikut ini nilai budaya dalam CMP disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2 Nilai Budaya dalam CMP

No.	Nilai Budaya	Deskripsi Nilai Budaya
1.	Hakikat hidup manusia (hubungan manusia dengan penciptanya)	(Ketaatan) Ketaatan seorang istri sebagai bentuk ketaatan kepada Penciptanya (Ketaatan) Ketaatan seorang anak sebagai bentuk ketaatan kepada Penciptanya
2.	Hakikat	(Ketaatan)

	hubungan manusia dengan sesamanya (hubungan manusia dengan sesama makhluk)	Ketaatan seorang istri meminta izin sebagai bentuk ketaatan kepada suami (Ketaatan) Ketaatan kepada orang tua yang harus dijalankan (Musyawarah) Musyawarah sebagai jalan penyelesaian masalah (Tolong menolong) Saling tolong sesama makhluk, bahkan terhadap hewan
3.	Hakikat karya manusia (hubungan manusia dengan karyanya)	(Keinginan berusaha) *Ngahuma* sebagai bentuk sistem mata pencaharian (Teknologi senjata) Kujang sebagai peralatan hidup yang menunjukkan teknologi senjata
4.	Hakikat hubungan manusia dengan alam	(Menjaga alam) Penjagaan alam dengan mematuhi larangan memakan buah oyong

PEMBAHASAN

Dari hasil analisi di atas, penulis menemukan cukup banyak nilai budaya yang terkandung dalam Cerita Rakyat Panjalu, yaitu pada Cerita Borosngora dan Cerita Maung Panjalu. Nilai budaya yang terkandung dalam Cerita Rakyat Panjalu tersebut secara keseluruhan sama seperti yang telah diuraikan dalam kajian teori. Nilai budaya yang berkaitan dengan hakikat hidup manusia ada empat, yaitu keyakinan ketuhanan, bersyukur, *nyangku*, dan ketaatan. Nilai budaya yang berkaitan dengan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya ada lima, yaitu saling berbagi, bersosial, ketatan, musyawarah, dan tolong menolong. Nilai budaya yang berkaitan dengan hakikat karya manusia ada empat, yaitu keinginan berusaha, sistem pengetahuan, seni, dan teknologi senjata. Nilai budaya yang berkaitan dengan hakikat hubungan manusia dengan alam ada satu, yaitu bersinergi dengan alam.

Nilai-nilai budaya yang berhasil dikaji tersebut menunjukkan bahwa dalam cerita rakyat itu mengandung nilai luhur budaya bangsa. Bangsa Indoesia sejak dahulu memiliki peradaban yang baik. Penerapannya pun sangat baik dengan ciri khas kearifan lokal masing-masing daerah. Salah satunya adalah dengan bercerita. Dengan bercerita, anak-anak menjadi senang. Ketika anak-anak sudah senang, orang tua pun dapat menjadikannya sebagai salah satu wahana pendidikan bagi keluarganya. Lebih dari itu, penelusuran nilai-nilai budaya ini menunjukkan bahwa dalam hidup berbangsa dan bernegara bisa becermin dari kearifan lokal nilai-nilai budaya yang tergambar dan terkandung dalam Cerita-Cerita Rakyat Nusantara.

SIMPULAN

Dari uraian yang telah dibahas di atas, peneliti dapat memberikan berberapa simpulan sebagai berikut. *Kesatu,* permaslaahan yang berkaitan dengan struktur. Aspek tersebut menunjukkan bahwa struktur cerita rakyat yang telah dihimpun dan dianalisis mengandung unsur fakta cerita atau struktur faktual. Hal itu dibuktikan dari kedua cerita memunculkan tokoh, latar, dan alur.

Kedua, permasalahan yang berkaitan dengan nilai budaya yang terkandung dalam cerita yang berhasil dihimpun dan dianalisis. Peneliti menemukan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita. Nilai-nilai budaya tersebut merupakan bagian dari nilai luhur budaya bangsa. Nilai-nilai budaya itu pun berkaitan erat dengan hubungan manusia dengan Penciptanya (religius), hubungan manusia dengan sesama makhluk (sosial), hubungan manusia dengan karyanya, dan hubungan manusia dengan alam.

SARAN

Dari kesimpulan tersebut, peneliti berharap hasil kajian ini dapat dimanfaatkan seluas-luasnya. Pemanfaatan itu diutamakan dalam pendidikan. Masyarakat pada umumnya dapat menjadikan hasil kajian ini sebagai salah satu alternatif untuk mendidik dengan mengenalkan nilai budaya tersebut. Dengan demikian, generasi sekarang mengenal dan mengamalkan nilai positif dari salah satu budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa-Putra, H. S. (2001). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra.* Yogyakarta: Galang Press.

Fanani, M. *et. al.* (1997). *Analsisi Struktur dan Nilai Budaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kurniawan, H. (2009). *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Rineka Cipta.

Maryaeni. (2008). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Pusat bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Ratna, N. K. (2007). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi* (Sugihastuti&Rossi Abi Al Irsyad, Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakt Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

BAHASTRA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 4, No. 1, September 2019

IMPLIMENTASI METODE SISTEM ENGLISH QUARANTINE DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA INGGRIS PADA CALON ENTERPRENUER MUDA

[1]Nila Afningsih, [2]Debbi Chyntia Ovami, [3]Dewi Nurmala
1. FKIP UMN AW Medan
2. FE UMN AW Medan
3. FS UMN AW Medan
nilaafningsih02@gmail.com; debbichyntia@gmail.com; dewinurmala1122@gmail.com

Abstrak. Bahasa Inggris merupakan suatu bahasayang wajib dimiliki para generasi muda. Perkembangan dan kemajuan ekonomi dunia memaksa kita untuk terus bangkit membenahi diri termasuk dengan kemampuan dalam berbahasa inggris. Pada penelitian ini berusaha menyajikan metode Sistem English Quarantine untuk meningkatkan kemampuan berbahasa khususnya dibidang ekonomi. Metode ini akan diperlakukan kepada siswa SMA dimana mereka adalah generasi penerus negeri ini yang akan melanjutkan perjuangan bangsa ini di berbagai bidang termasuk dibidang ekonomi. Peng-Implimentasian metode System English Quarantine dalam pembelajaran bahasa inggris bukan saja untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris akan tetapi tujuan utamanya adalah mempersiapkan generasi muda yang siap saing tingkat nasional maupun Internasional, sebahai modal tambahan bagi calon Interprenuer muda. Sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah : Mengurangi pengangguran Terbuka dengan mempersiapkan generasi muda sebagai calon Entereprenuer berbakat , handal yang siap tempur di kalangan nasional maupun Internasional. Pada penelitian ini melakukan eksperimen dan survey. Berdasarkan hasil uji F yang dilakukan, diketahui bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu metode System English Quarantine dan kemampuan berbahasa Inggris berpengaruh cukup signifikan terhadap calon entrepreneur muda pada siswa.
Kata Kunci : Metode System English Quarantine, Enterprenuer

Abstract. *English is a language that must be owned by the younger generation. The development and progress of the world economy forces us to continue to improve ourselves, including the ability to speak English. This research attempts to present the English Quarantine System method to improve language skills, especially in the economic field. This method will be treated to high school students where they are the next generation of this country who will continue the struggle of this nation in various fields including economics. Implementing the English Quarantine System method in learning English is not only to improve English language skills but its main goal is to prepare young people who are ready to compete nationally and internationally, as additional capital for young Interprenuer candidates. While the long-term goal is: Reducing Open unemployment by preparing young people as talented, reliable entrepreneurs who are ready to fight in national and international circles. In this study conducted experiments and surveys. Based on the results of the F test carried out, it is known that the significance level of 0,000 is smaller than 0.05. Based on these results it can be concluded that the independent variables namely the English Quarantine System method and English language ability have a significant effect on prospective young entrepreneurs in students.*
Keywords*: English Quarantine System Method, Enterprenuer*

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan salah bahasa dunia yang begitu popular, sehingga dianggap bahasa internasional yang harus dikuasai diberbagai bidang. Misalnya di bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, pertanian, dan sebagainya. Hal ini yang menjadi salah satu latar belakang mengapa bahasa Inggris dijadikan salah satu pelajaran terpenting di pendidikan di Negeri ini . Akan tetapi yang menjadi masalah utama dalam perkembangan bahasa inggris pada masyarakat adalah pola pikir masyarakat yang masih mengganggap bahasa inggris sulit untuk dipelajari. Dan yang membuat keadaan ini semakin parah adalah sudah tertanamnya pola pikir bahwa bahasa

inggris ini adalah bahasa yang begitu untuk menakutkan bagi masyarakat , khususnya para generasi muda. Hal ini berdampak begitu besar yaitu mampu mematikan keterampilan soft skill maupun hard skill hingga mereka tidak berdaya untuk mengembangkan diri mereka sendiri.

Jika diperhatikan baik-baik , hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi dan masalah ini masih bisa tertanggulangi. Salah satunya dengan cara merubah pola pikir para generasi muda bahwa bahasa inggris itu sesungguhnya bahasa yang sangat menyenangkan dan sangat bermanfaat tinggi bagi mereka. Apalagi perubahan di berbagai bidang yang terjadi khususnya di bidang ekonomi menuntut para generasi muda untuk terus memacu diri menggunakan bahasa Inggris.Contohnya saja, pada produk-produk yang dipasarkan di masyarakat hampir semua dikemasannya menggunakan bahasa Inggris. Misal pada produk obat atau lainnya untuk komposisi dan cara pemakaian sudah menggunakan bahasa Inggris. Hal ini membuktikan bahwa kebutuhan penggunaan bahasa Inggris tidak bisa lagi ditawar ataupun dihindarkan .

Sesungguhnya pemerintah sudah memiliki program yang baik dengan meletakkan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran utama pada Ujian Nasional, khususnya pada jenjang SMP, SMA/Sederajat. Akan tetapi hal ini sepertinya menjadi sesuatu beban berat bagi siswa karena mereka tidak memiliki cukup kemampuan dan keberanian dalam bahasa Inggris. Saat para siswa belajar , mereka selalu memikirkan takut salah baik sewaktu praktek percakapan ataupun dalam menulis. Penyelesaian masalah ini salah satu dengan memahami keadaan kemampuan pelajar dalam bahasa Inggris, setelah itu menentukan metode dan media yang sesuai dengan kebutuhan siswa.Melalui latar belakang masalah yang telah muncul maka penelitian ini mencoba meng-implimentasikan Metode System English Quarantine meningkatkan Kemampuan berbahasa Inggris bidang Ekonomi demi menciptakan calon Enterprenuer Muda.

Penerapan metode ini bukan saja meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa inggris, akan tetapi sasaran utamanya adalah mempersiapkan enterprenuer yang muda dan berbakat. Hal ini disebabkan masih cukup tingginya angka pengangguran terbuka yang dimiliki bangsa ini. Ada sekitar sebanyak 6,87 juta pengangguran sampai di tahun 2018, walaupun dibandingkan tahun 2017 sudah mengalami penurunan sekitar dari 5,61% menjadi 5,50% di 2018, akan tetapi angka tersebut masih terbilang tinggi . Angka pengganggguran ini terjadi dengan berbagai alasan, dimulai dengan penduduk yang tidak tamat sekolah sampai penduduk yang sudah tamat pendidikan jenjang PT akan tetapi tidak merasa sesuai dengan pekerjaan dan basic pendidikan yang dimiliki.

Jika dilihat dari kondisi alam yang dimiliki oleh Indonesia, seharusnya angka pengangguran yang cukup tinggi seperti ini tidak perlu terjadi.Kondisi alam yang begitu kaya raya dengan sumber daya alamnya, dan potensi budaya yang dimilikinya.Semuanya itu bisa menjadi sumber dalam menanggulangi pengganguran dengan memanfaatkan kekayaan yang ada.Salah satunya adalah menjadi seorang enterprenuer.Enterprenuer muda yang bangga akan kekayaan dan budaya negerinya, dan memperkenalkannya ke dunia luas. Dan jika dilihat dari data Global Enterpreneership Monitor mengatakan bahwa suatu negara akan menjadi makmur jika di negara tersebut memiliki 2 % enterprenuer dari jumlah penduduknya. Akan tetapi Indonesia masih memiliki sekitar 400.000 enterprenuer atau 0,18 %. Itu berarti kerjasama antar semua pihak perlu saling mendukung dalam menciptakan enterprenuer muda dan berbakat demi mengangkat negeri ini menjadi lebih baik.

1. Metode System Quarantine

Metode System English Quarantine merupakan salah satu alternative metode yang cukup baik dan menarik untuk diterapkan kepada siswa maupun mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris , apalagi bahasa Inggris bidang ekonomi. Dimana Metode System English Quarantine adalah suatu metode pembelajaran yang memberlakukan program karantine terhadap peserta didik, maksudnya adalah saat siswa melakukan segala sesuatu sudah mulai menggunakan bahasa Inggris sederhana. Walaupun

sifatnya metode ini seperti memaksa siswa dalam menggunakan bahasa Inggris, tetapi sesungguhnya dengan metode ini siswa didampingi sepenuhnyaoleh instruktur atau pengajar. Instruktur akan memprioritaskan program yang dapat melatih dan menguatkan mental atau kepercayaan diri siswa dalam mengekspresikan kemampuan mereka dalam berbicara bahasa inggris karena walaupun banyak kosa kata yang mereka hapal tetapi karena tidak adanya kepercayaan diri dalam mengekspresikan kemampuan mereka maka hal ini akan menjadi penyebab terhalangnya perkembangan kemampuan siswa.[CITATION Nil15 \l 1033]

Dalam metode ini, pendekatan merupakan tahapan awal yang dilakukan untuk menarik perhatian para peserta didik guna menimbulkan rasa ketertarikan mereka dalam belajar bahasa Indonesia.Jika di tahap awal peserta didik sudah mulai tertarik, sedikit demi sedikit melalui metode ini mulai mengubah pola pikir mereka mengenai tentang bahasa Inggris. Metode ini harus mampu menjadikan bahasa Inggris merupakan bahasa yang menyenangkan untuk dipelajari, peserta didik jangan sampai merasa terbebani walaupun mereka sedang dikarantine dengan menggunakan bahasa Inggris dalam setiap kegiatan. Setelah adanya perkembangan yang cukup meningkat terhadap mental mereka maka instrukutur dapat melanjutkan langkah-langkah berikutnya yang menuju pada tingkat pembiasaan dan kemahiran.

Kegiatan pembelajaran dengan metode ini tidak hanya digunakan untuk meningkatkan kemampuan pada pelajaran bahasa Inggris saja, atau untuk menyelamatkan nilai mereka pada ujian nasional akan tetapi target utamanya adalah mempersiapkan generasi muda yang berani dan tangguh dalam menghadapi perkembangan ekonomi dunia, misalnya mempersiapkan mereka sebagai Enterprenuer muda.

2, Bahasa Inggris Bidang Ekonomi

Bahasa Inggris merupakan bahasa nomor satu dari lima bahasa terbesar di dunia jika dilihat menurut kebutuhannya. Bagaimana tidak, kebutuhan bahasa inggris sudah tidak mengenal dimana kita tinggal, bahkan juga tidak mengenal usia. Misalnya perlengkapan atau alat-alat rumah tangga yang digunakan oleh para ibu-ibu rumah tanga hampir semua menggubakan bahasa inggris dalam penggunaannya, bayangkan saja saat mereka ingin menggunakan alat elektronik dapur semua perintahnya dalam bahasa inggris dan jika mereka tidak peham maka akan terjadi kekacauan. Kebutuhan berbahasa inggris ini berada pada berbagai bidang baik bidang ekonomi, pendidikan , pertaninan, medis, industri , dan teknologi.

Jika kita lihat apa yang sudah dilakukan pemerintah terhadap keberadaan Bahasa Inggris di dunia sudahlah cukup tepat dengan meletakkan bahasa inggris sebagai pelajaran utama yang wajib luluspada Ujian Nasional. Walaupun kenyataannya saat di lapangan kita lihat banyak siswa-siswa yang tidak siap atau merasa tidak mampu untuk menuntaskan dengan baik pada pelajaran bahasa Inggris.Oleh sebab itu sejak dini anak-anak sudah harus dikenalkan dengan bahasa Inggris.

Bahasa Inggris bagi bidang ekonomi merupakan bahasa pengantar bagi setiap kegiatan, contohnya kegaiatan meeting, bahkan sampai pemasaran produk.Penggunan bahasa Inggris di bidang Ekonomi tidak lagi bisa ditawar kebutuhannya.Penyebab salah satunya adalah posisi Indonesia yang terletak sialng dunia, menjadikan Indonesia termasuk konsumen terbesar dalam pemakaian produk baik itu produk dalam negeri maupun luar negeri. Dan hampir 99 % baik itu produk dalam negeri maupun luar negeri menggunkan bahasa inggris sebagai petunjuk penggunaannya.

3. Enterprenuer

Menurut [CITATION Leo12 \l 1033] menyatakan bahwa enterprenuer yaitu segala upaya berkaitan dengan menciptakan kegiatan ataupun usaha berdasarkan kemampuan dan kemauan sendiri bahkan berani mengambil resiko terutama dalam menangani usaha. Entreprenuer adalah orang-orang selalu mampu memanfaatkan kesempatan untuk mempersiapkan diri dengan melihat peluang kerja dalam memulai usaha dengan tanpa merasa takut bahkan cemas dalam kondisi apapun, itu berarti orang tersebut merupakan orang orang yang bermental berani dan kuat . Peluang akan dengan muda dimanfaatkan oleh seorang

entreprenuer untuk membuat usaha masa baru dengan potensi profit yang besar, bukan itu saja enterprenuer ini bukan saja orang yang menyelamatkan dirinya dalam bidang perekonomiannya akan tetapi dia juga juga pahlawan bagi para pengangguran karena dia mampu menciptakan lapangan kerja. Dengan begitu enterprenuer ini mampu pembantu pemerintah dalam menanggulangi masalah pernggaguran terbuka yang cukup besar di negeri ini. Entreprenuer dapat dengan muda menganalisa permintaan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat bahkan dalam kondisi buruk .

Sesungguhnya yang menjadi masalah utama bagi masyarakat Indonesia ada pola fikir yang masih mengikuti tatanan hidup dari hasil penjajahan Belanja. Bagaimana tidak, bangsa ini sudah terlena dengan pola fikir yang ditanamkan oleh bangsa Belanda. Sudah hampir 3,5 abad lamanya bangsa Belanda berhasil mematikan soft skill dan hard skill penduduk bangsa ini , sehingga kita tidak punya kekuatan meskipun kekayaan negeri ini berlimpah. Walaupun negeri ini sudah tidak dijajah lagi akan tetapi bangsa Belanda sudah berhasil mempengaruhi pola fikir rakyat Indonesia bahwa untuk menjadi seorang pegawai pemerintahan. Rakyat Indonesia tidak menyadari bahwa negeri ini adalah negeri yang begitu kaya raya dengan sumber daya alam sangat berlimpah, bahkan ada sebuah syair yang berbunyi “ kata orang tanah kita tanah surga,tongkat dan batu pun jadi tanaman ‘. Kalimat ini memaknai bahwa begitu subur dan indahnya negeri ini , sehingga seandainya para generasi penerus ini mampu mengelolah sumber daya alam negeri ini, sudah dipastikan perekonomian negeri ini akan bangkit dan bahkan mungkin mampu sejajar dengan negara berkembang lainnya.

Ada 2 karakter seoramng entreprenuer yaitu : 1. Sebagai creator yaitu menciptakan usaha atau bisnis yang benar-benar baru. 2. Sebagai innovator , yaitu menggagas perbaharuan baik dalam produksi,pemasaran, maupun pengelola dari usaha yang sudah ada sehingga menjadi lebih baik. Entreprenuership memiliki peran vital dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Munculnya unit-unit usaha besar diawali melalui jiwa kewirausahaan masyarakat. Pembangunan usaha baru melalui kegiatan produktif secara perlahan merangsang pertumbuhan output , dengan kata lain, entreprenuership meruapkan motor penggerak roda perekonomian.

Dikala perkembangan zaman yang terus saja berubah , maka orang tua dituntut untuk mendidik anak-anaksecara keatif dan inovatif. Anak-anak sudah harus mulai diajarkan tentang semangat enterprenuer dari sejak dini, agar nantinya para generasi penerus bangsa ini tidak lagi disebut bangsa kuli. Pola pikir mendidik anak untuk menjadi seorang pegawai harus diubah, walaupun tetap harus mendukung cita-cita anak akan tetapi mereka tetap harus mereka memiliki jiwa enterprenuer. Selain orang tua , peran guru juga sangat mendukung dalam menanamkan mindset peserta didik dalam menanamkan jiwa enterprenuer. Hal ini disebabkan karena hampir separuh waktu anak- anak ada bersama guru, dengan begitu kesempatan sang guru sangat besar untuk menumbuh kembangkan sikap enterprenuer. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa peran orangtua, guru dan sekolah bisa menjadi landasan utama dalam pembentukan jiwa enterprenuer pada anak-anak. Jika hal ini bisa terlsaksana, maka dipastikan negeri akan mampu menciptakan enterprenuer yang kuat, dan secara otomatis perekonomian negeri ini akan terus stabil dan kuat.

Pengimplimentasian program Sistem English Quarantine bertujuan utama meningkatkan kemampuan berbahasa inggris para generasi muda khususnya dibidang Ekonomi, *sekaligus mempersiapkan dan memperciptakan enterprenuer muda,berbakat, handal dan siap saing tingkat nasional bahkan internasional.*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dan survey, hal ini disebabkan karena penelitian bertujuan menentukan suatu pengetahuan yang secara baik dapat diaplikasikan dan juga untuk menentukan , mengembangkan dan memvalidasi suatu model.[CITATION Pro10 \l 1033]

Penelitian ini berusaha membangkitkan sikap entrepreneur melalui program Sistem English Quarantine. Metode dan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah observasi, kuestionaer, studi dokumentasis.Penelitian ini dilakukan SMA ABDI NEGARA BINJAI.Populasi merupakandaerah secara umum yang terdiri atas objek atau subjek , akan tapi didalamanya terdapat kualitas dan karakteristik yang sudah ditentukan oleh peneliti sebagaistudi banding,kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Populasi dan sample pada riset ini adalah peserta didik kelas X, dengan mengambil responden sebanyak 42 orang.Dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data maka menggunakan cara seperti observasi , memberikan test, dan studi dokumen. Observasi dilakukan sebelum pengumpulan data dilakukan pemberian test yang berhubungan dengan topik penelitian, studi dokumen dilakukan sebagai data skunder untuk penunjang data primer. Model analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji kualitas data (validitas dan reliabilitas) dan model analisis regresi linier berganda. Tujuan dari teknik analisis regresi linier berganda adalah untuk melihat secara langsung pengaruh beberapa variabel terikat (Erlina, 2011:111).Untuk menguji hipotesis, digunakan Model Regresi Linier Berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Calon Enterprenuer muda
b_0 = Konstanta
X_1 = System English Quarantine
X_2 = Kemampuan berbahasa Inggris
e = error

Teknik yang dilakukan dalam menyimpulkan hasil penelitian akan menggunakan SPSS

a. Uji Kualitas Data

Suatu kuestioner bisa dikatan sah valid tidaknya bisa diukur dengan uji validitas.Teknik yang digunakan untuk mengukur validitas butir pertanyaan kuesioner adalah *Correlation Product Moment* dari Karl Pearson dengan cara mengkorelasikan masing masing pertanyaan/pernyataan selanjutnya membandingkan r tabel dan r hitung.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur tingkat konsistensi antara hasil pengamatan dengan instrumen atau alat ukur yang digunakan pada waktu yang berbeda bseda. Teknik yang digunakan untuk mengukur reliabilitas pengamatan adalah dengan uji statistik *Cronbach Alpha* dengan cara membandingkan nilai alpha dengan standarnya dengan ketentuan jika :

1. Jika alpha > 0,7 maka instrumen pengamatan dinyatakan reliabel
2. Jika aplha < 0,7 maka instrumen pengamatan dinyatakan tidak reliable

b. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik diperlukan untuk dapat melakukan analisis regresi berganda Pengujian tersebut dilakukan untuk menghindari atau mengurangi bias atas hasil penelitian yang diperoleh. Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (Erlina, 2011:102)

c. Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R^2) untuk menentukan apakah model regresi cukup baik digunakan, maka ditetapkan melalui koefisien determinasi. Nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model regresi (Ghozali,2006:87).
b. Uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.
c. Uji Statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual atau parsial dapat menerangkan variasi variabel terikat.

HASIL PENELITIAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengetahui metode System English Quarantine untuk meningkatkan kemampuan berbahasa inggris bidang ekonomi terhadap calon enterprenuer muda. Variabel independen pada penelitian ini adalah Metode System Englsih Quarantine dan kemampuan berbahasa Inggris dengan variabel dependen calon enterprenuer muda.

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	42	5.00	9.00	7.5738	1.00948
X2	42	5.00	9.00	7.5952	1.03734
Y	42	5.00	9.00	7.4643	.91327
Valid N (listwise)	42				

Sumber :Data skunder diolah, Tahun 2019

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai minimum metode System English Program (X1) yaitu sebesar 5.00 sebanyak 3 orang sedangkan nilai maksimum sebesar 9.00 sebanyak 9 orang. Nilai rata-rata dari Metode System English Quarantine sebesar 7.57 dari 42 mahasiswa.Nilai minimum kemampuan berbahasa (X2) yaitu sebesar 5.00 sebanyak 2 orang sedangkan nilai maksimum sebesar 9.00 sebanyak 6 orang. Nilai rata-rata dari kemampuan berbahasa sebesar 7.59 dari 42 mahasiswa

Untuk variabel Y yaitu entrepreneur muda memiliki nilai minimum 5.00 sebanyak 2 orang dan nilai maksimum sebesar 9.00 sebanyak 2 orang. Nilai rata-rata dari entepreneur sebesar 7.46 dari 42 siswa

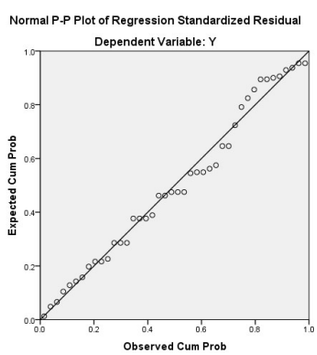
Uji Asumsi Klasik

Pengujian terhadap ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi – asumsi klasik yang merupakan dasar dalam model regresi linier berganda.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016).Hasil dari uji normalitas data dapat dilihat dari grafik pada Gambar 5.1.

Gambar 1 Grafik Normal P-Plot

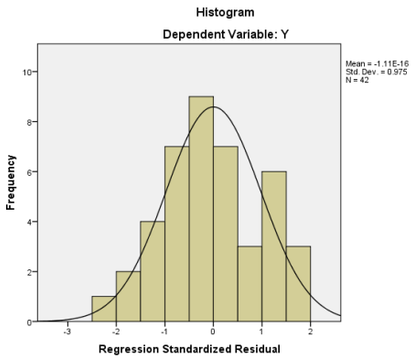


Sumber :Data sekunder diolah, Tahun 2019

Pengujian ini berguna untuk mengetahui apakah variabel dependen dan varabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak.Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi normal.Berdasarkan Gambar 3.1 menunjukkan bahwa model regresi berdistribusi secara normal.

Pola distribusi normal dapat dilihat dari grafik histogram pada Gambar 2 yang memberikan pola distribusi normal dengan penyebaran secara tidak merata baik ke kiri maupun ke kanan.

Gambar 2 Grafik Histogram



Sumber :Data sekunder diolah, Tahun 2019

Selain itu pengujian normalitas dapat dilihat dari uji statistik *Kolmogorov Smirnov* yang merupakan pengujian yang paling valid atas normalitas. Menurut Ghozali (2016) kriteria probabilitas dari uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* adalah sebagai berikut:

1. Bila nilai signifikansi uji *kolmogorov smirnov* dibawah 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.
2. Bila nilai signifikansi uji *kolmogorov smirnov* diatas 0,05maka data berdistribusi normal.

Pengujian terhadap nilai *Unstandardized residual* yang dihasilkan dari seluruh variabel terlihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Hasil Uji *Kolmogorov Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.70758468
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.090
	Negative	-.090
Kolmogorov-Smirnov Z		.586
Asymp. Sig. (2-tailed)		.882

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder diolah, Tahun 2019

Hasil uji stratistik dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,882. Nilai tersebut diatas 0,05 yang berarti nilai residual terdistribusi secara normal.

Uji Multikolonieritas

Pengujian multikolonieritas dilakukan dengan melihat nilai *collinearity statistic* dan nilai koefisien korelasi di antara variabel bebas.Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen).Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.Mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Multikolonieritas terjadi apabila nilai *tolerance* ≤0,10 dan nilai VIF≥10 (Ghozali, 2016).

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa tidak terjadi multikolonieritas dimana nilai VIF lebih kecil dari 10 sedangkan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa indikator variabel dependen dan independen dalam penelitian ini tidak saling berkolerasi dan tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen dalam regresi.

Tabel 3 Uji Multikolonieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.648	.952		2.782	.008		
	X1	.318	.138	.351	2.308	.026	.665	1.504
	X2	.317	.134	.360	2.368	.023	.665	1.504

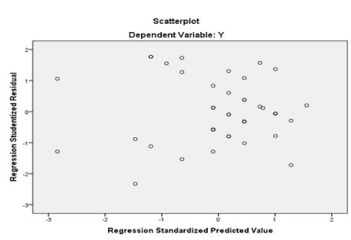
a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data sekunder diolah, Tahun 2019

Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Gambar3 Grafik *Scatterplot*



Dari grafik *Scatterplot* dapat dilihat bahwa titik-titik menyebardan tidak membentuk pola tertentu dan titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka heteroskedastisitas tidak terjadi.

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted* R^2)

Koefisien determinasi R *Square* (R^2) menunjukkan seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependennya.Nilai R *Square* adalah dari nol sampai satu.Koefisien korelasi dikatakan kuat apabila data nilai R berada diantara 0,5 dan mendekati 1.

Dari Tabel 5.5 menghasilkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,369 atau berarti 36.9% pengaruh variabel independen (metode System English Quarantine dan kemampuan Berbahasa Inggris) terhadap variabel dependen (calon entepreneur). Sedangkan sisanya 63.1% dipengaruhi dan dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian ini. Nilai *R Square* sebesar 0,400 atau 40 % menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara variabel independen (metode System English Quarantine dan kemampuan Berbahasa Inggris) terhadap variabel dependen (calon entepreneur) adalah lemah karena dibawah 50%.

Tabel 5 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.632[a]	.400	.369	.72550

a. Predictors: (Constant), X2, X1
b. Dependent Variable: Y
Sumber : Data sekunder diolah, Tahun 2019

Uji simultan (Uji–F)

Uji simultan (Uji-F) dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama.Dari hasil pengolahan data, diperoleh hasil statistik analisis secara simultan tercantum pada Tabel 6.

Tabel 6 Hasil Uji-F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13.669	2	6.834	12.984	.000[b]
	Residual	20.528	39	.526		
	Total	34.196	41			

a. Dependent Variable: Y
b. Predictors: (Constant), X2, X1
Sumber : Data sekunder diolah, Tahun 2019

Dari Tabel 6 diperoleh nilai signifikansi 0,000. Dengan demikian dapat disimpulkan, sebesar 0,000 <α (0,05) yang berarti $H_a$diterima yang menyatakan bahwa metode System English Quarantine dan kemampuan Berbahasa Inggris secara simultan berpengaruh signifikan terhadap calon enterprenuer.

Uji parsial (Uji-t)

Uji parsial (Uji-t) dilakukan untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen .Hasil uji parsial (Uji-t) dapat dilihat pada Tabel 7

Tabel 7 Hasil Uji-t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.648	.952		2.782	.008
	X1	.318	.138	.351	2.308	.026
	X2	.317	.134	.360	2.368	.023

Sumber :Data sekunder diolah, Tahun 2019

Dari Tabel 7 menghasilkan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi metode System English Quarantine sebesar 0,026 lebih kecil dari α (0,05), maka H_a diterima. metode System English Quarantine secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap calon enterprenuer muda.
2. Nilai signifikansi kemampuan berbahasa Inggris sebesar 0,023 lebih kecil dari α (0,05), maka H_a diterima. Kemampuan berbahasa secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap calon entepreneur.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk melihat secara langsung pengaruh beberapa variabel terikat (Erlina, 2011:111). Hasil analisis regresi dapat dilihat pada Tabel 8

Tabel 8 Hasil Analisis Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.648	.952		2.782	.008
	X1	.318	.138	.351	2.308	.026
	X2	.317	.134	.360	2.368	.023

Sumber :Data sekunder diolah, Tahun 2019

Dari Tabel 8 persamaan regresi linier berganda menghasilkan model kinerja keuangan penduga sebagai berikut : **Y = 2.648 + 0.318 X_1 + 0.317 X_2 + e**

Dari persamaan regresi linier berganda, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 2,648 yang menunjukkan apabila semua variabel independen (metode System English Quarantine dan kemampuan berbahasa Inggris) diasumsikan bernilai nol, maka nilai calon enterprenuer meningkat sebesar 2,648.
2. Koefisien $b_1 B_1$sebesar 0,318 menunjukkan bahwa kenaikan metode System English Quarantinesebesar 1% akan diikuti oleh kenaikan nilai calon enterprenuer sebesar 0.318% dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Koefisien b_2 sebesar 0,317 menunjukkan bahwa kenaikan kemampuan berbahasa sebesar 1% akan diikuti oleh kenaikan nilai calon entepreneur sebesar 0,317% dengan asumsi variabel lain tetap.

PEMBAHASAN

Dari hasil penyebaran test atau instrumen yang sudah dibagikan maka dihasilkan bahwa mulailah muncul kemauan atau ketertarikan peserta didik dalam mengembangkan diri mereka untuk mempelajari bahasa iniggris melalui Program English Quarantine. Begitu sulitnya menarik perhatian peserta didik untuk tertarik dengan bahasa inggris yang sudah menjadi momok yang begitu menakutkan bagi mereka. Penerapan program English Quarantine ini dinilai menarik bagi mereka dalam mempelajari bahasa inggris, ditambah ini dalam program ini juga memperkenalkan enterprenuer bagi mereka. Para peserta didik diperkenalkan, dimotivasi untuk diajak menjadi seorang enterprenuer. Enteprenuer yang diharapkan disini bukanlah enterprenuer biasa akan tetapi enterprenuer yang siap saing dengan perekonomian dunia. Dari hasil penilaian tes yang sudah di lakukakn penghitungan didapatlah deskriptif data yang menyatakan bahwaNilai rata-rata dari Nilai rata-rata dari Metode System English Quarantine sebesar 7.57 dari 42 siswa. Nilai rata-rata darikemampuan berbahasa sebesar 7.59 dari 42 siswa.Untuk variabel Y yaitu entrepreneur muda nilai rata-rata sebesar 7.46 dari 42 siswa

Nilai *Adjusted R Square* sebesar0,369. Hal ini berarti bahwa 36.9 % pengaruh variabel independen (metode System English Quarantine dan kemampuan berbahasa Inggris) terhadap variabel dependen (sikap calon entrepreneur muda). Nilai *Adjusted R Square* yang belum mencapai 100% menunjukkan bahwa masih ada variabel lain sebesar 0,631 atau 63.1 % yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji F yang dilakukan, diketahui bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu metode System English Quarantine dan kemampuan berbahasa Inggris secara simultan berpengaruh signifikan terhadap calon entrepreneur muda pada siswa SMA ABDI NEGARA BINJAI..

Implementasi Program Sistem English Quarantine pada calon Entereprenuer Muda

Program Sistem English Quarantine ini sudah diimplementasikan pada peserta didik jenjang SMA/SMK . Sesungguhnya cara belajar program ini adalah para peserta didik di karantina dengan menggunakan bahasa inggris. Segala kegaitan mereka dengan menggunakan bahasa inggris.Program ini mengajak dan menerapkan pembelajaran bahasa agar lebih menarik perhatian mereka. Walaupun sistem karantina diterapkan di sini, akan tetapi tetap kebebasan mereka dalam mengekpresikan sesuatu diberikan. Program ini diawalin dengan mengenali para pelajar, baik faktor internal ataupun eksternal dari siswa itu sendiri.

Para siswa harus mencari pasangan masing-masing sebagai patner untuk berinteraksi.Untuk tahap awal para siswa dibiasakan menggunakan kata-kata sederhana untuk berinteraksi. Saat ketertarikan mereka terhadap bahasa Inggris meningkat secara maka instruktur mulai memperkenalkan istilah-istilah ekonomi yang biasa muncul di masyarakat, misalnya pada kemasan kosmetik, makanan, obat-obatan, dan barang-barang elektronik. Sesungguhnya para siswa ini sudah sering mengenal istilah-istilah ekonomi, akan tetapi mereka tidak menyadari itu. Melalui metode System English Quaratine , mereka mulai mampu menggunakannya dengan baik.Tidak itu saja untuk menjadi calon enterprenuer, mereka sudah harus terbiasa menggunakan bahasa inggris dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa dimulai dari lingkungan rumah, sekolah, dan pergaulan.

Target terbesar dari penelitian ini adalah mempersiapkan generasi muda sebagai enterprenuer handal, dengan begitu mampu membantu pemerintah mengurangi angka pengangguran terbuka di negeri ini. Karena dengan adanya enterprenuer mampu menciptakan lapangan kerja.

SIMPULAN

Dari semua kegiatan yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Bahasa Inggris adalah bahasa Internasional yang sudah dijadikan bahasa pengantar dalam setiap bidang, khususnya bidang ekonomi. Contoh kecil di bidang ekonomi dipakai saat pemasaran suatu produk.
2. Metode System English Quarantine dinilai bisa menjadi alternative peneyelesaian bagi para pendidik untuk mengatasi kesulitan mengajarkan bahasa Inggris pada siswa.
3. Penerapan metode System English Quarantine disini bukan untuk saja meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris pada peserta didik akan tetapi juga mempersiapkan calon enterprenuer muda yang siap saing baik tingkat nasional maupun Internasional
4. Nilai *Adjusted R Square* sebesar0,369. Hal ini berarti bahwa 36.9 % pengaruh variabel independen (metode System English Quarantine dan kemampuan berbahasa Inggris) terhadap variabel dependen (sikap calon entrepreneur muda). Nilai *Adjusted R Square* yang belum mencapai 100% menunjukkan bahwa masih ada variabel lain sebesar 0,631 atau 63.1 % yang tidak digunakan dalam penelitian ini.
5. Berdasarkan hasil uji F yang dilakukan, diketahui bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu metode System English Quarantine dan kemampuan berbahasa Inggris secara simultan berpengaruh signifikan terhadap calon entrepreneur muda pada siswa SMA ABDI NEGARA BINJAI..

DAFTAR PUSTAKA

Afningsih, N. 2015. *Penggunaan Istilah-Istilah Bahasa Bidang ILmu Ekonomi Dengan Menerapkan Program English Quarantine . Kultura*. 5019

Afningsih, N. 2018.*Model Pembelajaran Problem Posing untuk mengatasi kesulitan Belajar Mahasiswa Berbahasa Inggris Bidang Ilmu Ekonomi dalam Mempersiapkan Entreprenuer Handal*. Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra. Volume 3 ISSN :2502-9584 Hal : 326-396

Afningsih,N .2018. Aplikasi Model ADDIE Berbasis System English Quarantine Dalam Menciptakan Enterprenuer Handal. Medan

Afningsih, N.2016. Kamus English - Economi . Medan

Erlina. 2011. *Metode Penelitian.* Medan. USU Press

Ghozali. 2013. *Analisis Multivariat Dengan Propgram IBM SPSS 21.* Semarang: Universitas Dipenegoro.

Nurseto, T. (2010). Pendidikan Berbasis Enterprenuer. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*\

Prof.Dr.Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.* Bandung: ALFABETA.

Saiman, L. 2012. *KEWIRAUSAHAAN Teori, Praktik, dan Kasus-Kasus.* Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

BAHASTRA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 4, No. 1, September 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS KALIMAT EFEKTIF OLEH MAHASISWA SEMESTER VII FKIP UMSU

Aisiyah Aztry
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Abstrak. Latar belakang masalah dalam penelitian ini kemampuan mahasiswa dalam menulis kalimat efektif masih kurang.Hal ini disebabkan mahasiswa masih sering kesulitan dalam menulis kalimat efektif.Tujuan penelitian ini adalah 1.untuk mengetahui kemampuan menulis kalimat efektif dengan model pembelajaran berbasis masalah oleh mahasiswa semester VII Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara . 2. untuk mengetahui kemampuan menulis kalimat efektif dengan model pembelajaran konvensional oleh mahasiswa semester VII Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara . 3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan menulis kalimat efektif oleh mahasiswa semester VII Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara . Penelitian ini dilaksanakan di semester VII Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan mengambil sampel 36 orang di kelas eksperimen dan 30 orang di kelas kontrol dari populasi siswa kelas VII yang seluruhnya berjumlah 101 orang. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen dan instrumen penilaian yang digunakan adalah tes esai.Di kelas eksperimen diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan di kelas kontrol diberikan pembelajaran menggunakan model konvensional.Pengelolaan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan uji rumus t_{hitung}, yaitu untuk mengetahui berapa besar pengaruh variabel X_1 dan variabel X_2. Dari hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis kalimat efektif dengan menggunakan model berbasis masalah memiliki kemampuan dalam kategori baik sekali karena jumlah siswa 15 orang sampel (41,66%) mendapat nilai 80-100 dan kemampuan siswa dalam menulis kalimat efektif dengan menggunakan model konvensional memiliki kemampuan dalam kategori cukup karena 15 orang sampel (50%) mendapat nilai 56-65. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa hipotesis diterima karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,390 > 1,669) maka hipotesis yang berbunyi " Adanya pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan menulis kalimat efektif oleh mahasiswa semester VII Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara ".

Kata Kunci: Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Menulis Kalimat Efektif

Abstract.*The background of the problem in this study is the ability of students to write effective sentences is still lacking. This is because students still often have difficulty writing effective sentences. The purpose of this study is 1. to find out the ability to write effective sentences with a problem-based learning model by VII semester students of Muhammadiyah University of North Sumatra Learning Year 2018-2019. 2. to find out the ability to write effective sentences with conventional learning models by VII semester students of the University of Muhammadiyah Sumatera Utara Learning Year 2018-2019. 3. Is there an effect of the problem-based learning model on the ability to write effective sentences by VII semester students of Muhammadiyah University of North Sumatra Learning Year 2018-2019. This research was conducted in the seventh semester of the Muhammadiyah University of North Sumatra by taking a sample of 36 people in the experimental class and 30 people in the control class from a population of class VII students totaling 101 people. The method used is the experimental method and the assessment instrument used is the essay test. In the experimental class given learning using a problem-based learning model and in the control class learning is given using conventional models. The management and analysis of data is done by using the t-test formula, which is to find out how much influence X1 and X2 variables have. From the results of the study it is known that the ability of students to write effective sentences using problem-based models has the ability in excellent categories because the number of students of 15 samples (41.66%) scored 80-100 and students' ability to write effective sentences using conventional*

models have the ability in a sufficient category because 15 sample people (50%) scored 56-65. From the results of the study, it can be seen that the hypothesis is accepted because tcount> t table (3.390> 1.669) then the hypothesis which reads "There is an influence of problem-based learning model on the ability to write effective sentences by VII semester students of North Sumatra Muhammadiyah University 2018-2019".

***Keywords**: Problem Based Learning Model, Writing Effective Sentences*

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa diajarkan memiliki tujuan agar mahasiswa mampu menulis dengan baik dan benar, namun menulis tidak semudah yang dibayangkan. Untuk itu perlu adanya penyegaran dengan cara yang akan membuat mahasiswa aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan merasa senang mengikuti pembelajaran. Apabila hal itu dapat dilakukan oleh dosen, maka proses belajar mahasiswa akan lebih bermakna dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Mahasiswa yang berada di semester VII Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMSU yang peneliti temui di kelasnya masing-masing, peneliti menemukan kurang meresponnya mahasiswa terhadap kemampuan menulis kalimat efektif. Mereka beranggapan bahwa menulis kalimat efektif merupakan keterampilan yang sukar dimiliki.Dari berbagai tulisan yang pernah diamati, sedikit sekali dari mereka yang mampu untuk menuliskan kalimat efektif. Keterbatasan kemampuan mahasiswa dalam menguasai keterampilan menulis dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pembelajaran menulis di kelas yang belum maksimal, kemampuan dosen dalam menyokong kemampuan menulis mahasiswa, kurangnya kesadaran mahasiswa tentang manfaat dan pentingnya menulis, minimnya minat dan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran menulis.

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam proses belajar mengajar di kelas, pembelajaran menulis kalimat efektif cenderung membuat mahasiswa merasa bosan dikarenakan model pembelajaran yang kurang tepat diterapkan didalam kelas. Untuk itu peneliti melakukan inovasi baru dalam kemampuan menulis kalimat efektif dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

Menurut Arends dalam Suprihatiningrum (2013:215), pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatans pembelajaran yang mana mahasiswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Menurut Agus Suprijono dalam Suryani dan Agung (2012:113), langkah pembelajaran berbasis masalah terdiri dari 5 langkah. (1) Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada mahasiswa. (2) Mengorganisasikan mahasiswa untuk meneliti. (3) Membantu investigasi mandiri dan kelompok. (4) Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit. (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.

Mahasiswa sering sekali tidak bisa mennulis kalimat efektif.Pada hal dalam menulis kalimat efektif ini sangat penting, sehingga harus benar-benar mempelajarinya, setiap penyusunan karya ilmiah mengenai kalimat efektif menjadi hal yang sangat penting untuk dikuasai dan dipelajari. Penyebab lain muncul karena cara menyampaikan materi dari guru-guru mereka terdahulu bisa jadi memang tidak efektif. Guru mereka di masa sekolah menengah mungkin masih memakai cara yang konvensional, sehingga berdampak pada kemampuan mereka dalam menulis kalimat efektif.

Untuk itulah, peneliti mencoba mengambil sebuah penelitian mengenai fenomena ini yang akan dikolaborasikan dengan sebuah model pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Yamin (dalam Nurjannah, 2015: 1), “Model pembelajaran adalah suatu pola metodologi untuk melaksanakan perubahan, sedangkan pembelajaradalah seorang profesionalis yang menjalankan fungsi-fungsinydengan menggunakan metodologi untuk membelajarkan peserta didik dengan cara yang tidak konstan, artinya pembelajar harus berinovasi dan menciptakan perubahan yang baik pada dirinya ataupun pada peserta didik.” Peneliti ingin memberikan perubahan meskipun belum tahu hasil perubahan itu seperti apa namun tidak ada salahnya melakukan inovasi dari waktu ke waktu,

sehingga peneliti memilih sebuah metode pembelajaran yaitu berbasis masalah.

Dalam penelitian ini, peneliti menawarkan suatu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh peneliti sendiri dan dosen lain untuk menggantikan model- model atau strategi-strategi yang telah lama digunakan untuk memberikan kemampuan mahasiswa menulis kalimat efektif. Adapun model yang akan digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah. Model ini dipilih karena dinilai dapat membantu menciptakan keaktifanmahasiswa dalam menulis kalimat efektif.Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Menulis Kalimat Efektif oleh Mahasiswa Semester VII Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMSU Tahun Akademik 2018-2019".

Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan menulis kalimat efektif dengan menggunakanmodel pembelajaranberbasis masalah oleh mahasiswa semester VII Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMSU ?
2. Bagaimana kemampuan menulis kalimat efektif dengan menggunakan model konvensional oleh mahasiswa semester VII Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMSU ?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan menulis kalimat efektif oleh mahasiswa semester VII Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMSU?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis kalimat efektif dengan menggunakanmodel pembelajaranberbasis masalah oleh mahasiswa semester VII Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMSU .
2. Untuk mengetahui kemampuan menulis kalimat efektif dengan menggunakan model konvensional oleh mahasiswa semester VII Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMSU tahunpembelajaran 2018-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan menulis kalimat efektif oleh mahasiswa semester VII Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMSU.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat ini sebagai berikut

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi dosen untuk mengajarkan materi, menulis kalimat efektif kepada mahasiswa sesuai dengan model pembelajaran berbasis masalah.
2. Sebagai bahan masukan bagi dosen dan mahasiswa agar mampu meningkatkan dan mengembangkan pembelajaran dalam menulis kalimat efektif.Sebagai bahan rujukan dalam pe nelitian lanjutan.

METODE PENELITIAN

Menurut Arikunto (2013: 9) metode eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kasual) antara dua factor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan factor-faktor lain yang menganggu.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yaitu metode yang bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan hasil sebagai akibat adanya perbedaan perlakuan yang diberikan pada metode eksperimen dan metode kontrol.Metode eksperimen menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dan metode kontrol menerapkam model konvensionalterhadap kemampuan menulis kalimat efektif.

Dalam pelaksanaannya, penelitian eksperimen membutuhkan suatu desain eksperimen.Adapun desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *True Experimental Design*. Dengan menggunakan model *Posttest-Only Control Design* yang digambarkan dalam table berikut :

Tabel 2.1. Desain Eksperimen

Kelas	Perlakuan	Posstest
	(***Treatment***)	

Eksperimen	O	X_1
Kontrol		X_2

Keterangan :

O : Perlakuan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah

X_1 :Postest keterampilan menulis kalimat efektif di kelas eksperimen

X_2 :Postest keterampilan menulis kalimat efektif di kelas kontrol.

Berdasarkan table di atas dapat disusun langkah pembelajaran yang sesuai dengan teknik pembelajaran yang akan digunakan oleh peneliti.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakna di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) .Setelah diadakan penelitian dan data sudah terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data.Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang terdiri dari dua variabel, yaitu variabel kemampuan menulis kalimat efektif(X_1) yang disebut kelompok eksperimen dan variabel kemampuan menulis kalimat efektif menggunakan model konvensional (X_2) yang disebut kelompok kontrol.Penelitian ini menggunakan instrumen berupa tes esai.Dengan instrumen tersebut di peroleh data untuk variabel (X_1) dan (X_2).

Pemeriksaan yang telah dilakukan terhadap data penelitian, seluruh data yang masuk memenuhi syarat untuk diolah dan dianalisis.Secara singkat dapat dinyatakan hasil penelitian ini mengungkapkan informasi tentang skor total, skor tertinggi, skor terendah, rata-rata dan rentang standar deviasi.

Berikut data penelitian yang didapat dari masing-masing kelompok.Pemerolehan data dan perhitungan statistik dari dua variabel tersebut ditujukkan pada uraian selanjutnya.

1. Kemampuan Menemukan Kalimat Efektif Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Pemerolehan data dari hasil tes kemampuan menuliskan kalimat efektif untuk kelas eksperimen ditunjukan pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Persentase Nilai Akhir

Skala Nilai	F	Kriteria Nilai	Persentase
80 – 100	15	Baik sekali	41,66%
66 – 79	-	Baik	-
56 – 65	10	Cukup	27,77%
40 – 55	-	Kurang	-
30 – 39	11	Gagal	30,55%
Jumlah			**100%**

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menuliskan kalimat efektif dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam kategori “baik sekali” karena jumlah siswa 15 orang sampel (41,66%) mendapat nilai 80-100.

2. Kemampuan Menuliskan Kalimat Efektif Menggunakan Model Konvensional (Metode Ceramah)

Kelompok kontrol memperoleh skor rata-rata menuliskan kalimat efektif menggunakan metode ceramah sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Persentase Nilai Akhir

Skala Nilai	F	Kiteria Nilai	Persentase
80 – 100	5	Baik Sekali	16,66%
66 – 79	-	Baik	-
56 – 65	15	Cukup	50%
40 – 55	-	Kurang	-
30 – 39	9	Gagal	30%
Jumlah			**100%**

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menuliskan kalimat efektif dengan menggunakan metode ceramah dalam kategori cukup, karena 15 orang sampel (50%) mendapat nilai 56 – 55.

3. Pembahasan dan Diskusi Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara ini melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen (VII A Pagi) dan kelas

kontrol (VII A Sore) dengan jumlah seluruhnya 66 orang mahasiswa. Setelah ditentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol kemudian kedua kelas diberi perlakuan yang berbeda.Kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan kelas kontrol diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.Setelah diberi perlakuan yang berbeda pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, kemudian kedua kelas diberikan postes atau tes akhir untuk mengetahui kemampuan akhir siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.Dari pengujian yang dilakukan melalui postes yang diberikan diperoleh bahwa kedua kelas homogen. Adapun hasil postes kedua kelas adalah: nilai tertinggi kelas eksperimen adalah 100, nilai terendah kelas eksperimen adalah 36. Nilai tertinggi kelas kontrol adalah 82, nilai terendah kelas kontrol 27, rata-rata nilai postes kelas eksperimen adalah 73,77 dan rata-rata nilai postes kelas kontrol adalah 61,7. Kemudian dilakukan pengujian hipotesis untuk hasil belajar dengan menggunakan uji-t_{hitung}.setelah dilakukan pengujian data hasil belajar ternyata diperoleh hasil pengujian pada taraf $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu 3,390 > 1,669 , maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan menulis kalimat efektif oleh mahasiswa semester VII Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara .

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Kemampuan menulis kalimat efektif yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah memiliki kemampuan dalam kategori "baik sekali" karena jumlah mahasiswa 15 orang sampel (41,66%) mendapat nilai 80-100.
2. Kemampuan siswa dalam menulis kalimat efektif dengan menggunakan metode ceramah memiliki kemampuan dalam kategori cukup karena 15 orang sampel (50%) mendapat nilai 56-54.
3. Pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan menulis kalimat efektif. Terbukti secara statistik dengan menggunakan uji-t_{hitung}, dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu 3,390 lebih besar dari 1,669 . Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan menulis kalimat efektif oleh mahasiswa semester VII Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara .

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka saran yang dapat peneliti berikan adalah:

1. Kepa menjadikan model pembelajaran berbasis masalah sebagai salah satu alternatif dalam memilih model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Kepa menerapkan model pembelajaran berbasis masalah sebagai model pembelajaran yang diharapkan dapat membuat mahasiswa menjadi lebih semangat dan aktif dalam mengikuti mata kuliah.
3. Kepa ingin menerapkan model pembelajaran berbasis masalah harus berlatih untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, M.T. (2010). Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning. Jakarta: Kencana.

Ridhahhusna.wordpress.com/2015/10/31/ kalimat-efektif/

Sanjaya, W. (2010). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.

Sugiyanto. (2010). Model-Model Pembelajaran Inovatif. Surakarta: Yuma Pustaka.

Widjajanti,D.B. (2011). "Problem-Based Learningdan Contoh

Implementasinya". Makalah, Universitas Negeri Yogyakarta.

Odeliajulita.blogspot.co.id/2012/12/contoh-paragraf-kalimat-efektif-dan.html

https://www.studiobelajar.com/kalimat-efektif/.

BAHASTRA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 4, No. 1, September 2019

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PARAGRAF DESKRIPSI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN COMPLETE SENTENCE PADA SISWA KELAS VII-I SMP SWASTA HKBP PULU BRAYAN

Bolon Romasto Sinaga[1], Debora Ginting [3], Luckyana[3], Indriani Putri Dewi[4] Sri Dinanta Beru Ginting[5]
Universitas Prima Indonesia[1,] Universitas Prima Indonesia[2,] Universitas Prima Indonesia[3,] Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Prima Indonesia[4]
bolonromastosinaga@yahoo.com

Abstrak. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam menulis paragraf deskripsi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran *Complete Sentence.*Masalah dalam peneitian ini adalah "Rendahnya Minat dan Hasil Belajar siswa dalam menulis paragraf deskripsi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia".Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan sample penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-1 SMP Swasta HKBP Pulu Brayan . Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus.Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan tes menulis paragraf deskripsi. Instrumen dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi foto.Hasil penelitian menunjukkan (1) perencanaan pembelajaran menulis paragraf deskripsi dilakukan peneliti dengan menggunakan model *complete sentence*, (2) pelaksanaan penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, (3) hasil pembelajaran menulis paragraf deskripsi siswa dengan menggunakan model pembelajaran complete sentence mengalami peningkatan pada setiap sikllus nya, pada siklus I nilai rata-rata siswa adalah 71,17, dan pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 77,17. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menulis paragraf deskripsi dengan baik.
Kata Kunci: Model pembelajaran *complete sentence*, menulis paragraf deskripsi, penelitian tindakan kelas.

Abstract.*The purpose of this study is to determine the increase in activity and learning outcomes of students in writing paragraphs of description on the subject of Bahasa Indonesia through complete sentence learning model. The problem in this study is "The Low Interest and Learning Outcomes of students in writing description paragraphs on Indonesian subjects". The research method used in this research is Classroom Action Reseacrh (PTK) with sample research in this study are students of class VII-1 Private Junior High School HKBP Pulu Brayan. This research was conducted in two cycles. Data collection techniques used are observation, interview, and photo documentation. The result of the research shows that (1) the learning planning of writing the description paragraph is done by the researcher by using the complete sentence model, (2) the implementation of this research is done by two cycles, (3) the learning result of writing the description paragraph of the student by using the complete sentence learning model has increased in each cyclllus, in the first cycle the average score of the students was 71,17 and in the second cycle the average score of the students increase to 77,17. This shows that most students have been able to write a description paragraph well.*
Keywords: *Complete Sentence learning model, write description paragraph, classroom action research*

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa sangat erat hubungannya dengan proses berfikir yang mendasari bahasa seseorang. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia sebagai makhluk sosial sebagai wujud interaksisosial.

Keterampilan menulis dapat diartikan sebagai kegiatan yang menghasilkan lambang-lambang bunyi yang berfungsi untuk melatih setiap orang utuk mengungkapkan gagasan dan perasaan kepada pembaca.

Keterampilan menulis merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami oleh seorang siswa selama menuntut ilmu di bangku pendidikan. Dalam menulis diperlukan adanya suatu bentuk ekspresi gagasan yang berkesinambungan dan

mempunyai urutan logis dengan menggunakan kosakata dan tata bahasa tertentu atau kaidah bahasa yang digunakan, sehingga dapat menggambarkan atau dapat menyajikan informasi yang diekspresikan secara jelas

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII-1 SMP Swasta HKBP Pulu Brayan menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia terutama menulis paragraf deskripsi yang dilaksanakan selama ini kurang efektif dan kurang dimengerti oleh siswa. Dari keseluruhan siswa kelas VII- 1 Smp Swasta HKBP Pulu Brayan yang berjumlah 30 hanya beberapa dari siswa yang sudah mampu menulis paragraf dekripsi dengan baik.Hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan siswa dalammengembangkan gagasan menjadi karangan.Mayoritas dari siswa mendapatkan nilai yang belum dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75. Guru lebih banyak memberikan pekerjaan rumah kepada siswa daripada praktik di dalam kelas, padahal dengan latihan yang banyak dan teratur keterampilan menulis siswa suatu saat akanberguna.

METODE PENELITIAN

Metode yang dianggap tepat digunakan dalam penelitian iniadalah metode kuantitatif dan metode kualitatif.Pada penelitian ini pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian tindakan kelas.penelitian ini dilakukan di SMP Swasta HKBP Pulu Brayan yang berlokasi di Jalan Rumah Sakit (Jl.Asrama) Pulau Brayan Bengkel, Medan-Sumatera Utara pada . Subjek dari penelitianiniadalah siswa kelas VII-1 SMP Swasta HKBP Pulu Brayan. Adapun siswa di dalam kelas berjumlah 30 siswa, 16 orang perempuan dan 14 orang laki-laki pada semester genap. Sumber data yang dikumpulkan dari penelitian ini meliputi:

Narasumber yaitu guru dan siswa kelas VII-1 SMP Swasta HKBP Pulu Brayan. Tempat dan peristiwa kegiatan belajar bahasa Indonesia diadakan dalam kelas pada saat terjadi proses belajar mengajar dengan menggunakan metode *completesentence.* Dokumen dan arsip yang dipergunakan meliputi data jumlah siswa, guru, daftar nilai siswa kelas VII-1 SMP Swasta HKBP Pulu Brayan, Kurikulum K13 dan data lain yang menunjangpelaksanaan

penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Teknik Tes, 4) Dokumentasi Siswa

PEMBAHASAN

Tarigan (2008:22) menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lmbang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafikitu.

Menurut Akhadiah (dalam Ima Yarnia: 2017) menulis itu ialah suatu proses, yaitu proses penulisan. Ini berarti bahwa kita melakukan kegiatan itu dalam beberapa tahap, yakni tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi.Menulis merupakan proses bernalar. Untuk menulis suatu topic kita harus berpikir, menghubung-hubungkan fakta, membandingkan, dan sebagainya. Proses bernalar atau penalaran merupakan proses berfikir sistematik untuk memperoleh simpulan yang berupapengetahuan.

Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (dalam Rhani:2011), keterampilan menulis merupakan "suatu keterampilan menuangkan pikiran, gagasan, pendapat tentang sesuatu, tanggapan terhadap suatu pernyataankeinginan atau pengungkapan perasaan dengan menggunakan bahastulis"

Dalman (2014: 66) Paragraf merupakan rangkaian atau himpunan kalimat-kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk suatu gagasan yang biasanya mengandung satu ide pokok ataupikiran pokok dan penulisannya dimulai dengan barisbaru.

Jenis-jenis Paragraf

ParagrafNarasi

ParagrafDeskripsi

ParagrafArgumentasi

ParagrafEksposisi

ParagrafPersuasi

Paragraf Deskripsi

Deskripsi adalah semacam bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu proyek atau suatu hal sedemikian rupa, sehingga obyek itu seolah-olah berada di depan mata kepala pembaca, seakan-akan para pembaca melihat sendiri objek itu. Deskripsi memberi suatu citra mental mengenai sesuatu hal yang dialami, misalnya pemandangan, orang, atau sensasi.

Suparno, dkk (2004:4.21), adapun langkah-langkah menulis paragraf deskripsi, yaitu:

Menentukan apa yang akan dideskripsikan orang atau tempat. Merumuskan tujuan

pendeskripsian. Menetapkan bagian yang akan dideskripsikan. Merinci dan menstimatiskan hal-hal yang menunjang kekuatan bagian yang akandideskripsikan.

Model Pembelajaran *Complete Sentence* model pembelajaran memliki peran yg sangat penting dalam proses pembelajaran, karena selain proses belajar mengajar menjadi tidak membosankan, peserta didik juga akan semakin mudah mencerna materi yang diberikan. Oleh karena itu, pendidik harus memperhatikan karakteristik peserta didik dalammemilih modelpembelajaran.

Istarani (2011:190) Model *complete sentence* adalah rangkaian proses pembelajaran yang diawali dengan menyampaikan materi ajar oleh guru, atau dengan penganalisaan terhadap modul yang telah dipersiapkan, pembagian kelompok yang tidak boleh dari tiga orang dengan kemampuan yang heterogen, pemberian lembar kerja yang berisi paragraf yang belum lengkap, lalu diberikan kepada siswa untuk beriskusi dan diakhiri dengan pengambilankesimpulan.

Menurut Istarani (2011:190) langkah-langkah penerapan model *complete sentence* adalah:

Mempersiapkan lembar kerjasiswa

Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai

Guru menyampaikan materi secukupnya atau peserta didik disuruh membacakan buku atau modul dengan waktu secukupnya.

Guru membagikanlembar kerja berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap.

Peserta didik berdiskusi untuk melengkapikalimat dengan kunci jawaban yang tersedia

Setelah jawaban didiskusikan, jawaban yang salah diperbaiki.Tiap peserta didik membaca sampai mengerti atauhafal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I.

Pada interval antara 91-100 tidak ada siswa, interval antara 83-90 tidak ada, interval antara 75-82 sebanyak 16 siswa, interval antara 0-
74 sebanyak 14 orang.Dengan jumlah 30 siswa, masih terdapat 14 siswa yang tidak tuntas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan hasil keterampilan menulis paragraf deskripsi siswa memperolehnilai
≤75 pada siklus I belum mencapai 75% sehingga pembelajaran perlu ditingkatkan lagi dengan melanjutkan siklus II

Siklus II.

Dari hasil pengamatan siklus II, siswa-siswi telah memahami teknik model pembelajaran *complete sentence*. Hal ini terlihat dari keseriusan peserta didik dalam menulis paragraf deskripsi. Pada interval antara 91-100 tidak ada siswa, interval antara 83-90 sebanyak
3 siswa, interval antara 75-82 sebanyak 27 siswa, interval 0-74 tidak ada.Dengan jumlah keseluruhan 30 siswa, sudah tidak ada lagi yang tidaktuntas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketuntasan hasil keterampilan menulis pargaraf deskripsi siswa kelas VII-1 yang memperoleh nilai ≥75 sudah mencapai 75% bahkan 100% sesuai target pencapaian sehingga tindakan dapat dihentikan.

HASIL PEMBAHASAN

Presentase ketuntasan klasikal meningkat dari siklus I sebesar 53,33% menjadi 100% pada siklus II. Pebandingan nilai rata-rata pada tiap siklus juga terjadi peningkatan.Pada siklus I nilai rata-rata kelas 71,17 meningkat menjadi 77,17 padasiklus

Peningkatan nilai rata-rata kelas tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran complete sentence tepat untuk membantu meningkatkan kualitas proses dan kualitas hasil keterampilan menulis paragraf deskripsi siswa. Kualitas hasil keterampilan menulis paragraf deskripsi pada siklus II terjadi peningkatan. Ketercapaian kualitas hasil pada siklus II adalah 100% atau sebnayak seluruh siswa yang mampu tuntas berdasarkan criteria ketuntasan minimal dalam pembelajaran keterampilan menulis paragraf deskripsi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Kualitas proses pembelajaran keterampilan menulis paragraf deskripsi siswa kelas VII-1 SMP Swasta HKBP Pulu Brayan saat sebelum dilakukan penelitian adalah kurang dal memahami paragraf desripsi. Dengan penerapan model pembelajaran *complete sentence* yang diberikan pada siklus I dan siklus II dapat meningkatkan hasil belajarsiswaKualitas Kualitas hasil keterampilan menulis paragraf deskripsi siswa kelas VII-1 SMP Swasta HKBP Pulu Brayan pada siklus ketuntasan klasikal 53,33%, dan nilai rata-rata siswa mencapai 71,17. Pada siklus II model

Pembelajaran complete sentence dapat meningkatkan keterampilan menulis paragraf deskripsi siswa dengan peroleha nilai rata-rata siswa mencapai 76,5 dan presentase ketuntasan klasikal siswa 86,67%. Peningkatan hasil hasil keterampilan menulis paragraf deskripsi

siswa kelas VII-1 SMP Swasta HKBP Pulu Brayan pada siklusketuntasan klasikal 53,33%, dan nilai rata-rata siswa mencapai 71,17. Pada siklus II model pembelajaran *complete sentence* dapat meningkatkan keterampilan menulis paragraf deskripsi siswa dengan perolehan nilai rata-rata siswa mencapai 76,5 dan presentase ketuntasan klasikal siswa 86,67%. Peningkatan hasil Kualitas hasil keterampilan menulis paragraf deskripsi siswa kelas VII-1 SMP Swasta HKBP Pulu Brayan pada siklus I, ketuntasan klasikal 53,33%, dan nilai rata-rata siswa mencapai 71,17. Pada siklus II model pembelajaran complete sentence dapat meningkatkan keterampilan menulis paragraf deskripsi siswa dengan perolehan nilai rata-rata siswa mencapai 76,5 dan presentase ketuntasan klasikal siswa 86,67%.

Peningkatan hasil model pembelajaran complete sentence telah meningkat. Terbukti dari hasil penelitian siklus I yaitu 71,17 meningkatmenjadi 76,5. Oleh karena itu, model pembelajaran complete sentence dalam pembelajaran paragraf deskripsi penting karena dapat memberikan motivasi serta kesenangan siswa dalam proses pembelajaran menulis paragraf deskripsi yang terkadang membuat siswa jenuh atau bosan sehingga siswa dapat lebih aktif dan lebih bersemangat. Pembelajaran keterampilan menulis paragraf deskripsi dengan

SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dipaparkan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran kepada siswa supaya lebih sering melatih keterampilan menulis agar dapat dengan mudah menulis contohnya paragraf deskripsi.Bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia di kelas VII-1 SMP Swasta HKBP Pulu Brayan dapat menggunakan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi, salah satu yang baik digunakan adalah model pembelajaran *complete sentence*.Bagi peneliti lain diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Jakarta. Angkasa Bandung.

Arikunto, S dkk, 2015.*Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta : PT. BumiAksara

Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta:Rineka cipta.

Asrori, Mohammad. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Wacana Prima

Khairani, 2014.*Pengaruh Model Pembelajaran Example Non Examples Terhadap Kemampuan Menuis Cerpen Siswa Kelas X SMA Setia Budi Abadi Perbaungan*. Skripsi Universitas NegeriMedan.

Cahyo, Nur Arifan Dwi. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Complete Sentence Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar PPKN Siswa Kelas X SMK Negeri 12 Malang.* Fakultas Ilmu Sosial.UM.

Tarigan, Ima Yarnia. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran KontekstualTerhadapKemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Simpang empat Kabupaten Karo.* Skripsi.Universitas Prima Indonesia.

Cholifah, Siti Nur. 2015. *Tipe Complete Sentence Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) Siswa Kelas V MIN TunggangriKalidawir*

BAHASTRA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 4, No. 1, September 2019

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KENDALA DALAM PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP MOTIVASI MENULIS PADA SISWA SMP DI KOTA MEDAN

[1] Oktaviandi Bertua Pardede, [2] Budi Setia Munte, [3] Henni Novriyanti br. Manullang, [4] Ayu Silvia Manullang, [5] Sahria Sibuea.

[1] Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Prima Indonesia. [2), 3), 4), 5)] Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Prima Indonesia, Medan

oktaviandibertuapardede@unprimdn.ac.id; Budimunte96@gmail.com; hennynovry@gmail.com; ayusilvia19@gmail.com; sahriasibuea1997@gmail.com

Abstrak. Pembelajaran bahasa Indonesia terdiri dari empat aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.Dari berbagai jenis keterampilan menulis salah satu yang harus dipahami dan dipelajari oleh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah menulis Karya Tulis Ilmiah (KTI).Akan tetapi, kenyataannya masih banyak siswa yang memiliki kendala dalam penulisan karya ilmiah.Kenyataan tersebut diperoleh dari observasi dan wawancara dengan beberapa guru SMP di kota Medan. Dirasiokan dari 100 siswa, hanya 35% saja yang mampu menulis karya tulis ilmiah dengan baik dan benar.Kendala lainnya dalam penulisan karya ilmiah adalah rendahnya motivasi menulis siswa.Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor kendala penulisan Karya Tulis Ilmiah, dampaknya, dan hasil, serta kaitannya terhadap motivasi menulis pada siswa SMP di Kota Medan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode survey kemudian hasil survey tersebut akan digunakan dalam analisis SWOT. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan *(Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat mengenai sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.Penelitian ini mendeskripsikan, memaparkan kemampuan dan kendala yang dialami siswa dengan jumlah sampel 100-120 siswa.Hasil yang diperoleh yaitu Kemampuan KTI oleh siswa menunjukkan kuantitas pada kategori 2 yaitu rendah.Beberapa siswa yang kurang tertarik pada saat diminta menjawab soal pilihan berganda dan mengisi angket. Siswa dan non siswa cenderung setuju dengan butir-butir angket, dari situ dapat dinyatakan bahwa perilaku siswa dalam aktivitas KTI sangat dipengaruhi oleh motivasi siswa dalam belajar.

Kata Kunci: **Faktor Kendala penulisan KTI, Dampaknya, motivasi Menulis, Analisis SWOT**

Abstract.*Indonesian language learning consists of four aspects of language skills. They are listening, speaking, reading and writing skills. Of the various types of writing skills, one that must be understood and learnt by Junior High School students is to Write Scientific Writing (WS). However, in reality there are still many students who struggle in writing scientific papers. This fact was obtained from observations and interviews with several junior high school teachers in Medan. Directed from 100 students, there are only 35% of them who are able to write scientific papers properly and correctly. Another obstacle in writing scientific papers is the low motivation of writing of students. This study aims to determine the factors that constrain the writing of Scientific Writings, their impact, results and their relation to the motivation of writing for Junior High School students in Medan. This type of research is descriptive research with a survey method then the survey results will be used in the SWOT analysis. This analysis is based on logic that can maximize strength, and opportunities, but can simultaneously minimize weakness and treats. Descriptive aims to make descriptions, illustrations, or paintings systematically, factually, accurately about the characteristics and relationships between the phenomena investigated. This study describes and explains the abilities and constraints experienced by students with a sample size of 100-120 students. The results obtained are WS Ability by students showing the quantity in*

category 2 which is in low area. Some students are less interested when asked to answer multiple choice questions and fill out questionnaires. Students and non-students tend to agree with the questionnaires items, from which it can be stated that student's behaviour in Eastern Indonesia activities is strongly influenced by student's motivation in learning.

***Keywords**: WS writing constraints, Impacts, Writing motivation, SWOT Analysis.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang penting dalam dunia pendidikan.Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.Salah satu keterampilan yang harus mampu dipahami dan ditingkatkan serta merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan oleh siswa adalah keterampilan menulis. Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahan tulis dalam tujuan, misalnya memberitahukan, meyakinkan atau menghibur.

Dari berbagai jenis keterampilan menulis salah satu yang harus dipahami dan dipelajari oleh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah menulis Karya Tulis Ilmiah (KTI). Menurut H.Dalman (2015:156) KTI merupakan karya ilmiah yang bentuk, isi dan bahasanya mengunakan kaidah-kaidah keilmuan atau karya tulis ilmiah merupakan karya tulis yang dibuat berdasarkan pada kegiatan-kegiatan ilmiah (penelitian, lapangan, percobaan laboratorium, telaah buku/*library research*, dan lain-lain). Di dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat standar kompetensi yang berisi menulis karya tulis sederhana dengan menggunakan berbagai sumber pada silabus Bahasa Indonesia kelas IX yaitu penulisan KTI. Melalui kegiatan (menulis karya tulis ilmiah) itu siswa diharapkan mampu menulis dan memahami proses penulisan KTI yang baik dan benar.

Berdasarkan uraian di atas maka siswa diharapkan mampu menentukan sistematika karya tulis, menuliskan catatan pustaka dan daftar pustaka sebagai rujukan, menulis karya tulis sederhana dengan menggunakan berbagai sumber dan mampu menyunting karya tulis.Balai Bahasa Kota Medan juga mempertegas bahwa aktivitas literasi dapat ditingkatkan apabila dibarengi dengan peningkatan kemampuan KTI.Akan tetapi, kenyataannya masih banyak siswa yang memiliki kendala dalam penulisan karya ilmiah.

Kenyataan tersebut diperoleh dari observasi dan wawancara dengan beberapa guru SMP di kota Medan. Dirasiokan dari 100 siswa, hanya 35% saja yang mampu menulis karya tulis ilmiah dengan baik dan benar.Kendala lainnya dalam penulisan karya ilmiah adalah rendahnya motivasi menulis siswa.Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru dan observasi ke beberapa sekolah tampak aktivitas KTI jarang dilakukan (dilombakan). Dan bahkan beberapa sekolah, siswa jarang atau sama sekali tidak pernah mengikuti kegiatan KTI tersebut. Hal lainnya juga terlihat di beberapa sekolah yang jarang menyelenggarakan KTI.

Kendala siswa yang diperoleh tersebut dapat disebabkan oleh dua fakto yaitu faktor instrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor instrinsik adalah faktor dari dalam diri siswa tersebut, misalnya: kurangnya minat dalam mempelajari KTI, belum memahami penulisan struktur KTI, kosakata yang minim dan lain sebagainya. Faktor ekstrinsik adalah faktor dari luar diri siswa, misalnya: sarana dan prasarana yang kurang mendukung, kurangnya semangat guru dalam memotivasi siswa untuk mempelajari KTI, serta pengajaran guru yang membosankan dan lain sebagainya. Dan untuk mengetahui apa saja faktor instrinsik dan ekstrinsik dalam kendala penulisan KTI akan dilakukan analisis dengan observasi dan wawancara ke setiap sekolah selama 2- 3 minggu.

Di dalam menganalisis faktor-faktor kendala dalam penulisan KTI, guru memiliki peranan yang sangat penting. Guru diharapkan mampu menjelaskan beberapa persen tingkat pemahaman siswa dalam menulis KTI dan dampaknya terhadap motivasi siswa dalam menulis. Inilah yang beberapa poin yang harus dimiliki oleh guru agar tujuan KTI itu dapat dicapai dengan baik dan sesuai dengan standar kompetensi (SK).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis akan mengadakan penelitian tentang "Analisis Faktor-Faktor Kendala Dalam Penulisan karya Tulis Ilmiah Dan Dampaknya Terhadap Motivasi menulis Pada Siswa SMP Di Kota Medan ".

METODE PENELITIAN

Jumlah sampel akan direduksi melalui teknik penarikan sampel secara nonprobabilitas dengan menggunakan teknik *purposive sampling.* Teknik penarikan sampel ini menekankan subjektivitas dalam memperoleh ukuran sampelnya dan ditentukan oleh para ahli (Sugiyono, 2014: 124).berikut jumlah siswa pada setiap sekolah:

Tabel 2.2 Rincian Jumlah Siswa Pada Tiap Strata

No	Nama Sekolah	Status	Jumlah Siswa
1	SMP Kalam Kudus	SWASTA	34
2	SMP Negeri 19 Medan	NEGERI	35
3	SMP Swasta Amir Hamzah	SWASTA	26
4	SMP Swasta Raksana	SWASTA	30
JUMLAH			125

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode survey. Deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual, akurat mengenai sifatt-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Menurut Wirawan (Sutinah, 2006:41)

> "penelitian dengan metode survey memiliki ciri khas yang menunjukkan dari jumlah sampel yang dijadikan sasaran pengamatan cukup besar, dan cara pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan perangkat kuestioner. Dalam penelitian survey membuat generalisasi populasi penelitian dari sampel penelitian"

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, memaparkan kemampuan dan kendala yang dialami siswa dengan jumlah sampel yang besar. Namun mengingat kebutuhan atas analisis SWOT yang paparkan sebelumnya, maka hasil dari survey tersebut akan digunakan dalam analisis SWOT.

Rancangan penelitian yang akan dilakukan antara lain: (1) mempersiapkan instrumen (tes menggunakan soal kognitif tentang penulisan KTI dan penelitian sedangkan nontes menggunakan kuestioner berkaitan dengan faktor kendala penulisan KTI); (2) melakukan analisis data sebelum, selama hingga setelah penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga pengajuan kesimpulan dari peneliti melalui gabungan teknik pengumpulan data; (3) melakukan pengabsahan data hasil penelitian menggunakan uji *credibility* (kredibilitas); (4) menyimpulan hasil penelitian melalui analisis data dan analisis SWOT yang menghasilkan beberapa rekomendasi bagi instansi terkait.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup tes dan nontes. Untuk tes digunakan soal pilihan ganda yang berkaitan dengan soal kognitif tentang KTI, sedangkan nontes akan diterapkan dua bentuk yaitu kuestioner dan observasi. Dan tentunya penggunaan teknik ini disesuaikan dengan analisis yang dimaksud dalam penjelasan sub metode sebelumnya.

Adapun aspek yang diamati dalam observasi terdiri atas aspek positif dan negatif. Aspek yang positif, terdiri atas: (1) siswa semangat dan bersungguh-sungguh selama penelitian berlangsung; (2) Banyaknya lomba atau kegiatan KTI yang diikuti oleh siswa; (3) siswa aktif dalam kegiatan penelitian, berkomentar terhadap tujuan dan maksud penelitian; dan (4) siswa bersemangat dalam mengerjakan tes. Sedangkan aspek negatif, terdiri atas (1) siswa meremehkan dan tidak sungguh-sungguh melakukan penelitian; (2) Minimnya lomba atau kegiatan KTI yang terselenggara dan dikuti oleh siswa; (3) siswa pasif, tidak berinteraksi, tidak inisiatif mengenai masalah yang sedang diteliti; dan (4) siswa tidak bersemangat dalam mengerjakan tes.

Analisis data yang pertama dilaksanakan memberikan instrumen yang kemudian dievaluasi dengan rumus

$$nilai = \frac{jumlah\ soal\ yang\ benar}{jumlah\ total\ soal} x\,100$$

…… (1)

selanjutnya untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa pada masing-masing sekolah maka data yang diperoleh akan dinilai dengan rumus :

$$P = \frac{f}{N} x\,100 \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots$$

(2)

dengan : P = kemampuan kognitif siswa; f = frekuensi siswa yang memiliki skor; dan N = jumlah seluruh siswa. Selanjutnya dihitung skor siswa dari masing-masing sekolah dan diklasifikasikan (tidak layak, rendah, sedang, dan tinggi) berdasarkan kriteria sebagai berikut:

Table 2.4 Pedoman Persentase Tes Kemampuan KTI

Rentang (%)	Kriteria Kemampuan
0 – 25	Tidak layak
26 – 50	Rendah
51 – 75	Cukup
76 – 100	Tinggi

Sedangkan instrumen nontes akan digunakan penilaian dengan menggunakan skala ordinal yang diterapkan dalam skala *Likert* (skala 1-5).Sehingga bentuk

penilaiannya dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$P \frac{\sum (jumlah\ pemilih\ x\ skor\ masing - masi}{jumlah\ seluruh\ pemilih\ x\ skor\ maksimu}$$

Selanjutnya untuk menyempurnakan kesimpulan penelitian maka hasil tes, observasi dan kuestioner dalam penelitian ini juga akan digunakan dalam analisis SWOT (*Strength-Weakness-Opportunities-Threaths)* dengan faktor internal dan faktor eksternal sebagai komponen kontrol matriks.

Tabel 2.6 Matriks Analisis SWOT

		Faktor Internal	
		Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
[illegible]	Peluang (O)	Strategi SO (Strategi yang memanfaatkan kekuatan dan memanfaatkan peluang)	Strategi WO (Strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang)
	Ancaman (T)	Strategi ST (Strategi yang menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman)	Strategi WT (Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan urutan masalah penelitian yang telah dirumuskan pada latar belakang masalah, hasil penelitian ini dideskripsikan melalui subjek penelitian, data hasil tes pilihan ganda, data observasi dan data kuestioner. Sebelum data ini dideskripsikan maka tim peneliti melalui para ahli melakukan uji coba kelayakan instrumen. Para ahli dalam penelitian ini telah memberikan hasil analisisnya dalam bentuk validasi secara isi dan dapat dibuktikan melalui lembar persetujuan pada lampiran. Karena tim peneliti telah mendapatkan butir – butir instrumen yang valid dan reliabel maka selanjutnya akan dideskripsikan beberapa komponen hasil penelitian.

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa SMP di Medan Petisah.Melalui teknik penarikan sampel yang digunakan maka diperolehlah 4 sekolah dengan jumlah total 125 siswa. Sesuai dengan penelurusan tim peneliti ke masing-masing sekolah ternyata tidak seluruh siswa hadir ketika penelitian berlangsung, sehingga untuk memenuhi kuotanya maka beberapa siswa paralel disubstitusikan ke populasi penelitian.

Subjek penelitian juga diarahkan pada sarana dan prasarana yang terdapat pada masing-masing sekolah. Berdasarkan peninjauan selama penelitian dapat diklasifikasikan beberapa sarana dan prasarana yang terdapat di setiap sekolah yaitu:

Tabel 3.1 Sarana dan Prasarana Sekolah

No	Kriteria	Raksana	Kalam Kudus	Amir Hamzah	SMP N 19
1.	Ruang Guru	Cukup	Sangat Baik	Baik	Baik
2.	Ruang Belajar	Baik	Sangat Baik	Baik	Baik
3.	Ruang Kepala Sekolah	Baik	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik
4.	Ruang Perpustakaan	Cukup	Baik	Cukup	Baik
5.	Ruang Multimedia	Baik	Baik	Tidak Ada	Baik
6.	Ruang Tata Usaha	Baik	Baik	Baik	Cukup
7.	Lapangan Sekolah	Baik	Baik	Baik	Cukup

B. Deskripsi Hasil Penelitian

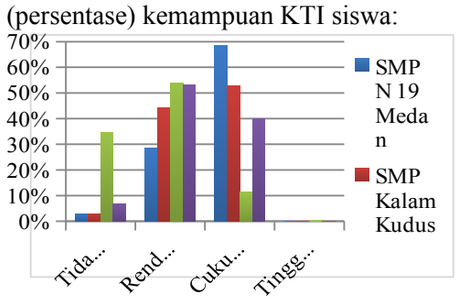
1. Hasil Tes KTI siswa

Untuk pengumpulan data dengan menggunakan tes pilihan ganda maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3.2 Persentase Kemampuan KTI Siswa

No	Nama Sekolah	Kriteria (%)				Nilai (0-100)	Kualifikasi
		Tidak Layak	Rendah	Cukup	Tinggi		
		0-25	26-50	51-75	76-100		
1	SMP N 19 Medan	2,86	28,57	68,57	0,00	54,57	Cukup
2	SMP Kalam Kudus	2,94	44,12	52,94	0,00	52,06	Cukup
3	SMP Amir Hamzah	34,62	53,85	11,54	0,26	34,42	Tidak Layak
4	SMP Raksana	6,67	53,33	40,00	0,00	49,83	Rendah
Rata-rata		11,77	44,97	43,26	0,00	47,72	Rendah

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa kemampuan KTI oleh siswa menunjukkan kuantitas pada kategori 2 yaitu **rendah**. Pemerolehan nilai dari setiap sekolah diakumulasikan melalui rerata dan secara rasio tidak terdapat perbedaan nilai yang berarti antar sekolah. Namun pada kolom kriteria ditemukan bahwa persentase yang nyata siswa SMP Amir Hamzah walaupun nilai rata-ratanya paling rendah tetapi hanya di sekolah ini terdapat siswa yang memperoleh kriteria nilai tinggi (76-100), sedangkan pada tiga SMP lainnya walaupun sudah berada pada klasifikasi di atas tidak layak namun tidak satupun ditemukan siswa yang berada pada kriteria tinggi. Temuan ini diasumsikan sebagai bentuk gejala yang memiliki arah kecenderungan sebagai data pendukung pada analisis hasil penelitian selanjutnya. Dan berikut deskripsi (persentase) kemampuan KTI siswa:



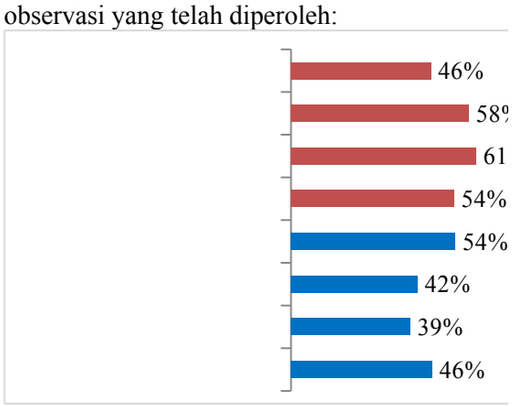
Gambar 3.1 Klasifikasi kriteria kemampuan KTI siswa

Gambar 3.1. di atas mempertegas bahwa pemusatan data terletak pada kriteria rendah dan tampak jelas juga melalui tabel 3.1. frekuensi siswa cenderung berada kriteria kemampuan rendah 44,97 walaupun perbedaannya tidak signifikan dengan kriteria kemampuan cukup yakni sebesar 1,71. Tetapi dengan memperhatikan gejala data yang dideskriptifkan menunjukkan penelitian ini layak untuk ditelusuri kebermanfaatannya.

Selanjutnya pengukuran yang telah dilakukan dapat dijadikan sebagai asumsi awal bahwa pengetahuan KTI siswa masih perlu diperbaiki.Namun demikian analisis secara mendalam perlu dilakukan agar dampak dari faktor kendala penulisan KTI siswa dapat diidentifikasi sehingga hasil penelitian yang diperoleh menjadi informasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

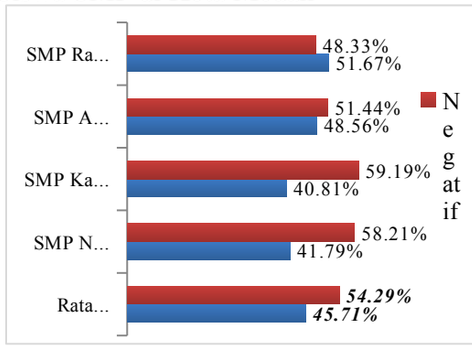
2. Hasil Observasi Perilaku Siswa

Pelaksanaan observasi siswa dilaksanakan selama peneliti berkunjung ke setiap sekolah.Sesuai dengan ijin kepala sekolah bahwa kegiatan hanya dilakukan pada kelas/ sampel yang telah diajukan melalui proposal. Pelaksanaan observasi dilakukan selama 3 bulan dengan intensitas yang sama. Adapun observasi data penelitian dilakukan sebagai upaya peneliti untuk menjaga objektivitas penilaian terhadap sekolah dan integritas peneliti selama penelitian berlangsung. Selanjutnya berikut ini hasil observasi yang telah diperoleh:



Gambar 3.2 Observasi perilaku siswa

Berdasarkan bar chart di atas dapat diketahui bahwa perilaku siswa masih cenderung negatif.Melalui gambar 3.3.diketahui rata-rata perilaku negatif siswa 8,59% lebih tinggi dibandingkan perilaku positif. Selanjutnya untuk mengetahui dan memahami perilaku siswa yang diamati antar sekolah berikut gambarannya:

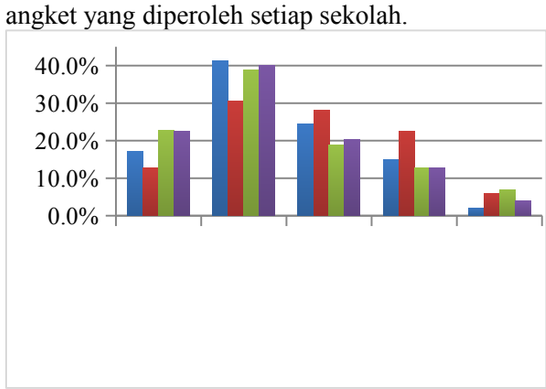


Gambar 3.3 Perbandingan perilaku antar sekolah

Berdasarkan gambar yang disajikan pada sub bab observasi ini, bahwa jelaslah pengamatan penelitian terkait kemampuan KTI siswa memiliki kontribusi dalam hal analisis data selanjutnya. Oleh karena itu pengetahuan tentang perilaku siswa selama penelitian akan disubstitusi sesuai dengan kebutuhan analisis selanjutnya.

3. Hasil Angket Kendala KTI dan Motivasi Menulis

Pengadaannontes dalam penelitian ini merupakan instrumen yang mengacu pada jawaban secara subjektivitas, artinya pemahaman informan tentang siswa yang dikoreksi atau dianalisis dapat berbeda satu sama lain. Hal tersebut perlu dikemukakan agar pilihan jawaban yang terdapat dalam kuestioner (angket) penelitian ini dapat diperkuat atau dipertegas keadaannya.Adapun hasil angket yang dievaluasi telah dinilai terlebih dahulu dengan menggunakan skala pengukuran ordinal yang diterapkan dalam skala *Likert* (1-5).Berikut hasil angket yang diperoleh setiap sekolah.



Gambar 3.4 Hasil Angket dari Siswa Setiap Sekolah

Berdasarkan gambar 3.4 tampak bahwa butir angket yang diisi oleh siswa menunjukkan kecenderungan setuju, dari hasil perhitungan pemusatan data angket diketahui hanya SMP Kalam Kudus yang cenderung ragu-ragu.Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan kemampuan KTI siswa disebabkan karena faktor lainnya selain faktor pembelajaran yang dialami oleh siswa. Selanjutnya 20 butir angket yang telah disebarkan di setiap sekolah akan memperkuat uraian peneliti bahwa kecenderungan siswa untuk memilih setuju.

4. Hasil Wawancara

A. Narasumber 1

Nama Sekolah : Smp Swasta Raksana Medan

Alamat Sekolah : Jl. Gaja Mada No. 20, Petisah Tengah, Medan Petisah, Kota Medan.

Nama Guru Kelas: DRA, Naurmi Gultom

Hari/ Tanggal Wawancara: Senin, 04 Maret 2019

Tempat : Kantor guru Raksana Medan

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan kepada narasumber siswa SMP kelas IX di sekolah SMP Swasta Raksana Medan menyukai pelajaran bahasa Indonesia. Media yang dipakai menurut narasumber sudah sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Tetapi dalam hal kondisi lingkungan terkadang kurang kondusif. Kurikulum yang dipakai oleh adalah kurikulum KTSP dan pelajaran yang diajarkan sudah sesuai dengan kurikulum. Dalam materi pembelajaran tentang KTI siswa ke IX semester genap sudah dipelajari di semester ganjil, dan bahkan sudah pernah diminta untuk membuat KTI yang sederhana. Dalam hal mengikuti perlombaan KTI, siswa kelas IX SMP Raksana belum pernah mengikutinya dan hanya dimuat di majalah dinding sekolah, tetapi ada beberapa karangan anak yang pernah dimuat dikoran jumat ceria, seperti puisi. Menurut informasi dari guru bidang studi, anak kurang berminat untuk mempelajari KTI. Tingkat pemahaman anak menganai KTI sebesar 70%. Dalam proses pembelajan mengenai KTI guru sudah menyiapkan media pembelajaran seperti internet, sebagai contoh untuk siswa. Metode yang dipakai dalam mengajarkan KTI sama dengan pola belajar yang diajarkan, awalnya berkelompok kemudian perorangan. Langkah yang dilakukan guru yaitu menjelaskan, langkah-langkah, cara penulisan, dan lain-lain. Kendala yang dihadapi yaitu murid yang kurang luas mengetahui wawasan dan guru diharuskan untuk menjelaskan serta siswa yang tidak memahami materi KTI. Tindak lanjut yang dilakukan oleh guru yaitu mengajak anak untuk mengikuti perlombaan jumat ceria, sebagai motivasi.

B. Narasumber 2

Nama Sekolah : SMP Kalam Kudus

Alamat Sekolah : Jl. Mayang No.10 Sekip, Kecamatan Medan Petisah

Nama Guru Kelas : Sondang Lumban Gaol, Diana Norita Sianturi, S.Pd

Hari/ Tanggal Wawancara : 6 Maret 2019

Tempat : Kantor guru SMP Kalam Kudus

Pada saat dilakukan wawancara guru menjawab pertanyan dengan jawaban yang singkat. Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan kepada kedua narasumber bahwa siswa SMP kelas IX di sekolah SMP Kalam Kudus Medan menyukai pelajaran bahasa Indonesia. Media dipakai yaitu teks, slide, powerpoint, demonstran, tergantung teks. Dalam hal kondisi lingkungan sudah kondusif. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum 2013 dan pelajaran yang diajarkan sudah sesuai dengan kurikulum tetapi siswa belum pernah mempelajari KTI. Siswa tidak pernah mengikuti perlombaan KTI. Pola belajar yang diajarkan berkelompok. Tidak menggunakan metode karena KTI belum pernah dipelajari. Langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran terdiri dari 5 tahap yaitu: 1. Menyatakan tujuan sesuai indikator. 2. Menyatakan apa yang dipejalari. 3. Menjelaskan. 4. Latihan atau penugasan. 5. Penilaian. Kendala yang sering dihadapi yaitu murid suka ribut. Tindak lanjut yang dilakukan oleh guru yaitu dilakukan dengan penugasan dan penilaian, serta dilakukan evaluasi.

C. Narasumber 3

Nama Sekolah : SMP Negeri 19

Alamat Sekolah :Jl. Karya II No.3, Karang Berombak

Nama Guru Kelas : Ibu T.P Sitanggang

Hari/ Tanggal Wawancara : 13 Maret 2019

Tempat : Kantor guru SMP Negeri 19

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan kepada narasumber bahwa siswa SMP kelas IX di sekolah SMP Negeri 19 Medan 10% yang tidak suka dan 90% suka. Media dibuat sendiri oleh guru. Dalam hal kondisi lingkungan cukup kondusif. Kurikulum yang dipakai oleh adalah kurikulum 2013. Dalam materi pembelajaran tentang KTI siswa ke IX semester genap sudah dipelajari hanya saja kurang mendalam dan bahkan sudah pernah diminta untuk membuat KTI yang sederhana. Dalam hal mengikuti perlombaan KTI, siswa kelas IX SMP Negeri 19 sudah pernah dulu tetapi sekarang tidak dan hanya dimuat dimading saja. Tingkat pemahaman anak mengenai KTI sebesar 70%. Dalam proses pembelajaran mengenai KTI guru sudah menyiapkan media pembelajaran sendiri. Pola belajar yang diajarkan berkelompok. Langkah yang dilakukan guru yaitu terdiri dari 5 tahap yaitu: 1. Menyatakan tujuan sesuai indikator. 2. Menyatakan apa yang dipejalari. 3. Menjelaskan. 4. Latihan ya, atau penugasan. 5. Penilaian. Kendala yang sering dihadapi yaitu murid suka ribut. Tindak lanjut yang dilakukan oleh guru yaitu dilakukan dengan penugasan dan penilaian, serta dilakukan evaluasi.

D. Narasumber 4

Nama Sekolah : SMP Amir Hamzah

Alamat Sekolah : Jl. Meranti No.1, Sekip, Kecamatan Medan Petisah.
Nama Guru Kelas : M. Riswan Nasution, Sisi Rosida S.Pd
Hari/ Tanggal Wawancara : 16 Maret 2019
Tempat : Kantor guru SMP Amir Hamzah
Nama Sekolah : SMP Amir Hamzah

Pada saat dilakukan wawancara guru menjawab pertanyaan dengan antusias dan cukup jelas .Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan kepada kedua narasumber bahwa siswa SMP kelas IX di sekolah SMP Amir Hamzah Medan menyukai pelajaran bahasa Indonesia. Media dipakai menurut sumber 1 adalah power point. Dan sumber 2 mengatakan media yang dibuat lebih kehidupan sehari-hari. Dalam hal kondisi lingkungan murid antusias karena sebelum dimulai pembelajaran diberikan motivasi. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum 2013 dan pelajaran yang diajarkan sudah sesuai dengan kurikulum. Dalam hal mempelajari KTI saat ini siswa condong membuat cerita mereka sendiri berdasarkan fakta yang terjadi. Siswa sudah pernah membuat KTI. Siswa tidak pernah mengikuti perlombaan KTI. Menurut narasumber siswa antusia mempelajari KTI. Tingkat pemahaman anak mengenai KTI sebesar 80%. Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia guru sudah menyiapkan media pembelajaran dan membawa contoh Karya tulis ilmiah yang benar dulu. Pola belajar yang diajarkan berkelompok. Langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran yaitu memberi siswa gambaran yang akan dipelajariagar termotivasi, kemudian diajari cara menulisnya. Kendala yang sering dihadapi yaitu ada beberapa siswa yang tidak aktif, siswa tidak suka materi KTI. Tindak lanjut yang dilakukan oleh guru yaitu menganalisis dan mengecek bahasanya kemudian memberikan hasil yang kerjakan siswa kepada siswa tersebut ada siswa bisa mengevaluasi kembali.

2 Analisis Strategi SWOT

Berdasarkan hasil penelitian melalui instrumen yang digunakan maka tahapan selanjutnya analisis SWOT akan memberikan analisis dari hasi penelitian. Sebagaimana telah dirumuskan pada sub bab 2 tentang pelaksanaan analisis *SWOT (Strength-Weakness-Opportunities-Threaths)* dengan faktor internal dan faktor eksternal sebagai komponen kontrol matriks, maka ketentuan analisis yang akan dihasilkan telah dirumuskan melalui matriks *SWOT* selanjutnya. Faktor internal dan eksternal pada analisis ini diklasifikasikan berdasarkan instrumen kuestioner (angket) non siswa sehingga adapun tes KTI, observasi dan angket siswa yang telah dideskripsikan nantinya akan diimplementasikan dalam pembahasan penelitian dengan tujuan untuk memberikan penguatan *(reinforcement)* atas rekomendasi/ hasil analisis *SWOT*. Telah dideskripsikan data penelitian yang berkaitan dengan faktor internal dan eksternal melalui instrumentasi yang diadakan yaitu:

Tabel 3.5 Hasil Pengelolahan Data melalui SWOT

NO	Jumlah	Bobot	Bobot Item	Rank	Skor	Deskriptif		Persentase	
1	102	1,325	0,090	2	0,180	JUMLAH SKOR MATRIKS	KORDINAT MATRIKS SPACE	8,99%	
2	101	1,312	0,089	3	0,267			8,90%	
3	109	1,416	0,096	4	0,384			9,60%	
4	110	1,429	0,097	4	0,388			9,69%	
5	90	1,429	0,102	1	0,102			10,19%	
6	106	1,683	0,120	2	0,240			12,00%	
7	107	1,390	0,094	1	0,094			9,43%	
8	106	1,377	0,093	3	0,280			9,34%	
9	105	1,364	0,093	2	0,185			9,25%	
10	105	1,364	0,093	4	0,370			9,25%	
11	80	1,270	0,091	2	0,181			9,06%	
12	76	1,206	0,086	2	0,172			8,61%	
13	97	1,540	0,110	1	0,110			10,99%	
14	113	1,468	0,100	3	0,299			9,96%	
15	110	1,746	0,125	3	0,374			12,46%	
16	107	1,698	0,121	3	0,364			12,12%	
17	99	1,286	0,087	2	0,174			8,72%	
18	78	1,013	0,069	3	0,206			6,87%	
19	107	1,698	0,121	2	0,242			12,12%	
20	110	1,746	0,125	2	0,249			12,46%	
7 Kekuatan	103,182	14,740	1,000	2,86	1,900	2,83	0,11	51,26%	66,17%
4 Kelemahan				2,75	0,928				33,83%
4 Peluang	98,111	14,016	1,000	2,25	1,087	2,03	0,45	48,74%	47,57%
5 Ancaman				1,80	0,947				52,43%

Berdasarkan tabel 3.5 di atas tampak bahwa terdapat 11 butir instrumen faktor internal dan 9 butir instrumen faktor eksternal. Dan dapat diketahui melalui analisis SWOT maka persentase pengaruh faktor internal (kekuatan+kelemahan) dan faktor eksternal (peluang+ancaman) dalam penulisan KTI dan motivasi menulis masing-masing diperoleh 51,26 % dan 48,74 %. Dan jika diperinci lagi pada masing-masing faktor SWOT maka diperoleh kontribusi pengaruhnya masing-masing 66,17 % kekuatan, 33,83 % kelemahan, 47,57 % peluang, dan 52,43 % ancaman. Dengan demikian dapat digambarkan bahwa faktor internal 2,52 % lebih berkontribusi dari faktor eksternal dalam penulisan KTI dan motivasi menulis siswa. Demikian juga dapat diketahui bahwa faktor kekuatan dan ancaman lebih berkontribusi dalam mempengaruhi penulisan KTI dan motivasi menulis siswa.

Selanjutnya untuk mengetahui strategi apa yang direkomendasikan dalam penelitian ini maka jumlah skor matriks masing-masing faktor SWOT dikonsultasikan melalui acuan berikut ini.

Total Skor faktor Eksternal	Total Skor faktor Internal: 4,00 Kuat	3,00 rata-rata	2,00 Lemah	1,00
tinggi 3,00	*1. GROWTH* Konsentrasi melalui integrasi vertikal	*2. GROWTH* Konsentrasi melalui integrasi horizontal	*3.RETRENCHMENT* Strategi turn around	
sedang 2,00	*4. STABILITY*	*5. GROWTH* Konsentrasi melalui integrasi horizontal	*6.RETRENCHMENT* Strategi Divestasi	
rendah 1,00	*7. GROWTH* Diversifikasi Konsentrik	*8. GROWTH* Diversifikasi Konglomerat	*9.RETRENCHMENT* Likuidasi atau Bangkrut	

Gambar 3.5 Matriks Internalisasi dan Eksternalisasi

Dengan memperhatikan total skor faktor internal 2,83 dan total skor eksternal 2,03 maka dapat diketahui bahwa strategi yang dihasilkan matriks ini adalah **growth (5).** Ini artinya terjadi pertumbuhan via integrasi secara horizontal dengan ketentuan sekolah bersama dengan guru harus terus berupaya meningkatkan pengetahuan siswa tentang KTI, jadi strategi pengembangan kemampuan KTI dan motivasi menulis siswa yang diperoleh melalui analisis matriks SWOT ini lebih menekankan faktor internalisasi dari pada eksternalisasi.

Setelah matrik internalisasi dan eksternalisasi diperoleh, maka matriks *SWOT* selanjutnya menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi sekolah/ kelembagaan tersebut dan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Strategi yang dihasilkan ada empat macam yaitu strategi *SO*, strategi *WO*, strategi *ST*, dan strategi *WT*. Matrik ini dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi.

Tabel 3.6 Matriks Analisis SWOT dalam Penulisan KTI dan Motivasi Menulis Siswa

Faktor Eksternal	Faktor Internal: Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	1. Memberikan kesempatan kepada setiap siswa dalam mengembangkan krestiviasnya sebagai panitia/ peserta dalam acara/ lomba (KTI) melalui program berwujud proyek berlatar pendidikan 2. Memelihara kualitas dan kuantitas pembelajaran bahasa Indoensia dan meningkatkan pelayanan oleh *:stakeholders* terkait pengembangan kemampuan dan keterampilan akademik siswa 3. Meningkatkan motivasi menulis siswa bersama dengan sekolah dalam menyadari kebutuhan pembelajaran yang semakin dinamis 4. Mengembangkan dan maningkatkan penggunaan teknologi di sekolah	1. Sekolah bersama-sama dengan pemerintah harus semakin gencar mencanangkan program yang *up to date* bagi siswa, seperti menyusun kurikulum yang dinamis, guru meningkatkan kreativitas dan mengubah pengetahuan sesuai dengan bakat, potensi siswa yang berkarakter. 2. Mendesain program belajar siswa berbasis proyek dan praktik terkait peningkatan KTI dan motivasinya. 3. Membuat jadwal dan menseleksi siswa untuk menjadi delegasi atau duta pada setiap program yang diselenggarakan pihak sekolah bersama pemerintah secara berperiodik dan bergantian.
Ancaman (T)	1. Memperbanyak kegiatan/ program ekstrakurikuler dan kegiatan kolaborasi antar sekolah, seperti mengadakan lomba antar kecamatan atau olimpiade mata pelajaran berkaitan dengan KTI dan menulis siswa 2. Memperhatikan kepentingan utama pengguna jasa sekolah (orang tua atau komite dan yayasan) agar visi dan misi sekolah tercapai dan menjadikan sekolah lebih baik lagi di mata masyarakat. 3. Menjunjung nilai kebersamaan sebagai keluarga besar sekolah dan menjaga integritas sekolah melalui komitmen bersama	1. Mengevaluasi kinerja setiap guru dan isiatif motivasi siswa dalam pembelajaran melalui beban kerja dan beban belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan yang dibutuhkan pada saat ini 2. Melakukan evaluasi program ekstrakurikuler siswa terutama yang berkaitan dengan pengembangan bakat dan kreasi siswa dalam pendidikan 3. Memberikan *reward* dan *punishment* kepada guru dan siswa atas upaya pembelajaran yang sedang dan yang telah berslangsung 4. Mengupayakan adanya media *sharing* seperti *website sekolah, group sosmed,* atau pertemuan reguler untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam sekolah/ yayasan

Penggunaan tabel selanjutnya akan dijadikan rekomendasi dalam penelitian. Dan perlu diketahui seluruh kriteria atau uraian yang terdapat pada persilangan setiap sel (kuadran) merupakan hasil olahan data oleh peneliti secara ilmiah. Artinya pemerolehan olahan data telah dilakukan melalui teknik pengumpulan data melalui instrumen yang valid dan reliabel.

Berdasarkan tabel 3.5 maka dapat diketahui titik koordinat SWOT melalui bidang cartesius. Rumusan yang digunakan untuk memperoleh koordinatnya dapat diperhatikan pada persamaan berikut ini:

Sumbu x = $x_{\text{rating kekuatan}} - x_{\text{rating kelemahan}}$

= 2,86 − 2,75

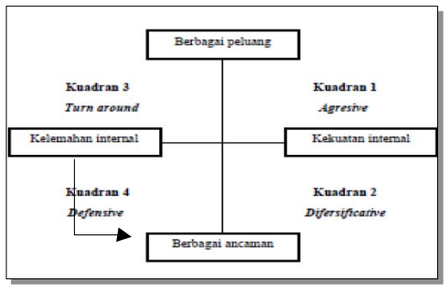
= 0,11

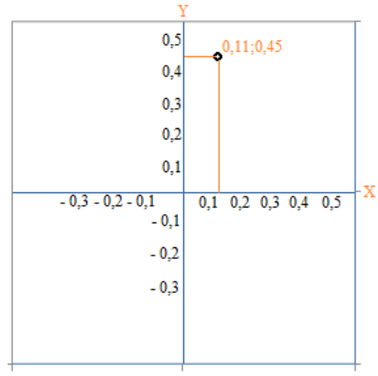
Sumbu y = $x_{\text{rating peluang}} - x_{\text{rating ancaman}}$

=2,25 – 1,80

= 0,45

Sehingga dengan diperolehnya koordinat tersebut maka diperoleh juga rekomendasi yang dapat diimplementasikan oleh Guru untuk faktor kendala KTI dan motivasi meneliti yang dialami dalam profesionalitasnya. Berikut ini hasil perolehan titik koordinatnya:





Gambar 3.7 Posisi Kuadran Analisis SWOT

Dengan demikian diperolehlah keberadaan titik yang diperoleh berada pada kuadran I yaitu ***agresif***dengan rekomendasi sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan kepada setiap siswa dalam mengembangkan kreativitasnya sebagai panitia/ peserta dalam acara/ lomba (KTI) melalui program berwujud proyek berlatar pendidikan
2. Memelihara kualitas dan kuantitas pembelajaran bahasa Indoensia dan meningkatkan pelayanan oleh

*stakeholders*terkait pengembangan kemampuan dan keterampilan akademik siswa
3. Meningkatkan motivasi menulis siswa bersama dengan sekolah dalam menyadari kebutuhan pembelajaran yang semakin dinamis
4. Mengembangkan dan meningkatkan penggunaan teknologi di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada bab III maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan KTI oleh siswa menunjukkan kuantitas pada kategori 2 yaitu rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil nilai soal pilihan ganda yang diberikan kepada siswa.
2. Berdasarkan hasil dari observasi diketahuai bahwa perilaku siswa masih cenderung negatif. Beberapa siswa yang kurang tertarik pada saat diminta menjawab soal pilihan berganda dan mengisi angket.
3. Berdasarkan hasil angket dapat dilihat bahwa siswa dan non siswa cenderung setuju dengan butir-butir angket, dari situ dapat dinyatakan bahwa perilaku siswa dalam aktivitas KTI sangat dipengaruhi oleh motivasi siswa dalam belajar.
4. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru bahasa Indonesia dari beberapa sekolah yang telah diteliti, bahwa guru sudah menggunakan kurikulum 2013 dan ada membahas tentang KTI, serta proses dan metode yang di berkan guru saat mengajar sudah cukup baik.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh tim peneliti pada siswa SMP di beberapa sekolah di Kota Medan . Maka berikut ini peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Disarankan bagi para guru terutama guru bahasa Indonesia untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran karya tulis ilmiah melalui beban kerja dan beban belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan yang dibutuhkan pada saat ini.
2. Siswa Memperbanyak kegiatan/ program ektrakurikuler dan kegiatan kolaborasi antar sekolah, seperti mengikuti lomba antar kecamatan atau olimpiade mata pelajaran berkaitan dengan KTI dan menulis siswa.
3. Sekolah Mengupayakan adanya media *sharing* seperti *website sekolah, group sosmed*, atau pertemuan reguler untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam sekolah/ yayasanSekolah hendaknya memeberi perhatian kinerja guru dan melatih para guru agar menjadi profesional dan berpengalaman sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar.

Demikianlah saran yang disampaikan penulis, dengan harapan dapat memberikan sumbangsih atau buah pikiran demi meningkatkan dan mengembangkan pengajaran sastra Indonesia khususnya pelajaran Karya Tulis Ilmiah pada siswa SMP Dikota Medan.

DAFTAR PUSTAKA

Indonesia, U. P., & UNPRI, M. (2019, March). prosiding seminar nasional fakultas keguruan dan ilmu pendidikan. in seminar nasional unpri (vol. 1, no. 1).

Pardede, O. B. (2013). Pengaruh model pembelajaran dan berpikir kreatif siswa terhadap hasil belajar fisika siswa SMP Negeri 30 Medan (Doctoral dissertation, UNIMED).

Sianturi, G. G. N., Akbar, S., & Pardede, O. B. (2019). meningkat kemampuan menulis teks berita dengan model pembelajaran kooperatif tipe stad (student team achievement divisions) oleh siswa kelas viii-a smp dharma pancasila medan . tapanuli journals, 1(2), 357-361.

Sitompul, E. S., Syahfitri, D., & Pardede, O. B. (2019).peningkatan kemampuan mengidentifikasi struktur teks eksemplumdengan menggunakan model pembelajaran think pair and share pada siswa kelas viii-3 smp negeri 1 tigapanah . tapanuli journals, 1(2), 351-356.

Bambang Dwiloka dan Rati Diana. 2015. *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Asdi Mahasatya.

Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.

Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustakan.

Iskandar,Deni. 2019. *http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.PEND.BHS.SASTRA_INDONESIA/Materi_KArya_Tulis_Ilmiah.pdf.* Diakses pada tanggal 26 april 2019.

Kemendikbud, 2019. *Sekolah SMP Di Medan Petisah.* Referensi.data.kemendikbud.go.id/in

dex11_smp.php?
kode=070610&level=3.

LIPI, 2019. *http://pusbindiklat.lipi.go.id/wp-content/Perka-LIPI-No-4E2012-ttg-KTI.pdf.* Diakses tanggal 18 April 2019.

Rangkuti, Freddy. 2016. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis.*Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Researchgate. 2019. *https://www.reseacrhgate.net/publication/3239118_analisis_kesulitan_menulis_karya_ilmiah_siswa_kelas_ix_SMPN_3_singosari.pdf.* Diakses pada tanggal 21 April 2019.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D.* Bandung :ALFABETA.

Staff UNY, 2019. https://staff.uny.ac.id/PERMASALAHANDALAMKARYAILMIAH.pdf. Diaksestanggal 21 april 2019.

Staff UNY, 2019. https://staff.uny.ac.id/mengenalkaryatulisilmiah.pdf. Diaksestanggal 21 april 2019.

UIN, Etheses. 2019. *https://etheses.UIN-Malang.ad.id/pembinaan_kegiatan_ekstralurikuler_karya_tulis_ilmiah_bidang_IPS_di_Mts_Negeri_batu.pdf.* Diakses tanggal 26 April 2019.

UNJ, Journal. 2019. *https://journal.unj.ac.id/penulisan_karya_tulis_ilmiah_dengan_media_aplikasi_pengolah_kata.pdf.* Diakses tanggal 26 April 2019.

Zainurrahman. 2018. *Menulis Dari Teori Hingga Praktik*. Bandung : Alfabeta.

BAHASTRA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 4, No. 1, September 2019

ANALISIS PROSES DAN NILAI HATA- HATA MAMBERE PODAH DALAM PERKAWINAN ADAT SIMALUNGUN

Diana Pramita Sumbayak[1], Siti Fatimah Sipayung[2], Pahala Manik3, Ermina Waruwu[4]
Prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP, Universitas Prima Indonesia Medan
dianapramita97@gmail.com

Abstrak. Suku Simalungun memiliki tradisi pelaksanaan upacara perkawinan.Salah satu tradisi yang dilakukan ialah *hata-hata mambere podah.*Permasalahan penelitian ini ialah bagaimana proses perkawinan adat Simalungun, bagaimana *hata-hata mambere podah*, dan bagaimana nilai yang terkandung dalam *hata-hata mambere podah* pada upacara perkawinan adat Simalungun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses perkawinan adat Simalungun, *hata-hata mambere podah* dan nilai-nilai yang terkandung dalam *hata-hata mambere podah* dalam proses perkawinan adat Simalungun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deksriptif dan data dikumpulkan menggunakan metode wawancara dengan teknik rekam.Instrumen penelitian ialah pedoman wawancara yang digunakan untuk mewawancarai informan yang terdiri atas tokoh adat, warga, pengantin dan warga yang sudah menerima *hata-hata mambere podah*.Data yang sudah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dengan metode *content Analysis.*
Kata Kunci: Proses, Nilai, Hata-hata Mambere Podah, Perkawinan Adat Simalungun

Abstract.*The Simalungun tribe has a tradition of carrying out wedding ceremonies. One of the traditions carried out is the hata-hata mambere podah. The problem of this research is how the marriage process of the Simalungun custom, how the hata-hata mambere podah, and how the value contained in the hata-hata mambere podah at the Simalungun traditional wedding ceremony. This study aims to analyze and describe the traditional marriage process of Simalungun, hata-hata mambere podah and the values contained in the hata-hata mambere podah in the process of the marriage of the traditional Simalungun. This study used a descriptive qualitative approach and data was collected using interview methods with recording techniques. The research instrument is the interview guide that is used to interview informants consisting of traditional leaders, residents, brides and residents who have received hata-mambere podah. Data that has been collected was analyzed using qualitative analysis with the content Analysis method.*
Keywords: *Process, Values, Hata-hata mambere podah, The marriage of Simalungun custom.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Simalungun memiliki sistem nilai wawasan, mentalitas dan sikap yang dapat disebut sebagai salah satu puncak dari budaya daerah yaitu *Tolu Sahundulan (Tondong Pangalopan Podah, Sanina Pangalopan Riah, Boru Pangalopan Gogoh)*.Nilai *Tolu Sahundulan* (Saodoran.Tim Lima, 2013:56-57) secara langsung memberi petunjuk dalam berperilaku. Simalungun merupakan suku atau etnis dengan identitas dan budayanya yang terbentuk dalam proses sejarah perkembangannya. Sebagai identitas, Simalungun dapat dibedakan dari suku-suku bangsa lainnya dari adat, budaya, kebiasaan, sejarah dan segala aspek kehidupannya. Salah satu kekayaan daerah Simalungun ialah *uppasa.*Adapun pantun Simalungun (*uppasa)* adalah betuk puisi lama yang mirip dengan pantun dalam sastra melayu, yakni berupa puisi rakyat yang mencakup seluruh lapisan masyarakat dan segala tingkatan umur.Ada *uppasa* anak-anak, muda-mudi, dan orang tua.

Perkawinan adat Simalungun menampilkan *podahatau umpasa* dalam bentuk pantun.Misalnya, ketika seorang penatua atau orang tua memberikan nasehat (podah) kepada sepasang pengantin dalam perkawinan, pertama kali harus diberikan suatu *umpasa* atau pantun, disusul nasehat *(podah)* yang diberikan kepada sepasang pengantin.Kebiasaaan ini disebut *Hata-hata mambere podah*.*Hata-hata mambere podah* adalah salah satu kebudayaan adat Simalungun yang biasanya dilangsungkan dalam perkawinan adat.*Podah* adalah suatu nasihat yang di sampaikan oleh petuah adat dan keluarga kepada kedua mempelai.Ada pun tujuan *podah* yang diberikan kepada kedua mempelai yakni

agar kedua mempelai mampu menerapkan setiap *podah* dan menjadikan podah sebagai pedoman dalam membina rumah tangga.*Hata-hata mambere podah* disampaikan bersamaan dengan hidangan *dayok binatur* (ayam susun) yang merupakan makanan khas Simalungun yang di hidangkan pada acara adat perkawinan. Dayok binatur adalah jenis makanan yang diolah dari daging ayam jantan dan rempah-rempah dan sering dihidangkan dengan dua jenis hidangan yaitu dengan cara dipanggang dan digulai. *Dayok binatur* yang artinya di atur dengan tujuan agar kehidupan kita teratur seperti keteraturan dari ayam yang sudah diatur sedemikian rupa saat di hidangkan. (Simalungun Center, 2016: 122-152)

Perkawinan adat Simalungun memiliki proses atau tahapan yaitu *Pertama*; Pra nikah yang terdiri dari *Mangarisika*, *Marhori-hori Dinding, Marhusip, Pudun Sauta, Martumpol, Martonggo Raja*. *Kedua;* Pesta Perkawinan yang terdiri dari 1) proses perkawinan di Gereja, 2) Proses perkawinan di Gedung.

Adapun tata urutan perkawinan di Gedung dimulai dengan melaksanakan Prosesi a) *Hata-hata Mambere Podah.*Raja parhata/protokol pihak wanita meminta semua *dongan tubu*/semarganya bersiap untuk menyambut dan menerima kedatangan rombongan hula-hula dan tulang.Raja parhata/protokol pihak perempuan memberi tahu kepada Hula-hula, bahwa Suhut pihak laki-laki sudah siap menyambut dan menerima kedatangan Hula-hula. Setelah Hula-hula mengatakan mereka sudah siap untuk masuk, Raja parhata/protokol pihak wanita/Pria mempersilakan masuk dengan menyebut satu persatu secara berurutan yakni *Hula-hula, Tulang, Bona Tulang, Bonaniari, Hula-hula namarhamaranggi, Hula-hula anak manjae,* dengan permintaan agar mereka bersama-sama masuk dan menyerahkan pengaturan selanjutya kepada hula-hula. Semua *appang naopat, tolu sahundulan* ini akan menyampaikan *hata-hata mambere podah kepada* kedua mempelai pada saat proses perkawinan adat yang dilaksanakan di gedung. b) Menyerahkan tanda makanan (Tudu-tudu ni sipanganon), c) Menyerahkan dengke (ikan oleh suhut pihak wanita), d) Makan bersama, e) Membagi Jambar (tanda makanan adat). *Ketiga;* Pasca Pernikahan, prosesi ini terdiri atas**,** a) *Pesta Unjuk, b) Mangihut di ampang (dialap jual), c) Ditaruhon jual, d) Paranak makan* bersama di tempat kediaman pria (*Daulat ni si panganon*), e) Paulak Unea, f) Manjahea, g) Maningkir Tangga

Hata-hata mambere podah sebagai salah satu tradisi lisan yang terdapat dalam budaya adat Simalungun. Tradisi lisan (Sibarani, 2014: 43-47; 125-126) adalah kegiatan budaya tradisional suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dengan media lisan dari suatu generasi ke generasi lain baik tradisi itu berupa susunan kata-kata lisan (verbal) maupun tradisi lain yang bukan lisan (non-verbal). Tradisi lisan dapat berupa berbagai pengetahuan dan adat istiadat yang secara turun temurun disampaikan secara lisan yang mencakup tidak hanya berupa cerita rakyat, legenda atau mitos.Tradisi lisan mencakup atau berkaitan dengan sejarah, hukum adat, upacara adat, upacara keagamaan, ramuan tradisional, dan pengobatan. Semua itu dapat dikatakan sebagai tradisi lisan dan proses penyebarannya pun biasanya dilakukan secara lisan atau dilisankan (Karkono, 2013: 272-273). Tradisi lisan dapat disebut juga sebagai tradisi budaya. Hal penting yang menjadi isi dan yang perlu diperhatikan dalam kandungan kebudayaan, tradisi budaya atau tradisi lisan ialah makna dan fungsi, nilai dan norma budaya serta kearifan lokal. Setiap etnik di Indonesia termasuk etinik Simalungun memiliki banyak nilai budaya yang dapat dimanfaatkan untuk menata kehidupan masyarakat dalam rangka membentuk kepribadian yang kuat untuk tujuan pembentukan kedamaian dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.Nilai-nilai budaya dari berbagai etnik di Indonesia pada umumnya saling mengisi dan saling melengkapi untuk satu kearifan lokal.

Tradisi yang bersifat lisan merupakan norma-norma adat yang hendaknya dipatuhi oleh anggota masyarakatnya. Setiap ada upacara adat, aturan dalam upacara itu dilakukan sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh nenek moyang sebelumnya. Danandjaja dalam Sukatman, 2009:7 mengangkat pendapat pakar tradisi lisan William R. Bascom, bahwa secara umum tradisi lisan

mempunyai fungsi penting. Fungsi tersebut sangat berhubungan dengan masyarakat antara lain 1) Tradisi lisan berfungsi sebagai cerminan angan-angan suatu kolektif. Misalnya, dalam masyarakat Jawa, ada kepercayaan pada suatu masa "akan datang ratu adil".Kepercayaan itu sebagai cerminan harapan, cita-cita tentang citra pemimpin yang ideal, adil, makmur, dan berwibawa. Pada sisi lain kemungkinan besar kepercayaan itu juga menggambarkan 'pemimpin yang sekarang itu" sangat mengecewakan hati rakyatnya, kacau, tidak adil, dan tidak berwibawa, 2) Tradisi lisan berfungsi sebagai alat pendidikan. Tradisi lisan yang berfungsi sebagai tradisi lisan akan memberikan pengetahuan, pengertian, dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang hidup dan berkembang di masyarakat yang ditanamkan sejak masa kanak-kanak, 3) Tradisi lisan berfungsi sebagai alat pemaksa atau pengontrol norma-norma. Masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.Hal ini dapat kita jumpai apabila isi dalam sastra lisan tersebut mengungkapkan peraturan-peraturan atau hukum-hukum yang berkembang di masyarakat baik secara eksplisit maupun implisit.Hukum tersebut diungkapkan agar setiap individu tetap menjaga harmonisasi dalam konteks hubungannya dengan Tuhan, alam sekitar dan masyarakat.

Pada kenyataannya zaman berkembang diikuti kemajuan teknologi, sehingga mulailah para anak muda dan anggota masyarakat suatu etnik secara sadar maupun tidak sadar mulai melupakan kebiasaan dalam adat.Kalaupun dikatakan tidak melupakan, paling tidak telah terjadi pengurangan atau penyederhanaan aturan dalam pelaksanaan upacara adat dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, peneliti memaparkan berbagai fenomena atau kenyataan terkait dengan permasalahan penelitian yaitu: *pertama;* di jaman sekarang ini, *hata-hata mambere podah* telah dilupakan oleh banyak masyarakat Simalungun, khususnya masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan. *Kedua;* kebudayaan *hata-hata mambere podah* hampir tidak terlaksana lagi dalam perkawinan adat simalungun karena masyarakat perkotaan lebih mengutamakan proses adat perkawinan yang lebih praktis *Ketiga;* Kurangnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat modern tentang nilai dan fungsi *hata hata mambere podah* dalam adat perkawinan Simalungun, *Keempat;* Kurangnya rasa ingin tahu generasi muda sekarang tentang *hata-hata mambere podah* dalam perkawinan adat simalungun. *Kelima;* masyarakat modern telah banyak melupakan ajaran *hata-hata mambere podah* dalam perkawinan adat simalungun sehingga tidak dijadikan sebagai pemertahanan hidup perkawinan.Peneliti juga telah menemukan masalah berdasarkan hasil prapenelitian tanggal 29 Maret 2019 dengan mewawancarai kepada 3 (tiga) orang masyarakat Simalungun di Desa Nagori Tani yakni *terdapat permasalahan perkawinan seperti perbedaan agama, dan salah satu yang sering terjadi yaitu tentang tata pelaksanaan dalam sebuah perkawinan Adat Simalugun.*

Berdasarkan identifikasi masalah yan diuraikan di atas maka peneliti menentukan permasalahan dalam penelitian ini yaitu 1) Bagaimana proses perkawinan adat Simalungun?, 2) Bagaimana hata-hata mambere podah dalam proses perkawinan adat Simalungun?, 3) Apa saja nilai-nilai hata-hata mambere podah dalam perkawinan adat Simalungun. Penelitian ini bertujuan untuk menggali, menganalisis dan mendeskripsikan 1) Proses perkawinan adat Simalungun, 2) Hata-hata mambere podah dalam proses perkawinan adat Simalungun, 3) Nilai-nilai yang terdapat dalam *Hata-hata Mambere Podah* pada perkawinan adat Simalungun. Penelitian ini penting 1) agar masyarakat modern dapat mempertahankan tradisi budaya dan kearifan lokal mengenai proses perkawinan Simalungun, 2) Nilai-nilai yang terdapat dalam *Hata-hata Mambere Podah* pada perkawinan adat Simalungun sebagai salah satu tawaran solusi untuk mempertahankan tradisi lisan yang dapat digunakan oleh masyarakat sebagai pranata kehidupan sosial, 3) Penelitian ini penting diperkenalkan kepada generasi muda khususnya para pelajar yang masih duduk dibangku pendidikan bahwa salah satu sumber pranata sosial yang mengatur kehidupan masyarakat ialah *Hata-hata mambere podah* yang terdapat dalam proses perkawinan adat Simalungun. Berdasarkan urgensi penelitian ini,

peneliti melakukan penelitian yang berjudul **Analisis Proses dan Nilai Hata-Hata Mambere Podah Dalam Perkawinan Adat Simalungun.**

METODE PENELITIAN

Pendekatan atau metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif. Penelitian dilakukan di Desa Nagori Tani,Kecamatan Silau Kahean, Kabupaten Simalungun. Penelitian dilakukan selama 3 (tiga) bulan mulai Maret sampai dengan Mei 2019.Ada pun subyek dalam penelitian ini adalah informan kunci yang dipilih atau ditentukan dengan cara*purposive sampling* yang terdiri atas Rajiman Saragih (Penatua), Damman Sipayung (Tokoh adat), Kiman Purba/ Ny, B. Damanik (penerima hata-hata mambere podah), J. Sumbayak/Ny. M. Hutabarat (penerima hata-hata mambere podah), hula-hula, Tulang, Bona Tulang, Tulang Robot, Bonaniari, Hula-hula namarhamaranggi, Hula-hula anak manjae. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yakni melakukan wawancara kepada informan yang sudah ditetapkan dan teknik observasi Instrumen penelitian yang dikhususkan untuk mengambil data lapangan yakni berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi foto.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh di Simalungun, Desa Nagori Tani Kecamatan Silau Kahean, peneliti memaparkan hasil-hasil penelitian sebagai berikut.

Proses Perkawinan Adat Simalungun

Simalungun mempunyai adat perkawinan yan khas. Ada perkawinan Simalungun memiliki proses atau urutan yan terdiri atas 1) *Pajabu Parsahapan/Mangarisiska* artinya meminang. Proses ini adalah kunjungan utusan dari pihak mempelai pria yang yan bersifat tidak resmi ke tempat mempelai wanita denan tujuan penjajakan. Jika pintu terbuka untuk mengadakan peminangan maka pihak orang tua memberikan “tanda mau” (*tanda holong*) dan pihak pria memberikan “tanda mata”. Ada jenis-barang-barang yang diperlukan dalam proses ini yakni kain, cincin emas dan lain-lain. 2) *Marhori-hori dinding / Marhusip* (berbicara), artinya ada pembicaraan antara kedua belah pihak yang melamar dan yang dilamar. Pembicaraan ini bersifat terbatas yakni bersama dengan kerabat yang berhubungan dekat.Pembicaraan ini masih belum bersifat umum. 3) *Marhata sinamot,* yaitu proses dimana pihak kerabat pria (dalam jumlah yang terbatas) datang kepada kerabat wanita untuk melakukan *marhata sinamot* atau membahas tentang uang jujur (*tuhor*) yang akan dipersiapkan. 4) *Pudun Saud* (mengundang krabat) adalah pesta kerabat pria tanpa hula-hula mengantarkan wadah sumpit berisi nasi dan lauk pauk (yang sudah di sembelih) yang diterima oleh *parboru* dan setelah makan bersama denga berbagi *jambar juhut* (daging) untuk anggota kerabat yaitu Hula-hula, Dongan tubu, Boru, Pengetuai, Pariban. Diakhir pudun saud maka dari keluarga wanita dan pria bersepakat kiriman Martupol dan Pamasu-masuon. 5) *Martuppol* adalah penandatanganan persetujuan pernikahan oleh orang tua kedua belah pihak atas rencana perkawinan anak-anak mereka yang dihadiri pejabat gereja. Tata cara*martuppol* dilaksanakan oleh pejabat gereja sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Tindak lanjut *martuppol* adalah pejabat gereja mewartakan rencana pernikahan dari kedua mempelai melalui warta gereja. 6) *Martonggo Raja / Mariah Raja* adalah adalah suatu acara pra pesta/acara yang diadakan secara seremonial oleh penyelenggara pesta.Acara ini dimaksudkan dengan tujuan pembagian kerja pada masyarakat sekitar dan permohonan izin pengunaan fasilitas umum terkait pesta perkawinan. 7) *Pamasu-masuan* (pemberkatan pernikahan) ialah proses pengesahan pernikahan kedua mempelai menurut tata cara gereja. Setelah pemberkatan pernikahan selesai maka kedua mempelai sudah sah sebagai suami-istri. 8) *Pesta unjuk* adalah suatu acara perayaan yang bersifat sukacita atas pernikahan putra dan putri. 9) Mangihut di Ampang (*dialop jual*) adalah mempelai wanita dibawa ke tempat mempelai pria yang dielu-elukan kerabat pria dengan dengan diiringi *jual* berisi makanan bertutup *ulos* yang disediakan oleh pihak kerabat pria. 10) Ditarohon jual artinya jika pesta untuk pernikahan itu dilakukan di rumah mempelai pria, maka mempelai wanita

dibolehkan pulang ke tempat orang tuannya untuk kemudian diantar lagi oleh para *Namborunya* ke tempat Namborunya. Dalam hal ini *paranak* wajib memberikan *upa manaru* (upah mengantar) sedang dalam *dialap jual upa*, manaru tidak dikenal. 11) *Paranak* ialah makan bersama di tempat kediaman si pria (*daulat ni sipanganon*), 12) *Paulak unea*, artinya setelah satu, tiga lima atau tujuh hari si wanita tinggal bersama dengan suaminya, maka *paranak*,(pihak dari keluarga laki-laki) pengantin pria bersama istrinya pergi ke rumah mertuanya untuk menyatakan terima kasih atas berjalannya acara pernikahan dengan baik. Setelah selesai acara*paulak unea (setelah pesta, pihak laki- laki datang bertamu kerumah pihak wanita)* paranak kembali ke kampung halaman atau rumahnya dan selanjutnya memulai hidup baru. 13) *Manjahea*, artinya setelah beberapa pengantin pria dan wanita dalam waktu lama sudah menjalani hidup berumah tangga (kalau pria tersebut bukan anak bungsu), maka ia akan *dipajae*, yaitu dipisah rumah (tempat tinggal) dan mata pencaharian. 14) *Maningkir tangga* artinya setelah beberapa lama pengantin pria dan wanita berumah tangga dan mandiri dan juga urusan rumah tangga dan mata pencahariannya telah dipisah dari orang tua si laki- laki, maka *parboru* datang berkunjung kepada paranak dengan maksud *maningkir tangga*. Maningkir tangga dimaksudkan kunjungan sebagai rumah tangga pengantin baru.Dalam kunjungan ini parboru membawakan makanan yang terdiri atas nasi dan lauk pauk, *dengke sitio- tio dan dengke simundur- mundur*.

Perlengkapan Perkawinan Adat Simalungun

Perkawinan adat Simalungun mempunyai benda-benda atau perlengkapan yang digunakan dalam pesta perkawinan. Perlengkapan tersebut antara lain Gotong (kopiah laki-laki), Bulang (tudung Wanita), Suri-suri (Selendang Wanita), Bajut (Tas Wanita), Keris (Suhul gading). Selain itu ada benda-bendayang diperlukan dalam proses adat yakni 1) *demban* sebagai penanda atas kedatangan dan penghormatan kepada*tondong (yang memegang peran dan pemilik pesta (orang tua)* . 2) *Ulos* bermakna sebagai bagian adat Simalungun yang akan diberikan kepada *boru (penyandang pesta)*. 3) *Tapongan* yang bermakna sebagai simbol adat yang sah. Tapongan disebut juga *maralop* sewaktu menyampaikan mahar. 4) *Beras* yang bermakna menyatakan selamat. 5) *Patappei parsahapan* dengan menggunakan benda *mardemban gunringan* yang berfungsi untuk menyampaikan mahar. 6) *Dayok binatur* yang bermakna agar kelak keluarga yang telah menerima *hata-hata mambere podah* memiliki keteraturan dalam membina rumah tangga mereka. *Dayok binatur* tersusun sangat rapi maka dari itu disebut dengan dayok binatur artinya ayam yang tersusun rapi.

Secara lengkap perlengkapan atau benda dan makna-makna dari setiap benda yang digunakan dalam perkawinan adat Simalungun dapat dijelaskan satu persatu, antara lain 1) Gotong adalah penutup kepala pria Simalungun, berbentuk seperti kerucut, biasanya gotong dipergunakan dalam acara pesta dan acara resmi lainnya yang bernuansa budaya simalungun. Gotong pada dasarnya dipakai oleh pria simalungun yang sudah berumah tangga pada suatu acara pesta, dimana yang empunya pesta adalah mereka atau dalam bahasa Simalungun dinamakan Suhut.Pada *gotong* ada simbol pagar atau rantai gotong yang masing-masing terbuat dari perak maupun emas.Ada juga *Doramani* yang merupakan perwujudan simbol hirarki pada masa pemerintahan feodalisme di Simalungun. Doramani merupakan hiasan gotong di Simalungun letaknya di sebelah kiri gotong, bergantung dengan jumlah yang ganjil dan ukuran yang sama besar. 2) Bajud Pundul adalah perlengkapan wanita, tempat perangkat sirih bagi tamu.Melambangkan persaudaraan terhadap sesama. Boli/appuran partadingan: mahar batu apuran: uang adat yang diletakkan di atas sirih di dalam piring. Boras tengger: beras keras. Bah: Air bagod: Nira babah: mulut. Dearan: Lebih Baik Dayok Binatur: Air yang sudah dimasak diletakkan didalam piring kaca. Dohor: Dekat Daoh: Jauh Dakdanak: Anak-anak. Dalahi: Laki-laki Demban Dolok: Sirih. Dayok Binatur: Makanan adat yang terdiri dari ayam yang setelah dimasak sedemikian rupa,diatur sedemikian sebagaiman ayam ketika masih hidup. Dongan Demban Nabayu:

Kawan Sirih Pengantin Baru Demban Sayur/Demban Tangan-tangan. 3) Etek, sebagai sebagai ganti Gotong atau etek, sejenis tutup kepala bagi kaum pria yang mengandung makna kepemimpinan di tengah keluarga maupun masyarakat. Grama Golang banggal emas: Hiasan gotong pria. Hudung-hudung emas: Sejenis kain penutup tubuh hasil tenunan Simalungun mengandung makna aman dari gangguan serta sehat jasmani dan rohani rejeki selalu bertambah. 4) Hiou, biasanya dililitkan melingkar tubuh dan rambu-rambunya dibuat ke bagian depan, menghadap sisi kiri pemakai mulai dari atas pinggang sampai mata kaki. Pangkal Hiou pada batas pinggang. Hiou ini sama seperti Ragi Sapot tetapi pada ujung luarnya dilengkapi dengan jumbai dan kain ini bisa dikenakan oleh siapapun. 5) Suri-suri, disandang di bahu sebelah kanan dan memiliki panjang yang sama di bagian depan dan belakang. 6) Toluk Balanga ialah pakaian atas pria berupa jas tanpa kerah yang melingkar di leher berwarna hitam pekat (seperti kuali). 7) Pita atau Benang Emas, berwarna emas yang dirajut atau tergantung antara kantung sebelah kiri hingga bros (kancing) jas tanpa kerah (*toluk balanga*). 8) Bulang, digunakan dalam bentuk bulang *sulappei.* Untuk membedakan bulang yang digunakan pengantin perempuan dengan yang digunakan *hasuhuuton* (tuan rumah, mertua/ibunya) maka bulang pengantin adalah *bulang sulappei* dengan warna asli Simalungun (merah hati/kecoklatan). 9) Bujud Hundul, dikempit pada siku lengan kiri merapat pada pinggang sebelah kiri, 10) Soja, yaitu pakaian atas pengantin wanita berupa kebaya lengan panjang dan berwarna putih cerah, 11) Sutting, yaitu hiasan bulang berupa cincin berwarna emas yang disematkan pada kedua sisi bulang di bagian telinga. 12) Sinokkod Baggal, yaitu kalung besar berwarna emas yang digantung di leher dan tampak berada di luar soja. 13) Podding yaitu ikat pinggang yang dipakai melingkar dipinggang.

Hata-Hata Mambere Podah dalam Perkawinan Adat Simalungun

Hata-hata mambere podah dalam perkawinan adat Simalungun merupakan proses penting. Hata-hata mambere podah disampaikan oleh Tondong terdiri dari enam orang, yaitu : Tondong ni tondong, tondong jabu, tondong bonaniari, tondong mataniari, tondong boru, tondong sanina. Namun, yang pertama dan utama menyampaikan *podah* dalam proses Perkawinan Adat Simalungun adalah orang tua, Tulang, Sanina, dan yang terakhir adalah Boru. Berdasarkan data wawancara dan observasi, secara faktual ditemukan bahwa yang menyampaikan Podah (nasehat) dalam proses Perkawinan Adat Simalungun yaitu ampang naopat Tolu saodoran terdiri atas : *Tondong, Tulang, Bona tulang, Tulang Robot, tondong bonaniari, parsaninaon/parbapaon, anak boru manjae.* Kemudian, oleh orang tua, dan organisasi dari parsahutan dan Gereja. Hata-hata mambere podah dalam perkawinan adat Simalungun secara umum berisikan tentang tentang kerukunan, kedamaian, dan kasih Tuhan dalam rumah tangga pengantin, isi podah Simalungun seperti digambarkan berikut ini:

> "Dear- dear manasiam namarumah tangga, ulang maringori, sai pandei ma manempatkon diri, bani namarsimatua pakon namarorang tua, sonai homani bani namarsanina, ringgas huparmingguan, anggo domma Ibu, ikutma bani acarani Parinangon, anggo bapa ikut ma bani parbapaon. Ase lambin dear namarlingkungan anjaha dear marparlahou bani halak namabuei"

Berdasarkan data di atas, maka podah berisikan: "baik-baiklah dalam berumah tangga, saling menghormati satu sama lain, baik kepada orang tua dari pihak laki- laki maupun pihak perempuan, maupun terhadap saudara yang lain, rajin mengikuti acara dalam keluarga, rajin mengikuti acara dalam perkumpulan lingkungan, dan Gereja.

Nilai-Nilai Hata-Hata Mambere Podah Dalam Perkawinan Adat Simalungun

Hata-Hata Mambere Podah dalam Perkawinan Adat Simalungun termasuk proses penting dan memiliki nilai. Nilai-nilai yang terkandung dalam Podah,

dijelaskan antara lain 1) **Nilai Agama (Religius).** Podah memiliki nilai agama atau religius yakni rajin berdoa dan pergi ke Gereja. Podah ini berisikan agar kedua mempelai dapat membina keluarga sesuai dengan ajaran agama sehingga keluarga yang baru dibangun menjadi keluarga yang taat beribadah dan takut akan Tuhan. Berdasarkan temuan penelitian podah berisikan " *Ringgas huparmingguan, ulang lupa martonggo, Sai roh dohorni ma hubani Tuhan*". Artinya Rajinlah beribadah, serta jangan lupa berdoa, dan dekatlah selalu kepada Tuhan.Nilai religius bertujuan (Rina Yesika Kusuma Wardani, 2017) Untuk memohon keselamatan dan kelancaran sertah berkah dalam menjalankan rumah tangga kepada Tuhan Yang Maha Esa. 2) **Nilai Moral.** Podah dalam perkawinan adat Simalungun mengandung nilai sosial yakni kedua mempelai yang akan membina rumah tangga dapat menjadi keluarga yang saling menghargai satu sama lain mulai dari keluarga maupun di lingkungan masyarakatnya, menjaga martabat agar baik dipandang oleh masyarakat. Selain itu, kedua mempelai memupuk dan melakukan sikap saling menghargai bersika toleransi antar keluarga.Podah perkawinan Simalungun yakni "*Sai marsiharganan ma nasian na marfamili, sai hormat ma nasiam mar orang tua*", artinya Saling menghormatilah sesama saudara, dan hormatlah terhadap orang tua.Oleh karena itu, hata-hata mambere podah memiliki nilai moral (M.Juwaini, 2018) yang mengandung prinsip sikap baik, prinsip keadilan dan prinsip hormat terhadap diri sendiri. 3) **Nilai Sosial.** Nilai sosial ada dalam podah yang biasanya disampaikan kepada kedua mempelai dalam proses perkawinan adat Simalungun. Nilai sosial yang terdapat dalam podah tersebut yakni ketika kedua mempelai sudah berumah tangga harus mampu dan pandai berbaur dengan masyarakat. Sebagai contoh, jika dalam lingkungan ada sebuah perkumpulan atau acara-acara seperti dari Gereja, atau acara Perkawinan Adat Simalungun, maka kedua mempelai harus ikut membantu, baik dari pihak suami maupun istri. Pesan ini sama seperti yang disampaikan dalam Podah Simalungun yaitu "*Sai ringgasma namarsosialisasi, anggo dong parkumpulan kaum ibu, sai odorma mangihut, age sonai bani kaum bapak, sai marsaorma bani kaum bapak , ase lambin dear namarsosial bani parsahutaan*", artinya Rajinlah bersosialisasi, jika ada perkumpulan kaum Ibu, bergabunglah di dalamnya, begitu juga sebaliknya, jika ada kaum bapak, bergabunglah juga terhadap kaum bapak, agar semakin baik dalam perkumpulan yang bermasyarakat. Nilai Sosial yang dilaksanakan dalam hidup bermasyarakat (Martayun, 2010) yakni *menghormati orang lain, kegotong royongan, mempererat hubungan kekeluargaan, kerukunan, dan sebagai wujud pelestarian adat istiadat dalam masyarakat.* 4) **Nilai Budaya.** Podah yang disampaikan kepada kedua mempelai sebagai anggota masyarakat yakni ikut melestarikan budaya Simalungun seperti pakaian adat yang yang digunakan dalam perkawinan dan juga urutan-urutan dan aturan yang dilaksanakan di dalam suatu adat perkawinan simalungun. Budaya Simalungun seperti cara berpakaian, proses acara, sampai pada Podah (Nasehat) agar diwariskan sampai kepanpun kepada anak cucu. Isi podah adat Simalungun yakni "*Ulang lupa bona, halani bani dasarni budaya ma namam bentuk haganup jolma",* artinya Jangan lupa adat, karena pada dasarnya budaya lah yang membentuk kebiasan seseorang. Oleh karena itu pelaksanaan perkawinan Adat simalungun harus dibudidayakan, dilestarikan, tetap diteruskan kepada anak cucu dengan tetap mengikuti silsilah adat simalungun, dan selalu berpegang teguh terhadap falsafah *Habonaron Do Bona (Kebenaran adalah pokoknya) menjadi filosofi hidup orang Simalungun, yaitu suatu sikap, etika perilaku dan ideologi yang berlandas atas kebenaran. Nilai - nilai Habonaron Do Bona menjadi pedoman dan penuntun hidup yaitu: setiap perilaku masyarakat Simalungun harus takut akan Tuhan Allah, aktualisasinya adalah melaksanakan kewajiban agamanya dengan baik dan benar.*

Berdasarkan hasil penelitian maka terdapat temuan penelitian yang bersifat urgen yakni *hata-hata mambere podah* sangat bermanfaat dalam kehidupan rumah tangga.Berbagai manfaat tersebut antara lain 1) melanggengkan rumah tangga yang dibangun, 2) menjadikan keluarga bahagia dan jauh dari

pertengkaran, 3) Rumah tangga dipenuhi oleh cinta kasih, 4) Pegangan hidup dan harus dilaksanakan oleh kedua mempelai agar hidup keluarga dapat menjadi lebih baik, rukun, bahagia, sejahtera dan pastinya jauh dari kata perceraian. Manfaat ini dirasakan oleh masyarakat: "*Baen ma Podah on sebagai joloman bani parumahtanggan nasiam, ulang sai martinggili,sai marsiharganan masiam nadua bani mambangun rumah tangga, daoh ma paringoran, sai marpangharapan ma bai Tuhanta Naibata, sai horas horasma nasiam sadarion sampai maranak marboru*", artinya Buatlah nasehat ini sebagai pegangan dalam membangun rumah tangga kalian, jangan ada perselisihan, dan selalulah saling menghargai diantara kalian berdua dalam membangun rumah tangga , jauhlah segala yang tidak diinginkan, dan berharaplah kepada Tuhan, hari ini bahkan sampai kalian mempunyai cucu. Oleh karena itu setiap perkawinan yang dilaksanakan secara khas sesuai dengan adat dan istiadat memiliki manfaat serta tujuan membentuk rumah tangga dan hubungan kekerabatan yang rukun dan damai, serta bahagia dan kekal.

SIMPULAN

Hata-hata Mambere Podah adalah salah satu proses penting dalam perkawinan Adat Simalungun. Hata-hata Mambere Podah sebagai nasehat (*podah*) yang disampaikan kepada kedua mempelai pada saat upacara perkawinan adat Simalungun. Upacara perkawina adat Simalungun memiliki proses dan urutan pelaksanaan yang teratur yang dimulai dari *Pajabu Parsahapan/Mangarisiska* artinya meminang, *Marhori-hori dinding/ Marhusip* (berbicara), *Marhata sinamot, Pudun Saud* (mengundang kerabat), *Martuppol*, *Martonggo Raja / Mariah Raja*, *Pamasu-masuan* (pemberkatan pernikahan), *Pesta unjuk,* Mangihut di Ampang (*dialop jual*), Ditarohon jual, *Paranak,Paulak unea*, *Manjahea*, *Maningkir tangga*.

Hata-hata mambere podah disampaikan oleh Tondong terdiri dari enam orang, yaitu : Tondong ni tondong, tondong jabu, tondong bonaniari, tondong mataniari, tondong boru, tondong sanina. Hata-hata mambere podah dalam perkawinan adat Simalungun secara umum berisikan tentang tentang kerukunan, kedamaian, dan kasih Tuhan dalam rumah tangga pengantin yang akan membentuk rumah tangga baru. *Hata-hata mambere podah* mengandung nilai-nilai antara lain 1) **Nilai Agama (Religius) yakni** agar kedua mempelai dapat membina keluarga sesuai dengan ajaran agama, 2) **Nilai Sosial yakni** agar kedua mempelai memupuk dan melakukan sikap saling mengharga, bersikap toleransi antar keluarga. 3) **Nilai Sosial yakni** *menghormati orang lain, kegotong royongan, mempererat hubungan kekeluargaan, kerukunan, dan sebagai wujud pelestarian adat istiadat dalam masyarakat.*4) **Nilai Budaya yakni agar** pelaksanaan perkawinan Adat simalungun tetap dibudidayakan, dilestarikan, tetap diteruskan kepada anak cucu dengan berpegang teguh terhadap falsafah *Habonaron Do Bona*.

DAFTAR PUSTAKA

Astika, I Made, dkk, 2014. *Sastra Lisan dan Teori Penerapannya.*Yogyakarta: Graha Ilmu.

Agustina Grace, dkk. 2018. *Tunjuk Ajar Dalam Upacara Perkawinan Suku Batak Simalungun.*Jurnal Pendidikan. 18(6): 2-11

Aprilia Vivi. 2016.*Makna Simbolik Komunikasi Budaya Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Pekan Baru.*Jurnal Pendidikan.16 (10):3-15

Amidah. 2014.Nilai- Nilai Moral Dalam Adat Perkawinan Melayu Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara.Jurnal Pendidikan. Hal :2-4

Danandjaja, James. 2018. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dogeng dan Lain-lain*. Jakarta: PT. Grafiti Pers.

Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain.* Jakarta: PT Temprint.

Endaswara, Suwardi. 2011.*Metodologi Penelitian Sastra.*Yogyakarta:CAPS.

Girsang Martina. 2005. *Ragam Bahasa Dalam Adat Perkawinan Simalungun*.Tesis Disertasi.18 (07): 7-84.

Hajar St, dkk.2018. Prosesi Pernikahan Adat di Kelurahan Cikoro'Kecamatan Tompo Buluh Kabupaten Goa. Jurnal Pendidikan. 18 (Vol.18 Nomor 1/2018): 2-15

Karkono.2013. "Islam dalam Budaya Jawa" dalam**Kedaulatan Rakyat** 1 Desember 1990. Yogyakarta.

Kurnia Sipayung, Frans. (jurnal) 2015, *Upacara Perkawinan Batak Simalungun Di Kabupaten Simalungun, Sumatra Utara Tahun 1950-2010*.

Putra Eko.*Lagu Tias Dalam Upacara Pernikahan Adat Simalungun Di Desa Bangun Purba (Studi Kajian, Bentuk Penyajian, Fungsi dan Makna Lagu)*.Jurnal Pendidikan.

Riauwati, Suhardi .2017.*Analisis Nilai-Nilai Budaya (Melayu) Dalam sastra Lisan Masyarakat Kota Tanjung Pinang*.Jurnal pendidikan. 17 (01):2-9

Rikarsa Akbar.2013. Implementasi Nilai-Nilai Adat Perkawinan Mandar dalam Keberlangsungan Hubungan Suami Istri di Desa Bonde Kecamatan Kampalgiaan Kabupaten Polewali Mandar.Jurnalpendidikan.Jakarta : Bumi Aksara.

Sandi Hari. 2015.*Marhata-hata Sastra Lisan Pada Tradisi Mulak Ari di Nagari Rabi Jonggor Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat Sumatera Barat. Artikel Ilmiah.*15(10): 5-10

Sibarani, Robert. 2014. *Kearifan Lokal-Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan.* Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).

Simalungun Center.2016.*Supremasi Hukum dan Pembangunan Rakyat Tertindas Simalungun*.Simalungun: CV Transisi

Sinuhaji Minah.2013.*Pelestarian Adat dalam Upacara Perkawinan Masyarakat batak Karo Sebagai Atraksi Wisata dalam Menunjang Kepariwisataan di Kabupaten daerah Tingkat II Karo*. Jurnal Pendidikan.13(Vol 5.No.1-2013) : 2-10

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Saodoran Tim Lima.2013.*Mengenal Kabupaten Simalungun*.Medan: CV Mitra .

Tambunan R. *Hukum Adat Dalihan Natolu. Medan*: Mitra Medan.

Tinggi Sutan Ch.2011.*Tutur Podah.*Medan: Mitra Medan .

Tomal, Ranto dkk. (Jurnal) 2017, *Makna dan Fungsi Pemakaian Ungkapan dalam Bahasa Batak Simalungun Pada Upacara Adat Masyarakat Simalungun di Kota Jam*

Wulan,Boss Mart.2018.*Kuliner Dayok Binatur dalam Adat Istiadat Batak Simalungun Di*

BAHASTRA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 4, No. 1, September 2019

DIKSI DAN GAYA WACANA PADA NOVEL *SANG PEMIMPI* KARYA ANDREA HIRATA

Nur Intan Panjaitan[1], Elis Sentana br Sitepu2, Esra Turut Aritonang3, Christin Agustina Purba4
Universitas Prima Indonesia[1], Universitas Prima Indonesia[2], Universitas Prima Indonesia[3], Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Prima Indonesia[4]
intanpanjaitan00@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini berjudul Diksi dan Gaya Wacana pada Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan diksi dan gaya wacana yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi.* Sumber data penelitian ini adalah novel *Sang Pemimpi* diterbitkan April tahun 2011 . Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pustaka dan analisis isi (*analysis content).*Hasil penelitian menunjukkan bahwa diksi dan gaya wacana yang terdapat di dalam novel *Sang Pemimpi* yaitu makna konotasi, dan denotasi yang meliputi kata konkret, kata alam, dan kata serapan adaptasi. Peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan pembaca atau para penikmat novel dapat memahami tentang diksi dan gaya wacana pada novel *Sang Pemimpi*.
Kata Kunci: *Diksi, Gaya Wacana, Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*

Abstract.*This research is entitled Dictation and Discourse Style in the Novel of the Dreamer by Andrea Hirata. This study aims to describe diction and discourse style contained in the novel Sang Pemimpi. The source of this research data is the Sang Pemimpi novel published in April 2011. The research method used is a qualitative descriptive method. Data collection techniques that can be used in this study are using library techniques and content analysis (analysis content). The results showed that the diction and discourse style contained in the Sang Pemimpi novel included connotation meanings, and denotations which included concrete words, natural words, and adaptation absorption words. The researcher conducts this research with the aim of the reader or the novel lovers to understand the diction and discourse style in the novel Sang Pemimpi.*
Keywords: *Dictation, Discourse Style, Novel of the Dreamer by Andrea Hirata.*

PENDAHULUAN

Sumarjo (1997:6) dalam kutipan skripsi Limawati, mengatakan karya sastra merupakan keteraturan.Sebuah karya sastra harus memenuhi bentuk seni.Sebagai bentuk, sastra harus mempunyai pola.Berkenaan dengan pola bentuk ini mempunyai sistemnya sendiri.Selain itu karya sastra juga merupakan sebuah media untuk mengungkapkan pikiran ataupun perasaan yang dituangkan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra.Pada dasarnya karya sastra bersifat imajinatif, dan estetika (keindahan).Seorang penulis karya sastra harus memenuhi syarat pemahaman dan apresiasi sebelum mengembangkan pengetahuan dan pemikirannya. Proses kreatifnya karya sastra ditunjukkan dengan adanya berbagai bentuk pengungkapan ide tau gagasan seorang pengarang.

Menurut Gorys Keraf (2006: 22) diksi merupakan pilihan kata yang tepat untuk menyatakan suatu maksud tertentu.Dalam penulisan sebuah karya sastra diksi digunakan oleh pengarang untuk menciptakan ide atau gagasan agar tulisannya terlihat indah dan menarik. Sedangkan Menurut Enre (1998:101) dalam kutipan jurnal Desi mengatakan "Diksi atau pilihan kata adalah penggunaan kata-kata secara tepat untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin dinyatakan dalam pola suatu kalimat."

Menurut Badudu (2000) dalam kutipan buku Analisis Wacana Dr. Sadieli Telaumbanua, dkk mengatakan wacana sebagai rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat itu. Sedangkan menurut Tarigan (1987:27) dalam kutipan buku Analisis Wacana Dr, sadieli Telaumbanua juga mengatakan wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar diatas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi dan berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata,

disampaikan secara lisan dan tertulis. Maka dari itu gaya wacana yang digunakan oleh pengarang bertujuan untuk menyampaikan ide atau gagasan sebuah makna tertentu.

Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata ini menggunakan diksi konotasi dan diksi denotasi. Diksi denotasi didalamnya meliputi kata konkret, kata alam dan kata serapan sedangkan gaya wacana yang digunakan Andrea Hirata pada novelnya yang berjudul *Sang Pemimpi* yaitu gaya wacana narasi dan gaya wacana deskripsi.

Berdasarkan wawancara dengan si pembaca novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dalam menganalisis diksi dan gaya wacana belum memenuhi kriteria. Hal tersebut sesuai dengan keterangan pembaca yang menyatakan kemampuan menganalisis diksi dan gaya wacana pembaca masih rendah. Oleh sebab itu peneliti mencoba membantu dan turut bekerja sama kepada dengan si pembaca untuk meningkatkan pemahaman si pembaca tentang diksi dan gaya wacana yang terdapat pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

Dari latar belakang diatas, muncul ketertarikan peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul Diksi dan Gaya Wacana Pada Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara yang teratur untuk mencapai tujuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Sugiyono (2017: 9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pospositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknin pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi.*

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif.Penelitian deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai seting/sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klasifikasi mengenai suatu fenomena atau pernyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji. Oleh sebab itu dalam penelitian ini dilakukan deskripsi novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dengan tujuan dan maksud yang disampaikan oleh penulis untuk memproleh hasil kesimpulan yang diharapkan.

Menurut Sugiyono (2010:305) dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument adalah peneliti itu sendiri.Posisi peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai *human instruments,* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data dan membuat kesimpulan dari penelitian.

a. Membaca secara teliti novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata untuk menemukan diksi dan gaya wacana yang terkandung dalam novel tersebut.
b. Menentukan serta mengolah data sesuai masalah yang akan dikaji, ketika semua data sudah terkumpul diolah menjadi kajian ilmiah. Dalam pembahasan dan dilakukan secara runtun, terinci, mendalam, dan menggunakan teori yang relevan untuk mempermudah dalam memahami berbagai diksi dan gaya wacana yang terdapat pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

Pada penelitian ini teknik analisis data dilakukan dengan mengkaji isi novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata melalui diksi dan gaya wacana. Kemudian data yang terkumpul peneliti analisis dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca secara cermat novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata untuk meninjau diksi dan gaya wacana yang terdapat pada novel tersebut.
2. Mengidentifikasi dan mengolah sesuai dengan aspek yang dikaji, setelah data terkumpul semua menjadi satu data kemudian diolah menjadi kajian ilmiah. Pembahasan data dilakukan secara beruntun, mendalam dan terinci serta teori-teori yang relevan untuk mempermudah pemahaman pembaca mengenai diksi dan gaya wacana pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

Menurut Sugiyono (2017:137) sumber data bila dilihat dari sumber datanya maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

a) Sumber primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau data yang diperoleh langsung dari sumbernya melalui pengamatan yang dicatat untuk pertama kalinya. Adapun sumber yang digunakan dalam penelitian ini novel yang berjudul *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata yang memiliki 247 halaman. Novel ini diterbitkan oleh penerbit Bentang pada April 2011, cetakan pertama.

b) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti atau data yang diperoleh dari sumber kedua berupa sumber buku, dokumen-dokumen data yang berkaitan seperti jurnal. Data yang diperoleh yaitu buku karya Keraf, yang berjudul Diksi dan Gaya Bahasa, Dr. Sadaeli Telaumbanua, M.Pd., MA.,dkk, yang berjudul Analisis Wacana, Prof. Dr. Sugiyono yang berjdulul Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D serta 3 jurnal yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pustaka dan analisis isi *(analysis content)*.Teknik pustaka menurut Moleong (2005:11) adalah ilmu tentang sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian, dokumen dalam penelitian digunakan untuk mencari data-data yang mengenai variabel seperti catatan, transkip, buku, majalah, gambar, dan data-data yang bukan angka.Sedangkan analisis isi adalah suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik.Analisis isi digunakan untuk menggambarkan karakteristik isi dari suatu pesan.Penelitian yang menggunakan analisis isi sebagai teknik pengumpulan data harus memiliki kerangka teori dan memiliki kemampuan untuk mengolah data-data yang sudah terkumpul. Sehingga langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu:

1. Teknik pustaka, peneliti melakukan pembacaan terhadap novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata secara keseluruhan
2. Analisisisi *(content analysis),* peneliti mencari data-data dalam novel *Sang Pemimi* karya Andrea Hirata lalu kemudian menganalisis data-data tersebut secara menyeluruh dan mendalam

Teknik validitas data dapat dilakukan dengan triangulasi. Menurut Moleong (2017:330) triangulasi adalahsalah satu teknik untuk memeriksa keaslian data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk kepentingan pemeriksaan sebagai pembanding data. Pengumpulan data menggunakan triangulasi data yang mana triangulasi data memiliki tiga jenis triangulasi yaitu: triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Triangulasi teori digunakan sebagai pembanding hasil peenelitian dengan bukti dari sumber utama yaitu novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata sebagai bahan analisis penelitian

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini memuat tentang diksi dan gaya wacana pada novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata. Diksi merupakan pilihan kata yang dituangkan dari ide atau gagasan untuk membentuk sebuah karya sastra. Adapun diksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Diksi konotasi, dan Diksi Denotasi. Diksi denotasi yang mencakup didalamnya yaitu: Kata konkret, kata alam dan kata serapan.

PEMBAHASAN

1. Diksi Konotasi pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata

Data 1:

“Dibelahan lain, semburan ultraviolet menari-nari diatas permukaan laut yang bisu bertapis minyak, jingga serupa kaca-kaca gereja, mengelilingi dermaga yang menjulur kelaut seperti *reign fire*: lingkaran api.”

Data 1 diatas terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata pada halaman 1. Kata konotasi diatas ditandai dengan kalimat “semburan ultraviolet menari-nari diatas permukaan laut yang bisu, jingga serupa kaca-kaca gereja mengelilingi dermaga yang menjulur ke laut.”Penggunaan diksi konotasi yang terdapat diatas menunjukkan bahwa hari sudah mulai sore di demaga yanng mengarah ke laut.

Data 2:

“Wajahnya sambap dan matanya merah buah saga”

Data 2 diatas terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata pada halaman 20. Kata konotasi diatas ditandai dengan kalimat “wajahnya sembap dan matanya merah buah saga.” Penggunaan diksi konotasi diatas yang menunjukkan bahwa Ayah Ikal yang menandakan bahwa ia sedang nangis atau sedih melihat sosok Arai yang sedang duduk tepat di sebelah Ikal.

Data 3:

“Suaranya sekering ranggas yang menusuk-nusuk malam”

Data 3 diatas terdapat dalam kutipan novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata pada halaman 27. Kata konotasi diatas ditandai dengan kalimat “Suaranya sekering ranggas yang menusuk-nusuk malam”.Penggunaan diksi konotasi diatas yang menunjukkan bahwa suara yang keluar langsung dari mulut Arai terdengar nyaring saat melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran sehingga ayah, ibu dan ikal terbangun dari tidurnya dan langsung melihat Arai dan langsung menghampirinya.

Data 4:

"Kami terlena di belai ujung-ujung putih perdu kapas yang bergelombang ditiup sepoi angin bak buih lautan, terlena di sihir kalimah-kalimah sastrawi guru kami itu"

Data (4) di atas terdapat dalam kutipan novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata pada halaman 61. Makna konotasi diatas ditandai dengan kalimat "Kami terlena dibelai ujung-ujung putih perdu kapas yang bergelombang ditiup sepoi angin bak buih lautan, terlena disihir kalimah-kalimah sastrawi guru kami itu".Penggunaan makna konotasi di atas yang menyatakan bahwa Ikal, Arai dan Jimbron bangga dan senang dengan kalimat-kalimat yang sering dilontarkan oleh guru sastra mereka yang bernama pak Balia. Pada saat pak Balia lewat di depan mereka langsung mereka terbayang bawasannya mereka sedang berapa di sebuah pantai dengan angin kencang serta percikan air laut membasahi wajah mereka.

2. Diksi Denotasi yang terdapat pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata

Kata Konkret

Kata konkret merupakan kata yang mempunyai rujukan berupa objek yang dapat diserap oleh panca indra. Kata konkret memiliki ciri bisa dirasakan, dilihat, diraba, didengar, dan bisa dicium.

Data 1:

"Aku tak bisa melompat Kal.."

Data (1) pada kalimat diatas terdapat dalam kutipan novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata pada halaman 3. Makna kata konkret diatas ditunjukkan pada kalimat "aku tak bisa melompat Kal.."Penggunaan makna kata konkret diatas menunjukkan bahwa Arai tak bisa melompat.

Data 2:

"Aku mengintip keluar, musim hujan baru mulai."

Data 2 pada kutipan kalimat diatas terdapat dalam novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata pada halaman 3.Makna kata konkret dalam kutipan di atas ditandai dengan kata "mengintip".Penggunaan makna kata konkret diatas menunjukkan bahwa Jimbron mengintip/melihat keluar dan musim hujan baru mulai.

Data 3:

"Jimbron membunyikan kliningan sepedanya dan menyiul-nyiulkan lagu sumbang yang tak jelas"

Data 3 pada kutipan kalimat diatas terdapat dalam novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata halaman 6.Makna kata konkret diatas ditandai dengan kata menyiul-nyiul".Penggunaan makna kata konkret diatas menunjukkan bahwa Jimbron menyembunyikan kliningan sepeda sambil bersiul dengan menggunakan mulutnya meskipun alunan sebuah lagu yang jelas tak jelas terdengar.

Data 4:

"Mata Mak Cik berkaca-kaca"

Data 4 pada kalimat diatas terdapat dalam novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata halaman 43.Makna kata konkret diatas ditandai dengan kata "mata". Penggunaan kata konkret mata menunjukkan mak cik yang mau menangis karena terharu sebab ia mendapatkan pekerjaan.

Kata alam

Menurut KBBI kata alam adalah segala yang ada dilangit dan yang ada di bumi (seperti bumi,bintang, kekuatan).

Data 1:

"Daratan ini mencuat dari perut bumi laksana tanah yang dilantakkan tenaga dahsyat kataklismik"

Data (1) pada kalimat diatas terdapat pada novel Sang Pemimpi karyaAndrea Hirata halaman 1.Makna kata alam diatas ditandai dengan kata "daratan, perut bumi, dan tanah". Penggunaan makna kata alam tersebut menandakan suasana atau kondisi bumi.

Data 2:

"Di satu bagian langit, matahari rendah memantulkan uap lengket yang terjebak ditudungi cendawan gelap gulita, menjerang pesisir sejak pagi."

Data 2 pada kalimat diatas terdapat pada novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata halaman 1.Makna kata alam diatas ditandai dengan kata "langit, matahari, gelap gulita dan pesisir sejak pagi".Penggunaan makna kata alam tersebut menandakan bahwa suasana bumi saat itu terlihat gelap gulita menyerang pesisir sejak pagi.

Data 3:

"Pelan-pelan dia melapangkan kedua lengannya dan membiarkan angin menerpa wajahnya".

Data 3 pada kalimat diatas terdapat pada novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata halaman 23.Makna kata alam diatas ditandai dengan kata "angin" yang menunjukkan suasana angin yang menerpa wajahnya.

Data 4:

"Matahari sore kuning tua berkilat dimata cokelat Pak Belia.Sinarnya yang terang tapi lembut, menghalau sisa siang."

Data 4 pada kalimat diatas terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* halaman 61.Makna kata alam diatas ditandai pada kata "sore dan siang".

Kata Serapan

Kata serapan merupakan kata yang berasal dari bahasa asing yang sudah di intergrasikan ke dalam suatu bahasa dan diterima pemakaiannya secara umum.

Data 1:

"Mendengar ocehannya, ingin rasanya aku mencongkel gembok peti es untuk melemparnya."

Data 1 pada kalimat diatas terdapat dalam novel Sang Pemimpi pada halaman 2.Makna kata serapan ditandai dengan kata"es" yang merupakan kata serapan adaptasi es-ice.

Data 2:

"Ketika dia kelas 1 SD, ibunya wafat saat melahirkan adiknya."

Data 2 pada kalimat diatas terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* halaman 18. Kata Serapan adaptasi ditandai dengan kata "kelas" yang diadaptasikan ke dalam bahasa Inggris "Class"

Data 3:

"Dia mengecek lagi sepedanya untuk sebuah perjalanan jauh yang penting.Gayanya mirip mekanik mobil balap."

Data (3) pada kalimat diatas terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata. Kata serapan diatas ditandai dengan kata "mekanik" yang merupakan serapan adaptasi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.mekanik-mecanik.

3. Gaya Wacana pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata

Gaya wacana yang terdapat dalam novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata ini yaitu gaya wacana narasi dan wacana Desripsi. Dalman (2014:106) mendefinisikan narasi sebagai cerita yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan, tindak tanduk manusia dalam sebuah peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu, juga didalamnya terdapat tokoh yang konflik disusun secara sistematis.

Gaya wacana narasi

Dalman (2014:106) mendefinisikan narasi sebagai cerita yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan, tindak tanduk manusia dalam sebuah peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu, juga didalamnya terdapat tokoh yang konflik disusun secara sistematis

Data 1:.

Dalam novel Sang Pemimpi ini mengisahkan tentang perjuangan tiga orang pemuda dalam meraih mimpi-mimpinya. Ikal, Arai, Jimbron yang merantau ke Manggar dan bersekolah SMA disana. Mereka bekerja paruh waktu sebagai kuli panggul di pelabuhan demi memenuhi kebutuhan sekolah dan kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Gaya wacana deskripsi

Gaya wacana deskripsi digunakan untuk memberikan perincian-perincian dari objek yang sedang dibicarakan .Jadi, deskripsi atau pemerian itu harus menimbulkan daya khayang atau imajinasi yakni pembaca mengenali sendiri keadaan, peristiwa, kejadian, atau objek yang di deskripsikan penulis. Untuk mengetahui hal-hal tersebut, berikut ini adalah kutipan-kutipan mengenai gaya wacana deskripsi dalam novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata.

Data 1:
"Aku mengintip keluar, musim hujan baru mulai. Pukul empat sore nanti hujan akan tumpah, tak berhenti sampai jauh malam. Demikian di kota pelabuhan kecil Magai di Pulau Belitong, sampai Maret tahun depan."

Data 1 tersebut terdapat di dalam novelSang Pemimpi. Gaya wacana deskripsi didalam data tersebut ditandai dengan kalimat 'musim hujan baru mulai', 'sore nanti hujan akan tumpah', 'Sampai Maret tahun depan'. Penggunaan gaya wacana deskripsi menunjukkan adanya penjelasan bahwa musim hujan akan datang sampai pada bulan Maret tahun depan.

Data 2:

"Nyonya Pho bertubuh tinggi besar.Rambutnya tebal, disemir hitam pekat dan kaku seperti sikat.Alinya seperti

kucing tandang, Bahunya tegap, dadanya tinggi, dan raut mukanya seperti orang terkejut."

Gaya wacana deskripsi dapat terlihat dari data 2 yang menggambarkan ciri-ciri serta kepribadian Nyonya Pho yang 'bertubuh tinggi besar', 'rambutnya tebal', 'alisnya seperti kucing tandang', dan 'raut mukanya seperti orang terkejut. Pada kalimat tersebut sudah jelas tergambar bagaimana pendekripsian nyonya Pho

.

Data 3:

Arai adalah sebatang pohon kara ditengah padang karena hanya tinggal dia sendiri dari satu garis keturunan keluarganya. Ayah-ibunya merupakan anak-anak tunggal dan kakek-neneknya dari kedua pihak orangtuanya juga telah tiada.Orang Melayu member julukan *Simpai Keramat*.

Gaya wacana deskripsi yang terdapat pada data 3 yang mendeskripsikan bahwa 'Arai adalah sebatang pohon kara', 'ayah ibunya merupakan anak tunggal,' dan kakek-nenek dari pihak orangtuanya juga telah tiada." Pada kalimat diatas sudah dijelaskan secara rinci bahwa Arai adalah sebatang kara, sebab ia sudah tidak mempunyai keluarga lagi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dalam menganalisis diksi dan gaya wacana pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata, maka penelitian ini dapat memberikan kesimpulan bahwa diksi dan gaya wacana dalam karya sastra merupakan cara yang dilakukan pengarang untuk memberikan ide atau gagasan yang dituangkan pada novel atau sebuah karya sastra lainnya. Dalam penelitian ini juga dapat ditujukan kepada dunia pendidikan terutama kalangan siswa yang masih mengenyam dunia pendidikan di sekolah yang membahas tentang diksi dangaya wacana.

Berdasarkan penelitian dan pembahasan maka diperoleh beberapa kesimpulan. Pertama, dalam penelitian menggunakan beberapa diksi, diantaranya: diksi konotasi dan diksi denotasi. Diksi denotasi yang didalamnya meliputi: Kata konkret, kata alam, dan kata serapan. Kedua, dalam penelitian ini peneliti juga membahas tentang gaya wacana yang terdapat pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Gaya wacana pada pembahasan ini memuat 2 gaya wacana yaitu: gaya wacana narasi dan gaya wacana deskripsi.

SARAN

Hasil penelitian yang dilakukan hendaknya dapat dijadikan sebagai salah satu acuan oleh pembaca agar dapat memahami tentang diksi dan gaya wacana yang dituangkan pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan pembaca juga dapat memperoleh pengetahuan maupun wawasan yang semakin luas dalam memahami jenis diksi dan jenis gaya wacana.

DAFTAR PUSTAKA

Keraf, Goys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, Prof.Dr.Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sihombing, Limawati Modensi. 2018. *Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Novel Remaja Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Jigsaw Pada Siswa Kelas VIII SMP HKBP Sei Mati Medan.* (Skripsi UNPRI)

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D.* Bandung: ALFABETA

Tanjung, Dessi Chairani. 2017. *Hubungan Penguasaan Dengan Kemampuan Menulis Cerita Pendek (cerpen) Siswa Kelas XI SMA Swasta Dharma Pancasila.* Medan (Skripsi UNPRI).

Telaumbanua, Dr. Saideli. 2019. *PembelajaranAnalisisWacana*. Medan: CV Mitra.

Wellek, Rene,dkk. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

BAHASTRA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 4, No. 1, September 2019

ANALISIS PROSES, FUNGSI DAN NILAI DIDONGDOAH BIBI SI REMBAH KU LAU DALAM UPACARA PERKAWINAN ADAT KARO

Cindi Klaudia br Girsang[1], Sri Wulan D. Br. Sembiring[2], Yopita Nia Sari br Ginting[3], Astri Wina Chrisna Sihombing[4], Ermina Waruwu[5]
Prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP, Universitas Prima Indonesia Medan
erminawaruwu@unprimdn.ac.id

Abstrak. Suku Karo memiliki tradisi pelaksanaan upacara perkawinan.Salah satu tradisi yang dilakukan ialah syair *Didongdoah Bibi Si Rembah Kulau* yang didendangkan pada upacara perkawinan adat Karo.Permasalahan penelitian ini ialah bagaimana proses perkawinan adat Karo, bagaimana fungsi dan nilai *Didongdoah Bibi Si Rembah Kulau*pada upacara perkawinan adat Karo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses perkawinan adat Karo, untuk menganalisis dan mendeskripsikan fungsi dan nilai *Didongdoah Bibi Si Rembah Kulau* yang terdapat dalam perkawinan adat Karo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deksriptif dan data dikumpulkan menggunakan metode wawancara dengan teknik rekam dan juga observasi. Instrumen penelitian ialah pedoman wawancara yang digunakan untuk mewawancarai informan yang berjumlah 8 (delapan) orang, terdiri atas tokoh adat, warga, pengantin dan warga yang sudah menerima *Didongdoah Bibi Si Rembah Kulau*. Data yang sudah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dengan metode analisis sastra lisan. Berdasarkan langkah kerja metodologi tersebut diperoleh hasil penelitian Pertama; proses perkawinan adat Karo terdiri atas 1) *Ngembah belo selambar* (*nungkuni kata*) yaitu musyawarah untuk menentukan tanggal pesta.2) *Pasu-pasu* adalah proses pemberkatan perkawinan yang dilakukan oleh tokoh agama sebelum memulai kerja adat. 3) *Nganting manuk*, ialah musyawarah untuk mempersiapkan semua kebutuhan pesta. 4) *Kerja tumbuk erdemu bayu*, ini adalah hari H pernikahan pada suku Karo setelah melewati acara-acara sebelumnya. Kedua; Isi *Didongdoah* yang disampaikan oleh *bibi si rembah kulau* ialah pesan, ajaran/ perintah, doa dan harapan, peneguhan perkawinan dan harapan akan keturunan. Ketiga; *Didongdoah* berfungsi sebagai alat pengusaha pranata-pranata sosial dan alat pengawas norma-norma masyarakat. Selain itu, *Didongdoah* mempunyai nilai seperti nilai agama, nilai moral, nilai sosial dan nilai budaya. Syair *Didongdoah Bibi Si Rembah Kulau* dalam upacara perkawinan adat Karo semestinya tetap dilakukan karena dapat dijadikan sebagai kekayaan budaya daerah dan dapat berfungsi untuk pemertahanan integrasi sosial masyarakat.

Kata Kunci: Didongdoah Bibi Si Rembah Kulau, Fungsi dan Nilai, Proses Perkawinan Suku Karo.

Abstract.*The Karo tribe has a tradition of carrying out wedding ceremonies. One of the traditions carried out was the poem Didongdoah Bibi Si Rembah Kulau which was sung at the Karo traditional wedding ceremony. The problem of this research is how the marriage process of Karo culture, how the function and value of Didongdoah Bibi Si Rembah Kulaupada is the Karo traditional wedding ceremony. This study aims to analyze and describe the Karo traditional marriage process, to analyze and describe the functions and values of Didongdoah Bibi Si Rembah Kulau contained in Karo traditional marriage. This study used a descriptive qualitative approach and data was collected using interview methods with recording techniques and observations. The research instrument is the interview guide used to interview informants, amounting to 8 (eight) people, consisting of traditional leaders, residents, brides and residents who have received Didongdoah Bibi Si Rembah Kulau. Data that has been collected was analyzed using qualitative analysis with the method of oral literature analysis. Based on the work steps of the methodology, the results of the first study were obtained; the Karo customary marriage process consists of 1) worshiping belo selambar (nungkuni kata), namely deliberation to determine the date of the party.2) Pasu-pasu is the process of blessing the marriage carried out by religious leaders before starting customary work. 3) Nganting manuk, is deliberation to prepare all party needs. 4) Erdemu bayu mash work, this is*

the wedding day of the Karo tribe after going through previous events. Second; The contents of Didongdoah delivered by the aunt of the elephant are messages, teachings / commands, prayers and hopes, confirmation of marriage and hope for descent. Third; Didongdoah functions as a tool for entrepreneurs of social institutions and tools for monitoring community norms. In addition, Didongdoah has values such as religious values, moral values, social values and cultural values. The poem Didongdoah Bibi Si Rembah Kulau during the Karo custom marriage ceremony should still be carried out because it can be used as a regional cultural richness and can function to sustain social integration of the community.

Keywords: Didong Pray Bibi Si Rembah Kulau, Functions and Values, Karo Process Marriage.

PENDAHULUAN

Setiap suku memiliki ragam kesenian seperti sastra lisan yang dapat ditemukan dalam setiap upacara yang dilakukan.Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan (dari mulut ke mulut).Sedangkan sastra tulis berupa karya sastra yang dicetak atau ditulis.Keduanya, baik lisan maupun tulisan, tetap mengandung nilai sastra (nilai estetik).Sebagai bagian dari kebudayaan, sastra lisan tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai yang hidup dan berkembang pada masyarakat.William R. Bascom dan Alan Dundes sebagaimana dikutip Sudikan (2014:151) sastra lisan dan sebagian lisan mempunyai empat fungsi yaitu sebagai sebuah bentuk hiburan, sebagai alat pengusaha pranata-pranata sosial dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidik anak, sebagai alat pemaksa dan alat pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi anggota kolektifnya. Sebagai bagian dari kebudayaan, sastra lisan tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai yang hidup dan berkembang pada masyarakat. Hal ini bagi Teeuuw dalam sastra lisan tidak ada kemurnian (2018;35)maka penciptaannya selalu meniru kenyataan dan/atau meniru konvensi penciptaan sebelumnya yang sudah tersedia. Sehingga sejalan dengan Sweeney, sifat yang konvensional dan formulaik itu menyebabkan nilai-nilai sosial mengakar dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan.Dengan demikian sastra lisan lebih bersifat komunikatif dan partisipatoris.

Salah satu sastra lisan adalah syair.Setiap syair yang didendangkan selalu memiliki makna tertentu.Uniknya sastra lisan ada dalam sukuKaro yang didendangkan dengan suasana hati si pendendang. Sastra lisan yang dimiliki suku Karo disebut*didongdoah*. *Didongdoah* ini cukup unik dan terbagi menjadi beberapa bagian yaitu: *1) didongdoah ngembah anak ku lau, 2) didongdoah kalak si mate* dan *3) Didongdoah Bibi Si Rembah Ku Lau*yang biasanya didendangkan pada saat upacara perkawinan. Biasanya, yang menyanyikan *didongdoah* dalam perkawinan yaitu *bibi si rembah kulau* (adik atau kakak perempuan dari ayah).

Adil sinulingga (2011:05-06)perkawinan dalam adat Karo menganut sistem exogami,yakni hanya bisa dilakukan antara seorang pria dan wanita yang tidak semarga (segaris keturunan) dan perkawinan tersebut bersifat religius dengan kekecualian pada *merga perangin-angin* dan *Sembiring*.Sifat religius dari perkawinan pada masyarakat Karo terlihat, dengan adanya perkawinan maka tidak hanya memikat kedua belah pihak yang berkawin saja, tetapi juga memikat keseluruhan keluarga kedua belah pihak termasuk arwah-arwah leluhur. Suku Karo sebagaimana halnya dengan suku lain mempunyai tata cara perkawinan yang khas. Namun, pada prinsipnya adalah sama saja yaitu diawali dengan perkenalan, pacaran, pertunangan, meminang, pengesahan (perkawinan), dan upacara pensakralan..Dengan demikian, perkawinan adalah merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita, termasuk keseluruhan keluarga dan arwah pada leluhurnya. Pada masyarakat Karo proses suatu perkwinan ada dua cara, yaitu arah adat (menurut adat) dan arah *ture* (dengan persetujuan kedua mempelai saja). Di dalam proses upacara perkawinan tersebut terdapat kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Karo yakni *Didongdoah* dalam bentuk syair.

"Didongdoah adalah suatu syair atau nyanyian rakyat yang berfungsi sebagai ritual, hiburan, serta fungsi sosial di tengah masyarakat. *Didongdoah* berupa nyanyian atau syair tradisional Karo yang dapat dinyanyikan pada saat perkawinan.Nyanyian ini dinyanyikan oleh *bibi sirembah ku lau* (kelompok anak beru) secara individu atau solo dengan diiringi gendang atau musik tradisional Karo.Nyanyian ini biasanya dinyanyikan oleh *bibi sisereh* (saudara perempuan ayah dari mempelai wanita) dan ditujukan kepada *sisereh* (yang menikah).*Didongdoah* biasanya dinyanyikan dengan dendangan yang tidak dihafal tetapi dengan suasana hati.

Didongdoah sangat penting dalam perkawinan masyarakat Karo karena tanpa adanya didongdoah *bibi si rembah ku lau* maka perkawinan suku karo terasa tidak lengkap.*Didongdoah* sangat dipercayai sebagai nasehat yang diberikan kepada kepada *permennya* (menantu) sehingga setiap *bibi* selalu menyanyikannya pada saat *permennya* menikah agar perkawinan yang dijalani kedua mempelai dapat kekal abadi sampai kakek dan nenek. *Didongdoah* menarik karena teksnya tidak baku dan memiliki nilai musikal, melodi, ritma dan dinyanyikan tanpa teks atau dinyanyikan sesuai dengan suasana hati. *Didongdoah* penting dalam perkawinan suku adat Karo karena syair yang didendangkan *bibi sirembah ku lau* memiliki makna yang sangat dalam, yang mampu menjadikan pendengarnya agar menjadi pribadi yang lebih baik."(Elfida br tarigan 2018:20).

Ada berbagai fenomena terkait pelaksanaan *Didongdoah* ini, antara lain pertama; masyarakat di tanah Karo sudah jarang mengetahui makna *didongdoah* karena mereka jarang mendengar *didongdoah* di dalam perkawinan suku adat Karo.Kedua; fungsi *didongdoah* kurang dipahami oleh masyarakat terlebihgenerasi muda sekarang,karena mereka lebih suka dengan lagu-lagu modern. Ketiga;*didongdoah* sekarang sudah disingkat dalam menyanyikannya karena dianggap sudah kurang penting dan mementingkan acara yang lain. Keempat; penyanyi*didongdoah* dilakukan penyanyi bayaran atau sering disebut *perkolong-kolong* karena,bibi si rembah ku lau tidak tau mendendangkan *didongdoah.* Berdasarkan berbagai fenomena tersebut, permasalahan dalam penelitian ini ialah bagaimana proses, fungsi dan nilai yang terkandung dalam *Didongdoah Bibi Si Rembah* Kulau dalam perkawinan adat Karo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses perkawinan adat Karo, Fungsi dan Nilai Didongdoah Bibi Si Rembah Kulau dalam perkawinan adat Karo. Berdasarkan uraian dan latar belakang dan permasalahan trsebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **"**AnalisisProses, Fungsi dan Nilai Didongdoah Bibi Si Rembah Ku Lau Dalam Upacara Perkawinan Adat Karo".

METODE PENELITIAN

Penelitiankualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan.Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatiftersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005).**Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data.**Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif.

Penelitian dilakukan didesa Ketaren Kecamatan Kabanjahe. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah 1) Lokasi penelitian tersebut dekat dengan perkotaan sehingga memudahkan peneliti mengumpulkan data, 2) Masyarakatnya tergolong mengenal *didongdoah*, 3) Perkawinan di desa Ketaren masih menggunakan didongdoah, 4) Masyarakat di tempat penelitian mayoritas suku Karo. Penelitian dilaksanakan dari bulan Maret sampai dengan Mei 2019. Peneliti menetapkan informan dengan teknik *Purposive Sampling* karena informan yang dipilih dapat memberikan informasi terkait dengan masalah penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri atas:Tokoh adat yang ada di Desa Ketaren kecamatan Kabanjahe, Wanita yang sudah pernah menyanyikan syair didongdoah dalam perkawinan adat Karo yaitu R br Purba Karo dan M br Ginting yang bertempat tinggal di desa Ketaren, Orang tua dari pengantin mempelai wanita yaitu P Purba Karo dan M br Singarimbun yang bertempat tinggal di desa Ketaren, Dua pasang suami istri yang sudah mendapatkan/menerima/mendengar syair didongdoah di dalam perkawinannya yaitu A Purba Karo dan H br Girsang serta J Ginting dan D br Purba karo, Kepala Desa di Desa Ketaren.

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan data skunder.Data primer adalah *didongdoah* dalam perkawinan suku Karo oleh yang diperoleh dari subyek penelitian dan pandangan subyek penelitian terhadap keberadaan fungsi dan makna *didongdoah* yang dikumpulkan melalui wawancara.Sedangkan data sekunder pada penelitian ini adalah informasi atau dokumen yang berkaitan dengan *didongdoah bibi si rembah ku lau* dalam perkawinan suku Karo.Peneliti

menggunakan teknik pengumpulan data untuk penelitian ini, yaitu: 1) Wawancara; melakukan wawancara kepada informan yang sudah ditetapkan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait dengan *didongdoah bibi si rembah ku lau* dalam perkawinan suku Karo.2) Observasi; melakukan ketekunan observasi atau pengamatan langsung tentang pelaksanaan *didongdoah bibi si rembah ku lau* pada saat berlangsungnya perkawinan adat yang berlokasi didesa Ketaren Kecamatan Kabanjahe, 3) Dokumentasi; mengumpulkan data dengan menggunakan kamera foto, surat-surat atau dokumen lain yang relevan dengan obyek penelitian. Kemudian peneliti akan mendokumentasikan data dan informasi tersebut secara teratur.Instrumen penelitian yang dikhususkan untuk mengambil data lapangan yakni berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi.Peneliti melakukan analisis data dengan tahapan. Tahapan 1) Reduksi Data yakni data yang diperoleh dari hasil penelitian cukup banyak maka peneliti akan membuat lebih rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, memfokuskan pada hal hal yang penting yang sesuai dengan tujuan penelitian, 2) Penyajian Data yakni menyalin data yang satu dengan data yang lain, sehingga seluruh data yang dianalisis benar benar melibatkan dalam satu kesatuan.Penyajian data didasarkan pada data yang diperoleh dari informan tentang Didongdoah Bibi Si Rembah Kulau dengan menggunakan analisis/kajian sastra lisan.Peneliti menyajikan data secara kualitatif yakni menguraikannya dalam teks yang bersifat naratif (menjelaskan). Peneliti akan menjelaskan temuan penelitian tentang Didongdoah Bibi Si Rembah Kulau pada perkawinan adat Karo, 3) Penarikan Kesimpulanyakni melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi atas temuan yang sudah diperoleh dari lapangan. Peneliti akan menarik kesimpulan atas temuan data dari lapangan yakni menyimpulkan tentang proses, fungsi dan nilai Didongdoah Bibi Si Rembah Kulau. Teknik Validitas Data dilakukan dengan cara trianggulasi; artinya peneliti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui hasil data (Didongdoah Bibi si Rembah Ku Lau). Selain itu, peneliti melakukan pengecekan derajat kepercayaan sumber data dengan metode yang digunakan.Selanjutnya, peneliti melakukan secara teliti pengecekan hasil data (fakta) dengan berbagai teori. Kemudian, peneliti melakukan proses auditing. Artinya, peneliti memastikan temuan itu (termasuk kesimpulan) benar-benar berasal dari sumber data.

HASIL PENELITIAN

PROSES PERKAWINAN ADAT KARO

Proses perkawinan adat Karo memiliki keunikan dari perkawinan adat suku lain. Keunikan tersebut dapat dijelaskan dari urutan proses perkawinan yang secara konsisten dilakukan oleh masyarakat Karo. Proses adat perkawinan dimulai dari *maba belo selambar* yakni musyawarah untuk menentukan tanggal pesta yang diteruskan dengan *runggu* dan pengantin akan menari di tengah-tengah jambur (tempat pertemuan untuk pesta perkawinan). Acara selanjutnya adalah *sukut, sembuyak, kalimbubu* dan *anak beru*. Proses selanjutnya ialah *nganting manuk. Nganting manuk* dilakukan pada malam sebelum pesta yang bertujuan mempersiapkan semua keperluan pesta esok hari.

Perkawinan dalam adat karo (Adil Sinulingga, 2011:05-06) menganut sistem exogami,yakni hanya bisa dilakukan antara seorang pria dan wanita yang tidak semarga (tidak segaris keturunan) dan perkawinan tersebut bersifat religius dengan pengecualian pada *merga Perangin-angin* dan *Sembiring*.Sifat religius perkawinan masyarakat Karo tidak hanya memikat kedua belah pihak yang berkawin saja, tetapi juga memikat keseluruhan keluarga kedua belah pihak termasuk arwah-arwah leluhur. Suku Karo sebagaimana halnya dengan suku lain mempunyai tata cara perkawinan yang khas. Namun, pada prinsipnya adalah sama yaitu diawali dengan perkenalan, pacaran, pertunangan, meminang, pengesahan (perkawinan), dan upacara pensakralan. Dengan demikian, perkawinan adalah merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita, termasuk keseluruhan keluarga dan arwah pada leluhurnya.

Berdasarkan hasil penelitian, proses perkawinan adat karo dapat digambarkan berikut ini yakni 1) *Ngembah belo selambar* (*nungkuni kata*) yaitu musyawarah untuk menentukan tanggal pesta.Secara etimologi, *ngembah belo selambar* artinya membawa sirih selembar, memiliki makna atau simbol bahwa sirih, kapur, tembakau, pinang terdapat didalamnya. Seperti diketahui bahwa tembakau adalah symbol interaksi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Menurut pendapat Megiken Sitepu tokoh adat dari Kelurahan Gung Negeri Kecamatan Kabanjahe, dalam konteks ini sekapur-sirih dan rokok adalah

simbol penghormatan dari pihak tamu kepada tuan rumah atau penyampaian rasa hormat dari keluarga pihak calon pengantin laki-laki kepada keluarga calon pengantin perempuan (Sarjani tarigan, 2016:31). Oleh karena itu proses *ngembah belo selambar*artinya ialah pihak keluarga laki-laki, datang berkunjung ke rumah pihak perempuan yang di sertai dengan anak dari pihak laki-laki. Maksud dari kunjungan ini ialah untuk meminang siperempuan itu (Sarjani Tarigan, 2016:116). 2) Pasu-pasu adalah pemberkatan yang dilakukan oleh tokoh agama sebelum memulai kerja adat.*Pasu-pasu* dilakukan di tempat ibadah dimana pendeta akan mengesahkan kedua pengantin dalam agama sehingga kedua mempelai sudah sah sebagai suami istri menurut agama (Darmila adriayani, 2018:105). 3) Nganting manuk, dilakukan pada malam hari sebelum pesta. Sebelum nganting manuk sore harinya dilakukan pemberkatan terlebih dahulu.Didalam acara *nganting manuk* yang dilakukan ialah musyawarah untuk mempersiapkan semua kebutuhan untuk acara pesta besok hari.Secara etimologi, *nganting manuk* diartikan "*menenteng ayam*". Pada zaman dulu kala, ayam adalah simbol ternak sebagai lauk pauk yang akan disantap dalam setiap pertemuan adat perkawinan adat Karo yang dulunya berbentuk dusun ke dusun, ternak ayam ini ditenteng oleh *anak beru* karena tidak adanya sarana perhubungan dan masih dilakukan dengan jalan kaki. Ayam-ayam ditenteng oleh *anak beru* menuju ke rumah orang tua calon pengantin perempuan (Sarjani tarigan, 2016:33).Upacara ini adalah upacar adat, dimana pihak *Sukut* dari pengantin perempuan harus lengkap hadir yaitu *kuh sangkep ngeluh*.*Kuh sangkep ngeluh* artinya ialah *anak beru, senina dan kalimbubu* lengkap hadir pada upacara itu. Demikian pula pengantin laki-laki harus hadir *kuh sangkep ngeluh* dan pada acara ini telah dibicarakan maskawin (Sarjani Tarigan, 2016:117). 4) *Kerja tumbuk erdemu bayu*, ini adalah hari H pernikahan pada suku karo setelah melewati acara-acara lainnya. Mata kerja atau hari-H pesta perkawinan yang telah di musyawarahkan ketika tahap *maba belo selambar* dan pada tahap *nganting manuk,* merupakan inti acara dalam proses perkawinan adat Karo. Dikatakan merupakan inti dalam perkawinan adat Karo karena dalam penyelenggaraan pesta inilah dilaksanakan pembayaran *hutang adat* yang harus disampaikan oleh pihak orangtua laki-laki dan orangtua calon mempelai perempuan.Orangtua laki-laki membayar *hutang adat* kepada *singalo ulu emas*, sedangkan orangtua calon mempelai perempuan membayar *hutang adat* kepada *singalo bebere.* Pada proses ini juga ada acara *anak beru* yakni mendendangkan *Didongdoah Bibi Si Rembah Kulau.* Pelaksanan pesta perkawinan ini diselenggarakan di tempat atau wilayah tempat tinggal calon pengantin perempuan.Biasa dilaksanakan di rumah orangtua perempuan dan bisa diselenggarakan di jambur/losd atau wisma dan balai pertemuan lainnya(Sarjani Tarigan, 2016:34).

DIDONGDOAH DALAM PERKAWINAN ADAT KARO

Didongdoah adalah sebuah lagu yang dinyanyikan di dalam pesta perkawinan adat Karo.Yang menyanyikan lagu *didongdoah* dalam perkawinan adat Karo yaitu *bibi si rembah ku lau* ataupun bibik dari pengantin perempuan (adik atau kakak perempuan dari ayah mempelai wanita). Didongdoah adalah acara memberi nasehat dari pihak *anak beru* yang menikah yang disebut *bibi si rembah kulau*: " *Erdoah didong e me sada acara ngerana ibas tegun anak beru si sereh e, si igelari na bibi serembah ku lau (turang bapa si sereh)*" Oleh karena itu *didongdoah* adalah suatu acara memberi nasehat dari yang disampaikan oleh adik atau kakak perempuan dari ayah mempelai wanita(Rahman sitepu 2011:32).

Adapun isi didongdoah yang dinyanyikan bibi si rembah ku lau adalah sebagai berikut :

"doah didong permen bibina"

(doah didongpermen bibina)

,"enda ngoka kena lawes erjabu teman bibi na ras impal ndu tarigan mergana...
*(*kini kau telah berumah tangga *teman bibi na* dengan *imparndu tarigan mergana)*

"tading enda min kami ras impalndu karo merga na"
*(*kini tinggallah kami dan *impalndu karo merga na)*

permen bibi na,erpenguai kel mbarenda ranan ndu nandang impal ndu singuda
(permen bibi na...., dahulu kau mengatakan iya pada anakku yang bungsu*)*

tapi gundari ngobah janji kel kena
*(*tapi kini engkau mengingkari janji*)*

uga nge kel pagi ningku ngata impaldu si ngelawes ngelajang bana nak ku nina..
*(*lalu bagaimana aku mengatakan pada *impalndu* yang pergi merantau..., anakku*)*

emaka bagem permen bibi na lagia padan ndu ras impal ndu karo merga na...
*(*maka dari itu *permen bibi na....,* walaupun tidak berjodoh dengan anak bungsuku merga karo*)*

ibas erjabu bana ras impal ndu tarigan merga na.
*(*dalam pernikahanmu dengan merga *tarigan)*

kudoah didoangken ke kena ku kelengi kel pepagi jabu ndu sehat-sehat kel kena jumpa mata wari ras bulan.
*(*sayanggilah rumah tanggamu..., sehat-sehat selalu dan dapat anak laki-laki dan perempuan*)*

sangap ncari seh sura-sura ndu kena duana nakku
*(*semoga dapat rejeki yang berlimpah dan tercapai impian kalian berdua*)*

doahdidong turang ginting mergana ras eda beru tambar malem sangap kam pejabuken anakndu em permen kami.
*(*abangku merga ginting dan kakak iparku *beru tambar malem*sukses pesta anakmu yaitu keponakanku*)*

kam pe sehat-sehat, ertoto kena turang gelah kami pe anak beru ndu tetap sehat-sehat turang gelah ngasup dahinken dahindu kalimbubu kami ginting morgana"...
*(*Semoga kamu sehat-sehat, berdoalah abangku agar kami adik perempuanmu sehat-sehat selalu, agar kami bisa menjalankan tugas kami sebagai adik perempuanmu.*)*

Berdasarkan teks di atas dapat dideskripsikan bahwa tantenya mendendangkan syair *didongdoah* kepada menantunya yang menikah, pas di acara *anak beru* maka disitulah ia akan menyanyikannya. Ia mendendangkannya untuk menantunya yang menikah: "kini kamu sudah menikah oh menantuku yaitu dengan pria pilihanmu tarigan morgana.Kini tinggal anak laki-lakiku *karo merganaoh permen bibina*. Dulu engkau memberikan harapan pada anakku yang bungsu tapi mengapa sekarang engkau ingkar janji, bagaimanakah nanti aku mengatakannya kepada impalmu yang sedang merantau. Maka, permen bibina mungkin engkau tidak berjodoh dengan anakku si merga karo melainkan pria yang bermarga tarigan, sayangi lah rumah tanggamu sehat-sehat agar mendapatkan anak laki-laki dan anak perempuan, rejekimu lancer, tercapai semua cita-cita kalian berdua. Doahdidong abangku merga ginting dan kakak iparku beru tambar malem: sehat-sehat kam menikahkan permen kami, kamu juga sehat-sehat dan jangan lupa berdoa agar tetap sehat-sehat (Rahman Sitepu, 2011:32). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa isi teks *Didongdoah* dalam perkawinan adat Karo sering sekali berisi sejarah kehidupan *sisereh* dan kedua orang tuanya. Bisa juga mengungkapkan rasa sedih *bibi si rembah ku lau* terhadap *sisereh*; misalnya ungkapan rasa kecewa dan penyelesalannya terhadap kenyataan bahwa orang yang diharapkannya akan menikah dengan anaknya ternyata menikah dengan orang lain. Kendati dirundung kesedihan yang demikian, di dalam *didongdoahnya bibi si rembah ku lau* juga selalu menyertakan pedah (pesan), ajar (ajaran/perintah), dan toto (doa dan harapan) yang disampaikan kepada *sisereh*, seperti *ula rubat-rubat* (jangan bertengkar), *sikeleng-kelengen kena pagi* (saling menyayangi), *sangap encari* (murah rejeki), *gedang ras meteguh perjabun kena* (agar memiliki perkawinan yang panjang dan langgeng), *jumpa bulan ras matawari* (mendapatkan anak laki-laki dan perempuan).

FUNGSI DAN NILAI DIDONGDOAH DALAM PERKAWINAN ADAT KARO

Didongdoah adalah syair yang terdapat dalam budaya Karo khususnya dalam budaya perkawinan adat. Syair merupakan salah satu jenis sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat termasuk suku Karo. Sebagaimana sastra lisan yang lain, syair *Didongdoah* memiliki fungsi 1) Alat pengusaha pranata-pranata sosial. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis syair *Didongdoah* yakni sebagai manusia religius tetap menjalankan kewajiban sesuai ajaran agama, misalnya pantang lupa berdoa agar keluarga selamat. Kemudian, sebagai pasangan suami isteri yang terikat dan sah secara agama dan adat tetap meneruskan keturunan baik laki-

laki maupun perempuan. Seterusnya, tetap berusaha mencari rejeki dengan mengusahakan budaya kerja keras untuk kebahagiaan keluarga yang sudah dibangun. 2) *Didongdoah* berfungsi sebagai alat pengawas norma-norma masyarakat untuk dipatuhi anggota kolektif. Berdasarkan hasil penelitian fungsi ini secara positif dapat dijelaskan bahwa *Didongdoah*mengandung muatan norma-norma seperti memelihara dan tetap bersikap sopan santun kepada masyarakat dalam rangka menjalin relasi sosial, berusaha untuk mengusahakan kebahagiaan dalam keluarga sebab keluarga bukan tempat untuk melakukan pertengkaran namun menjaga keharmonisan keluarga, tetap mencari nafkah dengan cara mengumpulkan uang secara halal dan mempertahankan prinsip hidup hemat. Selanjutnya, sebagai bagian dari masyarakat tetap berusaha mendukung masyarakat yang lain dengan cara tetap menghadiri acara pesta adat yang dilaksanakan di sekitar tempat tinggal. Kepedulian dan toleransi terhadap masyarakat yang lain sebagai bentuk norma yang tetap dipeliharan demi tujuan rasa persaudaraan, kerja sama dan persatuan sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu *didongdoah* berfungsi sebagai usaha untuk mengusahakan integrasi sosial yang sehat.

Didongdoah dalam perkawinan adat Karo memiliki nilai-nilai yang dapat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Didongdoah* alah 1) Nilai Agama, yakni *didongdoah* mengandung nilai agama karena berisikan ucapan syukur kepada Tuhan yang maha esa dan nasehat-nasehat yang bersifat religius: "*Pertama lebe mis ngerana adi gundari, pertama lebe bujur sikataken man Tuhan Dibata ei pertama"*. Artinya, yang pertama dilakukan ialah bersyukur kepada Tuhan, seperti ditegaskan dengan kata-kata *didongdoah:ertoto kena turang kelah kami pe anak beru ndu tetap sehat-sehat turang gelah ngasup dahinken, dahindu kalimbubu kami ginting morgana*. Artinya jangan lupa berdoa agar semua sehat-sehat. Tindakan doa merupakan nilai religius yang penting agar rumah tangga selamat dan tetap dilindungi oleh Tuhan yang Maha Esa. 2) Nilai moral, yakni *didongdoah* mengandung indikator tindakan yang mesti diimplementasikan oleh mempelai yakni "*Ei je kap si sangap kam encari, jumpa kam puah anak dilaki ras anak diberu nina ndai....,*dan "*kudoah didoangken ke kena ku kelengi kel pepagi jabu ndu sehat-sehat kel kena jumpa mata wari ras bulan sangap ncari seh sura-sura ndu kena duana nakku*. Berdasarkan teks tersebut indikator nilai dalam aspek moral ialah usaha mencari rejeki yang halal, dapat meneruskan keturunan baik anak laki-laki maupun perempuan, menyayangi rumah tangga dengan menjauhi pertengkaran, tetap berusaha mencapai cita-cita positif anggota keluarga. 3) Nilai Sosial yakni *didongdoah* mengandung dimensi dalam relasi yang bersifat sosial: "*Ei mehamat kam erkalimbubu, metami kam man anak beru nina"*, artinya secara sosial mempelai menjalin relasi sosial dengan cara bersikap sopan santun kepada semua orang termasuk kepada *kalimbubu* dan *anak beru.* Selain itu secara sosial terkandung tindakan sosial yang diperjuangan yakni *Sangap kam njabuken bana, jumpa bulan ras matawari, panjang perjabun ndu, banci ngen rubat tapi guna simehuli nina. Inget ka pagi ndahi kerja-kerja, pupulungi senndu.* Berdasarkan teks ini dimensi nilai sosial dalam *didongdoah* ialah tetap menjaga relasi yang bahagia dalam rumah tangga, berusaha tetap melanggengkan perkawinan, menyatukan pendapat yang berbeda untuk tujuan kebaikan dan memelihara budaya kerja keras dengan cara rajin mengumpulkan uang demi kesejahteraan. 4) Nilai Budaya yakni *didongdoah* mengandung pesan: "*Nilai budaya na pe lit kang dek, jelas lah lit nilai budaya na dek, kita me kalak karo em gelah lit ka pagi undangen arah kade-kadeta gelah ula lupa kita ndahisa dek*". Berdasarkan aspek budaya ada pesan yang disampaikan yakni tetap konsisten menghargai budaya *didongdoah* baik dalam lingkup internal keluarga maupun secara eksternal dengan cara tetap hadir pada acara pesta perkawinan adat.

SIMPULAN

Perkawinan adat Karo secara umum dapat digambarkan berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan antara lain Pertama; proses perkawinan adat karo dapat yakni 1) *Ngembah belo selambar* (*nungkuni kata*) yaitu musyawarah untuk menentukan tanggal pesta.2) Pasu-pasu adalah pemberkatan yang dilakukan oleh tokoh agama sebelum memulai kerja adat. 3) Nganting manuk, dilakukan pada malam hari sebelum pesta ialah musyawarah untuk mempersiapkan semua kebutuhan pesta. 4) *Kerja tumbuk erdemu bayu*, ini adalah hari H pernikahan pada suku karo setelah melewati acara-acara lainnya. Kedua; Isi *Didongdoah*

yang disampaikan oleh *bibi si rembah kulau* ialah pesan, ajaran/perintah, doa dan harapan, peneguhan perkawinan dan harapan keturunan. Ketiga; *Didongdoah* berfungsi sebagai Alat pengusaha pranata-pranata sosial dan alat pengawas norma-norma masyarakat. Selain itu, *Didongdoah* mempunyai nilai seperti nilai agama yakni ajaran ucapan syukur kepada Tuhan, nilai moral yakni cara dan tindakan mempertahankan hidup keluarga, nilai sosial yakni mempertahankan relasi sosial yang sehat di dalam masyarakat dan nilai budaya yakni mendukung dan bersikap menghargai kelompok masyarakat lain terlebih masyarakat yang melakukan tradisi perkawinan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani darmaida,2018 Erdemu Bayu Etnik Batak Karo: Kajian Wacana Kritis

Ginting Sriulina, 2017 Semiotik Makna Pada Wacana Ngembah Belo Selambar Adat Karo Langkat (Kajian Semiotika Sosial)

GM Haseprinta,2011 Tindak Tutur Dalam Adat Perkawinan Batak Karo

GM Haseprinta,2011 Tindak Tutur Dalam Adat Perkawinan Batak Karo

Rahmat sitepu,2011 Bahasa dan Budaya Karo. Kabanjahe

Sarjani tarigan,2018 Mengenal Dasa,Karsa,dan Karya Kebudayaan Karo. Medan : penerbit Balai Adat Budaya Karo Indonesia

Sinulingga Adil, 2011 Perjumpaan Adat Karo Dengan Injil Bekasi Jawa Barat

Sinulingga novrasilofa,2016 Dekonstuksi Pranata Erturang Pada Perkawinan Semarga.Harmoni Sosial,3(2),166-176

Sugiyono 2015 Metode Penelitian Pendidikan (kuantitatif,kualitatif,dan R&D). Bandung Penerbit ALVABETA

Tarigan elfrida, 2018 Didong Doah Bibi Sirembah Ku Lau Dalam Upacara APerkawinan Karo Di Dusun Tongkoh, Desa Dolat Rakyat, Kecamatan Dolat Rakyat: Kajian Terhadap Upacara, Struktur Musikal, Makna Teks, Dan Fungsi.

Teeuw A, 2018 Sastra dan Ilmu Sastra. Bandung : Penerbit Dunia Pustaka Jaya

BAHASTRA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 4, No. 1, September 2019

PENGARUH MODEL *SUGESTOPEDIA* TERHADAP KEMAMPUAN MENYUNTING TEKS LAPORAN OLEH MAHASISWA SEMESTER VII PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UMSU

Sri Listiana Izar
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Abstrak. Penelitian ini bertujuan; 1. Untuk mengetahui kemampuan menyunting teks laporan dengan menggunakanmodel pembelajaran *sugestopedia* oleh mahasiswa semester VII Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMSU . 2. Untuk mengetahui kemampuan menyunting teks laporan dengan menggunakan model konvensional oleh mahasiswa semester VII Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMSU. 3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *sugestopedia* terhadap kemampuan menyunting teks laporan oleh mahasiswa semester VII Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMSU . Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang berjumlah 110 orang terdiri dari 3 kelas .pengambilan sampel dilakukan dengan *random sampling,* kelas VII A Sore sebagai kelas eksperimen dan kelas VII B Sore sebagai kelas kontrol. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain *pos-tes only control design* dan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes esai. Hasil kemampuan menyunting teks laporan dengan menggunakan model *sugestopedia* pada kelas eksperimen dengan nilai rata-rata 69,06 dan kemampuan menyunting teks laporan dengan menggunakan model konvensional pada kelas kontrol dengan rata-rata 62,64. Berdasarkan uji-t diproleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 2,643> 1,661, dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang singinifikan pengaruh model *sugestopedia* terhadap kemampuan menyunting teks laporan oleh mahasiswa kelas VII Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara .
Kata Kunci: Pengaruh Model *Sugertopedia*, Menyunting Teks Laporan

Abstract.*The aim of this study; 1. To find out the ability to edit report text using the Sugestopedia learning model by VII semester students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program FKIP UMSU in the learning year 2018-2019. 2. To find out the ability to edit report text by using conventional models by VII semester students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program FKIP UMSU in the learning year 2018-2019. 3. To find out the effect of the sugestopedia learning model on the ability to edit report text by VII semester students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program FKIP UMSU in the learning year 2018-2019. This research was carried out at the North Sumatra Muhammadiyah University. The population of this study was all VII grade students of Muhammadiyah University of North Sumatra in the 2018-2019 learning year, amounting to 110 people consisting of 3 classes. Sampling was done by random sampling, class VII A Afternoon as the experimental class and class VII B Afternoon as the control class. The method used in this study is an experimental method with post test design only control design and the tool used to collect data is an essay test. The results of the ability to edit report text using suggestopedia models in the experimental class with an average value of 69.06 and the ability to edit report text using conventional models in the control class with an average of 62.64. Based on the t-test obtained by the value of t> table which is 2.643> 1.661, it can be concluded that there is a significant effect of the influence of the sugestopedia model on the ability to edit report texts by seventh grade students of Muhammadiyah University of North Sumatra in the learning year 2018-2019.*
Keywords: *Effect of Sugertopedia Model, Editing Report Text*

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis dan menganalisis suatu teks prosedur memang

harus melalui proses belajar dan berlatih. Semakin sering belajar dan berlatih, tentu saja semakin terampil. Mahasiswa yang sudah bisa menuliskan ide, gagasan, pendapat, dan perasaannya, maka dia tidak akan mengalami kesulitan ketika harus menulis. Berbeda halnya dengan mahasiswa yang tidak pernah atau jarang membuat sebuah karya tulis, tentunya mahasiswa tersebut akan mengalami banyak kesulitan ketika diminta untuk menulis.

Mahasiswa sering sekali tidak bisa menganalisis sebuah teks wacana, terlebih lagi teks laporan. Pada hal dalam menganalisis sebuah teks wacana ini sangat penting, sehingga tidak benar-benar mempelajarinya, padahal setiap Ujian Nasional (UN) soal mengenai menganalisis teks wacana menjadi pilihan untuk dikeluarkan oleh tim penyusun soal Ujian Nasional (UN). Penyebab lain muncul karena cara menyampaikan materi dari guru-guru mereka terdahulu bisa jadi memang tidak efektif. Guru mereka di masa sekolah menengah mungkin masih memakai cara yang konvensional, sehingga berdampak pada kemampuan mereka dalam menganalisis teks wacana dan teks laporan.

Peneliti pernah melakukan tes kepada mahasiswa dalam memberikan teks laporan yang hendak dianalisis, sangat disayangkan hanya 2 orang dari 35 mahasiswa yang bisa menganalisis teks laporan tersebut. Disini peneliti melihat betapa kurangnya kemampuan mahasiswa dalam menganalisis teks laporan tersebut.Jadi peneliti mengambil model pembeloajaran *Sugestopedia* untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis teks laporan. Sebagai calon pengajar yang kelak akan mendidik para peserta didik, maka mahasiswa sejak dini harus dibekali dengan berbagai ilmu. Salah satunya materi menganalisis teks prosedur ini tidak boleh diabaikan begitu saja karena akan tetap muncul di berbagai kesempatan soal ujian, lomba, atau kompetisi yang lain.

Untuk itulah, peneliti mencoba mengambil sebuah penelitian mengenai fenomena ini yang akan dikolaborasikan dengan sebuah model pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Yamin (dalam Nurjannah, 2015: 1), "Model pembelajaran adalah suatu pola metodologi untuk melaksanakan perubahan, sedangkan pembelajar adalah seorang profesionalis yang menjalankan fungsi-fungsinya dengan menggunakan metodologi untuk membelajarkan peserta didik dengan cara yang tidak konstan, artinya pembelajar harus berinovasi dan menciptakan perubahan yang baik pada dirinya ataupun pada peserta didik." Peneliti ingin memberikan perubahan meskipun belum tahu hasil perubahan itu seperti apa namun tidak ada salahnya melakukan inovasi dari waktu ke waktu, sehingga peneliti memilih sebuah metode pembelajaran yaitu *sugestopedia.*

Penelitian ini mengambil judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Sugestopedia* terhadap Kemampuan Menyunting Teks Laporan oleh Mahasiswa Semester VII Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMSU "

Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan menyunting teks laporan dengan menggunakanmodel pembelajaran *sugestopedia* oleh mahasiswa semester VII Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMSU ?
2. Bagaimana kemampuan menyunting teks laporan dengan menggunakan model konvensional oleh mahasiswa semester VII Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMSU ?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *sugestopedia* terhadap kemampuan menyunting teks laporan oleh mahasiswa semester VII Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMSU ?

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kemampuan menyunting teks laporan dengan menggunakanmodel pembelajaran *sugestopedia* oleh mahasiswa semester VII Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMSU .
2. Untuk mengetahui kemampuan menyunting teks laporan dengan

menggunakan model konvensional oleh mahasiswa semester VII Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMSU .

3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *sugestopedia* terhadap kemampuan menyunting teks laporan oleh mahasiswa semester VII Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMSU .

Adapun manfaat ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi dosen untuk mengajarkan materi, menyunting teks laporan kepada mahasiswa sesuai dengan model pembelajaran *Sugestopedia.*
2. Sebagai bahan masukan bagi dosen dan mahasiswa agar mampu meningkatkan dan mengembangkan pembelajaran dalam menyunting tek laporan..
3. Sebagai bahan rujukan dalam penelitian lanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian memegang peran penting dalam sebuah penelitian yang dipakai sebagai alat untuk membantu dalam memecahkan masalah dan membuktikan hipotesis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode eksperimen sedangkan bentuk desain yang digunakan adalah *posttest-only control design.*Metode eksperimen digunakan dengan maksud melihat akibat dari suatu perlakuan. Penelitian ini berupaya melihat pengaruh model pembelajaran *sugestopedia* terhadap kemampuan menyunting teks laporan .

Tabel 3.1
Desain Penelitian Post-Test Only Control Design

Kelompok	Perlakuan (Treatment)	Postes
R (VII A Sore)	X	O_2
R (VII B Sore)		O_4

Keterangan:
R (VII A Sore) : Kelas ekperimen yang dipilih secara random
R (VII B Sore) : Kelas Kontrol yang dipilih secara random
X : Perlakuan dengan menggunakan model *sugestopedia*
O_2: Postes kemampuan menyunting teks laporan
O4: Postes kemampuan menyunting teks laporan

HASIL PEMBAHASAN

Dari hasil pengujian hipotesis maka diproleh hasil yaitu''Terdapat pengaruh Model *Sugestopedia* terhadap Kemampuan Menyunting Teks Laporan Oleh Mahasiswa Semester V11 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Tahun Pembelajaran 2018 – 2019''. Hal ini di buktikan berdasarkan perhitungan diketahui kemampuan menyunting teks laporan yang diajarkan dengan menggunakan model *Sugestopedia* adalah 69,06. Sedangkan kemampuan menyunting teks laporan yang di ajarkan dengan mengunakan model konvensional adalah 62,61. Jadi kemampuan menyunting teks laporan oleh mahasiswa semester VII Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara terdapat pengaruh model *Sugestopedia* karna tabel t_{tabel} = 1,986, karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 2,6437 > 1,986.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Kemampuan menyunting teks laporan dengan menggunakan model *sugestopedia* pada kelas ekperimen dengan rata-rata 69,06 yaitu baik.
2. Kemampuan menyunting teks laporan dengan menggunakan model konvensional pada kelas kontrol dengan rata-rata 62,61 yaitu cukup.
3. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dengan uji t yaitu diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 2,6437> 1,661, maka Ho ditolak Ha diterima berarti ada pengaruh model *sugestopedia* terhadap kemampuan menyunting teks laporan oleh mahasiswa semester V11 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara .

SARAN

Sehubungan dengan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan

dalam hal ini peneliti memberikan beberapa saran:

1. Kepada kepala sekolah diharapkan untuk mendukung keprofesionalan mengajar guru dengan mengikutsertakan guru ke pelatihan-pelatihan yang dapat menambah wawasan terutama dalam menggunakan model pengajaran yang baik.
2. Kepada guru bahasa Indonesia dapat menerapkan model *sugestopedia* sebagi model pembelajaran yang diharapkan mampu membuat mahasiswa menjadi lebih semangat dan aktif dalam mengikuti pelajaran.
3. Kepada mahasiswa diharapkan untuk selalu aktif dan kereatif serta mempunyai semangat yang kuat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dan mengulang kembali pelajaran-pelajaran yang telah disampaikan oleh guru, sehingga pada saat tes mendapat hasil yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: suatu Pendekatan Praktis.* Jakarta: Rineka Cipta.

Akhadiah, N., Arsjad, M. D., dan Ridwan S.H. (1999). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia.*Jakarta: Erlangga.

Cahyono, Bambang Eko Ari. "*Suggestopedia: Pendekatan Pengajaran Bahasa Kedua Yang Bersifat Humanistik".* http://bahasastra-indonesia.blogspot.co.id/2011/10/sugestopedia.html. 25 November 2015.

Rahman, Bohri. September 2011. *"Metode sugestopedia untuk pembelajaran bahasa metode sugestopedia untuk pembelajaran bahasa".*http://bahasa-dan-sastra-indonesia83a.blogspot.co.id/2011/09/metode sugestopedia-untuk-pembelajaran-html.25 November 2015.

Istarani. 2011. *Metode Pembelajaran Inovatif.* Medan: Media Persada.

Nurgiantoro, B. (2001). *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra.* Yogyakarta: BPFE.

Ruseffendi, E. T. 2005. *Dasar-dasar Matematika Modern dan Komputer untuk Guru Edisi 5.*Bandung: Tarsito.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

BAHASTRA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 4, No. 1, September 2019

NOMINALISASI DALAM BAHASA ARAB DAN BAHASA INGGRIS FKIP UMSU

Sri Ramadhani
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
sriramadhani@umsu.ac.id

Abstrak. Penelitian ini dilakukan untuk menelaah nominalisasi antara dua bahasa yang tidak serumpun dan melalui analisa afiks.Permasalahan dalam penelitian ini adalah 1.Bagaimanakah proses pembentukan nomina dalam bahasa Arab? 2. Afiks apa yang dapat mementuk nomina dalam bahasa Arab? 3. Bagaimana pengaruh pembentukan nomina terhadap makna gramaikal dalam bahasa Arab?.Tujuan penelitian ini adalah 1.Mendeskripsikan proses nominalisasi dalam bahasa Arab. 2. Identifikasi jenis afiks yang dapa membentuk nomina dalam bahasa Arab. 3. Menjelasskan makna gramatikal yang dihasikan oleh nominalisasi dalam bahassa Arab.Dari hasil penelitian ini ditemukan persamaan antara afiks dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris.Persamaan dari segi bentuk waktu, persamaan dari segi susunan perubahan kalimat.Perbedaan dari afiks dalam bahasa Arab dan Bahasa Inggris.Perbedaan dari segi defenisi, perbedaan dari segi penggunaan kata kerja bantu daertn, perbedaan dari segi penggunaan kata ungkapan.
Kata Kunci: nominalisasi, afiks, Arab, Inggris.

Abstract.*This study was conducted to examine the nominalization between two languages that are not allied and through affix analysis. The problems in this study are 1. What is the process of noun formation in Arabic? 2. What affixes can form nouns in Arabic? 3. How is the influence of noun formation on the grammatical meaning in Arabic ?. The purpose of this study is 1. Describe the process of nominalization in Arabic. 2. Identify the type of affix that can form nouns in Arabic. 3. Describe the grammatical meaning produced by nominalization in Arabic language. From the results of this study found similarities between affixes in Arabic and English. Equations in terms of time, the equation in terms of the composition of sentence changes.Differences from affixes in Arabic and English.Differences in terms of definitions, differences in terms of the use of verb auxiliary words, differences in terms of use of the phrase.*
Keywords*: ominalization, affixes, Arabic, English.*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab dan Inggris adalah bahasa internasional, sebagaimana bahasa-bahasa yang lain, bahasa Arab dan Inggris memiliki kaidah-kaidah tata bahasa yang masing-masing selalu digunakan dalam komunikasi .

Bahasa Arab juga digunakan ummat Islam sedunia untuk beribadah. Di dalam Al-Qur'an banyak terkandung berbagai disiplin ilmu yang harus dikaji dan dipelajari secara mendalam.Salah satu disiplin ilmu bahasa Arab yang mempunyai peranan penting dalam pengkajian Al-Qur'an adalah ilmu *Nahwu* (sintaksis).Dimana sintaksis itu merupakan bagian dari ilmu tata bahasa yang memunyai dasar-dasar dan proses-proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa.Didalam bahasa Arab afiksdinamakan *majhul* dan aktif dinamakan *ma'lum.*

Fi'il Ma'lum adalah fi'il yang fa'ilnya (pelakunya) disebutkan dalam kalimat sedangkan *Fi'il Maj'hul* adalah fi'il yang fa'ilnya tidak disebutkan didalam kalimat akan tetapi fa'il itu dibuang karena suatu tujuan tertentu.Voice indicates whether the subjects of the verb is perfoming orreceiving the action described by the verb.There are two voices: active and passive. If the subject is performing the action, the verb is in the active voice.

Contoh :

- The Director approved our time card.
- The report summarizes the recommendations.

The agent asked the taxpayer to bring his receipts.If the subject is being acted upon,

the verb is in the Passive voice. (The Passive form always consist of some form of be plus the past participle).

Contoh :

- Our time card was approved by the Director.
- The committee recommendations are summarized in the report.
- The taxpayer was asked by the agent to bring his receipts.

Dengan melihat struktur kalimat dalam *majhul* dan ma'lum dan *active passive* dalam bahasa Inggris, penelitian ini juga lebih lanjut meneliti tentang kaidah keduanya dengan nominalisasi kedua hal tersebut.

1.1 Perumusan Masalah

Masalah pokok yang dibahas didalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses pembentukan nomina dalam bahasa Arab?
2. Afiks apa yang dapat mementuk nomina dalam bahasa Arab?
3. Bagaimana pengaruh pembentukan nomina terhadap makna gramaikal dalam bahasa Arab?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan kajian dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan proses nominalisasi dalam bahasa Arab.
2. Identifikasi jenis afiks yang dapa membentuk nomina dalam bahasa Arab.
3. Menjelasskan makna gramatikal yang dihasikan oleh nominalisasi dalam bahassa Arab.

Manfaat hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Sebagai sumber informasi untuk pengembangan pengajaran bahasa Arab.
2. Untuk memperdalam kajian tentang nominalisasi dalam bahasa Arab.
3. Menambah wawasan ilmiah bagi masyarakat yang bergelut pada bidang linguistic.

METODE PENELITIAN

Sudaryanto (1988 : 26-27) menyatakan bahwa metode adalah cara-cara yang digunakan dalam melakukan pengumpulan data sampai dengan penyiaran tertulis hasil analisis data ini. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan *(library research)* dengan menggunakan metode analisis deskriptif yaitu dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasi, menganalisis dan menginterprestasikan (surakhmad, 1980:147)

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah merupakan ragam bahasa tulis. Raga bahsa menurut sarananya dapat dibagai atas ragam lisan atau jaran, dan ragam tulisan (Moeliono, 2000:7).Bahasa Arab ragam tulis yang dijadikan oleh data penelitian ini adalah bahasa Arab baku *(fusha)* seperti yang dinyatakan oleh Wastono (1996 : 12). Bahasa Arab yang digunakan ini adalah bahasa Arab standar uang dipergunakan berbagai media komunikasi dalam bentuk buku, majalah, surat kabar, papan-papan pengumuman, dokumen pemerintahan, surat-menyurat, dan surat-surat pribadi. Juga dipergunakan oleh media televisi dan radio termasuk dalam pidato-pidato, konferensi-konferensi dan seminar-seminar ilmiah. Tegasnya bahasa ini merupakan bahasa standar dan berlaku untuk semua negara yang berpenduduk mayoritas Arab dan muslim (Arsyad 2003:3-4).

Sumber data yang dipergunakan antara lain :

(A) Al-minhaju al-jadid oleh Ahmad Abdullah Ibrahim (1967)
(B) Jami'ud Durusil Arabiyah, oleh Mustafa Al Ghulayani (1992)
(C) Al-qira'atu wa al-kitabah oleh Muhammad Muharram (1997)

Di samping sumber data tulis, peneitian ini juga dilengkapi dengan data lisan dari nara sumber yang dapat memberikan informasi tentang objek yang diteliti.

HASIL PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa isim adalah kata yang menunjukkan nama-nama atau sifat yang tidak terikat dengan waktu. Isim itu mempunyai tanda-tanda tersendiri,

sehingga dapat dibedakan dari kata-kata lainnya.

Tanda-tanda isim itu meliputi huruf *jar, tanwin, nida', lam ta'rif, isnadul ilaihi*.

a. / al jarru /
`huruf jar'
Yaitu kata yang bisa didahului *harfu jarrin*.
Contoh :
/bi smi llahi/
Dengan nama Allah
'dengan nama Allah'

b. /at-tanwinu/
`baris dua depan'
Yaitu kata yang dapat menerima *tanwin*.

Contoh :

/akhaztu
orang I tunggal mengambil
`saya mengambil sebuah pena'/ katabtu bi galamin/
orang I tunggal menulis dengan
`saya menulis dengan pena'/haza galamun/
Art. def. sebuah
pena`ini sebuah pena'

c. / an-nida'u / `huruf nida'
Yaitu kata yang bisa didahului harfu n-nida'i.Contoh :
/ya akhi uq'ud/
Wahai saudaraku duduklah
'wahai saudaraku duduklah'

d. / al-at-ta'rifu / `lam- ta'rif
Yaitu kata yang bisa menerima *lamu t-ta'rifu.*

Contoh :
/al- wa'du daynun/
Art def janji hutang
'janji itu hutang'

e. / al-isnadu ilaihi /
`yang disandarkan kepada nya'
/anaArabiyun/
Orang I tunggalArab
`saya orang Arab'

Proses pembentukan nomina dalam bahasa Arab dari bentuk dasar verba dilakukan melalui proses pembentukan **nomina** dari **bentuk dasar verba** meliputi:

1. Prefiksasi mim {- */m- (mim-)/}*
2. Infiksasi {- - */-a-(alif)/}*
3. Konfiksasi { - */m-t(mim dan ta marbuta/l }*
4. Konfiksasi { - *-/m-u-(mini dan waw/}*
5. Konfiksasi {- *-/m-a(mim dan alif/}*

Pada poin (a) di atas adalah temuan-temuan yang menunjukkan proses pembentukan nomina dalam bahasa Arab. Berdasarkan analisis data, berikut ini diperlihatkan proses pembentukan nomina dalam bahasa Arab.

Fungsi Afiks Pembentuk Nomina

Afiks	**Fungsi**
Prefiks ***Mim***	Membentuk nomina deverbal
Infiks *Alif*	Membentuk nomina deverbal
Konfiks *Mim dan Ta Marbutah*	Membentuk nomina deverbal
Mim dan Waw	Membentuk nomina deverbal
Mim dan Alif	Membentuk nomina deverbal

Di dalam bahasa Arab dikenal tiga macam jenis kata yaitu :*fi'il* (verba), *ism* (nomina) yang termasuk di dalamnya adjektiva, adverbia, dan pronomina serta *harf* (partikel) (Soeleiman, 1981 : 29). Verba bahasa Arab ditinjau dari segi bentuknya dapat dibedakan menjadi dua yaitu *mujarrad* (yang belum mendapat penambahan afiks) dan *mazid* (yang telah mendapat penambahan afiks). Ditinjau dari segi jumlah konsonannya juga dibagi menjadi dua yaitu *sulasi* (tiga konsonan) dan *ruba'i* (empat konsonan) (Lajnah, 1978 : 113). Selanjutnya dari verba tiga konsonan dan empat konsonan tersebut dibentukberbagai macam kata. Oleh karena jenis kata dalam bahasa Arab hanya dibagi tiga saja, maka dalam pembentukan kata hanya dikenal bentukan verba deverbal (verba yang dibentuk dari verba), nomina deverbal (nomina yang

dibentuk dari verba), danada juga bentukan verba denominal (verba yang dibentuk dari nomina) namun untuk bentukan yang terakhir ini jumlahnya terbatas. *Harf*tidak termasuk dalam kelompok yang mengalami proses pembentukan.

SIMPULAN

Sesuai dengan analisis data dan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai nominalisasi bahasa Arab maka dapatlah ditarik beberapa simpulan.Untuk membentuk nomina dalam bahasa Arab dapat dibentuk dari bentukdasar verba dan adjektiva dengan penambahan afiks, afiks tersebut dapat ditambahkan dari bentuk dasar verba, adjektiva maupun bentuk dasar nomina itu sendiri.Untuk membentuk nomina dari bentuk dasar verba dengan penambahan prefiks, infiks dan konfiks. Prefiks dan inf.ks vans digunakan untuk membentuk nomina dari bentuk dasar verba terdiri atas prefiks *mim-* dan infks *-alif,* serta konfiks *mim* dan*ta,* konfiks *mim* dan waw dan konfiks *mim* dan *alif;* penambahan afiks dari bentuk dasar adjektiva terdiri dari prefiks *hamzah* dan infiks *alif* sedangkan penambahan afiks dari bentuk nomina itu sendiri terdiri dari konfiks *alif* dan *nun, waw* dan *nun* serta *alif* dan *ta.*Makna gramatikal penambahan afiks dari bentuk dasar verba dari prefiks *mim* memiliki 5 makna : 1) nomina pelaku 2) nomina penderita 3) menyatakan tempat 4) menyatakan masa 5) menyatakan alat. Makna gramatikal dari infiks alif memiliki 3 makna : 1) resiprokal 2) nomina pelaku 3) menyatakan banyak. Makna gramatikal dari konfiks *mim* dan *watts* menyatakan makna : nomina penderita, makna gramatikal konfiks *mim* dan *alif :* menyatakan alat dan makna gramatikal dari konfiks *mim* dan*ta marbutah :* menyatakan alat. Makna gramatikal penambahan afiks dari bentuk dasar adjektiva yaitu prefiks *hamzah* memiliki makna : 1) transitif 2) bersangatan 3)lebih, dan makna gramatikal dari infiks *alif* menyatakan makna : pelaku, sedangkan penambahan afiks dari bentuk dasar nomina itu sendiri yaitu konfiks *alif* dan *nun*menyatakan makna dual *(musanna),* konfiks *waw* dan *nun* menyatakan makna banyak untuk laki-laki *(jama' muzakar)* dan konfiks *alif* dan *ta*menyatakan makna banyak untuk perempuan *(jama' muannas).*

SARAN

Penelitian nominalisasi bahasa Arab yang peneliti lakukan hanyalah merupakan suatu aspek morfologi.Dengan demikian penelitian dari aspek lain masih perlu dilakukan, agar dapat dilihat lebih lanjut dan rinci tentang perilaku morfologis bahasa Arab secara keseluruhan yang belum terungkap dalam penelitian ini.Penelitian nominalisasi bahasa Arab ini merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti. Mudah-mudahan peneliti lain bisa meneruskannya untuk lebih mendalam lagi.Diajukannya saran tersebut di atas oleh keinginan peneliti untuk ikut serta berupaya membina, dan mengembangkan bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing yang diajarkan di sekolah madrasah maupun di perguruan tinggi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas Abdullah Nadwi. 1978. Belajar Mudah Bahasa Al Qur'an.Makkah : Penerbit Mizan.

Anwar, Muhammad. 1990. Terjemahan Matan Alfiyah. Cetakan kelima.Bandung : Al Ma'arif.

Al Ghulayani, Mustafa. 1992. Jami'ud Durusil 'Arabiyyah. Juz Ketiga. Libanon : Al Maktabu 'Asariyyah.

Allsopp. F. J dan O. W. Hunt. 1969. Using Better English. Australia : Angus and Robertson LTD.

Allen, W. Stannard. 1986. Living English Structure. London : Longman Group Limited.

Al Hasyimi, Sayyid Ahmad. Tanpa Tahun. Al Qawaidu L-ssiyyatu Lughati L-Arabiyyati.Beirut : Darul Kutub Al Ilmiyyat.

Aid, Muhammad. 1972. An-nahu L-Musti. Kairo : Maktabatu Sy-Syabbab.

Bawani, Iman. 1987. Tata Bahasa Arab. Tingkat Permulaan. Surabaya : Al Iklas.

Basalamah Aries M. 1991.Sistem Analisa Kalimat untuk TOEFL Dalam Bahasa Inggris.Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.

Coles, Michael dan Basil. 1976. Acces to English Getting on Teachers Edition. Oxford : Oxford University Press.

Krohn, Robert dan The Staff of The English Language Institute. 1971. English Sentence Structure. Michigan The University of Michigan.

Muhammad, Abubakar. 1982. Tata Bahasa Bahasa Arab II. Surabaya : Al Ikhlas.

Soeleiman Kasim. 1981. Pramasastra Arab. Jakarta : Prakata Belia.

Surjadi Hartanto, Jhon. ddk. 1986. Accurate, Brief and Clear English Grammar. Surabaya : Penerbit Indah.

Sugiono, L. Gito. 1993. A Reference Grammar. Yogyakarta : Andi Offset.

Thomson, A. J. dan A. V. Martinet. 1986. A Practical English Grammar. Oxford. Oxford University Press.

Thalib, Muhammad. 1988. Tata Bahasa Arab. Bandung . Al Ma'arif.

Umam, Chatibul. 1991. Kaidah Tata Bahasa Arab. Cetakan Ketiga. Jakarta : Darul Umum Press.

Wishon, George E dan Julia M. Burks. 1980. Let's Write English. New York : Litton Educational Publishing International.

Wojowasito, S dan W. J. S. Poerwadarminta. 1980. Kamus Lengkap Inggris – Indonesia. Indonesia – Inggris dengan Ejaan yang Disempurnakan. Bandung. Bandung : Hasta.

Yunus, Mahmud. 1989. Kamus Arab – Indonesia.Jakarta : Hidakarya Agung PT.

Zubeirsyah. 1990. Bahasa Indonesia dan Teknik Penyusunan Karya Ilmiah. Medan : USU – Press.

BAHASTRA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 4, No. 1, September 2019

PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI DI SMP SE-KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN

Victor Hutasoit, Ilda Hutahaean, dan Ayu Novita Sari Turnip, Sadieli Telaumbanua
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan Ilmu pendidikan
Universitas Prima Indonesia
Viktorhutasoit95@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan profil pelaksanaan literasi siswa SMP se-Kabupaten Humbang Hasundutan (5 alokasi sekolah) tahun ajaran 2019/2020.Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.Penelitian ini dilakukan di SMP Kabupaten Humbang Hasundutan.Subjek penelitian adalah siswa SMP Kabupaten Humbang Hasundutan (5 alokasi sekolah) SMP N 1 Doloksanggul, SMP N 2 Doloksanggul (pusat kota), SMP N 1 Pollung, SMP N 4 Pollung (pemukiman), SMP N 3 Doloksanggul (penengah antarkota), kepala sekolah, guru, siswa.Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, observasi, dokumentasi.Uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Data yang terkumpul kemudian dideskripsikan dan dianalisis berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan lima aspek yang terdapat pada butir soal angket yang telah berlangsung yakni: aspek pemanfaatan waktu, aspek ketaatan siswa berliterasi, aspek peran guru, aspek penggunaan perpustakaan, aspek untuk
Kata Kunci: Literasi

Abstract.*The purpose of this study is to describe the profile of literacy implementation of Humbang Hasundutan Middle School students (5 school allocations) for the academic year 2019/2020. This type of research is qualitative research with a descriptive approach. This research was conducted at Humbang Hasundutan District Middle School. Subjects were Humbang Hasundutan Middle School students (5 school allocations) Doloksanggul N 1 Middle School, Doloksanggul N 2 Middle School (city center), SMP N 1 Pollung, Middle N 4 Pollung (settlement), Middle N 3 Doloksanggul (intercity mediator), head school, teacher, students'. Data collection techniques using questionnaires, interviews, observation, documentation. Test the validity of the data using triangulation. The collected data is then described and analyzed based on the researchers' observations and the five aspects contained in the questionnaire items that have taken place namely: aspects of time utilization, aspects of student literacy obedience, aspects of the teacher's role, aspects of library use, aspects of student or student literacy Humbang Hasundutan Middle School.*
Keywords: *Literacy*

PENDAHULUAN

Gerakan literasi merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipasif dengan melibatkan warga sekolah .Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik, (Kemendikbud dalam Sutrianto, 2016). Farida Rahim (2008 : 2) mengemukakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu hal yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.

Secara umum rendahnya keterampilan memahami bacaan membuktikan bahwa proses Pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Sejumlah faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca Indonesia antara lain: (1) Kurikulum pendidikan dan sistem pembelajaran di Indonesia belum mendukung proses pembelajaran siswa. (2) Masih banyak jenis hiburan, permainan game, dan tayangan TV yang tidak mendidik. (3) Kebiasaan masyarakat terdahulu yang turun temurun dan sudah

mendarah daging. Masyarakat sudah terbiasa dengan mendongeng, bercerita yang sampai sekarang masih berkembang di Indonesia, (Nurhadi, 2016).

Budaya membaca masyarakat Indonesia menempati peringkat paling rendah di antara 52 negara di Asia Timur (Kompas, 2009). Dalam setiap 1.000 orang Indonesia, hanya ada satu orang yang punya minat membaca dan semua negara mewajibkan semua siswanya untuk membaca karya sastra, kecuali Indonesia (UNISCO 2012). Artinya, membaca untuk mendapatkan informasi baru dilakukan oleh 23,5% dari total penduduk Indonesia. Dengan data ini terbukti bahwa membaca belum menjadi kebutuhan bagi masyarakat.Membaca belum menjadi proritas untuk mendapatkan ilmu dan informasi yang baru.Seiring dengan hal yang diungkapakan di atas, ternyata masyarakat Indonesia juga memiliki minat baca yang sangat rendah, bahkan membaca tidak terlalu popular di kalangan masyarakat Indonesia (Ansyori, 2016: 1).

Untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015.Kegiatan didalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. PISA 2009 menunjukkan peserta didik di Indonesia berada pada tingkat ke 57 dengan skor 396 skor rata-rata (OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjuk peserta didik Di Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OED 496) (OED, 2013). Dari kedua hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa praktik Pendidikan dilaksanakan di sekolah belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warganya menjadi terampil membaca untuk mendukung mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2016:7-8) menjelaskan bahwa GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipasif,dengan melibatkan warga sekolah(peserta didik,guru,kepala sekolah,tenaga kependidikan ,pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik,akademis,penerbit,media massa,masyarakat serta pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Gerakan Literasi Sekolah yang digagas Kementerian Pendidikan dan kebudayaan didasarkan atas pandangan beers (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,2016) yang menjelaskan bahwa praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut: Perkembangan literasi sesuai tahapan perkembangan yang dapat diprediksi, program literasi yang baik bersifat berimbang,program literasi terintegrasi dengan kurikulum, kegiatan membaca dan menulis dapat dilakukan kapanpun, kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan, kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman. Pelaksanaan program GLS dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkam kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Tahapan tersebut terdiri atas 3 bagian yakni:

1.Tahapan pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan

Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik

2.Tahapan Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi

Kegiatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi,berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan

3. Tahapan Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi.

Kegiatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannyadengan

pengalaman pribadi, berpiir kritis dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif.Dalam tahap ini, ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Pada tahap ini kegiatan membaca dilakukan untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013, yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran,

1.RumusanMasalah.

Adapun masalah yang telah terindentifikasi maka penelitian ini akan memfokuskan permasalahn melalui rumusan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah gerakan literasi sekolah (GLS) Sudah diterapkan disekolah (lokasi/wilayah) di Kabupaten Humbang Hasundutan?

2. Bagaimanakah pelaksanaan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) di SMP Kabupaten Humbang Hasundutan?

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan kegiatan literasi di SMP Kabupaten Humbang hasundutan

3. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoretis.

a. Sebagai sumbangan pemikiran ilmu pengetahuan bagi lembaga pendidikan di Indonesia Manfaat Teoretis.

b. Sebagai sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Sebagai tambahan wawasan bagi peneliti mengenai kegiatan literasi di SMP Kabupaten Humbang Hasundutan,

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai evaluasi /memantapkan kegiatan literasi di sekolah yang diterapkan oleh pemerintah untuk menjadikan siswa literat.

c.Bagi guru

Memotivasi guru untuk terus berupaya membudayakan kegiatan literasi.

d. Bagi siswa

Siswa diharapkan dapat meningkatkan intensitas minat terhadap membaca

METODE PENELITIAN

1.Jenis penelitian

Metode penelitian ini adalah Kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Hasil dari penelitian ini akan disimpulkan secara deskripsi agar dapat memudahkan penulis dalam memperoleh data dan menyimpulkan hasil data yang diperoleh di lapangan tepatnya pada Sekolah SMP Kabupaten Humbang Hasundutan. Sedangkan menurut Zainal Arifin (2012: 140-141), penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.

2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP se-Kabupaten Humbang Hasundutan yang tertera jumlah sekolah berkisar (44 sekolah).Karena mencakup se-kabupaten humbang hasundutan maka peneliti mensurvei 5 sekolah yang dijadikan sebagai bahan penelitian.Alasan utama peneliti tidak merangkum seperti judul dikarenakan alokasi sekolah tersebut sulit untuk dijangkau.

3.Populasi dan Sampel

Populasi adalah salah satu komponen terpenting dalam sebuah penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik di SMP se-kabupaten Humbang Hasundutan yang diperkirakan berjumlah sekitar 44 sekolah dengan catatan bahan penelitian hanya memfokuskan kepada 5 sekolah. Adapun sampel yang terdapat pada penelitiaan ini adalah sebagai berikut: dengan keterangan dari 5 sekolah berjumlah 225 orang. Setiap sekolah 45 orang dengan ketentuan setiap tingkatan (kls) VII, VIII, IX (15 orang).Untuk menentukan sampel penelitian menggunakan teknik *random sampling.* Arikunto (2006:134) menjelaskan " Teknik sampling ini diberi nama demikian karena di dalam pengambilan sampelnya peneliti mencampur subjek-subjek di dalam

populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Oleh karena itu hak setiap subjek sama, peneliti terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subjek untuk dijadikan sampel.

4.Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan sekunder.Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh dari informan yaitu wawancara kepala sekolah, guru Bahasa Indonesia, peserta didik. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi kegiatan membaca yang dilakukan di tingkat SMP Kabupaten Humbang Hasundutan misalnya adalah gerobak baca, perpustakaan, proses melakukan literasi, pojok baca, pondok membaca. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan sekunder.Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh dari informan yaitu wawancara kepala sekolah, guru Bahasa Indonesia, peserta didik. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi kegiatan membaca yang dilakukan di tingkat SMP Kabupaten Humbang Hasundutan misalnya adalah gerobak baca, perpustakaan, proses melakukan literasi, pojok baca, pondok membaca.

5.Instrumen Pengumpulan Data

1.Observasi

Observasi sebaga teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaiyu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Sutrisno Hadi (1986) mengemukan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikhologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi terstruktur yang menjelaskan perancangan secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tau dengan pasti tentang variable apa yang akan diamati. Dengan menggunakan Observasi peneliti mengamati, mencari serta mengumpulkan beberapa data yang telah dikemukakan dalam pelaksanaan literasi yang telah di terapkan di sekolah SMP Kabupaten Humbang Hasundutan khususnya di 5 sekolah tersebut yang dijadikan sebagai bahan penelitian.

2.Wawancara

Wawancara dilakukan pada siswa dan guru, peneliti mewawancarai bagaimana proses pelaksanaan literasi yang diterapkan di SMP Kabupaten Humbang Hasundutan (5 sekolah) , Adapun teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara bebas dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak disiapkan sebelumnya, dengan bertatap muka secara langsung dengan responden,dan arah pembicaraan harus mengacu pada tujuan peneliti. Menurut Haris Herdiansyah (2015: 31), wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami.

3.Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang mau dilakukan peneliti agar dapat mendukung hasil proses pengumpulan data ialah berupa foto sebagi bukti bahwa telah melakukan penelitian di lingkungan sekolah tersebut, selain itu juga bahwa ada data tertulis yang diperoleh melalui Teknik dokumentasi yakni berupa dokumen seperti halnya ialah bahan bacaan siswa, gambar pada saat penelitian, hasil transkip wawancara dan jumlah siswa yang berada di SMP Kabupaten Humbang Hasundutan tepatnya pada lima sekolah yang dijadikan sebagai tempat penelitian.

4. Angket

Kuesioner (Angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataaan tertulis

kepada responden untuk dijawabnya. Dalam penelitian dilakukan dengan menyebarkan angket yang berisikan pertanyaan kepada responden dengan tujuan untuk mengumpulkan data. Angket (Kuesioner) tersebut berisikan 30 butir soal yang telah disesuaikan dengan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti. Secara umumnya isi dari angket tersebut terkait/berbaur dengan pelaksanaan gerakan literasi (GLS).

6. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Peneliti membandingkan hasil wawancara yang didapat dari berbagai sumber. Menurut Sugiyono (2011:241) Triangulasi diartikan sebagai Teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai metode pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

7.Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai setelah data terkumpul, selanjutnya secara terperinci tahapan proses analisis data pada Sekolah SMP Kabupaten Humbang Hasundutan yang sudah diterapkan untuk diteliti antara lain:

1.Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting.Semua data yang diperoleh ditelaah secara mendalam kemudian yang tidak berhubungan dengan penelitian dibuang dan data yang berhubungan dengan penelitian diambil untuk dimanfaatkan.Data yang telah direduksi kemudian disusun secara sistematis dengan memfokuskan pada permasalahan penelitian.Sehingga lebih mudah untuk dipahami dan memberikan gambaran yang lebih jelas.

2.Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data merupakan tahapan proses analisis data dengan mengorganisasikan, menyusun data berdasarkan pendapat dan pola pikir untuk menarik kesimpulan yang terkait dengan program pelaksa naan Literasi pada SMP Kabupaten Humbang Hasundutan

3.Concusion Drawing/Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi, dimana kesimpulan awal yang dikemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data beri

HASIL PENELITIAN

Data hasil penelitian dipaparkan berdasarkan hasil soal angket yang telah berlangsung ketika telah berlangsugnya proses penelitian. Adapun bentuk aspek soal angket yang telah dibuat peneliti untuk mengetahui sejauh mana SMP Kabupaten Humbang Hasundutan membudidayakan literasi, yakni program pemerintah K13 sebagai berikut: Aspek pemanfaatan waktu, ketaatan siswa berliterasi, peran guru dalam proses pelaksanaan literasi di sekolah SMP Kabupaten Humbang Hasundutan, peran perpustakaan dalam pelaksanaan proses berliterasi, dan bentuk upaya yang dilakukan untuk menimbulkan jiwa literat terhadap siswa/murid.

Dari segi aspek pemanfaatan waktu dengan adanya manfaat waktu lebih membaca buku (berliterasi) sebelum Proses belajar Mengajar dimulai yang dilakukan oleh murid-murid SMP Kabupaten Humbang Hasundutan dapat diperoleh, bahwa (37,7%) yang selalu ada manfaat waktu lebih membaca buku, (30,2%) yang menyataakn sering dalam manfaat waktu lebih membaca buku dalam kegiatan berliterasi, (2,2%) yang menyatakan tidak pernah ada manfaat waktu lebih membaca buku, dan (29,7%) yang menyatakan bahwa kadang-kadang ada manfaat waktu lebih membaca buku dalam kegiatan yang berlangsung di SMP Kabupaten Humbang Hasundutan. Dalam upaya kegiatan berliterasi yang dilakukan setiap paginya bahwa adanya partisipan guru untuk mengingatkan waktu kegiatan membaca telah usai dengan jadwal yang sudah di buat oleh program sekolah masing-masing. (48,8%) guru selalu mengingatkan, (36,8%) sering mengingatkan, (4,4%) tidak pernah mengingatkan dan (9,7%) kadang-kadang mengingatkan. Dari segi aspek adanya rasa kekecewaan siswa, terhadap kegiatan membaca 15 menit, bila bacaan tersebut

tidak dapat diselesaikan dibaca hingga diberikan penambahan waktu, dapat diperoleh (12,4%) yang menyatakan selalu, (10,2%) yang menyatakan sering, (55,1%) yang menyatakan tidak pernah, (22,2%) yang menyatakan kadang-kadang. Siswa dengan ketentuan diberikan pertimbangan waktu bila terlambat masuk sekolah pada saat kegiatan literasi telah berlangsung dapat diperoleh (32,4%) yang menyatakan selalu, (26,6%) yang menyatakan sering, (23,1%) tidak pernah, (17,7%) kadang kadang.

Dari segi ketaatan siswa *"* Siswa lari/tidak mau melakukan kegiatan membaca buku dari jadwal kegiatan yang dilakukan setiap di sekolah masing-masing dapat diperoleh (7,1%), siswa yang sering tidak mau melakukan kegiatan membaca dapat diperoleh(8,8%), siswa yang mengatakan tidak pernah lari untuk melakukan kegiatan membaca dapat diperoleh(58,2%), siswa yang mengatakan kadang-kadang tidak mau melakukan kegiatan membaca/lari dari jadwal yang suduh ditentukan diperoleh (25,7%). Berdasarkan dari pernyataan *kegiatan membaca buku tidak terlaksana sesuai dengan jadwal* yang dilakukan di SMP Kabupaten Humbang Hasundutan dapat diperoleh (9,3%) yang menyatakan selalu, (18,6%) yang menyatakan sering, (30,2 %) Tidak pernah, (41,7) yang menyatakan kadang-kadang. Dari pernyataan ketika siswa telah siap melakukan kegiatan membaca baik di dalam kelas maupun dilapangan, guru membuat jadwal siswa untuk menyampaikan hasil kegiatan membaca dapat diperoleh(12,4%) yang menyatakan selalu, (19,1%) sering, (8,4%) yang menyatakan kadang-kadang, (20%) yang menyatakan tidak pernah.

Dari aspek peran guru*"* peran guru dalam mengajak berliterasi dapat dilihat dari segi guru memeriksa bahan buku bacaan seperti apa yang hendak dibaca bahwa (25,3%) yang menyatakan selalu, (24%) yang menyatakan sering, (11,5%) menyatakan tidak pernah, (39,1%) menyatakan kadang-kadang. Guru memantau siswa untuk melakukan kegiatan proses membaca buku di SMP Kabupaten Humbang Hasundutan (50,6%) guru selalu memantau siswa,(36,45) guru sering memantau kegiatan membaca siswa ,(24%) guru tidak memantau kegiatan membaca siswa, (10,2) guru kadang-kadang memantau siswa dalam kegiatan membaca di SMP Kabupaten Humbang Hasundutan. Kesadaran siswa bahwa ketika melakukan kegiatan membaca bahwa membaca itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dapat dperoleh berdasarkan respon dari siswa SMP Kabupaten Humbang Hasundutan dapat dilihat pada tabel diatas. Guru menegur kondusif dalam proses kegiatan membaca 15 menit sebelum PBM dimulai ,(58,6%) yang menyatakan selalu, dan (32,8) yang menyatakan sering, 8,8% yang menyatakan tidak pernah, 26,6 % yang menyatakan kadang-kadang. Adanya pernyataan kalimat yang tidak dipahami lagsung bertanya kepada guru dalam proses kegiatan literasi dapat diperoleh selalu (14,2%), sering (26,2%), tidak pernah (22,2%) kadang-kadang (37,3%).

Guru menjelaskan/menyempurnakan hasil penyampaian siswa terhadap isi buku yang dibacadapat diperoleh(14,2%) selalu, (26,2%) sering, (22,2%) tidak pernah, (37,3) kadang-kadang. Literasi siswa ketika guru menyarankan untuk menuangkan apa yang telah dibaca dibuat dalam satu buku khusus diperoleh, 20,8% selalu, 25,3 sering, 27,5% tidak pernah, 26,2% kadang-kadang. Partisipasi guru membuat sebuah tempat kegiatan membaca lebih menyenangkan dapat diperoleh, 28,4% selalu, 22,6% sering, 26,2%tidak pernah, 22,6% kadang-kadang.

Dari segi aspek penggunaan perpustakaan" Diperoleh informasi bahwa guru menyarankan untuk membaca buku diperpustakaan pada kegiatan membaca 15 menit sebelum PBM dapat diperoleh 24% yang menyatakan selalu, 25,3% yang menyatakan sering, 14,6% yang menyatakan tidak pernah, 36% yang menyatakan kadang-kadang. Literasi siswa ketika siap membaca buku fiksi maupun nonfiksi dalam kegiatan membaca 15 menit bisa atau tidak bisa membawa buku tersebut kerumah untuk menindak lanjutkan untuk membaca dapat diperoleh yang paling tinggi persen nya (36%) adalah kadang-kadang, 10,2% yang menyatakan selalu, 19,5 yang menyatakan seing, 34,2% yang menyatakan tidak pernah. Literasi siswa ketika untuk kegiatan membaca buku harus bersumber dari perpustakaan dapat diperoleh skor persennya paling tinggi (41,7%) yang menyatakan tidak pernah dibandingkan

dengan respon yang lain seperti halnya 11,5% yang menyatakan selalu, 22,2% yang menyatakan sering, 24,4% yang menyatakan kadang-kadang. Literasi siswa ketika guru menyarankan setiap buku yang dibaca harus buku pelajaran atau non pelajaran dapat diperoleh persen paling tinggi (32,4%) yang menyatakan selalu, 26,6% yang menyatakan sering, 19,5 yang menyatakan tidak pernah, 21,3 yang menyatakan kadang-kadang guru menyarankan setiap buku yang dibaca harus buku pelajaran atau non pelajaran. Literasi ketika penempatan buku tercecer/tertukar hingga membuat minat membaca hilang daapt diperoleh, 6,2% selalu, 20,8% yang menyatakan sering, 37,3 % yang menyatakan tidak pernah, 35.5% yang menyatakan kadang-kadang .

Dari segi aspek Menimbulkan jiwa Literat " Dapat diperoleh informasi literasi siswa menyempatkan diri untuk membaca buku dari gerobak baca yang tersedia diperoleh persen paling tinggi (33,3%) yang menyatakan kadang-kadang, 12,8% yang menyatakan tidak pernah, 32,4% yang menyatakan sering, 21,3% yang menyatakan selalu . Literasi siswa ketika mengambil buku dari gerobak baca tidak sesuai apa yang hendak mau dibaca diperoleh persen paling tinggi (28,8%) yang menyatakan kadang-kadang, 25,3% tidak pernah,28,4% yang menyatakan sering, 21,3 yang menyatakan selalu. Literasi siswa dari segi upaya yang dilakukan guru penggantian buku dalam gerobak baca supaya tidak bosan diperoleh persen paling tinggi (36%) yang menyatakan sering, 32% yang menyatakn selalu, 6,6% yang menyatakn tidak pernah, 25,3% yang menyatakan kadang-kadang.

Literasi siswa ketika adanya gerobak baca yang terdapat pada sekolah pernah melakukan evaluasi bersama teman untuk menggali isi buku bacaan yang hendak dibaca diperoleh persen paling tinggi (38,2%) yang menyatakan kadang-kadang melakukan evaluasi,20,8% yang menyatakan tidak pernah,25,3 % yang menyatakan sering, 15,5 % yang menyatakn selalu. Sedangkan mengenai keterbatasan jumlah buku yang dibuat dalam gerobak baca siswa SMP Kabaupaten Humbang Hasundutan memberikan respon persen paling tinggi terdapat pada (34,6%) yang menyatakan selalu. 24% sering, 20,4% yang menyatakan tidak pernah, 20,8% yang menyatakan kadang-kadang. Literasi siswa mengenai kedisiplinan siswa untuk menjaga/merawat isi buku yang terdapat pada gerobak baca tersebut diperoleh persen paling tinggi (37.3%) selalu, 34,2% sering, 2,6 tidak pernah, 15,1 yang menyatakan kadang- kadang. Literasi siswa dengan adanya gerobak baca ada penambahan wawasan yang diperoleh dari isi gerobak baca tersebut dapat diperoleh sebagai berikut 59,5 selalu, 0,8% tidak pernah, 10,2 % yang menyatakan kadang-kadang

2.Pembahasan

2.1.1 Proses Pelaksanaan Literasi

Gerakan Literasi Sekolah merupakan gebrakan baru untuk membangkitkan semangat literasi di sekolah-sekolah, secara umum literasi berhubungan dengan kegiatan membaca dan menulis yang dilakukan siswa dengan waktu 15 menit sebelum PBM dimulai (Proses Belajar Mengajar).Sekolah SMP N 1 Doloksanggul SMP N 2 Doloksanggul, SMP N 1 Pollung, SMP N 4 Pollung, serta SMP N 3 Doloksanggul adalah sekolah yang berada dikabupaten Humbang Hasundutan, yang tergolong membudidayakan kegiatan membaca yang sudah menerapkan peraturan pemerintah pada kurikulum K13 yakni kegiatan membaca 15 menit sebelum proses belajar mengajar dimulai. Adapun program yang telah dijalankan oleh ke 5 sekolah (penelitian) tersebut tentu berbeda satu sama lain, mulai dari pelaksanaan literasi(jadwal), lingkungan berliterasi, serta penunjang bahan literasi di sekolah tersebut yakni:

1.Penerapan Kegiatan Literasi di SMP N 4 Pollung (Pemukiman)

Implementasi program literasi yang dijalankan oleh SMP N 4 Pollung sejak 3 tahun yang lalu tepatnya pada saat penerapan sekolah SMP N 4 Pollung menjadi mitra prioritas ujar kepala sekolah SMP N 4 Pollung ("Dr.Jamasron Sihotang).Program yang dijalankan untuk mendukung kegiatan membaca hening (kegiatan literasi) dengan pemberian waktu 15 menit sebelum Proses Belajar Mengajar dimulai, sebagai berikut. Kegiatan membaca 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Dari hasil pengamatan peneliti/serta bukti dari hasil wawancara

terhadap guru Bahasa Indonesia Ibu Purnamajayati Hutauruk menyatakan " bahwa pelaksanaan kegiatan membaca telah dilakukan oleh SMP N 4 Pollung dalam dua jadwal yang berbeda bahwa kegiatan membaca dilakukan secara menyeluruh dilapangan tepatnya di area lingkungan sekolah, pada hari kamis setiap paginya dengan ikut serta tenaga pendidik kegiatan membaca dilakukan didalam kelas 15 menit sebelum les pertama dimulai, tahun keempat ditambahi harinya untuk kegiatan membaca yakni hari rabu diluar kelas . Setelah itu untuk mengetahui apakah anak-anak itu membaca, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil bacaannya kepada teman-temannya di depan porium.

Selain membaca hening disetiap paginya dengan waktu kegiatan membaca hanya 15 menit, salah satu penunjang budaya berliterasi di SMP N 4 Pollung yang diterapkan disekolah tersebut yakni adanya gerobak baca yang tersedia /ditempatkan di beberapa area lingkungan sekolah tersebut seperti halnya ada didepan kelas, didepan perpustakaan, di dalam pondok baca, pondok baca menjadi penarik perhatian siswa untuk kegiatan membaca. Dari hasil wawancara terhadap guru bahasa Indonesia "Ibu Purnamajayati Hutauruk bahwa gerobak baca yang tertera pada sekolah tersebut sangat mempengaruhi minat baca siswa, karena sebelum adanya gerobak baca biasanya siswa hanya menghabiskan waktunya dengan bermain-main saja, kemudian dari pernyataan guru Bahasa Indonesia dengan adaya gerobak baca siswa ketika jam istirahat siswa makan sambil membaca buku. Kemudian bila tidak ada guru dan pada jadwal olahraga siswa juga menyempatkan membaca buku dari gerobak baca yang diisi dengan buku fiksi maupun non fiksi.Tersedianya pojok baca menjadi pendukung kegiatan literasi, SMP N 4 Pollung telah menerapkan hal tersebut.Dari hasil pengamatan peneliti bahwa siswa SMP N 4 Pollung telah menyempatkan diri untuk membaca buku dari pojok baca yang terpampang di dalam kelas.

2. Penerapan Kegiatan Literasi di SMP N 1 Pollung (pemukiman)

Adanya kegiatan membaca 15 menit sebelum PBM dimulai. Pelaksanaan kegiatan literasi di SMP N 1 Pollung telah terlaksana sejak berlakunya kurikulum K 13, kurang lebih tiga tahun yang lalu, hasil wawancara dari kepala sekolah atas nama ibu Benny Sihite. Proses pelaksanaan kegiatan literasi (membaca) yang dilakukan di SMP N 1 pollung setiap hari sebelum masuk jam pelajaran, kegiatan membaca dilakukan siswa di lingkungan sekolah yang membuat mereka merasa nyaman untuk membaca buku yang hendak dibaca.

Proses untuk pengambilan buku yang hendak dibaca tidak dipaksakan harus mengambil buku dari perpustakaan tetapi bisa dibawa buku bacaannya dari rumah masing-masing. Salah satunya dari hasil pengamatan peneliti, bahwa murid-murid SMP N 1 Pollung melakukan kegiatan membaca dengan memanfaatkan kondisi lingkungan sekitar sekolah, salah satunya adalah di bawah pohon yang rindang dengan penuh penjagaan atau perawatan untuk membantu menyemangati murid setiap paginya untuk membaca kegiatan 15 menit. Proses kegiatan membaca dilakukan seperti membentuk kelompok sesama beranggotakan kelasnya masing masing, buku yang hendak dibaca tidak dipaksakan harus buku pelajaran, tetapi buku non pelajaran diperbolehkan untuk dibaca asalkan berbaur/mengarah kepada hal yang positif (ilmu).

Selain kegiatan membaca yang dilakukan oleh murid SMP N 1 Pollung di bawah pohon, murid juga mengambil untuk proses kegiatan membaca di depan kelas masing masing dengan teman anggota teman kelasnya. Ketika siap membaca buku yang hendak dibaca dalam pemberian waktu 15 menit murid diberikan kesempatan untuk memaparkan apa yang hendak dibaca kepada teman-temannya. Proses kegiatan membaca ini dilakukan pada hari selasa dan sekaligus guru ikut berperan serta dalam kegiatan tersebut. Sedangkan diselah hari-hari yang lain program SMP N 1 Pollung mengadakan kegiatan membaca di ruang kelas dengan pemberian waktu seperti kegiatan membaca pada hari selasa dengan waktu 15 menit sebelum Proses Belajar Mengajar dimulai. Kegiatan ini dilakukan di setiap kelas masing masing.Untuk pojok baca seperti yang dibuat oleh SMP N 4 Pollung belum tertera untuk melengkapi penunjang literasi.

Program untuk mendukung kegiatan literasi yang dilakukan di SMP N 1 Pollung telah terdiri dengan membentuk/ membuat sebuah gerobak baca yang diletakkan di lapangan sekolah, dengan tujuan untuk membudidayakan kegiatan literasi. Pengisian buku yang terdapat pada gerobak baca diisi dengan buku fiksi maupun nonfiksi. Dari hasil pengamatan peneliti tanpa diketahui oleh murid/siswa bahwa selain berliterasi yang dilakukan setiap paginya, siswa menggunakan/menyempatkan diri untuk membaca buku ketika jam beristirahat telah berlangsung/ jam pelajaran olahraga, meskipun tidak seberapa banyak yang menerapkan dalam kehidupannya guru tidak henti-henti untuk mendorong/memotivasi siswa tersebut supaya membaca bebas dengan memanfaatkan gerobak baca tersebut ujar kepala sekolah Ibu Benny Sihite. Faktor penghambat kegiatan literasi di SMP N 1 Pollung dari hasil wawancara guru Bahasa Indonesia Ibu Pestaria Banjarnahor yang mengatakan bahwa kadang siwanya tidak membawa buku yang menjadi sumber bacaannya, kemudian ada juga siswa tersebut kurang memberikan perhatiannya untuk literasi tersebut.

3 Penerapan Kegiatan Literasi di SMP N 2 Doloksanggul (Pusat Kota)

Berikut penerapan kegiatan literasi terhadap minat membaca yang dilaksanakan di SMP N 2 Doloksanggul.Program yang dijalankan untuk mendukung budaya literasi di SMP N 2 Doloksanggul mulai diterapkan tahun 2016 sampai saat ini (3 tahun). Adapun, cara SMP N 2 Doloksanggul membudidayakan literasi sebagai berikut.

Pertama, kegiatan membaca ½ jam sebelum masuk ruangan kelas, murid membaca buku dengan posisi bebas untuk mengambil tempat, seperti halnya didepan kelas yang dibimbing oleh wali kelas masing-masing,selain itu juga proses membaca buku, memanfaatkan lingkungan sekolah seperti halnya membaca hening dibawah pohon. Proses pembacaan buku yang dilakukan bebas, baik buku fiksi maupun nonfiksi. Proses Kegiatan ini dilaksanakan pada hari jumat setiap paginya ketika hendak siap membaca buku tersebut murid/siswa diberikan kesempatan untuk membaca hasil bacaan buku yang berlangsung dengan pemberian waktu 15 menit kepada teman-temannya. Sedangkan di selah hari-hari lainya untuk membudidayakan literasi (membaca), SMP N 2 Doloksanggul juga melaksanakan kegiatan membaca hening dengan waktu yang sama yakni 15 menit sebelum Proses Belajar Mengajar dimulai di ruangan kelas masing-masing, proses pembacaan buku tersebut tidak sama dengan pembacaan literasi yang diterapkan dilapangan, tepatnya pada hari jumat yang dituntut siswa/muridnya harus memaparkan apa yang hendak dibaca. Siswa membaca buku pengetahuan umum selain buku paket.

Disamping kegiatan membaca setiap pagi dengan pemberian waktu 15 menit sebelum Proses Belajar mengajar dimulai, peneliti mengamati dan mengambil poto tampa sepengetahuan murid bahwa terdapat penunjang untuk kegiatan berliterasi seperti halnya adalah adanya gerobak baca yang membantu mengembangkan budaya minat baca siswa yang dibuat oleh guru atau kepala sekolah di SMP N 2 Doloksanggul, dimana dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa, secara umum gerobak baca yang tertera pada sekolah tersebut selalu di isi dengan buku yang bersumber ilmu pengetahuan seperti halnya adalah buku pelajaran dan buku non fiksi.

Adapun pembuatan buku fiksi dan nonfiksi yang dibuat oleh guru maupun tenaga pendidik lainnya di gerobak baca supaya siswa tidak bosan atau jenuh untuk membudidayakan kegiatan membaca .Faktor atau kendala dalam pelaksanaan literasi tertuju pada siswa, siswa sebagian belum membawa buku untuk dibaca (diawal pembelajaran), untuk hari jumat guru menyarankan membawa bacaan umum siwa sebagian melawan arus dengan membawa buku bacaan paket ujar guru Bahasa Indonesia “Ibu Viora Hutagalung”.

4.Penerapan Kegiatan Literasi di SMP N 1 Doloksanggul (perkotaan)

Adanya kegiatan membaca 15 menit sebelum PBM dimulai. Proses pelaksanaan literasi yang telah dilakukakan/dibuat oleh program sekolah SMP N 1 Doloksanggul sebagai daerah perkotaan hampir sama dengan sekolah yang lain yakni: kegiatan membaca dilakukan dalam dua bentuk jadwal yang

berbeda diantaranya ialah khusus untuk hari kamis sebelum proses belajar mengajar guru membariskan terlebih dahulu pukul 7.15 Wib untuk melakukan kegiatan membaca hening selama kurang lebih 15 menit. Untuk pengambilan tempat membaca buku, murid/siswa SMP N 1 Doloksanggul dibebaskan untuk mengambil tempat yang hendak membuat dia merasa nyaman/memanfaatkan lingkungan sekitar. Ketika proses membaca telah siap dilakukan petugas literasi mengundang siswa kedepan untuk memaparkan inti dari buku yang dibaca, kemudian guru menjelaskan dari apa yang dibaca siswa secara judul besar maupun judul kecilnya. Untuk di hari-hari berikutnya, selain hari kamis program kegiatan literasi yang dilakukan oleh SMP N1 Doloksanggul telah terlaksana di dalam kelas masing-masing, sama halnya dengan kegiatan pada hari selasa pemberian waktu tetap 15 menit sebelum PBM dimulai (ProsesBelajar Mengajar).

Kemudian untuk mendukung kegiatan literasi sekolah, bahwa sekolah tersebut memiliki sarana prasarana untuk menunjang literasi salah satunya adalah adanya gerobak baca yang dibuat oleh program sekolah SMP N 1 Doloksanggul, penggunaan gerobak baca tersebut membantu siswa untuk melakukan kegiatan membaca diwaktu jam beristirahat, buku-buku yang hendak dibuat ialah buku fiksi maupun non fiksi, salah satu petugas berperan aktif untuk mendorong gerobak baca menuju lapangan sekolah supaya siswa dapat menjangkau untuk melakukan kegiatan membaca buku. Dari hasil pengamatan peneliti bahwa ada beberapa siswa menyempatkan diri untuk membaca dari gerobak dorong yang tertera pada sekolah.

Selain gerobak Dorong penunjang literasi, SMP N 1 Doloksanggul telah menyediakan atau membuat pojok baca .Pojok baca salah satu pendukung kegiatan literasi di sekolah SMP N 1 Doloksanggul , pembuatan pojok baca tersebut bertujuan untuk meningkatkan budaya membaca siswanya, dari hasil pengamatan peneliti atau catatan peneliti bahwa pojok baca di SMP N 1 Doloksanggul hanya terdapat dalam satu kelas saja yakni Kelas (VIII F) yang berisikan dengan buku fiksi maupun non fiksi penuh dengan hiasan untuk menarik perhatian siwa untuk berlomba membaca. Kendala dalam pelaksanaan literasi dalam sekolah SMP N 1 Doloksanggul hanya lapangan yang sempit, kendala yang berat tidak ditemukan dalam sekolah, karena pada dasarnya anak-anak dikordinil oleh beberapa guru disetiap tempat hingga siswa mematuhi peraturan gerakan literasi.

5.Penerapan kegiatan Literasi

Adanya kegiatan membaca buku sebelum PBM dimulai. Kegiatan membaca 15 menit dilakukan setiap hari rabu dan kamis, siswa disiapkan untuk membaca buku, kemudian guru akan menyarankan siswa untuk meyampaikan apa yang hendak dibaca kepada teman-temannya atau diuji kemampuan berbicaar siswa. Untuk pegambilan tempat dalam proses membaca buku sama halnya dengan SMP yang diteliti/ tidak harus disarankan oleh guru diperpustakaan, tetapi guru/tenaga pendidikan membebaskan siswa/muridnya untuk mengambil tempat untuk berliterasi dengan ketentuan harus berada pada lingkungan sekolah. Dari hasil pengamatan peneliti bahwa siswa/murid SMP N 3 Doloksanggul lebih dominan membaca buku di depan kelas masing-masing, tetapi ada juga sebagian memanfaatkan tempat yang tertera pada sekolah tersebut seperti halnya membaca buku di bawah pohon bunga, yang telah dijaga keindahannya. Tersedianya, sudut baca. Dengan adanya sudut baca yang tertera pada setiap kelas membantu siswa/ murid dalam membudidayakan literasi sekolah di SMP N 3 Doloksanggul, dari hasil pengamatan peneliti bahwa ada beberapa diantara dari murid tersebut telah memanfaatkan bahan penunjang literasi seperti halnya ketika guru tidak masuk, siswa menyempatkan diri mengambil buku bacaan dari pojok baca yang tertera pada kelasnya, hal ini sangat membantu untuk menggali kemampuan intelektual, menambah wawasan pengetahuan

SMP N 3 Doloksanggul menyediakan gerobak baca sebagai bahan penunjang untuk kegiatan berliterasi setiap paginya yang telah berlangsung, sama halnya seperti SMP N 2 Doloksanggul bahwa didalam gerobak baca tersebut telah diisi buku pelajaran dan buku non pelajaran, dari hasil pengamatan peneliti bahwa dari sekian banyak siswa yang terdapat pad sekolah tersebut beberapa

siswa menyempatkan diri untuk membaca buku dari gerobak baca yangdiletakkan di depan kelas, maupun dilapangan sekolah, jenis buku yang hendak dibaca siswa. Faktor penghambat dalam kegiatan literasi tidak ditemukan dalam sekolah SMP N 3 Doloksanggul hasil wawancara guru Bahasa Indonesia Ibu R. Sitompul karena pelaksanaan literasi sesuai dengan jadwal yang sudah dilakukan oleh program sekolah

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan literasi siswa SMP Kabupaten Humbang HasundutanTahun ajaran 2018/2019 dapat disimpulkan:

a. Pelaksanaan literasi siwa SMP Kabupaten Humbang Hasundutan dalam aspek pembiasaan dilihat dari secara keseluruhan sudah baik kegiatan membaca 15 menit sebelum Proses belajar mengajar dimulai, membaca jenis buku fiksi maupun nonfiksi meskipun jadwal pelaksanaan berbeda satu sama lain yang telah dibuat program sekolah masing-masing.
b. SMP Kabupaten Humbang Hasundutan telah membagun lingkungan yang literat dengan tersedianya sudut baca di kelas, walaupun tidak keseluruah rata, seperti halnya k SMP N 1 Pollung yang belum menerapkan hal tersebut, SMP N 1 Doloksanggul yang hanya memiliki satu pojok baca yang terdapat pada kelas VIII-F
c. Jenis buku bacaan yang dibaca di SMP Kabupaten Humbang Hasundutan (5 sekolah) buku yang berisikan ilmu pengetahuan (fiksi maupun nonfiksi)
d. Pelibatan publik Literasi SMP Kabupaten Humbang Hasundutan hanya guru yang ikut berperan serta melakukan kegiatan membaca. Padahal secara umum orang tua juga berkenan dalam hal kegiatan tersebut.
e. Pada tahap pengembangan, SMP Kabupaten Humbang Hasundutan (5 sekolah) dapat dikatakan baik, karena ditahap ini ketika siswa melakukan kegiatan membaca, siswa harus maju untuk memaparkan apa yang hendak dibaca kepada teman-temannya.
f. Pada tahap Pembelajaran, SMP Kabupaten Humbang Hasundutanhanya mengkaji yakni kegiatan membaca buku nonpelajaran yang terkait dengan buku pelajaran dilakukan oleh peserta didik, guru telah menjadi model dalam kegiatan membaca buku dengan ikut membaca buku pilihan yang dibaca oleh siswa.

Saran

Memperhatikan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka penulis mengajukan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

a. Bagi siswa sebagai tolak ukur kemampuan dalam membaca semua jenis buku bacaan baik itu buku fiksi maupun buku nonfiksi asalkan yang berbaur ilmu pengetahuan yang mengarang positif sebagai penambahan wawasan pengetahuan
b. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam upaya kegiatan literasi dan sekaligus menimbulkan kesadaran ikut terlibat dalam pelaksanaan literasi membaca bersama-sama dengan siswa, supaya dapat menjadi motivator dalam kegiatan tersebut, dengan ketentuan membudidayakan kegiatan membaca 15 sebelum PBM dimulai, agar siswa/murid menjadi siswa yang literat
c. Bagi peneliti lanjutan, sebagai bahan masukan dalam memperdalam, menambah serta menemukan wawasan tentang kegiatan literasi dalam tahap yang sudah diterapkan tingkat Sekolah Menegah Pertama yakni :Tahap pembiasan, tahap pengembangan, tahap pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

Sutrianto dkk.2016. ***Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMA***. Jakarta: KementrianPendidikan dan Kebudayaan

Farida, Rahim. 2008. ***Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar***. Jakarta: Bumi Aksara.

Nurhadi. 2016. ***Strategi Meningkatkan Daya Baca***. Jakarta:BumiAksara

Ansyori, H. R. (2016). "***Menumbuhkan Minat Baca Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*".** *http://imadiklus.com/menumbuhkan-minatbaca-sebagai-upaya-meningkatkan-kualitas-sumber-daya-manusia/***.**Diunduh tanggal 8 September 2016

Arifin, Zainal. 2012. ***Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung**: Remaja Rosda karya.

Sutrisno Hadi, ***Metodologi Research***, jilid 1,2, UGM, 1986.

Haris Herdiansyah. 2015. ***Wawancara, Observasi, dan Focus Group: Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif***. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Arikunto, Suharsimi. 2006. ***Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktik*** .Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono, ***Metode Penelitian Administrasi***, Alfabeta, Bandung. 2004

BAHASTRA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 4, No. 1, September 2019

EKSPERIMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN *THE POWER OF TWO* PADA MATERI MENULIS DONGENG DARI HASIL BELAJAR MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA UMSU

Winarti dan Mutia Febriyana
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
winarti@umsu.ac.id

Abstrak. Berdasarkan pengalaman peneliti dalam proses belajar mengajar di kelas, pembelajaran menulis dongeng masih cenderung kurang menggembirakan, padahal dongeng merupakan salah satu kekayaan sastra di Indonesia yang patut untuk dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Hasil yang kurang menggembirakan dari menulis dongeng ini dapat dilihat dari ketika dilakukan uji tugas menulis dongeng secara perorangan di kelas ketika mata kuliah Kajian Sastra Anak Indonesia sedang berproses.Satu mahasiswa menulis satu judul dongeng.Hasilnya mengejutkan, ternyata mahasiswa masih belum mampu menulis dongeng sesuai nilai yang diharapkan. Dalam penelitian ini, peneliti menawarkan satustrategi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh tim*teaching* untuk menghasilkan tulisan sastra anak berupa dongeng yang bersifat berkemajuan dan menggembirakan sesuai dengan harapan perguruan tinggi Muhammadiyah se-Indonesia. Strategi pembelajaran itu bernama*the power of two.* Strategi ini dipilih karena dinilai dapat membantu menciptakan keaktifan mahasiswa dalam menulis dongeng karena sifat dari strategi ini menulis dongeng tidak secara sendiri, namun berdua dengan teman, sehingga ide-ide dapat bersatu membentuk dongeng yang lebih baik. Berpikir berdua akan menghasilkan karya yang lebih baik daripada berpikir sendiri atau dengan istilah dua kepala lebih baik daripada satu kepala.
Kata Kunci: Eksperimental, The Power Of Two, Menulis Dongeng

Abstract.*Based on the experience of researchers in the teaching and learning process in the classroom, fairytale learning still tends to be less encouraging, even though fairy tales are one of the riches of literature in Indonesia that deserve to be preserved and preserved for generations. The less encouraging results of writing this fairy tale can be seen from when testing the task of writing fairy tales individually in the classroom when the Indonesian Child Literature Study courses are proceeding. One student wrote a fairy tale title. The result was surprising, it turned out that students were still not able to write fairy tales according to the expected value.In this study, researchers offered a learning strategy that could be applied by the teaching team to produce children's literary writings in the form of tales that were progressive and encouraging in accordance with the expectations of Muhammadiyah universities throughout Indonesia. The learning strategy was named the power of two. This strategy was chosen because it was considered to be able to help create students' activeness in writing fairy tales because the nature of this strategy was to write not fairy tales themselves, but both with friends, so ideas could unite to form a better tale. Thinking together will produce works that are better than thinking alone or in terms of two heads better than one head.*
Keywords: *Experimental. The power of two, writing a fairy tale*

PENDAHULUAN

Menulis dongeng merupakan salah satu kegiatan dari sastra.Sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat-alat bahasa. Salah satu yang membangkitkan pesona itu adalah sastra anak. Huck dalam Mursini (2016: 16) mengungkapkan bahwa siapapun yang menulis sastra anak (termasuk di dalamnya dongeng) tidak perlu dipermasalahkan asalkan dalam penggambarannya ditekankan pada kehidupan anak yang memiliki nilai kebermaknaan bagi mereka.

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam proses belajar mengajar di kelas, pembelajaran menulis dongeng masih cenderung kurang menggembirakan, padahal dongeng merupakan salah satu kekayaan sastra di Indonesia yang patut untuk dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi karena selain adanya dongeng klasik, ada juga dongeng modern yang dapat ditulis oleh siapa saja baik anak-anak maupun orang dewasa di masa kini.

Hasil yang kurang menggembirakan dari menulis dongeng ini dapat dilihat dari ketika dilakukan uji tugas menulis dongeng secara perorangan di kelas ketika mata kuliah Kajian Sastra Anak Indonesia sedang berproses. Satu mahasiswa menulis satu judul dongeng. Hasilnya mengejutkan, ternyata mahasiswa masih kurang pas dalam memberi karakter pada tokoh dongeng yang diperankan oleh manusia ataupun binatang/hewan, mahasiswa masih mencampuradukkannya dengan cerpen anak (bahkan cenderung menganggap antara cerpen anak dengan dongeng adalah sama), secara kuantitas halaman masih minim target, mahasiswa masih belum serius menghasilkan dongeng yang disukai oleh pembaca dalam arti kebutuhan pembaca akan bahan bacaan yang bagus tentang dongeng tak diperhatikan oleh mahasiswa.

Dalam penelitian ini, peneliti menawarkan satustrategi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh tim*teaching* untuk menghasilkan tulisan sastra anak berupa dongeng yang bersifat berkemajuan dan menggembirakan sesuai dengan harapan perguruan tinggi Muhammadiyah se-Indonesia. Strategi pembelajaran itu bernama*the power of two*. Strategi ini dipilih karena dinilai dapat membantu menciptakan keaktifan mahasiswa dalam menulis dongeng karena sifat dari strategi ini menulis dongeng tidak secara sendiri, namun berdua dengan teman, sehingga ide-ide dapat bersatu membentuk dongeng yang lebih baik. Berpikir berdua akan menghasilkan karya yang lebih baik daripada berpikir sendiri atau dengan istilah dua kepala lebih baik daripada satu kepala (Zaini, 2008:52).

Selama ini memang hanya memakai metode konvensional berupa ceramah yang mungkin inilah penyebab hasil dari menulis dongeng tidak memuaskan dan menggembirakan. Ceramah yang terlalu monoton membuat mahasiswa bosan dan tak bergairah dalam mengikuti materi dongeng sehingga menyebabkan mereka menjadi asal-asalan saja ketika diminta mengerjakan tugas menulis dongeng di kelas.

Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1.Bagaimana kemampuan menulis dongeng dengan menggunakanstrategi pembelajaran *the power of two* oleh mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UMSU ?

2.Bagaimana kemampuan menulis dongeng dengan menggunakan model konvensional oleh mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UMSU ?

3.Apakah ada pengaruh strategi pembelajaran *the power of two* terhadap kemampuan menulis dongeng oleh mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UMSU ?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.Untuk mengetahui kemampuan menulis dongeng dengan menggunakan strategi pembelajaran *the power of two* oleh mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UMSU .

2.Untuk mengetahui kemampuan menulis dongeng dengan menggunakan model konvensional oleh mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UMSU .

3.Untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran *the power of two* terhadap kemampuan menulis dongeng oleh mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UMSU .

Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini bermanfaat dalam hal-hal berikut: :

1.Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi dosen mata kuliah Kajian Sastra Anak Indonesia untuk mengajarkan materi menulis dongeng kepada mahasiswa sesuai dengan strategi pembelajaran *the power of two.*

2.Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa agar mampu meningkatkan dan mengembangkan karya sastra khususnya dalam pembelajaran menulis dongeng ketika telah menjadi guru.

3.Sebagai bahan referensi yang sangat berguna dalam penelitian lanjutan

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2010:2), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh

penggunaan strategi pembelajaran*the power of two* terhadap kemampuan menulis dongeng.Berhasil tidaknya suatu penelitian, sangat ditentukan oleh metode yang digunakan.

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, maka digunakan metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2010:72), metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

PEMBAHASAN

Peneliti menggunakan tes kemampuan menulis dongeng dalam penelitian ini. Setelah melaksanakan penyebaran tes kepada 28 mahasiswa, dapatlah diketahui nilai kemampuan menulis dongeng dengan menggunakan model pembelajaran *the power of two* oleh mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UMSU .Selanjutnya hasil tes tersebut diolah menjadi beberapa tahap.Berdasarkan hasil tes yang telah diperiksa, maka nilai yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel berikut.Tes ini dilakukan pada tanggal 23 April 2019 di Gedung B 403 FKIP UMSU.

No.	**Nama**	**Penokohan**	**Alur**	**Amanat**	**Skor Mentah**
1	Gifiyan Dwi A.S.	2	2	2	**6**
2	Pradini Maharani	2	2	2	**6**
3	Naili Syofa	3	3	3	**9**
4	Dwi Wulandari	2	2	2	**6**
5	Ira Azzura A.	2	2	2	**6**
6	Susila Marpaung	1	2	2	**5**
7	Mila Yossy Anti	2	2	2	**6**
8	Dyah Putri Ananda	3	2	3	**8**
9	Alfirahani	2	1	2	**5**
10	Tri Diah Lestari R.	2	2	2	**6**
11	Mutiara Suri	3	2	2	**7**
12	Siti Mawaddah	2	1	1	**4**
13	Hijratul Madinah	2	2	2	**6**
14	Billa Dwi Santika	1	1	2	**4**
15	Sukma Ayu P.	2	2	2	**6**
16	Mawaddah Saranate	2	2	2	**6**
17	Eka Putri A.	2	1	2	**5**
18	Cindhi Irana P.	2	2	2	**6**
19	Dinda Ayu R.	2	2	2	**6**
20	Nur Fadillah Lubis	2	2	3	**7**
	Total				**120**

Sebelum menghitung nilai rata-rata mahasiswa, lebih dulu dihitung nilai akhir mahasiswa sehingga dapat dihitung nilai rata-rata dan standar deviasinya.Untuk menghitung rata-rata

(*mean*) dan standar deviasi kelas eksperimen maka diperlukan tabel kerja menghitung rata-rata dan standar deviasi sebagai berikut.

Tabel Kerja Menghitung Nilai Akhir, Nilai Rata-rata, dan

Standar Deviasi Kelas Eksperimen

No.	Nama	Skor Mentah	Nilai Akhir (X)	X^2
1	Cici Winda Sari	7	77.77	6048.17
2	Wanda Ivo Sunestri	6	66.66	4443.55
3	Desi Salvira	8	88.88	7899.65
4	Siti Hardiyanti A.	7	77.77	6048.17
5	Diah Karina	6	66.66	4443.55
6	Winda Sri A.	9	100	10000
7	Mira Ulfa	9	100	10000
8	Desi Ratna Sari	8	88.88	7899.65
9	Kartryana Sam	9	100	10000
10	Putri Larasati	6	66.66	4443.55
11	Zahara Zaitira	6	66.66	4443.55
12	Ade Elpriyanti	7	77.77	6048.17
13	Nurisnani	9	100	10000
14	Siti Fadilah Aini	7	77.77	6048.17
15	Dewi Nurhalimah	9	100	10000
16	Nur Azijah	8	88.88	7899.65
17	Tria Dwi Ratih	8	88.88	7899.65
18	Nurul Hayati	3	33.33	1110.88
19	Erni Yusnita A.	9	100	10000
20	Ayu Sarah	9	100	10000
21	Revina Novianti	9	100	10000
22	Putri Sari Dewi	7	77.77	6048.17
23	Pujiarti	9	100	10000
24	Nurlaila Sari	9	100	10000
25	Lia Pertiwi	7	77.77	6048.17
26	Meri Susanti	7	77.77	6048.17
27	Prinsella Balqis	8	88.88	7899.65
28	Ricci Novita Sari	8	88.88	7899.65
	Total	**214**	**2377.64**	**208620.17**

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa:

$N_1 = 28$

$$\sum x_1 = 2377.64 \; ; \sum x_1^2 = 208620.17$$

Maka:

$$\acute{x}_1 = \frac{\sum x_1}{n_1} = \frac{2377.64}{28} = 84.91$$

Berdasarkan penghitungan di atas diperoleh nilai rata-rata atau *mean* sebesar 84.91. Langkah selanjutnya adalah menghitung standar deviasi kelas eksperimen dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$SD_1 = \sqrt{\frac{n_1 \sum x_1^2 - \left(\sum x_1\right)^2}{n_1\left(n_1 - 1\right)}}$$

$$¿\sqrt{\frac{28(208620.17)-(2377.64)^2}{28(28-1)}}$$

$$¿\sqrt{\frac{5841364.76-5653171.96}{756}}$$

$$SD_1=\sqrt{\frac{188192.8}{756}}=\sqrt{248.93}=15.77$$

Dua penghitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata mahasiswa sebesar 84.91 dengan standar deviasi sebesar 15.77. Dengan menggunakan pedoman nilai akhir mahasiswa, maka dapat disusun kategori nilai mahasiswa seperti pada tabel berikut.

Kategori Nilai Mahasiswa Kelas Eksperimen

No.	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	80 – 100	Sangat Baik	16	57.14 %
2.	66 – 79	Baik	11	39.28 %
3.	56 – 65	Cukup	-	-
4.	40 – 55	Kurang	-	-
5.	< 39	Gagal	1	3.57%
Total			**28**	**99%**
Nilai Rata-rata			**84.91**	**Sangat baik**

Sebelum menghitung nilai rata-rata, lebih dulu dihitung nilai akhir mahasiswa sehingga dapat dihitung nilai rata-rata dan standar deviasinya. Untuk menghitung rata-rata (*mean*) dan standar deviasi kelas kontrol maka diperlukan tabel kerja menghitung rata-rata dan standar deviasi sebagai berikut.

Tabel Kerja Menghitung Nilai Akhir, Nilai Rata-rata, dan

Standar Deviasi Kelas Kontrol

No	Nama	Skor Mentah	Nilai Akhir (x)	X^2
1	Gifiyan Dwi A.S.	6	66.66	4443.55
2	Pradini Maharani	6	66.66	4443.55
3	Naili Syofa	9	100	10000
4	Dwi Wulandari	6	66.66	4443.55
5	Ira Azzura A.	6	66.66	4443.55
6	Susila Marpaung	5	55.55	3085.80
7	Mila Yossyanti	6	66.66	4443.55
8	Dyah Putri Ananda	8	88.88	7899.65
9	Alfirahani	5	55.55	3085.80
10	Tri Diah Lestari R.	6	66.66	4443.55
11	Mutiara Suri	7	77.77	6048.17
12	Siti Mawaddah	4	44.44	1974.91
13	Hijratul Madinah	6	66.66	4443.55
14	Billa Dwi Santika	4	44.44	1974.91
15	Sukma Ayu P.	6	66.66	4443.55
16	Mawaddah Saranate	6	66.66	4443.55
17	Eka Putri A.	5	55.55	3085.80
18	Cindhi	6	66.66	4443.5

	Irana P.			5
19	Dinda Ayu R.	6	66.66	4443.55
20	Nur Fadillah Lubis	7	77.77	6048.17
	Total	**120**	**1333.21**	**92082.26**

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa:

$N_2 = 20$

$$\sum x_2 = 1333.21 \; ; \sum x_2^2 = 92082.26$$

Maka:

$$\acute{x}_2 = \frac{\sum x_2}{n_2} = \frac{1333.21}{20} = 66.66$$

Berdasarkan penghitungan di atas diperoleh nilai rata-rata atau *mean* sebesar 66.66. Langkah selanjutnya adalah menghitung standar deviasi kelas kontrol, dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$SD_2 = \sqrt{\frac{n_2 \sum x_2^2 - \left(\sum x_2\right)^2}{n_2\left(n_2 - 1\right)}}$$

$$¿ \sqrt{\frac{20\left(92082.26\right) - \left(1333.21\right)^2}{20\left(20-1\right)}}$$

$$¿ \sqrt{\frac{1841645.2 - 1777448.90}{380}}$$

$$SD_2 = \sqrt{\frac{64196.3}{380}} = \sqrt{168.93} = 12$$

Berdasarkan dua penghitungan di atas maka dapat diketahui bahwa rata-rata nilai mahasiswa sebesar 66.66 dengan standar deviasi sebesar 12.99.

Kategori Nilai Mahasiswa Kelas Kontrol

No.	**Rentang Nilai**	**Kategori**	**Jumlah**	**Persentase**
1.	80 – 100	Sangat Baik	2	10 %
2.	66 – 79	Baik	13	65 %
3.	56 – 65	Cukup	3	15 %
4.	40 – 55	Kurang	2	10 %
5.	< 39	Gagal	-	-
	Total		**20**	**100 %**
	Rata – rata		**66.66**	**Baik**

Berdasarkan penghitungan rata-rata nilai dan standar deviasi masing-masing kelas eksperimen dan kontrol, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini memiliki kecendrungan terhadap variabel penelitian. Variabel penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran *the power of two* terhadap kemampuan menulis dongeng oleh mahasiswa semester V program studi pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UMSU . Hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata yang diperoleh pada kelas eksperimen jika dibandingkan dengan kelas kontrol yaitu (84.91>66.66) sehingga dapat disimpulkan secara garis besar bahwa terdapat pengaruh penggunaan strategi pembelajaran *the power of two* terhadap kemampuan menulis dongeng oleh mahasiswa.

Berdasarkan hasil tes yang telah diberikan kepada mahasiswa, diperoleh bahwa jumlah nilai variabel X_1 atau yang diajarkan dengan strategi pembelajaran *the power of two* lebih tinggi dibandingkan jumlah nilai variabel X_2 yang diajarkan dengan menggunakan model konvensional.

Dari hasil penelitian hipotesis penelitian di atas, terbukti bahwa “Ada pengaruh penggunaan strategi pembelajaran *the power of two* terhadap kemampuan menulis dongeng oleh mahasiswa semester V program studi pendidikan bahasa Indonesia FKIP UMSU ”. Hal ini dibuktikan berdasarkan perhitungan diketahui kemampuan menulis dongeng yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran *the power of two*mahasiswa paling banyak mendapat nilai 80-100 yaitu sebesar 57.14 % artinya kemampuan mahasiswa yang diajar dengan menggunakan strategi

pembelajaran *the power of two*berada tingkat sangat baik dengan nilai rata-rata 84.91, sementara menulis puisi yang diajar dengan menggunakan cara konvensional mendapat nilai rata-rata 66.66 dengan posisi baik sebesar 65 %.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan menulis dongeng oleh mahasiswa semester V program studi pendidikan bahasa Indonesia FKIP UMSU jika dilihat dari nilai rata-rata mahasiswa pada kelas eksperimen yang menggunakan strategi pembelajaran *the power of two* adalah sebesar 84.91 berada pada kategori sangat baik dan diperoleh persenan sebesar 57.14 %.
2. Kemampuan mahasiswa menulis dongeng dengan menggunakan model konvensional diketahui berdasarkan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelas kontrol yaitu sebesar 66.66 berada pada kategori baik dan diperoleh sebesar 65 %.
3. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran *the power of two* dapat mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menulis dongeng. Hal ini ditandai dengan nilai rata-rata yang lebih tinggi pada kelas eksperimen dan standar deviasi yang mendukung, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran *the power of two* memiliki pengaruh yang nyata dan lebih baik terhadap kemampuan menulis dongeng.

SARAN

Saran yang dapat dikemukakan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran *the power of two*dapat direkomendasikan dalam proses belajar mengajar di universitas-universitas khususnya pada program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia pada mata kuliah Kajian Sastra Anak Indonesia yang membahas tentang dongeng.
2. Pemberian tugas dengan menggunakan strategi pembelajaran *the power of two*dapat menjadi tambahan strategi pembelajaran bagi dosen untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi mahasiswa dalam belajar bahasa dan sastra.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan fokus permasalahan yang sama mengenai kemampuan mahasiswa menulis dongeng.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsami. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Mursini. 2016. *Apresiasi dan Pembelajaran Sastra Anak-anak.* Citapustaka Media Perintis: Bandung.

Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak.* Gadjah Mada University: Yogyakarta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

BAHASTRA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 4, No. 1, September 2019

PENGEMBANGAN MODUL MENULIS CERPEN BERBASIS *PROJECT BASED LEARNING (PJBL)*UNTUK SISWA MA AR-RISALAH

Winda Noprina
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Adzkia
Email: noprinawinda88@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan modul menulis cerpen berbasis *Project Based Learning (PjBL)* yang valid, praktis, dan efektif untuk digunakan oleh siswa kelas X MA Ar-Risalah Padang. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MA Ar-Risalah Padang yang berjumlah tiga puluh orang. Pemilihan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan menggunakan model pengembangan 4D. Pengembangan diawali dengan tahap pendefinisian, perancangan, dan diakhiri dengan pengembangan. Penelitian dimulai pada bulan Desember 2015 sampai dengan Maret 2015. Selama penelitian, peneliti berkolaborasi dengan guru bahasa Indonesia. Data penelitian yang berbentuk kuantitatif diperoleh dari penilaian validator ahli, guru dan siswa, dan hasil belajar siswa. Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, validitas modul menulis cerpen berbasis *PjBL* yang dikembangkan tergolong sangat valid dengan presentase 95,83%. Kedua, praktikalitas yang dikembangkan tergolong sangat praktis dengan presentase 91,83% dan 81,43%. Ketiga, efektivitas modul menulis cerpen berbasis *PjBL* yang dikembangkan tergolong sangat efektif dengan persentase penilaian pada aktivitas siswa yakni 90,33%. Sebanyak 83,3% dari 30 siswa telah mendapatkan nilai menulis cerpen melebihi KKM. Jadi, modul yang telah dikembangkan dapat digunakan sebagai bahan ajar di dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya untuk materi menulis cerpen.
Kata Kunci: modul, *project based learning*, cerpen

Abstract.*This research is purposed to create a valid, practical, and effective modul of short story writing based on Project Based Learning (PjBL) for students of X class MA Ar-Risalah Padang. The subject of this research was students of X class MA Ar-Risalah Padang that amounted to 30 students. Research subject was selected with certain considerations. This research was development research by 4D development model. The development was began with definition and planning stages, and ended by development stage. This research was conducted from December 2014 to March 2015. During research, writer was collaborated with Indonesian language teacher. Research data was qualitative data which obtained from validation assessment of expert, teacher and student, and also student's learning outcomes. Based on data analysis and discussion, it can be drawn some conclusions. First, validation of short story modul construction based on PjBL is valid with percentage of 95.83%. Second, practicality of short story modul that being developed is highly practical with percentage of 91.83% and 81.43%. Third, effectiveness of short story modul construction based on PjBL is very effective with assessment percentage in student activities is 90.33%. There is 83.3% of student have learning scores beyond KKM score. Therefore, modul that being developed in this research is applicable as learning material in Indonesian language learning especially for short story writing subject.*
Keywords: *module, project based learning, short strory*

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pada kelas X SMA/MA, menulis cerpen menjadi keterampilan yang harus dikuasai siswa. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 23 Tahun 2006 menyebutkan bahwa salah satu Standar Kompetensi Lulusan (SKL) siswa SMA/MA pada mata pelajaran bahasa Indonesia aspek menulis adalah mampu menggunakan berbagai jenis wacana tulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk cerpen.

Menulis cerpen menjadi salah satu SKL yang harus dicapai siswa.Pada kenyataannya, SKL tersebut sulit untuk dipenuhi.Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan pada 17 September 2014 di MA Perguruan Islam Ar-Risalah Padang, terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh siswa dan guru dalam pembelajaran menulis cerpen.

Nilai menulis cerpen siswa tergolong rendah. Rata-rata nilai siswa kurang dari KKM 70, yakni 60,17. Rekapitulasi nilai menulis cerpen siswa sebelum dilakukan penelitian dapat dilihat pada lampiran 54.Tingkat keberhasilan dari empat indikator yang digunakan untuk mengukur keterampilan menulis cerpen siswa adalah sebagai berikut. Tingkat keberhasilan siswa dalam menarasikan alur adalah 82 % dengan kategori baik, mendeskripsikan latar mencapai persentase 76,67 % dengan kategori baik, menggambarkan perwatakan tokoh adalah 52 % dengan kategori hampir cukup dan ketepatan penggunaan ejaan 27,33 % dengan kategori buruk.

Permasalahan dalam menulis cerpen tersebut tidak hanya dihadapi siswa Kelas X MA Ar-Risalah Padang, Nuraini (2013:13) menyatakan bahwa permasalahan serupa dialami oleh siswa SMA Negeri 3 Sukoharjo.Pembelajaran menulis cerpen kurang diminati karena dianggap sulit dan membosankan.Siswa malas memperhatikan informasi yang disampaikan oleh guru.Sebagian besar siswa bercanda, bosan, bahkan mengantuk, walaupun beberapa siswa tetap memperhatikan informasi yang diberikan oleh guru. Kegiatan pembelajaran membosankan karena proses pembelajaran tersebut konvensional, pembelajaran hanya berpusat pada guru. Meskipun guru juga berinisiatif menggunakan metode diskusi, namun proses pembelajaran tetap kurang maksimal.

Pembelajaran dengan metode konvensional juga dilakukan oleh guru di MA Ar-Risalah Padang. Konsep-konsep cerpen dan indikator menulis cerpen seperti cara menarasikan alur, mendeskripsikan latar, menggambarkan tokoh dan perwatakan dipaparkan melalui ceramah. Pembelajaran dilanjutkan dengan membaca cerpen dan kemudian siswa menjawab pertanyaan seputar isi cerpen atau menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerpen. Proses pembelajaran tersebut memiliki kelemahan karena siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Tukiman (2007:153) mengatakan bahwa metode konvensional menghasilkan pembelajaran dengan karakteristik sebagai berikut: guru sangat dominan dan murid menjadi pasif. Dengan kondisi yang demikian, guru seolah-olah menjadi orang yang pandai di dalam kelas sedangkan siswa dianggap sebagai pihak yang belum tahu apa-apa. Oleh karena itu siswa hanya menerima apa yang diberikan guru tanpa mengetahui bagaimana memperoleh hal itu akibatnya situasi kelas menjadi pasif.

Di samping itu, keterbatasan waktu pembelajaran menulis cerpen, 2x40 menit dalam satu pertemuan, membuat guru sulit mengoptimalisasi praktik menulis cerpen. Kurangnya praktik menulis menjadi fakta tambahan yang menyebabkan kurang terampilnya siswa dalam menulis.Siswa pada madrasah aliyah, dituntut untuk mampu mengekspresikan gagasan, pikiran, pendapat, dan pengalaman menjadi suatu rangkaian berbahasa tulis yang teratur, sistematis, dan logis.

Berdasarkan pengamatan terhadap buku teks yang digunakan guru, ditemukan bahwa buku teks memiliki kelemahan.Dari segi isi, materi menulis cerpen hanya memuat materi secara singkat.Indikator dan tujuan pembelajaran hanya dapat dipahami siswa secara abstrak. Dari segi kebahasaan, buku teks tersebut menggunakan bahasa yang kaku. Pemaparan materi dalam buku hanya mampu dipahami sekilas oleh siswa.Nurhasanah, S. Pd. mengungkapkan bahwa buku teks belum memadai untuk digunakan sebagai bahan ajar. Untuk itu, dia menambah bahan lain yang bersumber dari internet untuk kemudian dicatat siswa.

Buku teks belum sesuai dengan karakter masing-masing daerah atau sekolah.Contoh-contoh yang dimuat

belum dekat dengan kehidupan siswa khususnya kehidupan pesantren.Warna yang digunakan pun monoton, yakni hitam dan abu-abu.Dari segi penyajian buku tersebut juga tidak memakai metode pembelajaran yang khusus.

Pembelajaran dengan metode konvensional dan bersumber pada buku teks terbukti kurang efektif dalam meningkatkan ketertarikan siswa pada pembelajaran menulis cerpen. Metode pembelajaran dan bahan ajar seharusnya disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kultur yang lebih spesifik. Berdasarkan wawancara dengan siswa pada peringkat tinggi dan rendah pada kelas X Istambul, siswa mengakui bahwa mereka merasa kesulitan untuk menulis cerpen.

Berdasarkan paparan permasalahan di atas, penelitian ini lebih memfokuskan solusi pada pengembangan bahan ajar/modul dan penggunaan metode pembelajaran.Dalam pembelajaran menulis cerpen, guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran.Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran juga sangat mempengaruhi pencapaian tujuan pengajaran menulis cerpen. Metode pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar dan mengajar. Pemilihan metode pembelajaran dalam pembelajaran sastra dapat menciptakan situasi pembelajaran yang berkualitas dan diharapkan sikap yang positif dari siswa untuk menyelami penulisan cerpen.Oleh sebab itu, perlu upaya perubahan pengajaran dengan mengembangkan modul menulis cerpen dengan menggunakan metode pembelajaran tertentu.

Salah satu metode pembelajaran yang dianjurkan adalah metode *Project Based Learning (PjBL).*Melalui metode pembelajaran ini, siswa akan dapat diharapkan menjadi aktif menyelidiki (belajar) dengan menyajikan dunia nyata (bukan abstrak) kepada mereka. Di dalam metode pembelajaran ini, siswa dapat bekerja secara tim (berkelompok) kooperatif atau mandiri, merinci dengan baik proses penyelesaian proyek cerpennya. Metode ini dapat mengubah pemikiran faktual semata menjadi pemikiran yang lebih kritis dan analitis.

Metode *PjBL* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru sehingga secara otomatis guru berarti juga menggunakan pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam pembelajarannya. Melalui pendekatan saintifik ini siswa akan diajak ‘meniti jembatan emas’ sehingga ia tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan (*knowledge*) semata tetapi juga akan mendapatkan keterampilan dan sikap-sikap yang dibutuhkan dalam kehidupannya kelak. Saat belajar menggunakan metode *PjBL* ini, siswa dapat berlatih menalar secara induktif (*inductive reasoning*).

Made Wena (2010:145) menambahkan *PjBL* adalah sebuah metode pembelajaran yang inovatif, dan lebih menekankan pada belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks. Sementara itu, Joel L Kein et. al (2009) menjelaskan bahwa *PjBL* adalah strategi pembelajaran yang memberdayakan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru berdasar pengalamannya melalui berbagai presentasi.

Dari berbagai penjelasan tentang pengertian *PjBL* di atas, dapat disimpulkan bahwa *PjBL* merupakan metode belajar yang menggunakan proyek sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata.Siswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.Pembelajaran dilakukan dengan fokus proyek sebagai hasil belajar.

Pada pelaksanaannya, langkah-langkah pelaksanaan *PjBL*dapat dijelaskan sebagai berikut. (1) Penentuan pertanyaan mendasar (*Start With the Essential Question*), (2) mendesain perencanaan proyek *(Design a Plan for the Project),* (3) menyusun Jadwal *(Create a Schedule)*, (5) memonitor siswa dan kemajuan proyek *(Monitor the Students and the Progress of the Project)*, (6) menguji hasil *(Assess the Outcome)*, (7) mengevaluasi pengalaman *(Evaluate the Experience).*

Keunggulan metode ini adalah (1) siswa menjadi pembelajar aktif; (2) pembelajaran menjadi lebih interaktif atau

multiarah; (3) pembelajaran menjadi *student centred*; (4) guru berperan sebagai fasilitator; (5) mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa; (6) memberikan kesempatan siswa memanajemen sendiri kegiatan atau aktivitas penyelesaian tugas sehingga melatih mereka menjadi mandiri; (7) dapat memberikan pemahaman konsep atau pengetahuan secara lebih mendalam kepada siswa.

Metode pembelajaran *PjBL* ini dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen karena sesuai dengan hakikat dan tujuan pembelajaran untuk siswa MA.Metode ini dapat mewujudkan situasi belajar sastra yang tidak menjenuhkan sehingga siswa dapat mengekspresikan dirinya terhadap penulisan teks cerpen secara penuh.

Nasution (2003:205) mengemukakan modul dapat dirumuskan sebagai: suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa. Depdiknas (2008), mengemukakan tujuan pembelajaran modul adalah sebagai berikut:

> "1) Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal, 2) Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik siswa maupun guru/instruktur, 3) Agar dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti untuk meningkatkan motivasi dan gairah belajar, 4) Mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri sesuai kemampuan dan minatnya, 5) Memungkinkan siswa dapat mengukur atau mengevaluasisendiri hasil belajarnya."

Hasanuddin dan Muhardi (2006:6) mengatakan cerpen adalah cerita yang ditulis secara singkat dan pendek, dalam cerpen dikemukakan satu permasalahan saja yakni dengan mengungkapkan sebuah permasalahan disertai dengan faktor penyebab dan akibatnya. Sementara Jassin (dalam purba, 2010: 49) menyatakan bahwa cerpen adalah cerita pendek, lebih jauh ia mengungkapkan bahwa dalam mendefenisikan cerita pendek ini orang boleh bertengkar, tetapi cerita yang seratus halaman panjangnya sudah tentu tidak bisa disebut cerita pendek dan memang tidak ada cerita pendek yang demikian panjangnya.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menghasilkan produk berupa modul menulis cerpen berbasis *Project Based Learning (PjBL)* yang valid, praktis, dan efektif maka penelitian ini digolongkan pada penelitian pengembangan (*Research and Development/R&D*). Sugiyono (2012:297) mengatakan bahwa metode penelitian dan pengembangan (research and development) adalah metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.Dalam penelitian pengembangan ini digunakan model 4D (Four-D Model) yang dikemukakan oleh Thiagarajan dkk (dalam Trianto, 2010:93). Model pengembangan 4-D dilakukan menggunakan 4 tahap, yaitu (1) pendefenisian (*define*), (2) perancangan (*design*), (3) pengembangan (*develop*), dan (4) penyebaran (*disseminate).*Peneliti hanya melaksanakan tahap pertama hingga keempat karena keterbatasan waktu dan biaya.Subjek penelitian adalah 30 siswa di Kelas X MA Ar-Risalah Padang.Jenis data penelitian adalah data kualitatif dan kuantitatif.Instrumen pengumpul data terdiri dari angket validasi modul, angkaet praktikalitas modul, lembar obserbasi aktivitas siswa, dan soal tes unjuk kinerja menulis cerpen.Teknik analisis data yakni, analisis validitas modul oleh pakar, analisis kepraktisan modul oleh guru dan siswa, dan analisis efektifitas modul.

PEMBAHASAN

Penelitian pengembangan ini menghasilkan sebuah bahan ajar berupa modul menulis cerpen berbasis *Project Based Learning (PjBL)*.Desain atau rancangan modul menulis cerpen yang dikembangkan telah disesuaikan dengan struktur pembuatan modul.Untuk mendapatkan model yang valid, praktis dan efektif, maka dilakukan uji validitas, praktikalitas, dan efektivitas.Validasi sangat penting untuk mengetahui validitas

modul sebelum diujicobakan dalam pembelajaran.Selain itu, validasi sangat penting untuk mendapatkan penilaian terhadap modul. Hal ini sesuai dengan pendapat Daryanto (2013:22) yang menyatakan bahwa validasi merupakan proses untuk menguji kesesuaian modul dengan kompetensi yang menjadi tujuan belajar. Modul yang telah dirancang divalidasi oleh pakar.Pakar yang memvalidasi adalah dosen Universitas Negeri Padang.Kegiatan validasi dilakukan dengan mengisi lembar validasi dan diskusi dengan validator.Modul yang divalidasi harus memenuhi kriteria kevalidan dari segi penyajian, kelayakan isi, kelayakan kebahasaan, dan kegrafikaan.Keempat aspek validitas tersebut dikemukakan dalam buku Depdiknas, (2008:28) dan Lestari (2013:105).

1. Validasi Modul Menulis Cerpen Berbasis *Project Based Learning (PjBL)*

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada angket validasi modul, skor yang diperoleh adalah 460. Nilai validitas modul pembelajaran yang dikembangkan mencapai tingkat 95,83 %. Kategori kevalidan adalah sangat valid.Hal ini menunjukkan bahwa modul menulis cerpen berbasis *PjBL* telah dapat untuk diujicobakan.Keempat aspek yang ada di dalam modul yaitu, aspek kelayakan isi, kelayakan kebahasaan, kelayakan penyajian, dan kelayakan kegrafikaan sudah valid.Berikut diuraikan nilai persentase masing-masing aspek kelayakan tersebut.

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada angket validasi modul pada aspek kelayakan isi, maka modul pembelajaran yang dikembangkan khusunya pada aspek kelayakan isi mencapai tingkat 96,88 %. Kategori kevalidan modul dari aspek kelayakan isi adalah sangat valid.Ketepatan modul dengan kurikulum, ketepatan konsep, dan substansi modul telah baik.

Persentase aspek kelayakan kebahasaan mencapai tingkat 95,31 %. Kategori kevalidan modul dari aspek kelayakan kebahasaan adalah sangat valid. Tata kalimat, ide dan gaya penyampaian dalam modul sudah baik.

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada angket validasi modul pada aspek kelayakan penyajian, maka modul pembelajaran yang dikembangkan khususnya pada aspek kelayakan penyajian mencapai tingkat 100 %. Kategori kevalidan modul dari aspek kelayakan penyajian adalah sangat valid.Penyajian sudah sesuai dengan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator dan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada angket validasi modul pada aspek kelayakan kegrafikaan, maka modul pembelajaran yang dikembangkan khususnya pada aspek kelayakan kegrafikaan mencapai tingkat 86,9 %. Kategori kevalidan modul dari aspek kelayakan kegrafikaan adalah sangat valid.

2. Praktikalitas Modul Menulis Cerpen berbasis *Project Based Learning (PjBL)*

Kepraktisan modul menulis cerpen berbasis *PjBL* diketahui setelah melakukan uji coba lapangan. Menurut Daryanto (2013:51−52) uji coba yang dimaksud adalah mengujicobakan draf modul menulis cerpen berbasis *PjBL* yang telah divalidasi kepada beberapa orang sampel sasaran belajar. Dalam penelitian ini, yang menjadi sampel kepraktisan modul menulis cerpen berbasis *PjBL* adalah guru dan siswa kelas X MA Ar-Risalah Padang. Uji praktikalitas ini dilakukan setelah guru dan siswa menggunakan dan mempelajari modul menulis cerpen berbasis *PjBL*. Guru dan siswa diminta untuk mengisi angket praktikalitas modul menulis cerpen berbasis *PjBL*. Dengan demikian, hasil kepraktisan modul menulis cerpen berbasis *PjBL* terdiri atas dua macam, yaitu kepraktisan modul menulis cerpen berbasis *PjBL* oleh guru dan kepraktisan modul menulis cerpen berbasis *PjBL* oleh siswa. Kedua hal tersebut dijelaskan berikut ini.

a. Praktikalitas Modul Menulis Cerpen Berbasis *Project Based Learning (PjBL)* oleh Guru/Praktisi

Apabila dilihat dari hasil analisis terhadap angket praktikalitas oleh

guru/praktisi, maka dapat disimpulkan bahwa modul menulis cerpen berbasis *PjBL* yang berjudul *Kreatif Menulis Cerpen* untuk MA Ar Risalah mudah digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen. Waktu yang telah ditetapkan di dalam kurikulum sesuai dengan yang ditetapkan di dalam modul menulis cerpen berbasis *PjBL*. Hal ini dapat dilihat dari hasil praktikalitas oleh guru sebesar 92,65. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modul menulis cerpen berbasis *PjBL* yang telah dikembangkan mudah digunakan oleh guru dalam pembelajaran, dan senang memakainya karena gaya penyajian menarik dan materi yang disajikan juga bagus. Pembelajaran menggunakan modul menulis cerpen berbasis *PjBL* lebih efektif dan efisien sehingga dapat membantu guru menyampaikan pelajaran sekaligus mengefektifkan waktu.Secara ekonomis, modul menulis cerpen berbasis *PjBL* mudah dibawa. Dengan demikian, permasalahan dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas dapat teratasi dengan menggunakan modul menulis cerpen berbasis *PjBL* yang telah dikembangkan.

b. Praktikalitas Modul Menulis Cerpen Berbasis *Project Based Learning (PjBL)* oleh Siswa

Jika dilihat dari segi kepraktisan menurut penilaian siswa, maka modul menulis cerpen berbasis *PjBL* yang berjudul *Kreatif Menulis Cerpen* berkategori sangat praktis. Hal ini didasarkan pada hasil analisis angket praktikalitas oleh siswa sebesar 81,43 dengan kategori sangat praktis. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Riduwan (2012:15) yang menyatakan bahwa interval 81– 100 termasuk dalam kategori sangat praktis.Jika dikaitkan dengan indikator kepraktisan, dapat diartikan bahwa modul menulis cerpen berbasis *PjBL* yang telah dikembangkan mudah digunakan oleh siswa dalam belajar.Penyajian modul menulis cerpen berbasis *PjBL* yang menarik dan lengkap memudahkan siswa menggunakannya dalam pembelajaran.Selain itu, kualitas modul menulis cerpen berbasis *PjBL* yang bagus menjadikan siswa senang menggunakannya.Modul menulis cerpen berbasis *PjBL* juga memiliki nilai ekonomis yang mudah dibawa.

Berdasarkan hasil analisis kepraktisan modul menulis cerpen berbasis *PjBL* oleh guru dan siswa, dapat dikemukakan bahwa modul menulis cerpen berbasis *PjBL* yang telah dikembangkan dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Hal ini didasarkan pada hasil uji kepraktisan yang menunjukkan bahwa modul menulis cerpen berbasis *PjBL* yang dikembangkan berkategori sangat praktis. Dengan kata lain, modul menulis cerpen berbasis *PjBL*menulis cerpen mudah digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran.

3. Efektivitas Modul menulis cerpen berbasis *Project Based Learning (PjBL)*

Setelah melakukan uji kepraktisan terhadap modul menulis cerpen berbasis *PjBL* yang dikembangkan, maka dianalisis hasil efektivitas modul menulis cerpen berbasis *PjBL*. Hasil efektivitas tersebut bersumber dari hasil pengamatan observer terhadap aktivitas siswa selama mempelajari modul menulis cerpen berbasis *PjBL*, dan hasil belajar siswa terhadap tes yang diberikan setelah mempelajari modul menulis cerpen berbasis *PjBL*. Untuk lebih jelas, kedua hal tersebut akan dijelaskan berikut ini.

a. Aktivitas Siswa

Selama proses pembelajaran menggunakan modul menulis cerpen berbasis *PjBL*, aktivitas siswa selalu diamati. Indikator aktivitas yang menjadi sasaran pengamatan berjumlah 5 kegiatan.Lima kegiatan indikator tersebut dipaparkan sebagai berikut.*Pertama,* perhatian siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan modul.*Kedua,* siswa menuliskan peristiwa yang dialaminya berdasarkan ilustrasi yang ada dalam modul.*Ketiga, s*iswa mengerjakan semua uji pemahaman dan uji kinerja dalam modul.*Keempat,* siswa mengerjakan refleksi jurnal siswa yang terdapat pada akhir kegiatan pembelajaran modul.*Kelima,s*iswa mencocokkan jawaban dengan intisari jawaban yang ada untuk mengetahui tingkat pemahamannya serta menilai sendiri pekerjaannya sesuai dengan rubrik penilaian yang disediakan dalam modul.

Obsever aktivitas siswa diamati oleh peneliti sendiri dan observer lainnya.Untuk memudahkan pengamatan observer membagi kelas uji coba membuat dalam bentuk kelompok pengamatan.Pembagian tersebut didasarkan pada tempat duduk siswa.

Berdasarkan hasil analisis angket observasi, diperoleh hasil bahwa secara umum, aktivitas siswa tergolong sangat aktif.Namun demikian, ada satu aktivitas yang kurang aktif.Aktivitas tersebut adalah mengisi refleksi jurnal pada bagian akhir.Pada bagian ini, siswa kadang-kadang mengalami kesulitan menuangkan konsep-konsep yang ada dalam pikirannya dalam bentuk tulisan.Akan tetapi, hal tersebut bukan berarti bahwa siswa tidak mampu merumuskan masalah. Hanya proses perumusan masalah membutuhkan waktu yang agak lama bagi siswa. Berdasarkan hasil analisis aktivitas siswa, dapat disimpulkan bahwa modul menulis cerpen berbasis *PjBL* yang berjudul *Kreatif Menulis Cerpen* sangat efektif dengan rata-rata nilai aktivitas sebesar 90,33% dengan kriteria sangat tinggi dan tingkat keberhasilan sangat berhasil. Dengan demikian, modul menulis cerpen berbasis *PjBL* dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen secara khusus, dan pembelajaran bahasa Indonesia secara umum.

b. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa dalam mempelajari materi menulis cerpen dapat dilihat dari tes yang diberikan kepada siswa. Berdasarkan analisis hasil analisis skor dan nilai tes untuk kerja, diperoleh kesimpulan bahwa siswa kelas uji coba secara umum berada pada kualifikasi Baik (B) dengan rata-rata nilai sebesar 73,58. Nilai rata-rata tersebut telah memenuhi syarat ketuntasan dalam mempelajari modul menulis cerpen berbasis *PjBL*, yaitu >70.Angka tersebut meningkat dari nilai menulis cerpen siswa sebelum menggunakan modul yang hanya mencapai rata-rata 60, 17.

Dilihat dari kemampuan secara individu, masih terdapat 1 orang siswa yang belum dinyatakan tuntas berdasarkan kriteria belajar melalui Modul menulis cerpen berbasis *PjBL*. Ketidaktuntasan ini disebabkan oleh nilai yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal mempelajari modul menulis cerpen berbasis *PjBL*. Siswa yang belum memenuhi kriteria memiliki nilai rendah karena belum menguasai konsep materi pembelajaran cerpen dan belum terlatih dalam menulis.

Secara keseluruhan, kekurangan siswa pada menulis cerpen ini terletak pada penulisan tanda baca dan ejaan yang disempurnakan (EyD). Namun demikian, kekurangan siswa pada aspek tersebut tidak memengaruhi nilai rata-rata yang diperoleh sehingga secara keseluruhan, siswa berhasil mempelajari modul menulis cerpen berbasis *PjBL*, dan modul menulis cerpen berbasis *PjBL* yang dikembangkan tergolong efektif.Persentase tiap aspek dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada aspek kemampuan siswa menarasikan alur cerita sebesar 97,33 dengan kualifikasi baik sekali, pada aspek kemampuan siswa menggambarkan tokoh dan perwatakannya dalam cerita 94,22 dengan kategori baik sekali, pada aspek kemampuan siswa mendeskripsikan latar cerita 68,11 dengan kualifikasi cukup, pada aspek kemampuan siswa mendayagunakan kebahasaan dalam menulis cerpen yang meliputi pilihan kata, ejaan, gaya bahasa 50,33 dengan kategori kurang, pada aspek kemampuan siswa memperhatikan format/grafika dalam menulis cerpen 86 dengan kualifikasi baik sekali.

Setelah uji validitas, uji praktikalitas, dan uji efektivitas dideskripsikan, dapat dikemukakan bahwa modul menulis cerpen berbasis *PjBL* dengan judul menulis cerpen yang berbasis *PjBL* termasuk dalam kategori sangat valid karena nilai validitas sebesar 95,83%. Modul menulis cerpen berbasis *PjBL* praktis karena nilai kepraktisan modul menulis cerpen berbasis *PjBL* oleh guru sebesar 81,43%, dan nilai kepraktisan modul menulis cerpen berbasis PjBL oleh siswa sebesar 92,65%. Selanjutnya, modul menulis cerpen berbasis *PjBL* dikatakan efektif karena nilai hasil belajar siswa mengerjakan tes unjuk kerja rata-rata 73,58 di atas KKM 70 dengan kualifikasi Cukup (C). Itu berarti bahwa guru dan siswa dapat menggunakan modul menulis cerpen berbasis *PjBL* tersebut pada pembelajaran menulis cerpen secara khusus, dan pembelajaran bahasa Indonesia secara umum. Kesimpulan tersebut secara

keseluruhan didasarkan pada pendapat Riduwan (2012:15) yang menyatakan bahwa nilai yang berada pada interval 81−100 berkategori sangat valid dan praktis.Sementara itu, Nurgiyantoro (2001:400) mengemukakan bahwa nilai siswa yang berkategori baik berada pada tingkat penguasaan 76 – 85.Menurut Dimyati dan Mudijono (2006:125), aktivitas siswa berada pada kriteria sangat aktif apabila persentase keaktifan berada pada 76−100.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapatdisimpulkan sebagai berikut.Pertama, Modul menulis cerpen berbasis *Project Based Learning (PjBL)* untuk siswa kelas X MA Ar-Risalah Padangyang dirancang tergolong sangat valid.Dengan begitu, modul menulis cerpen telah bisa digunakanoleh guru dan siswa.Kevalidan modul menulis cerpen itu tergambar dari empat aspek, yakni sebagaiberikut.Dari aspek kelayakan isi tergambar bahwa modul menulis cerpen yang dibuat telah merujukpada SK, KD, dan indikator yang ada di dalam KTSP dan pembelajaran yangdisajikan telah mencantumkan tahap *PjBL*. Dengan begitu, materi yangada di dalam modul menulis cerpen dapat digunakan guru dalam pembelajaran khususnya padamateri menulis cerpen. Dari aspek kelayak bahasa tergambar modul menulis cerpen yangdibuat telah sesuai dengan EYD, mudah dipahami oleh peserta didik, danmembangkitkan semangat siswa dalam belajar.Dengan begitu, dari segi bahasa modul menulis cerpen dapat digunakan oleh guru dan siswa.Dari aspek kelayak penyajian, tergambar bahwa modul menulis cerpen yang dibuat sesuaidengan kurikulum, mudah dipahami siswa, meningkatkan semangat siswa, dansesuai dengan kemajuan zaman.Dengan begitu dari segi penyajian modul menulis cerpen dapatdigunakan oleh guru dan siswa.Dari aspek kegrafikaan, tergambar bahwa modul menulis cerpen yangtelah dirancang mudah dibaca dan dapat membangkitkan aktivitas siswa.Dengan begitu dari segi kegrafikan modul menulis cerpen telah dapat digunakan oleh guru dan siswa.

Kedua, Modul menulis cerpen berbasis *PjBL*pada materi menulis cerpen kelas X MA yang dirancang tergolong sangatpraktis. Dengan begitu Modul menulis cerpen telah bisa gunakan oleh guru dan siswa.KepraktisanModul menulis cerpen itu tergambar dari dua aspek, yakni sebagai berikut.Dari aspek kemudahan dalam penggunaan tergambar bahwa modul menulis cerpen mudahdigunakan oleh guru dan siswa. Guru tidak perlu lagi mencari referensi lain dalampembelajaran karena materi yang ada di dalam modul menulis cerpen telah jelas dan mudahdipahami. Siswa bisa belajar dengan mudah walaupun tidak ada guru dan siswa bisabelajar di mana saja.Dari aspek kesesuaian dengan waktu, tergambar bahwa modul menulis cerpen yang dirancang telah sesuai dengan waktu yang ditetapkan di dalam kurikulum 2006 atau KTSP.

Ketiga, modul menulis cerpen berbasis *PjBL* pada materi menulis cerpen kelas X MA yang dirancang tergolong sangat efektif untuk membangkitkan aktivitas dan hasil belajar siswa.Hal itu tergambar dari pengamatan yang dilakukan observer yang menyatakan bahwa sewaktu belajar menggunakan modul menulis cerpen semua siswa terlihat aktif dan hasil yang didapat secara umum berkategori baik.

Penelitian pengembangan ini telah menghasilkan produk berupa modul menulis cerpen berbasis *project based learning (PjBL)* pada materi menulis cerpen untuk siswa kelas X MA yang valid, praktis, dan efektif. Dengan telah dihasilkan modul menulis cerpen yang valid, praktis, dan efektif berarti modul menulis cerpen ini telah bisa digunakan untuk pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi menulis cerpen dan kepada siswa yang mempunyai karakteristik sama dengan subjek penelitian ini.

Berdasarkan simpulan penelitian ini maka didapat saran-saran yang sesuai dengan dengan hasil penelitian sebagai berikut.Pertama, kepala sekolah hendaklah menyarankan guru-guru membuat bahan ajar sendiri untuk pembelajaran agar pembelajaran lebih bermakna. Kedua, guru hendaklah menggunakan modul menulis cerpen ini di dalam pembelajaran karena modul menulis cerpen ini dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, guru dapat juga mengikuti

petunjuk penggunaan modul menulis cerpen dengan benar dan kemudian membuat bahan ajar dengan materi yang berbeda. Ketiga, siswa hendaklah menggunakan modul menulis cerpen yang telah dikembangkan di dalam pembelajaran, membaca modul menulis cerpen dengan teliti, mengikuti petunjuk dan langkah kerja yang ada di dalam modul menulis cerpen, dan mengerjakan semua soal yang ada di dalam modul menulis cerpen. Keempat, peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai penelitian yang relevan dan jika ingin mengembangkan bahan ajar kembangkanlah bahan ajar dengan materi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPSDMPK). 2013. *Pembelajaran Berbasis Proyek/ Project Based Learning*. Jakarta: Kemendibud.

Depdiknas.2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*.Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.

Dimyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hasanuddin dan Muhardi. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi: ajian Strukturalisme*. Padang: Citra Budaya Indonesia.

Kemp, Jerrol. 1994. *Proses Perancangan Pengajaran*. Bandung: ITB Bandung.

Nuraini, Oktaviana. 2013. “Penerapan teknik Transformasi Lagu untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa SMA”. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2 (2): 1-16.

Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFEYogyakarta.

Riduwan.2012. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian.*Bandung: Alfabeta.

Trianto.2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*.Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Trianto. 2012. *Model-model Pembelajaran Terpadu.* Jakarta: Bumi Aksara.

Tukiman. 2007. "Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Pendekatan Pembelajaran Terpadu (Studi pada Siswa Kelas XII IPA-3 SMA N 1 Mojolaban)". Jurnal Pendidikan, 16 (2) :151-163.

BAHASTRA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 4, No. 1, September 2019

KAJIAN MATERI PELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA MENUJU REVOLUSI 4.0

Lisa Septia Dewi Br.Ginting
Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan
Lisaseptiadewibr.ginting27@gmail.com

Abstrak. Tujuan makalah ini menjelaskan kajian materi dan cara menghadapi revolusi 4.0 untuk pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Materi yang ada di dalam kurikulum 2013 sudah sesuai dengan yang dibutuhkan dunia nyata, tinggal saja faktor yang sangat mendukung seperti guru yang inovatif dalam memilih pendekatan sesuai dengan materi, kelengkapan sarana dan prasaran dan juga kekampuan guru dalam menggunakan teknologi informasi. Cara bijak menghadapi revolusi 4.0 bagi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, menjadikan pelajaran ini menyenangkan, Guru dan siswa harus terampil dalam berkomunikasi, terampil berliterasi informasi, menguasai teknologi dan informasi, harus kaya strategi inovatif dan berkarakte**r.**
Kata kunci : *Kajian, Materi, Bahasa dan Sastra*

Abstract. *The purpose of this paper describes the study of material and how to deal with the 4.0 revolution for the study of Indonesian Language and Literature. The material in the 2013 curriculum is in accordance with what is needed in the real world, leaving only very supportive factors such as innovative teachers in choosing approaches in accordance with the material, completeness of facilities and targets and also the ability of teachers to use information technology. Wise way of dealing with the 4.0 revolution for Indonesian language and literature lessons, making this lesson enjoyable, Teachers and students must be skilled in communication, skilled in titrating information, mastering technology and information, must be rich in innovative and characterized strategies.*
Keywords: *Study, Material, Language and Literature*

PENDAHULUAN

Perubahan yang di bawa era 4.0 membawa dampak yang tidak sederhana. Seluruh aspek kehidupan manusia ikut berubah. Salah satu yang sangat mencirikan perubahan di 4.0 adalah peran teknologi yang 80% mendominasi kegiatan manusia.Dunia pendidikan 4.0 menggambarkan berbagai cara untuk mengaplikasikan teknologi *cyber* baik secara fisik maupun tidak dalam pembelajaran. Ini adalah lompatan dari pendidikan 3.0 yang menurut Jeff Borden mencakup pertemuan ilmu saraf, psikologi kognitif dan teknologi pendidikan. Pendidika 4.0 adalah fenomena yang merespon kebutuhan munculnya revolusi industri keempat dimana manusia dapat menselaraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan menemukan kemungkinn inovasi baru".Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik membahas mengenai **"Kajian Materi Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Revolusi Industri 4.0"**

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja kajian materi bahasa dan sastra Indonesia yang sesuai dan dibutuhkan untuk menghadapi revolusi Era 4.0?
2. Bagaimana Cara yang tepat menghadapi revolusi 4.0 bagi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Tujuan Pembahasan

Berdasaarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan makalah ini antara lain:

1. Untuk mengetahui kajian materi bahasa dan sastra Indonesia yang sesuai dan dibutuhkan untuk menghadapi revolusi Era 4.0.

2. Untuk mengetahui cara yang tepat menghadapi revolusi 4.0 bagi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia

PEMBAHASAN

Tujuan dari pembelajaran bahasa dan Indonesia yang diajarkan kepada peserta didik adalah agar siswa mampu mengunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, siswa bangga dan menghargai bahasa Indonesia, siswa mampu memahami bahasa Indonesia dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk kematang emosi dan sosial dan intelektual, siswa dapat membaca dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, dan diharapkan siswa dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia serta menghargai dan bangga terhapa sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual Indonesia.

A. Kajian materi bahasa dan sastra Indonesia yang sesuai dan dibutuhkan untuk menghadapi revolusi era 4.0.

Materi yang ada dalam kurikulum 2013 ini merupakan materi yang benar adanya dibutuhkan di masyarakat. Pembagian materi untuk bahasa dan sasrta sudahlah sesuai, hanya saja guru sebagai pemain utama di dalam kelas bisa mengarahkan siswanya untuk belajar berpikir tingkat tinggi bukan hanya berpikir kritis saja.Yang perlu di kaji ulang dari materi yang ada dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam kurikulum 2013 adalah pendekatan yang digunakan guru dalam perencanaan pengajarn yang di buat guru serta sarana dan prasarana dan juga kemampuan guru untuk menciptakan siswa yang kreatif, inovatif dan hasil akhirnya siswa dapat berpikir tingkat tinggi.Materi bahasa dan sastra Indonesia yang ada dalam kurikulum 2013 harus di ikuti sejajar dengan penggunan media teknologi yang cerdas.

Sebagai contoh untuk materi teks Berita, guru bukan hanya menampilkan berita dati *Youtube* saja, tetapi guru dengan sendirinya mencontohkan bagaimana membaca berita, dan memberikan tugas dengan siswa langsung untuk mencari berita yang terjadi di masyarakat dan membuat laporan rekaman video berita. Bukan hanya belajar bahasa Indonesia saja dengan materi berita yang di dapatkan siswa, siswa juga harus tahu dalam mengolah bahasa yang tepat dalam proses penyampain berita dan jugamengaplikasikan ilmu komputer yang dimiliki siswa dalam proses pengolahan berita.

Kurikulum 2013 hadir agar siswa mampu untuk berpikir kritis, logsi dan sistematis dan juga memiliki karakter. Mendidik siswa dengan HOTS berarti menjadikan mereka mampu berpikir tingkat tinggi . Siswa dikatakan mampu berpikir tingkat tinggi jika dapat mengaplikasikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki dalam konteks yang baru Arifin Nugroho(2018). Pentingnya kemapuan berpikir tingkat tinggi adalah dengan siswa dapat berpikir tingkat tinggi menjadikan siswa terbiasa berpikir kreatif. Dengan siswa dapat berpikir kreatif siswa dakan dengan mudah menemukan ide-ide baru dan juga inovasi baru dari masalah yang di jumpai di lingkungan mereka Abdullah Sani (2019).

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia umumnya adalah selalu membahas segala sesuatu tentang kehidupan manusia. Misalkan pada materi teks ekplanasi. Teks ekplanasi merupakan teks yang membahas mengenai peristiwa sosial dan alam. Banjir merupakan peristiwa yang selalu menghantui ibu kota. Dengan siswa di berikan materi ekplanasi siswa mengetahu penyebab banjir. Dengan stimulus yang tepat dan benar yang diberikan oleh guru dan juga pendekatan yang tepat yang dipilih oleh guru siswa akan bisa berpikir kreatif. Siswa akan menemukan cara menangulangi banjir dengan cara mengetahui apa-apa saja penyebab banjir sebelumnya. Untuk materi kebahasaan yang ada dalam kurukulum 2013 tingkat SMA dikaji sudah sesuai dengan yang dibutuhkan di masyarakat. Kita kaji materi sastra yang ada dalam kurukulum 2013 tingkat SMA. Materi sastra, teks pantun, cerpen, teks drama/film sepintas tidaklah ada manfaatnya bagi para siswa untuk menghadapi era revolusi 4.0. Satu-satunya manfaat yang diterima siswa adalah menghargai karya sastra lama ataupun baru yang ada. Lantas di bagian mana untuk materi sastra berpikir tingkat tingginya? .Materi sastra yang ada dalam kurikulum 2013 agar menjadi bermanfaat kedepannya bagi diri siswa dengan cara guru bukan hanya memerintahkan siswa membaca karya satra dan menganalisis

kaidah kebahasannya, namun juga menjadikan siswa kreatif dan inovatif (sesuai dengan tuntutan 4.0) dengan cara mengajak siswa memproduksi sastra dan juga mempublikasikannya.

Mempublikasikannya jangan hanya sebatas menjadi buku kumpulan puisi atau cerpen, melainkan mempublikasikan secara *online* yang bisa di baca oleh orang lain bukan hanya dalam negeri juga luar negeri. Dan bukan hanya sebatas tulisan saja melainkan juga video, misalkan video pembacaan pantun lama lalu di tampilkan di *youtube*. Hasil akhirnya bukan hanya menambah rasa cinta dengan karya sastra lama ataupun baru juga mempertahankan dan memberitahukan dengan khalayak ramai budaya yang kita miliki.

B. Cara yang tepat menghadapi revolusi 4.0 bagi pendidikan bahasa dan sastra indonesia.

1. Menjadikan pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai pelajaran yang menyenangkan. Sejatinya pelajaran bahasa dan satra Indonesia adalah pelajaran yang menyenangkan. Namun kejadian selalu dilapangan pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah pelajaran yang membosankan. Selain karena jam pelajaran yang lama yakni 4 jam pelajaran, juga juga cara belajar yang monoton yakni membaca dan menulis. Bagi guru ini adalah kebiasaan buruk yang harus di rubah. Agar pembelajaran jadi menyenangkan, pendekatan kontektual adalah pilihan tepat dalam perencanaan pembelajaran. Kontektual berarti belajar nyata. Ajaklah siswa ke luar kelas, seperti perpustakaan, lapangan. Perbanyak tugas yang berbentuk permainan atau diskusi dan juga praktek. Guru yang ivatif dan kreatif akan menciptakan siswa yang kreatif dan inovatif juga.
2. Guru dan siswa harus terampil dalam berkomunikasi

Kemampuan berbicara sudah syarat mutlak harus dimiliki oleh seorang guru. Dengan kemampuan retorika yang sempurna yang dimiliki guru khususnya guru bahasa dan sastra Indonesia maka siswa akan tidak bosan dan terhibur dengan kehadiran guru di kelas. Dengan motivasi yang bijak yang guru sampaikan dengan siswa maka siswa akan dengan mudah menyampikan segala rasa saat berkomunikasi. Dengan komuniksi baik yang dimiliki siswa, maka siswa dengan mudah menyampikan ide dan pendapatnya dari materi yang diberikan.

3. Guru dan siswa harus harus terampil berliterasi informasi

Literasi informasi dapat dimiliki oleh guru dan siswa dengan baik bila guru dan siswa memiliki kebiasaan buruk membaca dan menulis. Kebiasaan buruk ini hauslah dimiliki siswa dan guru agar cakap dalam berliterasi informasi.

4. Guru dan siswa harus menguasai teknologi dan informasi

Yang sangat membedakan era 3.0 dengan 4.0 adalah pengunaan teknologi dan informasi 80 persen dalam kegiatan sehari-hari. Guru sudah wajib terampi dalam penggunaan teknologi dan informasi dan juga siswa dalam memaparkan tugas dan latihan sudah seharusnya dengan menggunakan teknologi dan informasi.

5. Guru dan siswa harus kaya strategi inovatif dan berkarakte**r**

Tidak zamanya lagi bersaing di era 4.0. Yang paling utama di era 4.0 yang pertama anadalah penggunaan teknologi dan yang kedua adalah kerja sama tim. Tujuan utama adalah kerja sama. Karakter yang utama guru dan siswa harus miliki. Berinovasi secara bersama dan menggabungkan ide-ide terbaru dan hasil akhirnya menemukan inovasi terbaru yang bisa dengan secara bersama merasakannya**.**

SIMPULAN

A. **Kesimpulan**

Materi ajar yang ada di dalam kurikulum 2013 dikaji sudah sesuai dengan kebutuhan para siswa kedepanya. Setelah dilakukan pengkajian materi akan benar-benar bermanfaat bila guru yang mengajar peserta didik menguasai materi dengan sempurna, memiliki kecakapan yang baik dan juga sarana prasarana yang sanagat mendukung serta terampil dalam penggunaan teknologi yang ada maka bermanfaatlah materi itu dipelajari oleh siswa kedepannya. Materi bahasa dan sastra Indonesia yang ada dalam kurikulum 2013 menuntut guru dan

siswa dapat berapikir tingkat tinggi namun juga harus tetap memiliki karater yang kuat. Karena tujuan utama dari era revolusi 4.0 adalah menjadikan dunia pendidikan yang ikut dari dampak perkembangan zaman sebagai dunia pendidikan yang di dalamnya sudah menguaai teknologi dengan bijak dan juga berkarakter. Karena bila berilmu namun tak memiliki karakter maka tidak bermanfaatlah ilmu itu. Cara yang tepat menghadapi revolusi 4.0 bagi pelajaran bahasa dan sastra indonesia adalah : Menjadikan pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai pelajaran yang menyenangkan, Guru dan siswa harus terampil dalam berkomunikasi, Guru dan siswa harus harus terampil berliterasi informasi, Guru dan siswa harus menguasai teknologi dan informasi, Guru dan siswa harus kaya strategi inovatif dan berkarakte**r**.

B. Saran

Penulis berharap kepada para guru bahasa dan sastra Indonesia untuk lebih memguasai materi yang diajarkan, dan menyesuaikan pendekatan dan tugas serta latihan yang melatih berpikir tingkat tinggi namun berkarakter. Sebagai ujung tombak pendidikan guru haruslah sadar dan terus mengikuti perkembangan zaman, jadi guru hatus benar-benar bisa menguasai teknologi.sebagai guru bahasa dan sastra Indoneia tidaklah mudah karena harus banyak memiliki keterampilan, yakni keterampilan membaca, menulis, menyimak dan berbicara, teruslah berlatih dan mengikuti perubahan yang ada demi memghasilkan anak-anak didik yang cinta dengan Bahasa Indonesia dan bangga serta dapat menciptakan karya-karya sastra baru dan memgingat serta menghargai karya sastra lama.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Sani, Ridwan. (2019). *Pembelajaran Berbasis HOTS"*, Tanggerang : Tira Smart

Arifin Nugroho, a. (2018). *HOTS (HINGER ORDER THINKING SKILLS)"*, PT.Gramedia : Jakarta

Cut nuraini. 2018. Perkembangan Mutakhir Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Sudut Pandang Kurikulum. Riksa Bahasa. Vol 4 (143-149)

Muhammad Rohmadi. Strategi dan Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Industri 4.0. (27-40)

Neni Haryani. 2019. Memperkuat Eksistensi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Revolusi 4.0. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang . (609-618)

Prof.Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd. Tantangan Mewujudkan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang Efektif di Era Revolusi Industri 4.0. KBI. (1-20).

BAHASTRA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 4, No. 1, September 2019

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA PKN DI SMP BEKASI

Desi Karolina Saragih
Universitas Pamulang
dosen01414@unpam.ac.id

Abstrak. Tingkat keefektifan pembelajaran disekolah salah satunya ditentukan dan dipengaruhi oleh kemampuan guru menerapkan dan mengelola proses pembelajaran. Guru harus mampu menyajikan apa yang diajarkan secara nyata agar mudah dipahami oleh siswanya. Dengan tingkat perkembangan usia siswa yang selalu bertambah dan tumbuhberkembang maka dibutuhkan media pembelajaran yang tepat.Terutama pada mata pelajaran PKn yang sangat membutuhkan media dalam pengajarannya. Dengan materi yang berhubungan dengan makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan, proses pembelajarannya tidak akan berjalan dengan maksimal apabila materinya hanya dihadapkan dengan apa yang ada dalam buku ajar saja. Dalam pengajaran guru membutuhkan media yang tepat guna mempermudah siswa untuk memahami materi-materi yang ada dalam tiap mata pelajaran tersebut. Untuk itu media gambar merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat membantu kesulitan dan permasalahan pada mata pelajaran PKn ini. Sehingga diharapkan dengan adanya penggunaan media gambar pada mata pelajaran PKn diharapkan dapat membantu, memudahkan serta menarik minat siswa pada mata pelajaran ini. Dikaitkan dengan media gambar solusi atas permasalahan yang dihadapi. Peningkatan kualitas hasil belajar siswa ini terbukti dari peningkatan rata-rata skor pratindakan sebesar 52,50 berkategori kurang, pada siklus I sebesar 66,25 berkategori cukup, dan pada siklus II sebesar 72,50 berkategori cukup, dan pembelajaran dengan media gambar yang dikembangkan ternyata dapat mengubah hasil belajar siswa dari negatif menjadi positif.
Kata Kunci: Media,siswa, hasil,pembelajaran

Abstract. *The level of effectiveness of learning in schools is one of which is determined and influenced by the ability of teachers to implement and manage the learning process. The teacher must be able to present what is taught in real so that it is easily understood by students. With the level of development of the age of students who are always growing and developing, it is needed an appropriate learning media. Especially in Civics subjects that really need media in teaching. With material related to living things such as humans, animals and plants, the learning process will not run optimally if the material is only faced with what is in the textbooks. In teaching the teacher needs the right media to make it easier for students to understand the materials in each of these subjects. For that picture media is one of the learning media that can help difficulties and problems in this Civics subject. So that it is expected that the use of image media in Civics subjects is expected to help, facilitate and attract students' interest in this subject. Attributed to the media image solution to the problems faced. Improving the quality of student learning outcomes is evident from the increase in the average pre-action scores of 52.50 categorized as less, in the first cycle of 66.25 categorized as sufficient, and in the second cycle of 72.50 categorized as sufficient, and learning with the image media developed was can change student learning outcomes from negative to positive.*
Keywords: *Media, students, results, learning*

PENDAHULUAN

Tingkat keefektifan pembelajaran disekolah salah satunya ditentukan dan dipengaruhi oleh kemampuan guru menerapkan dan mengelola proses pembelajaran. Guru harus mampu menyajikan apa yang diajarkan secara nyata agar mudah dipahami oleh siswanya. Dengan tingkat perkembangan usia siswa yang selalu bertambah dan tumbuhberkembang maka dibutuhkan media pembelajaran yang tepat.

Terutama pada mata pelajaran PKn yang sangat membutuhkan media

dalam pengajarannya. Dengan materi yang berhubungan dengan makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan, proses pembelajarannya tidak akan berjalan dengan maksimal apabila materinya hanya dihadapkan dengan apa yang ada dalam buku ajar saja. Dalam pengajaran guru membutuhkan media yang tepat guna mempermudah siswa untuk memahami materi-materi yang ada dalam tiap mata pelajaran tersebut. Untuk itu media gambar merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat membantu kesulitan dan permasalahan pada mata pelajaran PKn ini. Sehingga diharapkan dengan adanya penggunaan media gambar pada mata pelajaran PKn diharapkan dapat membantu, memudahkan serta menarik minat siswa pada mata pelajaran ini.Dikaitkan dengan media gambar solusi atas permasalahan yang dihadapi. Maka fenomena diataslah yang menjadi dasar penulisan makalah yang berjudul ”Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn” ini kemajuan teknologi di era sekarang ini berdampak pada banyak hal. Salah satu dampak kemajuan teknologi dapat kita rasakan pada dunia pendidikan. Banyak sekali muncul berbagai macam media-media pembelajaran baru yang kita gunakan untuk mengoptimalkan proses penyerapan materi dalam proses pembelajaran.

Semua proses pembelajaran yang ada sekarang tidak lepas dari campur tangan media sebagai perantara dalam penyampaian informasi atau materi pelajaran kepada siswa. Media pembelajaran ini pun sangat banyak jenisnya dan juga sangat beragam kegunaannya.

Sistem atau pola pendidikan sekarang sangat di pengaruhi oleh kemajuan teknologi yang berdampak diterapkannya unsur media pembelajaran sebagai perantara atau penyampai informasi dan materi dalam proses pembelajaran. Dalam penggunaannya kita perlu memilih dengan tepat media apa yang cocok dan sesuai serta layak digunakan dalam proses belajar mengajar. Hal ini tidak lepas dari berbagai macam faktor seperti psikologi anak, kesiapan belajar anak, dan penguasaan anak terhadap media tersebut.

Dalam studi keguruannya mahasiswa jurusan pendidikan guru sekolah dasar pasti mendapatkan mata kuliah media pembelajaran sebagai bekal nantinya untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar yang mengkhusus pada siswa di tingkat sekolah dasar. Dengan mata kuliah ini kita sebagai mahasiswa atau calon guru dapat mengetahui berbagai macam bentuk media dan kegunaan masing masing media untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Dan juga dalam perkuliahan ini mahasiswa atau calaon guru ini di tuntut untuk bisa memilih media yang tepat dan sesuai bukan hanya dengan perkembangan zaman sekarang ini melainkan juga dengan psikologi serta kesiapan siswa menerima dan menggunakan media pembelajaran tersebut.

Sebenarnya dalam pembelajaran di skolah dasar sangat banyak media pembelajaran yang dapat digunakan. Namun pada kesempatan kali ini kita akan membahas tentang media gambar sebagai media pembelajaran di sekolah dasar pada mata pelajaran PKn. Media gambar itu sendiri merupakan media yang cukup unik dimana ia menggambarkan apa pemikiran lisan yang ditangkap oleh siswa. Selain itu media gambar juga merupakan media yang sangat menarik terutama bagi siswa karena berisikan berbagai macam gambar yang beradu dengan warna-warna menarik sehingga menambah minta dalam belajar.

Dalam makalah ini kita akan mengulas beberapa hal mengenai pengertian, kelemahan dan kekurangan, cara pembuatan, serta bagaiman penggunaan media gambar ini dalam proses belajar-mengajar.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diangkat pada makalah ini adalah :

1. Apakah kelemahan dan kelebihan dari media gambar?
2. Bagaimanakah penggunaan media gambar pada salah satu materi pembelajaran PKn di sekolah ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pembuatan penelitian ini :

1. Untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dari media gambar.
2. Untuk mengetahui penggunaan media gambar pada salah satu materi pembelajaran PKn di sekolah dasar.

Manfaat Penelitian

Dengan adanya makalah ini pembaca dapat mengetahui lebih dalam lagi mengenai pengertian media khususnya

media gambar yang sering di pakai dalam pemebelajaran serta mengenal cara pembuatan media gambar dan kelebihan maupun kekurang dari media gambar itu sendiri. Dan penulis berharap dengan adanya makalah ini pembaca dapat memanfaatkannya sebagai referensi dalam penggunaan media gambar khususnya pada materi pelajaran PKn di sekolah .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain penelitian tindakan kelas selama dua siklus. Tiap-tiap siklus terdiri atas tahapan :

1) Perencanaan
2) Tindakan
3) Observasi, dan
4) Refleksi.

Subjek penelitian ini adalah pengaruh penggunaan media gambar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pkn. Variabel yang diungkap melalui penelitian ini sebagai berikut :

1) Variabel input, meliputi kompetensi dan respon awal siswa dalam kondisi awal/pra tindakan siswa sebelum mengikuti pelajaran yang dirancang berdasarkan penggunaan media gambar tindakan kelas
2) Variabek output, meliputi hasil belajar siswa yang berupa peningkatan kompetensi siswa terhadap hasil belajar.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik tes, berupa tugas mencakup aspek :

1) Kelengkapan unsur media yang menarik
2) Kemenarikan, dan
3) Penggunaan bahasa, dan teknik non tes berupa pengamatan, pengisian jurnal oleh nara sumber dan mahasiswa, serta wawancara.

Data yang diperoleh diolah dengan :

1) Pengecekan kelengkapan data
2) Pentabulasian data, dan
3) Analisis data.

Analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif persentase dan rerata. Selanjutnya dari hasil analisis dideskripsikan peningkatan adanya pengaruh media gambar terhadap belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran yang dikembangkan serta perubahan hasil belajar siswa di dalam pembelajaran Pkn.

HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Awal Pembelajaran

Kondisi awal hasil belajar siswa dalam sebelum penggunaan media gambar pada pelajaran PKnpada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Hasil belajar siswa tanpa media gambar pada Prasiklus

No	Aspek Penelitian	Skor rata-rata	Kategori
1	Tema	55	Kurang
2	Kelengkapan unsur membangun	54	Kurang
3	Kepaduan unsur pembangun	52	Kurang
4	kemenarikan	50	Kurang
5	Pengunaan bahasa	50	Kurang
	Rata-rata	52,25	Kurang

Berdasarkan tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa kurang, yakni dengan skor rata-rata 52,25. Lima aspek yang menjadi kriteria penilaian semuanya dalam kategori kurang.

Disamping itu, berdasarkan hasil pengamatan diperoleh informasi siswa kurang responsif terhadap pembelajaran Pkn. Selanjutnya, berdasarkan refleksi yang dilakukan atas dasar diskusi koloboratif antara tim guru menggunakan media gambar kurang siswa diperoleh gambaran perlunya diciptakan media gambar yang lebih menarik yang dikembangkan untuk membantu siswa terhadap hasil belajar dengan baik .

3.1 Hasil Tindakan Siklus I

Hasil uji hasil belajar siklus I menunjukan bahwa kemampuan belajar siswa tergolong cukup dengan skor rata-rata 66,50 dan mayoritas nilai siswa pun berbeda dalam kategori cukup dengan rentang nilai 60-74, yaitu diperoleh 27 siswa. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil belajar siswa tanpa media gambar Siklus I

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuaensi	Persentase	Rata-rata
1	Sangat baik	85-100	1	2,5	2660
2	baik	75-84	7	17,5	40
3	cukup	60-74	27	67,5	= 66,50
4	kurang	0-59	5	12,5	Kategori cukup
Jumlah			**40**	**100**	

Data pada tabel 2 menunjukan bahwa hasil belajar siswa secara klasikal mencapai nilai rata-rata 66,50, atau kategori cukup. Dari 40 siswa, kategori sangat baik dengan nilai antara 85-100 dicapai seorang siswa atau sebesar 2,5%. Selanjutnya sebanyak 7 siswa atau sebesar 17,5% memperoleh kategori baik yaitu dengan nilai antara 75-84. Selebihnya 27 siswa atau sebesar 67,50% memperoleh kategori cukup yaitu dengan nilai antara 65-74. siswa yang masih dalam kategori kurang yaitu dengan rentang nilai 0-59 sebesar 12,50% atau 5 siswa

Jika dilihat dari perolehan nilai setiap aspek diketahui bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai kurang pada aspek kemenarikan dan penggunaan bahasanya.

Selama mengikuti pelajaran, perilaku siswa diamati. Hasil pengamatan secara umum menunjukan kualitas perilaku siswa dalam hasil belajar dalam kategori kurang aktif. Delapan unsur yang diamati, terdapat beberapa aspek yang menunjukan kategori kurang. Unsur keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab, dan berdiskusi tentang materi yang dijelaskan guru masih sangat kurang. Unsur keseriusan siswa dalam hasil belajar Pkn juga belum maksimal. Disamping itu keterlibatan siswa dalam merefleksi proses dan hasil belajar masih kurang.

Hasil nontes pada siklus I yang meliputi observasi, jurnal, dan wawancara juga menunjukan hasil yang belum memuaskan. Perilaku siswa yang dapat terekam melalui observasi dan jurnal masih menunjukan perilaku negatif seperti kurang siap dalam mengikuti pembelajaran, sibuk bercanda dengan teman, kerja sama yang kurang baik dalam diskusi, dan kurang serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Perilaku-perilaku negatif ini harus dikurangi agar mahasiswa mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran PKn.

Berdasarkan hasil tes dan nontes pada siklus I dapat disimpulkan bahwa pembelajaran siklus II perlu dilakukan karena siswa belum mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan dan siswa masih menunjukan perilaku-perilaku negatif. Pembelajaran berikutnya juga akan mengunakan media gambar dikembangkan dengan penekanan lebih banyak memberi kesempatan .

3.2 Hasil Penelitian Siklus II

Hasil tes menulis pada siklus II ini merupakan data kedua setelah berlakunya perbaikan tindakan pembelajaran pada siklus I. Pembelajaran masih tetap sama, yaitu menggunakan media gambar. Kriteria penilaian pada siklus I. Kriteria penilaian pada siklus II ini juga masih seperti siklus I, yaitu tema, kelengkapan unsur, keterpaduan unsur, kemenarikan, dan pengunaan bahasa. Hasil tes siklus II dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil belajar siswa menggunakan media gambar Siklus II

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Rata-rata
1	sangat baik	85-100	4	10	2900
2	baik	75-84	7	17,5	40
3	baik	75-84	29	72,5	72,50
4	cukup	60-74	0	0	Kategori cukup
	kurang	0-59			

Jumlah	**40**	**100**

Tabel 3 menunjukan bahwa penggunaan media gambar terhadap hasil belajar siswa sudah cukup baik dengan rata-rata klasikal mencapai 72,50. Dari jumlah keseluruhan 40 mahasiswa, 4 siswa atau sebesar 10% termasuk dalam kategori sangat baik dengan nilai antara 85-100. Kategori baik deengan nilai 75-84 dicapai oleh 7 siswa atau sebesar 17,50% dari jumlah keseluruhan siswa. Kategori cukup dengan skor 60-74 dicapai oleh 29 siswa atau sebesar 72,50%. Adapun siswa yang berkategori kurang dengan skor 0-59 tidak ada, atau sebesar 0%.

Tidak adanya siswa yang termasuk dalam kategori kurang membuktikan bahwa penggunaan media gambar terhadap hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal itu dikuatkan juga oleh hasil perolehan nilai tiap aspek penilaian. Tidak ada satupun siswa memperoleh nilai kurang untuk tiap aspeknya.

Jika dilihat dari perolehan nilai setiap aspek diketahui bahwa skor rata-rata siswa setiap aspek sudah menunjukan kategori cukup.

Selama mengikuti pembelajaran, perilaku siswa diamati. Kualitas perilaku mahasiswa dalam melaksanakan proses pembelajaran menunjukan kategori baik. Dari delapan unsur sikap yang damati, tujuh unsur menunjukan kategori baik. Hanya satu unsur yang berkategori cukup, yaitu keaktifan mahasiswa dalam bertanya, menjawab, dan berdiskusi tentang materi yang dijelaskan guru.

Dibandingkan dengan hasil tes siklus I, hasil siklus II menunjukan adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan penggunaan media gambar. Siswa mulai paham dan mengerti mengenai materi pembelajaran yang diajarkan dengan menggunakan media gambar yang dikembangkan. Hal ini ditunjukan dengan kenaikan skor rata-rata klasikal dari pratindakan sebesar 52,25%, siklus I sebesar 66,50% dan siklus II sebesar 72,50%. Dengan media tersebut, guru berhasil meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa.

Pada siklus II ini hasil tes belajar siswa secara klasikal menunjukan kategori cukup baik yaitu sebesar 72,50% dan sudah meraih target minimal pencapaian nilai rata-rata kelas yang ditentukan. Hasil tes ini pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 6,00% dari hasil tes siklus I sebesar 66,50%.. Siswa sudah dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Siswa juga sudah terbiasa dengan pola pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran siklus II ini telah berhasil meningkatkan hasil belajar dengan media gambar.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada siklus I keterampilan siswa dalam hasil belajar berada pada kategori cukup. Meski demikian, pencapaian nilai siswa belum mencapai target yang diharapkan. Untuk itu perlu dilakukan berbagai upaya peningkatan pada siklus berikutnya. Aspek yang perlu mendapat perhatian khusus mencakupi kemenarikan cerita dan penggunaan media dalam pembelajaran.

Pada aspek penarikan pembelajaran, berdasarkan pengamatan, penggunaan media, dan catatan terungkap bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengawali pembelajaran secara menarik. Terdapat kecenderungan siswa mengawali pembelajaran dengan menggunakan media gambar dengan menggunakan pola deskripsi .

Kekurangan pembelajaran yang tidak menggunakan media gambar membuat siswa kurang efektif berimajinasi dengan baik . Penggunaan dialog atau ceramah kurang menentukan hasil belajar siswa. Akibatnya, proses pembelajaran tidak sampai kepada kepada siswa. Kondisi tersebut perlu mendapatkan perhatian pada siklus berikutnya. Siswa juga tampak lebih aktif dalam melaksanakan pembelajaran berikutnya.

Pada siklus II ini mahasiswa sudah mulai terbiasa dengan pola pembelajaran yang ada. Dengan menggunakan media gambar siswa lebih aktif dan semangat belajar yang terus-dalam hasil belajar juga meningkat. Berdasarkan serangkaian analisis data dan situasi pembelajaran, dapat dijelaskan

bahwa perilaku siswa mengalami perubahan. Perubahan-perubahan ini mengarah pada perilaku positif. siswa semakin termotifasi dan sungguh-sungguh dalam belajar. Suasana kelas yang semula pasif berganti dengan suasana aktif. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya hasil belajar dengan menggunakan media gambar dalam proses pembelajaran khususnya PKn.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan dapat disimpulkan bahwa :

1) Pembelajaran dengan menggunakan media gambar yang dikembangkan ternyata dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, yakni penggunaan media gambar yang mencakupi indikator;
   a. Tema
   b. Kelengkapan unsur
   c. Keterpaduan antar unsur
   d. Kemenarikan, dan
   e. Penggunaan media yang menarik.

   Peningkatan kualitas hasil belajar siswa ini terbukti dari peningkatan rata-rata skor pratindakan sebesar 52,50 berkategori kurang, pada siklus I sebesar 66,25 berkategori cukup, dan pada siklus II sebesar 72,50 berkategori cukup, dan
2) Pembelajaran dengan media gambar yang dikembangkan ternyata dapat mengubah hasil belajar siswa dari negatif menjadi positif.

SARAN

1. Penggunaan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa tersebut dapat ditempuh dengan memanfaatkan media gambar dengan baik
2. .Hendaknya diadakan penelitian lanjutan yang memasukan variabel selain penggunaan media gambar prediktor yang lengkap bagi peningkatan hasil belajar siswa pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Soekamto, T. dan U. S. Winaputra. 1997. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Antaruniversitas.

Arsyad, A. 2007.Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindi Persada.

Gie, T. L. 1995.Pengantar Dunia Karang-mengarang. Yogyakarta: Penerbit Liberty.

_____,Undang-Undang Republik Indonesai Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Nurgiyantoro, B. 2001.Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Nurgiyantoro,B. dan Suyata, P. 2010.Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa. Yogyakarta: UNY Press.

Sadiman, A. S. dkk. 2009.Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sagala, S. 2010.Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sudjana, N. dan Rivai, A. 2010.Media Pengajaran: Penggunaan dan Pembuatannya. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Suparno. 2007.Keterampilan Dasar Menulis. Jakarta: Universitas Terbuka

BAHASTRA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 4, No. 1, September 2019

PENGARUH METODE *IMAGE STREAMING* TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS CERPEN DI KELAS XI SMA IT INDAH MEDAN

Rika Kartika
Universitas Islam Sumatera Utara
rikakartika@fkip.uisu.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *Image Streaming* terhadap kemampuan menulis cerpen, populasi berjumlah 60 orang yang merupakan siswa kelas XI SMA IT Indah Medan Patumbak, dan di bagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok kelas eksperimen berjumlah 30 orang dengan menggunakan metode *Image Streaming* dan kelas control berjumlah 30 orang dengan menggunaka nmetode Ekspositori. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen yaitu metode *post-test only design group*. Instrumen yang digunakan untuk menjaring data penugasan yakni menulis cerpen. Dari hasil pengolahan data diperoleh rata-rata kelas eksperimen adalah 73,5, sedangkan rata-rata kelas kontrol adalah 67,66. Dengan demikian nilai kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Setelah dilakukan pengujian hipotesis diperoleh t_{hitung}= 2,44pada taraf signifikan a= 5% dari daftar distribusi t dk 58, maka diperoleht_{tabel}= 2,9. Jika harga t_{hitung}dibandingkan dengan harga t_{tabel}ternyata t_{hitung}>t_{tabel}(2,44>2,9), dapat dinyatakan hipotesis nihil (H_O) ditolak dan hipotesis alternatif ¿¿) diterima. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa dalam menulis cerpen lebih berpengaruh dengan menggunakan metode *Image Streaming* dibandingkan dengan metode EkspositoriKata Kunci: modul, *project based learning*, cerpen
Kata Kunci : Pengaruh *image streaming*, kemampuan menulis cerpen.

Abstract. *This study aims to determine the methods used to process data. People who are students of class XI Private Senior High School Indah Medan, Patumbak, and divided into 2 groups of class experiments with 30 people using the method of Image Streaming and control class. 30 people using theExcository method. The method used in this research is experimental method that is post-test method only design group. The instrument used to capture the assignment data is writing short stories. From the data processing, the average of experimental class is 73,5, while the control class average is 67,66. Thus the number of experiment classes is higher than the control class. After hypothesis testing is obtained t (count) = 2.44padatarafsignifikan a = 5% from distribution list t dk 58, hence obtainedt (table) = 2,9. If h (count) compared to price t_ (table) it turns t_ (count)> t_ (table) (2.44> 2,9), can propose null hypothesis (H_ (O)) rejected and alternative hypothesis ⟦(H (_ (A)) is accepted. Can be done data analysis that can be concluded by using method.*
Keywords: Effects of streaming images, the ability to write short stories.

PENDAHULUAN

Pembelajaran menulis merupakan salah satu pembelajaran yang memerlukan perhatian khusus baik oleh guru mata pelajaran atau pihakpihak yang terkait dal am penyusunan kurikulum pembelajaran.S aat ini pembelajaran menulis lebih banyk disajikan dalam bentuk teori, tidak banyak melakukan praktik menulis. Hal ini menyebabkan kurangnya kebiasaan menulis siswa sehingga mereka sulit menuangkan ide mereka dalam bentuk tulisan. Keterampilan menulis yang tidak diimbangi dengan praktik menjadi salah satu faktor kurang terampilnya siswa dalam menulis.

Siswa pada sekolah menengah atas seharusnya sudah lebih dapat untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, dan perasaannya secara tertulis. Namun pada kenyataannya, kegiatan menulis belum sepenuhnya terlaksana. Menulis telah dipelajari mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Lanjut Atas, maka seharusnya para siswa sudah mampu untuk menulis cerpen dengan baik. Namun, pada kenyataannya siswa lebih cenderung mendengarkan guru di depan

berbicara dan guru hanya menilai kemampuan siswa dari tugas-tugas yang diberikan.

Faktor yang diduga menjadi penyebab rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia yaitu Faktor dari peserta didik, yakni kurangnya minat dalam belajar bahasa Indonesia, karena mereka menganggap bahwa pembelajaran bahasa Indonesia tidak menarik dan membosankan. Peserta didik beranggapan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang sehari-hari mereka gunakan dan bosan bila harus mempelajarinya lagi di sekolah. Dengan demikian, guru harus benar-benar bisa menciptakan pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan agar tumbuh minat dari peserta didik untuk mengikuti pembelajaran menulis cerpen.

Penyebab lain dari terbatasnya siswadalam kemampuan menulis adalah guru kurang kreatif dalam memilih bahan ajar, metode, dan media pembelajaran. Di sini kreativitas guru sangat dibutuhkan dalam memilih media dengan metode yang tepat untuk siswa.

Guru dapat melakukan pengembangan keterampilan menulis cerpen dengan media pembelajaran. Bahan ajar, metode, dan media pembelajaran yang dipilih sebaiknya mempertimbangkan masalah kebutuhan, minat, dan perhatian siswa serta lingkungan kehidupan mereka. Permasalahan yang ada dari segi guru tidak terbatas dari hal itu saja. Pendekatan tradisional masih digunakan guru dalam pembelajaran menulis. Proses pembelajaran yang dilakukan selama ini hanya berkisar penyampaian materi dengan ceramah dan mencatat, dengan demikian siswa kurang mendapatkan praktik secara langsung.
Hal tersebut membuat siswa cenderung pasif
dan merasa bosan dengan proses pembela jaran.

Melihat fenomena ini, dapat terlihat bahwa kedudukan pelajaran menulis di sekolah-sekolah sangat diperlukan. Salah satu keterampilan menulis tersebut adalah menulis cerpen. Keterampilan menulis cerpen ini bertujuan agar siswa dapat mengekspresikan gagasan, pendapat, dan pengalamannya dalam bentuk sastra tertulis yang kreatif.

Metode pembelajaran sangat diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar. Metode *Image Streamin*g adalah suatu bentuk pembelajaran melalui daya imajinasi,
bayangan, dan pencitraan hasil buah pikir an yang nantinya dibubuhkan ke dalam kertas dalam bentuk tulisan atau kalimat, yang nantinya metode ini dapat meningkatkan kemampuan mengarang siswa, yaitu peningkatan kemampuan untuk menguasai aspek-aspek isi karangan, organisasi, kosakata, bahasa, dan penulisan agar bisa membantu siswa mengembangkan imajinasi dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul ‘’Pengaruh Metode *Image Streaming* Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA IT Indah Medan Patumbak ’’.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara untuk mengungkapkan kebenaran yang objektif. Kebenaran tersebut merupakan tujuan, sementara metode itu adalah cara. Tujuan yang dimaksud adalah untuk menguji serangkai hipotesis dengan pengetahuan metode atau cara yang dipakai dalam penelitian, maka dengan sendirinya akan mudah untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

Arikunto (2010:203) mengatakan, “metode penelitian merupakan struktur yang sangat penting karena berhasil tidaknya, ataupun tinggi rendahnya kualitas hasil penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan dalam memilih metode penelitian.”
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen yaitu *posttest-only control design*. Sugiyono (2011:112) menyatakan, “kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol

PEMBAHASAN

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah menganalisis data yang telah terkumpul. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen yaitu *posttest-only control design*. Sugiyono (2011:112) menyatakan, “kelompok yang

diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol." Tahap awal peneliti menemukan sampel, setelah itu diberikan perlakuan dan tahap akhir dilakukan dengan memberikan *posttest.*

Kelas eksperimen (X_1) menggunakan sampel sebanyak 30 orang dan kelas kontrol (X_2) menggunakan sampel sebanyak 30 orang. Dalam penelitian ini kelas eksperimen menggunakan metode *Image Streaming* dan kelas kontrol menggunakan metode Ekspositori.

Setelah diadakan penelitian terhadap permasalahan yang diambil maka diperoleh data masing-masing kelas sebagai berikut :

Distribusi Frekuensi Skor Pada Kelas Eksperimen (X_1)
Dengan Menggunakan Metode *Image Streaming*

X	F	Fx	X	x^2	fx^2x^2
65	7	455	-8,5	56,5	395,5
70	7	490	-3,5	66,5	465,5
75	8	600	1,5	112,5	900
80	4	320	6,5	520	2080
85	4	340	11,5	977,5	3910
	30	$\sum fx$ $\sum fx$ = 2205			$\sum fx^2$ $\sum fx^2$ = 7751

Selain itu, data di atas dapat dikatagorikan menjadi tiga kategori yaitu sangat baik, baik, dan cukup. Adapun ketentuan dalam pengkategorian data tersebut adalah sebagai berikut:

Identifikasi Kecendrungan Kelas Eksperimen (X_1)
dengan Menggunakan Metode *Image Streaming*

X	F	Fx	X	x^2	fx^2x^2
65	7	455	-8,5	56,5	395,5
70	7	490	-3,5	66,5	465,5
75	8	600	1,5	112,5	900
80	4	320	6,5	520	2080
85	4	340	11,5	977,5	3910
	30	$\sum fx$ $\sum fx$ = 2205			$\sum fx^2$ $\sum fx^2$ = 7751

sangat baik sebanyak 8 orang atau 23,57%, kategori baik sebanyak 22 orang atau 76,43%. Identifikasi kelas eksperimen di atas termasuk normal dan termasuk dalam kategori wajar karena kategori yang paling banyak adalah kategori baik.

HASIL PEMBAHASAN

Setelah melakukan prosedur penelitian yang panjang, misalnya dengan melakukan analisis data, kemudian melakukan hipotesis, akhirnya penelitian mendapatkan hasil yang tidak sia-sia. Pengaruh metode *Image Streaming* terhadap kemampuan menulis cerpen ternyata berpengaruh positif dan lebih baik dari pada hasil belajar dengan menggunakan metode ekspositori.

Hal ini dapat dibuktikan pada hasil penelitian yaitu nilai rata-rata kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan model *Image Streaming* lebih tinggi yakni sebesar 73,5 dari pada nilai rata-rata kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan metode ekspositori yakni sebesar 67,66. Berdasarkan pengujian normalitas dan homogenitas, maka diketahui bahwa data pada kedua kelas yakni kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal dan mempunyai variansi sama. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji t diperoleht_{hitung}= 2,44 pada taraf signifikan a= 5% dari daftar distribusi t dk 58, maka diperoleh t_{tabel}= 2,9. Jika harga t_{hitung}dibandingkan dengan harga t_{tabel} ternyata t_{hitung}>t_{tabel}(2,44>2,9), dapat dinyatakan hipotesis nilai (H_O) ditolak dan hipotesis alternatif ¿¿) diterima, maka model *Image Streaming* mempunyai pengaruh dalam meningkatkan kemampuan siswa terhadap menulis cerpen.

Setelah didapat hasil dari penelitian ini, selanjutnya akan dibahas mengenai mengapa model *Image Streaming* lebih baik dibandingkan dengan metode ekspositori. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penerapan model pembelajaran *Image Streaming* adalah satu model pembelajaran yang memusatkan perhatian pada konsep belajar bersama. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk aktif dalam kelompok belajarnya masing-masing. Dalam kelompok belajar yang dibentuk oleh guru akan terjalin kerjasama antar anggota kelompok siswa. Hasil belajar kelompok tersebut diperoleh dengan saling membagi

segala informasi yang menjadi topik pembelajaran. Siswa yang sudah tahu akan memberi tahu kepada siswa yang belum tahu, sehingga seluruh anggota kelompok siswa akan memahami secara bersamaan materi pelajaran. Jadi, hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Image Streaming* lebih baik dari pada hasil belajar dengan menggunakan metode ekspositori.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Setelah diberikan post-test dengan menggunakan metode *Image Streaming* di kelas Eksperimen siswa mendapatkan nilai rata-rata 73,5. Dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas XI SMA IT Indah MedanPatumbak .

Setelah diberikan post-test dengan menggunakan metode pembelajaran ekspositori di kelas Kontrol siswa mendapatkan nilai rata-rata 67,66. Dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas XI SMA IT Indah MedanPatumbak .

Hasil hipotesis dalam penelitian ini yaitu Ha diterima dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,44>2,9). Maka dari hasil analisa terhadap rumusan hipotesis menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Image Streaming* lebih efektif daripada metode pembelajaran ekspositori dalam pembelajaran menulis cerpen oleh siswa kelas XI SMA IT Indah MedanPatumbak .

SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikemukakan, maka penulis menyarankan :

Dari hasil pengamatan, peneliti menilai siswa sangat aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *Image Streaming*. Hal ini berarti, penggunaan metode *Image Streaming* dapat menjadi faktor utama dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode *Image Streaming* hanya terlihat kognitif, maka dari itu peneliti lain harus terlihat afektif dan psikomotorik.

Dari hasil pengamatan, peneliti lain diharapkan melakukan penelitian dengan menggunakan metode *Image Streaming*. Karena dengan adanya metode *Image Streaming* siswa mampu meningkatkan hasil belajar dalam menulis cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian-Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Istarani. 2012. *58Model Pembelajaran Inovatif*. Media Persada: Medan. Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: P.N BalaiPustaka.

Purba, Antilan. 2001. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Medan: USU Press.

Sanjaya, Wina. 2006.*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses. Pendidikan.*Jakarta : Kencana Prenada Media.

Sihotang, Hutmi Rosnida. 2009.*Pengembangan bahan Ajar Bahasa dan Sastra.*Medan.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan-PendekatanKuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sudjana. 2002. *Metoda Statistika.* Tarsito: Bandung

Sumardjo, Jakob dan Saini, K.M. 1997.*Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis, Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.Bandung: Angkasa.

Thahar, Harris Effendi. 2008. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Angkasa.

Wenger, Win. 2004. *Beyound Teaching and Learning. Memadukan Quantum Teaching dan Learning.* (terjemahan). Bandung: Nuansa

Akhadiah, dkk.2003. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa lndotiesia.)* Erlangga.

BAHASTRA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 4, No. 1, September 2019

PENGARUH MODEL *LEARNING TOGETHER* (BELAJAR BERSAMA) DALAM MEMAHAMI WACANA TULIS DI KELAS XI SMA RK DELIMURNI DELITUA

Hera Chairunnisa
Universitas Negeri Medan
herachairunnisa@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan memahami wacana tulis siswa dengan menggunakan dua variabel, untuk mengetahui apakah ada pengaruh signifikan terhadap kemampuan memahami wacana tulis dengan menggunakan *Learning Together* di kelas XI SMA RK Delimurni Delitua. Instrumen berbentuk pilihan berganda dengan 4 pilihan jawaban yaitu a,b,c,dan d masing-masing sebanyak 20 soal. Teknik analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel bebas (model pembelajaran *Learning Together*) dengan variabel terikat (memahami wacana tulis) digunakan analisis korelasi product moment dan untuk menguji hipotesis digunakan rumus uji t. Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh peningkatan kemampuan memahami wacana tulis yang diberi perlakuan Model pembelajaran *Learning Together* memiliki rata-rata 75,97 dan yang diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran NHT memiliki rata-rata 64,44 . Uji normalitas kelas ekperiment sebesar L_{hitung} =0,1278 (L_{hitung}= 0,1278 < L_{tabel} = 0,1476, sedangkan kelas kontrol L_{hitung} =0,1340 (L_{hitung} = 0,1340 < L_{tabel}= 0,1476. Sedangkan uji hipotesis menunjukan bahwa (H_a) diterima sehingga terdapat adanya pengaruh menggunakan model pembelajaran *Learning Together* dalam memahami wacana tulis di kelas SMA RK Delimurni Delitua.
Kata kunci : Model pembelajaran *Learning Together* (belajar bersama) dalam memahami wacana tulis ..

Abstract. *This study aims to describe the ability to understand student discourse using two variables, to find out whether there is a significant influence on the ability to understand written discourse using Learning Together in class XI SMA RK Delimurni Delitua. The instrument is in the form of multiple choices with 4 answer choices namely a, b, c, and d each of 20 questions. The data analysis technique used to see the relationship between the independent variables (Learning Together learning model) and the dependent variable (understanding written discourse) is used product moment correlation analysis and to test the hypothesis the t test formula is used. From the research that has been done, it is obtained an increase in the ability to understand written discourse that is treated. Learning Together learning models have an average of 75.97 and those treated using the NHT learning model have an average of 64.44. The normality of the experimental class test was Lhitung = 0.1278 (Lhitung = 0.1278 <Ltable = 0.1476, while the control class Lhitung = 0.1340 (Lhitung = 0.1340 <Ltable = 0.1476. While the hypothesis test showed that (Ha) accepted so that there is an influence using the Learning Together learning model in understanding written discourse in the RK Delimurni Delitua high school class.*
Keywords*: Learning Together Learning Model (learning together) in understanding written discourse.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan bangsa dan negara.Oleh karena itu, dunia pendidikan dituntut untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas pendidikanya seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi yang semakin hari semakin maju.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan,pemerintah telah berupaya meningkatkan kualitas tenaga pengajar, melengkapi sarana dan prasarana,serta penyempurnaan kurikulum pendidikan.Hal ini dilakukan untuk menekankan pengembangan aspek-aspek yang bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup peserta didik yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi. Sehingga dengan meningkatkan mutu pendidikan diharapkan peserta didik mampu mengikuti perkembangan zaman dan dapat berhasil di masa yang akan datang.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu bidang pengetahuan yang penting dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM). Karena Bahasa Indonesia merupakan pintu gerbang penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mencari berbagai informasi. Selain itu,dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi negara, bahasa pengantar resmi lembaga pendidikan, bahasa resmi perhubungan pada tingkat nasional, dan bahasa media massa. Untuk itu, perlu dilakukan peningkatan mutu pengajaran bahasa indonesia.

Di tengah pentingnya bahasa indonesia, pada kenyataanya siswa sering gagal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

> *Mentri pendidikan Nasional (Mendiknas)M Nuh mengungkapkan,dalam evaluasi hasil UN SMP/MTs,khususnya dari distribusi nilai akhir tiap mata pelajaran,diketahui bahwa nilai mata pelajaran bahasa indonesia paling rendah apabila dibandingkan dengan mata pelajaran lainya.Kondisi rendahnya nilai UN Bahasa Indonesia ini sama dengan hasilnya nilai UN untuk jenjang SMA.*
>
> http://xpro2.blogspot.com/ 2011/06/nilai-bahasa-indonesia-un-jeblok.pdf.

Kepala Balitbang Kemdikmas, Mansyur Ramly mengatakan,"kesimpulan evaluasi mengenai hasil UN mata pelajaran Bahasa Indonesia yang sangat rendah tersebut disebabkan karena lemahnya kemampuan membaca. Jadi kalau tidak sempurna pemahamannya, siswa akan sulit memilih jawaban yang paling benar".

Kemampuan memahami wacana merupakan dasar dalam berbahasa. Dengan membaca sebuah wacana pembaca akan diarahkan pada pemakaian bahasa serta pemahaman bahasa dengan memaknai bacaan.

Wacana banyak mengandung informasi dan nilai-nilai pelajaran yang dapat, mendukung prestasi belajar. Untuk menemukan informasi tersebut, seseorang harus mampu memahami wacana. Seseorang dikatakan mampu memahami wacana apabila mengerti komponen-komponen wacana, serta mampu menelaah isi bacaan dengan mengetahui hubungan-hubungan atau keterkaitan antara unsur-unsur yang terdapat dalam wacana.

Kemampuan siswa dalam memahami wacana tulis tergolong masih rendah. Kenyataan itu diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Lamtiar Oktavia Nababan,dengan judul "Efektivitas Model pembelajaran peningkatan kemampuan Berfikir (MP PKB) dalam meningkatkan kemampuan memahami Wacana Argumentasi oleh kelas XI Yayasan Pendidikan Islam Delitua pembelajaran 2010/2011. Dari hasil penelitianya disimpulkan bahwa kemampuan memahami wacana siswa masih rendah.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan, sesuai dengan cita-cita dari tujuan pendidikan nasional, guru perlu memiliki beberapa prinsip mengajar yang mengacu pada peningkatan kemampuan internal peserta didik. Peningkatan potensi internal itu misalnya dengan menerapkan jenis-jenis model pembelajaranyang memungkinkan peserta didik mampu mencapai kompetensi secara penuh, utuh, dan kontekstual.

Menurut Joyce dan Well (2009:73) mengatakan"Model pembelajaran adalah Sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi intruksional dan memandu peroses pembelajaran di ruang kelas". Jadi,pemilihan pemodelan pembelajaraan yang sesuai dengan materi pokok sangatlah penting.

Kenyataanya, peroses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah saat ini masih sering menggunakan pembelajaran konvensional yang hampir pada semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran konvensional sebagai model utama bukan berarti tidak cocok untuk digunakan tetapi penggunaan model tersebut yang mendominasi menyebabkan siswa merasa bosan, jenuh dan motivasi belajar menurun. Di mana siswa mendengarkan guru serta mencatat hal yang dianggap penting oleh siswa dan siswa kurang diberi kebebasan untuk

mengungkapkan pendapatnya terhadap materi yang diajarkan, sehingga menyebabkan suasana belajar yang kurang menarik dan komunikatif.

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan tidak semua materi Bahasa Indonesia harus diajarkan dengan cara konvensional. Untuk itu perlu dilakukan upaya pembelajaran inofativ yang sifatnya memotivasi siswa untuk belajar. Dengan demikian, guru dituntut untuk mampu memilih model pembelajaran serta media yang sesuai dengan materi atau bahan ajaran.

Salah satu model yang dapat mengarahkan kepada siswa serta memberikan pengalaman belajar secara langsung adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif ini didasarkan atas pandangan konstruktivis yang dikatakan bahwa anak secara aktif membentuk konsep, prinsip dan teori yang disajikan kepadanya.

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa model pembelajaran diantaranya yaitu Model *Learning Together*. Dalam Pembelajaran kooperatif,Model *Learning Together* memilki ciri khusus yaitu kelompok yang terbentuk dari siswa berkemampuan tinggi,sedang,dan rendah. Ciri lainya adalanh adanya interaksi tatap muka(siswa bekerja dalam kelompok-kelompok),interdepedensi positif (siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan belajar),tanggung jawab individual (siswa memperlihatkan secara individual telah menguasai materi) ,serta kemampuan interpersonal dan kelompok kecil (Robert E.Salvin,2005 :250).

Sehingga diharapkan model *Learning Together* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menciptakan suasana belajar siswa yang aktif dapat meningkatakan pemahaman dan siswa pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar lebih baik.

Hal ini yang mendorong peneliti untuk memilih Model *Learning Together* di dalam melakukan penelitian. Dan berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dilakukan penelitian tentang "Pengaruh Model *Learning Together* (belajar bersama) dalam Memahami Wacana Tulis di Kelas XI SMA RK Deli Murni Delitua.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya (2006 :147) yang mengatakan," bahwa Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal".Jadi,metode penelitian adalah cara atau teknik pengumpulan data maupun analisis data yang digunakan dalam upaya memperoleh gambaran atau jawaban atas pertanyaan penelitian.

Untuk penelitian yang dilakukan hendaknya memiliki tujuan sehingga kegiatan penelitian dapat tercapai dengan baik. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Ada dua objek menjadi penelitian ini yaitu kelas eksperimen memahami wacana tulis dengan menggunakan model *Learning Together* dan kelas kontrol memahami wacana tulis menggunakan metode NHT. Desain metode ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui pengaruh mode *Learning Together* terhadap kemampuan memahami wacana tulis oleh siswa kelas XI SMA Rk Delimurni Delitua Tahun pembelajaran .

E.Desain Penelitian

Desain penelitian ini dengan *post-test control group only* design adalah desain yang menggunakan dua kelas dengan ketentuan satu kelas sebagai kelas eksperimen dan kelas yang satu lagi sebagai kelas control. Sampel yang diambil dalam penelitian ini dikelompokan dalam dua kelompok dan diberi perlakuan berbeda , dimana kelas eksperimen diberi pembelajaran model *Learning Together* dalam memahami wacana tulis. Sedangkan kelompok kontrol diberi pembelajaran metode NHT. Untuk lebih jelasnya rancangan penelitian seperti ini tertera dibawah ini :

Tabel 2. Rancangan Penelitian

Kelas	Sampel	Perlakuan	Post-test
XI - IPA[1]	Kelas Eksperimen	X_1	Y_1
XI – IPA[2]	Kelas kontrol	X_2	Y_2

Keterangan :

X_1 : Pembelajaran menggunakan model *Learning Together*

X_2 : Pembelajaran menggunakan model *Numbered-Head Together* (NHT)

Y_1 : Post-test diberikan kepada kelas eksperimen setelah perlakuan.

Y_2 : Post-test diberikan kepada kelas control setelah perlakuan.

Instrumen Penelitian

Dalam melaksanakan suatu penelitian, peneliti memerlukan data. Untuk memperoleh data yang diharapkan, diperlukan alat bantu yang dapat menjaring data dengan baik . Untuk itu, peneliti menggunakan tes hasil belajar sebagai instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan adalah tes objektif yaitu pilihan berganda dengan jumlah 20 soal dengan 4 alternatif jawaban (a, b, c, dan d) tetapi hanya satu yang benar. Tes hasil belajar yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi mengenai hasil belajar siswa sesuai dengan pembahasan peneliti untuk mengetahu pengaruh model *Learning together* dalam kemampuan memahami wacana tulis.

Alat dan Teknik Pengumpulan Data

a. Validitas Tes

Sebuah tes dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang kita inginkan. Untuk menguji validitas tes digunakan rumus product moment angka kasar (Arikunto, 1999) dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - \left(\sum X\right)\left(\sum Y\right)}{\sqrt{\left\{N\sum X^2 - \left(\sum X\right)^2\right\}\left\{N\sum Y^2 - \left(\sum Y\right)\right.}}$$

(Arikunto. 2006 :72)

Dimana :

N = Jumlah sampel

r_{xy} = Koefisien validitas tes

X = Skor item (jumlah siswa yang menjawab benar)

Y = Skor total seluruh siswa

Uji validitas ini dicari degan menggunakan rumus Product Moment, dengan kriteria $r_{hitung} > r_{tabel}$, untuk taraf siknifikansi $\alpha = 0{,}05$ maka tes tersebut dikatakan valid.

b. Reliabilitas

Reliabilitas sering dikatakan dengan keterandalan artinya suatu tes dapat dikatakan memiliki keterandalan bilamana tes tersebut dipakai untuk mengukur berulang-ulang hasilnya sama (Arikunto, 2003). Untuk mengukur reliabilitas tes digunakan rumus sebagai berikut :

(Arikunto, 2006 : 100)

$$r_n = \left(\frac{K}{K-1}\right)\left(1\frac{\sum_{i=l}^{n}\delta_1^2}{\delta_1^2}\right)$$

Dimana :

$$\delta_1^2 = \frac{\sum_{i=l}^{n} X_i^2 - \frac{\left(\sum_{i=l}^{n} X_i\right)^2}{N}}{N}.$$

Keterangan :

r_n = realibilitas yang dicari

K = banyaknya butir soal

$\sum_{i=1}^{n} \vartheta_1^2 = jumlah\, varians\, skor\, tiap - tiap\, test$

$\vartheta 1_1^2$ = varians total

Harga r_{11} dikonsultasikan pada r_{tabel} yang diperoleh dari daftar product moment dengan α = 0,05, jika harga $r_{11} > r_{tabel}$ maka tes dinyatakan reliabel.

I. Teknik Analisis Data

a. **Uji Normalitas**

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji yang digunakan dikenal dengan nama uji liliefors.

Langkah –langkah yang dilakukan adalah :

1. Data $X_1, X_2, X_3, ...Xn$ dijadikan bilangan buku $Z_1, Z_2, Z_3 .....Zn$

Dengan menggunakan rumus :

$$Z_1 = \frac{X_{1-\acute{X}}}{S}$$

Keterangan :

$\acute{X}_1$ = Rata- rata

X_1 = Data ke –i

S = Simpangan baku

2. Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$
   Jika proposal ini dinyatakan oleh (Z_1) maka.
   $S(Z_i) = \frac{banyaknya\, Z_1, Z_2, Z_3, \ldots\ldots Z_n \leq Z}{n}$
3. Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian menentukan harga mutlaknya.
4. Harga mutlak tersebut diambil yang terbesar sebut (L_0), kemudian membandingkan L_0 dengan nilai kritis L yang diambil dari daftar nilai kritis untuk uji liliefors.
   $L_{0<L_{tabel}}$ maka sampel berdistribusi normal
   $L_{0>L_{tabel}}$ maka sampel tidak berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji ini untuk melakukan pengujian mengenai kesamaan dua varian. Uji yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

(sudjana, 2005)

Dimana: S_1^2 = Varian terbesar

S_2^2 = Varian terkecil

Nilai F dapat dilihat dari tabel kriteria pengujian terima hipotesis data mempunyai varian homogen jika: $F(1-\alpha)(n-1)(n-2) < F < F_{1/2\ \alpha}(n1,n2)$ untuk taraf nyata.

c. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan:

Ho : $\mu_1 = \mu_2$

H_1 : $\mu_1 \neq \mu_2$

Uji ini digunakan untuk melihat ada tidaknya pengaruh yang berarti (signifikan pada taraf tertentu) dari dua variabel yang diteliti. Bila data penelitian distribusi normal dan homogen, maka untuk menguji hipotesis menggunakan uji beda dengan rumus yaitu :(Sudjana,2005 :239),

$$t = \frac{\overline{X}_1 - \overline{X}_2}{S\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$S = \frac{(n_1 - 1)S_{1^2} + (n_2 - 1)S_{2^2}}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan :

t = uji beda

$\overline{X}$ 1 = rata – rata hasil belajar kelas eksperimen

$\overline{X}$ 2 = rata – rata hasil belajar kelas kontrol

n1 = jumlah siswa kelas eksperimen

n2 = jumlah siswa kelas kontrol

S_1^2 = varians kelas ekperimen

S_{2s}^2 = varians kelas kontrol

S^2 = varians kedua kelas sampel

Kriteria pengujian adalah : diterima H_0 jika $-t_{(1-1/2\alpha)} < t_h < t_{(1-1/2\alpha)}$, dimana $t_{(1-1/2\alpha)}$ didapat dari daftar distribusi t dengan dk = ($n_1 + n_2 - 2$), α = 5% dan peluang $(1-1/2\alpha)$. Untuk harga t lainnya, H_0 ditolak.

Untuk menguji hipotesis digunakan Uji t dengan hipotesis

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$

d. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besar pengaruh varibel yang satu terhadap variabel lain:

$D = r^2 \times 100\ \%$

$$r = \sqrt{1 - \frac{\square}{\square}}$$

Kriteria pengujiannya adalah : $H_a$dites

rima jika $-t(1-1/2\alpha) < t_h < t(1-1/2\alpha)$

HASIL PENELITIAN

1. Data Pre-test

Tabel 3. Tabel perhitungan data Pre - test

Variabel	Tes	$\acute{X}$	S^2
Eksperimen	Pretest	47,0883	54,82
Control	Pretest	43,888	85,87

Sebelum dilakukan perlakuan terlebih dahulu dilakukan *pretes*t. *Pretest* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum materi pelajaran diajarkan. Berdasarkan hasil uji kemampuan awal siswa, diperoleh rata-rata nilai pretes kelas eksperimen adalah 47,0883 dengan S^2 =

54,82 Sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh rata-rata nilai 43,888 dengan S^2= 85,87.

2. Data Post-Test

Tabel 4 Perhitungan Data Post-Test

No	Variabel	Tes	$\acute{X}$	S^2
1	Eksperimen	Posttest	75,97	32,599
2	Control	Posttest	64,444	63,968

Untuk data post test dilakukan setelah materi diajarkan sesuai dengan RPP. Post test dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil post test, diperoleh rata-rata nilai poste test kelas eksperimen adalah 75,97 dengan S^2 = 32,599, sedangkan untuk kelas control diperoleh rata-rata nilai 64,444dengan S^2 =63,968

Uji Hipotesis

Tabel 7. Uji Hipotetis

No	Data	Skor rata-rata	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
1	Pre-test kelas eksperimen	47.08333	1,62.	1,9967	Tidak ada pengaruh
2	Pre-test kelas kontrol	43.88889			
3	Post-test kelas eksperimen	75.97222	7,03	1,9967	Ada pengaruh
4	Post-test kelas kontrol	64.44444			

Hipotetis alternatife H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ sedangkan H_o ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel.}$ Dari hasil penelitain diperoleh harga t_{hitung} = 7,0398 dan harga t_{tabel} = 1,9967 dengan demikian diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 7,0398 > 1,9967 sehingga Hipotesis nihil (Ho) ditolak dan Hipotetis alternative (Ha) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang lebih baik dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Together* (Belajar Bersama) pada materi memahami wacana tulis di kelas XI SMA Rk Delimurni Delitua.

Uji Koefisien Determinasi

Uji determinasi atau koefisien tertentu digunakan untuk mengetahui besar pengaruh model pembelajaran *Learning Together* (Belajar Bersama) terhadap kemampuan memahami wacana tulis siswa, dari penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa model pembelajaran model *learning together* besar 40,53%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil, yang diuraikan pada bab IV maka hasil penelitian ini disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada pengaruh menggunakan model pembelajaran *Learning together* (belajar bersama)pada materi memahami wacana tulis kelas XI SMA RK Delimurni Delitua tahun pembelajaran .
2. Hasil pembelajaran memahami wacana tulis setelah menggunakan model *Learning together* pretes tmendapat nilai rata-rata cukup yakni 47,088 dan rata-rata postes sebesar 75,97.
3. Berdasarkan data pretest dan posttest menggunakan model *learrning together* (belajar bersama) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami wacana tulis.
4. Dari hasil penelitian diperoleh haraga t_{hitung} = 7,039 dan harga t_{tabel} = 1,997. Densgan demikian diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ 7, 039 > 1,997 sehingga Hipotesis alternative (H_a) diterima yaitu ada pengaruh menggunakan model pembelajaran *Learning together* (belajar bersama) dalam memahami wacana tulis.

SARAN

Berdasarkan kajian dan hasil penelitian ini maka dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Kemampuan siswa dalam memahami wacana tulis perlu ditingkatkan lagi. Untuk meningkatkan diperlukan suatu model pembelajaran yang lebih

terarah kepada materi pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *learning together* karena dengan model pembelajaran ini, kemampuan siswa khususnya dalam memahami wacana tulis terbukti meningkat.

2. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti pada sekolah-sekolah lain dengan pokok bahasan yang berbeda agar dapat dijadikan sebagai studi perbandingan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia.
3. Pihak sekolah juga perlu mengadakan sosialisasi mengenai model atau metode mengajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Salvin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan praktik*. Bandung: Nusa Media.

Sudjana.2005.*Metode statistika.*Bandung :PT.Tristo.

Tarigan, Henry Guntur.1987. *Penagajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

Wenna,Made.2009.*Strategi Pembelajaran inovatif kontemporer:Suatu Tujuan Konseptual Operasional*.Jakarta: Bumi Aksara.

BAHASTRA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 4, No. 1, September 2019

HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA KARIKATUR TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS ANEKDOT SISWA KELAS X SMA SWASTA UISU MEDAN

Sahri Nova Yoga
Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe
sahrinovayoga@fkip.iainlhokseumawe.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana *Hubungan Penggunaan Media Karikatur Terhadap kemampuan Menulis Teks Anekdot Siswa Kelas X SMA Swasta UISU Medan*. Sampel penelitian berjumlah 35 orang dari 35 populasi yang ada. Sampel diambil dari populasi yang terdiri dari satu kelas. Pengambilan data diambil dari instrumen tes dalam bentuk penugasan yaitu menulisteks anekdot . Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain penelitian *one group pre test post test design*. Pengolahan data diperoleh dengan nilai rata-rata pre test adalah 67,8 standar deviasi = 7,35. Nilai rata-rata post test adalah76,2, standar deviasi8,40 Dengan demikian kemampuan post test lebih tinggi daripada kemampuan pre test dalam menulis teks anekdot. Berdasarkan hasil uji analisis data dengan menggunakan uji "t" diperoleh t_{hitung} = 35,80 pada taraf signifikan 5% dari daftar distribusi N = 34 maka diperoleh t_{tabel} =1,69. Jadi, t_{hitung}35,80 dan t_{tabel}, 1,69 maka hipotesis nihil (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Artinya, terdapat hubungan penggunaan media karikatur terhadap kemampuan menulis teks anekdot. Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media karikatur mempunyai hubungan yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA swasta UISU Medan.
Kata Kunci: Media Karikatur ,Menulis ,Teks Anekdot

Abstract. *This study aims to find out how the relationship of the use of caricature media to the ability to write anecdotal texts in class X students of UISU Medan private high school. The research sample consisted of 35 people from 35 existing populations. The sample is taken from a population consisting of one class. Retrieval of data is taken from the test instrument in the form of an assignment that is writing anecdotes. The method used in this study is an experimental method with one group pre-test post-test design research design. Data processing was obtained with a pre-test mean value of 67.8 standard deviations = 7.35. The average post test score was 76.2, standard deviation 8.40 Thus the ability of the post test was higher than the ability of the pre test in writing anecdotal texts. Based on the test results of data analysis using the "t test" obtained tcount = 35.80 at a significant level of 5% from the distribution list N = 34 then obtained ttable = 1.69. So, tcount35.80 and ttable, 1.69, the null hypothesis (H0) is rejected and the alternative hypothesis (Ha) is accepted. That is, there is a relationship between the use of caricature media to the ability to write anecdotal texts. Based on the data above, it can be concluded that caricature media have a significant relationship in improving the ability to write anecdotal text for grade X students of UISU Medan private high school.*
Keywords*: Caricature Media, Writing, Anecdotal Text*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan persoalan yang penting untuk mengembangkan manusia yang berkualitas sehingga mampu dan pro aktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.Perubahan dalam arti perbaikan mutu pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada allah yang maha Esa,berakhlak mulia,sehat,berilmu,cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab pada umumnya tujuan Pendidikan dapat dimasukkan kedalam salah satu dari tiga ranah kognitif,afektif psikomotorik.Belajar dimaksudkan untuk menimbulkan perubahan prilaku yaitu perubahan dalam tiga ranah tersebut.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan aktivitas dan guru,di dalam aktivitas tersebut terdapat banyak penerapan komponen pembelajaran

seperti media,metode dan kurikulum yang digunakan.Pembelajaran yang harus di berikan guru harus sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah.Kurikulum yang saat ini digunakan dalam proses pembelajaran adalah kurikulum 2013.Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukkan karakter peserta didik.Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 dapat diperoleh dari semua mata pelajaran yang menghubungkan dengan nilai-nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.Penekanan pendidikan karakter di harapkan dapat menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap menghadapi persaingan dunia global.

Selain itu kurikulum ini menuntut agar belajar bahasa Indonesia tidak sekedar memakai bahasa indonesia untuk menyampaikan materi belajar tetapi harus mempelajari makna dan pemilihan kata yang tepat.Standar kompetensi pembelajaran bahasa indonesia dijadikan sebagai pengukur kemampuan siswa dalam menggambarkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan berbahasa. Dalam kurikulum ini pembelajaran bahasa indonesia berbasis teks.Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual.Teks dapat berwujud tertulis maupun teks lisan yang merupakan ungkapan pemikiran manusia.Bahasa yang digunakan dalam teks mencerminkan ide,sikap dan nilai penggunaan karena bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia

Pembelajaran bahasa indonesia memiliki empat keterampilan yang harus dikuasai yakni, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Secara umum keterampilan menyimak dan berbicara merupakan kegiatan berbahasa lisan sedangkan keterampilan membaca dan menulis merupakan keterampilan berbahasa tulis. Dari ke empat aspek tersebut menulis adalah penuangan ide terhadap ketiga aspek lainnya.setelah melakukan kegiatan menyimak, berbicara dan membaca semestinya setiap individu dapat menuangkan apa yang telah dilakukan dengan menulis. Kenyataannya menulis merupakan suatu kegiatan yang sulit untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dunia pendidikan tentu memiliki peranan terhadap keterampilan ini. Faktor yang penting dalam mengembangkan kemampuan menulis ini melalui pembelalajaran bahasa Indonesia di setiap satuan pendidikan.

Kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa salah satunya adalah kemampuan menulis,kemampuan menulis merupakan kemampuan yang paling penting dalam kehidupan,baik dalam kehidupan pendidikan maupun masyarakat , sebab keterampilan menulis setiap siswa tidak dapat diperoleh secara alamiah tetapi harus dilatih dan diasah. Melalui kegiatan menulis kita dapat mengungkapkan apa saya yang ada dalam pikiran dan perasaan

Pembelajaran bahasa indonesia tingkat SMA sederajat terdapat pembelajaran mengenai teks.Salah satu bentuk kegiatan pembelajaran dalam kurikulum2013 adalah memproduksi teks anekdot. Hal tersebut sesuai dengan **Kompetensi Dasar 4.2 Memproduksi/ menulis anekdot sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.**

Anekdot merupakan cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan,biasanya mengenai orang penting atau berdasarkan kejadian yang sebenarnya (Damandjaaja dalam Fatimah,2013).Teks anekdot berguna tidak hanya untuk menghibur atau membangkitkan tawa,tetapi untuk mengungkapkan suatu kebenaran yang lebih umum dari pada kisah singkat itu sendiri.Dalam kompetensi ini,siswa dituntut agar mampu menulis teks anekdot yang sesuai sengan struktur,karakteristik dan kebahasaan.Pembelajaran menulis teks anekdot, diharapkan mampu membimbing peserta didik agar lebih mengembangkan kemampuan dalam menulis teks anekdot secara kritis dan kreatif

Salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa adalah dengan menggunakan media yang tepat dan mampu merangsang keterampilan siswa untuk menulis. Dengan menggunakan media yang tepat,informasi atau bahan ajar dapat diterima dan diserap oleh siswa dengan baik. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi dari media pembelajaran yaitu untuk meningkatkan dengan baik, maka hasil belajar mengajar pun akan meningkat

Peran guru di dalam proses belajar mengajar sangat penting, di mana guru sebagai agen sentral pengembangan kurikulum. Salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut harus dengan menggunakan media yang cocok dan sesuai dengan teks yang akan diproduksi nantinya,seperti media karikatur. Penulis tertarik untuk membuat penelitian menggunakan media ini. Di mana media ini memancing sisiwa untuk berkonsentrasi yang menyerap informasi secara baik dengan karikatur, karakter yang diperlihatkan unik dan lucu sehingga siswa akan lebih tertarik belajar, sehingga mampu menciptakan poembelajaran yang menyenangkan, menarik dan komunikatif sehingga siswa lebih terinspirasi dan lebih baik lagi dalam menulis teks anekdot. Sehingga prestasi belajar siswa diharapkan akan lebih baik dari wkatu ke waktu.

Berdasarkan uraian dan fakta di atas, maka penulis akan melalukan penelitian yang berjudul " **Hubungan Penggunaan Media Karikatur Terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdot Siswa Kelas X SMA Swasta UISU Medan**

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiono 92009:3) " Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Dalam upaya menemukan dan membuktikan sesuatu di dalam penelitian tergantung metode yang digunakan agar tujuan penelitian tersebut dapat tercapai dengan baik. Penentuan metode tertentu harus di sesuaikan dengan tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah hubungan media karikatur terhadap kemampuan menulis teks anekdot.

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas maka penelitan ini menggunakan metode eksperimen tipe one group pre-test design yakni penelitian yang dilakukan dengan menggunakan satu kelas sebagai kelas sampel. Tahap awal penelitian memberikan tes awal (pre-test) setelah itu diberikan perlakuan dengan media karikatur tahap akhir penelitian memberikan post-test. Dari tes awal dan tes akhir penelitian melihat hubungan media karikatur

TABEL 3.4
Design Eksperimen One Group Pre Test Post Test Design

Kelas	pretest	perlakuan	Post-test
Eksperimen	01	X	02

Keterangan :

01 : Tes awal sebelum menggunakan media karikatur dalam menulis teks anekdot

02 : Tes awal sesudah menggunakan media karikatur dalam menulis teks anekdot

X : Perlakuan pembelajaran dengan menggunakan media karikatur

Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2014 : 192) " Instrumen adalah alat pada waktu penelitian menggunakan suatu metode". Data merupakan komponen penting dalam suatu penelitian. Berdasarkan data inilah peneliti menuju pemecahan masalah. Data dalam penelitian ini termasuk kuantitatif dan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan hasil ada tidaknya hubungan menulis teks anekdot adalah dengan menggunakan pre test dan post test.

1. Pre test

Pre test adalah jenis tes yang dilakukan pada awal pembelajaran terhadap materi yang akan diajarkan sebelum proses belajar mengajar berlangsung yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan dasar siswa

2. Post test

Post test adalah jenis tes yang dilakukan pada akhir pembelajaran tentang materi yang telah dipelajarikan yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan setelah mempelajari materi menulis teks anekdot.

TABEL 3.5. KISI –KISI PENILAIAN TEKS ANEKDOT

No	Aspek	Indikator	Skala Penilaian	Skor

	yang dinilai			**maksimal**
	Abstraksi	1.Gambaran/latar belakang terlihat sangat jelas 2.Gambaran/latar belakang terlihat jelas 3.Gambaran/latar belakang terlihat cukup jelas 4.Gambaran/latar belakang terlihat kurang 5.Gambaran/latar belakang terlihat sangat kurang	6 5 4 3 2	20
	Orientasi	1.Timbulnya peristiwa terlihat sangat baik 2.Timbulnya peristiwa terlihat baik 3.Timbulnya peristiwa terlihat cukup 4.Timbulnya peristiwa terlihat kurang 5.Timbulnya peristiwa terlihat sangat kurang .	6 5 4 3 2	20
	Krisis	1.Inti peristiwa sangat sesuai 2. Inti peristiwa sesuai 3. Inti peristiwa cukup 4. Inti peristiwa kurang 5.Inti peristiwa sangat kurang	6 5 4 3 2	20
	Reaksi	1.Tanggapan atau respon sangat sesuai dengan isi cerita 2.Tanggapan atau respon sesuai dengan isi cerita 3.Tanggapan atau respon cukup sesuai dengan isi cerita 4.Tanggapan atau respon kurang sesuai dengan isi cerita 5 .Tanggapan atau respon sangat kurang sesuai dengan isi cerita.	6 5 4 3 2	20
	Koda	1.Penutup / Kesimpulan sangat baik 2.Penutup / Kesimpulan baik 3.Penutup / Kesimpulancukup 4.Penutup / Kesimpulankurang 5.Penutup / Kesimpulan sangat kurang	6 5 4 3 2 Total	20 **100**

Tabel 3.6. Kategori Penilaian

Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Kategori Nilai	Kriteria Nilai
85-100	A	Sangat baik
70-84	B	Baik
55-69	C	Cukup
40-54	D	Kurang
0-39	E	Sangat kurang

$$Nilai = \frac{jumlah\,skor\ yang\ dicapai}{jumlah\,skor\,maksimal} \times 100$$

Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen merupakan bagian utama dalam penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis. Data mentah yang diperoleh dari penelitian kurang berati jika disajikan dalam keadaan mentah. Oleh karena itu, agar mendapat kesimpulan tentang masalah yang diteliti perlu dilaksanakan pengolahan data yang terorganisir sesuai dengan media yang digunakan

Untuk memperoleh data, ada beberapa langkah yang dilakukan penelti. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut :

1. Menstabulasi skor pre test
2. Menstabulasi skor post test
3. Menentukan skor tertinggi dan skor terendah dari hasil pre test dan post test
4. Menghitung rata-rata skor dan variabel hasil pre test dan post test dengan menggunakan rumus :

   M = M0

   Dimana

   M = Rata-rata (Mean)

   M99 = Nilai median data terbanyak

   I = Interval

   Σf_x = Jumlah Frekuensi

   N = Jumlah Sampel
5. Menghitung standar deviasi dari variabel hasil pre test dan post test dengan menghitung rumus

$$SD = i\sqrt{\Sigma \frac{fx^2}{N} = -\left[\frac{\Sigma FX}{N}\right]}$$

Keterangan :

SD = Standar deviasi

I = Interval

N = Jumlah sampel

Σf_x^2 = Kuadrat Jumlah nilai frekuensi

Teknik Analisis Data

Sebelum menganalisis data terlebih dahulu dilakukan pengolahan data. Pengolalan merupakan langkah yang memegang peranan penting pada sebuah penelitian. Pengolahan data yang terorganisir akan memudahkan pemneliti dalam mengolah data-data yang telah terkumpul. Data dalam penelitian ini terdiri atas data angket dan data karangan. Kedua data tersebut di deskripsikan terlebih dahulu dengan teknik deskriptif.

1. Menentukan rata-rata skor masing-masing kelompok dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$X = \frac{\Sigma f ixi}{\Sigma f i}$$ .....

(Sudjana 2002:7)

Keterangan : X = Rata-rata

Xi = Jumlah Skor

Fi = Frekuensi

2. Menghitung median dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Me = b + p \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{F = f} \right)$$

.....(Sudjana, 2002:7)

Keterangan

b = Batas bawah kelas median ,ialah kelas dimana median akan terletak

p = Panjang kelas median

n = Ukuran sampel dan banyak data

F = Jumlah semua frekuensi dengan data tanda kelas lebih kecil dan tanda kelas median

F = Frekuensi kelas median

3. Menghitung modus dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$Mo = b + p \left(\frac{b1}{b1 + b2} \right)$$

.....(Sudjana, 2002:7)

Keterangan :

B = Batas atau kelas modal, ialah kelas interval dalam frequensi terbanyak

P = Panjang kelas modul

B1 = Frekuensi kelas modal dikurangi frekuensi kelas interval dengan tanda kelas yang lebih kecil sebelum tanda kelas modal

Tes essay ini dibentuk dalam dua kategori yaitu pre test dan post test digunakan untuk dua variabel yaitu menulis teks anekdot digunakan untuk menjaring data kemampuan menulis teks anekdot setelah diadakan perlakuan dengan menggunakan media karikatur. Untuk mengetahui hubungan menulis wacana argumentasi. Peneliti menyediakan soal dengan menggunakan tes essay.

HASIL PENELITIAN

a. Analisis Statistik Pre Tes

Berdasarkan hasil analisis data untuk mencari nilai rata-rata pre test yaitu dengan membagi jumlah keseluruhan jumlah siswa (fi.xi) 1837 dengan frekuensi jumlah siswa (fi) sebanyak 35 sehingga diperoleh nilai rata-rata pre tes (x) 52,4 dan standar deviasi 29.9, Median (Me) diperoleh dengan mencari nilai tengah frekuensi kelas median pada fi yaitu 10 sehingga diperoleh nilai median 77.4 dan Modus (Mo) diperoleh dengan mencari frekuensi nilai yang paling sering muncul yaitu 10 sehingga nilai modus yaitu 77.4

b. Analisis Statistik Post Tes

Berdasarkan hasil analisis data, untuk mencari nilai rata-rata pre test yaitu 2670 dengan membagi jumlah keseluruhan jumlah siswa (fi.xi)dengan frekuensi jumlah siswa (fi) sebanyak 35 sehingga diperoleh nilai rata-rata pre tes (x) 76,2 dan standar deviasi 8,40, Median (Me) diperoleh dengan mencari nilai tengah frekuensi kelas median pada fi yaitu 11 sehingga diperoleh nilai median 75,12 dan Modus (Mo) diperoleh dengan mencari frekuensi nilai yang paling sering muncul yaitu 11 sehingga nilai modus yaitu 87,3.

Uji Hipotesis

Untuk mendapatkan jawaban kebenaran atas dugaan sementara dalam penelitian ini akan dilakukan uji hipotesis menggunakan uji t, maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 35,80 > 1.69, maka H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan dari penggunaan media Karikatur terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdot Siswa Kelas X SMA Swasta UISU Medan.

PEMBAHASAN

Media pembelajaran sangat dibutuhkan oleh para guru, sebab berhasil tidaknya siswa dalam belajar sangat tergantung pada tepatnya media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan materi yang akan dipelajari sehingga pembelajaran yang dirancang lebih bervariatif. Maka dalam penelitian ini pada materi Anekdotnya media yang digunakan adalah media karikatur.

Penerapan media pembelajaran karikatur dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimpulkan suatu materi dalam membangun konsep tingkat pemahaman siswa. Media ini sangat baik agar siswa dapat lebih mendalami secara rinci dan detail tentang materi yang diajarkan kepadanya.

Penerapan media karikatur ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diajar dengan menggunakan media karikatur. Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, pertama adalah pre tes yang diperoleh sebelum menggunakan media karikatur ,digunakan untuk melihat pengetahuan dasar atau kemampuan awal siswa mengenai materi teks anekdot dan kedua adalah post tes atau data hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan atau penerapan media karikatur sehingga nantinya akan terlihat hubungan dari media karikatur yang digunakan.

Penggunaan media karikatur ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa. Data hasil belajar siswa sebelum penggunaan media pembelajaran karikatur dengan melakukan tes kemampuan awal (pre tes) diperoleh nilai rata-rata 67,8 sedangkan data hasil belajar siswa setelah penggunaan media pembelajaran karikatur dengan memberikan post tes diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu 76,8 dari hasil nilai rata-rata ini dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah penggunaan media karikatur. Peningkatan ini terjadi karena media karikatur memiliki kelebihan dalam penerapannya yaitu dapat meningkatkan rasa ketertarikan siswa terhadap materi yang dipelajari, siswa juga akan lebih aktif dalam kegiatan belajar dengan media karikatur ini. Media ini dapat memacu siswa untuk dapat belajar secara optimal dan akan lebih mudah dalam memahami materi.

Penggunaan media karikatur ini juga memiliki beberapa kekurangan di dalam penerapannya antara lain apabila gambar karikatur salah dalam mempersepsikannya maka akan terjadi salah penyetiran dan akan menghambat jalannya pembelajaran.

Upaya yang peneliti lakukan dalam memperkecil dampak-dampak negatif serta kemungkinan buruk yang terjadi pada saat pelaksanaan media pembelajaran ini adalah dengan cara memberikan motivasi, mengarahkan serta memberi stimulus atau rangsangan kepada siswa untuk lebih aktif dalam menjalankan peran serta tugasnya.

Penggunaan media karikatur pada materi teks anekdot mengakibatkan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa. Hasil analisis data diperoleh bahwa nilai tertinggi siswa pada pre tes adalah 80 sebanyak 3 orang dan nilai terendah adalah 55 sebanyak 4 orang. Pada post tes diketahui nilai tertinggi pada siswa adalah 90 sebanyak 3 orang dan nilai terendah adalah 60 sebanyak 2 orang. Sebelum peneliti memberi perlakuan pada media karikatur, terlebih dahulu peneliti melakukan uji kemampuan awal yaitu pre tes yang mengetahui kemampuan dasar siswa. Setelah hasil pre tes dihitung diketahui nilai rata-rata pre tes adalah 67,8 median =77,4, modus 74.16 dan standar deviasi = 7.35

Selanjutnya setelah peneliti memberikan perlakuan pada siswa dengan media karikatur, dan memperoleh nilai rata-rata 76,2 median =75,12, modus 87,3 dan standar deviasi 7,35

Pada perhitungan uji normalitas dan uji homogenitas diketahui bahwa data hasil belajar siswa berdistrubusi normal dan homogen. Setelah melakukan uji t hasil pre tes dan post tes untuk menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran karikatur memberi hubungan yang signifikan dengan pembelajaran Menulis Teks Anekdot Siswa Kelas X SMA Swasta UISU Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Dalam pembelajaran menggunakan media karikatur ini, guru berperan sebagai fasilitator sementara siswa sebagai subjek, sehingga proses pembelajaran terjadinya interaksi antara guru dengan siswa. Dengan adanya interaksi yang demikian, maka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkat dan keaktifan siswa dalam belajar juga meningakat.

Penulis beranggapan bahwa media ini mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar siswa dalam belajar bahasa Indonesia sebab media karikatur merupakan media yang membuat siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Media karikatur ini juga mampu merangsang kamampuan kognitif siswa melalui pengalaman belajar, agar siswa dapat mengerti dengan materi yang dipelajarinya dan mampu untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan.

1. Nilai rata-rata pre test siswa sebelum menggunakan media karikatur dalam kemampuan menulis teks anekdot memperoleh nilai rata-rata 67,8 dan standar deviasinya (SD) adalah7,3
2. Nilai rata-rata post test siswa sesudah menggunakan media karikatur dalam kemampuan menulis teks anekdot memperoleh nilai rata-rata 76,2 dan standar deviasinya (SD) adalah 8,40
3. Terdapat hubungan yang signifikan terhadap penggunaan media karikatur terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok teks anekdot sesuai dengan hasil perhitungan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 1,30 < 1,69**.**

SARAN

Berdasarkan simpulan peneliti di atas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut

1. Bagi guru dan calon guru khususnya guru Bahasa Indonesia penggunaan media karikatur dapat dijadikan salah satu model pembelajaran di kelas dalam upaya meningkatkan hasil belajar
2. Bagi peneliti lainnya yang ingin meneliti tentang hubungan media karikatur sebaiknya model ini digunakan pada materi yang lain agar penerapannya lebih bervariatif.

DAFTAR PUSTAKA

Margono .1996. *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta:Rineka Cipta

Sudijono,Anas.2009.*Pengantar Evaluasi Pendidikan*.Jakarta : Rajawali Pres.

Sudjana.2002.*Metode statistik*.Bandung Tarsito

Surakhman,Winarno.2000.*Dasar-Dasar Teknik*.Research.Bandung : Tarsito.

BAHASTRA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 4, No. 1, September 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED INSTRUCTION (PBI)* TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS LAPORAN HASIL PENGAMATAN SISWA KELAS XI SMA UISU MEDAN

Nila Safina dan Rita
Universitas Islam Sumatera Utara
nilasafina@fkip.uisu.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)* terhadap kemampuan menulis laporan hasil pengamatan siswa kelas XI SMA UISU Medan . Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA yang berjumlah 130 orang dengan jumlah siswa kelas XI IPA-1 adalah 35, XI IPA -2 adalah 35 orang dan XI IPA-3 adalah 30 orang, dan kelas XI IPA-4 adalah 30 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen *Post-test only control group design* yaitu eksperimen yang dilaksanakan dengan memberi perlakuan terhadap dua kelompok yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana yang diambil hanya hasil *post-test* saja. Hasil penelitian menunjukan bahwa, nilai rata-rata kemampuan menulis laporan hasil pengamatan siswa di kelas eksperimen adalah 77,50, sedangkan nilai rata-rata siswa di kelas kontrol adalah 69,16. Dengan demikian nilai kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji "t". Dari perhitungan uji "t" t_o dikonsultasikan dengan t_{tabel} pada taraf 5% dengan dk= (N_1+N_2)-2 = (30+30)-2 = 58, maka diperoleh t_{tabel} pada taraf singnifikan 5% = 2,01. Setelah dikonsultasikan, ternyata t_0 (3,64) yang diperoleh lebih besar dari t_{tabel} yaitu 3,64 > 2,01. Karena t_0 yang diperoleh lebih besar dari t_{tabel}, maka dapat dinyatakan Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)* berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis laporan hasil pengamatan siswa kelas XI SMA UISU Medan . Dengan demikian, hasil pembelajaran menulis laporan hasil pengamatan dengan model *Problem Based Instruction (PBI)* lebih baik dari pada model pembelajaran *Problem Solving*.

Kata Kunci : Model *Problem Based Instruction (PBI)* Kemampuan Menulis Laporan Hasil Pengamatan

Abstract. *This study aims to determine the effect of learning model Problem Based Instruction (PBI) on the ability to write reports observations of high school students of class XI Prayatna Medan Learning Year 2015/2016. The study population was all students of class XI IPA which amounts to 130 the number of students of class XI-1 is 35, XI -2 is 35 and XI-3 is 30, and the class XI-4 is 30 people. The method used in this study is the experimental method Post-test only control group design is an experiment carried out by giving the treatment of two different groups between the experimental class and control class, which is taken only post-test results only. The results showed that, the average value of the ability to write reports on observations of students in the experimental class is 77.50, while the average value of students in the control class is 69.16. Thus the value of the experimental class is higher than the control class, hypothesis testing is done by using the test "t". Of test calculations "t" to consult with table at 5% by dk = (N1 + N2) -2 = (30 + 30) -2 = 58, then obtained table at level singnifikan 5% = 2.01. After consultation, it turns t0 (3.64) which is greater than that table 3.64> 2.01. Because t0 obtained greater than table, it can be stated that Ho refused and Ha accepted. This proves that the learning model Problem Based Instruction (PBI) has positive influence on the ability to write reports observations of high school students of class XI UISU Medan learning year 2018/2019. Thus, the results of learning to write reports on the results of observations with the model Problem Based Instruction (PBI) is better than Problem Solving learning model.*

Keywords: Effects of Problem Based Learning Model of Instruction (PBI) Writing Ability To report Observations Student Class XI SMA UISU Medan

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia dibagi menjadi empat aspek keterampilan berbahasa, yakni membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Empat aspek tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dari empat aspek tersebut, menulis merupakan satu keterampilan berbahasa yang memiliki manfaat yang paling besar bagi kehidupan disamping keterampilan berbahasa yang lainnya. Menulis merupakan wujud kemahiran berbahasa yang mempunyai manfaat besar bagi kehidupan manusia khususnya para siswa.

Menulis pada hakikatnya, adalah upaya mengekspresikan apa yang dilihat, didengar, dialami, dirasakan, dan dipikirkan ke dalam bahasa tulisan. Menurut Tarigan (1994:04), "Menulis merupakan suatau kegiatan yang produktif dan ekspresif". Dalam kegiatan menulis, sang penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata.

Kemampuan menulis menjadi salah satu dari kemampuan bahasa yang penting untuk dikuasai. Tanpa disadari, menulis kerap kali kita lakukan untuk mengungkapkan buah pikiran berupa pengalaman, pendapat, pengetahuan, keinginan, perasaan hingga gejolak batin kita. Buah pikiran ini diungkapkan dalam bentuk bahasa tulis, yakni bahasa yang berwujud berbagai tanda atau lambang untuk dibaca dan dimengerti oleh orang lain. Hasil perwujudan melalui bahasa tulis tersebut menjadi karya tulis yang dapat berupa karya faktawi (karya ilmiah) dan fiksi.

Cleanth Brooks dan Robert Penn Warren dalam Gie (2002: 9) menyatakan, "Dorongan atau motivasi seseorang untuk menulis dapat dibedakan menjadi dua macam yakni pengungkapan (ekspression) dan tata hubungan (communication)." Dalam pengungkapan, biasanya seseorang terdorong untuk menulis hal-hal yang berkecamuk dalam pikirannya dan merisaukan perasaannya, sehingga berkeinginan untuk memecahkannya. Sedangkan dalam tata hubungan, seseorang terdorong untuk menulis karena kebutuhan berhubungan dengan orang lain.

Terkait dorongan dan motivasi pengungkapan, seseorang dalam menulis memfokuskan pada suatu masalah yang akan dibahas. Kemudian masalah itu dicaritahu sebab terjadinya, hal apa saja yang harus dilakukan guna masalah tersebut dapat terpecahkan. Setelah itu, keseluruhan isinya dituangkan kembali dalam sistematika penulisan karya faktawi/ karya ilmiah berupa laporan hasil pengamatan.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bidang studi Bahasa Indonesia untuk tingkat SMA, menulis laporan hasil pengamatan merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai siswa kelas XI dalam pembelajaran. Namun berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia SMA UISU Medan, siswa kurang mampu dalam menulis laporan hasil pengamatan. Dengan kata lain, hasil yang dicapai siswa masih rendah.

Kurangnya perhatian guru pada materi menulis laporan hasil pengamatan dan penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat dapat dijadikan salah satu faktor penghambat siswa dalam mengidentifikasi, meneliti suatu masalah, dan menyusunnya kembali ke dalam sebuah laporan hasil pengamatan. Persoalan ini menunjukan bahwa peran guru dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat pada materi yang diajarkan sangat penting selain keaktifan siswa dalam belajar. Jika guru hanya memaparkan materi yang sama persis dengan buku panduan siswa tanpa menggunakan model pembelajaran yang menarik maka otomatis siswa menganggap materi tersebut tidak penting dan membosankan untuk dipelajari, padahal secara tidak sadar mereka mengalami kesulitan pada materi tersebut.

Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang menunjang perhatian guru terhadap siswa dan siswa aktif dalam belajar guna memudahkan dirinya menerima materi pembelajaran menulis laporan hasil pengamatan. Salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran ini adalah *model Problem Based Instruction (PBI)*. Model pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)* atau model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan model yang berasal dari strategi pembelajaran berbasis masalah atau dapat juga dikatakan sebagai model yang berasal dari strategi pembelajaran *CTL (Contextual Teaching Learning*), dimana guru hanya sebagai fasilitator dan motivator, sedangkan siswa dituntut aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkan sebagai bentuk pemecahan masalah. Setelah itu, siswa dimotivasi kembali oleh guru untuk mengungkapkan keseluruhan isinya ke dalam bentuk laporan hasil pengamatan yang penulisannya dilakukan secara sistematis. Dengan demikian, siswa itu sendiri menganggap materi pembelajaran tersebut penting untuk dipelajari dan berusaha untuk mencapainya.

Selain itu digunakan juga model pembelajaran lain yaitu model pembelajaran *problem solving* sebagai model pembanding dari model pembelajaran *problem based instruction*. Model pembanding ini digunakan untuk melihat sebarapa besar pengaruh model pembelajaran *problem based instruction* pada kemampuan menulis laporan hasil pengamatan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik melakukan penelitian dengan judul, yaitu **"Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)* terhadap Kemampuan Menulis Laporan Hasil Pengamatan Siswa Kelas XI SMA UISU Medan.**

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara atau teknik pengumpulan data maupun analisis data yang digunakan dalam upaya memperoleh gambaran atau jawaban atas pertanyaan penelitian. Sesuai dengan pendapat Arikunto (2010 :203) mengatakan bahwa "Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya".

Metode penelitian merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan penelitian. Metode yang digunakan dalam dalam penelitian ini adalah metode eksperimen yaitu dengan tujuan ingin mengetahui pengaruh pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Instruction (PBI)* terhadap kemampuan menulis laporan hasil pengamatan siswa kelas XI SMA UISU Medan .

Dengan metode penelitian di atas akan ada dua kelompok dengan perlakuan yang berbeda dalam penelitian. Kelompok eksperimen diberikan pengajaran menulis laporan hasil pengamatan dengan model pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI),* dan kelompok kontrol akan diberi pengajara dengan model pembelajaran *Problem Solving.*

PEMBAHASAN

Penelitian ini berupa penelitian eksperimen dengan menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen (X_1) dengan model pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)* dan kelas kontrol (X_2) dengan model pembelajaran *Problem Solving*. Setelah terkumpulnya data, selanjutnya dilakukan analisis data. Rangkaian analisis data ini tampak pada penyajian data berikut, dimana data yang diperoleh dari dua kelompok yaitu kelompok eksperimen pada kelas XI IPA 3 dan kelompok kontrol pada kelas XI IPA 4 SMA UISU Medan .

1. **Deskripsi Data Kelas Eksperimen (Model *Problem Based Instruction*)**

Data di atas dapat dideskripsikan melalui tabel distribusi frekunsi berikut. Dengan distribusi tersebut selanjutnya akan dihitung harga rata-rata, standar deviasi dan standar error seperti di bawah ini.

Distribusi Frekuensi Skor *Post Test* Menulis Laporan Hasil Pengamatan Kelas Eksperimen

X_1	F	FX	x	x^2	Fx^2
65	3	195	-12,42	154,25	462,75
70	7	490	-7,42	55,05	385,35
75	8	600	-2,42	5,85	46,8
80	8	640	2,58	6,65	53,2
85	5	425	7,58	57,45	287,25
90	4	360	12,58	158,25	633
	N = 35	∑FX = 2710			$\sum Fx^2$ = 1868,35

2. **Deskripsi Data Kelas Kontrol (Model *Problem Solving*)**

Data hasil post test untuk kelas kontrol di atas dapat dideskripsikan melalui tabel distribusi frekunsi berikut. Dengan distribusi tersebut selanjutnya akan dihitung harga rata-rata dan standar deviasi dan strandar error seperti di bawah ini.

Distribusi Frekuensi Skor *Post Test* Menulis Laporan Hasil Pengamatan Kelas Kontrol

X	F	FX	x	x^2	Fx^2
55	4	220	-14,16	200,5056	802,0224
60	3	180	-9,16	83,9056	251,7168
65	7	455	-4,16	17,3056	121,1391
70	6	420	0,84	0,7056	4,2336
75	4	300	5,84	34,1056	136,4224
80	3	240	10,84	117,5056	352,5168
85	2	170	15,84	250,9056	501,8112
90	1	90	20,84	434,3056	434,3056
	N = 30	∑FX = 2057			$\sum Fx^2$ = 2604,1679

HASIL PEMBAHASAN

Setelah melakukan prosedur penelitian, mulai dari uji normalitas, uji homogenitas, hingga uji hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)* ternyata berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis laporan hasil pengamatan. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil *post-test* dalam menulis laporan hasil pengamatan di kelas eksperimen yaitu sebesar 77,50 lebih tinggi dibanding nilai di kelas kontrol yaitu 69,16. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa model pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)* mampu membangkitkan semangat dan motivasi siswa dalam

menulis laporan hasil pengamatan. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)* membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, dan keterampilan intelektualnya serta menjadi pelajar yang mandiri. Penerapan model *PBI* menekankan pada keaktifan siswa, sedangkan guru hanya berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Selain itu, hampir seluruh siswa di kelas eksperimen yang diajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)* mengalami kemajuan dalam menulis laporan hasil pengamatan. Maka, secara keseluruhan model pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)* terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis laporan hasil pengamatan oleh siswa kelas XI SMA UISU Medan .

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab terdahulu, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan menulis laporan hasil pengamatan siswa kelas XI SMA UISU Medan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)* termasuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 77,50 dan standar deviasi 8,13.
2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kemampuan menulis laporan hasil pengamatan siswa kelas XI SMA UISUMedan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* termasuk dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata 69,16 dan standar deviasi 9,31.
3. Hasil kemampuan menulis laporan hasil pengamatan dengan model pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)* lebih baik. Maka Ha diterima dan Ho ditolak.
4. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)* lebih efektif dibanding penggunaan model pembelajaran *Problem Solving* terhadap kemampuan menulis laporan hasil pengamatan siswa kelas XI SMA UISU Medan .

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka sebagai tindak lanjut dari penelitian ini dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Hendaknya guru bidang studi Bahasa Indonesia meningkatkan pembelajaran menulis laporan hasil pengamatan kepada siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)*, karena model pembelajaran ini terbukti berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan menulis laporan hasil pengamatan.
2. Guru harus memiliki pemahaman yang baik dari segi persiapan, pelaksanaan, sampai evaluasi dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)* agar hal yang diharapkan yakni peningkatan kemampuan menulis laporan hasil pengamatan siswa menjadi lebih baik.
3. Perlu dilakukan penelitian lanjutan oleh peneliti lain guna memberi masukan bagi dunia pendidikan khususnya dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis laporan hasil pengamatan.

DAFTAR PUSTAKA

Arends, Richard I. 2008. *Learning To Teach Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Depok : PT Rajagrafindo Persada

Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Engkos, Kosasih. 2006. *Cerdas Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga

FKIP UISU. 2014. *Panduan Penulisan Skripsi FKIP UISU Medan*: FKIP UISU

Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi

Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.

Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah

Lisnasari SF dan Khairani SK. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Medan: Percetakan Unimed

Mufrukhi, dkk. 2007. *Kompeten Berbahasa Indonesia untuk SMA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga

Siregar,Eveline dan Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia

Soeseno, Slamet. 1995. *Teknik Penulisan Ilmiah Populer*. Jakarta: PT Gramedia

Sudjana. 2011. *Metoda Statistika*. Bandung : PT Tarsito Bandung

Tarigan, H G. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa

Widyamartaya, Al dan Sudiati Veronica. 1997. *Dasar-Dasar Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Grasindo

BAHASTRA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 4, No. 1, September 2019

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN *HYPNOTEACHING* TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PANTUN OLEH SISWA KELAS XI SMK PAB 6 MEDAN ESTATE

Amaluddin
Universitas Islam Sumatera Utara

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara kemampuan menulis pantun dengan menggunakan metode *Hypnoteaching*. populasi dalam penelitian ini adalah kelas XI Akutansi yang terdiri dari 1 kelas dengan jumlah siswa 32 orang yang sekaligus menjadi sampel dalam penelitian ini. Sampe diberikan perlakukan dengan model pembelajaran *Hypnoteaching*. Instrument penelitian yang diberikan kepada siswa berbentuk test pilihan berganda (multiple choice) sebanyak 25 soal dan 4 pilihan jawaban yang telah melalui uji validitas test, tingkat kesukaran tes dan daya beda tes. Hasil penelitian membuktikan bahwa metode *Hypnoteaching* dapat meningkatkan kemampuan menulis pantun. Diperoleh nilai rata-rata hasil belajar pada pre test 67,75 dengan standart deviasi 9,79 dan nilai rata-rata post test yaitu 79,38 dengan standart deviasi 7,42. Hasil analisis data membuktikan bahwa data distribusi normal dan homogen. Hasil pengujian hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 15,135>1,697 dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima. Dari hasil tersebut dapat dilihat adanya pengaruh yang signifikan, dengan demikian metode pembelajaran *Hypnoteaching* mempengaruhi kemampuan menulis pantun siswa kelas XI TKR SMK PAB 6 Medan Estate.
Kata Kunci : Pengaruh, kemampuan menulis pantun, Metode Pembelajaran *Hypnoteaching*

Abstract. *This study aims to describe the presence or absence of a significant influence between the ability to write rhymes by using the Hypnoteaching method. the population in this study was class XI Accounting which consisted of 1 class with 32 students who were also sampled in this study. The samples were treated with the Hypnoteaching learning model. The research instrument given to students was in the form of multiple choice tests (multiple choice) of 25 questions and 4 answer choices that had passed the test of the validity of the test, the level of difficulty of the test and the power of the different tests. The results prove that the Hypnoteaching method can improve the ability to write rhymes. Obtained the average value of learning outcomes in the pre test 67.75 with a standard deviation of 9.79 and an average post test score of 79.38 with a standard deviation of 7.42. The results of data analysis prove that the data distribution is normal and homogeneous. Hypothesis testing results obtained tcount> ttable ie 15.135> 1.697 thus Ho is rejected and Ha is accepted. From these results it can be seen that there is a significant influence, thus the Hypnoteaching learning method affects the ability to write rhymes in class XI TKR SMK PAB 6.*
Keywords: *Influence, poetry writing ability, Hypnoteaching Learning Method*

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar menyimak dan berbicara merupakan upaya penguasan dan kemampuan menggunkan bahasa lisan. Sementara kegiatan menulis dan membaca merupakan upaya penguasaan dan kemampuan menggunakan bahasa tulis. Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, damai, terbuka dan demokratis. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya dikelola dengan cara semaksimal mungkin baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Di samping itu, pembaharuan pendidikan itu juga harus dilakukan untuk meningkatkan suatu bangsa.

Dalam situasi masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan hendaknya melihat jauh ke

depan dan memikirkan yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang.Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih kurang dimengerti daya serap peserta didik. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang subtansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui pertemuan dan proses berfikir.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dalam hal ini pedoman penyusunan Silabus Bahasa dan Sastra Indonesia SMA, salah satu indikator pencapaian hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa adalah siswa diharapkan mampu menulis pantun. Namun berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia SMK PAB 6 Medan , kemampuan siswa masih kurang berpariatif dalam menulis pantun tersebut diantaranya disebabkan oleh kurang efektifnya pembelajaran yang diciptakan guru. Ketidakefektifan itu disebabkan oleh kurang tepatnya model pembelajaran yang diterapkan guru. Model yang digunakan tidak dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri siswa agar secara leluasa dapat mengekspresikan perasaan.

Model atau pun metode pembelajaran yang kurang bervariasi akan menyebabkan suasana kelas tidak hidup. Guru harus memilih dan menggunakan model yang bervariasi sesuai materi yang diajarkan, sehingga dapat meningkatkan berfikir kreatif siswa. Ada beberapa model pembelajaran yang digunakan seperti model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam berdiskusi dengan seluruh kelas yaitu, metode *Hypnoteacing* dalam pendekatan kontesktual dapat dijadikan dalam proses pembelajaran.

*Hypnoteaching m*erupakan metode Pembelajaran yang memakai sugesti-sugesti positif untuk mencapai alam bawah sadar anak didik. C.George “menjelaskan bahwa sebenarnya suara manusia akan selalu memiliki berkemaknaan yang lebih besar dan interinsik dibandingkan dengan alat apa yang dipakai dalam proses pembelajaran”, (2008: 67) masih tidak jauh lebih baik bila dibandingkan dengan suara atau kata-kata yang diucapkan gurunya.

Selain itu metode *hypnoteacing* juga bisa dilakukan dengan mengubah persepsi guru terhadap anak didik.sebab ,melalui persepsi yang positif dari anak didik,guru pasti akan lebih mudah dalam melaksankan proses pembelajran selain itu, dalam *hypnoteacing* juga bisa dilakukan dengan menggunkan yel-yel *reward*,dan *punishment* yang diberikan terhadap anak didik . Dengan usaha-usaha yang dilakukan melalui metode *hypnoteacing t*ersebut, diharapkan bisa meningkatkan prestasi belajar dan perkembangan anak didik sehingga mereka bisa tumbuh dan berkembang secara optimal sebagai bekal kehidupan dimasa depan. Sedangkan menurut Suparlan (2005:11), “istilah guru berasal dari bahasa india, yang bermakna orang yang mengeajarkan tentang kelepasan dari sengsara”. Dalam tradisi Hindu,guru dikenal sebagai “ mahersi guru”. Yaitu para guru yang bertugas untuk mendidik dan mengajar para calon biksu tempat pendidik bagi para biksu itu atau yang disebut dengan sebutan al-*mu’allim atau al-ustadz* yang mempuyai tugas untuk memberikan ilmu dalam hal ini,al-mu’allim atau *al-ustadz* yang memiliki pengertian sebagai orang yang bertugas membangun aspek spritualitas manusia.

Sementara menurut pepatah jawa,guru merupakan singkatan dari *digugu lan ditiru.* Artinya, seorang guru merupakan sosok yang menjadi pantutan bagi anak-anak. Dengan demikian guru memang dituntut untuk mempuyai ilmu pengetahuan dan mengikuti perkembangan zaman agar bisa menyesuaikan dengan anak yang meneladaninya.

Guru merupakan orangtua kedua anak didik.Sebagai orangtua kedua disekolah guru harus memperlakukannya secara manusiawi,lembut,halus,dan penuh kasih sayang segaimana orangtua memperlakukan anaknya. Perkara selanjutnya apakah ia disebuat sebagai *anak didik* atau *peserta didik*,memang masih menyisahkan perbedaan pandangan dikalangan para ahli. Syaiful bahri

Djamarah dalam guru dan *anak didik* dalam interaksi dalam edukatif lebih memilih menyebut mereka anak didik ketimbang peserta didik. Syaiful Bahri beralsan, bahwa isitilah *peserta didik* lebih cocok diberikan kepada mereka yang mengikuti kegiatan-kegiatan latihan dan pendidikan yang waktu nya relative singkat. Misalnya kursus menjahit,kursus memasak,dan latihan menyetir.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : **Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Hypnoteaching* Terhadap Kemampuan Menulis Pantun Oleh Siswa Kelas X1 SMK PAB 6 Medan Estate.**

METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara untuk mengungkapkan kebenaran yang objektif. Kebenaran tersebut merupakan tujuan, sementara metode itu adalah cara. Tujuan yang dimaksud adalah untuk menguji serangkai hipotesis dengan pengetahuan metode atau cara yang dipakai dalam penelitian, maka dengan sendirinya akan mudah untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

Arikunto (2010:203) mengatakan, "metode penelitian merupakan struktur yang sangat penting karena berhasil tidaknya, ataupun tinggi rendahnya kualitas hasil penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan dalam memilih metode penelitian."

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen yaitu *posttest-only control design*. Sugiyono (2011:112) menyatakan, "kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok k

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan inst soal tes objektif sebanyak 25 soal dikutip dari menulis pantun. Se proses pembelajaran,terlebih diberikan pretes untuk meng kemampuan awal. Dengan jumlah 23 orang yang mengikuti pembel menggunakan metode *Hypnotea* kemudian dilanjutkan dengan pem postes yakni setelah mer pembelajaran menggunakan n *Hypnoteaching*.

Penyebaran nilai 52 samapai 88.Nilai terendah 52 Sebanyak 1 orang dan tertinggi 88 sebanyak 1 orang ,sehingga rata-rata nilai siswa dihitung dengan cara jumlah nilai dibagi dengan jumlah siswa, yaitu: $\frac{2168}{32} = 67{,}75$

Disimpulkan bahwa kemampuan dasar (pretes) hasil belajar menulis pantun memperoleh nilai rata-rata 67,75 Distribusi frekunsi perolehan nilai ditunjukan pada tabel berikut:

Disteribusi Frekuensi Nilai Pretes

X	**F**	**Fx**	**X**	**x^2**	**Fx^2**
52	2	104	-15.75	248.06	496.13
56	4	224	-11.75	138.06	552.25
60	5	300	-7.75	60.06	300.31
64	4	256	-3.75	14.06	56.25
68	4	272	0.25	0.06	0.25
72	4	288	4.25	18.06	72.25
76	3	228	8.25	68.06	204.19
80	3	240	12.25	150.06	450.19
84	2	168	16.25	264.06	528.13
88	1	88	20.25	410.06	410.06
	32= N	2168= ∑fx			**3070= $\sum fx^2$**

Nilai postes siswa menggunakan metode *hypnoteaching* diatas diperoleh penyebaraan nilai 64 sebanyak 1 orang sampai 92 sebanyak 3orang nilai terendah

X	F	Fx	X	X^2	Fx^2
64	1	64	-15.38	236.54	236.54
68	2	136	-11.38	129.50	259.01
72	6	432	-7.38	54.46	326.01
76	5	380	-3.38	11.42	57.12
80	6	480	0.62	0.38	2.31
84	5	420	4.62	21.34	106.72
88	4	352	8.62	74.30	297.22

HASIL PEMBAHASAN

Setelah melakukan prosedur penelitian yang begitu panjang, misalnya dengan melakukan analisis data, kemudian melakukan hipotesis, akhirnya penelitian mendapatkan sebuah hasil yang tidak sia-sia. Pengaruh model pembelajaran *Hypnoteaching* terhadap kemampuan menulis pantun , ternyata menulis pantun berpengaruh positif dan lebih baik dari pada hasil belajar dengan menggunakan metode *Hypnoteaching*

Halini dapat dibuktikan pada hasil penelitian, dimana nilai rata-rata kemampuan menulis pantun dengan pendekatan *Hypnoteaching* selisih lebih tinggi yakni sebesar 78,33 dari pada nilai rata-rata kemampuan melaksanakan wawancara dengan menggunakan model kontekstual yakni sebesar 72,33. Berdasarkan pengujian normalitas dan homogenitas, maka diketahui bahwa data pada pretes dan postes berdistribusi normal dan mempunyai variasi sama. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji t diperoleh t_{hitung} = 3,75, dk (n_x+n_y)-2 = 58 maka diperoleh t_{tabel} = 0,86. Jadi t_{hiutng} lebih besar t_{tabel} yaitu = 3,75 > 0,86, sehingga diperoleh Ho (Hipotesis nihil) di tolak dan Ha (hipotesis alternatif) di terima, yaitu menyatakan bahwa metode *Hypnoteaching* pembelajaran mempunyai pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis pantun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengetahuan awal siswa sebelum penggunaan Metode *Hypnoteaching* terhadap hasil belajar siswa dalam menulis pantun memperoleh nilai rata-rata sebesar 67,75
2. Hasil belajar siswa setelah penggunaan Metode *Hypnoteaching* terhadap hasil belajar siswa dalam menulis pantun memperoleh nilai rata-rata sebesar79,38
3. Ada pengaruh penggunaan metode *Hypnoteaching* terhadap hasil belajar siswa dalam menulis pantun di kelas XI SMK PAB 6 MEDAN ESTATEMedan .
4. Hasil dari uji hipotesis yang telah dilakukan, diketahui bahwa penggunaan Metode pembelajaran *Hypnoteaching* mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa, sisanya dipengaruhi oleh faktor yang lain.
5. Hasil pembelajaran dengan metode *Hypnoteaching* memiliki kenaikan tingkat belajar dengan baik dan menjadi lebih efektif dalam melakukan proses pembelajaran menulis pantun dikelas XI SMK PAB 6 Medan Estate.

SARAN

a. Guru dapat mempertimbangkan penggunaan metode *Hypnoteaching* sebagai salah satu metode pembelajaran pada materi menulis pantun
b. Kepada siswa agar lebih efektif mengikuti kegiatan pembelajaran menulis pantun kerena pembelajaran yang diperoleh masih belum optimal.
c. Disarankan kepada kepala sekolah agar dapat melengkapi berbagai sarana dan prasarana pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran agar krativitas siswa berkembang sebagaimana.
d. Disarankan kepada para peneliti lain agar melakukan peneliti serupa dengan peneliti ini di sekolah lain dengan sampel yang lebih banyak dan bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abi, Tofani Nugroho.G.S 2008 Sari *Kata Bahasa Indonesia*

Lengkap.Cetakan kartika Surabaya : kartika off set.

Arikunto, 2010. *Prosedur penelitia**n***. Edisi revisi V1.Cetakan ketiga belas.jakarta: PT Rineka Cipta.

_____2012.Dasar-dasar *Evaluasi pendidikan*.Edisi kedua.jakarta : PT Bumi Aksara.

Bahri, Syaiful. 2006.*Strategi Belajar Mengajar* .Edisi Revisi.cetakan ketiga.Jakarta : PT Rineka Cipta.

Dimyati,Mudjono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*.Edisi Ketiga.Medan: media persada

Depdiknas. 2006. pedoman pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan.jakarta: Depdiknas

Keref,Gorys. 2012 *Diksi dan Gaya Bahasa*.Edisi yang Diperbaharui,Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Kemendikbud. 2013. *kurikulum 2013,komptensi dasar sekolah mengeah atas (SMA*) *dan madrasah aliyah (MA)*.jakarta : kementerian pendidikan dan kebudayaan.

Kamus besar Bahasa Indonesia.(2005: 740), disi ketiga *pengertian pengaruh* Jakarta :Gramedia Pustaka utama

Mulyasa, 2007 *Kurikulum Tingkat SatuanPendidikan* PT Remaja Rosdakarya

Setyosari Punaji, 2013.Metode *Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* Edisi ketiga.jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri.

S.A.Nadjua,*Buku Pintar Berpuisi dan Berpantun*.surabaya :Triana Media.

Syair Ibnu,(2011:75) seni dalam *mengeplorasikan otakseni ajar Jogjakarta:*Arruzz *media*

Sudijono,2009.*Pengantar Statistik Pendidikan*.jakarta : PT Raja Grafindo persada.

Sugiyono.2009. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif,kualitatif dan R&D.*bandung Alfabeta

Suparlan ,2005 *pengembangan profesi guru.* Jakarta : PT Bumi aksara

Suparno,dan Yunus,moh.2009.*Keterampilan Dasar Menulis.* Jakarta:Universitas Terbuka

Tarigan,Hanry Guntur.1996.*Menulis sebagai suatu Keterampilan berbahasa*. Bandung : Angkasa

Yustisia. N.*Hypnoteaching* 2012 (*seni ajar mengeksplorasi otak peserta didik*).Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

BAHASTRA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 4, No. 1, September 2019

UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI METODE ROLE PLAYING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI KELAS IX SMP NEGERI 2 TANAH PINEM

Herryati Simanullang
SMP Negeri 2 Tanah Pinem

Abstrak. Penelitian Ini Merupakan Penelitian Tindakan Kelas Tahap Penelitian Meliputi Perencanaan,Pelaksanaan,Hasil Tindakan, Replesi, dan Peningkatan Keteramplan Berbicara.Keterbatasan Meliputi Membagi Kelompok Dalam Penelitian Ini Yaitu Peserta Didik Berasal Dari Klompok Tinggi,Sedang,Dan Rendah Walaupun Demikian Tindakan Tetap Dilaksanakan Pada Semua Peserta Didik Yang Ada Di Kelas Ix Smp Negeri 2 Tanah Pinem.Data Dalam Penelitian Ini Merupakan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Pada Aspek Intonasi,Kata Bahasa,Kelancaran,Pemahaman Terhadap Isi Pembicaraan,Penguasaan Kosakata,Kesesuaian Cerita Yang Di Sampaikan Dengan Dialog Yang Di Perankan Dan Penyimpanan Informasi.Data Penelitian Ini Diperoleh Dari Hasil Pengamatan Catatan Lapangan,Dan Dokumentasi.Hasil Penelitian Ini Menunjukkan Bahwa Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Pada Sebuah Kelompok Meningkatkan Setelah Tindakan Pembelajaran Dengan Menggunakan Kosa-Kata Thing Around The Students Melalui Metode Roli Playing Dari Siklus Satu Kesiklus Dua.Berdasarkan Temuan Hasil Penelitian Dapat Di Tarik Kesimpulan Sebagai Berikut : (1).Telah Terjadi Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Dengan Penerapan Metode Role Playing Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di Kelas Ix Smp Negeri 2 Tanah Pinem,Hal Ini Di Buktikan Dengan Peningkatan Nilai Dari 66,67 Pada Siklus Satu Menjadi Nilai 76,42 Pada Siklus Ii (2).Telah Menjadi Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Dengan Penerapan Metode Roli Playing Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas Ix Smp Negeri 2 Tanah Pinem . Hal Ini Dibuktikan Rata-Rata Aktivitas Belajar Siswa Dalam Aspek Kerja Sama Meningkat Dari 16,92 Pada Siklus I Menjadi 18,9 Pada Siklus Ii; Dalam Aspek Kesungguhan Meningkatnya Dari 16,02 Pada Siklus I Menjadi 19 Pada Siklus Ii;Dalam Aspek Keberanian Meningkat Dari 17,42 Pada Siklus I Menjadi 18,5 Pada Siklus Ii;Dalam Aspek Perhatian Meningkat Dari 16,3 Pada Siklus 1 Menjadi 19,8 Siklus Ii.Guru Disarankan Untuk Menggunakan Metode Role Playing Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Meningkatkan Berbicara Peserta Didik Dengan Kompetensi Atau Tema-Tema Yang Lain,Dan Tentunya Di Sesuaikan Dengan Situasi Dan Linkungan Sekolah Masing-Masing.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris, Kosakata *Things Around he Students*, Metode Role Playing.

Abstract. *This Research Is A Class Action Research The Research Phase Covers Planning, Implementation, Action Results, Repetition, and Improvement of Speaking Skill. Students in Class Ix Smp Negeri 2 Tanah Pinem.Data in this research represent the students' speaking skills in the aspects of intonation, language words, fluency, understanding of the contents of the conversation, mastery of vocabulary, suitability of the story conveyed with dialogue played and storage Information. This Research Data Is Obtained From Observation Results Of Field Notes, And Documentation. The Results Of This Research Show That English Language Speaking Skills In A Group Improves After Learning Actions Using The Thing Around The Students Vocabulary Through The Roli Playing Method Of One Cycle iklus Dua.Based on the Findings of Research Results Can Be Withheld Conclusions As Follows: (1) .Has An Improved Student Achievement Learning With The Application Of Role Playing Method In Learning English In Class Ix Junior High School 2 Tanah Pinem, This Is Proven By Increasing The Value Of 66.67 In Cycle One Becomes A Value Of 76.42 In Cycle Ii (2). Has Become An Increase In Student Learning Activities By Implementing Roli Playing Method In Learning English Class Ix Junior High School 2 Tanah Pinem. This Is Proven The Average Student Learning Activities In The Aspects Of Cooperation Increased From 16.92 In Cycle I To 18.9 In Cycle Ii; In the Aspect of Seriousness Increased from 16.02 in Cycle I to 19 in Cycle Ii; In the*

Aspect of Courage it Increased from 17.42 in Cycle I to 18.5 in Cycle Ii; In the Aspect of Caution it Increased from 16.3 in Cycle 1 to 19, 8 Cycle Ii.Teacher It Is Recommended To Use Role Playing Method In Learning English To Improve Speakers' Speaking With Competencies Or Other Themes, And Of Course Be Adjusted To The Situation And Environment Of Each School.

Keywords: *English Speaking Skills, Vocabulary Things Around he Students, Role Playing Method.*

PENDAHULUAN

Salah satu alat ukur kebersihan pembelajaran bahasa inggris adalah hasil belajar yang di capai mulai proses pembelajaran. Berdasarkan pengalaman dan fakta di lapangan menunjukkan bahwa pelajaran bahasa inggris SMP Negeri 2 Tanah Pinen merupakan pelajaran yang sulit mengerti. Guru-guru umumnya masih cenderung mengajar dengan metode konfensional atau ceramah sehingga pembelajaran bersipat mnoton kurang menarik siswa, membosankan dan aktifitas belajar di dominasikan oleh guru. Akibatnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa inggris belum memuaskan,hari ini terbukti dari hasil harian maupun ulangan kenaikan kelas siswa di kelas IX SMP Negeri 2 Tanah Pinem masih banyak yang belum tuntas belajar .Untuk mengatasi masalaha tersebut meluputi mencoba menerapkan metode Role Playing sebagai slah satu alternative pembelajaran yang di harapkan mampu meningkatkan pembelajaran bahasa Inggris.

Penelitian tindakan ini di pokuskan terhadap peningkatan kualitas penajaran bahasa inggris.Guru yang professional adalah guru yang terbuka menerima kritikan dan masukan demi kemajuan atau prestasi siswa yang di asuhnya.Prestasi belajar siswa sering tidak dapat meningkatkan sekali pun guru telah berusaha maksimal menyampaukan dan menjelaskan bahan pelajaran kepada siswa.

Kepada anak didik yang cenderung berpikir konkrit dan pengusahaan bahasa yang lebih terbatas guru tidak boleh memaksakan diri dalam proses belajar-mengajar menggunakan metode cerama saja.Karena belum tentu siswa tau atau anak didik dapat memahamai bhan pelajaran yang di sampaikan secara verbal karena kemampuan pengusahaan bahasa yang masih terbatas dari siswa atau anak didik.Oleh karena itu guru harus menggunakan metode yang tepat untuk menyampaikan bahan pembelajaran.

Manfaat metode role playing merupakan strategi penyimpanan materi yang mampu menciptakan suasana kelas menjadi aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga respon siswa dalam proses pembelajaran sangat tinggi. Apabiala guru berhasil menciptakan suasana yang menyebabkan siswa termotifasi aktif dalam belajar akan memungknkan terjadi peningkatan hasil belajar

METODE PENELITIAN

1. Teknik dan alat Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi: Dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.
b. Evaluasi: Untuk mengetahui prestasi belajar siswa dalam proses Pembelajaran.
c. Dokumentasi: Untuk mendapatkan foto-foto pada proses pembelajaran.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi : Menggunakan lembaran observasi untuk mengukurtingkat aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan*Metode Role Playing.*
b. Wawancara : Menggunakan panduan wawancara untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran menggunakan *Metode Roli Playing.*
c. Evaluasi : menggunakan daftar pertanyaan secara tertulis untuk mengetahui prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran.
d. Dokumentasi : Menggunakan kamera untuk mengambil Foto pada Kegiatan proses pembelajaran.

2. Analisis Data

Prestasi belajar siswa dianalisis dengan analisis diskriptif yaitu membandingkan nilai test antar siklus maupun dengan indikator kinerja.

HASIL PENELITIAN

1. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap Ini peneliti menyusun perencanaan tindakan meliputi hal-hal sebagai berikut :

1) Mengidentifikasi permasalahandan menetapkan alternatif pemecahan,
2) Permasalahanini prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris kompetensi dasar mengidentifikasi dan mengapresiasi keunikan gagasan dan teknik dalam karya Bahasa Inggris terapan daerah setempat. Permasalahan tersebut dicoba dipecahkan dengan menerapkan Metode Role Playing.
3) Memilih materi pelajaran yang akan diajarkan yaitu tentang: "tekstransaksional dan interpersonal uangkapan kesantunan".
4) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembeiajaran (RPP).
5) Menentukan indikator keberhasilan.
6) Menyusun lembar kerja siswa sebagai sumber beiajar.
7) Mengembangkan format observasi, tesdokumentasi.

e. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan siklus I dilaksanakan pada tanggal 19 Januari 2012, dimana guru mengajar menggunakan *Metode Role Playing* dalam waktu satu kali pertemuan (2 x 45 menit) mengacu pada identifikasi masalah dan alternatif pemecahan masalah, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal (10 menit)
- Apersepsi.
- Memberikan motivasi dan menjeiaskan tujuan pembelajaran,

2) Kegiatan Inti (70 menit)
- Guru menjelaskan teks transaksional dan interpersonal kesantuanan.
- Guru mencontohkan beberapa ungkapan-ungkapan kesantunan, seperti: Could you please..., would you like to..., Do mind if....
- Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok.
- Siswa diberikan beberapa tema percakapan yang berhubungan dengan ungkapan kesantunan. Siswa bebas memilih tema manayang akan diperankan,
- Siswa diberi waktu beberapa menit untuk memahami isi percakapan. Setelah semua kelompok mendapat giliran. Setiap kelompok boleh rnemberikan tanggapan, kritik dan sarannya.
- Siswa diminta menuliskan beberapa kosakata dan frasa-frasa ungkapan kesantunan yang terdapat dalam percakapan yang dimainkan.
- Guru memberikan tugas kepada siswa.
- Siswa mengumpulkan hasil diskusi.
- Siswa diajak untuk melakukan praktik berbicara bahasa Inggris dengan materi ungkapan kesantunan di laboratorium bahasa.

3) Kegiatan Akhir (10 menit)
- Menyimpulkan pelajaran.
- Memberi tugas rumah.

f. Pengamatan/Penilaian

a) Pengamatan Aktivitas Guru

Selama kegiatan pernbelajaran dilakukan pengamatan oleh kolabolator terhadap aktivitas guru mengajar. Dengan berada pada tempat yang strategi pengamat (kolabolator) melakukan tugasnya dengan mengisli instrumen yang diberikan,

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer pada siklus I terhadap aktivitas guru pada kegiatan pembelajaran dengan penerapan *Metode Role Playing* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1
Aktivitas Guru Mengajar
Pada Siklus I

No	Kategori Pengamatan	Siklus I
		Hasil Pengamatan
1	Menyampaikan	Cukup
2	Menjelaskan materi	Cukup
3	Membagi kelompok	Baik
4	Membagikan kertas	Baik
5	Memblmbing siswa	Cukup
6	Menunjuk siswa	Baik
7	Memberikaji	Cukup
8	Memberikan tes	Baik
9	Memberikan	Baik
10	Menyimpulkan materi	Cukup

Mencermati tabel di atas dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer diperoleh hasil bahwa aktivitas guru dalam menyampaikan pendahuluan termasuk Cukup, menjelaskan materi termasuk Cukup, membagi kelompok termasuk Baik, membagikan kertas kerja kepada kelompok termasuk Baik, membimbing siswa termasuk Cukup, menunjuk siswa untuk termasuk Baik, memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya termasuk Cukup, memberikan tes tertulis termasuk Baik, memberikanpenguatan

termasuk Baik dan menyimpulkan materi termasuk Cukup.Dari penjelasan dimenunjukkan bahwa aktivitas mengajar guru dalam kegiatan pembelajaran belum dengan RPP yang telah disusun, hal ini terbukti masih ada beberapa aspek aktivitas mengajar guru yang termasuk kategori Cukup sehingga memerlukan perbaikan.

b) Pengamatan Aktivitas Siswa

Selama kegiatan pembelajaran dilakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa, Dengan berada tempat yang strategi melakukan yang diberikan. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer pada siklus I terhadap aktivitas kelompok kegiatan pembelajaran *Playing* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2
Aktivitas Siswa Belajar Dalam Kelompok Pada Siklus I

No	Kategori Pengamatan	Siklus I	
		Ya	Tidak
1	Jumlah siswa yang terlibat aktif dalam	✓	
2	Jumlah siswa yang terlibat aktif dalam		✓
3	Ada pembagian tugas anggota kelompok	✓	
4	Tugas dilaksanakan sesuai dengan langkah	✓	
5	Terdapat perilaku anggota kelompok		✓

Mencermati tabel aktivitas siswa dalam kelompok dengan tindakan berupa penerapan *Metode Role Playing* dalam pembelajaran Inggris dapat dinyatakan berikut:

Siswa yang terlibat aktif dalam kelompok didominasi oleh 1 sampal 3 orang saja. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa belum dapat menempatkan dirinya dalam kelompok untuk bekerja samamenyelesaikan tugas yang diberikan guru, sehingga hanya beberapa orang saja yang terlibat secara aktif dalam penyelesaian tugas kelompok. Mengenai pembagian tugas anggota kelompok, menunjukkan semua anggota kelompok telah menerima tugas dari kelompoknya,

Hal ini mengindikasikan bahwa memiliki rasayang guru, merekalangsung mengambil peran dalam kelompoknya dengai membagi tugas sehingga kelompok dapat sebagaimana mestinya,

Mengenai prosedur kerja yang dilakukan kelompok nampaknya sudah sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan oleh guru.Data di atas menunjukkan bahwa masih ada perilaku yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar.Hal ini mengindikasikan masih banyak siswa yang berperilaku menyimpang dari kegiatan yang dilakukan misalnya bercerita dan menggangu teman-temannya yang lagi berlatih.

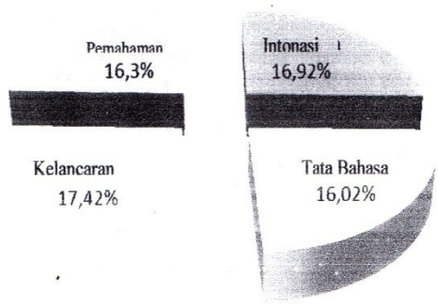
Dalam kondisi seperti ini di perlukan pengawasan guru dan kemampuan guru untuk memberikan motivasi dan bimbingan yang lebih optimal tentang perlunya bekerja sama di dalam satu kelompok kerja.

c) Penilaian Proses

Penilaian proses sudah tentu berpengaruh kepada hasil belajar siswa. Tugas yang dikerjakan oleh kelompok sampel, setelah dinilai dengan menggunakan indikator penilaian menunjukkan hasil yang masih jauh dari standar ketuntasan belajar atau KKM sebesar 70.

Penilaian dilakukan dengan 4 indikator yaitu intonasi, tata bahasa, kelancaran dan pemahaman. Masing-masing indikator memiliki rentang skor 1 sampai 25. Sehingga total skor jumlah skor maksimum adalah 4 x 25 =100. Hasil perolehan nilai untuk masing-masing kelompok adalah sebagai berikut :

Diagram 1
Nilai Kelompok Siswa pada Siklus I



Memperhatikan diagram di atas tercermin bahwa dari 40 orang siswa, rata-rata nilai Aspek Intonasi adafah 16,92; rata-rata nilai Aspek Tata Bahasa adalah 16,02; rata-rata nilai Aspek Kelancaran adalah 17,42; dan rata-rata nilai Aspek Pemahaman adalah 16,3".

Total nilai aktivitas belajar siswa baru mencapai nilai rata-rata 66,67, dengan demikian nilai aktivitas belajar siswa pada siklus I dengan penerapan *Role Playing* masih memerlukan perbaikan, Untuk memperbaiki kondisi ini penelitian melakukan tindakan pada siklus II

g. Refleksi Siklus I

Analisis terhadap hasil pengamatan, catatan guru, simpulan hasil evaluasi, dijadikan bahan untuk menentukan tindakan selanjutnya, yang berkaitan dengan masih rendahnya perolehan nilai hasil belajar yang diperoleh siswa. Tindakan refleksi difokuskan kepada perbaikan aktivitas guru dan siswa yang dilakukan selama siklus I. Setelah melakukan kolaborasi antara observer dengan guru, maka diperoleh hasil refleksi sebagai berikut:

1. Aspek keberhasilan

a) Sebagian besar siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar dengan penerapan *Metode Role Playing.*
b) Pembelajaran dengan penerapan *Metode Role Playing* memudahkan mereka memahami materi pelajaran.
c) Sebagian telah mengetahui langkah-langkah prosedur pembelajaran dengan penerapan *Metode Role Playing.*

2. Aspek kelemahan

a) Aktivitas guru dalam pembelajaran belum sesuai dengan penerapan *Metode Role Playing.*
b) Keterlibatan siswa dalam kelompok masih rendah.
c) Hasil kerja kelompok masih belum sempurna.
d) Masih dltemukannya perilaku yang tidak relevan dengan aktivitas pembelajaran atau KBM.
e) Perlu ditingkatkan motivasi dan bimbingan terhadap siswa agar mampu bekerjasama dalam satu kelompok.
f) Tata bahasa yang digunakan siswa belum teratur sesuai aturan tata bahasa Inggris, Siswa masih menerjemahkan kata per kata ke dalam bahasa Inggris.
g) Pemahaman tentang frasa-frasa masih rendah.

.1.2. Siklus II

1. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini penetiti menyusun kembai perencanaan tindakan meliputi hal-hal sebagai berikut :

1) Mengidentifikasi permasalahan dan menetapkan alternatif pemecahan.
2) Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya prestasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Permasalahan tersebut dicoba dipecahkan dengan menerapkan Metode Role Playing.
3) Memilih Kompetensi Dasar yang akan diajarkan.
4) Menyusun rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
5) Menentukan indikator keberhasilan.
6) Menyusun lembar kerja siswa sebagai sumber belajar.
7) Mengembangkan format observasi, tes dan dokumentasi.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 23 Januari 2012 guru mengajar menggunakan *Role Playing*dalam waktu dua kali pertemuan (2 x 45 menit) mengacu pada identifikasi dan alternatif pemecahan masalah, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal (10 menit)
- Apersepsi.
- Memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran.

2) Kegiatan Inti (70 menit).
- Bertanya jawab tentang kondisi siswa.
- Guru mempersilahkan kelompok belajar siswa untuk memaikan perannya sesuai tema yang sudah dipilih dan dihapalkan sebelumnya. Sehingga tidak banyak waktu yang terbuang, karena siswa sudah mempersiapkannya sebelumnya.
- Setelah semua kelompok mendapat giliran Siswa berkumpul dalam kelompok untuk mendiskusikan latihan dalam buku teks.
- Siswaindividu mengerjakan latihan.
- Siswa mengumpulkan tugas.

3) Kegiatan Akhir (10 menit).
- Siswa bersama-sama melakukan refleksi materi yang dibahas.
- Menarik kesimpulan materi.
- Siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan kesannya selama mengikuti proses pembelajaran.

3. Pengamatan/Penilaian

a) Pengamatan Aktivitas Guru

Selama kegiatan pembelajaran dilakukan pengamatan oleh guru pengamat terhadap antivitas guru mengajar.Dengan berada pada tempat yang strategi pengamat melakukan tugasnya dengan mengisi instrumen yang diberikan. Hasil yang dilakukan oleh observer pada siklus II terhadap aktivitas guru pada kegiatan pembelajaran dengan penerapan *Metode Role Playing* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3
Aktivitas Guru Mengajar Pada Siklus II

No	Kategori Pengamatan	Siklus 11
		Hasil Pengamatan

1	Menyampaikan pendahuluan	Baik
2	Menjelaskan materi	Baik
3	Membagi kelompok siswa	Baik
4	Membagikan kertas kerja kepada kelompok	Baik
5	Membimbing siswa	Cukup
6	Menunjuk siswa untuk persentase	Baik
7	Memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya	Baik
8	Memberikan tes	Baik
9	Memberikan penguatan	Baik
10	Menyimpulkan materi	Baik

Mencermati tabel di atasdiperoleh hasil bahwa aktivitas guru dalam menyampaikan pendahuluan termasuk Baik, menjelaskan materikerja kepada kelompok termasuk termasuk Baik, membimbing siswa termasuk Cukup, menunjuk siswa untuk persentase termasuk Baik, memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya termasuk Baik, memberikan tes tertulis termasuk Baik, memberikan penguatan termasuk Baik dan menyimpulkan materi termasuk Baik,

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa aktivitas mengajar guru dalam kegiatan pembelajaran sudah sesuai dengan penerapan *Metode Role Playing,* hal ini terbuktiaspek aktivitas mengajar guru termasuk kategori Baik, kecuali membimbing siswa.

b) Pengamatan Aktivitas Siswa

Selama kegiatan pembelajaran dilakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa.Dengan berada pada tempat yang strategi pengamat melakukan tugasnya dengan mengisi instrumen yang di berikan.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer pada siklus II terhadap aktivitas siswa dalam kelompok kegiatan pembelajaran dengan penerapan *Metode Role Playing* disajikan pada tabel berikut,

Tabel 4
Aktivitas Siswa Belajar Dalam Kelompok Pada Siklus II

No	Kategori Pengamatan	Siklus 11	
		Ya	Tidak
1	Jumiah siswa yang terlibat aktif dalam kelompok 1 - 3 orang.		✓
2	Jumlah siswa yang terlibat aktif dalarn kelompok 4 - 5 orang	✓	
3	Ada pembagian tugas anggota kelompok.	✓	
4	Tugas dilaksanakan sesuai dengan langkah - langkah pembelajaran.	✓	
5	Terdapat perilaku anggota kelompok yang tidak relevan dengan pembelajaran		✓

Mencermati tabel di atas dapat dinyatakan sebagai berikut:Jumlah siswa yang terlibat aktif dalam kelompok telah di dominasi oleh 4 sampai 5 orang. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa sudah dapat menempatkan dirinya dalam kelompok untuk bekerja samamenyelesaikan tugas yang diberikan guru, sehingga semuanya terlibat secara aktif dalam penyelesaian tugas kelompok. Mengenai pembagian tugas anggota kelompok, menunjukan semua anggota kelompk sudah mendapat tugas dari ketua kelompoknya.Hal ini mengindikasikan bahwa siswa sudah memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru, mereka langsung mengambil peran dalam kelompoknya dengan membagi tugas sehingga pekerjaan kelompok dapat selesai sebagaimana mestinya.

Mengenai prosedur kerja yang dilakukan kelompok nampaknya telah sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan oleh guru.Hal ini sangat berpengaruh kepada hasil kerja kelompok yang semakin baik.Tentang perilaku yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar pada siklus II ini nampaknya tidak ada lagi.Hal ini mengindikasikan tidak ada lagi siswa yang berperilaku menyimpang dari kegiatan yang dilakukan.

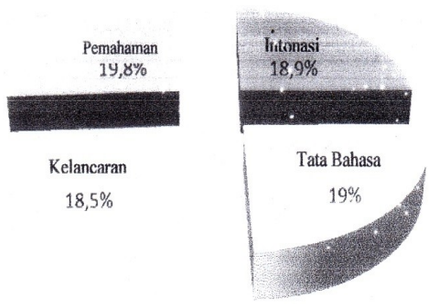
c) Penilaian Proses

Penilaian proses sudah tentu berpengaruh kepada hasil belajr mereka penilaian dilakukan dengan 4 indikator yaitu intonasi,

tata bahasa, kelancaran dan pemahaman. pemahaman,Masing-masing indikator memiliki skor maksimun adalah 4 x 25 = 100.

Hasil perolehan nilai untuk masing-masing kelompok diuraikan pada diagram berikut:

Diagram 2
Nilai Kelompok Siswa pada Siklus II



Memperhatikan diagram di atas tercermin bahwa dari 40 orang siswa, rata-rata nilai Aspek Intonasi adalah 18,9; rata-rata nilai Aspek Tata Bahasa adalah 19; rata-rata nilai Aspek Kelancaran adalah 18,5; dan rata-rata nilai Aspek Pemahaman adalah 19,8. Berdasarkan data pada tabel di atas dapat kita lihat bahwa total nilai aktivitas belajar siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Tanah Pinem telah meningkat mencapai nilai rata-rata 76,42. Dengan demikian Penelitian Tindakan Kelas dengan penerapan Role Playing berhasil meningkatkan belajar siswa karena indikator Kinerja yang ditetapkan yaitu rata-rata nilai KKM =70 telah tercapai.

PEMBAHASAN

Analisis terhadap hasil pengamatan, catatan guru, dan simpulan angket respon siswa, menunjukkan bahwa pada siklus ke II telah terjadi perbaikan aktivitas guru dan siswa. Hasil penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Aspek keberhasilan

a. Sebagian besar siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Tanah Pinem tertarik dan termotivasi belajar dengan Metode Role Playing.
b. Pembelajaran dengan Metode Role Playing memudahkan siswa memahami materi pelajaran.
c. Sebagian besar siswa Kelas IX SMP2 Tanah Pinem tertarik dan termotivasi belajar dengan Metode Role Playing.
d. Aktivitas guru dalam pembelajaran sudah sesuai dengan rencanaMetode Role Playing.
e. Semua siswa sudah terlibat aktif belajar dalam kegiatan kelompok.
f. Hasil kerja kelompok semakin sempurna.
g. Di dalam kerja kelompok tidak ada lagi perilaku yang tidak relevan dengan aktivitas pembelajaran sehingga telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa secara kelompok. Peningkatan kemampuan ini tercermin dari nilai yang diperoleh siswa yang menunjukkan nilai telah berada di atas standar ketuntasan belajar minimal atau KKM yaitu 70, Pada Siklus II ini hampir tidak ada lagi aspek kelemahan yang ditemukan,

Berdasarkan kesimpulan atau analisis tentang data anatar Siklus yang diperoleh selama Penelitian Tindakan dapat dijelaskan bahwa rata-rata Aktivitas Belajar Siswa dalam Aspek Intonasi meningkat dari 16,9 pada siklus I menjadi 18,9 pada siklus II; dalam Aspek Tata Bahasa meningkat dari 16,02 pada siklus I menjadi 19 pada sikius II; dalam Aspek Kelancaran meningkat dari 17,4 pada siklus I menjadi 18,9 pada sikius II ;dalam Aspek Pemahaman meningkat dari 16,3 pada siklus I menjadi 19,8 pada siklus II; Berarti Penelitian Tindakan Kelas dengan penerapan Metode Role Playing telah berhasil meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa dari Nilai 66,67 pada Siklus I menjadi Nilai 76,,42 pada siklus II. Dengan demikian Indikator Kinerja yang ditetapkan yaitu rata-rata nilai ketuntasan minimal (KKM) =70 telah tercapai.

SIMPULAN

Dari deskripsi data hasil dan data proses pembelajaran pada setiap siklus dapat di simpulkan bahwa :

1. Telah terjadi peningkatan prestasi beiajar siswa dengan penerapan Metode Role Playing dalam pembelajaran "Bahasa Inggris di Kelas IX SMP2 Tanah Pinem, hal ini dibuktikan dengan peningkatan Nilai dari 66,67 pada Siklus I 76,42 II.
2. Telah terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dengan penerapan Metode Role Playing dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas IXSMP Negeri2 Tanah Pinem, hal inidibuktikan dengan rata-rataaktivitas beiajar siswa dalam Aspek Kerjasama meningkat dari 16,9 pada siklus I menjadi 18,9 pada siklus II; dalam Aspek Kesungguhanmeningkat dari 16,02

pada siklus I menjadi 19 pada siklus II; dalamAspek Keberanian meningkat dari 17,4 pada siklus I menjadi 18,5pada siklus II; dalam Aspek Perhatian meningkat dari 16,3 pada siklus I menjadi 19,8 siklus II.

SARAN

Dalam pembelajaran tentang bahasa Inggris sebaiknya pemerintah rnernberikan sarana kepada sekolah-sekolah supaya siswa lancar dan mahir berbahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad Azhar, Prof, Dr. M.A. (2002) *Metode Role Playing* Jakarta : P.T. Raya Graflndo Persada.

Abdulhalim Ibrahim.(1962) *Almuwajjih Alfaunig Rimudarri siy Elugat Al Arabiyyah.* Cairo : Daarul maarif.

Bahri, Djamarah Syaiful, Zain Aswan (2006). *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. Ke-3).

Oemar Hamalik. (1994) *Media Pendidikan (cetakan ke –*7), Bandung :Penerbit PT, Citra Aditya Bakti.

Suharsimi Arikunto, Suhanono, Supandi (2008) *Penelitian Tindakan kelas (cetakan ke - 7),* http://www.infodiknas.com/207-pengaruh-bermain-peran-role-playing-dalammeningkatkan-pembelajaran-bahasa-Inggris/ diakses tanggal 12 januari 2012

BAHASTRA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988
Vol. 4, No. 1, September 2019

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING CYCLE* TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS BERITA OLEH SISWA KELAS X SMA KAMPUS FKIP PEMATANGSIANTAR

Junifer Siregar
Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UHKBPNP
s.junifer@yahoo.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan: (1) untuk mendeskripsikan rendahnya kemampuan menulis teks berita siswa kelas X SMA Kampus FKIP Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar sebelum menggunakan model pembelajaran *learning cycle*; (2) untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis teks berita dengan menggunakan model pembelajaran *learning cycle*. Sampel penelitian ini berjumlah 30 orang siswa, dan menggunakan desain penelitian *one group pre-test-post-test,* dan menggunakan metode pra-eksperimen dengan uji statistik uji perbedaan mean sampel berhubungan. Dari analisis data diperoleh nilai t_{hitung} = -17,16> t_{tabel} =2,045 pada taraf signifikan 0,05. Dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *learning cycle* baik untuk meningkatkan kemampuan menulis berita siswa kelas X SMA Kampus FKIP Pematangsiantar.
Kata Kunci: *Learning Cycle*, Menulis, Berita

Abstract*. This research was conducted at the FKIP Campus High School HKBP University Nommensen Pematangsiantar for four months namely September-December . This study aims: (1) to describe the low ability of writing news texts for class X students of FKIP Campus HKBP University Nommensen Pematangsiantar before using the learning cycle learning model; (2) to describe the improvement in the ability to write news texts using the learning cycle learning model. The sample of this study was 30 students, and used a one-group pre-test-post-test research design, and used a pre-experimental method with a statistical test to test the difference in sample mean. From the data analysis, the value of tcount = -17.16> ttable = 2.045 at the significant level of 0.05. Thus Ho is rejected and Ha is accepted. Then it can be concluded that the application of the learning cycle learning model is good for improving the ability to write news for class X students of SMA Pematangsiantar FKIP.*
Keywords: *Learning Cycle, Writing, News*

PENDAHULUAN

Menurut Tarigan (2008:1) "Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu keterampilan menyimak *(listening skills)*, keterampilan berbicara *(speaking skills)*, keterampilan membaca *(reading skills)*, dan keterampilan menulis *(writing skills)*." Keempat keterampilan ini saling berhubungn satu antara lain. Dalam satuan tingkat pendidikan keempat keterampilan ini diharapkan mampu dikuasai oleh siswa mengingat keterampilan-keterampilan ini adalah dasar pembelajaran dalam bahasa Indonesia.

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca.

Marwoto dalam Dalman (2014:4) menyatakan:

Menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa. Dalam hal ini, menulis membutuhkan skemata yang luas sehingga si penulis mampu menuangkan ide, gagasan, pendapatnya dengan mudah dan lancar. Skemata itu sendiri adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Jadi, semakin luas skemata seseorang, semakin mudahlah ia menulis.

Selanjutnya Tarigan (2008:3) menyatakan, "Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan

suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif."

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan untuk mengekspresikan diri, mengungkapkan ide, gagasan, pendapat dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang lain dapat memahami maksud penulis.

Dengan menulis seseorang dapat mengenali kemampuan dan potensi diri. Menulis kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai gagasan, kegiatan menulis memotivasi seseorang lebih banyak menyerap, mencari serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis. Menulis adalah mengorganisasikan gagasan secara sistematik serta mengungkapkannya secara tersurat. Melalui tulisan seseorang akan dapat meninjau serta menilai gagasan secara objektif, dengan menulis di atas kertas, seseorang akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat, dalam konteks yang lebih konkret, tugas menulis mengenai suatu topik mendorong seseorang untuk belajar secara aktif dan kreatif, kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berfikir serta berbahasa dengan baik.

Salah satu kompetensi dasar yang dimuat dalam kurikulum untuk kelas X mata pelajaran bahasa Indonesia adalah Menulis berita ke dalam teks dengan memperhatikan pola kalimat yang baik. Dean dalam Assegaft (1982:23) menyatakan "Berita adalah suatu kenyataan atau ide yang benar yang dapat menarik perhatian sebagian besar dari pembaca." Selanjutnya William dalam Assegaft (1982:24) menyatakan "Berita adalah sebagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti yang penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian pembaca."

Sugono (2008:179) "Berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat."Pendapat lain dikemukakan oleh Williard, bahwa berita adalah sesuatu yang aktual yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar karena ia dapat menarik/mempunyai makna bagi pembaca.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa berita bukan hanya merujuk pada pers atau media massa dalam arti sempit dan "tradisional" melainkan juga pada radio, televisi, film, internet atau media massa dalam arti luas dan modern *https://eprints.uns.ac.id/10241/1/189321011201101001.pdf*

Sebagai suatu jenis tulisan, teks berita memiliki unsur-unsur yang harus dipenuhi. Unsur pokok yang harus ada dalam berita yakni 5W+1H, seperti berikut:

(a) *What*, berkenaan dengan fakta-fakta yang berkaitan dengan hal-hal yangdilakukan oleh pelaku atau pun korban dalam kejadian itu. Nilai *what*ditentukan oleh kelayakan berita tersebut.
(b) *Who*, berkenaan dengan fakta-fakta yang berkaitan dengan orang atau pelakuyang terlibat dalam kejadian tersebut. Keterangan tentang pelaku harusdiidentifikasi dengan lengkap.
(c) *Why*, berkenaan dengan fakta-fakta mengenai latar belakang dari suatutindakan atau kejadian yang telah diketahui unsur *what*-nya.
(d) *Where*, berkenaan dengan tempat peristiwa terjadi. Nama tempat harusdiidentifikasi dengan jelas.
(e) *When*, berkenaan dengan waktu kejadian. Waktu menjadi hal yang harusdiperhatikan, karena kejadian yang sudah lama nilainya menjadi berkurang. Untuk feature atau berita kisah, unsur ini tidak terlalu penting karena dalamberita kisah yang dipentingkan adalah latar belakang manusia yang terlibatdalam peristiwa tersebut.
(f) *How*, berkenaan dengan proses kejadian yang diberitakan, misalkan,bagaimana terjadinya suatu peristiwa, bagaimana pelaku melakukanperbuatannya, atau bagaimana korban mengalami nasibnya.Chaer(2010:18-19)*http://eprints.uny.ac.i/18403/1/Rahayu%20Saktiningsih%2010201241048.pdf*

Kemampuan atau keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapakan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain melalui bahasa tulis. Dengan menulis maka seseorang akan dapat mengungkapkan ide ataupun sesuatu yang ada dalam pikirannya ke dalam lambang grafis, dengan tujuan orang lain dapat membaca apa yang telah

diungkapkan. Selanjutnya, Tarigan (2008:3) bahwa, "Keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain."

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan bagaimana memikirkan ide, gagasan, perasaan dan pendapat, sehingga dapat dituangkan kedalam sebuah tulisan yang dapat dimengerti dan dipahami oleh pembaca.

Sesuai hasil obsevasi, kemampuan menulis teks berita siswa kelas X SMA Kampus FKIP Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar masih rendahnya. Hal ini disebabkan beberapa hal yakni, (1) Guru pada umumnya hanya menerangkan hal-hal yang berkenaan dengan teori menulis, (2) Guru jarang melakukan latihan menulis sehingga siswa tidak terbiasa untuk menuangkan gagasannya, (3) Guru kurang memanfaatkan penggunaan media pada saat pemberian tugas menulis (4) Model pembelajaran guru tidak tepat, (5) Guru kurang memfasilitasi siswa dalam menuangkan kreativitas dan ide ke dalam tulisan, (6) Guru kurang optimal dalam memotivasi siswa dalam menulis, dan (8) Kosakata yang dimiliki siswa masih rendah sehingga siswa tidak mampu menuangkan gagsannya dalam bentuk tulisan.

Guru sebagai fasilitator harus mampu menemukan model yang mampu membangkitkan kekreatifan, dan keinovatifan siswa menguasai kompetensi menulis teks berita. Pembelajaran yang pasif cenderung membosankan siswa sehingga membuat siswa merasa tertarik dan tidak menyenangkan. Jika hal inilah yang terjadi pada siswa kelas X SMA Kampus FKIP Universitas HKBP Nommensen sehingga tidak dapat menghasilkan ide-ide yang kreatif dan imajinatif untuk menulis teks berita.

Model pembelajaran berfungsi untuk membantu guru dalam menyampaikan materi yang dapat melibatkan siswa berpartisipasi aktif dan mampu menciptakan suasana belajar yang baik. Salah satu model pembelajaran yang baik dan tepat dalam menulis teks berita adalah model pembelajaran *learning cycle*.

Slavin (1995:55) mengatakan bahwa:

Pada dasarnya para siswa memasuki kelas dengan pengetahuan, ketrampilan dan motivasi yang berbeda-beda dari rumah. Ketika guru memberikan suatu materi pelajaran dalam kelas, siswa dalam menerima pelajaran tersebut ada yang cepat dan ada yang lambat. Untuk mengatasi masalah perbedaan kecepatan siswa dalam menerima materi dalam kelas dapat digunakan model pembelajaran *leaning cycle.*

Ngalimun (2014:146) menyatakan bahwa, "*Learning Cycle* merupakan model yang memiliki fase dalam pelaksanaannya, yaitu *Engagement* (mengajak), *Exploration* (menyelidiki), *Exlaination* (menjelaskan), *Elaboration/ Extention* (memperluas), *Evaluation* (evaluasi)." Setiap fase-fase tersebut memiliki proses pengajaran yang berbeda. Fase-fase tersebut akan terlaksana dengan baik jika guru mampu melaksanakannya secara berurutan, maka proses pengajaran akan tercapai.

Berdasarkan penelitian Situmorang dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle* Dalam Kemampuan Menulis Teks Berita Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Pematangsiantar, menunjukkan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle* signifikan dalam meningkatkan kemampuan menulis teks berita siswa. Hal ini dibuktikan dengan pengolahan data diperoleh nilai rata-rata pre-tes = 50,66 dan nilai rata-rata post-tes =77,66 . Dari analisis data dilakukan uji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji "t". Dari hasil penelitian diperoleh t_{hitung} : -1729 > t_{tabel} : 2,0021 pada taraf signifikansi 0,05 dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima.

Selanjutnya, penelitian yang sama oleh Fitriyani, dkk dengan judul Penerapan Model *Learning Cycle* Pada Materi Menulis Karangan Oleh Siswa IVA SD Negeri 1 Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Palasari kecamatan Sumedang Selatan kabupaten Sumedang. Model yang digunakan adalah model pembelajaran *learning cycle*. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan desain dari Kemmis dan Taggart yang

dilakukan dalam tiga siklus. Pada observasi data awal hasil belajar siswa pada materi perubahan sifat benda masih rendah. Hanya ada 14,3% siswa mencapai ketuntasan. Hasil yang diperoleh dari presentase penilaian kinerja guru tahap perencanaan dari siklus I 83,3%, siklus II 93,3%, dan siklus III 96,6%. Penilaian kinerja guru tahap pelaksanaan dari siklus I 85,9%, siklus II 89,5%, siklus III 98%. Aktivitas siswa pada siklus I adalah 51,9%, siklus II 75,8%, dan siklus III 86%. Hasil belajar siswa pada siklus I adalah 39,3%, siklus II 64,3%, dan siklus III menjadi 89,3%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran learning cycle dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi perubahan sifat benda di kelas V SDN Palasari.

Masalah perlu dirumuskan dengan jelas dan lengkap dalam ruang lingkupnya agar sesuai dengan tujuan penelitian. Mengenai rumusan masalah ini, Sugiyono (2008:35) menyatakan, "Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan diberikan jawabannya melalui pengumpulan data." Berdasarkan kutipan tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: (a) Bagaimanakah tingkat kemampuan menulis teks berita siswa kelas X SMA Kampus Pematangsiantar sebelum menggunakan model *Learning Cycle*? (b) Bagaimanakah tingkat kemampuan menulis teks berita siswa kelas X SMA Kampus Pematangsiantar sesudah menggunakan model Pembelajaran *Learning Cycle*? (c) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kemampuan menulis teks berita siswa kelas X SMA Kampus Pematangsiantar sebelum dan sesudah menggunakan model Pembelajaran *Learning Cycle?*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang didasarkan pada studi pra-eksperimen dengan menggunakan desain satu atau desain one grup pre-test dan post-test sebagai berikut.

Table 3.3

Desain Penelitian

(*One Group Pretest-Postest*)

Pre test	Variabel bebas	*Post test*
Y_1	X	Y_2

Keterangan:

Y_1 = kemampuan awal/ sebelum mendapat perlakuan

X = model *learning cycle*

Y_2 = kemampuan setelah melakukan perlakuan

Agar data penelitian terjaring, dibutuhkan instrumen penelitian. Instrumen pada penelitia ini adalah dengan menggunakan test, yakni test menulis berita. Instrumen tersebut digunakan sesuai dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 3.4

Kriteria Penilaian dalam Menulis Teks Berita

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	Kelengkapan isi berita (5W + 1H) - Lengkap, terdapat semua unsur (30) - Cukup lengkap, terdapat 5 unsur (25) - Kurang lengkap, terdapat 4 unsur (20) - Tidak lengkap, kurang dari 4 unsur (15)	30
2	Organisasi penulisan berita - Urut, jelas, dan mudah dipahami - Tidak turu, jelas dan mudah dipahami (25) - Urut,tidak jelas, kurang dapat dipahami (20) - Tidak urut, tidak jelas, kurang	30

	dapat dipahami (15)	
3	Penggunaan kalimat - Lebih banyaknya menggunakan kalimat efektif (20) - Cukup menggunakan kalimat efektif (10) - Kurangnya menggunakan kalimat efektif (5)	20
4	Diksi,ejaan,dan tanda baca - Kata- kata yang diganakan buku,penggunaan ejaan dan tanda baca baik (20) - Kata-kata yang digunakan umunnya baku, namum ada sedikit kesalahan ejaan dan baca (15) - Ada sedikit kata- kata yang tidak baku dan kesalahan ejaan, tanda baca (10) - Cukup banyak kata yang tidak baku, ejaan dan tanda baca kurang (5)	20
Jumlah		100

Setelah data terkumpul, maka diolah dengan uji statistik uji perbedaan mean sampel berhubungan sebagai berikut:

$$t = \frac{Mx - My}{\sqrt{\left\{\frac{\sum X^2 / + \sum Y^2}{Nx + Ny - 2}\right\}\left\{\frac{1}{Nx} + \frac{1}{Ny}\right\}}}$$

(Arikunto 2010:354)

Keterangan:

t :Jumlah nilai
Mx :Rata-rata kelas eksperimental
My :Rata-rata kelas kontrol
X :Standar penyimpangan kelas eksperimental
Y :Standar penyimpangan kelas kontrol
Nx :Total sampel kelas eksperimental
Ny :Total sampel kelas kontrol

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada kelas eksperimen dengan menggunakan sampel berhubungan,maka diperoleh hasil berupa skor tes. Data-data tersebut diambil dari 30 sampel dari hasil penelitian yang menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* dalam pembelajaran menulis teks berita. Berikut tabel penyajian hasil *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 4.1
Hasil *Pre-Test* dan *Pos-test*

Kelas	**Skor Rata-rata**		$\acute{D}$
	Pre-tes	**Pos-tes**	
Eksperimen	41,2	78,8	-37,6

Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha :Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menulis teks berita oleh siswa kelas X SMA Kampus FKIP Pematangsiantar sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *learning cycle*.

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menulis teks berita oleh siswa kelas X SMA Kampus FKIP Pematangsiantar sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *learning cycle*.

Hipotesis statistik :

Ho : $\mu_1 = \mu_2$
Ha : $\mu_1 \neq \mu_2$

Berdasarkan pengolahan data keterampilan menulis teks berita tes awal (pre-test) dan tes terakhir (post-test) maka diperoleh t_{hitung} = -17,16 pada taraf signifikan 0,05 (tingkat kepercayaan 95%) dengan df 29 diperoleh t_{tabel} : 2,045, dengan demikian maka H_o ditolak. Dengan penolakan H_o maka H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan

keterampilan menulis teks berita oleh siswa kelas X SMA Kampus FKIP Pematangsiantar sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *learning cycle*.

Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh temuan penelitian diperoleh sebagai berikut:

1. Hasil kemampuan tes awal (*Pre-test)* dalam menulis teks berita siswa kelas X SMA Kampus FKIP Pematangsiantar sebelum diterapkan model pembelajaran *Learning Cycle* diperoleh nilai rata-rata 41,2. Dari hasil *pre-test*, hasil tersebut termasuk dalam kategori sangat buruk karena belum mencapai nilai KKM.
2. Hasil kemampuan *post-test* dalam menulis teks berita siswa kelas X SMA Kampus FKIP Pematangsiantar sesudah diterapkan model pembelajaran *Learning Cycle* diperoleh nilai rata-rata 78,8. Dari hasil pos-tes ini membuktikan nilai post-test dalam kategori sangat baik karena sudah mencapai nilai KKM.
3. Pengujian hipotesis 17,16>2,045 telah membuktikan bahwa Ha diterima yaitu penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* signifikan dalam kemampuan menulis teks berita siswa kelas X SMA Kampus FKIP Pematangsiantar.

PEMBAHASAN

1. Hubungan dengan Teori

Dari kajian teori dapat diartikan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menulis juga diartikan suatu kegiatan menyampaikan ide, pesan, gagasan kepada pembaca dengan menggunakan huruf, kata, frasa, kalimat dan aturan-aturan yang berlaku dalam sebuah bahasa. Dengan kata lain, menulis merupakan kegiatan merangkai kata menjadi sebuah atau beberapa kalimat dari hasil kreatifitas berpikir seseorang dengan menggunakan aturan tertentu untuk tujuan tertentu dengan adanya suatu ide dan gagasan yang logis.

Teks berita adalah teks yang berisi informasi informasi penting dan menarik perhatian orang banyak mengenai suatu kejadian atau peristiwa. Semakin banyak pembaca yang tertarik, maka pertanda bahwa berita itu disusun melalui proses yang baik pula.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle* dapat menjembatani siswa dalam menulis teks berita karena model pembelajaran *Learning Cycle* berpusat pada siswa dan guru berperan sebagai fasilitator. Model pembelajaran *Learning Cycle* adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan pengembangan konsep yaitu bagaimana pengetahuan itu dibangun dalam pikiran siswa, dan keterampilan siswa dalam menemukan pengetahuan secara bermakna serta mengaitkan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan yang baru dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian kemampuan menulis teks berita siswa kelas X SMA Kampus FKIP Pematangsiantar sesudah diajar dengan model pembelajaran *Learning Cycle* dapat meningkat.

2. Hubungan dengan Penelitian Terkait

Untuk mencapai tujuan pengajaran menulis diperlukan pembelajaran yang efektif. Banyak upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks berita. Salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle* kepada siswa untuk membantu menulis teks berita. Model pembelajaran *Learning Cycle* (LC-5E) adalah model pembelajaran yang fleksibel, guru dapat menggunakan format pembelajaran yang berbeda (misalnya diskusi, praktikum, membaca dan informasi) pada tahap yang berbeda, dari kelima tahap tersebut boleh dirubah namun urutan tahapan tidak boleh dirubah atau dihilangkan salah satunya.

Hasil penelitian Fitriyani, dkk dengan judul Penerapan Model *Learning Cycle* Pada Materi Menulis Karangan Oleh Siswa IVA SD Negeri 1 Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Palasari kecamatan Sumedang Selatan kabupaten Sumedang. Model yang digunakan adalah model pembelajaran *learning cycle*. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan desain dari Kemmis dan Taggart yang dilakukan dalam tiga siklus. Pada observasi data awal hasil belajar

siswa pada materi perubahan sifat benda masih rendah. Hanya ada 14,3% siswa mencapai ketuntasan. Hasil yang diperoleh dari presentase penilaian kinerja guru tahap perencanaan dari siklus I 83,3%, siklus II 93,3%, dan siklus III 96,6%. Penilaian kinerja guru tahap pelaksanaan dari siklus I 85,9%, siklus II 89,5%, siklus III 98%. Aktivitas siswa pada siklus I adalah 51,9%, siklus II 75,8%, dan siklus III 86%. Hasil belajar siswa pada siklus I adalah 39,3%, siklus II 64,3%, dan siklus III menjadi 89,3%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *learning cycle* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi perubahan sifat benda di kelas V SDN Palasari.

Selanjutnya penelitian Situmorang dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle* Dalam Kemampuan Menulis Teks Berita Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Pematangsiantar, menunjukkan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle* signifikan dalam meningkatkan kemampuan menulis teks berita siswa. Hal ini dibuktikan dengan pengolahan data diperoleh nilai rata-rata pre-tes = 50,66 dan nilai rata-rata post-tes =77,66 . Dari analisis data dilakukan uji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji "t". Dari hasil penelitian diperoleh t_{hitung} : -1631 > t_{tabel} : 2,0021 pada taraf signifikansi 0,05 dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima. Berkenaan dengan hasil tersebut, jelas bahwa model pembelajaran *Learning Cycle* mampu meningkatkan kemampuan menulis teks berita.

3. Hubungan dengan Pendidikan dan Pengajaran

Dalam pembelajaran ini guru mengarahkan siswa untuk menulis teks berita dengan melibatkan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada. Artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari dan memotivasi siswa, membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja.

Peneliti yakin bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam memilih model pembelajaran yang yang tepat dan efektif dalam pembelajaran menulis teks berita, guna membangkitkan semangat berpikir dan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, motivasi dan keterampilan siswa dalam menulis teks berita. Dengan temuan penelitian ini, dapat memberikan masukan kepada guru bahwa model pembelajaran *Learning Cycle* mampu membantu dalam proses belajar menulis teks berita. Sekaligus diharapkan penelitian ini dapat dilakukan oleh para peneliti lain yang ingin meneliti penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* dengan sampel dan objek penelitian yang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti dapat menyimpulkan:

1. Kemampuan menulis teks berita sebelum menggunakan model pembelajaran *learning cycle* pada siswa kelas X SMA Kampus FKIP Pematangsiantar berada dalam ketegori buruk .
2. Kemampuan menulis teks berita sesudah menggunakan model pembelajaran *learning cycle* pada siswa kelas X SMA Kampus FKIP Pematangsiantar berada dalam kategori baik. Hasil kemampuan menulis teks berita sesudah menggunakan model pembelajaran menjadi lebih baik dibanding sebelum menerapkan model pembelajaran *learning cycle* pada siswa kelas X SMA Kampus FKIP Pematangsiantar pada materi pembelajaran menulis teks berita siswa.
3. Hasil kemampuan menulis teks berita siswa kelas X SMA Kampus FKIP Pematangsiantar setelah menerapkan model pembelajaran *learning cycle* menjadi lebih baik dibandingkan sebelum menerapkan model pembelajaran *learning cycle*.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka sebagai tindak lanjut penelitian ini perlu diungkapkan saran-saran sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *learning cycle* merupakan salah satu model pembelajaran media yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa

Indonesia di sekolah terutama dalam pembelajaran menulis teks berita.

2. Diharapkan guru melakukan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana guru harus lebih menonjolkan peran aktif siswa dalam belajar.
3. Guru-guru khususnya guru bahasa Indonesia hendaknya menguasai dan mampu menerapkan berbagai media pembelajaran sehingga dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap pokok bahasan yang diajarkan guru
4. Perlu diadakan penelitian lanjutan guna dijadikan masukan dan saran konstruktif terhadap keberhasilan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.

Ary, dkk. 1984. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan.* Surabaya Usaha Nasional.

Assegaft, Dja'far. 1982. *Jurnalistik Masa Kini*. Jakarta Timur. Ghalia Indonesia. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016. ISBN: 979-514-051-5.

Dalman, H. 2014. *Keterampilan Menulis.* Depok : PT Rajagrafindo Persada

Istarani. 2014. *58 Model Pembelajaran Inovatif.* Medan : Media Persada

Kosasih, E. 2003. *Ketatabahasaan dan kesusastraan*. Bandung. Yrama Widya.

Lorsbach, A. W. 2002. The *Learning Cycle* as A tool for Planning Science Instruction. Online (http:// www.coe.ilstu.edu/scienceed/lorsbach/257 lrcy.html, diakses 10 Desember 2002).

Ngalimun. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran.* Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Putra. 2006. *Teknik Menulis Teks Berita.* Media Persada.

Slavin. 1995. *Mendesain Model Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, *dan R dan D*. Bandung. Alfabeta Bandung.

Sugono. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gremedia Pustaka Umum.

Tarigan. H.G. 2008. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung : Angkasa.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta:
Kencana Prenada Media

(https://kampus100.blogspot,co.id).pdf

https://eprints.uns.ac.id/ 10241/1/189321011201101001.pdf

http://eprints.uny.ac.i/18403/1/Rahayu %20Saktiningsih %2010201241048.pdf

http://eprints.uny.ac.id/17028/1/Evi %20Purmaningrum %2010201241067.pdf

http://www.pa-manna.go.id/wp-content/ uploads/2015/05/Teknik-Sederhana-Menulis-Berita-Website.pdf.

https://muhammadkholik.wordprees. com/ 2011/11/08/metode-pembelajaran-konvensional).

PEDOMAN PENULISAN ARTIKEL
JURNAL BAHASTRA

1. **Judul Artikel**
   Judul artikel diberi catatan kaki yang menunjukkan sumber biaya penelitian dan pengabdian masyarakat. Nama penulis diikuti nama perguruan tinggi tempat penulis bekerja, semua nama penulis ditulis tanpa gelar.

2. **UrutanMateri**
   a. Judul artikel dalam bahasa Indonesia (tidak boleh lebih dari 14 kata) dan bahasa Inggris (tidak boleh lebih dari 10 kata)
   b. Nama penulis (ditulis lengkap tanpa singkatan dan gelar)
   c. Abstrak (dalam bahasan Indonesia dan bahasa Inggris)
   d. Pendahuluan, mencakup: perumusan masalah, tujuan dan manfaat
   e. Metode penelitian
   f. Hasil dan pembahasan
   g. Simpulan dan saran
   h. Daftar pustaka
   i. Lampiran (jika ada)

3. **Daftar Pustaka**
   Daftar pustaka disusun berdasarkan abjad dengan urutan: nama pengarang, judul buku, lokasi dan sumber/ penerbit.
   Contoh: Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

4. **Gambar dan Foto**
   Dicetak berwarna dan diberi nama pada bagian bawah gambar tersebut.

5. **Pengetikan**
   Pengetikan dilakukan dengan jarak 1 spasi, jenis huruf Times New Roman, ukuran huruf 12, diketik di kertas HVS A4. Jumlah tulisan beserta lampirannya maksimum 15 halaman.

6. **Syarat Tulisan**
   Artikel/tulisan yang akan dimuat pada Jurnal Keguruan belum pernah diterbitkan pada jurnal ilmiah lainnya.

7. **Administrasi**
   Artikel yang diserahkan ke Sekretariat Jurnal Keguruan diberikan dalam bentuk *hardcopy* sebanyak 1 (satu) set yang selanjutnya akan dikoreksi oleh Mitra Bestari. Jika artikel tersebut sudah layak untuk diterbitkan, penulis harus menyerahkan softcopy dari tulisan tersebut.